R O M A N

PRAMOEDYA ANANTA TOER



JEJAK LANGKAH

Lentera Dipantara

LENTERA DIPANTARA

JEJAK LANGKAH

Pramoedya Ananta Toer lahir pada 1925 di Blora, Jawa Tengah, Indonesia. Hampir separuh hidupnya dihabiskan dalam penjara — sebuah wajah semesta yang paling purba bagi manusia-manusia bermartabat: 3 tahun dalam penjara Kolonial, 1 tahun di Orde Lama, dan 14 tahun yang melelahkan di Orde Baru (13 Oktober 1965-Juli 1969, pulau Nusa-kambangan Juli 1969-16 Agustus 1969, pulau Buru Agustus 1969-12 November 1979, Magelang/Banyumanik November-Desember 1979) tanpa proses pengadilan. Pada tanggal 21 Desember 1979 Pramoedya Ananta Toer mendapat surat pembebasan secara hukum tidak bersalah dan tidak terlibat dalam G30S PKI tetapi masih dikenakan tahanan rumah, tahanan kota, tahanan negara sampai tahun 1999 dan wajib lapor ke Kodim Jakarta Timur satu kali seminggu selama kurang lebih 2 tahun. Beberapa karyanya lahir dari tempat purba ini, diantaranya Tetralogi Buru (*Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah*, dan *Rumah Kaca*).

Penjara tak membuatnya berhenti sejengkal pun menulis. Baginya, menulis adalah tugas pribadi dan nasional. Dan ia konsekuen terhadap semua akibat yang ia peroleh. Berkali-kali karyanya dilarang dan dibakar.

Dari tangannya yang dingin telah lahir lebih dari 50 karya dan diterjemahkan ke dalam lebih dari 42 bahasa asing. Karena kiprahnya di gelanggang sastra dan kebudayaan, Pramoedya Ananta Toer dianugerahi pelbagai penghargaan internasional, di antaranya: The PEN Freedom-to-write Award pada 1988, Ramon Magsaysay Award pada 1995, Fukuoka Cultur Grand Price, Jepang pada tahun 2000, tahun 2003 mendapatkan penghargaan The Norwegian Authours Union dan tahun 2004 Pablo Neruda dari Presiden Republik Chile Senor Ricardo Lagos Escobar. Sampai akhir hidupnya, ia adalah satu-satunya wakil Indonesia yang namanya berkali-kali masuk dalam daftar Kandidat Pemenang Nobel Sastra.

Jejak Langkah

Pramoedya Ananta Toer

Lentera Dipantara

Jejak Langkah
Pramoedya Ananta Toer
Copyright © Pramoedya Ananta Toer 2006
All rights reserved

Diterbitkan dan diluaskan oleh
Lentera Dipantara
Multi Karya II/26 Utan Kayu, Jakarta Timur,
Indonesia 13120
Telp./Faks. +62-21-8509793

Desain Sampul : Ong Hari Wahyu
Editor : Astuti Ananta Toer
Layout : Tim Lentera Dipantara

Cetakan kelima, Oktober 2006
Cetakan keenam, Desember 2007
Cetakan ketujuh, Januari 2009
Cetakan kedelapan, Juni 2010
Cetakan kesembilan, Februari 2012

ISBN: 979-97312-5-9

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh: Percetakan Grafika Mardi Yuana, Bogor

Naskah ini pernah diterbitkan oleh:

Jejak Langkah (1985), bagian ketiga Tetralogi Buru. Dilarang Jaksa Agung tahun 1985. Naskah ini pernah diterbitkan oleh :

1. Hasta Mitra, 1985 (*Jejak Langkah*), edisi Indonesia.
2. Manus Amici, 1989/1991 (*Voetsporen*), edisi Amsterdam; Pent. *Henk Maier*.
3. Da Xue, 1989 (*Zu Ji*), bahasa China, edisi Beijing; Pent. *Huang chen Fang Xiao, Zhang Yuan, Ju Sanghuan Yi.*
4. Penguin Books, 1990, 1996, 2001 (*Footsteps*) edisi Australia; Pent. *Max Lane.*
5. Shingkuwara Mekong Published, 1995, 1998 (*Soku Seki*), edisi Jepang; Pent. .....
6. William Morrow & Co., Inc., 1994 (*Footsteps*), edisi New York, Amerika; pent. *Max Lane*.
8. De Geus bv, 1988, 1999 (*Kind van Aller Volker*), edisi Breda, Belanda.
7. Agathon, 1995 (*Voetsporen*), edisi Belanda; Pent. *Henk Maier.*
8. Strom Verlag Luzern, 1991 (*Kind Aller Völker*), edisi German.
9. Txalaparta, 1997 (*Hacia El Manana*), edisi Nafarroa, Spanyol; Pent. *Alfonso Ormaetxea*.
10. Uitgeverij De Geus, 1999 (*Voetsporen*), edisi Breda; Pent. *Henk Maier*.
11. Payot & Rivages, 2001 ( ), edisi Paris, Prancis.
12. Pax Forlag A/S, 2001 (*Fotspor*), edisi Oslo Norwegia; Pent. *Kjell Olaf Jensen*.
13. Edisiones Destino, S.A., 2001/2003/2004 ( ), edisi Barcelona, Spanyol.
14. Union Verlag, 2002 (*Spur der Schritte*), edisi Jerman; Pent. *Giok Hiang Garnik.*
15. Radio 68H, 2002 (Jejak Langkah dalam cerita bersambung di radio).
16. Kobfai Publishing, 2004 (*Footsteps*), edisi Thai; Pent. *Pakavadi Verapaspag*.
17. Dou Shi Chu Ban Selangor ( ), bahasa China, edisi Malaysia.

18. Wira Karya, (Jejak Langkah), edisi Kuala Lumpur, Malaysia.
19. Moskwa, ( ), edisi Rusia.
20. Il Saggiatore, 1990 ( ), edisi Milan, Italia.
21. Express Editio, 1984 ( ), edisi Berlin, Jerman.
22. Albert Klutsch-Verlags-Vertrag, 1984 ( ), edisi Dutch.
23. Fölaget Hjulet, 1986 ( ), edisi Stockholm, Swedia.
24. Leopard Förlag, 2003 ( ), edisi Stockholm, Swedia.
25. Alfa-Narodna Knjiga, 2003 ( ), edisi Serbian.
26. Sverigos radio, Sweden, 2004.
27. S.A.A. Qudsi, Calicut, Kerala state, 2005 ( ), edisi Malayalam, Indian.

Dari Lentera Dipantara

"Sudah lama aku dengar dan aku baca ada suatu negeri di mana semua orang sama di depan Hukum. Tidak seperti di Hindia ini. Kata dongeng itu juga: negeri itu memashurkan, menjunjung dan memuliakan kebebasan, persamaan dan persaudaraan. Aku ingin melihat negeri dongengan itu dalam kenyataan."

—Pramoedya Ananta Toer—

Tetralogi Pulau Buru ditulis sewaktu Pramoedya Ananta Toer masih mendekam dalam kamp kerjapaksa tanpa proses hukum pengadilan di Pulau Buru. Sebelum dituliskan, roman ini diceritaulangkan oleh penulisnya kepada teman-temannya di pulau tersebut. Hal itu mengisyaratkan dua hal, kesatu bahwa penulisnya memang menguasai betul-betul cerita yang dimaksud. Kedua, agar cerita tersebut tidak menghilang dari ingatan yang tergerus oleh datang perginya peristiwa dan seiring usia yang kian meringsek ke depan.

Tetralogi mengambil latar kebangunan dan cikal bakal nasion bernama Indonesia di awal abad ke-20. Dengan membacanya, waktu kita dibalikkan sedemikian rupa dan hidup di era membibitnya pergerakan nasional mula-mula.

Pram memang tidak menceritakan sejarah sebagaimana terwarta secara objektif dan dingin yang selama ini diampuh oleh orang-orang sekolahan. Pram juga berbeda dengan penceritaan kesilaman yang lazim sebagaimana terskripta dalam buku-buku pelajaran sekolah yang memberi jarak antara pembaca dan kurun sejarah yang tercerita. Dengan gayanya sendiri, Pram coba mengajak, bukan saja ingatan, tapi juga pikir, rasa, bahkan diri untuk bertarung dalam golak gerakan nasional awal abad. Karena itu, dengan gaya kepengarangan dan bahasa Pram yang khas, pembaca diseret untuk mengambil peran di antara tokoh-tokoh yang ditampilkannya.

Hadirnya roman sejarah ini, bukan saja menjadi pengisi sebuah episode berbangsa yang berada di titik persalinan yang pelik dan menentukan, namun juga mengisi isu kesusasteraan yang sangat minim menggarap periode pelik ini. Karena itu hadirnya roman ini memberi bacaan alternatif kepada kita untuk melihat jalan dan gelombang sejarah secara lain dan dari sisinya yang berbeda. Mungkin pembaca ada yang mengatakan bahwa novel tak lebih hanya bangunan khayal penulisnya. Akan tetapi roman ini disandarkan penulisnya lewat sebuah penelusuran dokumen pergerakan awal

abad 20 yang kukuh dan ketat.

Tetralogi ini merupakan roman empat serial: *Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah*, dan *Rumah Kaca*. Pembagian dalam format empat buku ini bisa juga kita artikan sebagai pembelahan pergerakan yang hadir dalam beberapa episode.

Kalau roman bagian pertama, *Bumi Manusia*, merupakan periode penyemaian dan kegelisahan; roman kedua *Anak Semua Bangsa*, adalah periode observasi atau turun ke bawah mencari serangkaian spirit lapangan dan kehidupan arus bawah Pribumi yang tak berdaya melawan kekuatan raksasa Eropa; maka roman ketiga ini, *Jejak Langkah*, adalah pengorganisasian perlawanan.

Minke memobilisasi segala daya untuk melawan bercokolnya kekuasaan Hindia yang sudah berabad-abad umurnya. Namun Minke tak pilih perlawanan bersenjata. Ia memilih jalan jurnalistik dengan membuat sebanyak-banyaknya bacaan Pribumi. Yang paling terkenal tentu saja *Medan Prijaji*. Dengan koran ini, Minke ingin mengembalikan agensi kepada rakyat Pribumi tiga hal: meningkatkan boikot, berorganisasi, dan menghapuskan kebudayaan feodalistik.

Perpaduan jurnalistik dan organisasi, tak hanya membangkitkan nasionalisme di setiap kantong perlawanan di daerah, tapi juga menusuk para pembesar Belanda tepat di pusatnya. Itu pula modal awal negeri ini untuk bersuara kepada dunia tentang apa yang sebenarnya terjadi di Negeri Angin Selatan ini di bawah genggaman imperialisme Negeri Angin Utara. Lewat

langkah jurnalistik, Minke berseru-seru: "Didiklah rakyat dengan organisasi dan didiklah penguasa dengan perlawanan."

untuk
yang dilupakan dan
yang terlupakan

I

Akhirnya bumi betawi terhampar di bawah kaki, kuhirup udara darat dalam-dalam. Selamat tinggal, kau kapal. Selamat tinggal, kau, laut. Selamat tinggal semua yang telah terlewati. Pengalaman-pengalaman masa silam, kau pun tak terkecuali, selamat tinggal.

Memasuki alam Betawi—memasuki abad duapuluh. Juga kau, sembilanbelas! selamat tinggal!

Aku datang untuk jaya, besar dan sukses. Menyingkir kalian, semua penghalang! Tak laku bagiku panji-panji *Veni, Vidi, Vici.* Diri datang bukan untuk menang, tak pernah bercita-cita jadi pemenang atas sesama. Orang yang mengajari mengibarkan panji-panji Caesar itu—dia belum pernah menang. Sekarang bahkan menukik jatuh bersama panji-panjinya sekali: jadi pesakitan—hanya karena hendak membangun kejayaan dalam satu malam, seperti Bandung Bondowoso membangun Prambanan.

Tak ada orang muncul untuk menjemput. Peduli apa? Orang bilang: hanya orang modern yang maju di

jaman ini, pada tangannya nasib umat manusia tergantung. Tidak mau jadi modern? Orang akan jadi taklukan semua kekuatan yang bekerja di luar dirinya di dunia ini. Aku manusia modern. Telah kubebaskan semua dekorasi dari tubuh, dari pandangan.

Dan modern adalah juga kesunyian manusia yatim-piatu, dikutuk untuk membebaskan diri dari segala ikatan yang tidak diperlukan: adat, darah, bahkan juga bumi, kalau perlu juga sesamanya.

Tak perlu penjemput itu. Lakukan segala keperluan tanpa pertolongan! Karena: barangsiapa memerlukan pertolongan, dia tempatkan diri dalam keadaan takluk tergantung-gantung pada orang lain. Bebas! Sepenuh bebas. Hanya kepentingan-kepentingan yang bakal mengikatkan diri pada sesuatu.

Dengan hati, badan, jiwa sepenuhnya bebas begini, aku duduk di pojokan trem. Di Surabaya belum ada kendaraan senikmat ini. Berjalan di atas rel besi. Dengan lonceng-lonceng kuningan pengusir kantuk. Klas hijau memang penuh-sesak; klas putih, klas satu yang aku tumpangi, longgar. Bawaanku tak banyak: kopor tua, cekung dan cembung di banyak tempat, tas dan sebuah lukisan wanita dalam sampul beledu merah anggur, dibungkus lagi dengan kain blacu.

Trem berjalan tenang. Royan kapal masih membikin badan merasa berayun-ayun seperti naik seribu gelumbang. Omong kosong kata orang sebentar lagi trem akan ditarik dengan tenaga listrik. Bagaimana mungkin listrik menarik trem!

Meninggalkan daerah pelabuhan, trem seperti tersasar di daerah rawa-rawa, di sana-sini dirimbuni semak dan hutan belukar. Udara dibuntingi bau luruhan dedaunan membusuk. Monyet-monyet bergelantungan pada dahan-dahan, tak gentar mendengar bunyi lonceng kuningan. Beberapa ekor berlonjak-lonjakan girang. Bahkan ada yang menuding-nuding dengan sebatang ranting. Barangkali juga sudah sepakat menonton tampangku, dan dengan bahasanya sendiri bersorak: itu dia si Minkie, yang merasa diri manusia modern! Ya, itu dia, yang duduk sendiri di pojokan. Itu, yang kumisnya mulai tumbuh, tapi dagunya tandus merana! Ya, itu dia, pribumi yang lebih suka berpakaian Eropa, berlagak seperti sinyo-sinyo. Naik trem pun memilih klas putih. Klas satu!

Huh!

Ha, sana itu kiranya *Villa Bintang Mas*, terkenal dengan ceritanya tentang kehidupan budak-budak belian jaman V.O.C. Pada suatu kali mungkin terluang kesempatan menulis tentang salah satu di antaranya.

Daerah rawa-rawa ini hanya dihiasi *Villa Bintang Mas* itu saja. Selebihnya membosankan, dan yang membosankan tidak menarik. Biar begitu rawa-rawa itu pula yang telah menelan jiwa tigapuluh prosen balatentara Kompeni pada awal penjajahannya. Cukup lama dia telah berpihak pada Pribumi. Sebaliknya rawa-rawa itu juga yang telah membunuh enampuluh ribu Pribumi waktu membangun kota Betawi. Sebagian terbesar tawanan perang. Juga Kapten Bontekoe, yang mashur itu,

yang memulai penanjakannya dengan mengangkuti pasir dan batu dari Tangerang ke Betawi dalam pembangunan, hampir-hampir tewas ditelan demam rawa yang itu juga.

"Apa nama daerah ini?" tanyaku dalam Melayu pada kondektur Peranakan Eropa itu.

Matanya membeliak karena ketambahan tugas:

"Ancol."

"Perahu-perahu itu bisa berlayar sampai Betawi?" tanyaku dalam Belanda.

"Tentu, Tuan, kalau memasuki Ci Liwung," ia berjalan terus menjual karcis.

Kemudian trem memasuki Betawi Kotta. Jalan-jalannya sama sempitnya dengan Surabaya, juga dari batu cadas kuning keputih-putihan. Gedung-gedung tua peninggalan Kompeni dari abad-abad yang lalu dan kemarin. Penerangan jalanan rupa-rupanya juga gas. Cerita burung, Betawi mulai menutup jalanannya dengan aspal, ternyata isapan jempol. Betapa banyak cerita burung di dunia ini.

Betawi Kotta! Ini kiranya ibukota Hindia yang dibangun Gubernur Jenderal Jan Pieterz. Coen dengan korban enampuluh orang Pribumi. Siapa pula yang menyusun angka ini? Kota yang pernah diserang dan dikepung balatentara Sultan Agung pada 1629. Orang Belanda teman sekolah sering mengolok-olok aku pada waktu pelajaran sejarah Hindia dulu: Berapa balatentara Agung yang menyerbu? duaratus ribu prajurit? Berapa Kompeni yang bertahan di Betawi? Limaratus! Belanda

menggunakan meriam. Juga Agung! Mengapa balatentara rajamu itu toh kalah juga? Ya, memang kalah. Nyatanya—semua dikuasai Belanda sampai sekarang. Sampai sekarang! Walau pun Coen sendiri mati karena sakit dalam mempertahankan kota yang dibangunnya itu dan tak pernah sempat lagi melihat tanahairnya.

Duaratus ribu prajurit; kata teman-teman sekolah itu. Juga dengan meriam. Aku percaya Agung telah menggunakannya. Tapi duaratus ribu! siapa punya bukti-bukti penyangkal? Mereka juga tak punya bukti-bukti pengukuh. Walhasil tinggal jadi penyundut kejengkelan.

Batavia alias Betawi memang tak seramai Surabaya. Sungguh-sungguh bersih. Di tempat-tempat tertentu berdiri peti sampah dari kayu, dan orang membuang kotoran di situ. Tidak seperti di Surabaya. Di sini di mana-mana ada taman kecil terawat dengan bunga-bungaan membikin kehidupan meriah dengan warna-warninya.

Hampir tak terdapat di Surabaya kecuali rumah bambu yang berhimpit-himpit dan kebakaran, dan sampah di mana-mana.

1901.

Koran pembelian dari pelabuhan memberitakan: penjualan wanita dari Priangan ke Singapura dan Hongkong dan Bangkok. Sekilas aku teringat pada harga-harga wanita seperti dikatakan Maiko di hadapan pengadilan, sebagaimana pernah aku sebut dalam *Bumi Manusia*, ingatan itu segera kubebaskan. Buat apa memikirkan

yang sudah lewat? Masalalu tak perlu lagi jadi beban, bila tak sudi jadi pembantu.

Ada komentar menarik: koran-koran Melayu-Tionghoa tidak mengindahkan anjuran Gubermen untuk menggunakan ejaan Melayu baru susunan Ch. Van Ophuyzen. Kami tidak menggunakan bahasa Melayu sekolahan, bahasa Melayu tinggi, kata mereka. Langganan kami bukan lulusan sekolah Gubermen. Kami tidak mau merisikokan kebangkrutan perusahaan.

Komentar itu juga mengeluh tentang aturan Dinas Pos, yang mewajibkan surat-surat berbahasa Melayu menggunakan ejaan baru. Dan tak ada yang menggubris aturan itu. Ancaman Dinas Pos yang tidak akan melayani langganan yang tidak mematuhinya sama halnya menghadang air laut dengan tangan telanjang.

Apa? Mengapa baru kuperhatikan berita utama? Dengan huruf-huruf besar seperti ini? Jepang menuntut pulau Sabang dengan stasiun batubaranya! Astaga, Jepang bikin lompatan yang menggemparkan. Apa berita ini punya dasar? Dan terlontar komentar: Badut itu mulai menjadi-jadi tingkahnya. Tapi tak urung ada berita kecil tentang rapat mendadak di kalangan Angkatan Laut.

Trem berjalan tenang di bawah keleneng lonceng kuningan. Betawi! Ai, Betawi! Kini aku di tengah-tengahmu. Kau belum kenal aku, Betawi! Aku telah kenal kau. Ci Liwung telah kau bikin semacam gracht[1] seperti di

1. *gracht* (Bld.), saluran buatan.

negeri Belanda, dengan sampan hilir-mudik, dan rakit-rakit membawa bahan bangunan dari pedalaman. Hampir-hampir seperti Surabaya. Gedung-gedungmu memang besar dan megah, jiwaku lebih besar dan megah lagi.

Dahulu sepanjang Ci Liwung berdiri sederetan tak putus-putusnya rumah-rumah mewah, kata orang. Sekarang sebagian besar telah jadi toko dan bengkel mesum. Pada umumnya milik Tionghoa. Di tengah-tengah semua ini aku masih tetap bagian dari golongan luarbiasa: Kakiku bersepatu, sebagian terbesar orang bercakar ayam! ;Kepalaku bertopi vilt, sebagian terbesar bercaping, atau berdestar. Pakaianku serta Eropa, orang lain bercelana komprang, bertelanjang dada atau berpiyama.

Pemandangan memang berwarna-warni. Hatiku lebih berwarna-warni lagi—meriah. Mana kalian, gadis-gadis Priangan, yang dimashurkan luwes, cantik, berkulit beledu langsat? Belum seorang pun kutemui. Ayoh, keluar dari rumah kalian. Ini aku datang. Mana Dasima-Dasimanya Francis itu?

Tak juga nampak olehku apa yang kucari. Dalam ruang klas satu trem ini yang ada hampir-hampir orang Peranakan Eropa melulu, berkulit kerontang dengan keangkuhan menjadi-jadi. Di sampingku duduk seorang nenek Peranakan Eropa yang sibuk menggaruki kepala, mungkin lupa menyisir kutu. Di hadapanku seorang lelaki setengah baya, kurus, dengan kumis sebesar lengan. Disampingnya seorang Totok sedang asyik mem-

baca koran. Sekilas terbaca berita akan datangnya deklamator Belanda. Beberapa hari lagi akan mendeklamasikan sajak-sajak Belanda dan Shakespeare di Gedong Komidi, Pasar Baru. Ia dikabarkan telah mendapat sukses di kota-kota besar Eropa, juga di Afrika Selatan.

Tidak! Waktu ini takkan kupergunakan untuk memikirkan apa pun. Hanya hendak menelan pemandangan kota Betawi. Oi, Betawi, juga aku sudah lama mengenalmu!

Delman, grobak, sado, bendi, landau, victoria, dokar—semua persembahan peradaban pendatang[2] beriringan di setiap jalan. Penunggang-penunggang kuda dalam pakaian aneka ragam. Juga sepeda! Tidak lagi jadi tontonan umum! Aku juga akan punya. Berapa kiranya harganya? Gesit benar pengendara si rodadua itu. Orang mengayuh pelan, dan semua pemandangan tak luput dari mata.

Trem telah meninggalkan Betawi Kotta, memasuki daerah hutan dan rawa-rawa, menuju ke Gambir. Sebentar-sebentar berhenti untuk memuntahkan dan menghisap penumpang. Belum juga wajah yang menarik perhatian.

"Belum," kata orang Tionghoa di sampingku. "Gambir masih jauh. Masih barang seperempat jam lagi."

"Di ruang klas hijau orang terus-menerus ribut.

---

2. deeleman, grootbak, dos-a-dos, bendy, landau, victoria, dogcart.

"Apalagi?" orang Tionghoa bawel itu menerangkan, "taruhan pacuan kuda. Tuan baru kali ini datang ke Betawi? Pantas. Penduduk sini, laki-perempuan, pada gila bertaruh. Segala bangsa, Tuan, persabungan ayam, domba, dadu, capjiki, sampai-sampai pertarungan kadal. Kalau Pasar Gambir dibuka, petaruh-petaruh seluruh negeri pada datang berhimpun. Ai, Tuan mesti lihat Pasar Gambir."

"Pertunjukan apa yang menarik di kampung-kampung?"

"Tak ada penduduk begitu keranjingan menonton seperti lelaki Betawi, Tuan. Solo? Kalah. Di kampung-kampung? Cokek, doger, lenong, gambang kromong. Tuan suka kroncong? Wah-wah, Tuan Longsor itu raja buaya kroncong. Kumisnya bapang suaranya merdu. Orang bilang, dia keturunan Portugis asli, tinggalnya juga dekat Gereja Portugis."

Tetanggaku itu turun. Habis ceramah habis kebawelan. Aku terheran-heran sendiri: Aku telah bicara Melayu dengan cukup lancar, dan orang mengerti, dan aku sendiri pun mengerti.

Nenek Peranakan Eropa itu memperhatikan aku. Bicara Melayu:

"Sinyo dari mana?"

"Surabaya."

"Baru sekali ke Betawi?"

"Betul, Oma."

"Nah," katanya sambil menuding ke luar jendela. "Itu kamar bola *De Harmonie*, tempat pembesar-pem-

besar bersenang-senang termasuk gedung tua, Nyo. Tidak sembarang orang bisa masuk. Paling tidak orang harus bergaji di atas empatratus gulden. Biar lahir sampai dua setengah kali jumlah sebanyak itu tak bakal kita orang bisa lihat."

Empatratus gulden! dan seluruh kekayaanku sekarang tidak lebih dari seratus tujuhpuluh gulden sekian sen. Berkais selama bertahun. Buat apa saja empatratus gulden setiap bulan? Setiap bulan bisa beli lebih dari tiga sepeda sekaligus! Sisanya masih bisa untuk hidup selama sebulan penuh!

Gedung-gedung besar dan kokoh, kereta indah-indah, semua menyemaraki pemandangan. Bendiku dulu benar-benar hanya seonggok kayu tua bila dibandingkan. Jalanan lebar-lebar seperti lapangan bola. Dan jembatan Harmonie yang seperti lilin tuangan itu berhias patung pula. Cupido dan Venus?

"Kita sudah sampai di Weltevreden, Nyo, Gambir kata orang Betawi, halte penghabisan. Sinyo mau terus ke mana? Nah, itu Koningsplein. Orang Betawi bilang: Lapangan Gambir, tempat Pasar Gambir. Trem ini nanti berhenti di depan stasiun. Kalau mau meneruskan perjalanan harus pindah ke trem Meester Cornelis. Atau pindah delman."

Aku tebarkan pandang pada Koningsplein—taman kebanggaan Hindia. Luas satu kilometer persegi. Lapangan rumput yang terawat baik, tanpa bunga-bungaan, tempat penduduk Betawi bertemu dan bersuka, ada atau tak ada Pasar gambir, punya atau tidak punya uang.

Tentunya, obat sebel mendekam di rumah.

"Weltevreden! Halte terakhir!" seru kondektur dalam Belanda, kemudian dalam Melayu.

Puh-puh-puh, betapa besar stasiun Gambir ini, seperti satu kampung di bawah satu atap. Apa saja yang diangkuti keretapi di sini? Tentu sama saja dengan keretapi Surabaya sana: kemakmuran dan kebahagiaan dari desa-desa, dieksport. Dan import juga: barang-barang pelupa, kemakmuran dan kebahagiaan yang sudah tergadai. Kau harus tetap ingat pada ciri-ciri kota besar jaman modern ini: dia berdiri atas ceceran lalu-lintas kemakmuran dan kebahagiaan.

Delman membawa aku ke tujuan.

Biar begitu, aku tempatkan diri pada golongan orang modern, golongan paling maju dalam jaman ini. Tak mau ikut dengan kemajuan? akan ikut terinjak-injak jadi kasut.

Dalam saku-dalam baju-tutupku tersimpan rapi dua lembar kertas pokok: ijasah sekolah dan surat panggilan dari sekolah Dokter. Sesam! Bukan hanya Batavia, juga sekolah Dokter ini harus bukakan pintu bagiku.

Sesam! Sesam!

***

Benteng Betawi memang sudah tembus.

Pesuruh sekolah menurun-nurunkan kopor, tas dan lukisan dalam sampul itu. Semua diletakkan tertib di ruangan kantor.

Aku ulurkan surat panggilan.

"Selamat siang! Kami sudah lama menunggu-nunggu Tuan. Semestinya Tuan masuk tahun lalu, bukan? Sekarang pun Tuan terlambat. Seminggu. Harap Tuan mengerti, hanya karena nilai baik dalam ijasah Tuan saja keterlambatan masih dimaafkan."

Tersinggung juga. Hati sudah mulai tidak enak. Kata-kata semacam itu tidak patut ditujukan kepadaku. Belum lagi mulai belajar sudah hendak dikeping-keping.

"Jawa, kan?"

Semakin menyakitkan. Melihat aku tak menjawab dan menatapnya dengan pandang menantang, ia tak bertanya lagi. Disorongnya selembar kertas. Ia menghendaki aku mempelajarinya.

"Sudah maklum?" tanyanya. "Tata-tertib berlaku sejak diterima jadi éléve, dimulai sejak Tuan memasuki halaman dan gedung-gedung di sini. Tuan wajib mematuhi."

Aku tentang mata Totok berwarna kuning itu. Tampaknya ia mengerti pemberontakanku, juga pada tata-tertib itu. Buru-buru menambahi:

"Hanya hendak menyampaikan, Tuan. Terserah pada Tuan sendiri apakah niat Tuan hendak diteruskan jadi éléve atau tidak."

Aku masih duduk diam-diam di atas kursi sice, mempermainkan topi vilt pada pangkuan. Hanya satu alamat yang kutuju. Hanya satu alamat aku kenal: S.T.O.V.I.A.[3] ini. Betapa menyakitkan.

---

3. *S.T.O.V.I.A.*, School tot Opleiding van Inlandsche Artsen, Sekolah untuk Pendidikan Dokter Pribumi.

Orang itu nampak kehabisan kesabaran dan hendak meneruskan pekerjaannya.

"Di sebelah ini ada kamar. Sebelum menandatangani perjanjian sudah *harus* laksanakan tata-tertib itu."

Di mana-mana memang ada tata-tertib. Mengapa yang di sini begini menyakitkan? Sebagai orang Jawa, sebagai siswa, harus berpakaian Jawa: destar, baju tutup, kain batik, dan—cakar ayam! tak boleh beralas kaki.

"Ada pakaian Jawa?" tanyanya.

Ada itu padaku, kecuali destar. Betapa hina mengakui tak punya destar.

"Tak ada padaku," jawabku.

"Tuan ada uang?"

Pertanyaan yang semakin kurangajar. Mungkin gajinya belum lagi tujuhpuluh gulden sebulan.

"Kalau tak ada, kami bisa berikan uangmuka untuk pembeli perlengkapan."

Baik. Aku terima jadi siswa, jadi éléve, dan permisi pergi membeli perlengkapan.

Barang-barang Tuan aman ditinggalkan di sini. Kami menunggu Tuan," katanya. "Barang tigaratus meter dari sini ada pasar besar, Pasar Senen namanya, Tuan. Tuan bisa beli segala apa yang Tuan perlukan."

Dengan jengkel aku berangkat. Mudah mendapatkan tempat di mana bisa membeli. Penjualnya seorang Arab nyinyir. Matanya dalam dan kecil, bersongkok tebal hitam dan berdaki. Ia tawarkan harga yang terlalu tinggi, dapat kuperoleh dengan harga separohnya. Itu pun mungkin masih terlalu mahal.

Semua kurasai sebagai aniaya. Untuk jadi dokter, jadi sebuah sekrup mesin pada pabrik gula, seperti kata teman baru di kapal dulu. Hal-hal kecil-mengecil begini harus aku tanggungkan. Apa aku bakal kuat menanggungkan? Mengherankan: aku toh jalani juga urusan kerdil-mengerdil begini.

Sampai di kantor, dengan masih jengkel dan tersinggung, aku masuk ke kamar khusus, dan .... selamat tinggal kau, pakaian Eropa! Mula-mula sepatu kulepas, pantalon, kaus kaki. Sebagai pengganti topi vilt kini muncul destar, yang aku sudah tak terbiasa lagi selama tahun-tahun belakangan ini. Kaki yang mulia dalam kaus dan sepatu itu kini cakar ayam dalam ketelanjangannya. Dan lantai itu terasa dingin menyedot darah-hangatku.

Dalam keadaan seperti burung kehujanan aku tandatangani surat perjanjian sebagai éléve. Menerima tunjangan bulanan dari Gubermen, sepuluh gulden setiap bulan, termasuk biaya asrama, dan akan menerima dan melakukan dinas Gubermen sama lamanya dengan masa sekolah, alias sekian tahun, entah di laut entah di darat.

Seorang Pribumi pegawai kantor mengantarkan aku masuk ke dalam asrama. Udara baru mengandung alkohol dan kreolin. Di sebelah sana rumahsakit Ambon, khusus untuk serdadu Ambon dan keluarganya.

Baru saja aku dan dia menaruh barang-barang di atas lantai di bawah ranjang, penghuni-penghuni lain sudah pada datang merubung. Pada sebuah kopor, yang terletak di atas ranjang di tentang ranjangku, terekat

guntingan koran dengan gambar yang mendesirkan darah.

Belum lagi sempat mengambil sikap seorang berperawakan besar mengamat-amati kopor coklat tua dari kaleng cekung dan cembung itu, berteriak dalam Belanda Indo:

"Lihat ini! Hanya anak dusun busuk berkopor lebih busuk semacam ini."

Rupa-rupanya ia satu-satunya yang bersepatu dalam asrama ini. Tentu bukan Sunda, Jawa, Madura atau Bali, juga bukan Melayu. Mungkin memang peranakan Eropa.

Tanpa kuduga-duga sepatunya yang berat menendang koporku. Rasa-rasanya harga diri dan kebanggaan dan diri sendiri yang terkena tendang. Kopor itu bergeser. Pegawai kantor berusaha menghalangi tendangan kedua dan ketiga. Ternyata rombongan penghuni lain berebut depan untuk juga ikut menyepak.

Hai, diri, begini kau akan diperlakukan seterusnya?

"Tuan-tuan," teriakku murka, "jangan kopornya. Ini orangnya. Boleh coba, satu-satu atau berbareng."

Dalam hidupku aku tak pernah berkelahi atau pun mengalami kekasaran semacam ini. Dengan sendirinya saja kuda-kuda telah terpasang. Terlipat dan tergulung siapa mau mencoba! Pahaku telah menyembul dari pelukan kain batik. Tangan kiri mulai melepasi kancing jas tutup. Dan mata menantang mereka.

Mereka tak menggubris. Malah tertawa senang. Aku yang ditertawakan! Aku!

Pemuda satu-satunya yang berpakaian Eropa itu dengan tenangnya mencoba menjumput hidungku, seakan ada biji mentimun pada puncaknya. Kurangajar! Cepat tangan kiriku melayang pada mukanya, tangan kanan telah siap meninju dadanya. Pemuda itu menarik badan ke belakang. Kakiku melangkah sekali dan tangan kanan maju, dan .... aku terjerembab di lantai dalam gegar tawa tiada habis-habisnya.

Aku melompat bangun, siap menerkam. Ternyata tidak bisa. Tidak bisaaaaa! Badan sudah seperti dirobohi gunung. Orang sebanyak itu telah menguasai dua belah kakiku. Kain-batikku telah terburai dan celana dalamku meringis dalam keputihannya. Begini cepat aku dapat dirobohkan.

Dan itu belum lagi selesai. Dalam sekian bagian dari satu menit mereka telah kuliti aku dari semua pakaianku. Yang tertinggal hanya selembar ikat pinggang kulit dan destar. Tak ubahnya dengan kuda pedati terlepas dari boom grobak.

"Ayoh, jantan, jago, berkokok lagi kau!" anak Indo itu menantang.

Mereka lepaskan aku sambil bersorak-sorak. Dan seperti Adam terusir dari Taman Eden aku lagi ke tempat-tidurku untuk dapat menyembunyikan ketelanjanganku.

"Jangan beri dia pakaian!" jerit seseorang dalam Melayu pada pegawai kantor yang hendak menolong. "Biar dia seperti kerbau berlarian di padang rumput."

Orang tertawa senang.

"Ayoh, jago, mengembik kau!"

Jangan harapkan aku mengembik untuk kalian.

Orang beramai-ramai menarik-narik aku ke tengah-tengah ruangan. Ternyata dalam keadaan telanjang bulat di depan umum kekuatan hilang. Begitu pula mungkin keadaan ayam jantan yang telah dicabuti bulunya. Dalam ketelanjangan aku hanya dapat menggunakan kedua belah tangan untuk penutup aurat.

"Satria Jawa dengan ikat pinggang dan destar tok!"

"Jago yang kehilangan kokok!"

"Biar dia tinggal begitu, sampai besok, sampai Tuan Direktur adakan inspeksi. Akur?"

"Akurrrrrr!" orang ramai bersorak.

Satu-satunya pemuda berpakaian Eropa itu mendekat lagi hendak menarik tanganku. Sudah keterlaluan. Rasa-rasanya ada kudengar aba-aba untuk bertindak. Aku menukik, kaki cepat melayang ke atas. Maka kaki terasa telah menghajar rahangnya. Orang itu terhuyung, meludah ke lantai. Dua buah giginya dan darah ikut serta.

Sorak-sorai semakin meriah.

"Adam mengamuk!"

Tiba-tiba aku memilih berkelahi daripada malu. Kubebaskan kedua belah tanganku dan mulai menyerang.

"Mari, Tuan-tuan, sudah," pegawai itu berseru-seru. "Selesai sampai di sini saja. Kalau tidak, aku panggil Tuan Direktur."

"Laporkan! Laporkan saja. Memang jago satu ini agak liar."

"Ya. Laporkan saja!"

Mereka mulai membikin kepungan.

"Ayoh, keroyok!" teriakku.

Dan mereka tidak mengeroyok. Nampaknya mereka memang tak bermaksud jahat, hanya hendak mempermain-mainkan aku. Tak seorang pun maju. Hanya tertawa-tawa. Dan jago terondol, yang adalah aku, mulai berkokok lagi:

"Jadi ini macam peradaban golongan terpelajar?" Dan mereka mulai terdiam. "Ini ajaran nenek-moyang kalian?"

"Tutup mulut! Jangan bawa-bawa nenek-moyang."

"Kalian kira lebih beradab dari nenek-moyang kalian sendiri?"

Seseorang melemparkan kain-batikku. Tenang-tenang kulibatkan pada pinggang dan mata tetap waspada.

"Di depan orang kampung berlagak intelektual. Orang kampung pun tak sebiadab ini," aku terus juga berkokok.

Dengan masih tetap waspada terhadap anak indo yang telah kehilangan dua dari giginya, aku melangkah menghampiri tempat-tidurku. Tak ada yang menghalangi. Sorak-sorai telah padam.

"Iblisnya Tuhan pun tidak sekeparat ini," aku terus juga berkokok, diberanikan oleh pembisuan mereka. "Bubar kalian," gertakku.

Mereka diam saja dan menonton tingkah-lakuku. Mungkin terheran-heran melihat kenekatanku. Dan tetap juga tidak bubar.

Dengan gaya orang besar kukenakan kembali pakaianku. Kubenahkan barang-barangku di bawah ranjang. Lukisan dalam sampul beledu merah anggur terlapis kain blacu itu kudirikan di atas bantal.

Pegawai kantor itu tak nampak lagi. Boleh jadi sudah terbiasa melihat pemandangan seperti itu. Pasti juga ia takkan melapor pada siapa pun, kecuali pada orang-orang kampung dan bininya sendiri.

Duduk di atas kasur kutebarkan pandang menantang. Mereka justru pada tersenyum ramah, memperkenalkan monyongnya masing-masing. Jelas takkan ada perkelahian bakal menyusul. Rupa-rupanya semua hanya semacam perploncoan kasar, dan mereka menyesali keterlaluannya.

Jangan coba-coba sekasar itu padaku, tantangku dalam hati. Jangan coba-coba menganiaya kopor busuk yang nampak hina dusun itu. Isinya lebih berharga dari semua kalian, calon-calon dokter keparat! Kalian harus kenal aku dulu, sebagaimana aku harus kenal kalian. Dalam kopor itu tersimpan pikiran-pikiranku yang terbaik: catatan, surat-surat, termasuk surat persahabatan dan percintaan, guntingan koran, naskah-naskah romanku—semua mungkin lebih dari dua kilogram. Pernah kalian punya harta seberat itu? Dan surat-surat berharga dari orang-orang lain juga—dan semua itu takkan pernah kalian dapatkan dan miliki? Belum lagi surat-surat dari Bunda. Aku tak percaya kalian punya seorang ibu seperti ibuku. Juga aku tak percaya kalian punya pengalaman seperti yang pernah aku rasai dan simpulkan da-

lam catatan. Kalian, calon-calon pemakan gaji Gubermen, calon-calon priyayi ....

Melihat tak ada seorang pun hendak mengganggu lagi, menjadi kewajibanku untuk mulai berbaik-baik dengan mereka:

"Maafkan aku telah renggut dua dari gigi kalian."

Mereka tertawa. Tanpa mengindahkan mereka aku mulai pindah-pindahkan pakaian dari kopor ke dalam lemari ranjang. Dan mereka memperhatikan lembar demi lembar seakan aku hendak memulai dengan pertunjukkan sulap.

"Pakaian Jawanya hanya yang dipakai," seseorang memberi perhatian.

"Barangkali *Londo Godong*[4]," yang lain lagi memberikan komentar.

"Pakaian Eropa melulu!"

Aku pura-pura tak dengar. Sekarang menyusul buku-buku dan kertas-kertas masuk juga ke dalam lemari. Kopor dan tas kosong kutaruh di atas lemari ranjang.

"Ahai!" seseorang memekik nyaring.

Cepat aku berpaling. Lukisan dalam sampul itu telah muncul di hadapan umum, dan dengan cepat berpindah dari tangan ke tangan, sampai di tempat terjauh.

"Bunga Akhir Abad!" orang membacakan keterangan-bawahnya.

---

4. *Londo Godong*, Belanda Daun; orang Jawa yang dipersamakan dengan Belanda, menurut Staatsblad atau Lembaran Negara, *Blad*, lembaran, di sini dijawakan menjadi *daun, godong.*

Darahku tersirap melihat lukisan tercinta itu terjamah orang tanpa seijinku. Aku ambil belati pemberian itu dari lemari, aku lepas dari sarungnya, berseru:

"Kembalikan ke tempatnya!"

Orang masih ramai mempercakapkannya di tempat terjauh sana.

"Atau aku lemparkan belati ini pada kalian?"

"Diam, kalian, kembalikan gambar itu di tempatnya," seseorang memberi perintah.

Tiba-tiba keramaian itu padam. Semua orang memandang padaku, pada belati telanjang di tangan.

"Aku hitung sampai tiga," ancamku. "Kalau tak ada yang mengembalikan dengan baik-baik, belati ini akan melayang dan mengenai siapa saja."

Seorang siswa berperawakan kecil-kurus datang, memasukkan lukisan itu kembali dalam sampulnya, menggerutu:

"Memang pada keterlaluan, Mas. Aku sendiri sudah tidak tahan di sini."

Dan aku tahu, sejak detik itu kami berdua menjadi sekutu. Aku pandangi dia sambil memasukkan belati ke dalam sarung kembali. Dia merapikan sampul, kemudian menjentik-jentik kotoran.

"Perkenalkan, Mas, namaku Partotenojo. Sekarang mereka mulai panggil aku Partokleooooo," katanya dalam Belanda buruk berlidah Jawa. "Mas Partotenojo."

"Mereka suka ganggu kau?" tanyaku.

"Tak tertahankan, kataku."

"Di mana tempat-tidurmu?"

"Di ujung sana."

"Ada aturan yang menentukan tempat-tidur?"

"Tidak ada."

"Baik. Kau pindah di sampingku," kataku memberi saran.

"Tapi ranjang ini sudah ada yang menempati."

"Dia harus pindah. Katakan pada dia."

Partotenojo alias Partokleoooo pergi mendapatkan yang berkepentingan. Orang itu datang padaku dengan mata curiga.

"Kau menyuruh aku pindah ke tempat Partokleoooo?"

"Betul."

"Kau mau jadi jago di sini?"

"Kalau kau mau dan kalian menghendaki, aku juga bisa jadi jago. Apa keberatanmu? Akan kubantu kau memindahkan barang-barangmu. Kau juga suka mengganggu Partokleoooo? Gangguan pada dia harus berhenti mulai sekarang."

Yang lain-lain mulai datang merubung lagi. Dan orang itu mengadu pada teman-temannya. Orang mulai membicarakan perintahku. Anak Indo berpakaian Eropa itu tak nampak. Mungkin sedang mengurus gusinya.

"Lihat, bukan karena hendak jadi jago aku minta kau pindah, kecuali kalau kalian paksa. Aku tidak menyukai pada siapa saja yang mempermain-mainkan."

Mereka berunding satu-sama-lain, kemudian beramai-ramai memindahkan barang-barang kedua-duanya ke tempatnya yang baru. Lonceng makan siang berbu-

nyi. Orang berlarian berebut dulu. Yang tertinggal hanya aku dan Partokleoooo.

"Betul kata-katamu, Mas, mereka itu intelektual hanya di depan orang-orang kampung. Rombongan gladak!" sumpahnya. Belandanya buruk amat dengan lidah Jawa tulen, dengan tekanan yang keliru dan berlebih-lebihan.

"Kau bukan lulusan ....," kataku.

"Sekolah Guru, Mas," ia pandangi aku seperti mengharapkan perlindungan yang amat sangat. "Mari kita makan." Melihat aku masih belum siap pergi, ia bertanya, "Dari mana Mas dapatkan gambar itu?"

"Aku suruh lukiskan orang."

"Bagus benar lukisan itu. Mas pernah melihat orangnya?"

"Pernah."

"Mas kenal?"

"Kenal baik."

Aku tak mengerti mengapa ia nampak terharu. Matanya seperti memandang ke kejauhan. Bibirnya bergerak tak kentara, kemudian keluar kata-katanya, pelahan dan terbata-bata:

"Aku pernah ikuti berita tentang perempuan itu. Biar pun tidak seluruhnya, cukup meremas hati orang."

"Ya."

"Belum pernah Mas katakan nama padaku."

"Minke namaku. Mari kita makan."

Ia masih juga menatap dengan pandang bertanya-tanya. Ketika aku mulai melangkah ia mengiringkan aku dari belakang.

"Tentang gambar itu, tak perlu orang-orang lain tahu."

"Bagaimana berita dia sekarang?"

"Meninggal, Parto."

"Inna lillahi wa inna ilaihi roji'un," sebutnya, dan ia tak bertanya lagi.

Ruangmakan itu telah penuh dengan siswa dari semua tingkat. Semua dalam pakaian kebangsaannya masing-masing. Hanya orang-orang Menado dan Indo berpakaian Eropa. Orang Sunda dan Jawa hanya berbeda dalam destar. Orang Melayu bersongkok dan berlibat setengah sarung, hanya seorang. Sebagian terbesar berdestar.

Peristiwa di ruangtidur rupa-rupanya telah menjadi berita besar yang cepat tersebar. Begitu aku masuk orang-orang menyambut aku dengan pandang mata. Di sana-sini orang berbisik-bisik. Aku tak peduli dan mengambil tempat bersama Partokleooo. Baru saja duduk, datang seorang pesuruh yang bertanya dalam Melayu:

"Tuan Minke?"

Partotenojo melambaikan tangan dan orang itu mendekat. Pada Partotenojo ia berkata dengan sopan:

"Ada tamu menanyakan, apa hari ini ada siswa datang dari Surabaya naik kapal," ia menyodorkan sesobek kertas dengan tulisan pensil.

Kertas itu aku renggut cepat sehingga Parto tak dapat membacanya:

"Ya, itu aku," kataku. "Siapa tamunya?"

Pesuruh dan Partotenojo mengawasi aku. Dan pesuruh itu masih juga sopan menjawab:

"Seorang tuan Belanda, Totok, sekarang sedang bicara-bicara dengan Tuan Direktur."

"Baik, aku akan datang sehabis makan."

Partotenojo tak bosan-bosan memandangi aku sambil makan. Rupa-rupanya ia hendak mengetahui lebih banyak tentang wanita dalam lukisan itu. Tetapi aku tidak menggubrisnya.

Hanya sedikit yang kumakan. Nafsu makan telah dirusak oleh peristiwa pertengkaran. Ruangmakan aku tinggalkan dan langsung menuju ke ruang tamu. Tamu itu tak lain dari kenalan di kapal barang setahun yang lalu, wartawan *De Locomotief* Semarang.

"Senang bertemu kembali dengan Tuan," ia mengulurkan tangan sembari tersenyum. Ia menerangkan baru datang dari Semarang kemarin naik keretapi. Ia telah menerima suratku sebelum itu. Tadi pagi ia datang menjemput ke pelabuhan, tapi aku, yang dijemputnya, telah naik trem ke Weltevreden.

Ia bercerita banyak dengan keramahan yang biasa sampai Tuan Direktur datang lagi dan ikut menemui. Ia perkenalkan diri padaku seakan bukan direkturku. Bertanya:

"Berapa banyak nama-pena Tuan pergunakan?"

Aku tertawa.

"Aku bangga punya siswa yang bisa menulis. Hanya tugas Tuan di sini belajar. Apa kalau dorongan menulis datang, pelajaran Tuan tidak akan terganggu?"

"Dengan menulis, dengan pengalaman sebanyak itu, lahir dan batin," temanku itu membela, "nampaknya ia akan jadi siswa yang cukup maju, Tuan."

"Benar juga, tapi Sekolah Dokter lain lagi. Tuan... Jadi apa harus kupanggil Tuan?"

"Minke saja, Tuan."

"Jadi, Tuan Minke, bagaimana pun cerdas seorang siswa, bagaimana pun kaya pengalaman lahir dan batinnya, pelajaran di sini tak dapat disambillalukan. Semua harus dipelajari seperti jarum menunjuk pada setiap detik. Setiap detik yang mati bisa mematikan keseluruhan. Tuan pun sudah terlambat datang pula. Tuan masih harus mengejar."

"Tuan Direktur," sela temanku. "Kalau terlambatnya ditambahi dengan satu-dua hari lagi, aku kira takkan jadi soal. Aku datang minta ijin pada Tuan untuk membawanya pada hari ini. Tuan Minke tak boleh melewatkan kesempatan besar ini. Bagaimana pendapat Tuan Direktur?"

"Kesempatan?"

"Malahan untuk kesempatan itu juga telah kuperlukan datang kemari dari Semarang, Tuan Direktur, untuk bertemu dengan Yang Terhormat Anggota Tweede Kamer Tuan Ir.H.van Kollewijn."

"Siswaku bertemu dengan Anggota Tweede Kamer?"

"Nanti sore Dewa kaum Liberal, Dewa Radikal kaum Liberal ini, akan mengadakan pertemuan dengan undangan terbatas di kamarbola *De Harmonie*," temanku meneruskan. "Dia tak boleh lewatkan kesempatan ini."

"Na, kan benar dugaanku? Belum lagi Tuan mulai belajar, acara pribadi Tuan sudah mulai berdatangan. Bagaimana pelajaran Tuan jadinya nanti?"

"Kedatangan Yang Terhormat belum tentu bisa terjadi dalam lima tahun, Tuan Direktur; belajar bisa dikerjakan setiap hari."

"Baik, hanya untuk sekali ini saja, kecuali pada hari liburan," jawabnya mengalah. "Tetapi apakah Tuan telah terbebas dari lelah perjalanan?"

"Lelah pun bisa ditebus dengan delapan jam tidur, bukan, Tuan?" sekarang temanku itu bertanya padaku.

2

Segala kesan dan pengalaman dalam sehari ini belum lagi sempat dipikirkan kembali apalagi diendapkan. Mengasoh siang pun tidak sempat. Orang seasrama sudah mulai sibuk membicarakan siapa lukisan dalam sampul itu. Penempel gambar koran wanita itu pada kopornya mencoba bertanya-tanya. Partotenojo mungkin sudah memberitakan omonganku tentangnya.

Mereka mulai datang merubung dan dengan hati-hati mencari-cari kesempatan bertanya. Juga anak Indo, yang ternyata bernama Wilam (nama resmi, nama tidak resmi: William Merrywheater), anak seorang tuan tanah Inggris yang mati terbunuh gerombolan Pitung di peluaran Buitenzorg. Ibunya, gadis rupawan dari Cicurug—mungkin nak-sanak Nyai Dasima—, terculik gerombolan itu, dan baru bebas setelah gerombolan ditumpas Kompeni, dengan membawa seorang anak baru, lelaki.

Tak ada di antara pertanyaan mereka kujawab, kecuali dengan hanya tawa. Setidak-tidaknya aku mulai mengerti:

kaum terpelajar Pribumi ini ternyata sudah mulai dapat menerima kecantikan wajah Eropa.

Perlakuan yang keras terhadap diriku katanya seimbang dengan keputusan Dewan guru: aku dibebaskan dari 2 tahun klas persiapan.



Jam lima kurang seperempat sore teman itu sudah datang menjemput. Parasiswa ikut mengantarkan sampai ke pelataran depan. Peristiwa tak menyenangkan sebentar tadi telah hapus dari perhatian.

Sepanjang jalan di atas delman ia tak henti-henti bercerita tentang kebesaran Van Kollewijn. Orang yang telah sangat berjasa pada Hindia, katanya, telah berhasil melahirkan segi-segi kehidupan baru bagi Pribumi. Sekalipun, ya, sekalipun *gula* yang paling banyak menikmati jasa-jasanya.

Aku tak banyak tahu tentang Dewa ini, kecuali kebesaran namanya. Kucoba membayang-bayangkan: satu orang bisa mengubah banyak keadaan! Bagaimana bobot dan bagaimana keampuhannya? Kalau tidak mana mungkin sampai didewakan seakan seorang raja-diraja, dapat menentukan hidup dan mati? Dan ia hanya seorang Anggota Tweede Kamer, tugasnya hanya bicara. Ngomong saja. Barangtentu berlidah api. Aku gagal membangun bayangan tentang dirinya dalam pikiran. Harus ditemui dulu, dengarkan sendiri kata-katanya.

Kamarbola *De Harmonie* itu mempesonakan. Besar, megah mewah. Lantainya terbuat dari lempengan batu

hitam lebar-lebar, memantulkan sinar kandil-kandil prastika[5] yang tergantung pada langit-langit. Udara di dalam sejuk dan berangin. Perabotannya besar-besar berukir. Setiap setel mewakili mode masa tertentu. Di sebuah ruangan berdiri tiga buah meja bolasodok, dikawal tongkat-tongkat sodok yang berdiri seperti tombak pada jagangnya. Gambar Sri Ratu, seorang diri, dengan gaun panjang dan berselendang pelsa putih berbecak-becak hitam, terpasang dalam pigura keemasan berukir. Besar gambar itu lebih panjang dari tubuhku yang satu meter limapuluh lima.

Gadis yang pernah kupuja itu, akan menaiki tangga perkawinan dengan Pangeran Hendrik. Nanti pada 1 Februari 1901 menurut waktu Nederland, atau 6 Februari 1901 menurut waktu Hindia, dan akan jatuh pada hari Jumat Kliwon. Belum ada persiapan menghias kamarbola ini. Pesta besar lagi, seperti pada hari penobatannya 6 September 1898 yang lalu.

"Nampaknya Tuan suka melihat gambar Sri Ratu, tapi pikiran Tuan melayang ke tempat lain," tegur temanku. "Memang ada kemiripannya. Aku kira Tuan tak perlu mengenang-ngenangkannya kembali. Hari-depan Tuan masih terlalu panjang."

Dan secepat kilat ia mengubah pembicaraan:

"Di kamarbola ini," ia sengaja memberi ceramah, "pernah dicetuskan gerakan pertama Golongan Liberal, Tuan. Domine Baron van Höevell angkat bicara, me-

5. *Kandil*, chandelier (Ingg.), kandelaar (bld.); *prastika*, kristal.

nuntut diadakan sekolah-sekolah menengah di Hindia. Setengah abad yang lalu! Bukan main lamanya waktu beredar. Gubernur Jenderal sendiri yang memerintahkan penangkapan atasnya. Kamarbola ini dikepung dengan sepasukan serdadu, termasuk moncong-moncong meriam ditujukan ke sini—hanya karena ada yang menghendaki Sekolah Menengah. Van Höevell ditangkap, disekap dalam istana yang Tuan lewati tadi, kemudian diangkat langsung ke kapal, tak boleh lagi menginjakkan kaki di bumi Hindia, kembali ke Nederland. Pernah Tuan dengar nama itu?"

Aku tak tahu benar. Mungkin pernah, tapi lupa. Aku menggeleng.

"Paling tidak karena jasanya Tuan dapat menikmati pendidikan menengah. Dan barang sepuluh tahun lagi. Sekolah Menengah bukan lagi suatu kehebatan. Dalam jaman modern semua beredar lebih cepat. Tuan ingat? Karena kemenangan modal demi membanjirnya keuntungan. Dan apa yang dikerjakan Domine Baron van Höevell itu .... itu hanya suatu permulaan yang telah mengubah Hindia menjadi seperti dewasa ini. Sekarang Golongan Liberal sudah sangat berkuasa, lebih-lebih setelah muncul Sayap Radikalnya di bawah pimpinan tamu kita malam ini. Pengaruhnya terasa di mana-mana. Suaranya berkumandang penuh bobot, di Nederland, Hindia, dan barangkali juga di Suriname."

Temanku itu nampaknya arif juga akan ketidaktahuanku. Dengan sabar ia mengulangi apa yang telah aku ketahui serba sedikit tentang Multatuli dan Roorda

van Eysinga. Begitu menginjak pada Van Höevell dengan pidato-pidatonya yang seperti singa di dalam Tweede Kamer sampai munculnya Van Deventer, ia menjadi begitu berkobar dan bersemangat seakan Golongan Liberal mutakhirlah yang akan mengubah Hindia jadi sorga dalam satu malam, seperti Bandung Bondowoso membikin candi Prambanan. Perlawanan terhadap perkebunan negara! Penghapusan kerja paksa! Bangunkan perkebunan-perkebunan swasta! Kerja bebas! Penumbuhan pribadi melalui kerja bebas! Persaingan bebas! Balasbudi pada Pribumi Hindia dalam bentuk politik ethiek: Emigrasi, Edukasi, Irigasi!

"Ya, Tuanmuda," katanya dengan suara pelahan dan jelas, "hanya kerja bebas dapat tingkatkan harga dan nilai manusia Pribumi. Kerja bebas akan mengembalikan pada mereka ilmu dan pengetahuan yang sudah lama terlupakan, terdesak oleh perintah dan perintah dan perintah dari mereka yang belum tentu tahu. Ilmu dan pengetahuan yang sudah lama terlupakan, berabad terlupakan; bertanggungjawab. Kerja bebas akan membebaskan mereka dari ketakutan pada tahyul, pada setan sampai pada polisi dan serdadu kompeni. Kemudian akan munculah manusia Pribumi sesungguhnya."

Dan apa saham Pribumi? ingin aku menanyakan, tapi tak jadi. Aku yang semestinya menyebutkan saham-saham itu, bukan dia. Yang keluar dari mulutku hanya:

"Raden Saleh Sjarif Boestaman....."

"Maksud Tuan pelukis kenamaan itu?"

"Dia juga telah buktikan apa yang Pribumi bisa."

"Betul. Hanya sayang dia mengembarai Eropa, keluar-masuk salon-salon kaum elite Prancis dan Belanda dan Belgia, untuk jadi besar sebagai satu pribadi, tapi tidak menyebabkan sesuatu perbaikan bagi bangsanya sendiri. Orang bilang, dia pulang ke Hindia bukan lagi sebagai Pribumi dan guru bagi sebangsanya. Dia telah berubah jadi bukan-Pribumi dan bukan guru sebangsanya."

Sayang sekali ucapannya benar.

Ia masih juga bicara dan bicara. Makin lama aku makin tak mengerti, dan makin banyak aku menggaruk-garuk tengkuk. Tak nampak adanya benang penghubung satu dengan yang lain. Seperti mantra-mantra tukang sulap. Ia bicara tentang perdebatan-perdebatan di Tweede Kamer dan masalah-masalah Hindia.

Melihat anggukanku semakin dalam dan tak berdaya buru-buru ia berkata:

"A, mungkin Tuan kurang memahami. Lain kali akan kukirimkan pada Tuan sebuah buku tentang masalah-masalah Hindia. Cetakan Nederland. Tulisan orang liberal tulen. Tuan akan dapat mempelajari dengan tenang."

Pendule kamarbola berdentang sekali. Setengah enam sore Ir.H.van Kollewijn belum juga nampak. Bunyi lonceng delman dan gelontang trem sekali-sekali menggaung di dalam gedung besar ini.

"Sebentar lagi tentu akan sampai. Rupa-rupanya agak terlambat. Pendeknya, manusia liberal adalah putra-putra jaman kita dewasa ini, putra-putra terbaik jaman kemenangan kapital—jaman di mana segala-

galanya akan dan sudah dibikin oleh kapital, di mana setiap orang bisa memiliki segala-galanya, bukan lagi hanya raja-raja, asal dia punya kapital untuk itu. Dan untuk bisa mendapatkan kapital, syaratnya hanya satu, Tuan: kerja bebas dan keras."

Itu aku dapat mengerti. Walau demikian bosan juga pada kursus di tempat dan pada jam yang salah.

Beberapa orang Eropa Totok sudah pada duduk tertib mengelilingi meja besar tanpa kami sadari kedatangannya.

Beberapa kereta berkuda dua dan satu berhenti di depan serambi kamarbola. Dua orang penjemput bangsa Eropa membukakan pintu kereta terdepan, dan turunlah .... bukankah yang turun itu Jenderal Van Heutsz? Ia berpakaian militer tanpa tanda-tanda pangkat, tanpa dekorasi dan tanpa senjata samasekali, juga tanpa pengawal. Ia tak segera masuk, tetapi menghadap pada pintu keretanya, membimbing turun seorang Eropa lain yang tambun, mungkin lebih seratus duapuluh kilogram berat. Itukah Dewa Golongan Radikal Ir.H. van Kollewijn? Yang seperti Bathara Narada itu? Yang tambun karena kemakmuran?

Temanku wartawan *De Locomotief* meninggalkan aku, berlari-larian keluar, ikut menyambut. Ah, peduli apa, pikirku, mereka toh tak mengenal aku. Ter Haar bicara takzim pada orang tambun itu kemudian mengiringkan mereka berdua masuk ke kamarbola bersama dengan pendatang-pendatang baru.

Jangtungku berdebaran waktu Jenderal Van Heutsz

menatap aku dengan mata bertanya-tanya sambil berjalan. Pandangnya seakan memberi perintah juga padaku untuk memberikan hormat yang dianggapnya telah jadi haknya. Dan aku menghormatinya.

"Ada juga seorang sinyo hadir di sini?" tanyanya pada Ter Haar sambil masih juga menatap aku kemudian pada temanku itu.

Ter Haar menggiring mereka kepadaku, berkata:

"Maaf, Tuan Jenderal, Tuan Van Kollewijn, inilah pemuda Pribumi yang pernah menulis dalam Belanda itu."

"A!" seru Jenderal itu, "ini dia, Henk," katanya pada Van Kollewijn. "Kiranya sudah mulai berkumis. Senang membaca tulisan-tulisan Tuan," ia mengulurkan tangannya.

Cerita-cerita tentang Perang Aceh dari temanku pelukis dulu telah membikin tanganku agak menggigil menyambut jabatannya. Tangan itulah yang telah membunuh ribuan pejuang Aceh di negerinya sendiri, di tanah kelahirannya sendiri. Aku tak tahu bagaimana perasaanku pada waktu itu. Kumisnya, kancing-kancing logam pada seragamnya .... semua jadi petunjuk padaku untuk mengenal wajah pembunuh yang terhormat dan dihormati ini.

Genggaman salamnya begitu keras dan menyakiti. Ia menggoncangnya beberapa kali. Dan waktu dilepaskan tanganku jatuh tak berdaya di samping badanku. Tanpa kusadari aku telah sekakan bekas jabatannya itu pada celanaku.

Ter Haar membuang muka melihat itu. Van Kollewijn buru-buru mengulurkan tangan dan menjabat tanganku lama-lama. Tangan kirinya yang lunak-gemuk itu mengusap-usap tangan kananku yang tenggelam dalam jabatannya.

"Apa saja telah Tuan tulis?" tanyanya seperti merayu.

"Cerpen!" Jawab Jenderal Van Heutsz. "Dengan gaya Eropa sekarang, Henk. Aku pun tak menyangka masih begini muda."

"Cerpen? Maksudmu tentu bukan gaya Eropa, tapi gaya Amerika," Van Kollewijn mencoba memperbaiki. "Bagaimana Tuan?"

"Aku kira gayaku sendiri, Tuan-tuan," jawabku.

Mereka berdua tertawa riang. Tak mengerti aku sebabnya.

"Dia benar, Tuan-tuan," susul Ter Haar, "dia menggunakan gayanya sendiri."

"Sungguh satu pujian untuk Tuan," kata Van Kollewijn memandangi aku, bergeleng-geleng. Begitu ia melepaskan jabatan tangannya, tangan itu pindah pada pundakku dan menepuk-nepuk. "Mari, Tuan."

"Silakan panggil aku Minke."

"Jawa?"

"Betul, Tuan."

"Anak Bupati mana?"

"B."

"Dekat Jepara, ya. Ada gadis hebat di sana. Kenal?"

"Kenal nama, Tuan."

Aku dan Ter Haar dan yang lain-lain mengiringkan

mereka ke tempat yang telah tersedia. Orang-orang, yang telah terdahulu duduk mengelilingi meja, pada berdiri menghormat.

Meja itu lonjong sangat besar, bertaplak hijau seperti pada meja pengadilan dan bolasodok. Juga dari laken. Asbak-asbak perak gemerlapan di atasnya. Dan begitu semua sudah duduk pasang-pasang mata yang memancarkan kecucukan menghujani mukaku dengan siratan pandang. Dan aku sendiri pura-pura tidak tahu sesuatu.

Protokol memperkenalkan Jenderal Van Heutsz, dan Van Kollewijn. Kemudian ia memperkenalkan nama para undangan. Seorang di antara dua wartawan yang datang adalah seorang wanita, Marie van Zeggelen.[6]

"Lama sudah tak membaca tulisan-tulisan Juffrouw. Masih banyak kisah-kisah kepahlawanan Pribumi yang akan Juffrouw tulis?"

"Kiranya demikian, Tuan Jenderal."

Tak ada yang memperkenalkan namaku. Jenderal dan Anggota Tweede Kamer menatap aku, kemudian yang pertama angkat bicara:

"Dan marilah kuperkenalkan pada para hadirin, seorang pengarang muda. Minke," katanya sambil memberikan isyarat tertuju padaku.

---

6. Marie van Zeggelen kemudian menulis beberapa buku yang menunjukkan simpatinya pada perjuangan kebebasan Pribumi, antara lain: Biografi Kartini (1908) perjuangan rakyat Bugis De *Onderworpenen* (Yang Ditaklukkan), *Gouden Kris* (Kris Emas) dan *Oude Glorie* (Kerajaan Masa Lampau) tentang kejayaan Aceh abad 16 dan 17 terbit baru pada tahun 1935.

Semua di hadapanku mengawasi aku dengan terheran-heran.

"Atau lebih tepatnya: pengarang cerpen," Van Kollewijn membetulkan, "dengan gaya pribadi, gaya Belanda."

Di bawah hujan pandangan orang-orang sepenting itu mungkin karena kulitku, karena umurku, dan karena permunculanku sendiri, aku nampak sebagai monyet salah kandang. Di mana aku mendarat ini?

Kakek tepat di tentangku itu mengganggguk-angguk, berkecap-kecap pelan:

"Nah, Tuan-tuan, kita mulai acara pertemuan ini," karena dialah protokol. Dan ia sendiri mulai dengan pidatonya.

Ir.H.van Kollewijn datang ke Jawa untuk menyaksikan sendiri kemajuan-kemajuan yang telah dicapai oleh Hindia dalam hubungan dengan kampanye Vrijzinning Demokratische Partij di dalam dan di luar parlemen. Tanya-jawab yang aku tak mengerti sangkut-pautnya kemudian menyusul. Benar-benar aku merasa seekor monyet yang salah kandang. Dan tanya-jawab itu bukannya berlangsung sebentar. Minum telah dihidangkan dua kali. Bergantian orang telah pergi ke kamar belakang, namun wawancara tak kunjung henti. Meriam jam 8 malam sudah lama bisu, dan terompet tangsi sudah padam. Tentu saja hanya aku yang tidak bertanya, cuma menoleh ke sana-sini.melihat siapa yang bicara.

"Tentu akan ada acara lain di samping itu," kakek di depanku bertanya.

"Barangtentu. Lama aku telah tinggalkan Hindia

tercinta ini," kata Van Kollewijn. "Datang kembali sungguh tidak betul kalau hanya untuk urusan Partij."

"Apa itu kiranya, Yang Terhormat?"

"Di antaranya menemui terpelajar Pribumi yang berpengharapan. Penting mengetahui sikap mereka menghadapi permulaan jaman baru ini. Apa mereka mampu menyesuaikan diri atau tidak? Apa mereka dengan serta-merta menyambut atau menolak?"

"Apa hubungan terpelajar Pribumi dengan kampanye Vrijzinning Demokratische Partij, Yang Terhormat?" seseorang bertanya.

"Ikatan antara Nederland dan Hindia semakin hari semakin erat. Persyaratan modern semakin mendekatkan dua negeri yang berjauhan ini. Persyaratan kerja pun semakin baik, semakin tinggi. Juga di Hindia. Satu kondisi baru dituntut pada kita untuk juga menyiapkan kaum terpelajar Pribumi memasuki jaman baru ini. Kalau tidak, sehebat-hebatnya mesin dan pabrik baru yang didatangkan kemari, tiada akan berguna kalau Pribumi tak dapat menggunakannya."

"Kan mesin-mesin itu cukup dijalankan oleh orang-orang Eropa?"

"Na, itu gaya lama. Tidak sesuai dengan tuntutan jaman sekarang. Lihat, Tuna-tuan, sampai sekarang masinis-masinis keretapi masih juga orang Eropa, belum ada seorang pun Pribumi, masih orang-orang Indo. Tapi datangnya keretapi di Hindia bukan saja telah melahirkan syarat-syarat baru, juga hukum-hukum baru, yang harus didengar dan dipatuhi orang Eropa dan

Pribumi sekaligus. Mengapa Pribumi harus cuma memikul beban, kalau syarat-syarat dan hukumnya harus dipikul bersama-sama?"

Makin lama tanya-jawab berlangsung, makin pusing aku mengikutinya, makin sedikit rasanya yang aku ketahui. Dan aku memang berusaha untuk dapat mengikuti. Van Kollewijn, orang dengan kemashuran seperti itu, dengan lidah api seperti itu, harus diperhatikan setiap dari ucapannya.

Ia mengulangi bagian yang pernah kubaca dalam risalah anonimus itu, bahwa dasawarsa-dasawarsa pertama Cultuurstelsel alias Tanampaksa, telah menolong Nederland dari timbunan hutang setelah perang berlarut di Eropa, di mana Nederland terlibat di dalamnya. Keuntungan itu pula yang telah membiayai pembangunan dan modal efektif. Hindia bukan hanya membiayai dengan keuntungan, juga dengan puluhan ribu jiwa petani, yang tewas karena Tanampaksa itu. Tanpa itu mungkin Nederland sudah tersapu dari muka bumi.

Kita berhutang budi pada Hindia. Sedalam-dalamnya, sebagai Eropa, sebagai Kristen. Kita akan berbuat sesuatu kebaikan pada Pribumi. Untuk menyampaikan balasbudi kita. Bukan sekedar peraturan-peraturan yang menguntungkan mereka. Juga memperlengkapi mereka dengan syarat-syarat baru untuk dapat memasuki jaman baru ini. Jembatan yang sebaik-baiknya adalah terpelajar Pribumi.

"Yang Terhormat, siapa kiranya terpelajar Pribumi

yang akan Yang Terhormat hubungi?"

"Di sini tadi aku telah berkenalan dengan Tuan Minke," ia mengganggguk padaku. "Seorang muda yang telah menulis cerpen, bukan bergaya Eropa atau Amerika, kata Tuan Ter Haar, tetapi sudah dengan gaya pribadi. Sungguh suatu pujian. Tuan-tuan aku senang mendengar pertanyaan itu. Malahan ingin aku bertanya pada Tuan-tuan: sudah mungkinkah terpelajar Pribumi, Pribumi modern, melahirkan kepribadian? Nah, itu juga soal, yang mungkin tak pernah jadi perhatian. Lahirnya kepribadian juga ciri dari senyawanya jaman dengan manusianya."

"Apa harapan Tuan pada Tuan Minke?" Marie van Zeggelen bertanya.

"Ilmu-pengetahuan, Tuan-tuan, betapa pun tingginya, dia tidak berpribadi. Sehebat-hebatnya mesin, dibikin oleh sehebat-hebat manusia—dia pun tidak berpribadi. Tetapi sesederhana-sederhana cerita yang ditulis, dia mewakili pribadi individu atau malahan bisa juga bangsanya. Kan begitu Tuan Jenderal?".

Jenderal Van Heutsz menganggguk tanpa suara.

"Juffrouw sendiri kan seorang pengarang?" Van Kollewijn balik bertanya.

"Pernah Tuan membaca tulisan Tuan Minke?"

"Belum, sayang sekali. Tetapi Tuan Jenderal sudah pernah membacanya, dan aku kira, sebagian besar dari kita sudah pernah. Bukan, Tuan Ter Haar?"

"Berbakat, berpribadi. Bila orang tak bertemu dengan penulisnya sendiri seperti ini, bisa jadi orang akan

menyangka tulisan Eropa atau Amerika dalam terjemahan Belanda, dengan mengambil warna setempat Hindia."

"Sekali lagi suatu pujian," Van Kollewijn meneruskan.

"Terpelajar Pribumi siapa saja yang ingin Yang Terhormat temui?'

"Mengikuti Direktur O.&E. Tuan Mr. Van Aberon, barangtentu juga gadis Jepara itu."

"Jadi seperti Van Aberon Yang Mulia Anggota Tweede Kamer juga hendak memerlukan datang ke Jepara?"

"Itu akan lebih menarik. Orang bukan saja dapat bertemu, juga melihat lingkungan hidup."

"Sungguh luarbiasa," seru Van Zeggelen. "Tapi bolehkah bertanya, apa yang menarik Tuan pada gadis Jepara?"

"Dia bukan saja menulis dan sekedar bercerita, dia telah mempersembahkan hidupnya pada sesuatu. Dia menulis bukan mencari kemashuran untuk dirinya sendiri. Sebagai anak rohani Multatuli, dengan caranya sendiri, dia telah memperjuangkan kemenangan kemanusiaan, mengurangi penderitaan umat manusia."

Jenderal Van Heutsz mendeham.

"Setiap ketidaktahuan menghambat kemakmuran, baik di Eropa, Amerika, Hindia, atau di mana saja," Van Kollewijn meneruskan. "Umat manusia memerlukan kemakmuran untuk memuliakan diri sebagai manusia dan sesuai dengan kodratnya," ia melirik pada Van Heutsz. "Di situ pentingnya terpelajar Pribumi."

"Yang Terhormat Tuan Anggota Tweede Kamer, Tuan memuliakan kerja bebas. Bagaimana pendapat Tuan tentang rodi? Apa itu juga harus dihapus?"

"Rodi adalah sistem kerja kolektif tradisional, yang oleh Hindia dimanfaatkan untuk kepentingan Negeri dan masyarakat setempat. Dia adalah pengganti iuran negeri, dengan nilai tujuh setengah sen sehari kerja. Masih akan lama rodi bisa dihapus karena peredaran uang di desa dan dusun-dusun sangat terbatas. Kota saja tempat uang beredar. Yang penting sekarang pengaturan penggunaannya, jangan sampai terulang lagi jaman Multatuli dimana setiap pejabat negeri bisa merodikan orang."

"Kalau rodi diperhitungkan sebagai pengganti pajak, Yang Terhormat," Ter Haar bertanya, "kan itu berarti penerimaan tahunan Hindia Belanda sebenarnya jauh, jauh, lebih banyak daripada yang tercantum dalam angka? Dan bila demikian, kan penerimaan tahunan berarti tidak benar, mengecilkan jumlah yang sesung-guhnya?'

Ir.H. van Kollewijn terdiam. Keringat membasahi keningnya. Buru-buru ia ambil setangan dan menyekanya. Jenderal Van Heutsz mengetuk-ngetukkan jari pada meja. Marie Van Zeggelen menggigit bibir. Semua yang hadir kecuali orang militer itu menunggu-nunggu jawaban. Dan Van. Kollewijn masih juga tidak menjawab.

"Sekiranya, Yang Terhormat, sepuluhjuta penduduk Pribumi terkena rodi, duapuluh hari dalam seta-

hun, penerimaan Hindia Belanda yang tidak pernah ditulis atau pun dibuktikan adalah sepuluhjuta kali duapuluh kali tujuhsetengah sen, sama dengan limabelasjuta gulden setahun. Lantas kemana perginya uang sebanyak itu? Itu belum semua, Yang Terhormat. Aku dengar di desa-desa penduduk sendiri yang harus menjaga keamanan desanya masing-masing, satu tugas yang semestinya dilakukan oleh polisi. Belum lagi aturan gugurgunung, sehingga yang limabelasjuta gulden setahun itu kira-kira harus dilipat-duakan. Lihatlah, bagaimana orang-orang desa tersedot tubuhnya kira-kira tigapuluh juta gulden dalam setahun. Dalam keadaan kekurangan uang, Gubermen pernah bermaksud menjual sebuah pulau di Sunda Kecil dan pernah mendapatkan penawaran dari seorang Arab sebesar seratus delapanpuluh ribu gulden. Dengan hanya uang tak tercatat selama setahun dari orang-orang desa itu, seluruh kepulauan Sunda Kecil sudah bisa diborong oleh sepuluh orang Arab, Yang Terhormat. Apa kiranya Yang Terhormat juga punya perhatian pada soal itu, baik sebagai pribadi atau pun sebagai Anggota Tweede Kamer atau pun sebagai anggota Vrijzinning Demokratische Partij?"

"Dengan berkembangnya kerja bebas di waktu dekat mendatang, lambat-laun orang takkan membayar pajak dengan tenaga lagi."

"Betul, Yang Terhormat, bila kita hitung rodi yang telah dilakukan sejak Hindia jadi milik Kerajaan, hitunglah sejak tahun 1870 itu, di luar Cultuurstelsel atau Tanampaksa, maka Gubermen Hindia Belanda bersama

dengan Nederland telah berhutang pada Pribumi sebanyak tigapuluh (tahun). kali tigapuluh juta gulden alias sembilanratus juta gulden. Dan bila ditambah dengan perampasan-perampasan jasa yang semakin tersembunyi, jumlah itu akan mencapai satu milyard gulden. Berdasarkan Tanampaksa, Nederland sudah tidak mampu membalasbudi pada penduduk Hindia, Yang Terhormat, apalagi ditambah dengan jumlah gelap yang tak pernah ketahuan bagaimana duduk perkaranya ini."

Setengah-setengah mengerti dapat kulihat, bukan Van Kollewijn yang sesungguhnya dewa, tetapi Ter Haar. Orang Belanda muda yang berperawakan atlit itu ternyata berpikiran keras dan tidak segan-segan membongkar kecurangan raksasa yang diderita sebangsaku. Aku menggeletar, tak mampu menerangkan bagaimana perasaanku pada waktu itu. Aku belum apa-apa. Aku tidak apa-apa.

"Sayang sekali hal itu tidak termasuk dalam acara perjalananku. Biar begitu akan jadi catatan bagiku," badannya yang tambun itu nampak menjadi lebih gendut lagi, putih, seperti gendon dalam pakaian putih.

"Ya, sayang sekali," ulang Ter Haar. "Apakah Yang Terhormat tidak sependapat denganku, bahwa korupsi di masa kejayaan Kompeni V.O.C. dulu sama saja perkasanya dengan yang sekarang?"

"Korupsi bukan sesuatu yang asing di Hindia, terutama sekali di kalangan pembesar Pribumi," Van Kollewijn terpaksa menjawab. "Bukankah begitu Tuan Jenderal?"

"Bukan kewajibanku untuk menjawab, sayang sekali," jawab Van Heutsz.

"Korupsi satu milyard gulden selama tigapuluh tahun samasekali tidak punya persangkutan dengan Pribumi. Bukankah sebagai Kristen yang baik orang selalu membayar hutangnya? Kapan kira-kira Belanda akan membayar kembali hutangnya selama tigapuluh tahun setelah Tanampaksa, ditambah dengan bunga dan anakbunganya?"

Jenderal Van Heutsz duduk menekur mendengarkan semua pembicaraan itu dengan sungguh-sungguh, tetapi nampak juga kebosanannya. Dan aku sendiri bebas melepas pandangku.

Pertanyaan Ter Haar tetap tak terjawab. H.van Kollewijn berjuang untuk mengelakkan pertanyaan semacam itu. Rupa-rupanya Jenderal mengerti kesulitan temannya. Dalam kesenggangan itu ia bertanya pada Marie van Zeggelen:

"Rupa-rupanya Juffrouw Marie van Zeggelen lebih tertarik pada hal-hal lain."

Wanita itu tersenyum dan mengangguk, kemudian:

"Kalau protokol tidak berkeberatan."

Protokol menatap Van Kollewijn. Yang ditatap mengangguk menyetujui.

"Ya, kesempatan diberikan pada Juffrouw dan Tuan-tuan yang ingin bertanya sesuatu pada Tuan Jenderal, sekali pun sebenarnya di luar acara."

"Dengan ketentuan, Tuan-tuan sekalian," susul Van Kollewijn, "pertemuan kita yang terbatas ini bukan

untuk diumumkan dalam bentuk apa pun."

"Dengan akan selesainya Perang Aceh, Tuan Jenderal," wanita itu mulai bertanya.

"Perang Aceh telah dinyatakan selesai sebagai garapan militer," susul Jenderal.

"Maaf. Dengan sudah selesainya Perang Aceh sebagai garapan militer, adakah kiranya nampak titik terang, sudah bolehkah Pribumi punya harapan? Ataukah justru sebaliknya?"

"Itu tepat urusan Gubermen Hindia Belanda. Bukan aku yang harus menjawab."

"Terimakasih. Tetapi aku menanyakan pendapat Tuan Jenderal pribadi."

"Satu kehormatan," Van Heutsz mengangguk-angguk cepat dan senang. "Memang bukan pekerjaan seorang prajurit untuk bicara apalagi memerintah."

"Tepat," Van Kollewijn memperkuat.

"Maksudku pendapat pribadi," desak Marie van Zeggelen.

"Pendapat pribadi? Barangtentu ada, tapi bukan untuk dikatakan."

"Tentu saja. Tapi bukankah lebih tepat bila disampaikan pada kenalan-kenalan lama dan baru? Bukankah begitu, Tuan Jenderal, selama bukan rahasia militer?"

"Baik, untuk kenalan lama dan baru. Semua orang yang membaca koran tahu, biaya Perang Aceh terlalu banyak. Hampir seluruh kekuatan Hindia Belanda, tenaga dan dana, tercurah untuk penaklukan itu. Dengan

selesainya perang, Gubermen barangtentu akan mulai bisa memperkuat pemerintahan, memperketat keamanan dan ketertiban sipil, dan mengutuhkan wilayah Hindia."

"Tentu maksud Tuan bukan *mengutuhkan*, tapi *memperluas*."

"Mengutuhkan."

"Rupa-rupanya Tuan Jenderal sejak dulu suka pada istilah baru yang sama saja maknanya," desak Marie van Zaggelen.

"Nah, kan benar kata-kataku? Seorang prajurit tak tepat jadi pembicara."

"Sangat tepat, Tuan Jenderal. Buktinya dengan istilah yang lain pun Tuan dapat menerangkan makna sejelas-jelasnya."

Van Heutsz tertawa terbahak dan dengan matanya minta pendapat Van Kollewijn. Yang belakangan ini tersenyum-senyum melihat temannya terdesak.

"Sekali Tuan mulai bicara," Anggota Tweede Kamer itu memulai, "Tuan harus bicara terus. Apa boleh buat."

Pandang mata kini beralih pada Jenderal yang dimashurkan sebagai Penakluk Aceh itu. aku sendiri sudah sejak tadi memperhatikan wajah dan gerak-geriknya. Ingin aku dapatkan darinya ciri dari seorang pembunuh.

"Bukan suatu yang sulit untuk dimengerti: biaya untuk Perang Aceh sekarang bisa dipergunakan untuk keperluan lain-lain...."

Gerak-gerik dan caranya bicara membikin orang

berhak untuk merasa mengerti, bahwa peperangan-peperangan baru akan berkecamuk lagi. Pribumi bertombak dan berpanah akan mati bergelimpangan lagi atas perintahnya, entah di mana akan terjadi. Demi keutuhan wilayah, kata-kata lain dari: demi keamanan modal besar Hindia. Darah, jiwa, perbudakan, penganiayaan, perampasan, penghinaan akan terjadi lagi di bawah tudingan tangannya. Orang di depanku itu cukup menudingkan tongkat pada peta, dan di suatu tempat di Hindia, neraka akan jatuh dari langit merobohi kehidupan Pribumi. Yang tinggal hidup akan dikenakan rodi untuk memperbanyak penghasilan negeri yang tak tercatat, tidak terlaporkan.

"Jangan ada yang salah mengerti," Van Heutsz meneruskan. "Keutuhan wilayah Hindia bukan perluasan wilayah. Memang ada kantong-kantong kekuasaan, enklave-enklave politik, beberapa belas di Hindia ini, yang mengganggu daerah sekitar yang sudah mengakui Sri Ratu."

"Mereka itu adalah negara-negara merdeka," kata Marie van Zeggelen, "persis seperti Aceh sebelum ditaklukkan."

"Mereka bukan negara, mereka adalah daerah tidak bertuan. Mereka tak punya sistem keuangan dan ekonomi. Mereka tak punya hubungan luarnegeri."

"Mereka adalah negara-negara merdeka," bantah Ter Haar, "bagaimana pun kecil dan lemahnya."

"Mereka menggunakan mata uang kepeng Tiongkok, bukan mata uang sendiri. Di negeri Batak, misal-

nya, mereka menggunakan ringgit Spanyol." jawab Jenderal Van Heutsz.

"Itu bukan ukuran. Mereka ada yang punya hubungan luarnegeri sendiri. Mereka punya sistem pertahanannya sendiri. Mereka punya pemerintahannya sendiri. Kan begitu Yang Terhormat Tuan Anggota Tweede Kamer Van Kollewijn?"

Dan Ir. van Kollewijn tersenyum saja tanpa suara.

"Mereka itu sumber keonaran," Jenderal menyatakan tanpa ragu.

"Mungkin negara-negara kantong itu menganggap, kitalah sebenarnya yang sumber keonaran, Tuan Jenderal."

Van Heutsz tertawa, mengangguk-angguk cepat, nampak seperti sedang mengasyiki persoalan-persoalan yang dihadapkan kepadanya. Kemudian:

"Itu gunanya senjata dibikin, dibeli, dipergunakan."

Dan barangsiapa tak dapat membikin, membeli, mempergunakan .... sekaligus aku dapat mengerti: dia adalah sasaran.

"Apakah dalam pengutuhan wilayah itu Papua Timurlaut juga masuk dalam daftar? Dan Papua Tenggara?"

"Ha-ha-ha," sekali lagi Jenderal tertawa. "Samasekali aku tak membikin daftar, dan daftar itu tidak pernah ada, tak pernah dibuat orang."

"Lagipula," Ter Haar menambahi, "Papua Timurlaut sudah jadi beban berat bagi Jerman. Yang Tenggara bagi Australia."

Pertemuan itu makin lama, makin meninggalkan sifatnya sebagai tanya-jawab, makin mendekati suatu perdebatan. Van Kollewijn dengan cerdik menghindari ikut-campur. Badannya yang gemuk hampir-hampir tak bergerak kecuali kepalanya. Itu pun dengan susahpayah.

"Juga Papua Barat jadi beban berat bagi Hindia. Tapi kita semua tahu, baik Barat, Timurlaut ataupun Tenggara, hanya soal prestise Kerajaan semata-mata, bukan soal strategi, juga bukan soal kesejahteraan kolonial, juga bukan soal kewilayahan," Ter Haar mendesak Van Heutsz. "Apakah negara-negara kantong itu termasuk soal prestise ataukah memang jadi soal wilayah kekuasaan, Tuan Jenderal?"

"Prestise, wilayah, dan kekuasaan sekaligus."

"Hutang budi Nederland pada Hindia yang dikampanyekan partainya Yang Terhormat Tuan Anggota Tweede Kamer Ir. van Kollewijn jangankan sedang dilaksanakan, malah masih suatu angan-angan dan bahan kampanye.?

Van Heutsz nampak mulai tersinggung. Tawanya hilang, keramahannya lenyap. Kumisnya berayun-ayun.

"Kalau kekuasaan tergantung padaku, Vrijzinnig Demokratische Partij akan dapat laksanakan programnya, dengan syarat, perang-perang kolonial sudah tidak ada lagi, artinya perang-perang itu harus sudah diselesaikan dulu."

Jelas perang kolonial akan diteruskan. Pembunuh di depanku ini masih juga haus darah, darah Pribumi, saudara-saudaraku sendiri.

"Maaf, Tuan-tuan," ujar kakek protokol, "sebaiknya kita kembali pada acara semula. Yang Terhormat Jendral Van Heutsz tidak semudah itu meninggalkan Hindia. Sekalipun sulit, kita masih bisa berusaha dapat berjumpa. Lain halnya dengan Yang Terhormat Anggota Tweede Kamer Tuan Ir. van Kollewijn. Dalam sepuluh tahun mungkin dua kali saja kita bisa beramah-tamah begini dengan beliau."

Tanya-jawab beralih pada Van Kollewijn dan berjalan sangat cepat. Orang sengaja melupakan Van Heutsz yang sedang naik pitam. Setiap orang telah mengajukan pertanyaan-pertanyaan penting. Tinggal aku yang belum juga buka suara. Barangtentu orang akan menganggap aku menanggung perasaan rendahdiri di tengah-tengah orang Eropa Totok tingkat atas ini. Mendadak Van Heutsz berpaling padaku. Bertanya:

"Tuan Minke.... mudah mengingat nama Tuan. Tentu pertanyaan Tuan tidak akan kurang pentingnya," ia menutupnya dengan senyum, boleh jadi untuk melupakan pitamnya.

Aku tidak menggeragap. Alhamdulillah. Aku satu-satunya Pribumi dan satu-satunya bocah. Kehormatan dari seorang Jenderal penakluk Aceh, kata orang, adalah kehormatan juga. Kurasai Ter Haar menyinggung kakiku dengan sepatunya.

"Terimakasih, Yang Terhormat. Tentang kerja bebas itu, Yang Terhormat Anggota Tweede Kamer, apa juga berarti bebas mengucil dan mengusir petani yang tak mau menyewakan tanahnya pada Pabrik Gula?"

"Pertanyaan Tuan kurang jelas," kata Van Kollewijn sambil memandangi para hadirin seorang demi seorang. Jelas ia sedang menyiapkan jawaban. Atau pertanyaanku telah dianggapnya bodoh.

Aku ulangi pertanyaanku. Ia masih juga belum menjawab. Syarafku mulai tegang, ngeri kalau disepelekan. Salah atau memang bodoh pertanyaanku? Suasana memang tenang, dan ketenangan itu menyiksa. Hanya beberapa detik, rasa-rasanya tiada kan habis-habisnya. Dalam waktu pendek aku masih sempat menangkap Juffrouw Marie van Zaggelen menggerayangi tasnya. Ter Haar menggeserkan badan di kursinya. Mengapa tak juga dijawab?

"Masih ada kejadian semacam itu?" tanya Van Kollewijn. Matanya ditujukan pada Van Heutsz.

"Tak pernah dengar, Yang Terhormat," seorang wartawan menjawab.

"Pada kami pun tak pernah datang berita semacam itu," kata orang lain lagi.

Mati aku, sebutku dalam hati. Aku harus bersiap-siap.

"Kan Tuan Minke keluarga bupati?" tanya Van Kollewijn.

"Tidak salah, Yang Terhormat."

"Heran benar Tuan bisa bertanya semacam itu. Apa kiranya Tuan punya pergaulan dengan petani?"

"Tidak, Yang Terhormat. Hanya secara kebetulan pernah lihat sendiri kejadian semacam itu."

"Di mana kiranya itu terjadi, Tuan?" tanya Van Kollewijn lemah-lembut.

"Sidoarjo, Yang Terhormat."

"Sidoarjo!" seorang wartawan terpekik.

"Maksud Tuan, Tuan telah melihat sendiri apa yang telah terjadi di antara para petani di Sidoarjo tahun yang lalu?" tiba-tiba Jenderal Van Heutsz bertanya dengan nada yang hormat berlebih-lebihan.

Satu rangsang telah memberanikan aku mengedepankan persoalan tersembunyi ini. Beberapa kali Ter Haar dengan sengaja telah menyentuhkan sepatunya pada sepatuku. Aku tahu dia sedang memperingatkan agar berhati-hati. Bukan peringatannya yang masuk dalam hatiku: para petani dan keluarganya, dan temantemannya. Aku pernah berhutang janji. Dan berceritalah aku sejak semula sampai meletusnya pemberontakan itu, yang menyebabkan tewasnya petani-petani.

Begitu selesai bercerita Ter Haar buru-buru angkat bicara:

"Maafkan aku," katanya, "Tuan Minke siswa Sekolah Dokter."

"Maksud Tuan, Tuan Minke belum pernah mempelajari hukum?"

"Tepat, Yang Terhormat."

Teringat pada pengalaman masa silam tentang jeratjerat Hukum aku jadi agak berkecilhati. Tentu Dewa di hadapanku akan menyibuki aku dengan soal itu pula, dan akan menyalahkan aku karena jadi saksi dari sebagian kejadian itu.

Suasana kembali menjadi tegang. Aku sendiri tegang juga.

"Memang Tuan Minke nampaknya belum memahami Hukum rupanya. Sebenarnya Tuan bisa mendapat kesulitan karena itu. Semestinya Tuan melaporkan sebelum peristiwa itu terjadi, sehingga yang berwajib bisa mengambil tindakan pencegahan.

"Aku tidak bicara tentang pemberontakan itu sebagai hal yang berdiri sendiri," kataku lantang mengatasi kekecilan hatiku sendiri. "Persoalannya adalah: apakah kerja bebas itu berarti juga bebas mengucil dan mengusir petani dari tanah garapannya sendiri?"

Di antara beberapa belas orang yang hadir nampaknya hanya Ter Haar dan Marie van Zeggelen yang merasa tidak tersinggung oleh pertanyaan itu.

"Pertanyaan dan cerita Tuan itu sendiri memang tidak apa-apa," jawab Van Kollewijn, "biar demikian cerita Tuan itu bisa menyebabkan Tuan berurusan dengan Polisi, dituduh menggelapkan keterangan."

"Maaf, Yang Terhormat, aku tak punya urusan dengan Polisi."

"Lihat, Tuan Minke, sulit untuk mengatakan seseorang tidak punya sesuatu urusan dengan Polisi. Keamanan negeri seluruhnya dijaga Polisi, maka juga setiap orang, dari bayi sampai kakek punya urusan dengannya. Kedua, Tuan mengetahui persoalan itu sebelum pemberontakan terjadi. Dan Tuan tidak melapor."

"Memang tidak melapor pada Polisi. Hanya aku buat laporan untuk semua orang sebelum pemberontakan meletus," jawabku dan kekecilan hatiku lenyap

dengan ucapanku terakhir: "Tetapi koran menolak menerbitkannya, bahkan redakturnya memarahi."

Van Kollewijn mengangguk-angguk dengan sikap seorang dewa yang maha mengetahui.

"Lagipula," kataku lagi, "sepanjang kuketahui—dan moga-moga saja pengetahuanku keliru—Polisi tidak pernah melakukan pengusutan terhadap pengucilan dan pengusiran yang dilakukan oleh Pabrik Gula."

"Bolehkah kiranya aku membaca naskah Tuan itu?" tanya Jenderal Van Heutsz.

"Karena kecewa, Yang Terhormat Tuan Jenderal," jawabku, "naskah itu telah aku cabik-cabik dalam perjalanan pulang."

Tak bisa tidak semua mata ditujukan pada si bocah brandal, yang kebetulan diriku ini. Van Kollewijn tidak pernah menjawab pertanyaanku. Juga Van Heutsz tidak. Dan protokol yang menganggap dirinya bijaksana itu menatap aku dengan pandang menuding: kau, orang yang tak pernah diundang, resmi atau tidak, kau, Pribumi busuk, sudah merusak acara yang semestinya indah .... Ia angkat bicara:

"Tanya-jawab ini sudah dipergunakan sebaik-baiknya. Terimakasih pada Yang Terhormat Anggota Tweede Kamer Tuan Ir. H. van Kollewijn, Yang Terhormat, Jenderal Van Heutsz serta semua undangan .... Selamat malam."

Semua bangkit dari kursi, menunggu pembesar-pembesar itu meninggalkan tempat. Protokol mengiringi mereka dari belakang. Tetapi mereka tak segera

berangkat. Baik Van Heutsz maupun Van Kollewijn mengulurkan tangan padaku:

"Senang sekali mendengarkan Tuan bicara," kata Van Kollewijn.

"Tuan punya kelantangan, keberanian dan kejujuran," kata Van Heutsz.

"Bagaimana Tuan bisa ikut hadir di sini?" tanya kakek protokol.

"Barangkali kita bisa bicara-bicara lagi yang lebih bersifat dari hati ke hati?" tanya Van Kollewijn.

"Sayang sekali aku terikat janji pada tuan Direktur Sekolah untuk mengejar ketinggalan, Yang Terhormat."

"Tuan Minke, dari cara dan sikap Tuan bicara, ada terasa olehku suatu kepahitan dan kekecewaan hidup di dalamnya. Bersedia Tuan kiranya bila sekali waktu aku undang?"

"Kalau Tuan Direktur Sekolah mengijinkan, Yang Terhormat Tuan Jenderal."

"Baik, kalau terluang kesempatan akan kucoba mengurus."

Mereka berjalan meninggalkan kamarbola. Begitu orang bubar kakek protokol mulai melancarkan serangan pada Ter Haar sebagai pengacau.

"Dan aku sebagai pengurus kamarbola ini mewakili semua anggota, mengutuk Tuan telah membawa Pribumi masuk ke sini. Tuan sendiri tahu aturan itu."

"Tumpahkan semua kemarahan Tuan. Setidak-tidaknya Jenderal dan Anggota Tweede Kamer itu senang

bertemu dan berkenalan dengan dia, bahkan masih ingin bertemu lagi."

"Tidak di kamarbola ini."

"Terserah bagaimana mereka menghendaki."

"Pergi!"

"Apa guna lebih lama tinggal di sini? Untuk jadi danyang? Mari, Tuan, kita pergi. Dan terimakasih pada Tuan Pengurus dan Protokol yang baik hati. Inilah untuk pertama kali Pribumi menginjakkan kaki di gedung yang didirikan di atas tanah nenek-moyangnya sendiri—tidak sebagai jongos atau kuli. Selamat malam."

Kami tinggalkan kakek yang masih juga bersungut-sungut itu.

Dalam delman Ter Haar memulai:

"Lain kali Tuan harus hati-hati bicara tentang sesuatu yang menyinggung soal kekuasaan, artinya: soal gula. Tuan perlu punya kelengkapan perang sebelum tampil ke medan. Beruntung kakek protokol itu cukup bijaksana."

"Jadi Tuan tidak marah padanya?"

"Tidak perlu marah. Dia sendiri yang coba-coba melanggar peraturannya sendiri. Memang Tuan tak ada hak menginjakkan kaki di gedung itu. Mungkin karena dia sudah rabun, mungkin karena mengharapkan pujian dan kehormatan lebih banyak lagi, dia sampai tak perhatikan Tuan. Mungkin juga karena cara-cara kita sendiri yang berhasil gemilang."

"Jadi dengan akal kiranya Tuan bawa aku tadi masuk *De Harmonie*?"

"Lupakan."

"Dan sungguh-sungguh berbahaya ucapanku?"

"Menguatirkan. Tuan sudah memainkan tombak perang tanpa mengetahui medan. Jangan kuatir. Mereka memang bebas menafsirkan, Tuan punya persekongkolan, mungkin Tuan sebagai biangkeladi pemberontakan petani itu. Pendeknya, kalau ada apa-apa, sahabat Tuan ini tidak akan tinggal diam."

Aku dengarkan dan hafalkan ucapannya. Sebagaimana aku pernah menjanjikan sesuatu pada seseorang, begitu juga Ter Haar kini memberikannya padaku. Dia seorang sahabat. Dan orang harus punya sahabat, kata Bunda. Benar, persahabatan lebih kuat daripada panasnya permusuhan. Ter Haar telah membuktikan diri sebagai seorang liberal yang tidak mengabdi pada gula, hanya pada kemanusiaan. Betapa indah jiwanya, seperti bunga anggrek dalam kegersangan semacam ini.

"Tuan, memasuki pergaulan orang-orang besar seperti itu sama saja dengan memasuki sarang binatang buas. Mereka berkelahi satu-sama-lain, tak puas-puas dengan korban-korban. Terus haus. Hatinya seperti padang pasir Sahara, kering-kerontang. Laut pun akan hilang terhisap bila dituangkan. Harap Tuan tidak keberatan mengingat-ingat pesanku di atas delman ini. Bodoh sekali memasuki sarang binatang buas tanpa senjata."

Lalulintas sunyi-senyap. Telah lebih jam sebelas malam. Hanya lampu-lampu gas berjajar sepanjang jalan menandingi bulan dan bintang.

Kau, Remus, Romulus, hisaplah susu serigala ini sekenyangmu. Biar kau segera tumbuh jadi pembangun Roma. Orang bilang: semua orang Eropa di Hindia adalah serigala. Buat apa Ter Haar datang ke Hindia kalau tidak untuk mencari mangsa? Hati-hati, kau! Juga terhadap Van Heutsz .... Juga terhadap H. van Kollewijn. Juga terhadap Marie van Zeggelen simpatisan Pribumi. Coba, sekiranya Jawa berani melawan Belanda seperti pernah dilakukan Sultan Agung dulu, mungkin aku akan berhadapan dengan Ter Haar bukan sebagai sahabat, tetapi sebagai lawan yang tak mengenal damai.

Hari pertama di Betawi telah lewat dengan pengalaman-pengalaman cepat silih-berganti; takkan mungkin terlupakan seumur hidup.

Sampai di asrama, semua lampu telah padam. Tak ada makanan tersedia ....

3

Partotenojo alias Partokleoooo dengan giat tanpa pamrih membantu aku mengejar ketinggalanku. Sebagai seorang terdidik jadi guru ia pandai menerangkan kembali segala apa yang tidak kuikuti. Setiap orang di antara penduduk Pribumi di Jawa—untuk perkenalan ia mengulangi pidato pembukaan tahun pengajaran baru Tuan Direktur—cuma dapat mengharapkan hidup selama kurang dari duapuluh lima tahun.

Tak terkirakan terkejutku mendengar ia menguraikan dengan suara berbisik sambil bersandaran dinding dan badan terbujur di atas kasur.

"Tidak keliru catatanmu?" tanyaku.

"Tidak. Aku teruskan-tidak? Nah, aku teruskan. Sebagian terbesar penduduk Pribumi Jawa mati bocah karena penyakit-penyakit parasit. Pendek betul umur orang Jawa, Mereka kehilangan ilmu obat-obatan dari nenek-moyangnya dalam masa gelisah yang sangat lama ...."

"Apa artinya masa *gelisah*?"

"Bencana-bencana alam, katanya, kejahatan Pribumi yang terus-menerus merajalela di mana kekuasaan Belanda kurang kokoh .... maka mereka kehabisan ahli obat-obatan, tak ada pengganti lagi .... maka penduduk Jawa diserahkan mentah-mentah nasibnya kepada parasit-parasit, yang ratusan macam di daerah Khatulistiwa ini. Atas kenaauan baik Gubermen, diberikan kesempatan kepada parasiswa untuk belajar ilmu kedokteran untuk kelak dapat bekerja buat prikemanusiaan, memberantas dan meringankan penderitaan mereka ...."

"Huh, indah sekali."

"Setiap siswa yang gagal lulus dari sekolah ini," ia meneruskan mengulangi Tuan Direktur, "sama halnya membiarkan sebangsanya sendiri tewas karena penyakit, tidak berprikemanusiaan, patut dihukum sesuai dengan keteledorannya. Besarlah kebajikan seorang dokter. Pekerjaannya direstui oleh semua orang ...."

Dan begitu seterusnya. Ketinggalan-ketinggalanku lama-kelamaan tersusul. Teman lain yang suka membantu adalah juga si *Cupido's Boog*[7]. Dari nama julukan itu mungkin orang akan terkesani ia seorang Indo atau Totok Eropa. Tidak, dia Jawa, sejawa-jawanya, anak seorang Mantri Hewan Ponorogo. Namanya sendiri sudah hilang, kecuali bila dipanggil oleh sang guru. Oleh kami ia tak pernah dipanggil *Cupido* saja atau *Boog* saja. Mula-mula ia geram juga dapat julukan itu. Tapi semua siswa berkokoh memanggilnya demikian. Ia kalah.

7. *Cupido's Boog* (Bld.), Busur Cupido, nama untuk bagian teratas dari bibir.

"Mengapa mesti aneh," tukas Partotenojo. "Aku yang tidak apa-apa begini, hanya karena berperawakan kerdil, dinamai Partokleooo. Selebihnya aku toh cukup ganteng dan menarik? Coba lihat Cupido's Boog itu, dia terlalu mancung, lebih mancung daripada orang Eropa dan Yahudi."

"Mancung?" tanyaku, "apanya yang mancung? Malah lebih tepat dinamai pesek."

"Pesek? Ya, kalau kita bicara tentang hidung."

"Husy," dengusku merasa tersinggung. Yang ia maksudkan mancung memang bukan hidung, tapi bibir atasnya.

Aku sendiri hampir-hampir mendapat julukan. Begitu Ter Haar membawa aku pergi, orang telah sepakat menamai aku Gemblung. Begitu aku bangun keesokan harinya, ruangan telah kosong. Sepatu pada kakiku yang kubawa tidur saking lelahku telah lenyap dari peredaran. Cermin menunjukkan padaku, mukaku coreng-monteng dengan garis-garis putih dan hitam berminyak kelapa. Kumis melingkar-lingkar panjang sampai bertemu dengan alis, dan pada leherku terkalungi karton dengan julukan baruku.

Julukan itu batal serenta mereka mengetahui, aku pergi menemui pembesar-pembesar yang kedudukannya setinggi pohon cemara. Mereka terpaksa memandang aku dengan mata lain, hormat, sekalipun kenyataannya diri hanya seorang pupuk bawang.

Bukan itu saja yang terjadi. Begitu aku bangun, lukisan itu sudah keluar dari sampulnya lagi, dihiasi

dengan berbagai macam keterangan bawah yang ditulis di atas selembar kertas. Entah berapa orang yang telah memberikan komentar. Dan itu pun mereka terpaksa mintamaaf, karena ancamanku akan membikin tingkah mereka jadi persoalan. Tak ada orang terpelajar, di mana pun dia bertempat, akan melanggar hak-hak perorangan, kataku. Orang-orang biadab yang lakukan itu, sekalipun pernah duduk di bangku sekolah dan bisa baca-tulis. Aku bersedia membela hak-hakku, kataku lagi, sekiranya Tuan-tuan tidak mengerti tentang hak.

Memang bukan maksudku hendak bercerita tentang kebandelan anak-anak muda. Juga bukan maksudku untuk mencatat kejadian sehari-hari dalam asrama yang membosankan dan banyak kala juga menjijikkan ini. Di tengah-tengah semua yang tidak menyenangkan hanya persahabatan yang jadi hiburan: dengan Cupido's Boog, dengan Partokleooo, bahkan juga dengan Wilam.

Yang belakangan ini ternyata bukan seorang pendendam. Ia seorang yang baik hati, penolong, dan cerita-cerita yang diucapkannya melalui rahangnya yang kekurangan dua gigi, menarik, terutama lelucon-lelucon dari kehidupan tuantanah bangsa Inggris.

Dia juga yang untuk pertama kali bercerita begini:

"Tahu kalian apa sebab di dalam asrama tidak boleh ada guling?" ia tertawa senang dengan pertanyaannya sendiri.

"Nah, dengarkan baik-baik aku ceritai. Guling, yang kalian sukai di ranjang itu, takkan kalian temukan di negeri-negeri lain di dunia. Setidak-tidaknya begitu ce-

rita mamahku. Tak tahulah sepuluh tahun mendatang. Pribumi Hindia belum lagi lama menggunakannya. Mereka hanya meniru-niru orang Belanda. Apa keenakan yang datang dari Belanda serta-merta ditiru orang terutama para priyayi berkepala kapuk itu. Inggris mengetawakan kebiasaan berguling.

"Cuma sedikit orang Belanda datang kemari membawa perempuan," ia meneruskan. "Juga orang-orang Eropa lainnya. Di sini mereka terpaksa menggundik. Tapi orang Belanda terkenal sangat pelit. Mereka ingin pulang ke negerinya sebagai orang berada. Maka banyak juga yang tak mau menggundik. Sebagai pengganti gundik mereka membikin guling—gundik yang tak dapat kentut itu. Hai, kau, Kleoooo, pernah kau temui *guling* dalam sastra Jawa lama? Tak bakal ada. Dan kau, Sutan, ada kata-kata itu dalam sastra Melayu? Nol besar. Memang tidak ada. Itu memang bikinan Belanda tulen—gundik tak berkentut. Dutch Wife[8]...."

Bila hendak mengakhiri ceritanya ia selalu mengangkat hidung dengan bibir menjebik, seperti kambing jantan.

"Dan tahu kalian orang pertama-tama yang menamainya? Raffles, Letnan Gubernur Jenderal Hindia."

"Dan orang Inggris di Hindia," Kleoo menambahi, "bila datang ke Hindia sini, pertama-tama yang dimintainya adalah justru si Dutch Wife, gundik tak berkentut itu. Orang Belanda menganggap orang Inggris

---

8. *Dutch Wife* (Ingg.), Bini Belanda.

paling pelit di dunia, paling rakus dan sekakar, menamainya: *British Doll*[9]...."

"Kau menambah-nambahi, Kleooo!!" tegur orang banyak.

"Samasekali tidak. Bapakku bekerja duapuluh tahun pada tuan-tuan Belanda itu," Partotenojo membual dengan tabahnya.

Teman yang seorang ini telah mendapatkan kepribadiannya kembali setelah mendapatkan persahabatan dan perlindungan terhadap gangguan teman-teman lain, hanya karena ia tidak mampu membela diri. Dan aku sendiri? Hanya persahabatan dengan beberapa orang teman jadi hiburanku terhadap kejemuan ini.

Baru empat bulan, dan semua pelajaran, yang tak kuikuti karena keterlambatan, telah tersusul. Memang tak ada pelajaran terlalu sulit bagiku. Biar begitu makin lama makin terasa, dokter bukan pekerjaan yang tepat untukku. Sudah sejak pelajaran pertama, orang dipaksa takluk pada benda-benda, hidup dan mati, menghafal hukum dan sifatnya, sehingga membikin diri merasa lenyap di antara semua yang dipelajari. Ilmu-ilmu yang diajarkan membikin diri merasa begitu tidak berarti, menenggelamkan kepribadian. Barangkali benar juga kata orang: aku takkan cocok jadi dokter.

Sebagian terbesar parasiswa diwajibkan mengikuti pelajaran bahasa Belanda. Aku dan dua orang lain dibebaskan. Sebaliknya kami dikenakan mengikuti salah

---

9. *British Doll* (Ingg.), Boneka Inggris.

satu bahasa suku. Aku memilih Melayu. Inggris, Jerman dan Prancis pun aku terbebas.

Memang tak ada kesempatan menulis sementara ini. Setiap jam lenyap untuk belajar. Tak ada terluang waktu untuk menikmati hidup. Membeli sepeda? Tak sempat. Apalagi belajar mengendarainya!

Belajar pada toko sepeda? Indah nian kalau terluang waktu untuk itu. Walhasil uang simpanan tetap beku dalam persembunyian.

Memasuki bulan keenam parasiswa tingkat satu mulai mendapat kelonggaran keluar asrama pada Sabtu sore dan sepenuh Minggu. Dua klas tingkat persiapan tidak mendapatkan kemewahan itu. Tak ada seorang pun menyia-nyiakan luang luas. Gentayanganlah kami ke mana-mana, kecuali Sikun. Beberapa kali ikut gentayangan aku sudah merasa bosan dan lebih memilih ruang perpustakaan sampai semua temanku seorang demi seorang pulang.

Dengan demikian makin lama makin kusadari aku tumbuh jadi seorang penyendiri di tengah-tengah pelajaran yang begitu banyak, kelakar, canda, lelucon, gangguan dan godaan, bualan, sindiran dan makian.

Sekolah dokter bukan tempat untukku....

***

Di antara siswa Jawa, hanya dua orang yang bergelar *Raden Mas*, gelar tertinggi di sini. Gelar *Raden* empat orang. Sebagian besar hanya *Mas*. Cuma seorang tanpa gelar: Sikun.

Ia tadinya magang pada Kantor Kabupaten Tegal dengan gaji seratus tujuhpuluh lima sen sebulan. Selama lima tahun tanpa pernah naik gaji. Seorang jagal sapi telah mengambilnya jadi menantu sampai ia punya dua orang anak. Menantu kebanggaan, seorang magang kantor, mendapat segala dari sang mertua. Kebaikan mertua dipergunakannya untuk membiayai pelajarannya pada seorang Belanda bangkrut. Dari dia ia belajar bahasa Belanda dan lain-lain mata pelajaran H.B.S., ikut ujian negara sebagai extranei di Semarang, berhasil lulus dengan nomor terakhir. Sekarang ia siswa Sekolah Dokter dengan uang saku sepuluh gulden sebulan. Kontan ia boyong anak-bininya ke Betawi. Setiap kesempatan ia pergunakan untuk bergabung dengan keluarganya di Tanah Abang, menyelamatkan harga dirinya dari panah penghinaan parasiswa bergelar.

Anak-anak pembesar Pangreh Praja tak suka jadi dokter, pada pekerjaan mengabdi kemanusiaan. Mereka lebih memilih pekerjaan memerintah, menguasai, menjilat dan terutama dijilat. Sekali saudaraku datang menengok, terang-terangan menyatakan iba hatinya karena aku tak tahu memilih jabatan pangreh Praja. Sikapnya justru yang mendorong untuk belajar lebih baik. Setelah diangkat jadi mantri Polisi sikapnya lebih tak menyenangkan. Ah, selamat jalan. Di desa pun jalanan tidak hanya seruas, tidak hanya sebatang.

Sebagian terbesar teman-temanku juga iba terhadapku: membuang-buang kesempatan jadi bupati, jabatan tertinggi untuk Pribumi! dan berapa gajiku kelak kalau

lulus setelah belajar setengah lusin tahun? Delapanbelas gulden gaji pertama. Bekerja mungkin lebih sebelas jam sehari. Gaji tertinggi setelah tigapuluh tahun dinas: delapanpuluh empat gulden. Itu pun bila dianggap berjasa.

Sekarang, ya sekarang ini dengan uang saku sepuluh gulden, makan tanggungan asrama, seorang pemuda sudah bisa bikin tingkah semau dan sepuasnya. Bisa mencicil sepeda yang sebagus-bagusnya, atau mengirimkan lima gulden untuk membantu keluarga, atau menyekolahkan adiknya, atau dapat kawin dan mendirikan rumahtangga sederhana, bahkan tanpa itupun orang sudah dapat memikat calon-calon istri .... Siswa Sekolah Dokter. Jabatan sudah melotot menantikan, dan rumah dengan perabotnya, dan pengangkutan dan bujang. Tak usah cari-cari pekerjaan. Tak usah bermagang! Calon orang sepandai-pandainya. Belajar saja pun setengah lusin tahun! Delapan tahun kalau dengan dua tahun klas persiapan. Tidak setiap orang sanggup lulus, terburu tua dalam pelajaran. Hanya orang pilihan bisa melewatkan waktu selama itu. De-la-pan tahun!

Tak urung tak kurang-kurang siswa telah kehabisan modal sebelum tutup bulan. Dan bergentayangan mereka (kadang-kadang termasuk juga aku) ke Waterloo Plein[10] pada Sabtu sore untuk mendengarkan musik perunggu Batalyon, dan dengan mata liar menaksir nyai-nyai yang berjalan-jalan menuntun anak kecilnya.

---

10. *Waterloo Plein* (Bld.), sekarang: Lapangan Banteng.

Semua siswa Sekolah Dokter punya pengetahuan-dasar tentang watak para gundik ini: mudah dibujuk, mudah menuangkan isi pundi-pundi, mudah membuka jalan untuk dibujuk, mudah mengundang ke rumah kala tuannya tak ada, orang-orang kesepian di tengah-tengah peradaban yang bukan peradabannya. Mereka membutuhkan usikan pemuda sebangsa, sebagaimana mereka membutuhkan sambal dan lalap.

Dan orang pun membual tentang pengalamannya masing-masing dengan nyai ini atau itu, dan apa-apa yang mereka dapatkan.

Cerita-cerita yang membikin aku mengelus dada. Serba kebalikan dari peringatan Bunda: Jangan percaya pada perempuan, bukan istrimu, yang mau menerima pemberianmu. Dan sekarang, di lingkungan hidupku, pria-pria gagah, berseakan terpelajar, bebas, beruang-saku sepuluh gulden justru memburu pemberian nyai-nyai! Mungkinkah Bunda memasukkan mereka pada golongan lelaki yang tidak bisa dipercaya? Bunda bilang perempuan semacam itu pada dasarnya pelacur. Dan lelaki semacam itu mungkin memang pelacur.

Hormatku pada Bunda semakin meninggi. Aku tak tahu apakah Bunda pernah menghadapi ujian dan tetap berkokoh pada kata-katanya. Dan hormatku pada nyai yang seorang itu juga semakin meninggi—dia yang tetap tegak berdiri di tengah-tengah ujian yang berdentaman menghantam.

Apa aku lebih dari teman-temanku dari jenis unggul? Punya prinsip moral tangguh? Bila aku kenangkan kembali pengalaman cinta-berahi di masa-masa lewat—bening dalam kenangan, bersih dalam ingatan, tanpa corengan pamrih bendawi. Kini ia jadi kekayaan dan penguat dalam diri. Tapi kau pernah menggunakan uang pacarmu sewaktu di B. Limabelas gulden! Puh! Itu untuk biaya telegram padanya, itupun kemudian aku kembalikan juga.

Dan teman-teman pada berjual-beli cinta dengan para gundik! Mungkin mereka hanya bermain-main dan mendapatkan kesenangan dan uang sekaligus. Tapi perbuatannya sudah bersungguh-sungguh, sekalipun hatinya tidak. Hatinya tidak? Memangnya hati bisa disimpan di lemari?

Tak pernah aku merasa lebih baik dari mereka, juga tak boleh begitu, juga bukan dari jenis unggul. Setiap orang dilahirkan sama, kata Rousseau kan?, bapa Revolusi Prancis itu? Soalnya memang: bagaimana memimpin dan dipimpin, membawa dan dibawa diri.

Nah, kau mengakui setiap orang sama. Mengapa kau gunakan juga gelarmu? Raden Mas? Puh! Soal hukum ini. Kan biar tak semudah itu orang menggelandang diri ini seenaknya sendiri ke Pengadilan Pribumi?

Ya, semua membikin hati semakin sunyi, seakan tak ada persinggungan mesra dengan lingkungan.

***

Kalau keluar dari halaman sekolah pada Sabtu sore, orang akan lihat orang-orangtua menghafalkan tampang kami. Penduduk Kampung Ketapang, Kwitang, kampung Abang Puasa, pembunuh Nyai Dasima. Mereka pemburu menantu calon dokter! Maka juga Kwitang jadi daerah perburuan parasiswa. Bukan hanya karena banyaknya orang yang ingin jadi mertua calon dokter, bukan hanya karena gadis-gadisnya, juga bukan hanya karena di sini semua orang menghormati para éléve. Ada alasan pokok: setiap siswa membutuhkan satu keluarga. Di sana ia dapat melepas pakaian kebangsaan berganti pakaian Eropa, jadi sinyo. Dengan pakaian Eropa orang dapat bebas bergentayangan, beridentitas netral apalagi dalam mencari nyai-nyai.

Datang lagi pada keluarga itu, masuk dalam pakaian kebangsaan semula dan kembali balik ke asrama.

Semua orang kampung Kwitang, kenal adat parasiswa ini. Dan keluarga-keluarga itu bersaing, gigih berebut kesempatan menjamu. Dengan layanan dari anak gadis masing-masing yang telah di ambang masa kawin. Adat pingitan porak-poranda kena terjang Sekolah Dokter.

Seorang siswa tinggal hanya mengangguk, mengiakan. Besok atau lusa ia telah punya seorang istri. Tunggal atau yang ke sekian.

Oi, calon dokter!

Aku tidak terkecuali. Yang aku datangi Ibu Badrun, wanita tua, janda, hidup dari pensiun mendiang suami-

nya, dengan dua orang anak lelaki pungut. Teman-teman heran mengapa keluarga seperti itu aku pilih.

Bila hendak mengeluyur entah ke mana, ke situ aku berganti pakaian Eropa. Mengeluyur dengan pakaian Jawa, apalagi kalau matari sedang panas-panasnya, kepala laksana bukit dengan seribu mata-air, kulit rambut seperti hendak longsor. Belum lagi kalau ketombe sedang bertingkah. Garukan seruncing-runcing kuku tak mampu jadi penawar. Dan berjalan di atas jalanan batu dengan cakar ayam, dengan kotoran binatang penghela berserakan.... Uh!

"Denmas, Ibu tidak mengerti, mengapa Denmas pilih tempat ini. Kan di sini tidak ada gadis cemekel[11]. Apa perlu Ibu carikan buat teman minum?"

Dan dia bilang sudah waktunya aku beristri. Dan aku bilang kalau bakal jodoh toh bakal ke mana perginya? Ia tertawa dan tidak pernah bertanya lagi.

Di tempat itu pula aku tinggalkan pakaian-Eropaku, juga sepeda yang akhirnya kuangsur juga pada toko sepeda *Van Hien* jalan Noordwijk. Bukan main ramai anak-anak Kwitang menonton aku belajar mengendarai. Betul, tiga hari kemudian aku sudah dapat menjinakkan kendaraan ajaib itu. Dan teman-teman pun pada latah mengikuti.

Rumah Ibu Badrun ternyata cocok juga untuk mengucilkan diri. Ke mari juga surat-suratku dialamatkan. Dan ke mari juga Bunda datang menengok. Itu

11. *Cemekel* (Jawa), sedang-sedangnya bisa dicekel, dipegang.

terjadi setelah tujuh bulan belajar. Sehabis jam pelajaran siang, Taram, anak pungut tertua Ibu Badrun, datang menjemput di asrama, mengatakan ada tamu dari jauh mencari aku. Begitulah aku bertemu dengan wanita mulia itu. Ia pandangi aku dengan keheran-heranan. Aku sembah dia. Pandang keheranan itu belum juga hilang. Matanya membelai aku dari kaki sampai puncak destar, menghembuskan nafas lega. Kemudian:

"Tidak kusangka, Nak."

"Apa yang tak disangka, Bunda?"

"Dengan sukarela kau sudah jadi Jawa lagi begini?"

"Ampuni sahaya, Bunda, bukan karena sukarela, karena aturan sekolah, Bunda. Putramu sekarang harus bercakar ayam seperti ini."

"Dari nada suaramu ada kudengar kau semakin tak suka jadi Jawa, Nak."

"Apa memang begitu penting jadi Jawa, Bunda?"

Belum lagi selesai bicara segera aku jatuhkan diri ke lantai melihat Bunda mengucurkan airmata dan pandangnya dibuang ke langit melalui jendela. Aku cium kakinya dan memohon ampunnya untuk kesekian kali.

Beruntung Ibu Badrun tak mengerti bahasa Jawa.

"Sekarang aku mengerti mengapa hidupmu begitu tidak berbahagia, Nak. Kesalahanmu sendiri, tingkahmu sendiri, didikan Belanda sudah lupakan asal. Kau tidak senang dalam pakaianmu itu, kau tidak senang pada ibumu karena dia bukan Belanda."

"Ampun, Bunda," kucegah ia meneruskan ucapannya.

"Kau tidak senang pada air yang kau minum dan nasi yang kau makan."

"Ampun, Bunda, ampun, ampun."

"Barangkali kau pun tidak suka pada kelahiranmu sendiri?"

Bunda tak dapat dicegah bicara. Kata-katanya mencekam, menggigilkan syaraf sampai ke ujung-ujung.

"Asal kau tahu, itu kau yang kuhadapi sekarang. Sekarang ini. Asal kau tahu, itu yang membikin kau jadi anakku yang sengsara seperti ini: Ah, anakku, kan sudah berkali-kali kukatakan: belajarlah berterimakasih, belajarlah bersyukur, anakku. Kau, kau, berlatihlah mulai sekarang, Nak, berterimakasihlah, bersyukur pada segala apa yang ada padamu, yang kau dapatkan dan kau dapat berikan. Impian takkan habis-habisnya. Belajarlah berterimakasih, bersyukur, sedang kiamat masih jauh."

Suaranya yang lemah-lembut menderu menyambarnyambar, lebih perkasa dari petirnya para dewa, lebih ampuh dari mantra semua dukun, suara dari seorang ibu yang mencinta.

"Kalau kau sudah dengar semua kataku, bangunlah. Kalau tidak, tetaplah bersujud di bawah kakiku, biar aku ulangi."

"Sahaya sudah dengar semua, Bunda, setiap patah—takkan terlupakan."

"Bangunlah."

Aku berdiri, dan masih juga matanya memandang terheran-heran dengan mulut setengah terbuka.

"Engkau sudah mulai berkumis ....," katanya tiba-tiba.

"Sudahkah sahaya Bunda ampuni?"

"Seorang ibu selalu mengampuni anaknya, biarpun anak itu seperti kau, yang baru pandai membangun kesengsaraan untuk dirinya sendiri. Aku datang terpanggil oleh kesengsaraanmu, Nak. Surat-suratku tak ada yang kau balas selama ini. Orang tak mau menceritakan isi suratkabar lagi padaku. Mereka sudah belajar melupakan kau, darah yang sudah diikat oleh para hakim, katanya. Tapi darah itu darahku sendiri. Pergi ke Surabaya aku dilarang ayahandamu. Aku pergi juga, Nak, tak mengindahkan murkanya. Akulah yang melahirkan kau, bukan orang lain. Alamat-alamat dulu sudah tiada lagi. Sedang alamatmu yang lama tidak bisa memberikan sesuatu jawaban."

"Ampuni sahaya, Bunda."

"Kau selalu kuampuni tanpa kau pinta pun, Nak. Kau selamanya membutuhkan ampun."

"Bunda, ah, Bundaku sendiri..."

"Begini dekat aku, Nak, kau terus juga memanggil-manggil. Di kejauhan kau tak pernah dengarkan pekikanku."

"Ampun, Bunda."

"Orang bilang, rumah bagus dan mewah di Wonokromo itu sudah bukan rumah pemilik lama lagi. Dengan pertolongan seorang kenalan baru kudapatkan

alamat di Wonocolo. Aku pergi ke sana. Ia tinggal di rumah bambu. Aku menginap di sana. Aku tak temukan menantu. Aku dengar dia sudah pergi. Ah, Nak, tidakkah kau merasa hina sebagai suami ditinggalkan seorang istri begitu saja? Aku, yang setua ini, menangis di depannya. Begitu rendahkah harga anakku sebagai menantu? Kau sudah mulai berkumis sekarang. Mengapa matamu sebak? Waktu kecil kau tak secengeng sekarang."

Aku sadari diri sedang tersedan-sedan dan mata basah. Aku seka mataku dengan setangan.

"Kau, kau, kau tak pernah memberitakan sewajarnya apa sudah terjadi...."

Lebih baik aku diam-diam saja mengendapkan segala haruan yang menyayat-nyayat ini. Betapa banyak kesalahanku pada wanita mulia ini.

Ia berhenti bicara waktu Ibu Badrun datang menyuguhkan minum. Perubahan suasana itu melegakan. Dan sekarang aku bertindak sebagai penterjemah. Percakapan antar-wanita, membosankan.

Lebih lega lagi waktu mendekati jam empat sore. Ada alasan minta diri untuk mengikuti pelajaran. Aku berjanji akan minta ijin tidur di luar asrama malam ini.

Ijin itu tak semudah itu dapat diperoleh. Pegawai kantor Totok itu berkokoh melarang, tak peduli yang datang itu seorang ibu, bapak, tunangan, atau mayat sekalipun, katanya dengan kurangajarnya.

"Kalau begitu memang tidak diperlukan ijin," kataku.

Dan pada jam tujuh lewat sepuluh menit, aku sampai di rumah Ibu Badrun. Kedatanganku disambut

dengan kegembiraan. Tamu dan orang yang ditamui tak mengerti satu-sama-lain tanpa bantuan penterjemah. Sekarang penterjemah datang.

Bunda sedang dipijati di dalam kamar. Aku menyusul Ibu Badrun di dapur. Kedua orang anak-pungutnya sedang makan di dapur itu juga, kemudian mencuci piring dan mangkuk-mangkuk.

"Masa Denmas masuk ke dapur begini?" tegurnya.

"Tak ada jeleknya, toh. Bu?"

"Jangan dibiasakan, Denmas, kasihan nanti istrinya."

"Lho, mengapa, Bu?"

"Kurus-kering nanti kalau dapurnya dicampuri saja."

Pagi-pagi balik ke sekolah. Langsung dipanggil Tuan Direktur.

Teguran:

"Tuan ditolak oleh Sekolah Pangreh Praja karena apa?"

"Kurang mencukupi budi-pekerti, Tuan."

"Kan Tuan sendiri yang sudah menyetujui perjanjian dengan Sekolah untuk patuh pada tata-tertib?"

"Betul, Tuan Direktur. Biar begitu aturan untuk memuliakan seorang ibu tidak menjadi batal karena adanya Sekolah dokter ini."

"Tuan sudah jadi kepala besar setelah bertemu dengan para pembesar," katanya jengkel. "Ingat, tingkah-laku semua siswa jadi jaminan bagi dinasnya di kemudianhari."

"Aku telah dipaksa untuk memilih antara peraturan sini dengan aturan untuk menghormati seorang

ibu. Aku telah memilih yang kedua. Kalau itu dianggap sebagai besar kepala dan tidak kenal aturan, terima-kasih banyak. Itu berarti tak ada sesuatu yang mulia dapat kupelajari dari sekolah ini."

Tuan Direktur terdiam merenung dengan mata nanar menatap.

"Tuan yang memutuskan," kataku kemudian.

"Sayang sekali otak Tuan begitu baik. Kalau tidak ...."

"Dan selama ibuku ada di Betawi, aku tidak tidur di asrama."

"Tuan benar-benar seorang pemberontak. Barangkali juga Tuan kelak jadi orang besar, atau orang gila yang tak bisa menyesuaikan diri dengan keadaan dan lingkungan."

Puas dengan perhatiannya ia lepaskan aku memasuki ruang belajar. Dan tanpa minta ijin lagi aku menginap di luar.

Di Kwitang Bunda bercerita tentang hal-hal yang sebenarnya telah aku ketahui, dan aku hanya mengiakan. Juga ia bercerita tentang pembangunan perusahaan pertanian baru di Wonocolo, pendirian kandang-kandang panjang dan besar. Nyonya rumah itu memimpin sendiri seluruh pembangunan, lari ke sana ke mari, kadang ke tempat gudang didirikan, kadang memeriksa pemeliharaan sapi-sapi. Dua orang mandor lelaki mengepalai penebangan hutan, penggergajian papan dan penukangan.

"Perempuan luarbiasa!" pujinya kemudian. "Aku lihat sendiri ada seorang Belanda Totok datang, dan ia

bertengkar dengannya dalam bahasa Belanda. Entah soal apa. Dia juga mendirikan gedung baru tepat di seberang rumah yang lama dulu." Bunda berkecap-kecap mengagumi kenangannya sendiri.

"Seminggu aku tinggal di sana. Dia selalu larang aku pulang ke B. Sungguh, Nak, aku suka tinggal bersama dengannya. Orang lelaki Jawa tak ada yang bisa bekerja seperti itu: banyak, cepat, berbareng. Dan dia seorang perempuan Pribumi! Di sorehari, di rumah bambu itu, ia masih menulis perhitungan. Kadang mengurusi orang-orang dari kota yang minta perintah. Luarbiasa! Biar sesibuk itu dia masih tak lupa memperhatikan tamunya sebaik mungkin."

Bunda tetap juga tidak bercerita tentang ayahanda atau saudara-saudaraku. Abangku rupa-rupanya juga tak pernah bercerita padanya pernah mengunjungi aku.

Pada kesempatan lain ia berkata begini:

"Engkau tidak segesit dulu lagi, Nak. Kau banyak melamun, tak dengarkan kata-kataku. Carilah istri, seorang gadis Jawa sejati, biar ada yang meringankan penderitaanmu. Jangan pikirkan yang sudah-sudah. Apa kau kira tidak bakal laku? Ingat kau pada ceritaku waktu kau jadi pengantin dulu?"

"Ingat, ingat betul, Bunda."

"Pulanglah kau nanti kalau liburan, pilihlah gadis mana saja yang kau sukai." Ia berhenti bicara, khusus hanya untuk dapat berkecap-kecap dan meracik sirih. "Apa kau kira hanya Belanda dan turunannya saja yang patut jadi istrimu?"

"Tidak. Bunda."

"Jadi kau pulang pada liburan mendatang? Atau aku jemput?"

"Tidak perlu dijemput, Bunda. Sahaya akan usahakan."

"Jangan sekali-kali kau kawin tanpa sepengetahuanku. Jangan hinakan Bundamu ini. Apakah Bunda pernah melarang kau selama ini?"

"Tidak pernah, Bunda."

"Mengapa pergi ke Betawi pun kau tak bilang? Jangan bilang ampun, aku selalu ampuni kau. Aku tahu kau tidak berbahagia. Kau terlalu memikirkan dirimu sendiri, seperti halnya orang-orang Belanda gurumu."

Dan sekarang pertanyaan yang lebih berat dari ujian sekolah mana pun yang pernah aku tempuh:

"Tidakkah kau menyayangi Bundamu ini?"

"Tak ada orang lain yang lebih sahaya sayangi, Bunda."

"Kau bicara dengan bibirmu atau hatimu?"

"Dua-duanya, Bunda."

"Mengapa kau selalu berusaha keras untuk menjadi bukan anak Bunda?"

Suaranya yang lemah-lembut dan kecintaannya yang begitu mendalam mengancam acuan-acuan Eropa yang sudah mulai berbentuk dalam diriku. Memang aku sudah merasa jadi anak yatim-piatu jaman modern, tidak punya kepentingan mutlak, dalam pengertian kuno, tentang ikatan darah. Aku telah tinggalkan Jawa Timur

untuk menjadi pribadi. Sekarang cinta dan kasih-sayang Bunda berdiri di hadapanku sebagai hakim yang tak kenal banding.

"Mengapa kau diam saja, Nak? Kau tak lagi bisa bicara dengan hatimu. Kau sudah jadi Belanda hitam berpakaian Jawa. Kalau itu sudah jadi maumu, jadilah. Bunda takkan melarang. Tapi apa harus aku perbuat agar dapat menyayangimu?"

"Ah, Bunda, kasih-sayang tak pernah bersyarat. Bunda tetap akan menyayangi sahaya seperti dulu, seperti sekarang dan seperti selamanya, dan restuilah sahaya dalam mengejar cita-cita sahaya."

"Bicaralah terus. Kau sudah mulai bicara sekarang. Dahulu kau punya banyak cerita, sampai-sampai kau jadi pujangga. Sekarang kau begitu layu. Bicaralah, Nak. Sampaikan semua pada Bundamu ini, biar kudapat kembali merasa sebagai seorang ibu yang patut untuk anaknya. Jangan pertimbangkan aku suka atau tidak. Aku tahu duniamu sudah begitu jauhnya dari dunia Bunda. Mungkin, biarpun hanya sayup-sayup, Bunda dapat mengerti maksudmu."

"Sahaya pernah beritakan pada Bunda tentang Revolusi Prancis."

"Aku masih ingat. Kalau manusia sama-sama haknya, seperti ceritamu, mana lagi hak seorang ibu terhadap anak?"

"Haknya adalah menyayangi, Bunda, membesarkan dan mendidiknya."

"Tidak lebih dari itu?"

Kasih-sayang yang bertindak sebagai jaksa dan hakim sekaligus ini! Apa mesti jawabku?

"Kasihan, kau, Nak, tersiksa benar karena pertanyaan Bunda. Lihat, Bunda tak menuntut apa-apa darimu. Asal Bunda dapat melihat kau berbahagia, rasanya lebih berbahagia lagi. Melihat kau kuyu menderita begitu, Bunda lebih menanggung lagi. Jadilah apa saja sesukamu. Jadi Belanda pun Bunda tak berkeberatan."

"Ampun, Bunda, jangan itu diulang pada sahaya," aku menjeritkan permohonan dengan suara menghiba-hiba. "Bunda telah sekolahkan sahaya untuk tetap jadi Jawa yang berpengetahuan dan berilmu Eropa. Memang dua-duanya mengubah manusia bunda."

"Bunda mengerti, Nak, mengubah untuk menjadi lebih baik, bukan sebaliknya."

"Restu Bunda, restu Bunda."

"Tetapi kau jangan begitu menderita."

"Sahaya tidak menderita."

"Apakah kau kira aku tak mengenal anak-anakku? Aku kenal kau sejak dalam kandungan. Aku kenal suaramu sejak tangismu yang pertama. Tanpa menerima surat-suratmu, tanpa melihat wajahmu, dari tempat jauh, hati seorang ibu sudah dapat meraba, Nak. Betapa banyak yang telah kau deritakan untuk menjadi apa yang kau kehendaki sendiri. Bahkan membagi penderitaan pun pada Bundamu ini kau enggan. Orang Eropa memang mau pikul sendiri dirinya sendiri. Apa itu perlu, sedang kau masih mempunyai seorang Bunda?"

"Katakanlah sesuatu pada sahaya, Bunda," pintaku.

"Kau sudah dijalari penyakit Eropa, Nak, penyakit untuk mendapatkan segala-galanya buat dirinya sendiri seperti ceritamu sendiri."

"Bunda!"

"Itu penyakit Eropa. Kan lebih baik kau belajar mengingat orang lain juga? Kau sudah kukatakan, belajar bersyukur, berterimakasih? Jangan, jangan bicara dulu. Dulu kau sendiri pernah bercerita, buat orang Eropa, terimakasih adalah bunga bibir. Tak ada hati yang mengucapkan. Engkau telah jadi seperti itu, Nak. Aku takkan lupakan cerita-ceritamu itu. Yang pandai ingin lebih pandai yang kaya berusaha lebih kaya. Tak ada yang berterimakasih dalam hati. Hidup diburu-buru untuk menjadi yang lebih. Kan kau sendiri yang dulu bercerita pada Bunda? Mereka semua orang menderita: keinginan, cita-cita sendiri, jadi raksasa rajadiraja. Masih ingat?"

"Apa guna ajaran Revolusi Prancis kemudian?" suaranya tetap lemah-lembut seperti dulu, seperti sejak pertama kali aku dapat mengingatnya. "Kau bilang untuk pembebasan manusia dari beban yang dibikin oleh manusia lainnya. Kan kau masih ingat, Nak? Itu bukan sekedar hanya menjalani. Perintah-perintah datang dari Tuhan, dari Dewa, dari Raja. Setelah menjalankan perintah orang merasa berbahagia menjadi dirinya sendiri sampai datang perintah lagi. Maka dia bersyukur, mengenal terimakasih. Dia tidak diburu-buru raksasa dalam dirinya sendiri."

"Bunda, banyak sudah yang sahaya dapatkan dalam

belajar selama ini. Sahaya menjadi tahu, hidup ternyata tidaklah sederhana."

"Guru mana yang bilang seperti itu, anakku? Dahulu, nenek moyangmu selalu mengajarkan, tidak ada yang lebih sederhana daripada hidup: lahir, makan-minum, tumbuh, beranak-pinak dan berbuat kebajikan."

"Tapi ada kekuatan besar penelan kebajikan tapi enggan terbagi."

"Guru-guru nenek-moyangmu juga sudah tahu itu, Nak. Mereka menamainya buto[12]. Banyak buto: buto ijo, buto terong, buto glundung. Dan mereka tak pernah menang melawan para satria nenek-moyangmu."

"Sekarang ini mereka terus-menerus menang."

"Itu di tangan dalang yang salah."

"Bunda, sahaya akan jadi dalang yang tidak salah itu."

"Anakku sudah jadi pujangga. Sekarang hendak jadi dalang pula. Setelah itu kau hendak jadi apa lagi? Jadi dokter pun kau bakalnya terlaksana. Betapa banyak yang hendak kau capai. Betapa banyak kesengsaraan hendak kau undang buat membikin dirimu jadi lebih kuyu kehilangan kegembiraan. Mana lagi bakal tersisa buat orang lain, buat para dewa dan Allah? Nenek-moyangmu mengajar dan diajar sederhana. Guru-gurumu mengajar tentang ketidakterbatasan manusia seperti ceritamu sendiri. Nenek-moyangmu sangat pandai

12. *Buto* (Jawa), raksasa.

berterimakasih, sekalipun tidak mengucapkan dengan bibirnya. Kau diajar mengucapkan entah berapa kali sehari, tapi hatimu bisu."

"Bunda tidak suka sahaya jadi dalang?"

"Biarpun Bunda tak suka, guru-gurumu telah pimpin kau ke tujuan-tujuan tak terbilang, ke jarak-jarak tanpa batas. Waktu kecil kau suka, malah tergila-gila pada cerita-cerita wayang, sudah dewasa begini kau lupa pada semua. Terserah bagaimana kau mau. Tapi jangan begitu menderita, karena penderitaan adalah hukuman."

Betapa jauhnya dunia antara anak dan ibu. Ini bukan lagi jarak sejarah. Apa pula namanya?

"Hukuman, anakku, bagian setiap orang yang tidak dapat menempatkan diri secara tepat dalam tata kehidupan. Kalau bintang dia bintang beralih, kalau hutan dia hutan larangan, kalau batu dia batu ginjal, kalau gigi dia gigi gingsul. Ah, kau bosan mendengarkan kata-kata Bundamu. Beristirahatlah, kau beristirahat, dan nikmati istirahatmu."

Memang aku telah terlalu lelah mendengarkan gelumbang wejangan dan ujian berbobot satu ton itu, datang lagi dan datang lagi.

"Kau tahu, Nak," ia masih menambahi lagi, "kukatakan ini padamu setelah begini dewasa kau sekarang, bukan anakku sewaktu bocah dalam pangkuan. Sebentar lagi kau pun akan memangku anakmu sendiri. Kalau kau terus juga begitu, anak-anakmu akan hadapi kau, dan kau sudah takkan mengenal mereka sebagai anak-mu, kecuali hanya namanya ...."

Ternyata ia masih juga belum puas, masih menambahi:

"Jangan begitu percaya pada Revolusi Prancis. Apa katamu semboyannya dulu? Persamaan, Persaudaraan, Kebebasan? Kalau itu semua benar, Nak, di mana kemudian tempatnya orang Belanda di Jawa ini?..."

Tergolek di dalam kamar, sedang di lantai, di atas tikar, anak-anak pungut Ibu Badrun telah nyenyak tidurnya dalam kukuban asap obat nyamuk, aku mengucap syukur telah mempunyai seorang ibu yang begitu gagah dalam hati dan pikirannya. Dia wanita Jawa yang memiliki semacam kebijaksanaan tersendiri. Dan justru wanita semacam dia aku takkan berani meminang. Maafkan aku, Bunda. Aku punya jalan lain dan pilihan lain. Akan kutulis surat panjang dalam Jawa pada Bunda. Lisan aku takkan mampu. Kau benar, Bunda, kau telah berhadapan dengan putramu yang sudah tak kau kenal lagi kecuali hanya namanya ....

Bukan hukuman, Bunda, bukan. Bukan.

4

Benar saja Ir.H.van Kollewijn memerlukan meninggalkan Semarang, naik keretapi sampai Mayong. Di sana dijemput kereta kuda kabupaten Jepara, dibawa sampai ke kota.

Kereta penjemput memasuki kota, pelan-pelan, di bawah deru sorak "lepe-lepe"[13] dan lambaian Triwarna para murid. Anggota Tweede Kamer, yang gendut, dan Asisten Residen Jepara-Rembang, yang gemuk itu, antara sebentar mengangguk-angguk dan mengangkat tangan sedikit pada mereka. Kereta memasuki kabupaten Jepara. Dan acara penembrama dibatalkan.

Sebuah koran menulis:

Untuk pertama kali dalam sejarah seorang perempuan Jawa telah menerbitkan kegemparan umum. Dia mendapat kunjungan agung. Sebelum Ir.H.van Kollewijn memasuki pelataran kabupaten, putri-putri Bupati Jepara telah menanti di pendopo duduk di kursi-goyang. Begitu kereta tamu agung datang memasuki pelataran,

---

13. lepe = leve (Bld.), seruan "hidup!"

dengan tertib semua, dalam kebaya hitam turun ke tangga pendopo, menyambut bersama ayahanda mereka.

Mereka yang mendalami ilmu tentang adat-istiadat akan mencatat peristiwa ini sebagai kejadian satu-satunya, di mana wanita Pribumi menjemput tamu pria, orang asing yang samasekali tak mereka kenal. Bagi mereka yang berminat pada ilmu politik kejadian ini pun satu-satunya seorang anggota Tweede Kamer memerlukan datang mengunjungi seorang gadis Pribumi, yang tak pernah dikenal sebelumnya. Bukan datang untuk melamar, tapi membicarakan soal-soal, yang .... Tak ada yang tahu apa mereka bicarakan, karena tak ada jurnalis diperkenalkan ikut serta jadi saksi.

Sensasi awal abad. Aku kira lama sekali orang Jawa akan selalu mengingat peristiwa ini. Dan, akan jadi sumber khayalan, tafsiran, dan ramalan yang tak kunjung kering. Sekarang telah dapat diketahui dengan pasti: Anggota Tweede Kamer itu telah menawarkan padanya untuk meneruskan pelajaran di Nederland. Dan setiap orang Jawa yang tahu akan terpanggil untuk ikut serta memikirkan. Hanya ikut memikirkan.

Bagiku sendiri tawaran itu tidak terlalu mengagumkan. Yang betul-betul memukau adalah kayanya gadis itu akan inisiatif. Mungkin hendak menyangkal keadaan dirinya sendiri. Tepat seperti dengan diriku. Dan inisiatif macam apa!

Gadis yang hidup dalam pagar tembok kabupaten dan pagar tembok adat, dalam pingitan itu, sebelum Sri Ratu Wilhelmina naik ke puadai pengantin, telah mem-

persembahkan hadiah kawin melalui Asisten Residen Jepara-Rembang. Dan mulailah sang hadiah kawin mengembara. Dari Jepara ke Betawi. Dari Asisten Residen pada Gubernur Jenderal Rooseboom. Sebuah kotak kayu jati ukiran Jepara, bikinan pengukir besar Jepara, Pak Singo.

Dari Gubernur Jenderal sang kotak menyeberangi lautan pada Menteri Jajahan. Melalui tangan Menteri ia dipersembahkan kepada Sri Ratu pada pesta perkawinannya. Orang-orang Ir.H.van Kollewijn juga yang membuat banyak publikasi dengan penilaian meriah. Orang ditawari pengertian, dan mengertilah orang: seni ukir Belanda, Eropa, belum berarti dibanding seni ukir Jepara, buah tangan Pak Singo. Orang mulai mengandai-andai betapa indah bila tahta Sri Ratu dan seluruh perabot balairungsari disemarakkan dengan ukiran Jepara. Ya, aku rasai kebanggaan Jawa memang terelus, terbelai, membengkak kembung dengan kenikmatan.

Dalam sekejap pesanan dari Nederland dan Betawi akan ukir-ukiran Jepara datang pada si gadis. Dalam sekejap para pengukir Jepara, dari tukang-tukang miskin, hina, tanpa daya, berubah jadi orang-orang terhormat, berharga, berada, dan dicari. Gadis itu sudah membikin giat kehidupan yang lesu, membikin perubahan, menghapus satu titik kemiskinan, ketidakberdayaan. Tapi bukan maksudku mencatat semua ini. Ada soal lain—Ir.H.van Kollewijn juga. Dewa yang hendak membalasbudi pada Hindia itu, dia sudah bikin terce-

ngang orang karena kemuliaan hatinya, keadilan kalbunya. Lidahapinya telah mengecam Pemerintah Hindia yang telah menghukum gantung seorang Cina Cibinong. Lama sudah pesakitan malang itu jadi seonggok tulang-belulang dalam kuburannya. Ir.H.van Kollewijn bilang dia tidak bersalah!

Rasanya belum lagi lama Yang Terhormat itu begitu tinggi mencuat. Dalam perjalanan mendapatkan Van Heutsz di Kutaraja ia memerlukan singgah di Padang. Hanya untuk menyaksikan beberapa orang digantung bersama di tanah lapang. Ternyata ia sendiri punya kepentingan menggantung orang. Hanya penjahat yang digantung. Orang bilang: penjahat? Kan dia hanya wajah lain di sela pantat raja?

Siapa yang mula pertama mengatakan? Mana aku ingat? Dan kelidahapian, kedewaan Ir.H.Van Kollewijn tinggal jadi seonggok tulang-belulang bersama Cina Cibinong itu....

***

Sembilan bulan jadi éléve. Kebosanan hampir tak tertahankan lagi.

Di perpustakaan sore itu, hanya karena iseng, kubuka-buka bundel Lembaran Negara. Siapa pula pernah membukanya kalau bukan orang terundung kebosanan? Sampul tetap bagus. Bau perekatnya pun masih tercium. Terbaca: telah disahkan berdirinya organisasi penduduk Tionghoa kawula Hindia bernama Tiong Hoa Hwee Koan pada 1900 .... Huh, apa guna begitu

saja diumumkan dalam Lembaran Negara? Timbang punya timbang, yang lain justru yang teringat: seorang sahabat Tionghoa. Memang dia telah meninggal. Justru sekarang timbul pertanyaan: apa dia punya hubungan dengan Tiong Hoa Hwee Koan ini? Tidak hanya sampai di situ saja—amanatnya: surat untuk .... ah, siapa pula namanya.

Sadar masih berhutang janji kutinggalkan ruang perpustakaan, beli semua macam Koran Melayu Tionghoa yang ada. Bukan kebetulan bila kudapati sedikit uraian tentangnya. Dianggap sebagai organisasi modern pertama-tama di Hindia dengan pengesahan Gubermen, telah berhasil mendirikan Sekolah Dasar, tidak menggunakan kurikulum Gubermen. Anak-anak akan dididik jadi manusia Tionghoa modern yang mengenal kebudayaan bangsanya dan dipersiapkan untuk bisa meneruskan ke sekolah-sekolah di Tiongkok dan seluruh dunia. Bahasa Belanda tidak diajarkan. Mandarin dan Inggris ya. Nama para guru juga disebutkan. Dan guru bahasa Inggris: Ang san Mei.

Dewa keberuntungan rupanya sedang melindungi aku Ang San Mei, nama yang harus aku cari.

Hari Minggu berikutnya aku sengaja mencarinya. Pagi-pagi berangkat bersepeda. Dalam kantong tersimpan surat sahabatku itu. Perkenalan yang tentu akan sangat menarik. Barangkali ia juga seorang Sinkeh, tak tahu Melayu atau Belanda, apalagi Jawa.

Belum lagi memasuki gangnya yang kotor mesum, dari mulut gang itu pula muncul seorang gadis Tiong-

hoa yang ramping, mendekati kurus, cantik, sipit dan pucat. Ia berjalan cepat tak menengok ke mana-mana. Pandangnya tegap lurus ke depan. Leherku sendiri menjadi tegar mendadak.

Mata kepalaku melirik mencekam kecantikannya. Turun aku dari sepeda. Berhenti. Ia lewat dan kepalaku berputar melihat pada punggungnya. Jelas engsel leher belum berkarat. Tuhan sarwa sekalian alam rupanya membisikkan padaku: kagumi kecantikannya, pandangnya, gaya jalannya, daya-tariknya. Dan kembali aku jadi si philogynik yang dulu. Mengapa bibirnya begitu pucat? Dan betapa halus dan bening kulitnya, seakan mata dapat menembusi sampai dagingnya!

Ingin aku menyusulnya, pura-pura menegur untuk dapat berkenalan. Tidak, mengetahui pada umumnya golongannya menganggap Pribumi lebih rendah. Kami hanya berpapasan.

Sepeda kutuntun. Terasa seperti seekor kuda tiba-tiba harus menarik grobak penuh muatan. Wanita itu memang menarik dan cantik. Dari jenis kecantikan lain memang. Kesipitan yang janggal padanya justru membikinnya menarik menggelitik.

Aku dapatkan alamat itu terjepit rapat di antara dua buah pondok kayu-bambu yang lain. Dari rumah inikah dia? Kecantikannya morbid[14]. Lingkungan seburuk ini melahirkan kecantikan seperti itu? Ah, mengapa tak juga gambar gadis Tionghoa bergaun putih itu hilang dari perhatian?

---

14. *morbid* (Ingg.), berpenyakitan.

Seorang perempuan Tionghoa berbaju hitam, bercelana hitam dan bersepatu hitam kecil sekepal, berjalan bertatih bersitinjak menyambut. Melayunya begitu aneh dan tak jelas, dan suaranya keras menyengat kuping.

"Tuan Ang San Mei?" tanyanya kembali, "tak ada Tuan Ang San Mei di sini."

"Kalau tahu, di mana kiranya tinggal Tuan itu?"

"Kagak tahu. Di sini ada tinggal Ang San Mei, bukan Tuan. Gadis Ang," matanya mencurigai, tidak mengharapkan kedatanganku. Juga tidak mengharapkan bicara lebih lama.

Jadi Ang San Mei seorang gadis. Gadis Ang.

Perempuan itu tidak menyilakan aku masuk, apalagi duduk. Juga tidak bertanya lebih lanjut. Kucari kata-kata penyambung percakapan. Dia tak mengerti. Dia bicara, dan aku yang tidak mengerti. Karena tak pernah percaya pada suatu kali akan jadi gagu, maka aku tak pernah belajar bahasa gerak. Dia juga demikian. Jadi kami berdua hanya berpandang-pandangan. Masya'allah! Sudah berapa tahun dia di Hindia, tetapi tak bisa Melayu?

Kukeluarkan sampul surat bertulisan Tionghoa itu. Untuk Ang San Mei. Dia tak bisa baca. Butahuruf sampai ke jantung-hatinya. Dia ambil surat itu dari tanganku, masuk ke dalam dan tak keluar lagi. Celaka! Dan aku? Balik kanan jalan tanpa hormat begini?

Aku masih termangu-mangu memegangi sepeda kebanggaan. Bau busuk got sudah mulai mengganggu

penciuman. Sepeda mulai kuangkat untuk diputar dalam pelataran sempit itu. Buntutnya menyinggung bagian pagar depan yang masih utuh. Begitu aku membelakangi rumah .... ha, si sipit cantik itu sudah ada di hadapanku. Bukan leherku, lehernya yang sekarang terkena karat engselnya. Aku mengangguk meninggalkan pelataran. Begitu menengok aku lihat ia justru masuk. Jadi dia, memang dia gadis Ang San Mei. Untuk kembali tak ada alasan. Sepeda tak aku naiki. Langkah kulambatkan. Sesuatu harus terjadi.

Betul. Dari belakangku terdengar panggilan. Untukku seorang:

"Miste, Miste, kam bek, pliiiiis!"

Aku berhenti. Tidak salah. Dengan bahasa Inggris. Aku berpaling dan dia melambaikan tangan memanggil. Seperti kena tarikan hypnotis aku angkat sepeda dan kuputar ke arahnya, melangkah dan melangkah semakin menghampiri. Lengannya yang kurus terulurkan padaku. Suaranya indah dalam Inggris:

"Ang San Mei. Sudah sangat lama Tuan kutunggu."

"Sangat lama ditunggu, Miss?" tanyaku.

"Bukan Tuan Minke seperti tersebut dalam suratnya?"

Tangannya masih tenggelam dalam genggamanku, dan dia tidak memprotes.

"Betul. Sulit sekali mendapatkan waktu untuk dapat mencari Miss Ang."

Dengan sopan ia tarik tangannya dan menyilakan aku masuk.

Beranda itu hanya satu setengah meter lebar, diisi dengan sebuah ambin bambu tanpa penutup. Dan kami berdua duduk di atasnya setelah gadis Ang membersihkannya dengan sapu lidi.

"Sudah sejak di depan gang tadi terasa olehku. Tuanlah yang selama ini kutunggu-tunggu. Jadi aku segera pulang kembali, membatalkan acara. Mengapa Tuan begitu lama baru datang sedang aku tak tahu alamat Tuan?" Inggrisnya lancar dan murni sekolahan.

Dan aku mulai bercerita tentang kesibukanku. Dia percaya.

"Terimakasih atas perlindungan keluarga Tuan pada mendiang sahabatku, sekali pun dia sendiri—aku yakin —tentu tidak akan lupa mengucapkan terimakasih itu."

Aku perhatikan bibir-tipisnya yang pucat dan gigi-putihnya yang gemerlapan. Kulihat kakinya, ternyata tidak dikecilkan.

"Mengapa Tuan melihat kakiku?"

"Oh, tidak, tidak apa-apa."

"Hanya karena suatu kebetulan saja barangkali kaki ini terhindar dari perkosaan."

"Aku dengar, maaf, Miss, wanita Tionghoa berkaki seperti ini terdidik tidak secara tradisi lagi."

"Dibesarkan dan dididik dalam biara, Tuan, biara Katholik di Syanghai."

Mengherankan keterbukaan gadis ini.

"Pernah Miss katakan ini pada orang lain?"

Lambat ia menutup tapuk mata, tersenyum, memandangi aku dengan mata bersinar-sinar. "Apa mesti

kusembunyikan pada sahabat baik dari sahabatku?"

"Terimakasih, Miss."

Ia masih juga tidak bicara tentang sahabat yang telah meninggal itu—sahabat yang menulis surat untuknya.

"Mengapa aku dipanggil Miss oleh sahabat dari sahabatku? Panggillah Mei. Tak ada orang memanggil aku seperti itu sekarang. Sahabatku tidak mudah mempercayai orang. Dia punya perasaan tajam tentang manusia. Barangsiapa dipercayainya, dia orang yang harus kupercaya."

"Terimakasih, Mei. Kau memang luarbiasa," kataku mengagumi keterbukaannya.

"Terimakasih."

"Tentu surat itu tak perlu dibalas," kataku.

"Ya," sejenak ia terdiam, "memang tak perlu dibalas. Malah belum kubaca seluruhnya."

"Sudah tahu tentang dia?"

"Tahu," ia menggeleng lemah. Dan aku tak tahu makna gelengannya. Kemudian tangannya bergerak-gerak gugup seperti hendak menggapai-gapai sesuatu yang gaib. "Terbaca olehku di koran."

"Bagaimana kau tahu dia akan meninggalkan surat?"

"Selama ini orang dan juga aku percaya pada kekuatan indranya yang keenam. Pemuda luarbiasa." Suaranya bernada memuja, hanya terdengar sayu. "Belum pernah aku temui orang seperti dia."

"Dia memilih Surabaya, karena daerah itu yang tersulit, katanya."

"Jadi dia percaya padamu."

Aku mengangguk.

"Tak semudah itu dia memberikan kepercayaan. Aku akan pergi ke tempat tersulit itu, katanya sebelum meninggalkan aku. Kau akan dengar berita dari aku, entah bagaimana caranya nanti. Bila aku lama tak memberi kau berita, pasti akan datang seseorang padamu; aku tak tahu siapa; barangkali itu suratku yang terakhir."

Ia bicara terus. Nada suaranya semakin memuja, juga semakin sayu. Dengan mata berkaca-kaca ia menunduk melihat pada sepatuku, menoleh menyembunyikan muka, berdiri berputar seakan hendak pergi. Nampak ia tak suka diketahui perasaannya.

Aku pun menoleh untuk tidak melihat mukanya. Dan sekaligus dapat kuketahui hubungannya yang mendalam dengan sahabatku itu—hubungan antara dua orang sahabat karib, hubungan antara seorang pemudi dengan pemuda—tidak sekedar karena teman dalam barisan. Suatu kemesraan telah mengikat mereka berdua. Aku ikut merasakan kehilangan itu.

"Aku sangat, sangat berdukacita karena peristiwa itu, Mei," kataku.

"Terimakasih. Hanya seorang selama ini yang menyertai aku berdukacita. Tak ada yang tahu hubungan kami berdua."

Makin lama makin terasa gadis ini seakan sudah lama aku kenal, seperti teman sekolah sendiri, terdidik bertahun bersama-sama. Beruntung dengan cepat ia dapat pulihkan perasaannya, duduk tenang-tenang lagi

di tempatnya. Ia ambil kelabangnya meletakkannya pada pangkuan dan mempermainkannya.

"Boleh aku tahu apa saja yang telah dikatakannya padamu?" tanyanya.

Aku ceritakan semua, tepat seperti pernah aku catat dalam buku-harian. Ia dengarkan, kata demi kata. Tidak mencoba membenarkan bahasa-Inggrisku. Bahwa kami pergi ke luarkota waktu ia meninggalkan tempat kami. Bahwa ia meninggalkan surat terakhir itu. Kemudian diterkam oleh gerombolan Thong Surabaya sampai dengan ajalnya.

Sekali lagi ia menunduk. Suaranya terdengar seperti keluh:

"Tak aku sangka keadaannya sesulit itu. Dia tak pernah bercerita."

Dan aku ceritakan kekagumanku terhadapnya.

"Dia pernah bercerita tentang Thong Surabaya?"

"Tidak."

"Tentang Yi Me Tuan[15]?"

"Tidak."

Ia ulurkan tangannya untuk menyatakan terimakasihnya padaku telah memberikan perlindungan pada mendiang sahabatnya. Dan sekarang dialah yang seakan tak hendak melepaskan tanganku. Tangannya terasa dingin.

"Kau sakit, Mei?"

"Boleh jadi aku sakit, aku tak tahu."

15. *Yi Me Tuan*, pemberontakan pada akhir abat XIX melawan monarki Tiongkok yang dikuasai oleh Kaisarina Ye Si.

"Mau kubawa ke dokter?"

Ia tertawa dan melepas tangannya. Giginya gemerlapan dan kepalanya menggeleng pelan.

"Jangan susahkan dirimu. Kan kau sendiri belajar jadi dokter?"

"Baru tingkat pertama, belum tahu apa-apa," kataku.

"Apa sekolahmu dulu?"

"Sekolah Menengah Katholiek."

"Di mana?"

"Sudah kukatakan, Syanghai."

"Mengapa kau dibesarkan di biara?"

"Setahuku sudah sejak kecil aku di sana."

"Bagaimana kau bisa bertemu dengan sahabat itu?"

"Maukah kau tak menyebut-nyebutnya lagi?" suaranya kembali jadi sayu, kemudian berubah jadi semarak. "Boleh aku ikut mengharapkan kau sukses dalam pelajaran?"

"Tentu. Hanya saja sekolah itu membosankan."

"Mengapa kau teruskan juga?"

"Tak tahu apa harus kukerjakan. Lagi pula di Hindia tidak ada sekolahan yang lebih tinggi."

"Tak tahu apa yang harus dikerjakan?" tanyanya heran, sekarang dengan nada manja sehingga jantungku berdenyar, "seakan tak ada banyak pekerjaan di Hindia."

Aku tatap dia, ternyata matanya bersinar entah mengapa. Dan aku rasai pagar peradaban, pagar kebangsaan, antara aku sebagai orang Jawa dan dia sebagai orang Tionghoa, oleh sesuatu yang aku tidak fahami dan hanya aku rasai, telah hilang laksana

tersulap, seakan kami berdua keluar dari satu pabrik sama yang bernama jaman baru.

"Ada kubaca namamu dalam koran."

"Yang menulis itu tak pernah mengenal aku. Dia hanya tahu susunan para guru, kiraku. Tak ada yang mengenal aku, karena memang aku tak perlu dikenal, juga tak suka dikenal."

"Tapi aku mengenalmu."

"Kau seorang pembawa amanat."

"Aku mengerti, Mei," tiba-tiba aku menduga, ia masuk ke Hindia juga tidak secara sah, seperti halnya dengan sahabatnya yang telah meninggal. "Tapi nampaknya kau lebih berhasil."

"Apa maksudmu berhasil?"

"Berdirinya Tionghoa Hwee Koan itu."

"Ah, itu? Rapuh sangat. Besok atau lusa mungkin tak ada tempat lagi untukku. Arus paham lama nampak hendak lebih menentukan. Aku belum lagi mengajar sebagaimana mestinya. Paham lama masih menghendaki Tionghoa saja yang diajarkan." Tiba-tiba ia seperti orang terkejut. "Maafkan. Sudah beberapa kali aku keliru. Aku kira kau selalu dia. Suaramu hampir-hampir sama, kecuali bahasa Inggrismu yang lebih baik barangkali. Gambaran salah, mungkin pikiranku memang tidak begitu sehat."

"Kau terlalu lelah, Mei. Kelihatan dari wajahmu."

"Kalau kau tidak bersungguh-sungguh jadi dokter, kau mau jadi apa?" tiba-tiba ia mengubah percakapan.

"Manusia bebas."

Ia tertawa senang. Dan aku tak tahu apa yang ditertawakannya.

"Lucu, Mei?"

"Lucu? Apa itu manusia bebas seperti kau bayangkan? Tak punya kewajiban terhadap apapun? Pasti kau tak bermaksud mengatakan seperti itu. Kau hanya main-main. Seorang sahabat dari sahabatku takkan mungkin seperti itu. Barangkali juga kau hanya menggunakan kata-kata salah."

Aku gelisah karena perhatiannya. Ia tersenyum melihat aku seperti itu. Mata-sipitnya serasa hampir hilang dari mukanya, berubah jadi dua pasang garis lidi pendek. Dalam keadaan seperti itu tak nampak tanda-tanda ia sedang mengidap penyakit. Bibirnya yang pucat jadi kemerahan.

"Jangan salah-artikan kebebasan dalam semboyan Revolusi Prancis itu," tiba-tiba ia menggurui. Dan aku tak tahu mengapa ia justru bicara tentang Revolusi Prancis. "Orang Prancis sendiri juga banyak menyalah-tafsirkan jadi bebas merampok dan bebas tak berkewajiban pada siapa pun, walhasil jadi sewenang-wenang tanpa batas. Kebesaran hanya untuk diri sendiri di negeri sendiri! Semua terpelajar Pribumi Asia dalam kebebasannya mempunyai kewajiban-kewajiban tak terbatas buat kebangkitan bangsanya masing-masing. Kalau tidak, Eropa akan merajalela. Kau sependapat?"

Aku temui nada mendiang sahabatku dulu itu dalam kata-katanya. Dari siapa saja anak-anak muda ini

belajar? Apakah guru-guru mereka lebih baik dari guruku?

"Kekeliruan dalam mengambil sikap terhadap jaman kita ini, aku kira akan membenarkan Eropa jadi despot yang merajai dunia."

"Betapa cepat kita terlibat pada perkara-perkara begini." Kataku.

"Kan kita akan saling mempercayai? Selama ini tak ada yang dapat kuajak bicara. Boleh aku tinggalkan kau sebentar?" ia berdiri, mengangguk, tersenyum, dan dengan gaya-jalannya yang indah masuk ke dalam pondok.

Gadis dengan kecantikan morbid ini sama dengan sahabatku mendiang. Cantik, kelihatan rapuh, namun berani meninggalkan negerinya mengembara di negeri orang untuk cita-citanya. Bukan hanya berani beravontur, juga berani dalam pikiran, berani bersikap dan berani bersahabat.

Aku menduga, ia masuk untuk dapat membaca kelanjutan surat sahabatku mendiang.

Dari dalam terdengar suaranya yang bening:

"Duduk saja di dalam, sahabat."

Ruangan yang kumasuki terasa begitu sempit menyesakkan dada: lebarnya sama dengan lebar rumah; tiga meter. Panjangnya dua setengah meter. Sebelah ruangan ini nampaknya sebuah kamar yang mungkin lebih sempit. Dindingnya terbuat dari gedek-cetak, dengan kapur telah rontok-rontok. Perabot di dalam dua; sebuah meja dan bangku dari kayu durian. Di atas meja tergeletak dua buah buku bertulisan Tionghoa; dan meja itu sendiri telah tergurat-gurat dengan sejum-

lah perhitungan. Tak ada sebuah gambar terpasang pada dinding gedek-cetak itu. Dari tetangga-tetangga sebelah menyebelah terdengar suara-suara orang tetapi dalam pondok ini tak terdengar sesuatu.

Gadis itu keluar lagi mengenakan celana panjang dari sutra biru muda. Demikian juga bajunya yang tak berlengan, dan pada dadanya tersulam gambar naga. Dalam pakaian serba sutra dan serba biru ia kelihatan lebih putih. Matanya merah. Ia habis menangis. Pada tangannya ia membawa tas sekolah. Ia duduk di sampingku. Tanpa bicara ia keluarkan dari dalam tas itu sebuah buku Tionghoa, dan dari dalamnya ia tarik selembar kertas.

"Sudah dua kali aku terima surat dari seorang gadis Pribumi," katanya. "Sayang ditulis dalam bahasa yang aku tak mengerti. Barangkali kau kenal pengirimnya. Mau kau menterjemahkan untukku?"

Surat itu dari gadis Jepara. Ia menulis, telah membaca berita dari koran, tentang adanya dua orang gadis modern Tionghoa. Ia ingin berkenalan dengan mereka dan telah mencari-cari alamat mereka. Pada teman-temannya di Betawi ia mengharapkan pertolongan untuk dicarikan alamat Ang San Mei. Begitu mendapatkannya ia langsung menulis. Ia ingin mengadakan hubungan dan bertukar pikiran, ingin mengetahui sekedarnya tentang emansipasi wanita Tionghoa di Hindia maupun di Tiongkok sendiri. Dan, apakah nasib wanita Tionghoa sama buruknya dengan wanita sebangsanya? Apakah poligami juga merajalela? Apa pria Tionghoa juga hanya

sibuk dengan isengnya sendiri dan bertindak sewenang-wenang terhadap jenis ibunya sendiri?

Dari surat itu juga dapat diketahui, gadis yang duduk seambin denganku ini lulusan Sekolah Guru di Syanghai, mahir dalam dua bahasa Eropa: Inggris dan Prancis. Gadis Jepara itu menyatakan penyesalannya karena hanya mengenal Belanda, dan bahwa Inggrisnya telah gagal di tengah jalan karena tiada guru dan bacaan.

"Menurut pendapatku," tulis surat itu, "tak ada satu bangsa di dunia bisa terhormat bila wanitanya ditindas oleh pria seperti pada bangsaku, dan bila kasih-sayang hanya pada bayi saja. Setiap orang dengan khidmat akan dengarkan tangis bayi pada pertama kali mereguk udara. Setelah itu si bapa tidak mempedulikannya lagi, sedang si ibu, begitu si bayi mulai dapat merangkak, kembali menjadi hamba dari suaminya. Kadang aku menjadi habis pikir, bagaimana sesungguhnya gambaran pria demikian tentang kehormatan, dan di mana dia meletakkannya, maka bangsanya pun menjadi tidak terhormat karenanya?"

"Gadis menarik," ia memberi komentar. "Apa pria Pribumi memang demikian, sahabat?"

"Aku kira memang begitu."

"Ya, di Tiongkok pada umumnya juga begitu."

"Kau sendiri mungkin keluarbiasaan."

"Hanya karena didikan biara, keluar dari acuan umum."

"Kau Katholiek?"

"Ya. Orang yang barangkali memang terbuang dari masyarakat sebangsanya."

"Tetapi kau bekerja untuk bangsamu. Bangsa yang membuang kau? Kau mengampuni?"

"Angkatan Muda kami bekerja demi dan untuk Tiongkok dan kesetiaannya dipersembahkan untuknya. Angkatan Muda melawan kekuasaan Kaisarina Ye Si yang ditunjang para penjajah Barat. Gadis itu nampak hendak memulai dari adat-kebiasaan dalam tubuh bangsanya sendiri. Sayang sekali."

"Dua-duanya penting," kataku, "dapat dilakukan berbareng."

"Pekerjaan seperti itu terlalu berat. Apa kata suratnya selanjutnya?"

Aku pandangi dia. Merah matanya samasekali telah hilang. Dan aku bacakan suratnya yang kedua. Gadis Jepara itu bercerita tentang emansipasi wanita di Eropa, dan ia tidak setuju dengan maksud dan tujuannya. Ia menilainya sebagai berlebih-lebihan. Wanita dan pria perlu punya hak sama, tidak berlebihan, katanya. Setiap hak yang berlebihan adalah penindasan.

Penulis surat itu bertanya, apa dirinya keliru menyuratinya maka jawaban tak juga kunjung tiba? Ia bercerita ada orang yang akan bersedia menterjemahkan tulisannya, sekiranya dalam bahasa Inggris. Ia bercerita juga, mempunyai seorang abang yang tahu bahasa Inggris dan tahun depan mungkin akan meneruskan pelajarannya ke Eropa, karena di Hindia tidak ada sekolah lebih tinggi. Bukan abang benar, karena

abang benar sudah berangkat ke Eropa lebih dahulu, dan tahun mendatang sudah akan duduk di bangku universitas.

"Keluarga maju," gadis Ang memberi komentar.

Kata surat itu selanjutnya, ia hanya lulusan Sekolah Dasar, kemudian masuk ke dalam pingitan. Sahabatnya hanya buku dan surat-surat yang datang. Sahabat yang bisa bicara, benar-benar dapat bicara, adalah saudari-saudarinya. Hidup pribadinya sunyi. Pada gadis Ang, yang meninggalkan negeri sendiri tanpa kawalan keluarga, ia kagumi langkahnya yang demikian panjang.

"Berbahagia kau jadi Putri Matahari," tulisnya lagi. "Gadis-gadis kami barulah bebas kalau ada seorang lelaki datang dan mengambilnya jadi istri satu-satunya atau yang kesekian, kemudian bercerai. Betapa buruknya, sahabat, perceraian sebagai azimat pembuka pintu kebebasan."

Ia menanyakan pendapatnya tentang hubungan perkawinan yang semestinya jadi titik-pangkal hubungan paling mestra antara pria dan wanita, hanya jadi semacam pertemuan resmi bersifat sementara, dan untuk bisa berpisahan sambil mengabarkan kejelekan dan kekurangan masing-masing. Perkawinan semacam ini bukankah akan membikin orang menjadi lebih tidak mulia dan lebih tidak terhormat. Adakah di Tiongkok demikian juga?

"Lebih buruk," jawab Ang San Mei. "Pada waktu saudari-saudariku perempuan kawin, orang memujikan agar perkawinan dikaruniai seratus anak dan seribu

cucu. Entah berapa wanita telah dikawini seorang pria dengan doa serupa. Hanya bila dengan gundik-gundik tidak, namun anaknya kira-kira akan sama banyaknya."

"Bagaimana dengan acaramu?" tanyaku tiba-tiba. "Kau tak jadi pergi?"

"Acara hari ini untuk tamuku," katanya. "Gadis pengirim surat itu manis, dia tidak pernah nampak memikirkan dirinya sendiri."

"Suka kau padanya?"

"Surat-suratnya akan kujawab. Mau kiranya kau menyusunkan aku dalam bahasa yang dia mengerti?"

"Tentu. Katakanlah jawabanmu, biar aku tulis."

"Sekarang?"

"Ya. Lain waktu mungkin aku tidak sempat."

Ia nampak gelisah. Aku menduga, ia tak punya kertas.

"Atau kau susun sendiri dalam Inggris. Biar aku keluar sebentar membeli kertas," tanpa menunggu jawaban aku pun pergi.

Ternyata tidak semudah itu menemukan warung yang menjual kertas. Setengah jam kemudian aku baru balik. Ia telah menyelesaikan jawaban di atas kertas pembungkus yang telah kotor. Dan aku pura-pura tak memperhatikan. Tulisannya langsung aku belandakan. Ia sendiri masuk lagi ke dalam membawakan untuk kami minuman adpokat. Seakan ia tahu kesukaanku. Gelas-gelas itu berdiri sejajar seperti dua kekasih kesepian.

"Terlalu sulit menulis dengan gelas-gelas begini," katanya. "Mari kita minum dulu."

Aku ragu mengambil gelasku. Ia telah keluarkan uangnya yang terbatas dan terbaik untuk membeli minuman mahal ini. Buah adpokat belum banyak dikenal Pribumi, dan hanya disantap oleh orang Eropa. Di Betawi hanya seorang Eropa membuka perkebunan adpokat. Pribumi belum ada yang menanam. Kami sentuhkan gelas kami seperti toast. Ia tertawa dan giginya gemerlapan. Matanya yang tinggal seleret, hitam oleh bulumata yang panjang-panjang. Dan cara ia menyodorkan gelas untuk kusentuh dengan gelasku, dan dagunya yang diangkatnya, semua mendebarkan dada.

Satu macam kecantikan lain di tempat lain pula, dari asal yang juga lain. Apa gerangan kecantikan? Mengapa gadis yang baru kutemui ini begini mempesonakan? Mengapa dia mengesani aku, dia cantik? Kecantikan yang tidak kosong, didukung kepribadian dan pengetahuan. Begitu?

Betapa heranku mengetahui, gelasnya tidak dibawanya ke mulutnya sendiri, tapi pada bibirku. Seperti dapat komando gelas di tanganku kuajukan ke mulutnya. Belum lagi minum, dan kami berdua tertawa terbahak.

"Mengapa?"

"Tepat seperti adat dia."

Tentu maksudnya mendiang sahabat itu. Tapi aku tak menyambut omongannya. Dan ia tiba-tiba nampak sedang memikirkan sesuatu. Aku sintuhkan gelas pada bibirnya dan dengan diam-diam ia mulai minum. Juga aku dari gelasnya. Ia tertawa lagi. Tak tahu aku matanya ikut tertawa atau tidak, tak bisa kulihat.

Gelas ia letakkan di atas bangku panjang di sampingku. Aku mengikuti contohnya, kemudian meneruskan menulis.

"Rupanya banyak koran Melayu memberitakan tentang kau," kataku.

"Barangkali. Aku samasekali tidak tahu."

Aku meneruskan menulis.

"Mengapa kau tak bersurat-suratan dengannya?" tanyanya.

"Kau bisa perkenalkan aku melalui suratmu ini," kataku.

"Tambahkan kalau begitu."

Surat itu berkisah tentang wanita Tionghoa di Tiongkok. Di desa-desa mereka bekerja sama beratnya dengan pria, lebih berat lagi karena juga harus mengurus rumahtangga dan anak-anak, dan melahirkan, dan gangguan bulanan. Mereka melakukan segala-galanya yang dikerjakan pria, kecuali baca-tulis. Banyak di antaranya juga berangkat ke medan perang, dan ada yang berhasil jadi pahlawan perang. Pada umumnya, kecuali wanita tingkat atasan, mereka terlatih bekerja, terbiasa menghadapi kesulitan yang dijawabnya dengan berusaha. Maka itu mereka akan dapat hidup di mana pun.

"Dan, sahabatku, hampir-hampir dunia ini tak pernah dengar adanya wanita sebangsaku yang mati bunuh diri, atau mati kelaparan di negeri orang," kata surat itu hampir pada akhirnya. "Jangan kau heran kalau aku berani mengembara seorang diri di negeri orang. Kau

pun akan seperti aku bila jadi gadis Tionghoa. Aku kira, sahabat, wanita yang sangat tergantung adalah yang dari golongan menengah ke atas. Juga di Jawa pun, aku kira, wanita-wanita tani memiliki hak-hak lebih banyak, karena kewajiban-kewajibannya pada pertanian, peternakan, dan rumahtangga. Makin kurang kewajiban seseorang, makin kurang pula hak-haknya. Aku belum tahu benar tentang wanita sebangsamu. Belum lagi ada kesempatan padaku untuk meninjau pedalaman negerimu yang hijau indah ini."

Dan begitulah suratnya akhirnya aku selesaikan.

"Nanti aku poskan sendiri," kataku.

"Kau begitu baik."

"Bagaimana bisa orang takkan berbuat baik untukmu? Dia hanya belum mengenal kau. Mei, rupa-rupanya kau sudah biasa ditulis di koran."

"Tak tahulah aku. Seingatku hanya sekali waktu pembukaan sekolah kami ada datang seorang wanita Eropa. Aku tak ingat lagi namanya. Dia mengajak aku bicara-bicara dalam Inggris. Aku hanya bicara sekedarnya saja. Tidak tentang diriku, tidak tentang kegiatanku, tidak pula tentang pendidikanku ...."

Aku perhatikan dia dengan cermat, dan dia tahu benar sedang aku perhatikan. Makin lama ia nampak semakin cantik sekalipun dalam kekurusan dan kepucatannya. Atau memang aku yang mata keranjang, seperti kata seorang teman. Bukan sekedar philogynik. Salahkah aku kalau tertarik pada kecantikan yang memang menarik? Salahkah aku kalau memiliki pera-

saan keindahan dan punya kelenjar-kelenjar dalam tubuhku?

"Mengapa kau pandangi aku sampai begitu?"

"Bukan salahku," kataku.

"Aku yang salah?"

"Ya. Kau yang salah. Kau terlalu menarik."

"Sudah berapa wanita mendengar ucapanmu itu?"

"Dan sudah berapa kali kau tetak pria seperti ini? Dan berapa pria? Dengan kata-kata sekejam itu pula?" tanyaku.

Ia tertawa, dan matanya hilang. Dan barangkali dapat kutemukan sesuatu rahasia daya-penariknya: lesung pipit pada pipinya. Ia tak lanjutkan kata-katanya yang bisa membikin keonaran hati. Cepat ia mulai mengobrol tentang soal-soal lain, makin lama makin ramah. Kemudian dia persilakan aku makan siang bersama dengannya. Kami tinggalkan ruangan itu dan masuk lebih ke dalam lagi. Ternyata bukan kamar seperti dugaanku, hanya sebuah dapur dengan ambin. Ruangan lain tidak ada lagi.

Kami makan di atas ambin yang tikarnya telah digulung menjadi gendut dengan bantal di dalamnya. Tak ada perkakas lain kecuali perabot dapur dan perabot makan. Setelah dapur pintu belakang dengan pekarangan belakang dua kali tiga meter. Setelah itu tembok tinggi pagar gedung di belakangnya.

Hanya kami berdua yang makan. Dan untuk pertama kali dalam hidup makan mie dengan campuran champignon, jamur merang, dengan sedikit daging.

Enak bukan alang-kepalang. Tidak seimbang dengan keadaan pondok bambu-kayu ini. Dari mana makanan mewah di tengah-tengah kemiskinan seperti ini? Aku pandangi dia membikin salib, kemudian mulai makan dengan menggunakan supit dan aku dengan sendok tanpa garpu. Terkena kuwah berlemak bibirnya yang mulai agak kemerahan menjadi mengkilat dan lebih menarik. Dari cara makannya nampak ia belum lagi makan sejak pagi, dia menanggung lapar.

Wanita berkaki kecil tadi sudah tak nampak lagi. Entah pergi ke mana. Dalam makan aku coba membuka teka-teki gadis terpelajar ini yang hidup di tengah-tengah kemiskinan semacam ini, begitu bebas menerima seorang pria yang baru dikenalnya, kertas pun tidak punya untuk menulis. Porsiku telah habis. Dia juga. Dan aku masih sanggup menghabiskan dua porsi lagi. Sadarlah aku, gadis kurus di depanku ini telah mengurangi makannya untuk menjamu aku.

Teringat aku pada duda tukang rakit yang menghidupi keluarga Troenodongso dengan ubi-jalarnya.

Ia ambil piring-piring itu dan mencucinya di belakang dapur.

Betul tak ada apa-apa di dalam rumah ini. Hanya di atas ambin tergantung sebuah tas setengah kempes. Di situlah kiranya seluruh harta-miliknya.

Dia datang lagi dan mengajak aku duduk di beranda. Nampaknya dia belum lagi bosan aku temani. Sama halnya dengan Khouw Ah Soe semangatnya selalu naik

bila bicara tentang Angkatan Muda Jepang, tentang Angkatan Mudanya sendiri.

"Mei", panggilku, "sudah lama kau mengenal Khouw Ah Soe mendiang?"

Wajahnya bermendung. Dan aku tak mendesaknya. Aku dengar ia menghembus napas panjang.

"Pemuda brilyan, gilang-gemilang," pujinya lagi. "Aku selalu mendoakan keselamatan untuknya." Suaranya kini jadi dalam.

"Akhirnya dia tewas tanpa dilihat dan melihat teman-temannya yang terdekat."

"Saudara-saudaranya juga tidak," kataku.

"Dia yatim-piatu seperti aku. Hanya saja dia dididik sebagai Protestan."

Nampaknya sahabat itu memang tunangan Mei. Boleh jadi mereka memang datang bersama-sama secara menyelundup. Setelah tunangannya tewas di tangan gerombolan Thong Surabaya, mungkin ia terpaksa mencari atau menerima pekerjaan jadi guru.

Aku menyesal telah mengingatkannya pada pemuda gagah itu, hanya karena ingin mengetahui hubungannya. Cepat-cepat kubelokkan ke segala arah. Mataku yang masih muda sampai-sampai tak melihat, matari sudah hampir tenggelam.

"Aku sangat senang kau suka membuang waktu berkunjung kemari. Lebih senang dapat berkenalan dengan sahabat dari sahabatku. Sering-seringlah datang. Aku akan sangat membutuhkan pertolonganmu kalau ada surat yang aku tak mengerti dan tak dapat menja-

wab."

Lonceng tanda aku harus pergi. Biar pun segan.

Dalam perjalanan pulang kupikirkan benar-benar; barangkali malam ini ia tidak makan. Dan jelas besok pagi ia pun tidak akan sarapan seperti sepagi. Begitu kurus dan pucat. Benarkah dia senang aku datang? Atau hanya karena aku sahabat yang dipercaya mendiang tunangannya? Ditinggalkan kekasih, sekarang harus hidup sendiri dan mencari makan dengan susah-payah. Tapi dia tak merasa rendah diri karena kemiskinannya. Juga tidak di hadapanku.

***

Minggu berikutnya aku datang, membawa bekal bahan mentah: beras, daging, sayuran dan bumbu.

Kutemui ia sedang duduk melamun di ambin bambu beranda. Melihat aku datang ia melompat gembira menyambut.

"Kita makan besar hari ini, Mei," kataku mengacarai. Aku perlihatkan padanya bahan mentah yang aku bawa. "Mari kita masak."

"Mulai kapan kau pernah masak?"

"Sekarang ini, denganmu. Kau tak ada acara hari ini?"

"Aku perkirakan kau akan datang. Aku tinggal di rumah."

"Takkan ada tamu lain datang nanti?"

"Hanya kau saja yang datang kemari."

"Wanita berkaki kecil dulu ke mana?"

"O, tetangga sebelah."

"Jadi kau memang tinggal seorang diri?"

"Aku kira itu yang terbaik."

"Makanmu bagaimana?"

"Dikirim dari sebelah."

Kami berdua mulai masak. Di sekeliling kami hanya ada kesukaan dan kemiskinan yang mendalam.

"Di dekat seorang pemuda terpelajar," sambungnya, "aku merasa aman. Hampir semua pria sebangsaku yang tidak terpelajar melihat wanita hanya sebagai pelepas nafsu. Kadang terpelajarnya tak kurang buruknya. Maka wanita terpelajar merasa risi, jangankan di dekatnya, dari kejauhan pun, bila terkena sorotan pandangnya."

Dan itulah lonceng tanda peringatan terhadap diriku. Betapa aneh cara ia menjaga dirinya, dan betapa lembut ia membentengi diri.

"Tidak semua terpelajar seperti yang kau gambarkan," kataku.

"Semua yang terpelajar begitu, karena dia berpendidikan. Kalau tidak, yang terpelajar hanya nafsu-nafsunya."

Dia sudah mulai menghukum aku sebelum lagi aku melakukan sesuatu. Kau, Mei, kau paksa aku jadi tertib. Suaranya yang halus dan nadanya yang lunak begitu mengingatkan aku pada Bunda.

"Aku kira aku bukan terpelajar sebagaimana kau sangka."

"Kalau begitu kita tak teruskan memasak," katanya dengan tawa, "lagi pula kulihat kau tidak memasak, hanya mengobrol."

Tak ada jalan lain bagiku daripada menjawab dengan tawa tak enak.

"Mengapa kau tak belajar Melayu?"

"Sudah mulai."

"Bagaimana kalau kita berjalan-jalan?"

"Dihentikan saja masak ini?"

"Nanti sore, maksudku," kataku dalam Melayu.

Ia tersenyum, menggumamkan jawaban yang terdengar aneh dan aku tak mengerti sedikit pun.

"Nanti," katanya kembali dalam Inggris, "kalau sudah bisa saja."

"Mengapa tak cari tempat yang lebih baik, Mei?"

"Ini cukup baik. Aku hanya untuk lima tahun tinggal di Hindia. Tak ada kebutuhan lain."

"Tak senang rupanya kau tinggal di Hindia?" Ia tak menjawab. "Bagaimana kalau sekali-sekali kita pesiar ke pedalaman? Menghirup udara segar?"

"Suka sekali. Hanya kalau ada liburan pada kita."

Pada hari Minggu berikutnya aku datang lagi. Juga membawa bahan mentah. Mei tak ada. Pada daun pintu tertempel surat dengan pines, mintamaaf ia ada pekerjaan di tempat lain. Aku tinggalkan bawaanku di atas ambin bambu itu dan pulang dengan kecewa. Betapa aku rindukan dia. Kalau setiap minggu tak dapat berjumpa dengannya, bukan saja sia-sia, bukan saja aku bakal bangkrut, juga kerinduan ini bakal tiada terderitakan lagi.

Pada minggu keempat sengaja aku tak datang. Pada yang kelima juga tak datang. Sepucuk surat datang dari dia.

"Kau sudah belajar melupakan aku," tulisnya, "padahal kau sendiri tahu, tak ada seorang sahabat pun ada padaku. Minggu ketiga waktu kau datang sebenarnya aku ragu menerima kau. Beberapa orang Tionghoa telah mengancam, bila berani lagi menerima tamu lelaki Pribumi. Jadi aku coba cari tempat tinggal lain. Aku berhasil, dan sekarang telah mendapatkannya. Tetapi kesulitan semacam itu timbul lagi, hanya karena seorang gadis tanpa pelindung, tanpa keluarga seperti aku ini, rupanya boleh dianggap milik siapa saja. Maka aku pindah lagi, menumpang pada keluarga Tionghoa yang tenang. Tuanrumahku, melihat aku seorang gadis sebatang kara, mulai menganggap aku sebagai perempuan yang mengharap untuk digundik.

"Tentu akan lain halnya bila mendiang sahabat masih ada di dekatku."

"Semestinya aku bisa kuat seperti biasanya. Belakangan ini aku sering kuatir dan ragu, hampir kehilangan kepercayaan pada diri sendiri. Bisa Minggu ini kita bertemu di stasiun Kotta pada jam sembilan pagi? Aku tunggu kau dengan amat sangat."

Ia belum hadir waktu aku sampai di stasiun Kotta. Aku berjalan mondar-mandir di perron supaya dapat segera diketahuinya. Sungguh, aku sudah gelisah, jangan-jangan ia bohongi aku untuk jadi permainan. Tidak, aku bilangi diri sendiri, dia tak punya alasan untuk itu.

Sepuluh menit kemudian datang seorang kanak-kanak Tionghoa padaku, bertanya takut-takut dalam Melayu:

"Tuan menunggu Encik Guru Ang?" matanya bulat dengan tapuk sipit, dan tangannya mempermain-mainkan bola tennis dekil.

Aku ragu, jangan-jangan si bocah ini suruhan pemuda-pemuda pengancam. Biarlah. Mereka boleh mengeroyok. Barangkali saja Mei memang membutuhkan kedatanganku.

"Ya."

"Encik Guru Ang sedang sakit?" ia ulurkan surat padaku.

"Bagaimana bisa tahu aku sedang menunggu dia?"

"Berpakaian Eropa, katanya, mungkin datang dengan sepeda; pemuda Pribumi, bertopi coklat, bernama Minke."

"Anak cerdik," kataku, dan kucubit pipinya.

Aku baca suratnya. Benar, dia sedang sakit. Bersama dengan anak kecil itu kami pergi ke tempat pemondokannya. Dekat pada rumah itu si bocah minta diturunkan dari goncengan. Ia memberi arah alamatnya.

Orang rumah tak suka dan agak curiga melihat seorang Pribumi memasuki pekarangannya. Peduli apa? Aku bukan hendak menemui mereka.

"Memang ada guru Ang San Mei tinggal di sini. Tapi dia sedang sakit."

"Keperluanku hendak menengoknya."

Mereka nampak berkeberatan seorang asing memasuki rumah. Melihat aku tak juga pergi, dengan cemberut seorang ibu menggendong anak terpaksa

mengantarkan aku masuk ke dalam. Aku dengar ia menggerutu. Peduli apa? Mereka takkan rugi karena kedatanganku.

Mei tergolek di ranjang. Ia sedang tidur. Dan wanita itu makin jadi ragu-ragu.

"Dia teman-sekolahku di Syanghai," kataku.

Ketegangannya mulai agak kendor. Mungkin ia tak pernah pergi ke negeri leluhurnya, merasa rendah diri terhadap yang pernah. Maka ia antarkan aku masuk ke dalam kamarnya.

Di atas meja di samping ranjang tergeletak setangkai bunga layu dan segelas air minum. Aku merasa kehilangan si anak kecil pembawa surat dan bola tennis tadi. Rupa-rupanya dia sendiri takut diketahui hubungannya dengan Mei. Ia tak juga nampak, sekalipun mudah diketahui, ia anak wanita itu.

Langsung aku dekati Mei. Badannya panas. Betapa mengibakan. Tak ada tanda-tanda obat di atas meja. Mengapa dia begini terasing di tengah-tengah sebangsanya sendiri, bahkan di tengah-tengah satu keluarga sebangsanya? Adakah dia seorang yang berpenyakit menular, atau dia memang anak sulit?

Aku duduk pada ranjangnya. Kuambil tangannya. Suhunya cukup tinggi. Bibirnya bukan hanya pucat, tanpa darah, terbuka sedikit, dan nampak giginya yang indah seperti barisan mutiara.

Ia buka matanya. Dipandanginya aku. Kemudian tanpa bicara dan tanpa senyum ia letakkan tangannya yang satu pada tanganku.

"Sorry, aku sakit. Aku memang mengharapkan kau mau datang ke mari, harapan yang terlalu besar. Sayang kau belum jadi dokter."

"Apa kata dokter tentang penyakitmu?"

"Tak ada dokter, tak ada obat."

"Demammu begini tinggi. Mulutmu pahit?" ia mengangguk.

"Tunggu, biar aku belikan obat."

Kembali dari warung membawa obat dan makanan kudapati wanita itu berdiri di dalam kamar Mei. Matanya menyambut aku dengan kecurigaan yang tadi. Aku beri hormat dia, tapi rupa-rupanya ia tak mengerti kalau dihormati. Baik, aku pun tak ada urusan dengannya .....

Mei sedang duduk di ranjang memijit-mijit kepalanya. Aku masukkan dua butir pel kina bersalut merah ke dalam mulutnya dan kusodorkan air minumnya.

"Sudah. Cukup. Bawa perempuan ini pergi dari sini," kata wanita itu dalam Melayu.

"Tapi dia masih sakit. Biar dia tinggal seminggu lagi di sini," kataku. "Minggu depan akan aku ambil dia. Bukan, Mei?"

Ia mengangguk. Rupa-rupanya ia mulai mengerti Melayu. Habis itu aku sendiri menjadi kaget: bagaimana kau harus biayai dia? Akan kutempatkan di mana dia? Dan aku juga tak mengerti mengapa ia mengangguk menyetujui. Mengapa aku tiba-tiba jadi segagah ini hendak jadi pelindungnya? Dan dia tak boleh tinggal di kampung yang tidak ditunjuk oleh Gubermen.

"Akan aku tunggu dia dalam sehari ini," kataku

pada wanita itu. "Jangan gusar. Lagipula mengapa dia diharapkan segera takkan lagi di sini?"

Ia memberengut dan pergi.

Kebetulan Mei menempati kamar di luar rumah utama, kamar dapur, karena ia pun bekerja sebagai koki. Lebih kebetulan lagi karena sisa uang pesangon dari Surabaya ada dalam kantong celanaku. Bukan hendak berlagak pemurah. Membaca suratnya, aku bayangkan ia dalam kesulitan yang tak teratasi seperti halnya sahabatku dulu, di tengah-tengah sebangsanya sendiri yang memusuhi. Dan memang tak ada tanda-tanda makanan di dalam kamarnya.

"Kau begitu baik," bisiknya sayup-sayup.

"Tidurlah lagi, Mei," kataku dan merebahkannya di ambinnya. "Mana selimutmu?"

Ia pura-pura tak dengar dan menutup matanya.

"Mana tempat pakaianmu?" sebelum menjawab telah kuraih tas kulit di atas bantal.

Mendengar tasnya teraba oleh tanganku; tangannya bergerak lemah hendak menghalangi. Aku tak peduli. Di dalamnya ada beberapa lembar pakaian dalam dan gaun putihnya yang pernah dipakainya dulu. Semua kukeluarkan dan kututupkan pada badannya.

"Kau tak punya selimut, Mei?" Ia tak menjawab. "Begini lebih hangat. Tentu kepalamu pening berdenyut-denyut. Kau harus paksakan makan, Mei."

"Aku tak suka makan."

"Malaria selalu lenyapkan nafsu makan, tapi kau harus paksa," kataku memberanikan. "Aku bawakan kau

sekedar makanan. Jangan biarkan badanmu jadi kurus begini."

"Sebaik ini juga kau terhadap dia?" tanyanya dengan mata tertutup.

Aku masukkan makanan dalam mulutnya, seperti aku mengurus seorang bayi.

"Telan saja, kalau kau tak suka mengunyah."

Ia menggeleng-geleng menolak, tapi aku paksakan terus sampai makanan itu habis. Ia menelannya tanpa mengunyah lagi.

"Tunggu saja di sini, ya, biar aku pergi sebentar."

Aku pergi lagi dengan sepedaku seperti seorang satria Eropa di atas kudanya sedang berpacu untuk melindungi seorang putri yang sedang diancam penjahat. Dan aku merasa bangga, karena hari ini mungkin aku akan bangkrut demi kepentingan seorang yang tak berdaya; kebangkrutan yang memberi nikmat. Dengan gagah pula kumasuki sebuah toko, membeli biskuit tawar, lauk-pauk kering, sirup, ikan dan daging kalengan dengan pembukanya, anduk, selimut. Makanan kering itu kuperkirakan cukup untuk seminggu. Masih kutambah lagi susu kaleng. Kubelikan pula makanan basah untuk hari ini. Juga obat-obat penguat.

Dengan belanja itu ternyata aku masih jauh dari bangkrut.

Ia tidak tidur waktu aku datang. Pakaian-pakaian yang aku selimutkan padanya kuganti dengan selimut tebal, dan kukembalikan dalam tasnya.

"Mengapa kau menangis, Mei?"

"Sebaik ini juga kau terhadap dia?" ia ulangi pertanyaannya.

"Apa, Mei?" tanyaku pura-pura tak dengar.

Ditutupnya mukanya, dan kudengar ia tersedan-sedan. Ia sedang mengenangkan kekasihnya yang sudah mati. Dan aku harus menghormati perasaannya.

"Sudah, Mei, jangan dikenangkan juga," bisikku pada telinganya. "Dia telah lakukan apa yang dia bisa lakukan. Dia tidak pernah mengkhianati janji dan tugasnya. Dia memang pemuda berlian yang gilang-gemilang. Dia telah terima semua dengan berani."

Ia terdiam.

"Kau harus sehat. Kau harus kuat."

Wanita itu datang lagi dengan anak dalam gendongan. Rupanya ia perhatikan aku datang lagi membawa belanjaan.

"Kalau Tuan ambil dia seminggu lagi, Tuan harus bayar penginapannya."

"Tentu saja. Berapa untuk setiap hari?" tanyaku.

"Setali."

"Bukan main. Seperti di losmen. Itu pun termasuk makan dan segalanya."

"Kalau Tuan suka. Kalau tidak, aku lebih baik kamarku kosong."

"Baik. Ini tujuh kali setali," dan kuulurkan yang dimintanya.

"Tambah tiga lagi, karena sudah tiga hari dia sakit."

Yang tujuh tali tak jadi kuberikan padanya. Sebaliknya kuganti dengan uang seringgit dari perak yang

sekedar makanan. Jangan biarkan badanmu jadi kurus begini."

"Sebaik ini juga kau terhadap dia?" tanyanya dengan mata tertutup.

Aku masukkan makanan dalam mulutnya, seperti aku mengurus seorang bayi.

"Telan saja, kalau kau tak suka mengunyah."

Ia menggeleng-geleng menolak, tapi aku paksakan terus sampai makanan itu habis. Ia menelannya tanpa mengunyah lagi.

"Tunggu saja di sini, ya, biar aku pergi sebentar."

Aku pergi lagi dengan sepedaku seperti seorang satria Eropa di atas kudanya sedang berpacu untuk melindungi seorang putri yang sedang diancam penjahat. Dan aku merasa bangga, karena hari ini mungkin aku akan bangkrut demi kepentingan seorang yang tak berdaya; kebangkrutan yang memberi nikmat. Dengan gagah pula kumasuki sebuah toko, membeli biskuit tawar, lauk-pauk kering, sirup, ikan dan daging kalengan dengan pembukanya, anduk, selimut. Makanan kering itu kuperkirakan cukup untuk seminggu. Masih kutambah lagi susu kaleng. Kubelikan pula makanan basah untuk hari ini. Juga obat-obat penguat.

Dengan belanja itu ternyata aku masih jauh dari bangkrut.

Ia tidak tidur waktu aku datang. Pakaian-pakaian yang aku selimutkan padanya kuganti dengan selimut tebal, dan kukembalikan dalam tasnya.

"Mengapa kau menangis, Mei?"

"Sebaik ini juga kau terhadap dia?" ia ulangi pertanyaannya.

"Apa, Mei?" tanyaku pura-pura tak dengar.

Ditutupnya mukanya, dan kudengar ia tersedan-sedan. Ia sedang mengenangkan kekasihnya yang sudah mati. Dan aku harus menghormati perasaannya.

"Sudah, Mei, jangan dikenangkan juga," bisikku pada telinganya. "Dia telah lakukan apa yang dia bisa lakukan. Dia tidak pernah mengkhianati janji dan tugasnya. Dia memang pemuda berlian yang gilang-gemilang. Dia telah terima semua dengan berani."

Ia terdiam.

"Kau harus sehat. Kau harus kuat."

Wanita itu datang lagi dengan anak dalam gendongan. Rupanya ia perhatikan aku datang lagi membawa belanjaan.

"Kalau Tuan ambil dia seminggu lagi, Tuan harus bayar penginapannya."

"Tentu saja. Berapa untuk setiap hari?" tanyaku.

"Setali."

"Bukan main. Seperti di losmen. Itu pun termasuk makan dan segalanya."

"Kalau Tuan suka. Kalau tidak, aku lebih baik kamarku kosong."

"Baik. Ini tujuh kali setali," dan kuulurkan yang dimintanya.

"Tambah tiga lagi, karena sudah tiga hari dia sakit."

Yang tujuh tali tak jadi kuberikan padanya. Sebaliknya kuganti dengan uang seringgit dari perak yang

putih gilang-gemilang.

"Aku ambilkan uang kembali dulu," katanya.

"Tak usah. Ambil saja semua. Sepuluh kali setali tepat seringgit."

"Tapi Tuan harus dapat pengurangan setali. Tunggu," ia pergi, datang lagi memberikan padaku uang duapuluh lima sen, dan mengambil seringgit dari tanganku, kemudian pergi lagi tanpa bicara sesuatu.

Lama Mei terdiam. Aku menjauh agar ia dapat mencoba tidur dengan tenang. Aku keluarkan kertas dan pensil dan mulai menulis. Sudah lama aku bermaksud menyurati Bunda. Beberapa hari lagi liburan akan mulai, dan tak ada niat padaku untuk pulang setelah melihat Ang San Mei dalam keadaan seperti ini.

"Ampuni sahaya, Bunda. Dalam liburan ini sahaya benar-benar belum bisa pulang, karena ada teman yang sakit dan harus sahaya rawat. Barang tentu Bunda takkan gusar pada sahaya. Tetapi bila teman itu dapat segera sembuh sahaya akan segera usahakan pulang."

"Minke," Mei memanggil.

Aku mendekat.

"Kau harus tidur, Mei."

"Sudah kau kirimkan surat untuk gadis itu?"

"Sudah."

"Bolehkah aku tahu jawabannya?"

"Belum ada jawaban. Nampaknya ia takkan menjawab."

"Berapa kiranya umurnya?"

"Setahun lebih tua daripadaku."

"Sudah kawin dia?"

"Tak tahulah aku. Mungkin sudah. Mungkin belum." Dan tak bisa tidak aku tersenyum dalam hati: Ang San Mei akan baik sebentar lagi. Barangkali ia menaruh cemburu.

Ia tak bertanya lagi dan aku meneruskan tulisanku. Dari dapur sebelah terdengar wanita itu memasak, dan bau daging babi goreng melayang-layang memenuhi udara. Belum pernah aku makan daging babi. Baunya begitu padat dan membikin kepalaku pusing. Ingatanku melayang pada Bunda, pada kata-katanya sewaktu untuk pertama kali pergi ke Surabaya: Kau akan pergi ke kota besar, bercampur dengan segala bangsa. Kau punya bangsa sendiri. Perlihatkan pada mereka kau seorang Jawa yang patut dan baik. Leluhurmu Islam, juga Ayahanda dan Bunda. Jangan sekali-kali kau mencoba makan daging babi. Itu larangan paling ringan, Nak. Jangan kau langgar. Tak ada sudahnya untuk tidak melanggar. Dan aku tak pernah melanggarnya sampai sekarang.

Ang San Mei tertidur. Gigilan demam telah lenyap dari tubuhnya. Keringat mulai bermanik-manik pada dahinya.

Surat panjang untuk Bunda dapat kuselesaikan, menceritakan tentang keadaanku, pelajaranku, teman-teman sekolahku, guru-guruku. Tak ada satu baris pun yang menyinggung tentang perbedaan ibu dan anak. Aku tampilkan diriku sebagai seorang anak yang baik dan patuh. Sebagaimana Bunda sendiri selalu jadi ibu

yang baik padaku. Perbedaan antara kami adalah perbedaan pendidikan, cara dan tujuannya. Soal pergeseran jaman. Tak ada sesuatu apa pun tinggal untuk dipertahankan oleh Bunda. Jawa terus-menerus kalah terhadap Eropa, manusianya, buminya, pikirannya. Yang menang tinggal ketidaktahuannya tentang dunia besar. Dan memang Jawa menutup diri terhadapnya.

Sorehari ia bangun dan segera aku dekati.

"Aku sudah agak baik sekarang," katanya dalam Inggris yang tenang, "kau harus jadi dokter, Minke, kau akan jadi dokter yang baik."

"Tentu."

"Kau tak perlu ragu-ragu jadi dokter," katanya lagi. "Jangan asal belajar. Betapa banyak sebangsamu sakit seperti halku sekarang."

"Aku akan sembuhkan kau dan mereka, Mei."

Ia tersenyum begitu manisnya; dan mungkin aku tersenyum lebih manis lagi.

"Dengan perawatan seperti ini semua yang sakit akan sembuh dalam tanganmu."

"Tentu saja. Tahu kau sekiranya kau tadi tak mau makan? Akan kukunyahkan untukmu dan akan kulolohkan padamu langsung dari mulutku, seperti burung."

"Itulah dokter yang keterlaluan," katanya bersinar-sinar. "Bagaimana kau akan mencarikan tempat untukku? Terus terang aku tak mampu cari sendiri dalam keadaan seperti ini."

"Jangan kau pikirkan," kataku, dalam mata batinku muncul Ibu Badrun.

"Nah, sudah hampir jam empat, Mei. Aku pulang, ya? Makan kau baik-baik, dan obat-obat jangan kau lupakan. Kalau kau tak mau makan untuk dirimu sendiri, makanlah untuk aku, sebanyak-banyaknya. Kau mau mengingat-ingat dan melakukan pesanku, kan, Mei?"

"Dengan senanghati, Minke. Kau begitu baik."

Sebelum berangkat aku cium dia pada pipinya, dan tak ada protes datang dari bibirnya. Sampai di pintu aku menengok, dan kulihat ia menutup mukanya dengan kedua belah tangan. Dan gerak bahunya nampak kejang.

Aku berjalan terus.

Dengan berkendara cepat aku langsung pulang ke Kwitang menemui Ibu Badrun.

"Makannya tentu lain dari makan kita," Ibu Badrun menyatakan keberatannya.

"Sama saja, Ibu," bantahku.

"Adatnya tentu lain."

"Dia sangat sopan dan pembantu, penolong," kataku.

"Tentu dia berdahak memuakkan."

"Tidak. Dia sama saja dengan aku begini ini, tidak berdahak."

"Tentu para tetangga akan tidak senang."

"Sebentar akan kubicarakan dengan para tetangga."

"Sinkeh," Ibu Badrun masih juga berkeberatan. "Tentu bicaranya aneh."

"Dia orang terpelajar, Ibu, dia belajar sungguh-sungguh bahasa Melayu. Memang belum bisa, tapi sudah bekerja keras untuk bisa."

"Nanti dia perempuan tidak baik, Nak?"

"Jangan kuatir, Bu, akulah yang jadi jaminan. Akan aku usir dia dengan hina kalau ternyata dia tidak baik."

"Tapi dia belum lagi istrimu, Denmas."

"Bukan soal istri, Ibu, dia sahabat."

"Mengapa dia tidak tinggal pada sebangsanya sendiri? Tentu dia tidak disukai mereka karena kelakuannya."

"Dia yatim-piatu. Hanya itu sebabnya, Ibu."

"Apakah dia bakal Denmas peristri?"

"Siapa tahu, Bu, kehendak Tuhan tak dapat diramalkan."

"Nanti saban hari jadi tontonan di sini?"

"Kalau sudah seminggu juga tidak, Bu."

"Kalau ketahuan mandor?"[16]

Aku pura-pura tak dengar.



Dalam enam hari aku tak pernah tinggalkan pelataran sekolah. Waktu mengasoh mengasingkan diri di perpustakaan. Membaca apa saja. Ke asrama hanya waktu tidur atau sehabis mandi untuk berganti pakaian. Aku tahu, satu tanggungjawab telah kuambil karena perasaan dadakan untuk menolong gadis sebatang kara. Telah kujanjikan, dan akan kulaksanakan.

Pada malam Minggu datang pertanyaan dalam hati: mengapa gadis Ang tidak mendapat pertolongan dari

16. *Mandor* (dari Belanda: Kommandeur); di Betawi berarti: Kepala Kampung; di tanah swasta berarti: Kepala Desa.

sekolahnya, dari Dewan Guru, dari Tiong Hoa Hwee Koan? Kan dia sudah menandatangani kontrak untuk lima tahun?

Jelas ia tunangan mendiang sahabatku dulu. Dan sahabat itu telah menggunakan nama palsu. Ada yang mengatakan namanya nama selatan. Ia sendiri dari utara. Barang tentu Ang San Mei juga nama palsu. Siapa namanya sesungguhnya? Apakah itu juga nama selatan? Ah, mengapa meributkan nama? Belasan tahun aku pun dipanggil pada nama julukan sampai sekarang. Tak ada yang berkeberatan. Aku telah mengenalnya sebagai Ang San Mei. Mengapa mesti ributkan nama sesungguhnya?"

Minggu pagi jam empat aku baru tertidur. Hanya seperempat jam. Terbangun lagi karena kegelisahan sendiri. Daripada dilamun pikiran tak menentu begini, lebih baik menulis. Dan mulai kutulis tentang gadis dari seberang lautan ini.

Pekerjaannya sebagai guru mungkin hanya usaha untuk mendapatkan legalitas, tulisku. (Tak kusebut-sebut namanya). Tunangannya mati di Surabaya. Hilanglah kekasih dan pemimpin sekaligus. Ia terdampar seorang diri di Betawi. Dapat tak dapat sepenuh daya ia sesuaikan diri dengan sebangsanya. Orang-orang Tionghoa penetap di Jawa, katanya, memang tak begitu bersahabat dengan kaum Sinkeh. Mereka menganggap, kata orang, Sinkeh sama asingnya dengan Pribumi dan Eropa. Maka Mei pun terpaksa mengambil jarak terhadap mereka semua. Betapa kesepian. Makin lama makin kurus, tak tahu apa harus diperbuatnya .....

Menjelang lonceng bangun telah selesai satu penggal tentang perkenalan kami. Pena itu meluncur deras. Tulisan ini rasanya tidak akan kalah baiknya dari yang sudah-sudah. Tulisan pertama sejak di Betawi. Pada jam sembilan pagi nanti naskah telah akan masuk dalam dinas pos dan menuju ke redaksi salah sebuah terbitan di Betawi, sebuah majalah terkemuka di Hindia. Aku hanya harus menunggu. Selanjutnya nanti akan kutulis sebuah cerita tentang mendiang sahabatku dalam Inggris.

Pada jam tujuh pagi aku pergi ke tempatnya. Ia sudah kelihatan baik, hanya tetap pucat dan semakin kurus. Tak ada orang di rumah kecuali si bocah dulu itu dan Mei.

Bocah itu tak mencurigai, bahkan mendekati, memberitakan: semua pada pergi ke Tangerang.

"Hari ini Encik Guru Mei akan pergi dari sini. Selama ini hanya aku yang melayani dan menolongnya," ia melapor padaku.

"Kalau Encik Guru Mei pergi, tentu tak ada yang aku layani dan tolong lagi."

"Kau bisa tolong orang-orang lain," kataku, "yang sakit atau membutuhkan pertolongan. Siapa namamu?"

"Pengki."

"Kau anak baik, Pengki."

"Anak penolong dan sopan," kata Mei sambil mencubit pipi anak itu. "Aku takkan lupakan kau, Pengki," katanya dalam Melayu. Kemudian dalam Inggris, "dia muridku tadinya."

Melihat kami bersiap-siap hendak pergi ia menjebik-jebik.

"Kau punya abang dan adik. Kau bisa tolong mereka," kataku, dan aku usap-usap kepalanya. "Ingin kau melihat Encik Guru lagi?"

Ia mengangguk.

"Kau sudah bisa membaca Latin?"

Ia mengangguk.

Aku tuliskan alamat di atas secarik kertas dan kuberikan padanya.

"Tapi tempatnya jauh dari sini. Harus naik trem. Kau punya uang pembeli karcis?"

Ia menggeleng dan aku beri dia uang setali, tetapi ia tak mau menerima.

"Kau bisa datang ke sana, tapi hati-hati, minta ijin dulu dari orangtua."

"Apakah Encik Guru tidak akan mengajar lagi?"

Aku menterjemahkannya untuk Mei. Dan gadis itu berjongkok, memegangi pinggang anak itu, menjawab dalam Mandarin yang aku tidak mengerti, kemudian mencium pada pipinya. Berdiri, menuntunnya kembali masuk ke rumah. Kami berdua memerlukan mengucapkan terimakasih. Kami berangkat, dan kami tahu ia menangis.

"Tak lama lagi dia akan lupa," kataku.

"Dia akan ingat ini untuk seumur hidupnya," kata Mei.

Kami bergoncengan menuju ke Kwitang. Barang-barang Mei terlalu sedikit, ia bawa pada pangkuan, dan

badannya sendiri pun tidak berat.

Ternyata ia telah dipecat sebagai guru. Kontraknya dinyatakan batal secara sepihak. Ia dinyatakan tidak patuh dan mempunyai hubungan dengan seorang pria Pribumi.

Aku tahu sementara ini aku harus menanggung semua beban ini. Dan akan kulakukan dengan senanghati.

"Jangan berkecilhati," kataku, lebih memberanikan diri sendiri, "kau tak seorang diri."

"Tapi kau harus jadi dokter."

"Itu tak terlalu penting," kataku.

"Jangan, kasihan keluargamu, orangtuamu, dirimu sendiri dan sebangsamu. Mereka membutuhkan kau."

Sebangsaku membutuhkan aku, katanya. Duduk di bangku di rumah Ibu Badrun dan dalam kegelapan aku pandangi wajahnya yang masih juga pucat. Sebangsaku memerlukan aku?

Malam waktu itu. Kami duduk di depan rumah. Ia pegangi tanganku seperti takut aku akan melarikan diri.

"Jangan kuatir. Aku akan tetap belajar. Jangan rusuhkan sesuatu. Pulihkan kesehatanmu."

"Berilah aku waktu barang sebulan. Kalau aku sudah kuat, aku akan mencoba berusaha."

"Jangan pikirkan sesuatu," kataku. "Kesehatanmu lebih penting dari segala-galanya. Berusahalah sehat. Lupakan yang lain-lain."

Dalam teori memang aku patut bisa membiayainya. Uang pemondokan tiga setengah gulden, untuk obat-

obatan satu setengah gulden. Aku masih punya sisa lima gulden. Dan aku masih punya simpanan pula. Uang sakuku sepuluh gulden dari sekolah.

"Kau akan menderitakan kesulitan karena aku."

"Kau anggap aku bukan sahabatmu? Kau tak percaya padaku Mei?"

Dalam kegelapan itu aku tak dapat melihat wajahnya. Aku minta diri dan tanganku masih dipeganginya.

"Aku harus pulang ke asrama. Besok sore aku datang."

"Pelajaranmu tak terganggu?"

"Jangan pikirkan yang lain?"

Ia cium tanganku, melepaskannya dan berdiri.

"Masuk Mei, kau belum lagi kuat."

Aku antarkan ia masuk dan menyerahkannya kembali pada Ibu Badrun. Kemudian aku pulang ke asrama. Perasaan lega—wanita itu memperlihatkan kasih-sayang pada Mei sudah sejak hari kedatangannya. Sampai di asrama masih tersisa makan untukku, tetapi selera tiada. Pikiran sibuk menentukan langkah apa harus kuperbuat. Dan kudapatkan: Aku akan giat mencari uang lagi seperti dulu. Sekolah jadi nomor dua. Aku akan aktif menulis lagi.

Kembali masuk ke ruang perpustakaan segera kuraih pena dan menulis tentang pengalaman tragis sahabatku mendiang, tetap tanpa menyebutkan nama sesungguhnya. Pendek. Kemudian kubaca koran dan berangkat tidur.

Keesokannya, sebelum menjenguk Mei, aku pergi ke Kramat, masuk ke sebuah kantor suratkabar lelang

dan memperkenalkan diri. Tuan Kaarsen menerima aku dengan agak curiga. Aku sodorkan padanya tulisanku, dan ia membacanya. Ya, ia membacanya—hanya sekilas. Mengangguk. Kontan dibelinya karanganku: tujuhpuluh lima sen. Sama dengan upah kuli tebu terbaik dalam sehari.

"Maaf, Tuan, serendah ini aku tak pernah mengalami."

"Tuan jangan berkecilhati. Koran kami dibagikan cuma-cuma. Untuk mendapat lebih banyak sebaiknya pada koran harian. Kami bisa isi sendiri ruangan yang kosong. Tapi kalau Tuan sanggup membikin teks adpertensi, Tuan bisa dapatkan setalen untuk setiap adpertensi Melayu, tiga talen untuk Belanda dan serupiah untuk Inggris. Hanya Inggris hampir-hampir tak ada."

Tulisanku kuambil kembali. Kuterima pekerjaan duduk pada meja selama sejam dalam sehari menunggu langganan datang. Pekerjaan seperti dahulu kulakukan lagi. Dan talen-talen itu aku perlukan.

Ternyata Ang San Mei tak pernah terdidik kerja praktis, dalam arti tidak bisa menguangkan apa yang ia dapat kerjakan. Sejak kanak-kanak nampak ia telah menjuruskan hidupnya untuk jadi guru. Pergi mengikuti tunangannya ia beralih pekerjaan jadi propagandis dan barangkali juga organisator rendahan, mungkin juga tidak berhasil. Ia terkandas di negeri orang dan tercecer dari teman-temannya yang tewas atau di tempat-tempat yang sangat jauh, terkapar seperti burung patah sayap.

"Tak apa, Mei, setidak-tidaknya aku mendapatkan semangatku yang dulu lagi," seiring aku hibur dia. "Asal kau sehat, semua akan beres. Dan aku sangat senang kau begitu rajin belajar Melayu."

Dua tulisanku telah diumumkan, honoraria yang kuterima jauh lebih banyak daripada yang pernah kuterima, yang lebih penting: perhatian orang padaku mulai bangkit di Betawi. Setidak-tidaknya demikian pendapatku. Dan sekali tulisan mulai diumumkan berarti menulis dan menulis, menimba kekuatan yang juga tinggal sedikit. Aku tahu, aku telah menjadi semakin kurus, Mei pun tidak bisa gemuk. Mataku mulai cekung. Bibir Mei tetap pucat.

Kemudian liburan besar tiba. Aku naik ke tingkat dua. Tidak lain dari Mei yang gembira luarbiasa. Asrama sunyi. Tak ada seorang pun tinggal. Sebelum bubar mereka memerlukan menyindir-nyindir hubunganku dengan seorang gadis Tionghoa, dan bahwa aku takkan mungkin berlibur.

Aku kira tadinya, di antara terpelajar tak ada yang suka mencampuri urusan orang lain. Keliru. Dengan selapisan tipis pendidikan dan pengajaran, mereka kadang masih tetap pendukung kejahilan lama. Ada yang sudah mencoba menghubungi Mei sendiri, menganggap dia seorang perempuan jalan. Ada juga yang sudah demikian keterlaluan dan terulang kembali surat kaleng seperti dulu. Malah mengancam akan membuat pengaduan: bersekongkol melanggar aturan tinggal buat penduduk Cina.

Sebelum tutup tahun pengajaran Tuan Direktur telah memanggil aku. Pembicaraan itu ditutup dengan:

"Seyogianya Tuan lepaskan hubungan itu. Tak ada yang boleh mengganggu pelajaran Tuan. Gubermen sudah bermurah hati memberikan pada Tuan kesempatan belajar. Hendaknya Tuan sadari ini sebaik mungkin."

"Tuan Direktur," jawabku, "benar sekali aku punya hubungan dengan seorang teman gadis, sebagaimana lazimnya seorang lelaki muda, tak beda dari teman-teman lelaki lain baik di dalam maupun di luar asrama, juga tak bedanya aku kenal pada tuan. Samasekali tak ada yang mengganggu pelajaranku di sekolahan ini. Tak ada angka-angkaku yang di bawah sedang."

"Angka-angka Tuan bisa merosot."

"Siapa saja bisa merosot, bukan hanya aku. Sebaliknya juga bisa naik."

"Tuan nampak kurus. Kesehatan Tuan terganggu."

"Bukan hanya orang bisa kurus, Tuan juga bisa pada suatu kali mati."

Hubunganku dengan Mei tetap berjalan tanpa halangan berkat bantuan mandor. Gangguan-gangguan menyingkir satu demi satu. Lebih dari itu: tulisanku makin banyak diterbitkan. Dan tidak lain dari Tuan Direktur juga yang bangga mempunyai siswa yang dikenal umum.

***

Kubawa Mei berlibur ke B.

"Tanah di sini nampak begini kurus seperti di negeriku," ia memberi komentar. "Hanya di sini kurang ditanam bunga-bungaan, tidak ada taman."

Ia senang memasuki pedalaman.

Ia kutempatkan di sebuah losmen milik orang Tionghoa, baru kemudian aku tinggalkan dia untuk pulang pada orangtua.

Ayahanda sedang pergi menghadap Redisen di Surabaya. Yang kutemui hanya Bunda dan adik-adik. Dan Bunda tidak lagi menyambut dengan pertanyaan menggebu, tidak mungkin dibantah, tidak perlu dibantah, dan hanya harus didengarkan.

"Jadi kau mau juga pulang, Nak," sambutnya. "Mengapa kau kurus begini? Lebih daripada yang dulu?"

Aku sudah kuatir pertanyaan akan datang menggebu lagi—bukan sekedar pertanyaan, pertanyaan yang menyusupi hati-sanubari, meninggalkan haru-biruan, memaksa diri mengasihi dan menyayanginya lebih mendalam lagi. Ia tidak bertanya, sekarang meminta, memohon, menghiba-hiba:

"Sudahlah, *Gus*; ah, kau sudah dewasa begini, mengapa mesti aku panggil *Gus* pula? Katakan, Nak, apa kesulitanmu?"

Aku ceritakan semua yang kuketahui tentang Mei. Tak berani menatap mukanya. Sudah beberapa detik ceritaku selesai. Ia masih juga tidak bicara.

"Bunda, berdosakah hubungan ini?"

"Kau akan memperistri dia, Nak?" tanyanya berdukacita.

"Adakah perbuatan lain yang bisa kulakukan, Bunda?"

"Ada banyak putri bupati menunggu pinanganmu, dan kau pasti takkan suka. Kau selalu lebih suka pada yang lain."

"Jangan Bunda berdukacita karena ini."

"Tidak, anakku. Aku berbahagia, lebih berbahagia kalau kau berbahagia. Raja-raja nenek-moyangmu dulu selalu bermimpi dapat memperistri putri Cina atau juga putri Campa sebagai kehormatan. Tapi mereka tak pernah Paramesywari."

"Bunda, sahaya hanya membutuhkan seorang Paramesywari."

"Tapi agamanya lain dari agamamu."

"Raja-raja leluhur sahaya juga tak seagama dengan mereka, Bunda?"

"Barangkali. Barangkali juga tak ada yang mesti diributkan kalau kau sudah suka. Kapan kau hendak kawin?"

"Tergantung pada Bunda."

"Kau boleh kawin kapan saja dan di mana saja."

"Beribu sembah atas restu Bunda. Boleh kiranya dia datang menghadap Bunda?"

"Kau bawakah dia, anakku?"

"Telah sahaya inapkan di losmen."

"Biar aku jemput anakku putri Cina itu."

Dan kami berangkat menjemputnya.

Mei sedang duduk di ruang tamu, seorang diri dalam pakaiannya yang terbaik. Ia kelihatan segar, nam-

pak seperti patung pualam. Ia mengenakan gaun putih dan kacu leher merah.

"Mei, Mei, ini Bunda datang menjemput."

Gadis itu tersenyum, menghampiri Bunda, dan menghormatinya dengan bersoja dengan dua tangan terkepal di depan dada sedang kepalanya menunduk.

"Inikah anakku?" tanyanya dalam Jawa.

Mei melirik padaku minta terjemahan, dan aku menterjemahkannya.

"Inilah anakmu, Ang San Mei namanya, Bunda," kata Mei.

"Mengapa tak langsung pulang? Mengapa mampir di losmen begini, seakan kau tidak punya seorang ibu di sini?"

"Siapa tahu, Bunda, sahaya hanya seorang asing."

"Siapa yang mengajar kau merasa sebagai orang asing? Mari pulang, Nak," dan diraihnya pundak Mei, diajaknya keluar losmen, langsung naik kereta.

Aku perintahkan mengangkat barang-barangnya dan mengirimkan rekening ke kabupaten.

Bunda memperlakukannya sebagai seorang anak yang sudah dikenalnya sejak di kandungan, berlebih-lebihan, untuk menebus kekurangannya terhadap menantunya yang lain dulu. Ia sendiri yang menyediakan kamar untuk anak-barunya. Ia panggil adik-adikku perempuan untuk menemaninya, dan untuk mengajarinya berpakaian Jawa. Bunda juga memerintahkan semua wiyaga datang untuk menabuh gamelan malam sekalipun bukan hari Senin.

Nampaknya Mei sangat senang di tengah-tengah keluargaku. Dalam hati aku berdoa hendaknya Ayahanda tidak akan segera pulang. Suasana akan berubah mendadak oleh kedatangannya. Bahkan meneruskan ke Sekolah Dokter pun sudah memuntahkan kemarahan-nya. Apalagi dengan gadis asing begini.

Tiga hari lamanya kami berlibur di kabupaten seperti seorang pangeran dan putri. Tak ada lagi surat-surat undangan dari para pejabat seperti dulu untuk berebut mantu. Dokter pekerjaan pelayan, bukan memerintah, klas kambing.

Malam sebelum berangkat Bunda mengenakan seutas kalung bermata berlian pada leher Mei serta sebentuk cincin bermata berlian pula.

Ang Sang Mei menolak. Aku sarani, menolak tidak baik. Ia manda, tidak menolak lagi. Ia bawai pula gadis itu batik yang dibuatnya sendiri. Juga ramu-ramuan khusus untuk wanita. Dan, "Kapan kalian akan jadi suami-istri?"

Mei melirik padaku dan aku padanya. Kami berdua belum pernah merencanakan kawin. Melamarnya pun belum. Kami tak pernah membicarakannya.

Aku katakan pada Mei untuk menjawab: Bagaimanakah sebaiknya menurut Bunda?

Tapi Mei menjawab:

"Apakah sahaya cukup baik untuk jadi anak Bunda?"

"Cukup baik untuk jadi istri seorang suami yang baik," jawab Bunda. "Jadi kapan kalian menikah?"

"Sahaya belum tahu, Bunda," jawab Mei.

"Barangkali sebentar lagi, Bunda," aku menterje-

mahkan. Mei melirik lagi padaku dan bertanya:

"Aku tak percaya pada terjemahanmu. Kau sambil meringis."

"Aku bilang kita akan segera kawin," kataku dalam Inggris. "Itu sekaligus lamaran. Aku tahu kau takkan menolak."

"Mengapa kau baru bilang sekarang? Tak berani kalau tidak di depan ibumu?"

"Kau juga meringis," kataku, "bukan aku saja. Aku tak percaya kau tak menunggu lamaranku."

"Bertengkar apa kalian ini?" tanya Bunda.

"Dia ingin punya anak sembilan, Bunda," aku menterjemahkan jawaban Mei, kemudian aku Inggriskan.

Mei kemerah-merahan. Ia menunduk dalam dan berbisik:

"Sungguh kau sangat berani di depan ibumu."

"Ah lupa aku," seru Bunda, dan dipanggilnya adikku perempuan, "betapa kurang patutnya anak perempuan sebagus ini tidak beranting-anting." Waktu adik-perempuanku datang ia bicara padanya, "Nduk, biar aku copot anting-antingmu untuk kenang-kenangan kakak-mu yang baru ini. Nanti aku ganti, ya, Nduk," Setelah melepasnya kemudian hendak dipasangkannya pada lobang godoh telinga Mei.

Tak jadi. Ia ragu-ragu.

"Masyaalaaah," serunya. "Godohmu tidak ditindik?"

Aku sendiri tak pernah memperhatikan. Ternyata memang tidak.

"Bagaimana memasang anting-anting ini?"

"Tak perlu, Bunda," kataku.

"Tak perlu bagaimana? Anak perempuan tak dihias kupingnya? Ajaran dari mana itu? Kecuali kalau memang tidak mampu," ia marahi aku. Kemudian dengan cepat ditarik tangan Mei, dan digenggamkan itu dalam tangannya. Meneruskan: "Mengapa kau begini kurus? Mengapa dua-duanya kurus?"

"Ada masanya orang kurus, Bunda," jawabku.

"Ada masanya memang, juga ada sebabnya," kata Bunda secepatnya. "Tak pernah aku dengar ada ajaran: berkurus-kuruslah kau berdua."

"Apa kata Bunda?" tanya Mei.

"Katanya, kau akan lebih cantik bila agak gemuk sedikit."

"Bila sudah agak tenang, Bunda, sahaya akan jadi gemuk," kata Mei.

"Kurus begini, Bunda," aku menterjemahkan untuk Bunda, "bisa lebih gesit dan lebih ringan. Apa perlunya berat-berat membawa daging lebih ke mana-mana?"

"Bisa saja kau bicara. Ah, ya, banyak-banyak berprihatin agar luhur kemudian. Ya, moga-moga saja, Nak. Moga-moga terkabul semua yang jadi keinginan kalian."

Dengan demikian kesulitan-kesulitan menghadapi bunda telah kami lewatkan tanpa menyinggung perasaannya.

***

Perjalanan kami selanjutnya adalah ke Jepara.

Jepara, kota yang banyak disebut-sebut dalam sejarah itu sunyi-senyap, seakan tak pernah memainkan sesuatu peranan di masa-masa yang lalu. Bahkan kabupaten nampak seperti sarang macan yang telah ditinggalkan penghuninya. Tak ada sesuatu yang menarik. Namun kami tahu, di dalam rumah-rumah yang senyap itu dilakukan pekerjaan keindahan di atas kayu dan penyu dan tanduk, dirangkai-rangkai bulu merak untuk jadi barang-barang kecil yang indah dan mahal. Peninggalan yang dapat kami lihat dari masalampau hanya benteng, yang orang namai *Benteng Portugis*.

Sudah lama aku dengar ada sebuah desa di sini dengan penduduk yang berdarah Portugis, menghasilkan gadis-gadis cantik dan pemuda-pemuda tampan, tapi tak seorang pun di antaranya, katanya, dapat membaca atau menulis, termasuk lurahnya.

"Ya," kata gadis yang kami kunjungi dengan nada menyesal, "selesai kegemilangan Jepara masalalu. Sekarang hanya pojokan senyap dan dilupakan."

Ia terima kami dengan seorang adiknya perempuan, yang lebih banyak diam mendengarkan daripada bicara.

Kami bicara Belanda, dan untuk kesekian kali aku jadi penterjemah.

"Belanda Tuan sangat baik," katanya memberikan pujian. Ia tidak menunggu reaksiku, meneruskan, "Aku menghargai dan berterimakasih pada semua pemuda Pribumi, yang tahu menghargai wanita. Tentu Tuan demikian pula. Sayang sekali belum sempat membalas

surat Tuan."

Tingkah-laku dan cara ia mengucapkan kata-katanya lincah dan cepat. Kemudian berpaling pada Mei:

"Berbahagia Juffrouw jadi wanita muda yang bebas."

"Kebebasan ini, sahabat, tidak lain dari hasil suatu usaha, juga pergulatan batin yang cukup menegangkan."

Gadis Jepara itu menyatakan, dapat mengerti dan memahami, semua orang memang bisa mendapatkannya. Kasih-sayang orangtua kadang justru yang paling tidak patut untuk dilawan demi kemenangan kebebasan itu. Apakah arti kebebasan kalau karenanya membikin hati orangtua yang mengasih dan menyayang menderita? Kan itu hanya perpindahan penderitaan belaka?

Terkesan olehku ia lebih banyak bicara dengan dirinya sendiri. Ia sedang bergulat untuk menundukkan pikirannya setepat-tepatnya. Juga terkesan ia sangat kesepian, kesepian manusia modern, kesepian seorang individu, mencekam, dan hanya individu itu sendiri yang bisa menyelesaikannya. Orang lain takkan mungkin, paling hanya membantunya memberi saran.

Setelah mengetahui, Mei tidak pernah mengenal orangtua, yatim-piatu sejak kecil, ia menggigit bibir dan membuang muka, bibir itu begitu pucat tertindas gigi. Semua orang tahu, ia sangat mencintai ayahnya, dan ayahnya mencintainya pula lebih daripada saudara-saudaranya yang lain. Dia adalah *mutiara* bagi ayahnya, dan dialah pula yang mendatangkan kemashuran pada orangtua, keluarga dan namanya: dialah yang menjamah-

kan tangan hidup pada ukiran Jepara. Tapi dia juga manusia modern Pribumi, seorang di antara beberapa belas orang, yang harus berpikir sendiri, meninggalkan banyak acuan lama, pikiran yang tidak selalu difahami oleh keliling, bisa-bisa malah ditentang. Dialah juga manusia berpikiran bebas dengan tubuh jadi sandera lingkungan, dan kebebasan pikiran dalam batas-batas tahanan cinta-kasih ayah sendiri. Dan dia sendiri tak ada kekuatan membebaskan diri daripadanya. Dia mewakili tragedi peralihan jaman: tumbal jaman baru. Dia tak kurang menderita daripada sejenisnya yang hidup di bawah tindasan pria.

"Apabila sahabat mendapatkan kebebasan," Mei memulai lagi, "Apakah yang akan sahabat kerjakan?"

Ia mengatakan, yang ada di sekelilingnya adalah penderitaan karena kebodohan, ketidak-tahuan; di atasnya: kepandaian, ilmu-pengetahuan, kekuasaan berlebih-lebihan, yang justru membikin dan mempertahankan penderitaan.

"Sahabat seperti seorang penganut Buddha."

Ia tertawa dan mengatakan: penderitaan bukan sebagai gagasan, hanya sebagai akibat. Bukan berati, kesukaan tidak ada. Di mana ada derita di sana juga ada suka. Tetapi penderitaan di sini adalah suatu ragangan, tulang-belulang kehidupan. Memang orang tidak selalu merasakannya bila tidak pernah mengetahuinya. Begitu mengerti orang akan lebih menderita lagi karena tidak bisa berbuat sesuatu. Karena itu

orang Belanda sering membisikkan: berbahagialah mereka yang bodoh, karena dia kurang menderita. Berbahagialah juga kanak-kanak yang belum membutuhkan pengetahuan untuk dapat mengerti.

"Tidak semua kanak-kanak," kata Mei. Ia bercerita, masa kanak-kanaknya cukup keras, hanya karena tidak mengenal kasih-sayang orangtua, kewajiban-kewajiban begitu banyak, pelajaran, dan terutama tata-tertib. "Aku kira, masa terbaik dalam hidup seseorang adalah masa ia dapat menggunakan kebebasan yang telah direbutnya sendiri."

Gadis mashur itu mengawasi. Mei, dan nampak curiga melihat kekurangannya. Ia sendiri bertubuh montok, barang empat senti meter lebih pendek daripada Mei. Mukanya agak bulat, sedang Mei agak lonjong.

Gadis Jepara itu menyatakan, boleh jadi benar kata-kata itu. Dengan kebebasan orang dapat merintihkan kegagalannya dengan bebas pula. Tanpa kebebasan, rintihannya pun jangan sampai terdengar oleh orang-orang tercinta, demi cinta itu.

Nada suaranya semakin mengiris hati. Aku takkan tahan lebih lama bicara dengan gadis luarbiasa yang setahun lebih tua daripadaku ini. Aku dapat memahami gunung penderitaannya, sebagai manusia modern, sebagai seorang gadis yang telah belajar untuk mengerti, dan mengerti untuk kemudian menginsafi penderitaan pribadi, sejenis dan sebangsanya. Ia telah dilewati kawin oleh adiknya, menjadi penonton dari adik-adik yang

dinyatakan bebas karena perkawinan, juga yang dinyatakan bebas dari pingitan sebagai hadiah perkawinan Sri Ratu, sedang dirinya sendiri tetap dipingit, oleh adat, oleh cintakasih orangtua, oleh keadaannya sendiri sebagai perawan tua.

"Kan tamu agung dulu pernah menawari juffrouw belajar di Nederland?" tanyaku.

Bukan rahasia lagi, katanya. Tapi apakah bakal dicapai di Nederland? Bukankah nanti akan lebih jauh lagi dari kenyataan dan semakin tidak dikenal oleh lingkungan sendiri?

Berbalik pada Mei ia mengatakan, antara dirinya dan Mei ada perbedaan titiktolak. Ia memulai dengan masa kanak-kanak yang berbahagia, Mei tidak. Ia sudah merancang suatu pikiran dasar untuk membikin masa kanak-kanak jadi masa berbahagia buat setiap anak sebangsanya. Ia ingin mengajar mereka, mendidik mereka .... Suaranya terdengar agak gugup oleh pergolakan dalam yang memang gelisah—kegelisahan manusia modern. Melandasi hidup mereka, anak-anak itu, agar pria terpaksa harus menghormati mereka, karena syarat-syarat yang obyektif.

Ia sudah mulai menyusun pegangan-pegangan untuk melaksanakan gagasannya. Kemudian menambahi, tanpa kebebasan berarti juga tanpa ada apa-apa bisa dicapai. Sedang di Priangan sana, katanya lagi, ada seorang wanita muda sudah berhasil mendirikan taman pendidikan seperti yang selama ini ia impikan. Dewi Sartika namanya. Ia akan mencoba menyuratinya. Bagai-

mana tentang pekerjaan semacam itu di Tiongkok? Adakah juga sudah dimulai?

"Aku kira belum," jawab Mei. "Tapi memang sudah mulai banyak guru wanita di Tiongkok."

"Mengapa belum?"

"Terpelajar sebangsa kami menganggap ada pekerjaan lebih penting harus dilakukan: pembebasan Tiongkok sebagai keseluruhan."

Gadis Jepara itu nampak heran. Dan aku mengerti keheranannya. Terpelajar di Hindia pada umumnya tidak tahu tentang negeri dan bangsa Tionghoa. Pelajaran geografi yang diterimanya terbatas pada nama provinsi dan kota-kota besar, kali-kali besar dan perbatasannya. Selebihnya adalah Tiongkok sebuah negara merdeka dengan beberapa daerah konsesi. Baru setelah berkenalan lama dengan Mei aku pun agak mengerti negeri dan bangsa ini. Pendidikan kanak-kanak yang dikehendaki gadis Jepara dianggap sebagai bagian yang masih kurang penting dari keseluruhan itu. Itupun kalau Mei memang benar dan tepat pengetahuannya.

"Bukan begitu. Kebahagiaan kanak-kanak, juga kebahagiaan orang dewasa, di tengah-tengah lautan ketidakbahagiaan rasa-rasanya menjadi suatu keanehan. Yang berbahagia sebenarnya pura-pura berbahagia, atau memang berbahagia karena tak adanya kebahagiaan semua orang."

"Immoril?"

"Tak tahu aku apa harus dikatakan," kata Mei.

Gadis Jepara itu nampak tercenung, mengangguk

tak kentara. Nampak benar ia seorang gadis yang suka berpikir dan suka memperbincang dengan orang lain. Ia berjiwa demokratis, tak mudah tersinggung karena orang lain juga berhak punya pendapatnya sendiri. Segala yang diucapkannya nampak dirangsang oleh kegugupan. Aku tak tahu mengapa. Mungkin suara hatinya yang gelisah.

Ia mengatakan lagi, semua ada permulaannya. Dan permulaan tak lain dari pengajaran dan pendidikan yang tepat untuk anak-anak. Sudah pada dasarnya dan sudah menjadi hukum hidup seorang ibu mengajar dan mendidik anaknya, hanya sering kurang dengan kesadaran. Maka yang tua-tua tidak perlu mengganggu apabila tidak mampu membantu. Ia menatap kami berganti-ganti untuk mengharapkan bantahan atau pembenaran, atau dua-duanya sekaligus.

"Bukan satu-satunya, sahabat," kata Mei, "hanya satu di antara sekian banyak jalan. Juga yang dewasa dan yang tua harus mendapat pengajaran dan pendidikan. Modal pun harus juga dihimpun. Tanpa modal orang hanya bisa mengajar lima-enam orang, maka sampai seribu tahun pun takkan selesai," mukanya berseri kehilangan kepucatannya. "Kami punya jalan sendiri."

Aku terjemahkan pertanyaan gadis itu pada Mei, yang langsung ia jawab:

"Berorganisasi, sahabat, berserikat, banyak orang, puluhan, ratusan, malah puluhan ribu, menjadi satu raksasa gaib, dengan kekuatan lebih besar dan lebih banyak daripada jumlah semua anggota di dalamnya ...."

Aku menterjemahkan dan menterjemahkan.

"…. dengan tangan-tangan raksasa, kaki-kaki raksasa, penglihatan dan kemampuan dan dayatahan raksasa…."

Mereka berdua bicara dan bicara. Aku menterjemahkan dan menterjemahkan.

Bagaimanakah permulaan dari permulaan kalau bukan pendidikan dan pengajaran? Jadi guru dan murid sekaligus. Jadi murid dan guru sekaligus. Mengasihi dan dikasihi. Dikasihi dan mengasihi. Bahwa semua adalah hasil pergulatan. Dan tidak selamanya sebentar. Bahasa kasih-sayang tradisional yang tidak diarahkan pada masa datang yang lebih pelik dan beragam adalah juga kekeliruan yang harus dibetulkan. Untuk membetulkan kasih-sayang pun dibutuhkan pergulatan, keberanian dan ketepatan tindak. Di mana pun ada kasih-sayang, juga di antara hewan. Tanpa kasih-sayang, apakah orang dapat menanggungkan hidup?"

Sekali lagi terkesan olehku gadis Jepara itu sedang bergumul dengan perasaan dan pikirannya sendiri—tragedi manusia modern yang tak mendapatkan jalan keluar dari libatan pikiran sendiri. Seribu dewa pun takkan mampu melepaskan dirinya daripadanya. Hanya diri sendiri yang bisa mengusahakan, kata sebuah tulisan. Para dewa tidak sepemurah di jaman nenek-moyang. Jaman modern telah membikin manusia mengambil tanggung-jawab atas diri sendiri. Merenggutkannya dari tangan para dewa. Tak ada lagi Deux ex machina[17] seperti

17. *Deux ex machina*, Tuhan dari mekanisme: kekuatan, kejadian, yang secara tak terduga datang menyelamatkan pada puncak kesulitan.

dalam dongengan nenek-moyang, kata tulisan itu lagi. Manusia modern memang dilecut oleh pikirannya sendiri, dan dia tidak dapat mengelakkannya lagi setelah tanggung-jawab atas dirinya telah dirampasnya dari tangan para dewa.

Akhir-akhirnya kasih-sayang adalah juga benda, sekalipun mujarat, abstrak, dan setiap benda harus tunduk pada manusia .... terserah pada manusia itu bagaimana menggunakannya.

"Tak pernah ada teman-teman Eropa bicara seperti ini," kata gadis Jepara itu kemudian. "Sahabat punya pikiran yang keras."

"Bukan keras, sahabat, hanya setia pada kemestian: semua benda harus takluk pada keinginan kita, yang konkrit dan yang abstrak sekaligus."

"Seperti penaklukan atas hukum-hukum alam."

"Itu hanya sebagian daripadanya."

Pembicaraan semakin lama semakin bersungguh-sungguh, dan aku menterjemahkan dan menterjemahkan. Bagaimana pun aku harus menghormati wanita lulusan Sekolah Dasar yang terkungkung oleh pikirannya sendiri yang meninggi tanpa imbangan kelilingnya, terkungkung oleh cinta kasih-sayang orangtua, dan semua pikirannya bersumber pada kasih-sayang pula pada sesamanya. Ia berpendapat, ia tak mampu keluar daripadanya dan tak ada usaha untuk keluar. Memang suatu tragedi. Betapa jiwa semuda itu menanggung sedemikian tajamnya oleh pikiran sendiri. Sekiranya ia menghadapi lamaran seorang pria, mungkin ia akan

segera dapat menentukan ya atau tidak. Ia tak mengijinkan dirinya sendiri keluar dari lingkaran kasih-sayang untuk keluar memasuki lingkaran tanpa kasih-sayang. Ia tak dapat berdamai dengan nasib wanita Jawa, yang kedudukannya tak lebih dari milik suaminya. Dia berontak terhadap ragangan kehidupan seperti itu. Dia menghendaki landasan baru. Dia tahu syarat-syaratnya dan tak cukup keberanian untuk meraihnya.

Aku lebih baik tak mencampuri, sekalipun persoalannya bukan tidak menarik, malah jadi bagian dari keseluruhan persoalan jaman modern ini.

Tiba-tiba gadis Jepara itu bertanya apa yang dikerjakan oleh Mei selama ini. Dengan gaya aneh Mei berbalik bertanya apa yang dikerjakannya selama ini. Dan gadis itu menjawab, melakukan apa saja yang mungkin dalam keadaannya seperti itu, sedang yang mungkin itu baru menulis untuk umum dan perorangan. Kemudian ia mengundang Mei untuk tinggal di Jepara sebagai tamunya.

"Aku akan suka sekali, hanya kira-kira belum mungkin."

Ia bertanya padaku bekerja di mana, dan aku jawab masih bersekolah di Sekolah Dokter. Ia senang mendengar itu. Ia bercerita tentang abangnya yang di Eropa dan menganjurkan padaku untuk bersurat-suratan.

"Aku pernah baca tulisan Juffrouw dalam *Bintang Hindia* dan *De Hollandsche Lelie*. Sangat menarik." Ia berseri-seri.

Mei mengatakan, aku juga menulis.

"O-ya? Di mana?"

Ia ulurkan tangan untuk kedua kalinya padaku. Ia tak bercerita tentang tulisannya pada seorang sahabatnya yang menyinggung tentang pengalamanku dulu. Juga aku tidak menyatakan sesuatu tentang itu.

"Apakah kita takkan terlambat?" tanya Mei tiba-tiba.

Gadis Jepara itu sedang sampai pada puncak semangatnya begitu percakapan mengenai tulisan. Dan sang waktu memang sudah tidak mengijinkan. Waktu berpisahan gadis-gadis itu berjabatan dengan mesra. Dan ada aku dengar suara perlahan:

"Berbahagia kau, sahabat, dapat menjadi apa yang kau kehendaki sendiri, boleh lakukan dan bisa perbuat apa yang kau anggap baik, untuk diri sendiri dan sebangsamu."

"Ya, semua tak lain dari hasil pergulatan," Mei menjawab.

"Ya."

Ia juga salami aku. Dan kuperlukan memperhatikan matanya. Orang yang jadi tawanan kasih-sayang ini dengan matanya memekikkan kasih-sayang lain yang ia tak pernah kenal selama ini.

Keretakuda kami meninggalkan Jepara menuju Mayong. Begitu duduk dalam keretapi yang menuju ke Semarang, terlepas dari mulutku:

"Tragis."

"Dia bisa mencapai banyak, lebih banyak, daripada yang dia sangka."

"Sayang." Bisikku.

***

Jadi berpakansilah kami ke Bandung.

Mei sangat gembira dengan perjalanan itu. Tetapi ia tetap kurus dan pucat. Anaemia, kekurangan darah, kepucatan kesakit-sakitan. Sepanjang perjalanan ke Bandung ia bercericau mengagumi pemandangan. Sampai pada waktu itu ia masih tetap malu berbahasa Melayu, sekalipun aku sudah mencoba-coba memulai. Ia terus bercericau, berkecap-kecap. Aku hanya diam memperhatikan.

Seorang gadis dari negeri jauh, mengikuti tunangan dalam perjuangan. Tanpa sanak tanpa keluarga. Dibesarkan dalam rumah yatim-piatu biara. Dan aku tergila-gila padanya. Barangkali dia tetap mencintai kekasihnya dulu, juga arwahnya. Mungkin ia selama ini menunggu-nunggu datangnya lamaranku untuk kontan dapat menolaknya. Dan aku, seorang jantan, pengagum kecantikan, pemuja kecantikan, tak pernah mencintai dengan cinta sebagaimana banyak telah diceritakan orang, lisan atau tulisan, tak dapat tidak mesti tergila-gila pada gadis cantik dalam klasnya yang tersendiri ini.

Kadang-kadang aku mencoba menerka makna diriku untuknya, dan aku tak dapat. Aku, seorang yang bercita-cita jadi manusia bebas. Dia sudah sejak mula telah mengkoreksi kekeliruanku. Sebaliknya aku lihat dia seorang gadis sederhana dengan kepala penuh idealisme. Dan bagaimanakah dia anggap dirinya sendiri? Aku pun tidak tahu. Barangtentu dia akan menganggap dirinya cantik, sebagaimana setiap wanita muda sewaktu berdiri depan kaca, dan mengampuni kekurangan-kekurangan-

nya sendiri. Kalau itu benar, mungkinkah dianggapnya aku hanya budak kecantikannya?

Ia tarik mukanya dari jendela.

"Kau memandangi aku saja," katanya malu. "Kau sedang berpikir apa?"

"Aku pikir, sekiranya kau sekarang ini sudah jadi istriku."

"Bukankah kau belum lagi melamar?" tanyanya. "Di depan ibumu ...."

"Kau takkan tertawakan lamaranku? Di atas kereta-api begini, Mei?"

Ia menunduk, mempermain-mainkan jari-jari di atas pangkuan. Dan dengan mata tertutup pun aku tahu, dia sedang menyembunyikan perasaannya. Sudah aku perhatikan, percakapan semacam itu akan selalu membikin ia kembali bergayutan pada kenangan lama, pada sahabatku mendiang.

"Kau sudah suka tinggal di Hindia dan pada Hindia, bukan?"

"Bagiku sama saja di mana saja. Di mana ada sahabat, di situlah negeriku. Tanpa sahabat, semua ini takkan tertanggungkan. Di negeri sendiri pun bila tanpa sahabat ...."

"Mei, sukakah kau jadi istriku?"

"Aku begini kurus dan tidak sehat. Semua bilang aku kurus."

"Aku akan jadi doktermu yang baik."

"Enam-tujuh tahun lagi?" dipandangnya aku, kemudian ia pindah duduk di sampingku dan berbisik dalam

gumulan riuh dan derak-derak gerbong, "Kau akan menyesal memperistri aku, Minke. Kau akan mendapatkan banyak kesulitan. Bagaimana pun kalau aku sudah segar kembali, aku akan suka sekali dan harus bisa membantumu. Hanya, dapat kiranya kesehatan yang indah itu datang lagi padaku dan jadi milikku?"

"Kau sudah lebih sehat daripada enam bulan yang lalu."

"Aku akan suka menerima lamaranmu, Minke. Aku akan sangat berbahagia. Tapi mungkinkah itu?"

"Kau sendiri tahu, aku dan kau tak suka berlarut."

"Pikirkan lebih luas, jauh, lebih mendalam. Apa arti aku bagimu? Kau lebih dibutuhkan bangsamu daripada olehku. Lihatlah hutan-hutan itu."

"Sekarang ini tak ada satu pohon pun di dunia ini punya sangkut-paut dengan kita."

Aku pegangi tangannya yang kurus, dan tangan itu gemetar. Hatinya telah menerima lamaranku. Otaknya belum, barangkali.

Mengetahui aku diam saja, mulai ia bicara seperti seorang ibu pada anaknya, penuh kasih-sayang dan kekuatiran:

"Enam atau tujuh tahun mendatang kau akan jadi dokter. Sebangsamu yang sakit akan datang padamu. Mereka semua miskin, tak ada yang mampu membayar kau, karena kau tidak bermaksud untuk mencari kekayaan, bukan? Maka kau akan menjadi bagian dari kemiskinan umum bangsamu. Patutkah aku membebani lebih berat? Tidak, aku kira. Kemudian engkau akan lebih

mengerti, bukan saja badan bangsamu yang sakit karena kemiskinan, juga jiwanya karena kemiskinan yang lain, kemiskinan akan ilmu dan pengetahuan. Dan kau akan mengobati juga jiwanya sehingga jadi bangsa perkasa karena kau. Apa yang aku bisa perbantukan padamu? Aku tahu, kau mengerti kemungkinan itu," ia menarik nafas-pendeknya dalam-dalam. Kemudian meneruskan, "Sekarang ini mungkin kau akan bertanya pada diri sendiri: jadi, apa yang mengikat kita berdua sekarang ini kalau bukan haridepan?"

"Mei kalau begitu kau memang setuju kalau kita kawin."

"Ibumu sangat baik, Minke," ia menjawab.

Dan dengan demikian perkawinan kami dilaksanakan di hadapan seorang lebai. Ini terjadi di luarkota Bandung, pada jam sembilan pagi ....

***

Hadiah-kawin kami sungguh terlalu besar: orang-orang Boer di Afrika Selatan itu akhirnya kalah setelah melawan balatentara Inggris, yang tak tertaklukkan di dunia itu, selama 10 tahun. Petani-petani Belanda, Boer itu, yang telah mendirikan dua republik kecil-kecil, Republik Transvaal dan Republik Oranje Vrijstaat, menyerah.

Inggris mendapatkan tambahan kekuasaan dan taklukan lagi.

Petani-petani Belanda itu telah memasuki Afrika Selatan untuk mencari penghidupan baru yang lebih

baik. Kemudian Inggris datang. Petani-petani Belanda itu lari, menyeberangi sungai Vaal dan membentuk dua republik kecil itu. Ditemukannya emas di wilayah Transvaal menyebabkan Inggris kembali datang, dan peperangan tak dapat dielakkan.

Emas! Harapan! Kekalahan bagi yang kecil dan lemah. Kemenangan bagi yang besar dan kuat.

"Seluruh dunia telah diacak oleh Inggris, juga negeriku. Kaisarina Ye Si tak mampu menadahinya, malah bekerjasama dengannya. Mulai awal abad ini, kita akan hitung umur kekuasaan Eropa atas bangsa-bangsa berwarna."

Kata-kata semacam itu baru kudengar untuk pertama kali dalam hidupku.

"Betapa banyak Eropa telah membikin kesengsaraan dunia," kemudian ia bercerita tentang Sir John Hawkins, orang Inggris yang mempelopori penjualan budak Negro ke Amerika, yang kemudian menyeret empatpuluh juta orang Afrika tumpas atau hidup dalam perbudakan.

Cerita itu tak pernah kukenal, lisan atau pun tulisan, di sekolah atau pun di luarnya ....

5

Kembali ke Betawi Mei mulai tumbuh sehat. Kepucatannya mulai berkurang. Sebagai istri seorang Pribumi ia tak mendapatkan kesulitan lagi dengan aturan tinggal.

Ibu Badrun semakin sayang padanya walaupun antara keduanya membentang jarak kebangsaan dan kepercayaan, adat dan bahasa. Dan Mei sendiri mencoba sekuat tenaga menyesuaikan diri.

Ibu Badrun melarangnya bekerja di dapur. Sibuklah ia dengan pekerjaan ringan di dalam rumah. Ia menghendaki istriku jadi sehat, gemuk dan merah berseri. Dan jadilah Mei seperti anaknya sendiri.

Mei sendiri nampak tak terlalu menghiraukan kesehatannya. Tekun berlebihan mempelajari bahasa Melayu, malah juga ucapan Betawi. Bahasa Melayunya dengan cepat semakin baik. Kemudian datang biang penyakit lama: gelisah hidup tergantung jadi tanggungan—juga pada suami sendiri. Pada hari-hari tertentu di pagihari ia memberikan pelajaran privat bahasa Mandarin dan Inggris pada anak-anak Tionghoa dari keluarga kaya di

sekitar Kramat. Di sorehari bila pulang dari kantor koranlelang, ia sudah duduk menunggu sambil membaca buku yang aku butahuruf samasekali. Maka kami pun duduk-duduk memperbincangkan kejadian sehari-hari, atau membicarakan sesuatu yang habis dipelajarinya. Dan sore-sore semacam itu aku banyak menimba pengetahuan tentang Tiongkok.

Aku menjadi tahu latarbelakang kepergian atau pengembaraan di Hindia, walaupun ia sendiri tidak menyangkutkan diri dengan segala apa yang diceritakannya. Ia dan tunangannya—menurut perkiraanku—memang telah melarikan diri dari Tiongkok setelah gagalnya pemberontakan Yi He Tuan beberapa tahun yang lalu. Kaisarina Ye Si dengan sokongan kaum penjajah Barat di Tiongkok telah mengadakan penindasan keras. Walaupun pemberontakan gagal, tetapi organisasi-organisasi yang melancarkannya tetap hidup, dan tetap bersemangat anti wangsa Ching. Ia termasuk anggota salah sebuah organisasi rahasia yang ikut berontak itu. Aku tak tahu yang mana. Ia pernah menyebutkan beberapa nama, yang sulit dapat kuhafal. Agar ia tidak curiga, aku tak pernah menanyakan secara jelas bagaimana ejaannya. Bila aku tuliskan kira-kira adalah: Pai Lian Chiao atau Teratai Putih, Siao Tao Hui atau Serikat Pisau Kecil, Ke Lao Hui atau Serikat Saudara Tua, dan banyak lagi yang tak dapat kuhafal. Dari nama-nama yang paling tepat atau paling cocok dengan dirinya, boleh jadi ia anggota Teratai Putih atau Pai Lian Chiao.

Secara samar ia juga pernah bercerita, di Jawa, perkumpulan rahasia yang paling kuat memang Thong, suatu gerakan yang dipimpin para pelarian pemberontakan Tai Ping yang gagal dalam melawan Wangsa Ching, juga pada pertengahan abad lalu. Rupa-rupanya Thong tidak suka pada para pelarian baru dari pemberontakan Yi He Tuan, dan khususnya pada Serikat Teratai Putih, yang bukan saja menghendaki jatuhnya wangsa Ching, juga menghendaki pembaruan total atas Tiongkok dalam bentuk republik.

Dari cerita-cerita tidak langsung atau lebih tepatnya tidak sengaja, dengan ragu-ragu aku menyimpulkan: Tiongkok dewasa ini sedang bergolak, tanpa kestabilan sebagai halnya dengan Jepang yang terus juga menjadi kuat dan menjadi semarak. Dan bila aku berpaling pada negeriku sendiri, aku dapat melihat kestabilan di Hindia—kestabilan kekuasaan Belanda.

Cerita-ceritanya selalu besar dalam isi dan wujud. Karena itu kadang aku agak segan bila ia bertanya padaku tentang apa saja yang telah aku baca, atau hal-hal baru yang aku dapatkan di sekolah. Tetapi, tidak mengimbanginya dengan ceritaku sendiri juga tidak patut. Pernah aku pilihkan sebuah yang kuanggap terbaik, tentang si Diwan, pasien abadi rumahsakit kami—pasien dan tahanan sekaligus. Ia hidup dalam krangkeng. Dianggap ancaman bagi masyarakat— penderita satyriasis, genorrhoea dan syphilis sekaligus, telah melakukan seratus sembilan belas kali perkosaan, limapuluh satu kali atas manusia, selebihnya atas hewan.

Ia menjadi gamang mendengar itu. Aku tunggu pertanyaannya, apa sesungguhnya satyriasis itu. Ia tidak bertanya.

"Apa pekerjaannya?"

"Seorang tukang loak."

"Apa pendidikannya?"

"Butahuruf."

"Kalau terpelajar dia akan lebih berbahaya. Ingat kau pada ucapan gadis Jepara itu tentang ragangan kehidupan? Cerita tentangnya tentu akan lebih menarik daripada satyriasis dan penyakit kelamin."

"Tetapi itu cerita seorang calon dokter. Diwan sekarang pun terkena haemorrhoids."

"Apapula pentingnya?"

"Penting, Mei. Karena dia bisa menjatuhkan atau meluluskan ujian kami, bisa membikin kami naik tingkat atau tidak."

"Ah, kau."

"Karena itu kau perlu dengarkan cerita yang tak termasuk ragangan kehidupan ini. Dalam ujian symptomatologi selalu ia dipergunakan. Seorang siswa akan gagal kalau sebelumnya tidak mencoba berbaik-baik dengannya dengan kiriman makanan atau uang. Kalau tidak ia akan pura-pura sakit ini atau itu, kesimpulan pun jadi salah."

"Kan sudah diketahui semua jenis penyakitnya?"

"Ada padanya segrobok penyakit lain."

"Aku lebih suka mendengarkan cerita tentang manusia yang waras dengan akal sehat. Maafkan, walau tu-

buhnya berpenyakitan seperti aku ini."

"Tapi di dunia ini banyak yang sakit, Mei, kau tak boleh lupakan itu."

"Maaf, yang sakit memang harus disembuhkan. Tetapi perusak masyarakat dan kehidupan tidak perlu sembuh untuk memulihkan daya perusaknya. Ragangan kehidupan yang sakit mungkin lebih penting daripada seorang yang sakit untuk menyembuhkannya atau menggantinya."

"Bagaimana kemudian nasib para pasien? Siapa yang harus mengurus?"

Ia tertawa.

"Mengapa kau tertawa, Mei?"

"Itu urusan dokter-dokter lain. Suamiku akan lebih daripada hanya menyembuhkan badan yang sakit, karena dia juga menyembuhkan ragangan kehidupan yang bobrok. Tentu kau akan tetap mengingat-ingat ucapan gadis Jepara itu."

Dan dengan demikian aku sadar, cerita-ceritanya tentang Tai Ping, Yi He Tuan, Serikat Teratai Putih, Serikat Pisau Kecil dan Perhimpunan Saudara Tua itu, Thong dan sebagainya, bertujuan membawa aku melihat pada ragangan kehidupan ....

Pada jam sembilan malam, bila aku pulang ke asrama, ia mengantarkan sampai ke pintu pagar. Ia berdiri saja di situ sampai terdengar suara Ibu Badrun memanggil-manggil.

"Jangan lama-lama di luar," dan ia pun masuk.

Dan bila kutengok ia sudah tidak ada, aku pun

mempercepat langkah.

***

1904, tahun sangat penting dalam kehidupan kami.

Bagaimana bisa dinamai penting? Seperti petir di langit cerah datang sepucuk surat untukku dengan alamat sekolah. Juga semua pegawai kantor dan siswa ikut jadi gempar: aku menerima undangan dari Algemeene Secretarie[18] untuk menghadiri resepsi perkenalan Jenderal Van Heutsz menjadi Gubernur Jenderal Hindia Belanda menggantikan Gubernur Jenderal Rooseboom.

Hanya karena sepucuk surat undangan itu saja semua orang memandang dengan mata lain, hormat, kagum, terheran-heran. Tuan Direktur dan para mahaguru mendesak agar aku datang secara patut, dan dengan demikian membikin sekolah kami semakin terhormat di mata masyarakat.

Pada malam yang telah ditentukan bersama istri aku ikut hadir di istana Rijswijk. Ibu Badrun telah mendandani istriku dalam pakaian Jawa. Aku pun berpakaian Jawa sebagaimana menjadi ketentuan dalam undangan sesuai dengan kebangsaannya.

Sebelum berangkat Ibu Badrun sebentar-sebentar berkecap-kecap mengagumi istriku dalam pakaian Jawa, lebih sering berkecap lagi karena godoh Mei tak dapat dipasangi anting-anting.

---

18. *Algemeene Secretarie*, Sekretariat Gubernur Jenderal.

Di pelataran istana semua undangan berpakaian hitam berdiri berderet-deret: para pembesar, residen atau asisten-residen, sultan, bupati, direktur departemen, orang-orang terkemuka administratur perkebunan, importir dan eksportir raksasa, para konsul .... Dalam golongan orang terkemuka ternyata terdapat aku dan istri. Siapa tidak bakal heran! aku .... orang terkemuka.

Nama-nama mulai dipanggili untuk kemudian meninggalkan pelataran, naik ke jenjang istana dengan nama terus juga disebut-sebut para ajudan Gubernur Jenderal. Hanya para konsul negara asing dan residen tidak dipanggil. Mereka merupakan rombongan pertama yang naik. Para bupati mulai dipanggili. Kemudian datang juga yang aku tunggu-tunggu: Ayahanda. Ia keluar dari rombongan, berjalan lebih gagah dan ringan seperti di atas awan. Bagian belakang punggungnya dicowak, jadi jendela pameran keris dan sabut permata. Tangan kiri mengangkat tepi kain. Di pinggang kerisnya yang bermata berlian gemerlapan menantang bupati lain-lainnya. Dan sabut permatanya memancarkan gemerlap sembilan macam batu mulia. Lenggangnya dibikin bergaya sedemikian rupa sehingga menghabiskan jalanan. Ia naiki tangga pualam dengan pandang langsung ke ruang penerimaan istana.

"Ayahanda," bisikku pada Mei.

"Bagaimana aku harus berlaku kalau berhadapan?"

"Moga-moga tidak bertemu, Mei."

"Sikap yang kurang tepat."

"Aku tak menyukai patriark, siapa pun juga orangnya."

"Tapi dia ayahmu."

"Kau tak pernah punya ayah, Mei."

Terdengar panggilan untukku dan nyonya.

Dan kami pun berjalan menaiki tangga istana sebagai undangan termuda dengan istri bermata sipit, berkulit pualam dalam pakaian serba hitam, yang segera menjadi perhatian umum, sebagai pendampingku, siapa bakal sangka dia memasuki Hindia secara tidak sah!

Di sekeliling kami laki-wanita pembesar berpakaian serba hitam. Para wanita pada membawa kipas kayu cendana, dari bulu merak, dari kertas bikinan Jepang dengan gambar-gambar dari tinta emas dan perak, dari perak berpermata, dari sutera. Semua serba gemerlapan, termasuk istriku. Sedang ruang itu sendiri lebih terang dari siang oleh kandil-kandil listrik. Bayang-bayang pun segera muncul. Dan udara padat dengan wewangian dari seluruh penjuru dunia, terutama Paris. Seluruh perhiasan simpanan keluar, semakin gemerlapan berlatar belakang serta hitam.

Dalam kerumunan manusia puncak Hindia itu ada seseorang sedang gelisah menebarkan pandang ke mana-mana. Ayahanda. Jelas ia takkan melangkah keluar dari kelompoknya—kelompok bupati.

Malam ini nama puteranya terpanggil sebagai undangan. Ia hendak buktikan sendiri, bukan pendengarannya yang salah. Anak yang tidak disukainya itu .... kehormatannya ternyata telah setara dengan dirinya, dengan para raja.

Ia takkan mengerti. Aku sendiri apalagi.

Sebelum berangkat telah aku bisikkan pada istriku: "Kita akan memasuki sarang binatang buas."

Waktu ia mengetahui kami mendapat undangan setinggi langit, ia tertawa:

"Menghadiri resepsi dari seorang yang melakukan penghinaan menetap atas bangsamu," katanya. "Juga tak ada buruknya. Mari kita saksikan."

Dan sekarang kami dalam gua sarang binatang buas itu. Semua yang berbaju resmi hitam ini anggota kelompok binatang buas. Kami hanya penonton, saksi hidup.

"Pernah kau ke resepsi agung seperti ini?"

Ia menggeleng. Ia kelihatan begitu cantik, segar seperti bunga sedang meninggalkan kuncup. Aku bangga melihat begitu banyak pandang dicurahkan padanya. Dan nampaknya ia sudah biasa terbelai pandang pria. Ia tak merasa kikuk, juga tidak menjadi berlebih-lebihan.

Tak ada perlunya bercerita tentang pesta resmi, besar atau kecil. Di mana-mana sama saja pidato-pidato, dan pidato ucapan selamat dan jabatan tangan, pembikinan potret-potret resmi, hoera dan hoezé, minuman keras, gelak tawa, lumba kemewahan.

Tapi sekali ini memang agak lain. Waktu aku jabat tangan Gubernur Jenderal baru itu, ternyata ia masih mengenal aku.

"A, Tuan Minke," katanya, seakan dia bukan seorang pejabat tertinggi di Hindia Belanda, bukan wakil Sri Ratu. "Tuan nampak gagah dengan kumis Tuan itu. Sayang sekali selama ini kita tak sempat bertemu. Tuan

tidak ada keberatan kalau kita sekali-sekali bicara dan omong-omong?"

"Tentu saja tidak, Yang mulia," jawabku. "Dan ini adalah istriku."

Ia mengulurkan tangan lebih dahulu.

"Pandai benar Tuan memilih seorang istri. Selamat," katanya lagi.

"Selamat atas pengangkatan yang Mulia," kata Mei dalam Inggris.

"Terimakasih. Terimakasih."

Percakapan sebanyak itu membikin barisan tertahan di belakang. Dan di depanku, nampak olehku Ayahanda mengawasi kami dengan cermat. Mungkin ia akan memarahi aku dan Mei karena kami tidak membungkuk-bungkuk di hadapan seorang Gubernur Jenderal, Jenderal dan Pemenang Perang Aceh sekaligus, bahkan berani tertawa-tawa seperti pada seorang kenalan lama.

Setelah acara ucapan selamat, tempat para undangan sudah tidak beraturan lagi. Ayahanda pun dapat kesempatan mendapatkan kami.

Kami duduk dekat sebuah tiang, yang dililiti pita Triwarna. Mei sedang memperhatikan keliling. Tak ada kenalan kami di antara para pembesar. Memang kami tidak atau belum termasuk kelompok binatang buas. Dan terjadilah yang sudah aku duga: Ayahanda datang.

Aku sambut dia dengan sebuah sembah. Ia kelihatan bersukacita melihat penyambutan itu.

"Dan ini istri sahaya, menantu Ayahanda," aku

perkenalkan Mei.

Dan istriku mengangkat soja di depan dadanya.

"Mengapa kalian tidak menengok Bunda di B.?" tanyanya pada Mei.

"Sahaya hanya mengikuti bagaimana kata suami," aku menterjemahkan.

"Bahasa apa itu, Nak?"

"Inggris, Ayahanda."

"Tuhan Maha Besar, menantu yang berbahasa Inggris!" dan kepadaku, "aneh-aneh saja kau mencari bini."

Walhasil, waktu pesta bubar, kami naik sekereta ke hotelnya: *Hotel Des Indes*. Ia begitu ramah dan mengajukan banyak pertanyaan pada istriku. Ia perintahkan orang untuk mengantarkan kami pulang, dan berpesan agar datang mengunjunginya pada keesokan harinya. Ia berjanji akan mengirimkan kereka penjemput. Ia tak menampakkan diri sebagai penguasa atas diriku. Seakan perlakuannya di masalalu tak pernah ada, tak pernah berbekas dalam hatiku.

Dan aku tahu, semua hanya karena undangan Alegemeene Secretarie.

Keesokan harinya hanya Mei yang datang. Waktu sedang bekerja pada kantor koranlelang itu kubayangkan adegan dua orang itu, yang masing-masing tak bisa bicara satu pada yang lain. Kunikmati bayanganku sendiri sambil tertawa-tawa. Boleh jadi dua-duanya hanya berkecap, bergeleng dan meringis-ringis. Mungkin juga Ayahanda cukup bijaksana dengan menyewa seorang penterjemah hotel. Prakarsa sejauh itu mung-

kin ia tak pernah punya, tak pernah bayangkan.

Pulang ke rumah Ibu Badrun ternyata lain lagi yang terjadi: Ayahanda dengan pakaian preman telah ada di situ. Ibu Badrun sibuk di dapur menyiapkan santapan, memotong ayam tak kurang dari tiga ekor untuk menghormati seorang bupati. Mei menemani Ayahanda dengan mengenakan perhiasan yang berlebih-lebihan. Jelas Ayahanda telah membelikannya pada toko perhiasan di hotel. Bukan perhiasan sekedar! Ai, gaya bangsawan Jawa bila memberi karunia. Tak peduli ia akan membayar hutangnya dengan mencicil di kemudian hari, dan dengan susah payah. Pokok prestise naik setinggi langit.

Ayahanda menyambut aku sebagai sesama bupati. Ia tidak menuntut aku menggelesot di lantai. Kami bertiga duduk di sice yang sama. Ia luarbiasa ramah, barangkali bangga punya anak dan menantu, yang mendapat undangan dari Gubernur Jenderal. Ia akan ceritakan itu di mana-mana: belum menjadi bupati telah mendapat kehormatan setinggi itu! diajak bicara-bicara dan tertawa-tawa oleh Van Heutsz. Dan jangankan menantu, tak ada anaknya yang lain pernah mendapat kehormatan agung seperti itu.

Kini ia tidak merasa terhina duduk sama tinggi dengan anak dan menantunya. Dan Mei yang pertama-tama mendapat kehormatan itu. Untuk pertama kali Ayahanda tidak merasa rugi tidak mendapat sembah. Mungkin ia sudah merasa: di masa cucunya kelak sembah akan hilang dari bumi dan manusia Jawa, tinggal

yang berhati budak masih melakukannya.

Ia bertanya tentang asal-muasal Mei.

"Seorang yang lahir ke atas dunia ini tanpa mengenal ayah dan ibu," ia mendengarkan seperti sedang menangkap wahyu, "dibesarkan dalam rumah yatim-piatu di Syanghai. Lulus Sekolah Guru, datang ke Jawa untuk mencari sahaya."

"Jadi kalian sudah lama kenal dengan bersurat-suratan?"

"Demikian adanya, Ayahanda."

"Nampaknya jodoh sekarang tak mengindahkan, laut dan darat. Hanya kelainan jaman saja yang tak memungkinkan," katanya. Dan kepada istriku. "Kapan kalian ke B? Aku dan Bunda akan selenggarakan pesta kawin kalian secara besar-besaran."

"Saya kira tidak perlu, Ayahanda."

"Akan lebih besar dari pesta pengangkatan bupati."

Ia hendak tebus semua perlakuannya yang tidak adil terhadapku dengan berlebih-lebihan, untuk dapat menambahi hutang-hutangnya. Ah siapa pula tak kenal tingkah bangsawan?

"Beribu terimakasih, Ayahanda."

"Kalian tidak menyesal tidak dirayakan?"

"Bukan karena menyesal, Ayahanda, memang keadaan belum memungkinkan. Sahaya terlalu sibuk dengan pelajaran dan pekerjaan, sedang istri sahaya demikian pula, tak dapat meninggalkan murid-muridnya."

"Dua-duanya bekerja dan belajar! Buat apa perempuan bekerja dan belajar kalau sudah jadi istri orang?

Kurang berhargakah seorang suami maka istrinya ikut bersusah-payah?"

Sekarang mulai datang kesulitan. Kami tidak menjawab.

"Hanya orang desa saja, orang tani, dua-duanya bekerja. Atau pedagang-pedagang kecil itu. Dan orang desa atau pedagang kecil tidak bakal mendapat undangan Paduka Yang Mulia Tuan Besar Gubernur Jenderal. Kalian kurang menempatkan kemuliaan pada kedudukannya yang tepat."

Melihat keadaan tidak begitu menguntungkan, Mei minta diri dan membantu Ibu Badrun di dapur. Dengan demikian patriark ini diberinya kesempatan untuk berlaku sebagai rajaku.

"Istri sahaya tersinggung oleh ucapan Ayahanda," kataku mengancam.

Kelihatan ia mulai mengendalikan diri, merenung memawas diri, memperbaiki letak destar, dan berbisik:

"Itu susahnya kalau punya istri bukan Jawa."

"Sahaya pun tersinggung."

"Kau?"

Ia tebarkan pandangannya ke mana-mana. Tetapi tak ada satu benda pun, apa lagi manusia, bisa jadi tempat ia mendapatkan kekuatan. Ia orang asing di lingkungan ini.

"Mungkin karena itu kalian tak memberitakan perkawinan kalian?"

"Kami berdua kawin untuk kami sendiri," kataku pendek. "Adapun baik dan buruknya kami sendiri juga

yang menanggungkannya. Kami tidak mencampuri dan tidak ingin dicampuri oleh siapa pun."

Ia semakin menahan diri dari kegusarannya. Keramahannya hilang. Dan waktu dilihatnya aku tak juga bicara, ia memulai dengan suara perlahan:

"Kalau itu yang kalian kehendaki, baiklah, itulah memang kehendak kalian. Orangtua hanya dapat mendoakan keselamatan, kebahagiaan, kesejahteraan lebih tidak."

Makan malam itu dilakukan dengan diam-diam. Setelah itupun tak ada pembicaraan lagi. Ayahanda pulang ke hotel membawa perasaan sendiri. Itulah untuk pertamakali tak kuakui kepatriarkannya ....

***

Yang penting dalam 1904 bukan hanya itu.

Naiknya Gubernur Jenderal Van Heutsz telah menggelisahkan negeri-negeri merdeka dalam kantong-kantong Hindia Belanda. Perang akan merambat-rambat ke semua kantong itu. Tak sulit untuk meramalkan. Malahan para penduduk kantong-kantong pagi-pagi sudah pada mengungsi meninggalkan daerah mereka, negeri mereka sendiri yang merdeka, memasuki wilayah Hindia Belanda, mengakui takluk pada kekuasaan Belanda, hanya untuk menghindari kewajiban membela negeri sendiri, lari dari moncong senapan dan mulut meriam.

Van Heutsz dan seluruh kekuatan Hindia memahami, negeri-negeri kantong gentar terhadap senapan

dan meriam. Sengaja Gubernur Jenderal itu tidak atau belum mengambil tindakan kekerasan. Tentu bukan karena meriam yang ada di kantong-kantong merdeka takkan lebih dari 72 pucuk. Sebaliknya ia perlihatkan kemurahan dan kemanusiaannya: ia jatuhkan larangan pembakaran janda di Bali. Tak ada lagi wanita boleh meliuk jadi arang mengikuti sukma mendiang suami. Pujian setinggi langit untuknya, terutama dari kalangan Eropa sendiri. Pemberantasan perbudakan, di mana kekuasaan Gubermen mampu, dilakukan secara demonstratif.

Bisik-desus yang tak jelas dari mana asalnya meramalkan, semua hanya tingkah-laku untuk menutupi tindakan militer yang akan diambil secara mendarah. Orang menunggu-nunggu dan memastikan: perang juga yang akan terjadi. Tidak percuma seorang Jenderal diangkat jadi Gubernur Jenderal, penguasa tertinggi Hindia Belanda, wakil Kerajaan Nederland Raya. Bahkan republik-republik kutu di Afrika Selatan, Transvaal dan Oranje Vrijstaat, dicaplok Imperium Inggris. Mana mungkin Belanda tidak akan mengikuti contohnya?

Ternyata tak terjadi sesuatu. Ancaman Jepang dan Rusia lebih menggetarkan Hindia Belanda. Jerman, Prancis, Inggris, Rusia, Jepang, mengintip stasiun-stasiun batubara Sabang. Van Heutsz takkan meletuskan satu tembakan pun, kata yang lain, selama moncong meriam-meriam kapal negara-negara Eropa yang pada bersaing setiap saat dapat membakar Hindia. Itulah politik Sabang, kata orang, buat itu seorang jenderal

jadi Gubernur Jenderal. Sabang sebagai penangguk devisa tak boleh makan habis seluruh Hindia.

Tindakan militer memang tak muncul. Yang datang justru yang lain lagi: pelaksanaan salahsatu dari yang selama ini dikampanyekan Golongan Liberal. Politik ethiek: Emigrasi.[19]

Semua bisik-desus kutampung dari koranlelang. Dan sore itu seorang padri berjubah putih datang bersama seorang tuan dengan wajah merah terbakar. Salib yang tergantung di dada padri itu nampak hendak menjaring jenggotnya yang hendak runtuh di dada. Dua-duanya totok. Langsung duduk di sice tamu. Tanpa mengindah siapa pun meneruskan pertikaian. Dalam Jerman.

"Tidak mungkin, Tuan," bantah padri. "Van Heutsz seorang serdadu. Di tengkoraknya hanya ada senjata, dan sedikit otak buat bisa membunuh dengannya."

Tuan berkemeja pendek putih itu, kancing-kancingnya lepas, bercelana putih dengan polkah terlalu ke belakang, meremas cerutunya di asbak:

"Justru otaknya yang sedikit dia takut pada pembunuh yang lebih besar. Berapa kapal perang Hindia? Baut dan murnya pun sudah pada loncer. Berapa kapal perang Nederland? Di tambah seratus pun tak bisa selamatkan Hindia jarak sepuluhribu mil!"

"Dia sekutu Inggris! Raja lautan!"

---

19. *Emigrasi*, kemudian menjadi kolonisasi, di masa R.I. menjadi transmigrasi.

"Sekali Van Heutsz menembak kantong, Pater, salah satu saingan kolonial akan masuk membantu. Dia tidak bakal menembak sebelum krisis Rusia-Jepang meletus. Sesama pembunuh takut pada yang lebih jago."

Sepku mengerjapkan mata padaku. Kuhampiri mereka. Dan dengan Jerman patah-patah menawarkan jasa. Mereka terdiam, pergi tanpa pamit.

Setelah mendengarkan terjemahan dari pembicaraan mereka ia mengulangi lagi pesan yang itu-itu juga:

"Bikin semua langganan mengerti: tidak akan ada perang! Tak peduli orang Jerman, Belgia, Swiss, Inggris, yang mau jual perkebunan atau tambangnya itu. Tidak bakal ada perang! Sokongan kaum Liberal dan Ethiek pun tidak bakal membikin Van Heutsz mempertaruhkan Hindia."

Pesan yang terus dinyanyikan pada setiap tamu.

Perang-tidak. Tidak-perang. Yang muncul setiap pekan: emigrasi dan emigrasi. Emigrasi buat petani Jawa —kasta yang sudah jadi pemakan daun, tak ada manfaatnya lagi bagi kasta pemakan daging. Hewan pemakan rumput memang masih tetap santapan hewan pemakan daging. Dunia manusia? Dia punya peradaban, dia tak menerkam sekali habis, orang boleh menebus dan mencicil diri. Juga janji Van Heutsz: buat emigran, semua dijamin: pengangkutan, peralatan kerja, peralatan dapur, bahan makanan selama 6 bulan. Tebusannya boleh dicicil. Setia pada peradaban manusia. Perabot desa sibuk berpropaganda. Tetap sedikit petani Jawa yang mengangkat jangkarnya. Karena tanah, kata risalah

anonim itu, bagi petani Jawa dibuntingi daya mystik yang mengikat. Biarpun tanah itu bukan miliknya lagi. Yang mengangkat jangkar lapisan tak berdaun di antara pemakan daun, tiada berkah di bumi kehidupan sendiri.

"Gula!" desis Ter Haar dalam suratnya. "Gula perlu tanah. Gula terpadu, ke Lampung buat lindungi Selat Sunda dari kekosongan penduduk dan perbekalan. Jangan sampai menyangka itu hasil otak Van Heutsz sendiri. Terpadu dengan pertanahan yang diarahkan ke utara. Karena semua yang lebih kuat datang dari utara."

Tuan Kaarsen untuk kesekian kalinya mematrikan padaku:

"Tak ada jenderal dapat taklukkan Aceh kecuali Van Heutsz. Orang berhati baja itu dapat lakukan apa saja dia kehendaki. Macan pun akan jatuh kumisnya di hadapannya. Lihat emigrasi itu. Apa dia pernah memaksa-maksa orang? Di pihak lain hatinya bisa lunak seperti hati domba. Iba dia lihat petani yang tak punya tanah, tak punya penghasilan tetap. Apa sekarang? Boleh buka hutan sekuatnya, tanah jadi milik sendiri, dibekali modal pula."

"Memang pemurah. Hutan siapa itu, Tuan?"

"Hutan negara. Ya, Tuan Minke, sampai sekarang penentu pokok memang bukan lagi senjata. Bukan Pasopati bukan pula Rujakpolo, tapi jeni-jeni yang pandai memainkannya. Tuan pun kalau bisa dan punya senjata, piawai menggunakannya, juga bisa tentukan dunia ini. Siapa saja, Tuan. Kucing pun bisa."

"Kucing?"

"Juga biawak, dan senjata itu tidak harus milik sendiri. Boleh kredit."

Masih dalam tahun itu juga Tuan Kaarsen memberitakan, mungkin Van Heutsz pula yang akan memulai melaksanakan semboyan kedua Golongan Liberal Ethiek: edukasi, mendirikan sekolah-sekolah dasar untuk anak-anak desa. Nampaknya, katanya, ia berusaha benar-benar untuk disokong oleh Vrijzinnig Demokratische Partij.

Krisis Rusia-Jepang meletus. Selat Tsushima menyaksikan brantakkannya armada Rusia. Jepang unggul di laut; Asia di atas angin. Sekutu dan penyokong dua belah pihak tak jadi bertarung. Dan stasiun batubara Sabang kembali mengeduk devisa tanpa ancaman dari pihak mana pun.



Belum lagi sempat mengendapkan semua itu apalagi simpulkannya secara patut, telah datang lagi sesuatu yang samasekali baru. Di sekolah diadakan acara baru: sebuah "kuliah" umum oleh orang luar, boleh juga dihadiri para peminat dari luar sekolah. Dengan hak sama untuk mengajukan pendapat, saran dan kritik.

"Satu demonstrasi demokrasi," kataku pada Mei waktu mengajaknya hadir, setelah aku agak mengerti tentang makna demokrasi. "Tentu akan sangat menarik. Coba dengan hak sama untuk mengajukan pendapat, saran dan kritik. Seperti dongeng. Kau tentu tertarik, Mei?"

"Kuliah" itu diberikan oleh seorang alumnus dari beberapa puluh tahun lalu—pensiunan dokter jawa-kraton dari Yogyakarta.

Ia bertubuh kecil, kurus dan agak bongkok, berbaju surjan berdestar Yogya. Kumisnya panjang, jatuh di samping mulut. Matanya agak cekung, namun bersinar-sinar dalam ketuaannya. Ia masuki ruangan sambil membungkuk menghormat ke beberapa jurusan. Di belakangnya mengiringkan beberapa orang guru, semua orang Eropa. Nampak ia seorang priyayi sejati dari angkatan lama. Gerak-geriknya lemah-lembut, juga kata-katanya, juga suaranya.

Bersama para pengiringnya ia duduk di kursi barisan terdepan. Ia bangkit berdiri setelah diperkenalkan oleh salah seorang guru, berjalan menunduk ke podium yang telah disediakan, membungkuk pada para guru, para parasiswa, membetulkan letak destar, menyapu-nyapu lengan surjan dengan tangan ganti-berganti, meletakkan tangan di atas meja podium, mendeham dua kali, tersenyum kebapakan, dan:

"Semoga Tuhan memberikan rahmat pada para guru, parasiswa, dan para hadirin semua," dalam Belanda dengan lidah berat, lidah Jawa sejati. "Syukur pada kesempatan ini dapat bertemu dengan para hadirin, yang telah sudi membuang waktu untuk mendengarkan kata-kataku yang sederhana. Walau betapa pun suara ini, besar harapanku bukan hanya akan terdengar oleh kuping, juga oleh hati para hadirin."

Aku terjemahkan sekedarnya untuk istriku.

"Betapa lambat bicaranya," bisiknya.

"Kau harus punya kesabaran menghadapi orang Jawa atasan, yang terdidik secara Jawa atasan tulen, lisan dan tulisan," bisikku kembali.

"Apa yang akan dikemukakannya dengan kekuatan selemah itu?"

"Mana aku tahu? Kita dengarkan dan saksikan demonstrasi demokrasi ini."

Dokter jawakraton pensiunan itu meneruskan pidatonya.

Sekolah Dokter yang sekarang sudah lebih maju dari tigapuluh tahun yang lalu. Pengetahuan dan ilmu kedokteran juga telah mendapatkan lebih banyak tambahan. Kuman-kuman baru—basil dan bakteri—makin bertambah yang dapat diketahui sifat-sifatnya, berkat cara-cara pembiakan atau penanaman yang semakin maju. Lebih dari itu parasiswa pun nampak lebih gagah, lebih berseri, lebih ganteng dan lebih menarik.

Dengungan senang dari parasiswa.

"Memang pandai berbasa-basi," komentar Mei.

Barangtentu para guru juga lebih pandai, berilmu, berpengetahuan, dan lebih bijaksana. Maka itu jumlah siswa pun nampak semakin banyak.

Bahasa Belandanya yang berat membikin antara sebentar siswa-siswa bukan-Jawa terpaksa menahan tawa. Aku sendiri agak ragu, apa kiranya yang bisa diambil dari seorang pensiunan dokterjawa kurus, tanpa tenaga, dan berlidah berat itu? Pembukaannya bertele, membosankan dan tidak menarik. Lebih membosankan

lagi karena harus menterjemahkan kebosanan itu sendiri. Hampir-hampir aku menyesal telah mengajak Mei kemari.

Lebih tigapuluh tahun ia telah berpraktek sebagai dokterjawa, ia meneruskan. Belum ada siswa sekarang ini yang berumur empatpuluh, dan usia empatpuluh adalah sebaik-baik usia. Pada umur itu orang mulai menengok-nengok ke belakang dan bertanya pada diri sendiri: apakah telah kau berikan pada kehidupan ini, hei, kau manusia terpelajar? Obat untuk si sakit saja, ataukah juga obat untuk kehidupan yang sakit? Seumur parasiswa tentunya sudah terbayang kemungkinan bakal timbul pertanyaan seperti itu. Sebabnya sederhana. Parasiswa adalah golongan orang terpelajar, golongan beruntung yang mendapat lebih banyak ilmu dan pengetahuan daripada sebangsa selebihnya. Bagi orang intelligen, orang cerdas—bukan hanya berilmu dan berpengetahuan—tak mungkin terlepas perhatiannya dari masalah-masalah kehidupan, apalagi kehidupan yang vital, memikirkannya, memecahkannya dan menyumbangkan pikirannya. Kehidupan yang vital, katanya selanjutnya: kebahagiaan, kesengsaraan, kesejahteraan, keberuntung-an, penderitaan, cinta dan kasih-sayang, pengabdian, kebenaran, keadilan, kekuatan .... Beberapa tahun mendatang parasiswa akan berpraktek sebagai dokter, bergelimang dalam satu segi kehidupan yang vital: penderitaan. Penderitaan yang sedalam-dalamnya: penderitaan yang berlibat-berpilin dengan kemiskinan, dengan ketiadadayaan.

Kata-katanya menjadi lebih cepat, lebih berbobot dan lebih menarik.

Sejak berdinas jadi dokterjawa, pensiunan itu telah menyisihkan sebagian dari penghasilannya ke bank. Siapa tahu pada suatu kali ada gunanya? Ia hidup dari pensiunan. Simpanannya tetap tidak terjamah. Di masa tua sekarang, dengan sisa kekuatan yang tidak seberapa (ia mengangkat jari dan menunjuk pada ujung kukunya), masalah kehidupan yang besar-besar justru mulai berdatangan, kadang berbareng, kadang tak terduga-duga, yang tidak disadari oleh mereka yang tidak mengetahui. Ia tidak tahu, apakah di antara parasiswa ada yang tahu, yaitu .... apa yang *yaitu* itu?

Orang tertawa mendengar gaya bahasa bicaranya. Dan nampak ia diberanikan oleh tawa itu.

Yaitu .... sesuatu yang samasekali tidak untuk diketawakan.

Tertawa riuh-rendah, termasuk Mei.

Karena yang dimaksudkannya dengan *yaitu* itu tidak lain dari: timbulnya kesadaran bangsa. Bukan kepingsanan berbangsa.

Tawa sekaligus padam.

Ia menuding ke arah utara. Di sana sudah ada bangsa Asia yang telah berdiri tegak dengan hormatnya, diakui oleh segala bangsa beradab di dunia sebagai sesama tinggi. Bangsa Asia mana mendapat kehormatan sebesar itu kalau tidak Jepang? Kita berada jauh, jauh sekali dari Jepang, tetapi gelombangnya dapat kita rasakan—kita, orang-orang yang mengetahui. Apalagi bagi orang-orang

yang intelligen. Ialah, wajah dunia telah mulai berubah dengan permunculannya. Hanya mereka yang mengerti dapat memaklumi. Sayang sekali bila di antara parasiswa ada yang tidak mengetahuinya. Coba, siapa di antara parasiswa ini, atau, siapa di Hindia ini yang sungguh-sungguh memaklumi makna daripadanya?

Ia lepaskan pandang pada barisan depan hadirin—para guru—kemudian ke semua hadirin. Dan ia tak mendapat jawaban.

Ia menyesal tak mendapatkan jawaban. Meneruskan: yang memaklumi justru bukan Pribumi, orang-orang Peranakan Eropa atau Pribumi yang dipersamakan dengan Belanda. Penduduk golongan Tionghoa yang mula-mula maklum. Ia menjawab kebangkitan Jepang dengan mendirikan organisasi untuk membangkitkan sebangsanya melalui pendidikan dan pengajaran. Organisasi itu bernama Tiong Hoa Hwee Koan, T.H.H.K., organisasi modern pertama-tama di Hindia—organisasi sosial.

Ia mengajukan pertanyaan apa arti organisasi modern, dan untuk kesekian kali ia tidak mendapatkan jawaban.

Artinya, selain ia diatur dengan aturan demokratis, juga mendapat pengakuan dari kekuasaan yang berlaku, yaitu Gubermen Hindia Belanda, dan lebih dari itu, organisasi modern di Hindia ini sama harganya dengan satu orang Eropa di hadapan Hukum. Maka juga organisasi itu bisa dinamai sebuah badan hukum.

Organisasi yang didirikan pada 1900 itu lahir pada

waktu Pribumi masih terbuai dalam tidur ketidaktahuan, nyenyak dan indah,—nyenyak sampai sekarang. Ia mintamaaf sekiranya keliru. Tiga tahun setelah golongan Tionghoa bangkit, menyadari kekurangannya dibandingkan dengan Jepang, menyusul kebangkitan penduduk Hindia golongan Arab dengan organisasinya Sumatra Batavia Alkhairah. Sedang Pribumi masih juga tidur nyenyak.

Suasana dalam aula sekolahan itu hening. Orang tak lagi memperhatikan bahasa Belandanya yang berat dan gaya bicaranya yang agak aneh.

Organisasi yang belakangan dari golongan Arab lahir dua tahun yang lalu, 1902. Sekarang, 1904, Sumatra-Batavia Alkhairah telah disusul oleh organisasi yang lebih maju, dan dapat berbuat seperti Tiong Hoa Hwee Koan: Jamiatul Khair. Juga telah mendapatkan badan hukum berarti sama dengan satu orang Eropa di hadapan Hukum. Baik yang Tionghoa maupun Arab bertujuan mendidik sebangsa mereka untuk dapat menyesuaikan diri dengan jaman modern dewasa ini. Yang pertama mendatangkan guru-guru modern dari Tiongkok dan Jepang, yang kedua mendatangkan guru-guru modern dari Tunisia dan Aljazair. Kalau dipergunakan perhitungan sepakbola, dan dihitung kekalahannya, kedudukan jadi begini: Tionghoa-Pribumi 0 – 4, Arab-Pribumi 2 – 4, dan 4 – 4, artinya kalau Pribumi memulai berorganisasi pada tahun ini juga.

Ia melontarkan tanya pada para hadirin sebagai siswa Sekolah Dokter, sebagai putra bangsa yang

termasuk paling tinggi pendidikannya. Setangan putih dikeluarkannya dari saku surjan menyeka mulut. Tak ada disediakan minum di mimbar, dan semakin haus ia semakin sering menyeka mulut. Ia lontarkan terus pertanyaan pada parasiswa, apakah rela tertinggal 5 tahun dari golongan Tionghoa dan 2 tahun dari golongan Arab, itupun kalau Pribumi memulai pada tahun ini dan mendapatkan badan hukum. Kalau tidak, tak juga bakal ada wakil Pribumi yang dapat membela kepentingan bangsanya. Menyedihkan sekiranya di antara parasiswa sebagai terpelajar puncak Pribumi, merasa tak ada sesuatu yang patut dibela pada Pribumi sebangsa sendiri. Jadi dokter, jadi pelayan umum, pengabdi manusia saja, tidak cukup! Ia berseru agar dimulai mendirikan organisasi sosial, memajukan anak-anak bangsa, mempersiapkan mereka memasuki jaman modern, jaman kemajuan, jamannya sendiri.

Ia bercerita, kesadarannya ini datang pada haritua, waktu melihat kepesatan golongan penduduk Tionghoa, yang mentah-mentah mulai meninggalkan Pribumi setelah berdirinya T.H.H.K. Kemudian golongan Arab, yang merasa tertinggal, bangkit dan lari mengejar. Dan Pribumi sebangsa, masih tidur jugakah kau? Apa bakal jadinya bangsa ini kalau tak juga memulai?

Ia sedang berjalan-jalan memikirkan semua ini, ia melanjutkan ceritanya, pada pagi yang cerah. Suatu kecelakaan telah membangunkannya dari pikirannya. Tak jauh dari tempat ia berjalan-jalan seseorang telah luka parah terlanggar dokar. Kalau tak ditolong dengan

cepat, korban itu akan mati kehabisan darah. Setelah menolongnya ia membawanya ke rumahsakit. Pada waktu itulah ia menginsafi: hanya karena tak berdaya saja Pribumi dapat dibawa ke rumahsakit. Kalau setiap hari telah ia obati satu orang, sudah lebih tigapuluh ribu orang telah diobatinya selama dinasnya yang sepuluh tahun. Di antara mereka, kurang dari satu prosen yang datang dengan kemauan sendiri. Dengan penyakit ringan orang takkan datang padanya, apalagi kalau hanya luka-luka ringan. Hampir semua di antara mereka butahuruf. Mereka datang pada dokter hanya karena kekuatan di luar dirinya, karena kecelakaan di tempat umum, dan pembesar negeri atau setempat memerintahkan mengangkutnya ke rumahsakit. Sebagian dari mereka telah mati di tangannya karena terlambat atau kerusakan yang memang sudah tak dapat diperbaiki lagi. Sebagian terbesar kembali ke tengah-tengah masyarakatnya lagi. Yang tadinya perampok, kembali merampok. Yang jurutulis, kembali kemejanya semula. Yang penculik buat tenaga perusahaan onderneming Eropa di luar Jawa, kembali jadi penculik.

Pulang dari rumahsakit itu ia dapat menyimpulkan: dalam berpuluh tahun praktek tak ada sesuatu sumbangan berarti yang telah ia berikan pada sebangsa sebagai dokterjawa. Memang seorang dokter adalah pekerja sosial. Sayang sekali kalau hanya begitu-begitu saja, pengabdiannya tidak memberikan tambahan nilai bagi bangsanya. Bangsa ini tetap tidur dalam impian kacau tapi indah. Pada hari itu juga ia berpendapat,

Pribumi tak bisa hanya begini-begini saja. Seorang dokter bukan hanya menyembuhkan penyakit pada badan, juga membangkitkan jiwa bangsa yang mendam ketidaktahuan. Maka ia tidak jadi pulang. Ia belok kanan jalan dan pergi ke Bank. Diambilnya semua simpanannya selama tigapuluh tahun dinas. Memang seorang dokterjawa bukan dokter Eropa, maka simpanan itu tetap bukan simpanan Eropa. Dokterjawa juga belum menerima honoraria bebas seperti dokter Eropa. Penghasilan hanya dari gaji. Lain tidak.

Dengan uang simpanannya itu ia biayai perjalanan ke seluruh Jawa, menemui pembesar-pembesar Pribumi terkemuka, mengajaknya mendirikan organisasi untuk membangkitkan bangsanya.

"Sekarang aku ada di hadapan Tuan-tuan, parasiswa Sekolah Dokter, tempat aku dulu juga belajar menjadi dokter, dan tempat aku sekarang berseru-seru pada Tuan-tuan, sebagai orangtua dengan sedikit dari sisa tenaga, sebagai pensiunan dokterjawa: sadari ketinggalan Tuan-tuan. Tinggalkan ranjang lihat lebih jeli. Dengan lebih bening. Mulai, Tuan-tuan. Makin jauh tertinggal dari golongan-golongan lain, akan makin sulit mengejar, makin lebih jauh lagi tercecer dari Jepang, makin hina bangsa kita di kemudianhari, jadi pelayan bagi semua tamunya.

Ia terdiam kelelahan.

"Setidak-tidaknya begitu juga pendapat dokter-dokter muda dalam gerakan Angkatan Muda kami," bisik Mei. "Aku kira bukan suatu kebetulan, bila yang

mula-mula menyadari memang para dokter."

Dan pensiunan dokterjawa itu meneruskan, kalau seorang dokter menyembuhkan seorang pembunuh agar dia kembali jadi pembunuh, sang dokter ikut punya pertanggungjawaban moril sebagai pembunuh peserta ....

Parasiswa peribut dan juru usil lupa peribut dan keusilannya. Hening. Setiap kata Belanda yang keluar dengan berat, lambat dan pelahan itu seperti batu andezit gelinding, berbaris turun ke dada hadirin.

Tapi seorang dokter tak punya kekuatan mencegah pasien pembunuh balik jadi pembunuh lagi, hanya karena ia telah disembuhkan. Dia tak punya wewenang legal untuk melakukannya. Padahal kalau dokter membunuh si pembunuh, jelas hanya seorang pembunuh yang terbunuh. Kalau dia tidak membunuhnya, karena tak ada hak legal padanya, lebih seorang akan terbunuh. Parasiswa tidak dianjurkan jadi dokter Tanca. Siapa tahu tentang dokter Tanca?

Tak seorang pun tahu.

Itu juga patut diketahui, karena Tanca nyaris 700 tahun yang lalu adalah satu type dokter-pembunuh pasien semasa kekaisaran Majapahit. Konon pada suatu kali kaisar Kala Gemet Jayanegara jatuh gering. Ada yang mengatakan karena penyakit kulit, ada yang mengatakan karena penyakit perut. Dokter Tanca membedahnya. Jangan dikira jaman dahulu belum ada bedah-membedah! Sejak jumlah manusia lebih dari seribu orang, sejak itu orang sudah mulai membedah.

Kaisar dibedah. Dengan atau perintah orang lain, ia bunuh pasiennya sendiri untuk mengurangi kerusuhan-kerusuhan dalam negeri. Dari dulu selalu ada sejumlah dokter golongan Tanca. Dia bukan satu-satunya. Dunia kita sekarang memasuki babak modern. Setiap orang bertanggungjawab tidak atas segala-galanya seperti jaman Tanca. Tanggungjawab kita hanya pada sebidang kecil pekerjaan kita sendiri ....

"Terlalu jauh dia ambil ancang-ancang," bisikku pada Mei.

Dalam berpuluh tahun pengalamannya, ia meneruskan, kalau ada seorang pasien mulia hati tersembuhkan, ia merasa berhak atas sebagian kebahagiaan, mengetahui kemuliaan hatinya akan kembali memancari lingkungan.

Dunia modern akan sedemikian memperinci kehidupan, percabangan dan perantingan ilmu dan kehidupan akan membikin seorang akan jadi asing satu dari yang lain. Orang bertemu hanya karena urusan, atau hanya karena kebetulan. Orang tak lagi dapat mudah mengenal atau mengetahui, yang dirawatnya orang mulia hati atau tidak. Tetapi kita dapat menduga pasien-pasien kita tidak atau tidak begitu mulia. Kemuliaan seseorang datang hanya sebagai hasil pendidikan yang baik yang menjadi dasar perbuatan baik dan mulia. Bangsa-bangsa di Hindia belum lagi mendidik putra dan putrinya. Bangsa kita masih hidup dalam alam jahiliah, manusianya adalah juga jahil, yang tak mampu membangunkan sesuatu kemuliaan untuk dirinya sen-

diri, apalagi untuk bangsanya.

"Stop!" tiba-tiba suaranya menjadi keras, mengejutkan. Ia tidak bermaksud tidak menghargai kemuliaan yang ada pada bangsa-bangsa Hindia. Soalnya, memasuki ambang jaman modern ini sudah nampak pergeseran nilai-nilai daripada yang dulu. Yang dahulu kemuliaan akan mengalami perubahan bentuk dan bila bentuk berubah, ia mengikuti. Tak ada isi tanpa bentuk, tak ada bentuk tanpa isi.

Tugas dokter Pribumi bukan saja menyembuhkan tubuh terluka dan menanggung sakit, juga jiwanya, juga haridepannya. Siapa akan melakukannya kalau bukan para terpelajar? Dan bukankah satu ciri manusia modern adalah juga kemenangan individu atas lingkungannya dengan prestasi individual? Individu-individu kuat sepatutnya bergabung, mengangkat sebangsanya yang lemah, memberinya lampu pada yang kegelapan dan memberi mata yang buta.

Individu yang paling maju, yang berprestasi paling tinggi, bisa berhenti berkembang, bisa merosot ditelan lautan tradisi yang kurang baik, terkebelakang, karena dua hal: tak ada kesempatan dan tak ada biaya buat perkembangannya. Bangsa-bangsa Hindia terlalu miskin. Kewajiban bagi yang agak tidak miskin untuk membiayai anak-anak Pribumi untuk mendapat pendidikan modern, untuk membiayai individu-individu yang berbakat, maju tapi miskin, untuk mempersiapkan semua saja untuk kelak dapat hidup sesuai dengan jamannya, dan tidak menjadi korban daripadanya.

Untuk pekerjaan semua ini dibutuhkan adanya organisasi, satu perkumpulan besar yang mengurus dan membiayai, tak peduli yang harus dibantu itu anak priyayi, anak tukang kayu atau pun anak tani.

Kemudian ia bercerita, telah menyerukan panggilan di banyak kota besar di Jawa. Telah ditemuinya pembesar-pembesar Pribumi yang telah berpendidikan cukup. Tak ada jawaban. Ia merasa seperti kelana berteriak-teriak di padang pasir. Sekarang ia berseru-seru pada parasiswa Sekolah Dokter: dirikan organisasi, sekarang juga. Bersatulah! Tanpa memulai hari ini bangsa-bangsa Hindia akan tetap dalam kejahilan.

Ia turun dari podium dan nampak telah kehabisan tenaga. Duduk bersama-sama dengan para guru barulah ia mendapat minum dan diteguknya air bening itu sampai ke dasar.

Kemudian diadakan tanya-jawab. Tetapi adat baru, yang membolehkan orang bertanya di depan sidang umum belum pernah dialami Pribumi, termasuk aku. Tak ada di antara parasiswa angkat bicara.

Barangkali pensiunan dokterjawa itu telah berkecilhati melihat 'demonstrasi demokrasi' bakal tidak mendapatkan pergelaran. Sekali lagi ditawarkan untuk bertanya. Tetapi organisasi modern adalah sama asingnya dengan kuman lepra.

Tiba-tiba Mei berbisik banyak soal padaku, dan aku pun meneruskannya:

"Sebelumnya maafkan, Tuan Dokter, karena sedikitnya yang kuketahui. Bagaimana maksud Tuan dengan

organisasi itu? Di Jepang individu yang maju dan mencintai negeri dan bangsanya dibiayai oleh kekaisaran. Di Tiongkok oleh organisasi pelajar dan mahasiswa, yang mengumpulkan dana di mana-mana, di seluruh dunia. Bagaimana organisasi sebaiknya untuk Hindia?"

Tanpa melihat pun aku dapat mengetahui, semua siswa sekolah Dokter berpaling padaku tidak untuk melihat aku, tapi untuk melihat istriku. Memang tak ada yang tahu kami telah kawin beberapa tahun belakangan ini. Risau terkena siratan pandang mereka, lebih-lebih karena bahanku berasal dari Mei. Aku bayangkan mata sipit istriku berkilau-kilau karena akan mengetahui suatu persoalan baru yang sedang hendak diwujudkan di Hindia. Selama kehidupan perkawinan kami sudah beberapa kali ia membujuk-bujuk agar mendirikan sebuah organisasi, dan aku tetap tidak mengetahui bagaimana harus memulai. Ia mendesak-desak agar mulai membicarakan dengan teman-teman terdekat. Dan aku tak punya teman terdekat. Aku terus disibuki oleh urusanku sendiri dan urusan kami berdua.

Pensiunan dokterjawa itu naik lagi ke mimbar. Ia menceritakan secara urut tindakan kekaisaran Jepang dalam memodernkan negeri dan bangsanya, dimulai dari masuknya Laksamana Perry secara paksa ke bandar Yokohama.

Semua yang diceritakan itu aku sudah tahu. Hanya aku tak mengerti, bahwa kejadian-kejadian itu bertali-temali satu sama lain dan kemudian membangun diri jadi bukit tindakan yang besar, hebat dan menarik.

Ia mengakui tak tahu banyak tentang organisasi pelajar dan mahasiswa Tionghoa, tetapi ia bercerita juga tentang organisasi-organisasi yang samasekali tidak pernah kudengar namanya. Semua aku terjemahkan pada Mei. Bukan itu saja. Ia juga bercerita betapa organisasi-organisasi itu mengirimkan banyak utusan ke seluruh dunia, dengan jalan sah atau gelap, ke mana saja, asal di sana ada masyarakat Tionghoa.

Mei mencengkam lenganku.

Ia bercerita juga, bahwa beberapa tahun yang lalu ada pemuda Tionghoa terbunuh di Surabaya, bahwa dia adalah seorang utusan semacam itu juga, dibunuh dengan dugaan oleh Angkatan Tua yang tidak menghendaki adanya pembaharuan dan pemodernan dalam bentuk apapun. Utusan-utusan itu terdiri bukan hanya atas lelaki, juga gadis-gadis. Tapi yang jelas, berdirinya Tiong hoa Hwee Koan di Hindia tak lain dari kemenangan mereka, betapapun pandangan kolot menghalangi.

Mei membisikkan sesuatu padaku setelah ia menyikut. Ia menggeletarkan nama Dewi Sartika pada kupingku. Dan aku meneruskan:

"Bagaimana pendapat Tuan tentang usaha-usaha yang telah dijalankan oleh Nyi Dewi Sartika di Cicalengka?"

Ia mengangguk-angguk, memuji wanita Priangan itu, dan mengharap agar dia dicontoh di mana-mana, bukan saja oleh kaum wanita, juga oleh kaum pria. Ia menyatakan menyesal belum lagi dapat meninjaunya

untuk menyatakan penghargaan. Tetapi, usaha perorangan, paling-paling disokong oleh sanak famili, atau paling tidak hanya suami sendiri, tentu tidak akan banyak hasilnya. Organisasi, organisasi besar saja yang bisa.

"Bagaimana penilaian Tuan atas gadis Jepara?"

Satu individu yang sebenarnya dapat meraih langit dan menggenggam bumi karena kemampuannya. Sayang kurang menyadari kekuatannya. Ia menunduk dalam, kemudian berkomat-kamit. Dan .... wanita luarbiasa itu telah meninggal dunia beberapa waktu yang lalu.

Mei terpekik. Mulutnya buru-buru disumbatnya dengan setangan.

"Begitu muda?"

Ah, apakah yang tak mungkin di dunia ini? Dokter-jawa itu juga telah mengunjungi Rembang untuk bertemu dengannya, untuk memperdengarkan seruannya. Tetapi pendopo kabupaten Rembang sudah penuh dengan orang melayat, duduk-duduk di lantai. Ia mengenal Dokter Ravenstein, yang merawat gadis itu. Melihat ia duduk di lantai, dokter Eropa dari Pati itu mengangguk, kemudian pergi. Ia tak akan pernah berhasil menemui gadis Jepara itu. Wanita cerdas dan mulia hati itu telah meninggal dalam iringan dengung dukacita dari pedalaman kabupaten. Inna lillahi .... jiwa gemilang itu sudah pulang menghadap Tuhan. Wanita luarbiasa itu. Dan belum ada pria yang mengimbangi sampai sekarang ....

Dengan berita meninggalnya wanita itu seluruh

seruan pensiunan dokterjawa mendapatkan antiklimax yang tak dapat ditawar lagi. Tanya-jawab berhenti samasekali. Tak ada orang bicara lagi. Terakhir orangtua itu masih mencoba mengulangi seruannya: berorganisasi sebagai permulaan, belajar berorganisasi secara modern, melalui praktek langsung.

***

Orangtua, peserù di padang pasir itu, bersedia menerima kami berdua di penginapannya pada sore hari jam enam. Ia mungkin merasa terhibur dengan adanya permohonan itu.

Kami pulang ke rumah Ibu Badrun dengan berjalan kaki.

"Barangkali juga dia tahu nama-nama kalian, Mei."

"Tahu nama-nama, orangnya tidak," jawabnya tabah.

Aku tahu ia tak pernah punya kegentaran kalau-kalau ditangkap oleh Polisi Migrasi.

"Jangan gusar. Lihat aku pun tak pernah ingin tahu siapa namamu sesungguhnya."

"Terimakasih. Kan kehidupan kita sudah cukup baik?"

Antara kami berdua seakan sudah ditandatangani suatu persetujuan rahasia untuk tidak bicara soal nama, juga untuk tidak mempunyai anak untuk jangka waktu yang tak kami ketahui. Ia yakin benar nampaknya, orang tak bakal tahu betul siapa dirinya.

Aku masih ingat surat-jawabannya yang harus aku terjemahkan dulu. Surat kepada gadis Jepara itu sebe-

lum perkawinannya dengan seorang bupati. Tepat pada waktu desas-desus sedang gencar-gencarnya: Gubernur Jenderal telah memerintahkan Residen Jawa Tengah untuk memberikan isyarat pada ayahnya, agar tidak lebih lama menangguhkan perkawinan putrinya yang sudah masanya untuk kawin itu. Waktu itu mungkin hanya dia sendiri yang tak tahu adanya desas-desus itu. Tak ada siswa Sekolah Dokter yang tidak dengar. Pada Mei juga pernah aku sampaikan berita itu. Dan Mei memberi komentar:

"Percaya. Hal semacam itu bisa terjadi di Hindia ini, dan di negeri mana saja yang sangat terkebelakang."

Residen Jawa Tengah didesuskan telah menyusun daftar nama calon untuk suami gadis modern yang kesepian dalam pingitan, tapi yang pikirannya menjangkau terlalu banyak orang, di negeri sendiri dan di negeri orang. Dia harus dikawinkan, dipadamkan di ranjang pengantin.

Pada kemuncak itu Mei menerima suratnya dari Jepara. Kini ia telah memutuskan takkan mengecilkan, apalagi mengecewakan orangtua, akan tempuh jalan tengah, akan kawin, kemudian menjandakan diri. Satu-satunya jalan untuk dapat mengembangkan dan mewujudkan cita-cita. Jalan lain tidak ada.

Ia telah bebas sepenuh bebas.

Pertemuan sore itu dengan dokterjawa pensiunan diawali dengan berondongan pertanyaan Mei: siapa sumber keterangan tentang pemuda dan pemudi kiriman organisasi-organisasi di Tiongkok ke Hindia? Dari

mana berita tentang pemuda Tionghoa yang terbunuh di Surabaya itu? Bagaimana hubungannya antara organisasi-organisasi itu?

Dokterjawa pensiunan itu tak menyebutkan sumber dengan pasti. Ia sebut beberapa nama pemuda Tionghoa Angkatan Tua. Sekarang telah terjadi gelumbang pembalasan dendam Angkatan Muda terhadap mereka yang ikut dalam pembunuhan pemuda tersebut. Surabaya menjadi rusuh, mendarah. Semua antara golongan Tionghoa sendiri, tanpa polisi dapat mencampuri. Pemuka dua-dua angkatan memasuki Hindia secara gelap.

Kerusuhan-kerusuhan tadinya hanya tentang rias semata: pro dan anti kuncir. Serombongan pemuda Tionghoa mencegat hanya untuk dapat memotong kuncir. Kadang yang terkepung tidak kehilangan selembar rambut pun dari kuncirnya. Pengepungnya bengkak dan benjol. Silat telah bicara.

Tak ada di antara mereka ditangkap polisi? Ia tidak tahu.

6

Dr. van Staveren menerangkan, telah dikukuhkan pengenalan kuman syphilis oleh seorang zoologis Jerman, Fritz Schaudinn. Dalam penelitian ia dibantu seorang syphilologis Jerman dari Bonn, Dr. Eric Hoffmann. Dengan itu kuman treponema pallidium dan syphilis dapat dibedakan secara pasti dari gonococcus gonorrhea. Umumnya penderita syphilis juga menderita gonorrhea, untuk waktu yang sangat lama kedua-dua penyakit itu tak dapat dibedakan.

Riwayat kuman jahat itu ternyata cukup panjang. Ia mengembang jadi wabah di Eropa, menjamah negeri demi negeri, dekat setelah Columbus kembali dari benua yang baru ditemukannya, Amerika. Mula-mula ia mengamuk di Spanyol dan Italia. Jadi orang menduga: syphilis telah dibawa oleh awak kapal Columbus dari Amerika. Wabah menjalar ke Prancis dan Jerman. Beberapa tahun kemudian melanda Nederland dan Yunani, ke Inggris dan Skotlandia, ke Rusia dan Hongaria.

Kelanjutannya: Diwan dikeluarkan dari sel, jadi sumber pengamatan treponema pallidium dan gonococcus.

Pada sore hari sambil duduk-duduk di depan rumah aku ceritakan pada Mei tentang Fritz Schaudinn dan Eric Hoffmann, juga tentang Diwan.

Ia tak menjadi gamang seperti dulu. Ia pandangi aku agak lama seperti sedang menunggu-nunggu cerita yang lebih menarik. Tak ada cerita lain padaku.

"Jadi belum kau dengar?"

"Apa?"

"Telah kubaca koran Tionghoa di tempat muridku tadi siang ...."

Perang telah meletus di utara. Rusia mengirimkan balatentara dalam gerbong-gerbong keretapi yang tak putus-putusnya, menyeberangi negeri pinus dan salju Siberia menuju ke Mantsuria. Dunia non-Eropa telah dirajang-rajang jadi jajahan Eropa, sampai pulau terkecil di tengah-tengah samudra. Dan Rusia merasa ketinggalan.

Dengan kepastian akan dapat mengusir Jepang secara cepat dengan senjata, gerbong lain penuh bintang-bintang disusulkan—bintang-bintang untuk dipajangkan pada dada para pahlawan yang segera akan menang. Apa artinya balatentara Asia berkulit kuning? Sekali sapu mereka akan bertekuk-lutut. Armada besar keluar dari pelabuhan-pelabuhan utara, membuat pelayaran menjelajahi separoh lingkar dunia. Terseok-seok kena boikot batubara. Melalui Selat Malaka menuju ke

Wladiwostok. Buat menggunting logistik Jepang dari atas ombak.

Jepang juga tak membiarkan dirinya tanpa menjajah bumi dan bangsa lain. Kurang terhormat negara tidak ikut memperbudak bangsa-bangsa lain, tidak ikut merampas negeri lain.

Dan di Betawi, kedai-kedai Jepang, pemangkas rambut, minuman, pelacuran, klontong, mengibarkan Hinomaru[20]. Nama Jepang berkumandang.

"Tak ada kubaca berita semacam itu," kataku.

"Tak mungkin kabar bohong yang aku baca."

Di ruang baca sekolah tak ada koran Belanda yang memberitakan. Aku kurang percaya.

Seminggu kemudian koran Belanda menyiarkan secuwil dari cerita Mei. Koran-koran Melayu mengikuti. Seperti air ia mengalir ke mana saja mencari kerendahan. Orang ingin mengetahui kesudahan perang antara bayi dengan raksasa. Yang terdidik dengan cerita-cerita wayang, lebih suka menjagoi Jepang. Nenek moyang mereka mengajarkan: tak ada satria lahir, tumbuh dan perkasa tanpa ujian.

Aku sendiri terangsang. Di sekolah orang tak habis-habisnya membicarakan berita-berita koran, bertukar pikiran. Fuji berpuncak salju abadi mencuat di depan mata batin kami.

Suatu sore itu setelah merasa cukup menguasai persoalan, aku sampaikan pada Mei tentang jalannya

---

20. *Hinomaru* (Jepang), Bendera Matari Terbit, Bendera Jepang.

pertempuran laut di perairan Tsushima, tentang marinir-marinir tua dan admiral-admiral tua, yang telah bersumpah untuk menang atau mati untuk Kaisar ....

Ia senang mendengarkan ceritaku. Mata-sipitnya membeliak tanpa berkedip. Saat-saat seperti itu selalu membangkitkan berahiku. Tapi sekali ini ia tidak menanggapi.

"Apa yang mesti dikagumi?" katanya dingin. "Baik kemenangan Rusia atau pun Jepang bukanlah kemenangan kemanusiaan. Sekiranya Rusia kalah, kekalahannya juga bukan kekalahan kemanusiaan. Dua-duanya serigala berebut kurban."

Dengan cepat ia bercerita tentang munculnya imperialisme Inggris, dimulai dari penemuan mesin-uap oleh James Watt, membuka babak revolusi industri, penumpukan kapital, dan perpisahan antara kerja dengan modal, yang menyebabkan bangsa-bangsa berwarna kemudian jadi ternak liar modal Inggris.

"Minke, aku kira bukan suatu kebetulan kau bercerita tentang treponema pallidium—kan aku tidak salah sebut?—dan gonococcus. Itulah imperialisme Inggris dan Jepang. Oleh dua-duanya, dunia ini hendak mereka bikin jadi tubuh Diwan. Apa? Mengapa berubah airmukamu?"

"Lihat, Mei, barangkali aku mengerti maksudmu. Hanya ada satu hal yang kau tak mau melihat: bagaimana kau bisa tidak mengagumi bangsa Asia, dengan negeri sekecil itu berani menghadapi bangsa Eropa dengan penduduk dan daerah kekuasaan sebesar itu?"

"Negeri Jepang tidak banyak berbeda kecilnya daripada Britania. Manusia makan barang yang lebih kecil daripada mulutnya, kuman-kuman itu sebaliknya, juga Inggris dan Jepang sebaliknya," suaranya yang pelan terdengar keras, berkobar dengan kebencian, menyala dan membakar. "Tentu kau masih ingat tentang ragangan kehidupan gadis Jepara itu. Kuman-kuman itu memakan daging dan ragangan sekaligus! Kan kau lebih tahu daripada aku?" katanya menjadi sengit, "dalam tigaratus tahun belakangan ini yang ditaklukkan negara-negara Eropa itu jauh, jauh, jauh lebih besar? Bahwa yang kecil tidak selamanya kalah, bahkan yang besar-besar selalu juga dikalahkannya? Kuman kecil juga menumbangkan gajah."

Aku menyesal telah sampaikan berita itu dengan bersemangat. Ia mempunyai titiktolak dan cara memandang lain.

"Maaf, kita belum bersesuaian dalam perkara ini. Lihat, dua macam penyakit yang kau beritakan itu sebenarnya tidak punya kebangsaan. Dua-duanya hanya tahu kurban. Tanpa kurban mereka sendiri mati. Tak perlu menjagoi Jepang. Tanpa kurban mereka sendiri mati. Tak perlu menjagoi Jepang. Kau tahu sendiri, wangsa Ching sendiri kami lawan, biarpun sebangsa, karena, bukan saja dia bekerjasama dengan kuman-kuman itu, dia sendiri juga kuman jahat yang lain. Maafkan aku. Mau kau mengerti?"

Kemenangan Jepang atas Rusia menimbulkan kekuatiran Ang San Mei, juga mendiang sahabatku dulu.

Boleh jadi beralasan juga. Walau Jepang dapat mengalahkan Rusia dan menelan Mantsuria, Tiongkok lebih dulu jadi kurbannya.

"Bukan hanya seluruh negeriku bisa dicaplok Jepang kemudian, juga semua negeri Asia yang tidak berdaya, yang belum dicaplok Eropa, mungkin yang sudah dalam mulut Eropa pun akan dicaploknya."

Belum lagi pembicaraan selesai, seorang teman sekolah datang menyusul, membawa aku bergegas keluar ke jalan raya.

Sebuah kereta mewah menunggu di situ. Seorang Eropa berpakaian preman menyerahkan padaku sepucuk surat: sekali lagi dari Algemeene Secretarie. Aku membacanya sekilas, dan orang itu menyilakan aku naik.

Beberapa menit kemudian, menjelang matari tenggelam, aku telah duduk di kursi taman di hadapan Gubernur Jenderal Van Heutsz.

"Nah, Tuan," ia memulai, "senang bertemu dengan Tuan. Bagaimana sekolah Tuan? Bagaimana Tuan membagi waktu Tuan? Istri Tuan kebagian dari waktu Tuan yang sedikit itu? Begitu banyak yang telah Tuan tulis belakangan ini. Nah, Tuan lihat sendiri, aku salah seorang pembaca tuan, barangkali juga boleh dikatakan .... pengagum Tuan."

"Yang Mulia ...."

Dalam pertemuan tidak resmi itu, juga tak terduga-duga olehku, dua hal yang diajukannya padaku: bagaimana pendapatku sebagai terpelajar Pribumi dalam

menanggapi kemenangan Jepang—sekiranya nanti menang—dan apa yang diharapkan dan diusahakan oleh terpelajar Pribumi dari dan untuk jaman kemajuan ini?

Pertanyaan yang dua itu membikin aku merasa seperti seorang bocah murid yang lupa menghafal di rumah, kini terpanggil di depan klas.

Van Heutsz memaklumi kekikukanku, berkata:

"Tak usah dijawab sekarang. Kalau Tuan suka, tulislah jawaban itu dalam sebuah artikel yang bagus. Di suratkabar mana saja tentu akan sampai padaku. Jangan tidak. Dalam bulan ini. Memang akan sedikit mengganggu pelajaran Tuan, tapi Tuan sudah begitu pandai membagi-bagi waktu, bukan? Lagipula biasanya seorang penulis dapat melihat segi-segi lain yang umum tidak mampu melihat."

Pertemuan itu tak lebih dari seperempat jam. Selesai, dan ia menghadiahkan aku buku-buku Multatuli yang sudah tersedia di sampingnya.

Aku tidak pulang ke asrama, tapi langsung ke Kwitang. Ternyata Mei tak ada—suatu hal yang mengherankan. Ibu Badrun berulangkali menjelaskan, itulah untuk pertama kali istriku keluar malam. Ia memang telah minta ijin padanya dan akan kembali nanti tengah malam atau mungkin lebih terlambat. Ia membawa kunci pintu depan.

"Mula-mula aku tak mengijinkan," katanya dengan nada mintamaaf, "tapi dia bilang, 'suamiku tentu mengerti dan akan mengijinkan', jadi kuberi dia ijin. Ampunilah sahaya ini kalau sudah berbuat salah, Denmas."

Ibu Badrun tak tahu ke mana ia pergi. Aku apalagi. Aku masuk ke kamar dan bergolek-golek. Gelisah. Cemburu tiba-tiba datang mengamuk. Kehidupan kami yang tenang selama ini kini terancam, untuk sekali ini dan selama-lamanya.

Kalau hati sudah mulai cemburu begini, tak ada kata-kata bijaksana, tak ada alasan tepat dapat menyembuhkan.

"Aku kira dia takkan berbuat apa-apa. Anak sebaik itu."

Ia sendiri ikut gelisah.

Cemburu hati menjadi cakar yang makin dalam mencengkeram. Malam ini aku justru membutuhkannya untuk membicarakan jawaban atas pertanyaan Van Heutsz. Baik, rencana gagal. Tetap, tak pulang ke asrama. Pertanyaan Gubernur Jenderal meruap hilang digantikan oleh duga-sangka buruk tentang kelakuan istri.

Lampu aku matikan dan klambu aku turunkan. Dalam bergolek-golek itu aku coba menghibur hatiku: Mei takkan berbuat yang bukan-bukan, dia seorang wanita yang dingin. Tapi cemburu memang punya hukumnya sendiri. Dia api penggerumit membakar sekam. Ada atau tanpa sekam. Orang hanya merasakan panasnya. Biar begitu lama-kelamaan aku tertidur juga.

Pada jam tiga pagi aku terbangun. Terdengar ia bergumam. Entah dalam bahasa apa. Mungkin bertanya pada diri sendiri siapa yang menurunkan klambu. Dalam kegelapan ia naik ke ranjang. Nampak ia terkejut ada seseorang tidur di ranjangnya.

"Mei!" tegurku, "dari mana?"

Ia tak jadi naik.

"Aku tahu kau akan marah. Ampun," ia menyalakan lampu.

"Dari mana?" aku turun dari ranjang.

"Ampun, tak ada guna membikin gaduh."

Aku cekam kedua belah bahunya dan kugoncangkan.

"Jawab. Dari mana?"

Ia pandangi aku tenang-tenang seperti tidak terjadi apa-apa.

"Aku tahu, kau takkan ingin tahu ke mana aku pergi sekali ini dan untuk waktu-waktu selanjutnya. Kau tahu betul apa yang aku kerjakan dan lakukan selanjutnya."

Pada waktu itu juga aku mengerti aku sedang berhadapan dengan tunangan mendiang sahabatku dulu—seorang gadis yang bukan milik dirinya sendiri, wanita muda yang telah serahkan kemudaannya sendiri pada angan-angan kelompok. Wajahnya yang lunak dan sayu nampak seperti batu, terupam kerisauan akan simpati dunia pada Jepang dalam melawan Rusia di satu titik di bumi utara sana. Dia risaukan sesuatu yang abstrak, yang dibikinnya jadi nyata dalam angan-angannya: nasib nusa dan bangsanya.

Diam-diam aku naik lagi ke ranjang tanpa bicara. Ia memadamkan lampu dan menyusul naik. Kira-kira ia belum lagi makan sejak sore tadi.

Tiba-tiba ia memeluk aku:

"Suamiku, ampun. Aku tak bisa berbuat lain. Kalau bukan yang berdarah Tionghoa, siapa lagi harus bekerja untuk negeri itu? Kan kau pun akan demikian juga untuk negeri dan bangsamu?"

Ah kata-kata, ah nada! Cemburu yang menggerumit membakar di pedalaman diri cair lunak. Untuk sementara? Untuk selama-lamanya?

"Kau belum lagi makan, Mei."

"Aku lelah, mengantuk," ia tertidur, memeluk aku sampai pagi.

Dan aku sendiri tak dapat tidur. Pikiranku melayang tidak menentu. Ah, betapa aku mengagumi perempuan yang sekarang ini istriku. Dia telah jadi bagian dari diriku sendiri. Kesakitannya juga kesakitanku. Dan mulai hari ini, ya, mulai hari ini aku tahu, ia akan lebih setia pada yang lain itu, pada sesuatu yang jauh di utara sana, pada negeri dan bangsa dalam angan-angan. Dan aku tak mungkin menyertainya. Betapa berbelit tanpa hukum hati manusia ini. Dia masih juga memeluk aku. Tak sampaihati aku menggerakkan badan dari tangannya. Ia lelah. Dan tubuhnya yang tipis itu, mungkin juga hatinya, seluruh, atau separoh daripadanya, sudah bukan lagi hakku. Mei, ah, kau, Mei!

Sejak pagi itu kami tahu, perkawinan kami telah memasuki babak awal dari akhirnya. Dia akan makin lama makin jauh dariku, sampai kemudian takkan berpapasan lagi. Untuk selama-lamanya. Dia hilang dalam sorongan semangat untuk memenangkan perjuangan Angkatan Muda bangsanya.

Sebelum meninggalkan ranjang aku cium dia. Ia masih tidur. Dan itulah untuk pertama kali aku perbuat. Dan aku rasai ini sebagai ciuman perpisahan. Lambat-lambat ia membuka mata.

"Suamiku," panggilnya dalam keadaan masih setengah mengantuk. Dan baru beberapa jam ini saja ia memanggil aku *suamiku*. Suaranya tenang, diucapkan tanpa perasaan, masih di atas ranjang. "Hampir lima tahun—kehidupan perkawinan kita telah diberkahi kesehatan dan kebahagiaan. Wanita mana tidak akan berbahagia jadi istrimu? Suamiku, kau seorang yang berhati luas penuh pengertian. Kau tak pernah sakiti hatiku. Tahun depan kau sudah akan menjadi dokter. Aku kuatir takkan bisa mendampingi kau selalu. Aku harus bekerja, bekerja lebih keras."

Suaranya adalah ucapan selamat berpisah. Untuk selama-lamanya.

"Aku mengerti, Mei, mandilah."

"Mandilah kau dulu. Kau harus belajar."

Jadi aku mandi dulu. Keluar dari kamarmandi aku disambutnya dengan sarapan pisang goreng dan kopi, kemudian ia sendiri pergi mandi.

Begitu duduk di sampingku, segera kumulai:

"Nanti sore aku ingin bicara denganmu tentang kemungkinan kemenangan Jepang."

"Ampuni aku, kemenangan itu tak perlu kubicarakan, kami harus segera bekerja. Kami menghadapi kuman Jepang. Kalau nanti sore tak kau dapatkan aku, jangan gusar. Aku tetap setia pada suamiku. Jangan ada

dugaan buruk yang bisa mengotori pikiran kita berdua sebagai suami-istri."

Aku dengarkan kata-katanya seakan kami sudah takkan bertemu lagi nanti sore dan untuk selama-lamanya. Sudah berapa kali saja dalam beberapa jam terakhir ini datang perasaan ini. Dan aku jadi begini sentimental. Firasat:

Aku pandangi dia dengan diam-diam. Sementara ia bersolek. Ia berdiri di hadapanku seperti makhluk dari alam lain yang baru kukenal. Kepucatan mulai membayang lagi pada bibirnya seperti pada pertama kali dia kutemui di Kotta. Kelelahan semalam telah mengancam kesehatannya. Dan ia tak rasakan itu.

Dengan langkah limbung aku berjalan kaki beberapa ratus meter menuju ke sekolah ....



Berita tentang surat Algemeene Secretarie menimbulkan kegoncangan baru di sekolah. Tuan Direktur memanggil.

"Jadi Tuan menghadap Tuan Gubernur Jenderal, Wakil Sri Ratu di Hindia! Kiranya Tuan akan semakin menjadi penting. Boleh kiranya kami menanyakan kepentingannya? Barangkali mempunyai persangkutan dengan sekolah kita?

Jawabanku membuat Tuan Direktur bukan saja bersemangat, juga bersedia membantu menyempurnakan jawaban-jawaban dengan bahan-bahan yang mungkin. Ia sarankan agar diadakan pengumpulan pendapat

dalam satu pertemuan di antara parasiswa. Aku sangat setuju, tapi segan diketahui kegiatanku sebagai penulis. Maka Tuan Direktur bersedia menyelenggarakan sebuah daftar pertanyaan untuk dijawab secara tertulis. Sekali lagi aku setuju dan minta ijin selama seminggu untuk tidur di luar asrama. Ia mengijinkan dengan rela.

Daftar pertanyaan segera dicetak di atas godir dan dibagi-bagikan untuk dijawab pada keesokan harinya.

Setelah menyelesaikan sepuluh teks adpertensi di kantor langsung aku pergi ke Kwitang. Mei sedang sibuk menulis Tionghoa. Di atas mejanya telah selesai barang lima lembar tulisan. Diam-diam aku berdiri di belakangnya dan membelai rambutnya.

"Kaukah itu?" tanyanya tanpa mengangkat kepala, "Sudah hampir selesai."

Aku silangkan kedua tanganku pada dadanya, dan ia terus juga menulis, seakan-akan tak ada sesuatu yang mengganggunya.

"Ternyata kau pandai menulis," kataku.

"Ini hanya tulisan untuk keperluan sementara, tidak seperti tulisanmu," jawabnya.

Ia selesaikan pekerjaannya, pergi ke pojokan kamar, dan tanpa memperhatikan aku ia mulai memperbanyaknya dengan godir juga, limapuluh lembar setiap kopi.

"Cepatlah, aku hendak bicara."

"Sudah aku jawab kemarin: bekerja! Sudah lama aku desak-desak juga kau sesuai dengan seruan dokterjawa tua itu. Kau dan kalian belum juga mau berorganisasi.

Apa sekarang? Tak ada sesuatu yang bisa kau kerjakan. Lihat tulisan ini: limapuluh lembar! Sebentar lagi akan sampai di limapuluh alamat, membiak jadi limapuluh kali lima pada besok hari. Itu perhitungan teori, tentu akan lebih sedikit atau sebaliknya. Kemudian akan tersebar tak terbatas melalui lisan. Pendapat umum akan terbentuk. Ini juga kuman, hanya bukan protozoa jahat, dia justru melawan gonococcus dan treponema pallidium."

"Cara kerja semacam itu sudah lama diketahui umum."

"Ya," jawabnya, "memang sederhana. Anak kecil pun tahu dan bisa tiru. Tapi tanpa organisasi, tak ada satu lembar pun bisa sampai pada alamat, apalagi berbiak."

"Melalui suratkabar lebih mudah, tanpa banyak kerja seperti ini, Mei."

"Suratkabar bukan milik semua orang. Lagipula koran-koran yang justru milik Angkatan Tua itu tentu akan melawan. Sekarang, maafkan, aku harus pergi."

Ia memasukkan kertas-kertas itu ke dalam tas yang selama ini jadi tas pakaian, berdiri di depan cermin lemari pakaian, berbedak dan bersisir.

"Aku ingin bersama denganmu sepanjang malam ini," kataku.

"Akan kuusahakan," dan ia pergi.

"Sesiang dan sepagi tadi dia hanya menulis dan membaca," Ibu Badrun mengadu. Nada suaranya menyatakan bersimpati padaku.

"Ada sesuatu yang ia harus kerjakan, Ibu. Memang aku suruh kerjakan."

Dan aku pun mulai menyusun jawaban atas pertanyaan-pertanyaan Van Heutsz. Jawaban dari parasiswa paling-paling akan jadi bahan pelengkap. Lagipula baru besok bahan-bahan itu bisa terkumpul. Apa bisa diharapkan dari mereka yang hanya bercita-cita jadi pejabat negeri, sebagai apapun, yang hidupnya hanya penantian datangnya gaji?

Tulisan itu tidak selancar bila kulakukan atas kemauanku sendiri. Setiap kalimat tersekat-sekat pada persoalan yang aku tak kuasai, berhenti, tersendat-sendat. Sebaliknya manusia-manusia tersayang bermunculan. Semua nilai mereka datang berduyun, mulus tanpa tercorengi prasangka, bertarung satu dengan yang lain, berangkul-rangkulan, berbaris sejajar dan seiring.

Dan tulisan itu tak juga selesai.

Sedang aku termangu menyelesaikan satu kalimat, kedua belah tangan Mei disilangkan di depan dadaku. Dan waktu kutangkap, tangan itu dingin.

"Mei, kau datang?" aku berdiri, memeluk dan menciumnya.

Jam saku yang bergeletak di atas meja menunjukkan jam duabelas malam.

"Kau terlalu lama di udara terbuka, Mei. Dan terlalu lambat. Kesehatanmu, Mei."

"Aku bawakan untukmu makanan Tionghoa."

"Biar aku makan babi?"

"Tidak. Adakah aku bicara soal babi? Kau begitu

pencuriga dan pemarah hari-hari ini. Jam duabelas malam pun kau belum tidur. Mari."

Kami makan dengan diam-diam. Sebentar-sebentar ia menusukkan pandang padaku dan aku padanya. Pandangnya mencoba menjajagi hatiku. Pandangku hendak menjajagi hatinya.

"Kan kau tak cemburu?" ia melompat langsung memasuki persoalan pribadiku. "Cemburu. Tak pernah dapat kubayangkan, seseorang yang jadi suamiku bisa cemburu karena aku."

Makan itu selesai, dan Mei masih juga meneruskan:

"Sejak kanak-kanak aku dididik untuk correct, berlaku correct, dan ditanamkan dalam sanubari: sikap correct adalah kebajikan dasar bagi setiap orang yang berhubungan dan membutuhkan hubungan dengan orang lain."

Aku tak suka pada caranya bicara malam ini. Ia hanya mencari dalih untuk membenarkan perbuatannya.

Keesokan harinya dengan setumpuk jawaban parasiswa aku bekerja di kantor koranlelang. Ada duapuluh tiga teks yang harus dipelajari dengan segera. Teks adpertensi, maksudku. Majikanku telah memperluas usahanya menjadi kantor adpertensi yang juga menyediakan teks untuk koran-koran umum. Dengan menghasilkan duapuluh tiga teks itu kami akan bisa hidup sebulan penuh. Jam dua malam aku baru selesai dan langsung menuju Kwitang.

Gelap malam itu. Orang bilang, ada kerusakan pada saluran gas. Lampu-lampu jalanan mati. Di depanku,

antara jarak beberapa meter, berjalan dua orang bercelana pangsi hitam. Mungkin orang jahat. Jalanku kulambatkan. Mereka memasuki gang yang bakal kutempuh. Salah seorang dari keduanya membelok ke gang lain. Yang seorang ternyata berhenti agak lama di depan pintu pagar Ibu Badrun.

Dari gaya jalan dan resam tubuhnya, orang itu tentu Mei dan aku mempercepat jalanku.

"Lambat amat kau berjalan," tegurnya mendahului.

"Kau baru pulang, Mei?"

"Lama aku tunggu kau di depan kantormu."

Kami masuk. Aku tak sempat memperlajari jawaban parasiswa. Tenaga sudah terburu habis. Juga malam itu Mei membawa makan dan kami makan dengan diam-diam.

"Aku harap, kau tidak akan mencemburui aku lagi."

Sekali ini pun aku tak suka pada caranya ia bicara, biar pun aku mengerti, sengaja ia hendak beranikan aku melawan sang cemburu.

Malam keesokannya baru jawaban parasiswa aku pelajari. Mei tak ada. Aku seorang diri di dalam kamar. Lembar demi lembar kutarik dan kubaca. Benar: tak ada yang menarik, apalagi patut untuk dipelajari. Selembar lagi dan selembar lagi. Ada yang agak menarik—ah, itu tulisan Wardi, yang di sekolah mendapat julukan *Putut*, karena kecil badannya, kurus, dan selalu menyanyi dan banyak tingkah. Tak ada kudapatkan jawaban dari Wilam. Ia hanya setahun mengikuti pelajaran kemudian meninggalkan Hindia dan menetap di India.

Jawaban Partotenojo alias Partokleoooo samasekali tak berarti untuk dibaca pun. Ia tak punya pengertian tentang harikini dan haribesok. Tulisan yang agak menarik dari Wardi dan Tjipto sangat bersifat pribadi. Walhasil semua tak ada yang dapat dipergunakan.

Keluar dari kantor koranlelang dan adpertensi malam berikutnya aku lihat kelibat Mei. Aku tak jadi pergi ke Kwitang dan sengaja mengikutinya. Di tengah jalan ia berhenti seperti sengaja untuk aku perhatikan. Ia berpakaian lelaki dengan celana pangsi hitam dan baju kalong hitam, nampak seperti seorang pendekar silat, hanya terlalu kurus. Dan kakekku dulu bilang: awas-awaslah terhadap pendekar silat yang kurus, semakin kurus dia semakin ampuh! Entah kakekku bohong atau bersungguh-sungguh, setidak-tidaknya aku tak merasa perlu berawas-awas terhadap istriku. Apalagi waktu aku lihat ia berpapasan dengan seorang lain yang berperawakan lebih tinggi dan kukuh, kemudian mereka memasuki sebuah restoran.

Aku pun masuk dan memesan makanan.

Mei, istriku, duduk di pojokan dengan orang tak pernah kukenal itu, juga seorang Tionghoa. Berdua mereka bicara dan tertawa, mengernyit dan mengerling. Entah apa yang dibicarakannya. Aku tak dapat menahan cemburuku. Sengaja aku sembunyikan muka pada bayang-bayang tiang. Sebuah tangan dengan lima jarinya sekaligus terasa merogo ke dalam rongga dadaku dan mencoba meremas-remas hatiku.

Dari kejauhan Mei nampak lebih cantik, lebih

pucat, seperti boneka jerami, yang setiap saat akan buyar tersentuh tangan kasar. Disampingnya seorang lelaki gagah bertubuh kuat, mungkin seorang penggemar sport berat.

Makananku tak kusinggung. Aku tahu semua serba babi. Aku tindas perasaanku. Mei dan temannya sudah selesai makan. Pada pemilik restoran pemuda itu membayar belanja. Nampak Mei tak rela belanjanya dibayar. Mereka bertengkar ramai dalam bahasa yang bagiku sama asingnya dengan bahasa nasib manusia. Memang cemburuku agak berkurang karena itu, dia tetap istriku yang setia, pikir dan doaku sekaligus. Hanya, sampai kapan?

Mereka keluar. Buru-buru aku bayar belanjaku.

"Tidak enak makanan kami, Tuan?" tanya pemilik restoran.

"Tak kurang suatu apa," jawabku.

"Tuan jamah pun tidak."

Aku lari memburu. Mereka berjalan sejajar dan tidak terlalu dekat. Tiba-tiba aku lihat temannya menarik tangan Mei, dan istriku menyingkirkan tangan itu. Sampai berapa lama kau dapat bertahan, Mei, dan mau bertahan? Ya, memang aku cemburu. Orang bilang cemburu adalah tengkuk cinta, kalau cinta sendiri adalah wajah. Orang lain lagi bilang sebaliknya. Betulkah aku mencintai Mei? Tidakkah yang kuceritakan ini hanya perasaan tersinggung karena hak-hakku terlanggar?

Mereka hilang ke dalam sebuah delman yang membawa mereka ke jurusan Kotta. Aku tertinggal di ping-

gir jalan. Dan aku tak bakal dapat menyusulnya. Tak ada delman kosong di dekat-dekat situ. Aku mengeloyor pulang ke Kwitang. Kuselesaikan jawaban untuk Van Heutsz, kubaca dan kubaca kembali, kemudian kumasukkan ke dalam sampul untuk diposkan besok.

Pagi itu aku bangun tanpa melihat Mei. Dia ternyata tidak pulang untuk pertama kali sejak perkawinan kami.

Dengan wajah berdukacita Ibu Badrun menanyakan di mana istriku. Kujawab, ia kusuruh pergi tetirah ke luarkota. Ia tak percaya. Ia menyatakan, tidak rela bila keluarganya tercemar karena salah tindak penghuni. Aku yakinkan wanita itu, tak ada salah tindak pada Mei.

"Dulu dia memang baik, penurut, selalu tinggal di rumah pada waktunya. Sekarang jarang kelihatan dan nampaknya lebih suka di jalanan."

Melihat airmukaku berubah mendengar ucapannya yang menyinggung itu ia tidak peduli. Malah menekan:

"Malahan suaminya sendiri tak tahu ke mana. Urus baik-baik, Denmas, jangan sampai berlarut."

Ya, kesukaan, kebahagiaan dan kedamaian perkawinan kami memang telah berakhir sampai di sini. Kau sudah harus sadari kehilanganmu, hati memperingatkan. Gadis yang tak berdaya dulu itu, sekarang telah temukan kembali medan, setelah bertahun memberikan pelajaran privat. Tak kau ketahui ia telah berhubungan dengan banyak orang. Seorang pun di antaranya kau tak kenal, bahkan juga tidak namanya—hanya

namanya! Mungkin juga selama ini ia tidak memberikan pelajaran privat. Jangan mengimpi tentang kebahagiaan perkawinan. Kau dibakar cemburu. Kau sudah kehilangan. Harapanmu mengembik-ngembik. Apalagi yang masih kau tunggu, Minke?

Aku pulang ke asrama dan tak datang-datang lagi ke Kwitang.

Bila hendak menemui aku Mei datang ke kantor koranlelang di Jalan Kramat. Wajahnya tetap bersih dan semakin pucat. Bola matanya nampak agak kuning. Mungkin sekali ia kurang tidur.

Setiap datang kuserahkan seluruh penghasilanku untuk hari itu kepadanya. Ia selalu hitung uang itu, mencatatnya dalam buku. Seperempatnya selalu ia serahkan kembali padaku untuk belanjaku.

Bulan demi bulan, hampir-hampir menginjak setahun.

Pada suatu hari ia bertanya:

"Mengapa kau tak pernah pulang?"

"Siapa akan kutemui di rumah sana? Lihatlah, daging pun telah habis dari tubuhmu, Mei. Matamu semakin kuning. Aku kuatir .... Hentikan untuk sementara, Mei, jangan banyak keluar. Tinggal saja di rumah. Tapi terserahlah padamu sendiri."

"Maaf. Lepaskan aku selama tiga bulan ini. Setelah itu aku akan layani kau sepenuhnya. Aku sangat tidak baik terhadapmu belakangan ini. sebagaimana mestinya seorang Tionghoa pada suaminya. Namun aku yakin, kau mengetahui aku berterimakasih, sangat berterima-

kasih pada suamiku. Dia tidak pernah larang istrinya memberikan sekedar saham pada negeri dan bangsanya sendiri."

Ia pergi lagi entah ke mana dan aku pun pergi pulang ke asrama.

Kami berdua susut menjadi lebih kurus. Aku sendiri jadi pelamun. Setiap bertemu dengan Mei, kulihat matanya kian menjadi kuning. Gejala hepatitis semakin nampak nyata. Aku hargai sepenuhnya kesetiaannya pada negeri dan bangsanya. Berapa lelaki kiranya telah menyentuhnya tanpa seijinku dan tanpa sepengetahuanku? Tak mungkin ini tidak terjadi. Pernah terpikir olehku untuk menghentikan belanjanya. Tapi itu bukan perbuatan seorang terpelajar! Aku harus lebih baik daripada orangtua dan nenek-moyangku. Aku harus lakukan apa yang sudah jadi kewajibanku sebagai suami.

"Mei, pergi kau ke dokter."

"Aku kelihatan sakit?"

"Nampaknya begitu. Jangan terlambat. Sekali ini dengarkan dan laksanakan permintaanku."

Kemudian Mei tak muncul-muncul selama seminggu. Dia telah roboh kehabisan tenaga, pikirku. Sekarang ia akan membutuhkan aku.

Dengan berjalan lambat-lambat aku pergi ke Kwitang. Ia telah menggeletak di ranjang. Hampir seluruh kulitnya berwarna kuning.

"Mei!" seruku dan aku peluk dia. "Kau sakit, Mei."

Mei menangis. Dia tahu, aku mengetahui penyakitnya sudah parah. Hatinya telah terjalari radang keparat

itu dan gejala busung telah nampak. Ascites ini akan mengantarkannya ke liang kubur. Sama pastinya dengan detikan jarum jam. Ilmu kedokteran dan duniaku belum mampu menyelamatkan dia dari penyakitnya.

"Aku kira kau takkan sudi lagi melihat aku, suamiku. Aku seorang istri yang berbagi kesetiaan."

Ia menangis pelan.

"Diamlah kau, Mei. Kau selalu kukagumi. Kau mampu kerjakan yang aku tidak mampu."

"Aku tahu, kau datang tidak untuk mengutuki aku."

"Tidak. Mengapa kau tak kirim berita?"

"Sebentar lagi kau sudah harus jadi dokter. Kau takkan punya banyak waktu lagi. Kau datang untuk mengobati aku?"

"Tentu, Mei. Kau sudah pergi ke dokter?"

Aku periksa seluruh badannya, matanya, jantung, desakan darah, busung dalam perutnya.

"Tidak, aku tak pergi ke dokter. Aku tahu, kau akan sembuhkan aku. Kau, suamiku sendiri."

"Tentu, Mei, aku akan sembuhkan kau. Mana teman-temanmu? Mengapa tak ada yang mengindahkan kau?"

"Tak ada yang tahu di mana aku tinggal," jawabnya. "Mereka tak perlu tahu."

Dia harus dirawat di rumahsakit. Mei, ah, Mei, gadis-ku yang sipit berkulit beledu. Begini kau sekarang jadinya.

"Biar aku saja yang mengucurkan airmata untukmu," katanya parau. "Jangan satu titik pun tercurah untukku. Kau akan jadi dokter. Jangan sampai gagal karena air-

mata itu."

Ibu Badrun nampak sudah tak acuh terhadap Mei. Mengetahui aku sedang ada di dalam kamar ia pun tak datang. Waktu aku keluar dari kamar untuk menemuinya ia menyambut aku dengan cemberut. Aku menyadari kesalahanku.

"Maafkan, Ibu, menyulitkan Ibu selama ini."

"Ya, apa kurang sahaya pada Denmas, sampai jadi begini akhirnya?"

"Beribu maaf, Ibu, memang semua akulah yang salah."

"Lantas bagaimana sekarang?"

"Aku tahu Ibu sudah tak suka pada istriku. Percayalah, Ibu, tidak ada suatu salah tindak pernah dia lakukan."

"Denmas sendiri tak pernah pulang selama ini."

"Pelajaran dan pekerjaan terlalu banyak, Ibu."

"Kalau hanya karena itu tidak mungkin Denmas tidak pulang."

"Besok akan kubawa istriku ke rumahsakit," kataku sangat merendah.

Istriku memanggil dari kamar.

Kembali aku masuk. Ia menggerakkan tangan memanggil agar aku segera mendekat:

"Tak perlu kau bawa aku ke rumahsakit. Aku ingin di dekatmu. Jangan tinggalkan aku. Hanya kau yang bisa obati aku."

Dia lebih percaya padaku daripada siapa pun juga.

"Obati aku olehmu sendiri, jangan oleh yang lain."

Mei telah meminta sesuatu yang tidak mungkin dariku.

"Aku tahu kau belum dokter. Aku ingin melihat kau jadi dokter. Kau dengarkan aku?"

"Aku bikinkan resep, Mei, tenang-tenanglah. Aku doktermu yang baik."

Ia ingin melihat aku sebagai dokter yang sesungguhnya. Boleh jadi itulah keinginannya yang terakhir.

Aku tulis selembar resep dan minta tolong pada anak pungut Ibu Badrun untuk mengobatkannya di apotik.

Aku tunggui dia. Dalam keadaan tanpa daya itu ia kelihatan semakin cantik.

"Akan kutunggui kau di rumahsakit besok, Mei. Aku tunggui sendiri."

"Asal di dekatmu," jawabnya. Ia mengangguk. "Kau harus jadi dokter, suamiku. Dokter yang sangat baik."

Dua jam telah lewat. Anak itu tak juga datang membawa obat. Kalau resep itu tidak lolos, mungkin aku yang celaka. Resep palsu. Dan waktu ia akhirnya datang juga, ternyata sudah dalam giringan polisi.

"Tuan yang menulis resep ini?" tanya polisi itu.

"Betul, Tuan."

"Siapa yang sakit?"

"Istriku."

"Tuan dokter?"

"Calon dokter."

"Jadi belum dokter?"

"Tahun depan. Calon," kataku mulai naik pitam.

"Baik, mari ikut," perintahnya.

"Istriku sedang sakit keras," aku berbisik.

"Ada keterangan yang harus Tuan berikan lebih dahulu."

"Baik. Pergilah," kata Mei. "Jangan kuatirkan aku."

Aku tidak mau ditangkap di depan Mei, sekalipun aku tahu kepercayaannya padaku akan hilang atau berkurang. Memang aku belum berhak menulis resep. Juga bukan karena ketololan aku menuliskannya. Maksudku hanya hendak menimbulkan kepercayaan pada istriku. Biarlah terjadi apa yang harus terjadi. Dia akan tahu, aku telah mengusahakan segala-galanya. Biar resep itu jadi pengubah suasana hidup yang suram ini.

Aku disekap dalam kamar tahanan. Pemeriksaan malam itu juga diadakan. Sebentar saja. Mengetahui benar-benar aku seorang calon dokter, mereka beri aku tempat yang lebih baik dan pelayanan yang sopan.

Paginya Tuan Direktur mengambil aku dan membawa aku ke kantor sekolah. Ia minta aku menceritakan segala-galanya, dan juga bahwa aku harus menunggui sendiri istriku.

"Bukankah Tuan tahu, Tuanlah yang paling sering melanggar tatatertib?"

"Lebih dari tahu, Tuan."

"Bagaimana sekarang harus membiayai istri Tuan?"

"Tuan pun tahu, sedikit sekali harapan hidup bagi istriku kecuali bila Tuhan menghendaki yang lain. Dan Tuan pun tahu, aku harus lakukan kewajibanku sebagai suami."

"Bagaimana tuan mendapatkan biaya?"

"Aku bisa usahakan."

"Tuan membahayakan pelajaran Tuan sendiri, di samping telah lakukan pemalsuan resep."

"Samasekali aku tidak memalsu. Aku tahu obat yang diperlukannya. Memang aku telah melanggar ketentuan, tetapi pemalsuan tidak."

"Baik, urus istri Tuan sebaik-baiknya, Tuan boleh tinggalkan pelajaran sesuka Tuan."



Dua bulan lamanya istriku tergeletak di rumahsakit. Penyedotan atas cairan arcites dari perutnya telah mengakibatkan infeksi yang membikin penyakitnya semakin parah. Setiap pagi dan sore bila aku datang menengok, semakin kentara ia menjadi semakin lemah. Suaranya makin lamban dan pelahan.

Terakhir penyakitnya pun tambah—uremi.

"Katakan padaku, suamiku, benar-benar kau akan menjadi dokter," kata-kata itu juga yang diucapkannya setiap kami bertemu. "Ampuni aku telah menyusahkan kau seperti ini. Suamiku, berjanjilah kau akan jadi dokter untuk sebangsamu yang melarat dalam kehinaannya. Sembuhkan badannya, sehatkan jiwanya, tegakkan ragangan kehidupannya, bangkitkan mereka."

Ia mulai tak boleh mendapatkan protein, hanya glucose.

"Diamlah, Mei. Kau akan baik dan sembuh pada suatu hari."

Sementara itu pelajaranku telah tercecer tak tersusul lagi, terutama dalam praktikum. Sekarang setiap malam penuh aku menungguinya.

Pada jam tiga pagi waktu aku duduk di kursi di hadapannya ia menggerakkan bibir. Suaranya sangat lemah. Kupegang tangannya yang telah kehilangan daging itu. Ia meninggal tanpa meninggalkan kata.

***

Kembali aku masuk sekolah seperti biasa. Aku tahu takkan bakal naik tingkat. Betapa pedalaman sudah compang-camping. Bergerak sebagai mesin: itulah yang kiranya dinamai sabar, tawakal, dan segerbong penamaan lain. Setidak-tidaknya semua terjadi karena kewajiban sebagai manusia dan suami, sebagai calon dokter, sebagai terpelajar. Rasanya tak ada lagi otak waras dapat menyalahkan. Kawin sebelum lulus? Siapa masih hendak gegabah menghakimi hubungan antarmanusia? Bahwa Mei bertemu denganku, dan aku dengannya, masing-masing dari negeri yang berjauhan dan berlainan, samasekali bukanlah atas kehendakku, juga bukan atas kehendak dia.

Parasiswa yang kutemui sering menanyakan kesehatan istriku. Dari mataku dan pipiku yang cekung mereka dapat mengerti tanpa kujawab. Juga mereka ikut berdukacita secara jujur. Bergantian orang datang padaku mengulurkan tangan ikut berdukacita. Satu demi satu tangan mereka kuterima. Dan tangan-tangan itu dingin seperti hatiku.

Dari mataku yang sayu semua nampak ikut menjadi sayu, juga jendela dan pintu dan ranjang dan pakaian-pakaian tua yang tergantung pada kapstok.

Udara yang kuhisap rasa-rasanya masih juga berbau minyak kelapa bercampur kenanga dan melati, yang selalu kusekakan pada rambut Mei selama sakit. Pada mata batinku masih selalu terbayang-bayang tubuhnya yang menggeletak tanpa daya di atas ranjang rumah-sakit. Suara-lemahnya terus juga terdengar-dengar, agar aku betul-betul jadi dokter.

Ah, Mei, bahkan namamu yang sesungguhnya aku tak pernah tahu. Dia sudah pergi dengan pengetahuan: aku tak pernah menyakiti hatinya, apalagi badannya. Untukmu, Mei, aku telah bekerja, belajar, menulis resep belum pada waktunya. Dan kau telah pergi mendahului. Aku tak pernah bersalah padamu, Mei.

Pelajaran tercecer bukan kesalahanmu, juga bukan kesalahanku. Hanya kecelakaan.

Nampaknya lain yang kupersiapkan dalam batin, lain pula yang harus terjadi.

Tuan Direktur duduk pada mejanya. Di depannya tergeletak beberapa lembar kertas yang ditindih dengan botol tinta dan penggaris.

"Tuan," ia memulai, "aku ikut berdukacita dengan meninggalnya istri Tuan. Demikian juga seluruh staf, pengajar dan parasiswa."

"Terimakasih, Tuan."

"Walaupun demikian masih ada kesulitan yang nampaknya tak dapat dielakkan. Aku sendiri tahu

angka-angka Tuan dan kelakuan Tuan. Tuan seorang individu yang mempunyai perkembangan tersendiri. Aku telah mencoba menerangkan pada Dewan Guru, bahwa Tuan Gubernur Jenderal pun berkenan hati pada Tuan."

Pidato pembukaan panjang pengantar bencana.

"Dewan Guru berpendapat, dua pelanggaran pokok yang Tuan lakukan itu tak menjamin Tuan bisa jadi seorang dokter Gubermen yang bisa diandalkan. Tuan dipecat sebagai siswa. Sejak menjelang liburan kenaikan tingkat ini tuan sudah harus meninggalkan sekolah dan asrama."

Aku takkan jadi dokter, Mei, teriakku dalam hati, ampuni aku, Mei. Janjiku tak bakal terpenuhi.

"Mengapa Tuan diam saja? Tuan menyesal?"

"Sebelum meninggal, istriku berpesan berkali-kali agar aku mengusahakan benar-benar lulus jadi dokter."

"Sayang kesempatan itu kini sudah tertutup bagi Tuan."

"Apa boleh buat, Tuan."

"Dan itu belum lagi seluruhnya, Tuan. Ini surat pemecatan Tuan."

Aku terima surat itu, memasukkan ke dalam saku tanpa membacanya.

"Dan ini selembar surat lagi yang harus Tuan tandatangani."

Aku baca surat itu. Aku harus mengembalikan biaya pelajaran dan asrama sebesar 4 (tahun) kali 11 (bulan) kali empatpuluh gulden. Duaribu sembilanratus tujuh-

puluh gulden—cukup untuk membeli dua buah gedung batu besar dan megah dengan perabot lengkap. Di bawah surat itu terdapat kalimat: bersedia membayar tunai, dengan angsuran dalam .... bulan.

"Kalau Tuan menghadap Tuan Gubernur Jenderal, tentu akan lain lagi jadinya. Cobalah, Tuan."

"Akan kubayar kembali semua hutangku, Tuan."

"Tuan akan datang pada ayah Tuan?"

"Tidak."

"Pada bekas assisten residen ...."

Tidak."

"Pada Tuan Besar?"

"Tidak."

"Tuan bayar sendiri? Tidak mungkin. Sebagai dokter pun Tuan akan bergaji beberapa belas gulden. Kalau Tuan mengangsur, paling tidak selama sepuluh tahun."

Aku tandatangani surat hutang itu dengan janji pelunasan selama tiga bulan sejak kutandatangani.

Tuan Direktur terbeliak tidak percaya dan berseru:.

"Seribu dalam sebulan! Bagaimana mungkin! Guru-guru Tuan pun takkan sanggup. Ingat-ingat, Tuan, jangan bikin kesulitan. Ada konsekwensi hukumnya."

"Biarlah, Tuan, dan ijinkan aku pergi."

"Tuan, benar-benarkah ini?"

Aku bangkit berdiri dan menuju ke pintu. Ia lari memburu, memegangi dua belah bahuku dan memandangi aku dengan mata-coklaknya. Ia menunduk dan tak berkata sesuatu.

Aku pergi ke asrama dan berbenah dengan diam-

diam. Asrama itu telah kosong dalam jam pelajaran itu. Pelayan menolong mengangkuti barang-barangku ke dokar.

"Tuan bukan satu-satunya yang mengalami begini," katanya menghibur.

Dokar itu menuju ke Kwitang. Kumasuki kamar Mei yang masih seperti sediakala. Hatiku menjadi berat begini. Mei terus juga terbayang-bayang dengan segala kualitasnya, senyumnya, giginya, suaranya. Mei! Mei! Teringat olehku pada pertemuan pertama di pondok bambu-kayu di Kotta dulu: seorang gadis asing di tengah-tengah sebangsanya sendiri. Dan waktu itu ia sakit dan kukeluarkan ia dari rumah itu untuk kupindahkan ke kamar ini ....

Tiba-tiba sesuatu telah menyesak dalam dada dan dengan sendirinya saja aku tersedu-sedu. Betapa sunyinya hidup ini tanpa kau, Mei.

"Sudahlah, Denmas," Ibu Badrun menghibur.. "Jangan terlalu dipikirkan."

Kata-kata hiburan itu semakin mencekam-cekam. Siapa lagi yang memikirkan dia kalau bukan aku? Dia, orang yang tak pernah mengenal ayah, ibu dan saudara?

"Jangan terlalu dipikirkan. Jangan bikin rusak diri, Denmas," katanya lagi. "Serahkan semua pada Yang Membikin Hidup. Manusia sekedar menjalani."

Kata-kata yang selalu diucapkan pada peristiwa kematian itu sekarang pun berisi makna, masuk untuk semakin memilukan hati. Mei, apa sesungguhnya yang telah kau capai dengan hidupmu yang pendek? Kau

telah berkerashati untuk bekerja buat bangsa dan negerimu sendiri yang abstrak itu, bangsa dan negeri yang tidak mengenal kau! Dalam sakit kau bertemu denganku. Dalam sakit kau dipisahkan dariku untuk selama-lamanya. Hampir lima tahun perkawinan, sesungguhnya kau wanita yang patut dicintai. Permata yang pernah membikin hidupku cemerlang, membikin aku cemburu terpilin-pilin. Semua itu telah lewat sekali sang maut, sang gurubesar itu, datang, meninggalkan kebalauan dalam diri begini.

Pada minggu kedua berkabung datang Bunda tanpa kuduga, langsung masuk ke dalam kamar, memeluk:

"Buruk amat nasibmu, Nak. Apa saja telah kau perbuat selama ini? Dua kali kawin, dua kali ditinggalkan istri!"

Aku bersujud, mencium kakinya.

"Apa kurangnya kau, Nak, maka mesti jadi begini? Anak pun tidak ditinggalkannya. Sakit tidak kau beritahukan padaku. Kawin tak kau sampaikan padaku. Mati pun tak kau kabarkan. Betapa makin jauhnya kita sekarang. Ayahandamu datang ke Betawi pun tidak kau muliakan."

Ia tarik aku berdiri dan diajaknya aku duduk di tepian ranjang:

"Pulang pun kau tak mau."

"Kita tak perlu bicarakan lagi, Bunda."

Ia pandangi aku dari balik airmatanya.

"Kurang apa aku berdoa untuk keselamatanmu? Kebahagiaanmu? Kejayaanmu? Sampai kau jadi begini?"

"Bunda, kita takkan bicarakan lagi. Putramu dapat menanggungkan semua ini."

Lama ia berdiam diri dengan mata masih tetap mengawasi.

"Kau lebih pucat daripada dulu," ia memulai lagi. "Aku tak rela kau menderita begini, Nak. Kan kau sendiri tahu, aku lebih kesakitan melihat kau kesakitan? Lebih daripada waktu melahirkan kau dulu?"

Untuk tidak melarut-larutkan persoalan ia kubawa ke luar kamar. Di hadapan Ibu Badrun ia lebih menahan diri. Dan kami duduk pada meja makan tanpa taplak, tanpa sesuatu di atasnya.

Ia mulai bertanya pada Ibu Badrun bagaimana kehidupan kami selama ini. Dan wanita yang tak dapat mengerti satu-sama lain itu bicara ramai, seorang ke selatan, yang lain ke utara. Aku ketahui dari mata Bunda, ia tidak tenang dan sungguh-sungguh berdukacita karena peruntunganku. Melihat aku tak juga bertindak sebagai penterjemah, kedua orang wanita itu terdiam.

Aku masuk lagi ke dalam kamar. Ternyata kemudian Bunda menyusul mengikuti dari belakang.

"Jangan Bunda berdukacita karena sahaya," kataku akhirnya. "Sahaya telah hidup berbahagia dengan menantu Bunda. Sungguh, Bunda. Ia telah datang dalam hidupku dengan baik dan pergi pun dengan baik. Sahaya tidak menyesal. Tiada sahaya pernah lukai badannya atau hatinya. Sahaya telah rawat dia sampai detik terakhir."

"Dan kau begini kurus, Nak."

"Sudahlah, Bunda, tak perlu membangkit-bangkit kekurusan ini. Sahaya baru bangun dari berkabung. Sahaya sedang meninggalkan masa lewat."

Pagi-pagi benar aku telah ke luar rumah. Semalam telah kuputuskan untuk mencari uang buat pembayar hutangku yang nyaris tigaribu. Untuk itu aku memerlukan beberapa belas rupiah untuk modal. Majikanku pada kantor koranlelang, yang kini telah jadi kantor iklan juga, setelah mendengar aku dipecat dari Sekolah, menawari pekerjaan sebagai pekerja tetap. Aku terpaksa menolaknya. Ia tawarkan uang panjar duapuluh rupiah dan segera aku terima. Semua orang di kantor nampak baik padaku dan pada mengucapkan ikut berdukacita. Mereka pada menawarkan jasanya. Begitu baik semua orang ini padaku, Mei. Demi kau. Dan aku berjanji, bersumpah dalam hati, juga selalu berbuat baik pada setiap orang yang baik.

Dari kantorpos aku kirimkan telegram ke Surabaya, ke Wonocolo, memberitakan kegagalanku di sekolah, pemecatan dan kesulitan keuangan. Tak aku ceritakan tentang perkawinanku dan kematian Mei.

Di rumah Bunda masih juga mendesak-desak agar aku pulang. Aku menolak dengan segala kata dan cara. Takkan kutinggalkan Betawi ini. Aku akan bangun kembali semua yang telah runtuh. Bahkan berjanji akan pulang pun aku tidak. Desakan Bunda agar aku kawin lagi tak aku dengarkan. Aku tahu, ia sangat berdukacita justru karena ketidakpedulianku. Untuk menutup segala desakan dan tawaran terpaksa aku katakan:

"Beri saya waktu lima tahun lagi, Bunda."

"Lima tahun lagi! Betapa akan banyak terjadi dalam lima tahun, Nak. Barangkali Bunda telah terpanggil oleh Yang Maha Kuasa."

"Sahaya doakan siang dan malam semoga panjang usia Bunda."

Pada hari kedelapan Bunda menginap di rumah Ibu Badrun datang wessel-bank dari Surabaya sebesar tiga-ribu limaratus gulden. Setelah mengurusnya di Bank langsung aku datang ke Kantor Perbendaharaan Negeri untuk melunasi hutang, kemudian menemui Tuan Direktur dan memperlihatkan surat tanda lunas.

Ia terlongok-longok keheranan. Kemudian nampak juga menyesal dengan keputusan yang telah dijatuhkan atas diriku. Berkata pelahan:

"Jumlah sebanyak itu betul denda terlalu berat. Dan Tuan samasekali tidak pernah memprotes. Sukakah Tuan bila kuusahakan agar jumlah itu dikurangi?"

Aku tak menjawab.

"Tuan bermaksud menjadi apa setelah kegagalan ini?"

"Hanya jadi manusia bebas, Tuan. Pemecatan ini akan aku anggap sebagai karunia." Surat perjanjian hutang, yang diserahkannya padaku kusobek-sobek, kubuang ke dalam keranjang sampah.

Bekas teman-teman sekolah merubung di pelataran. Sengaja kutunjukkan airmuka jernih dan gaya riang. Mereka menyesali kegagalanku: tinggal satu tahun lagi!

"Jadi manusia bebas lebih cocok bagiku daripada dokter Gubermen, Tuan-tuan. Kita akan bertemu di masyarakat besar nanti."

Bunda pulang ke B. dengan kecewa tanpa mengetahui rencanaku selanjutnya. Ia tahu, aku tak dapat memenuhi permintaannya. Gagal jadi dokter seribu peluang makin terbuka. Over kompensasi mendorong aku untuk berbuat berlebih-lebihan. Rebutlah sekarang apa saja kau hendak rebut!

Sengaja aku sewa sebuah rumah gedung bersebelahan sekolahku di Kampung Ketapang, tempat banyak terpelajar Pribumi indekos, dan kuisi dengan perabot serba mentereng dari suatu lelangan umum. Juga sengaja aku perlihatkan, aku bukan saja tidak menyesali kegagalanku, malah bangga takkan jadi seorang dokter Gubermen.

Lukisan potret dalam sampul beledu merah anggur itu kukeluarkan dan kini terpasang agung di ruang tamu. Seperti seorang ratu gambar itu seakan sedang memerintah kerajaan, lebih agung daripada Sri Ratu Wilhelmina. Di dalam kamar tidurku kupasang lukisan potret Ang San Mei. Tidak begitu baik lukisan itu. Mungkin termasuk buruk. Dibuat oleh pelukis kampung bekas tetangga di Kwitang yang beberapa kali pernah melihat mendiang. Seminggu lamanya ia mengerjakannya. Kutunggui beberapa jam dalam sehari. Kombinasi warnanya kurang tepat. Itulah yang ia bisa kerjakan. Konturnya memang sudah tepat.

Dalam beberapa minggu ini akan kunikmati kebe-

basan yang seindah ini: tanpa kewajiban, tanpa ikatan, tanpa penjualan jasa. Tuan Kaarsen telah tiga kali datang membawa pekerjaan. Tiga kali pula aku nyatakan, aku hendak beristirahat panjang. Dan setiap kali datang ia selalu mengagumi lukisan potret dari Surabaya itu, *Bunga Akhir Abad.*

Pada kedatangannya yang keempat ia bertanya:

"Bolehkah pinjam lukisan itu, Tuan? Barang seminggu?"

"Sayang sekali tidak bisa."

"Menyewa barangkali boleh?"

"Juga tidak, Tuan."

"Bagaimana kalau aku datangkan pelukis kemari untuk mengkopi?"

"Sayang sekali tidak bisa."

"Berapa Tuan kehendaki untuk kopi?"

"Lukisan ini hanya untukku pribadi. Maafkan."

"Sayang sekali. Sangat baik dipasang buat reklami sandirawa di Gedung Komisi. Apa alasan Tuan berkeberatan? Kan itu hanya lukisan saja?"

"Sejarahnya yang tidak dapat dibayar dengan uang, Tuan."

"Baik. Bagaimana dengan pekerjaan Tuan?"

Ia mengingatkan aku pada uang panjar yang telah kuterima.

"Aku bersedia mengembalikan uang panjar itu."

"Bukan itu yang kumaksudkan. Kepergian Tuan yang begitu lama menyebabkan perusahaan menderita banyak rugi. Tuan menolak tawaran jadi pegawai tetap.

Sedang nama perusahaan sudah begitu baik. Sekarang datang sirkus dari Inggris yang memberi lebih banyak pekerjaan. Aku sudah pikirkan masak-masak belakangan ini—begini, Tuan—sekarang ada usul, sekiranya Tuan sudi, Tuan bisa jadi orang kedua dalam perusahaan dengan saham kosong. Tentu Tuan akan setuju."

Tanpa pikir panjang aku nyatakan setuju dan surat perjanjian pun dibikin pada waktu itu juga, dan ditandatangani. Aku mendapat gaji sebanyak tujuhpuluh lima gulden. Tanpa hak upah dari setiap teks iklan yang kubikin.

Begitu ia pergi aku merasa sudah lebih daripada seorang dokter Gubermen dengan pengalaman kerja sepuluh tahun. Kupandangi lukisan itu selintas kemudian berbaring di tempat tidur.

Gambar Ang San Mei selalu menarik pandangku. Dan setiap aku menatapnya terbawa aku ke masa lewat yang baru lalu. Masih juga terngiang permintaannya: jadi dokter! Aku gelengkan kepala. Gagal Mei. Harapanmu hampa.

Dokter memang jabatan yang dianggap paling berilmu oleh kalangan terpelajar Pribumi. Kalau bukan otak encer dan iman kuat, tak mungkin orang bisa jadi. Hanya orang pilihan bisa lulus Sekolah Dokter. Tapi, Mei, dokter bukan satu-satunya jabatan yang baik dan mulia. Tukang adpertensi pun bukan pekerjaan hina sekalipun tidak mulia. Mei seakan membantah. Memang tidak mulia Mei, setidak-tidaknya berpenghasilan lebih besar daripada dokter Gubermen dengan sepuluh

tahun pengalaman. Kerja enak. Bersih. Tak tergantung pada Gubermen. Bebas, Mei. Itu yang lebih penting.

Mata sipit istriku pada dinding itu tidak berkedip untuk selama-lamanya. Biar begitu kilaunya masih terasa di hati seperti pada waktu pertama ia menganjurkan untuk memulai berorganisasi.

Apakah sebangsamu akan kau biarkan terbungkuk-bungkuk dalam ketidaktahuannya? Siapa bakal memulai kalau bukan kau?

Aku kenangkan kembali pendiriannya, usahanya, pengorbanannya. Ia tak pernah ceritakan apa yang pernah dihasilkannya. Ia hanya bercerita tentang Angkatan Muda dengan semangatnya yang tinggi, dan tujuannya dan pertimbangan-pertimbangannya. Ditentang semua itu: kuman-kuman imperialisme Inggris, kembarannya imperialisme Jepang, kekaisaran Ye Si sebagai kuman lain, seruan dokterjawa pensiunan itu, ragangan kehidupan gadis Jepara .... Jangan biarkan orangtua itu tinggal berseru-seru pada padang pasir hati terpelajar. Ia telah habiskan uang simpanannya selama tigapuluh tahun. Semoga hatimu bukan padang pasir, Sahara, Gobi, atau pun Karakum.

Apa pantaskah bersenang-senang begini, jadi orang kedua dalam perusahaan Tuan Kaarsen? Sst! Bekerja di koranlelang pun mengungkapkan pengetahuan baru: persekongkolan kaum modal dengan para pejabat. Segalanya tentu atas kerugian yang lemah dan terlemah. Tidak kusangka-sangka lelangan barang menjadi suatu bentuk penyuapan terselubung! Pejabat Gubermen yang

dimutasi ke lain tempat, biasa melelangkan seluruh perabot rumahtangganya sebelum pindah ke tempatnya yang baru. Para pengusaha Eropa, Tionghoa dan kaum modal onderneming akan menilai seberapa penting kedudukan pejabat tersebut dalam urusan-urusan perdagangan dan perkebunan. Lebih menentukan kedudukannya, lebih tinggi hasil lelangannya. Residen Sumatera Timur dalam lelang semacam bisa mengantongi 43.000 gulden lebih! Botol tinta 500 gulden, boladunia penghias kamar-studi 650 gulden, mistar meja tulis mencapai 120 gulden. Pembelinya? Pengusaha-pengusaha besar yang berkepentingan dengan sang pejabat. Barang-barang lelangan itu bahkan bisa mencapai harga lebih tinggi lagi, apabila diketahui pejabat itu mampu bersikap keras terhadap Pribumi dan menguntungkan para pengusaha besar dalam tindakan-tindakannya. Yang tergusur tanahnya, yang hilang kemerdekaannya sebagai kuli kontrak tinggal punya dua pilihan: mengamuk mata gelap, atau berdoa sampai tujuh turunan.

Pengalaman-pengalaman masa lewat berbaris di depan mata batin. Apa saja tidak aku alami? Orang-orang yang telah kutemui, orang-orang sederhana, orang-orang terpelajar, semua sadar atau tidak, telah memasukkan aku dalam pola kehidupan. Aku malu, tersipu teringat pada segala kursus, keterangan, ajaran dan harapan Ter Haar. Pada kutukan orang pada perang Aceh .... dan betapa Marie Van Zeggelen itu mengagungkan perjuangan pembebasan Pribumi di Aceh, di Bugis. Pada risalah anonim tentang tanam paksa dan

puluhan ribu korban yang jatuh karenanya. Seperempat abad bangsa Aceh telah berperang melawan Belanda—juga perempuan dan kanak-kanak! Multatuli, Rorda van Esynga, Van Höevell. Kerakusan gula dan kebiadaban administratur-administraturnya. Pemberontak petani Jawa yang selalu patah terhadap gula. Petani Batak Karo yang ditumpas demi tembakau dan karet! Pada risalah *De Millioenen uit Deli*[21] dari seorang advokat J. van den Brand yang pernah bekerja di Sumatra Timur. Dia telah bongkar praktek-praktek perlakuan kejam perusahaan-perusahaan orderneming terhadap kaum buruh tembakau di sana. Entah karena seorang Eropa dan Kristen yang baik yang tidak bisa melihat pemerasan oleh sebangsanya terhadap Pribumi, entah karena gema Politik Ethiek kaum Radikal telah juga menyengat dirinya. Pemerintah Belanda sampai merasa perlu mengirim seorang pejabat penyelidik, hakim J.L.T. Rhemrev, untuk memeriksa setempat tentang kebenaran tuduhan-tuduhan berat itu. Hasil penyelidikan Rhemrev: keadaan kaum buruh perkebunan di Sumatra Timur malah lebih parah dari laporan Van den Brand. Barangkali itulah sebabnya laporan hasil penyelidikan Rhemrev tak pernah diumumkan. Menteri Jajahan J.T. Cremer, dulu pernah bekerja sebagai administratur Maskapai Deli hanya bisa mengatakan: semasa ia berada di Sumatra Timur kejadian-kejadian seperti dilaporkan Van den Brand tidak pernah terjadi. Katanya mungkin

21. *De Millioenen uit Deli* (Bld.), Jutaan dari Deli. Sebuah risalah bertanggal Amsterdam 1902 yang tersiar dua tahun kemudian.

iklim tropik yang panas-terik telah mempengaruhi moral orang-orang kulit putih di sana.

Gampang saja Menteri Cremer mencari alasan, seakan cuaca Sumatra sudah berubah setelah ia meninggalkan pulau itu. Demi tembakau penguasa-penguasa Pribumi telah mengobral tanah kepada kaum modal onderneming dan memporak-porandakan hukum adat dan tanah waris turun-temurun Pribumi Sumatra Timur. Sudah selama tigapuluh tahun lebih beribu-ribu hektar tanah adat di Sumatra Timur diobral menjadi tanah konsesi oleh keserakahan sultan-sultan kepada kaum modal perkebunan tembakau, dan sekarang juga karet.

Berita-berita mengerikan dalam *Sumatra Post* tentang kerakusan pengusaha-pengusaha perkebunan Eropa yang tak henti-hentinya mencari tanah-tanah subur di Sumatra Timur ....

Pejabat-pejabat negeri dengan penindasannya terhadap bangsa sendiri ....

Aku melompat bangkit dari tempat tidur, menghampiri gambar Ang San Mei yang selama ini seakan jadi berhala bagiku.

Dan surat terakhir Ter Haar itu: ya, Van Heutsz patut diperhatikan. Dia orang besar kolonial. Jangan lupa: dia bukan Jenderal yang pernah memenangkan perang internasional. Dia pemenang terhadap rakyat Pribumi, Aceh pun bukan saja belum menyerah di bawah kakinya. Perlawanannya malah semakin garang terkena angin kemenangan Jepang.

"Akan kupelajari kembali semua ini, Mei!"

7

Kupelajari kembali catatan harianku selama ini. Surat-surat kubongkari. Bagian-bagian, yang selama ini tak mampu menembusi hatiku, mulai kusisihkan. Coretan-coretan merah pada kolom-kolom koran yang tertumpuk di kamar kerja mulai kukunyah-kunyah.

Lambat-lambat mulai aku dapatkan kembali gambaran yang agak jelas tentang masa yang telah lewat.

Yang paling menarik tetap surat-surat Ter Haar sudah sejak pucuk pertama. Bila diurutkan menurut caraku sendiri akan berbunyi demikian.

Tuanku Minke,

Aku sudah sampai di Semarang. Tuan Ir. H van Kollewijn tidak mengijinkan aku mengikutinya sampai ke Jepara. Sampai sekarang belum lagi jelas apa yang telah dibicarakannya di sana. Begitu ia kembali ke Semarang, tak ada keterangan keluar dari mulutnya.

Adalah keliru bila menganggap pertemuan itu tidak berarti. Setiap yang dilakukan seorang anggota Tweede Kamer selalu mempunyai persangkutan dengan pe-

kerjaannya, sekalipun ia hanya bicara-bicara dengan seorang pembantu rumahtangga.

Nampaknya gadis ini menjadi rebutan dari banyak golongan. Maka kedatangannya hanya salah satu dari sekian kunjungan dari sekian golongan. Mungkin Tuan masih ingat sewaktu untuk pertama kali ia menghadapi kawin paksa yang pertama. Atau mungkin tidak pernah Tuan ketahui. Di kalangan para jurnalis hal itu bukan rahasia lagi. Sewaktu ia menanggungkan krisis emosi yang hebat, yang kemudian menyebabkan ia jatuh sakit keras, orang sudah menduga ia akan putus-arang dengan keluarga dan bertaubat menjadi Protestan. Kunjungan Dr.N.Andriani dan kemudian juga Dr.Bervoets pendiri rumahsakit Zending pertama-tama di Mojowarno juga mewakili suatu hubungan dari suatu golongan tertentu.

Sayang sekali sampai sekarang belum juga terbuka apa sesungguhnya yang terjadi. Maka itu biar tinggal jadi catatan bagi Tuan sendiri.

Tentang Tuan sendiri, apakah sudah mendapatkan kontak mesra dengan Grup Liberal Betawi? Tentu diskusi-diskusi yang Tuan ikuti sangat menarik. Memang sayang belum ada koran liberal di Hindia ini. *De Locomotief* pun terlalu banyak harus mengekang diri untuk tidak terjatuh dalam pertengkaran dengan Suiker Syndicaat[22] atau Algemeene Landbouw Syndicaat[23]. Kami harus belajar menghindari bukit-bukit karang Gubernen

22. Suiker Syndicaat, serikat dagang para pengusaha pabrik gula;
23. Algemeene Landbouw Syndicaat, serikat dagang pengusaha perusahaan-perusahaan pertanian.

serta perusahaan-perusahaan raksasa itu dan karang-karang lain di bawah permukaan laut dari keinginan-keinginan kami sendiri.

Biarpun demikian koran kami masih tetap yang terunggul di seluruh Hindia, terbanyak langganan, dan dianggap sumber informasi yang terpercaya.

Tuan tidak ingin melihat Semarang? Akan kubawa Tuan pada perkumpulan orang-orang Peranakan Eropa, Soerja Soemirat, suatu perkumpulan-sosial terbesar dan paling berhasil di Hindia. Tuan akan menarik banyak pelajaran dari pengalaman Soerja Soemirat ini. Ia telah mempunyai bengkel, sekolah pendidikan teknik, rumah yatim dan beberapa perusahaan ringan. Tuan akan kagum, bagaimana orang-orang Peranakan Eropa yang pada miskin ini bantu-membantu menolong diri bersama melalui kerja produksi dan niaga, tidak menggantungkan diri pada jabatan Gubermen atau perusahaan besar semata. Mereka diajar dan mengajar berdiri sendiri ....

***

Beberapa surat selanjutnya dapat dipadukan seperti ini:

Ingat Tuan pada pembicaraan kita dalam delman setelah pertemuan di *De Harmonie*? Nampaknya Van Heutsz mendapat sokongan Golongan Liberal. Barangkali telah ada kesepakatan dengan Ir.H.van Kollewijn. Mungkin dalam waktu dekat ia sudah akan diangkat jadi Gubernur Jenderal. Bila ini terjadi akan muncul

persekutuan setan antara Vrijzinnig Demokratische Partij dengan kaum militer di Hindia.

Setelah surat-surat itu Ter Haar pulang ke Nederland. Tulisan-tulisannya hanya membicarakan soal kesehatan dan kegiatan pribadi. Awal 1904 ia kembali ke Hindia, mampir ke asrama. Ia bilang, jelas Van Heutsz jadi calon Gubernur Jenderal. Keadaan darurat militer. Dia memang pemenang tunggal dalam pertarungan antar jenderal. Dia yang lemparkan pada mereka jabatan panglima tertinggi untuk diperebutkan. Dan dia tanpa saingan mengambil kursi Gubernur Jenderal. Memang pintar, jabatan tertinggi di Hindia. Dan upeti sampai mati dari setiap residen yang diangkatnya!

Beberapa bulan setelah benar-benar Van Heutsz menjabat Gubernur Jenderal Hindia Belanda ia menulis:

Kita hanya bisa berdoa semoga gagasan keutuhan wilayah Hindia tidak akan berarti perang. Dengan selesainya Perang Aceh, Hindia memiliki kekuatan militer utuh. Dia akan bisa menggunakannya untuk apa saja. Kalau toh dia akan melaksanakannya, moga-moga tidak timbul neraka baru di daerah-daerah kantong itu. Aku sudah kuatir mendengar ramalan kalangan militer di Semarang, setelah Aceh, Bali akan mendapat giliran.

Orang militer di Semarang, pada memperhitungkan, bangsa Bali sama fanatiknya dengan Bangsa Arab, biar lain agamanya. Pribumi terus-menerus cakar-cakaran sepanjang sejarahnya, kekuasaan kolonial cukup menyertai cakar-cakaran itu. Dan dia menang dan selalu menang atas dua-duanya. Omong kosong saja devide et

impera itu. Telah duabelas tahun Belanda mengadakan persekutuan persahabatan dengan kerajaan Buleleng, Singaraja, untuk dapat menaklukkan seluruh Bali ....

***

Tulisannya itu mengingatkan aku pada dua berita tentang Bali, pertama tentang larangan pembakaran janda dan tentang dirayahnya kapal dagang *Sri Kumala*, yang karam di pantai Gumicik dekat Sanur, Den Pasar.

Jawabnya:

Kekuasaan Hindia Belanda tidak berlaku di Bali. Larangan pembakaran janda itu cuma propaganda kemanusiaan untuk Eropa daripada demonstrasi Hukum. Belanda tidak mempunyai kekuasaan efektif, juga tidak di Buleleng, kerajaan sahabatnya. Bangsa Bali yang bangga diri tidak mendengar dan tidak mendengarkan larangannya.

Berita-berita koran memang benar: Hindia Belanda telah menyatakan, kapal dagang *Sri Kumala* telah dirompak oleh penduduk Bali yang berkediaman di sekitar desa Sanur, dan membunuhi semua awaknya. Di Den Pasar telah datang utusan pemerintah Hindia Belanda dari Betawi dan Surabaya, yang menuntut ganti kerugian sebesar sepuluhribu ringgit.

Tuan, aku kira semua hanya akal golongan militer, yang dikuasai Van Heutsz, untuk memulai peperangan baru menaklukkan Bali. Dalih harus dicari. Dalih atau alasan harus ada untuk melakukan tindakan atas pihak lain, karena itulah gaya berpikir Eropa. Tidak seperti

raja-raja Asia; mereka menyerbu kerajaan-kerajaan tetangganya tanpa sesuatu alasan, pendeknya bagaimana saja maunya raja yang lebih kuat. Eropa mesti dengan alasan, biarpun sebenarnya tidak ada dan dibuat-buat, namun alasan sudah disediakan. Demi nurani intelektual, Tuan, bukan moral yang dua-duanya tidak ada pada pihak Pribumi. Satu lawan sepuluh, Tuan, Van Heutsz pasti akan melaksanakan impiannya melaksanakan keutuhan wilayah Hindia Belanda.

Ingat Tuan bagaimana dulu Van Heutsz diejek oleh Van Zeggelen? Ejekan perempuan itu tidak meleset. Bila perang pecah antara Hindia Belanda dengan Bali, aku kira perempuan itu akan datang ke Bali dan bersimpati pada pahlawan-pahlawan Bali, sebagaimana ia bersimpati pada orang-orang Bugis dan bangsa Aceh dalam kekalahannya.

Atau Tuan percaya bangsa Bali akan memang?

Mestinya bangsa Bali bisa menang kalau dia tidak lengah dalam tahun-tahun belakangan ini. Tahukah Tuan, bahwa barang duapuluh tahun yang lalu pasar senjata-gelap di Singapura menjadi riuh karena persaingan antara Aceh dan Bali? Aceh beli dengan dollar dari ladanya. Bali dengan ekspor budaknya. Pedagang Cina Singapura sudah cukup punya budak apalagi buat gundik. Bali kalah bersaing, senjata mengalir ke Aceh. Belanda terlibat dalam Perang Aceh. Bali lengah. Dia merasa tak terganggu, tidak terus mempersenjatai diri. Sekarang kesempatan untuk itu telah lewat. Bali akan kalah. Tak ada sesuatu dasar untuk dapat mengatakan

Bali akan keluar sebagai pemenang. Walau demikian kita hanya bisa berdoa, perang tidak akan terjadi.

***

Surat Mir datang dari Nederland mengabarkan, ia telah menikah dengan seorang juris, seorang duda berumur tigapuluh delapan tahun.

Kalau kau menulis padaku, jangan pergunakan nama keluargaku, tulislah: Mir Frishboten. Suamiku kelahiran Bandung. Ia pandai Sunda dan melayu, sayang Jawa ia tidak bisa. Ia bercita-cita hendak kembali ke Jawa dan membuka praktek di Bandung.

Aku banyak bercerita tentang kau, dan ia ingin sekali berkenalan.

Sayup-sayup aku dengar, sekarang sedang terjadi kegentingan di Bali. Benarkah itu. Tak ada berita di koran-koran sini tentang itu, hanya suara-suara orang saja, terutama dari bursa. Bila benar terjadi, bagaimana pendapatmu?

Ah-ya, lupa aku mengabarkan padamu, penulis wanita Hindia itu, Marie van Zeggelen, sedang berada di Nederland dan memberikan ceramah-ceramah tentang Perang Aceh. Aku pernah datang menghadiri. Ia mengagungkan wanita-wanita Aceh yang maju ke medan perang bersama kaum pria, ikut tewas atau terluka. Dan itu tidak terjadi di Eropa, yang sekarang sedang pada puncak pekikannya menuntut persamaan hak.

Ia bercerita tentang kesetiaan pejuang-pejuang Aceh pada negeri, bangsa dan agamanya. Ia menceritakan

kekalahan mereka, yang mereka deritakan tanpa mengaduh—suatu macam perang, yang samasekali tak dapat dibandingkan dengan Perang Boer di Afrika Selatan atau pun peperangan-peperangan lain di Eropa—suatu perang yang khas Aceh, berlangsung tak mengenal siang atau pun malam. Satu-satunya perang selama tiga abad di Hindia dengan idea untuk merdeka.

Orang bilang, juga Papa, bangsa Bali telah banyak belajar dari kejatuhan Jawa. Mereka takkan semudah itu dapat ditaklukkan. Benarkah suara itu, bahwa Hindia akan menyerang Bali? Ceritai aku sesuatu tentangnya, yang katanya berpria jantan dan berwanita serbabisa.

Aku jawab Mir Frischboten dengan keterangan-keterangan dari Ter Haar. Tidak bisa lain, karena bacaan itu tak pernah aku peroleh, dan berita-berita di koran pun hampir-hampir tidak ada.

Begini tulisan Ter Haar:

Akan kuterangkan pada Tuan sedikit tentang Bali, sejauh yang pernah aku ketahui.

Memang bacaan tentangnya sangat sedikit. Kelak kalau ada kesempatan ke sana mungkin ada bahan lebih banyak untuk dibicarakan.

Utusan Hindia Belanda yang datang di Den Pasar telah menemui Mahapatih Klungkung, I Goesti Agoeng Djelantik. Apa yang diharapkan oleh Van Heutsz terjadi. Djelantik telah diperhitungkan akan menantang tuntutan ganti-rugi. Kata orang, jawaban itu sah berasal dari Raja Klungkung, I Dewa Agoeng Djambe, di Puri Asmarapura, Klungkung.

"Ganti-rugi akan kami bayar melalui ujung tombak."

Dan dengan demikian Van Heutsz mendapatkan jalan untuk menyerang Bali.

Satu kompi Kompeni telah didaratkan di Sanur dan dua di Kuta. Dua-duanya bertujuan menggempur Den Pasar.

Kalau Tuan ada kesempatan membaca majalah militer terbitan mendatang, barangkali saja Tuan akan dapatkan gambaran yang agak jelas. Dengan catatan tentu, jangan Tuan terima semua yang tercetak sebagai kebenaran yang tak dapat ditawar.

Memang mengibakan negeri-negeri yang belum terjamah oleh semangat modern ini. Mereka takkan pernah menang, bagaimana pun gagah perwira rakyatnya. Lihatlah Bali ini, Tuan, kerajaan Klungkung tak punya perdagangan kuat. Itu saja sudah berarti tak ada biaya untuk pasukan tetap yang mencukupi. Mendasarkan pada kesetiaan rakyat saja adalah immoril di jaman modern ini, apalagi kalau rakyatnya selama ini hanya jadi sumber kemewahan raja dan keluarganya. Sekalipun, ya, sekalipun pujangga dan para pedanda telah memasukkan ajaran-ajaran kesetiaan menurut pola keagamaan dan kedewataan seorang raja, Dia akan tetap kalah.

Mungkin Tuan mempunyai pendapat lain. Bila demikian, bolehkah kiranya aku mengetahui barang sekedarnya?

Suratnya itu aku balas, aku terlalu sibuk belajar dan tak sempat memikirkannya. Lagipula aku tak punya ba-

han untuk dapat ikut membicarakannya.

Surat selanjutnya menyalahkan aku dengan kata-kata begini:

Bagaimana Tuan bisa bersikap tak acuh terhadap sebangsa Hindia yang sedang ditimpa kemalangan demikian? Tidakkah Tuan dapat rasai kemalangan itu sebagai kemalangan Tuan pribadi? Benar mereka bangsa Bali, tetapi sebangsa Hindia Tuan sendiri. Kulitnya sama dengan kulit Tuan, air dan nasinya juga sama. Banyaknya pelajaran yang Tuan hadapi samasekali tak dapat dipergunakan jadi alasan. Sikap tak acuh saja sudah berarti membantu Kompeni menaklukkan bangsa Bali. Apa keberatan Tuan menyisihkan barang beberapa menit untuk bersimpati, untuk membicarakannya dengan teman-teman Tuan?

Benar. Bagaimana pun bangsa Bali juga sebangsaku. Memang tak punya kesempatan membicarakannya dengan teman-teman sekolah. Mereka punya kesibukan-kesibukan sendiri. Membaca koran pun tidak semua suka. Harga koran lebih mahal daripada rokok. Sebagian terbesar lebih mendahulukan yang belakangan. Sedang jabatan dokter Gubermen di kemudianhari bagi mereka sudah mencukupi. Akhirnya memang tak pernah kubicarakan dengan siapa pun. Juga tidak dengan istriku.

Mir Frischboten mengedepankan soal lain lagi:

Suamiku mendengar suara-suara dari kalangan Majelis Tinggi, katanya Pemerintah Hindia telah mengambil tindakan pembuangan terhadap salah seorang

Sultan dari Maluku dan keluarganya. Mereka dibuang ke Jawa. Katanya ke daerah Sukabumi. Benarkah itu? Sekiranya benar, apa sebenarnya yang telah terjadi?

Surat itu mengingatkan aku pada sang gadis di Jepara. Mir dengan pertanyaan-pertanyaannya barangkali—sadar atau tidak—menjadi sumber informasi Anggota Tweede Kamer Ir.H.van Kollewijn. Gubernur Jenderal Rooseboom merasa perlu menaikkan gadis Jepara itu ke ranjang pengantin, untuk membisukannya. Mir bagaimana? Dan tidakkah mungkin tanpa sadarku aku pun dipergunakan oleh orang-orang di Nederland sana untuk sumber informasi pula? Setidak-tidaknya melalui Ter Haar?

Jadi apa sesungguhnya pekerjaan Mir Frischboten? Siapa saja selain aku yang mendapat pertanyaan-pertanyaan seperti itu?

Dan pada pihakku sendiri, mengapa tak ada pertanyaan yang dapat kujawab dengan pengetahuanku sendiri? Mereka mengapa jauh lebih mengetahui sesuatu tentang Hindia daripada aku?

Dan seperti biasa semua itu pun terdesak padam oleh pelajaran dan pekerjaan. Mir Frischboten tak kujawab. Pertanyaannya juga tak kuteruskan pada Ter Haar. Maka untuk waktu lama Mir tak menyurat. Tapi Ter Haar menulisi terus.

Surat jurnalis itu selanjutnya tidak lagi menggugat:

Memang tuan tak dapat disalahkan. Tak banyak mengetahui tentang Hindia bukan sesuatu yang mengherankan. Pekerjaan jurnalis memang mencari berita

dan keterangan. Pekerjaan seorang siswa justru mendapatkan keterangan dari para guru dan buku.

Seminggu yang lalu dua peleton Kompeni Semarang diberangkatkan ke Bali. Entah berapa lagi dari tempat-tempat lain. Nampaknya Kompeni kewalahan dalam perangnya di Bali. Padahal jarak Sanur ke Den Pasar hanya enam kilometer, sedang jarak Kuta ke Den Pasar hanya sebelas kilometer. Mereka telah bertempur selama duapuluh hari dan Den Pasar belum juga jatuh. Tahu Tuan artinya ini? Senjata tajam yang dapat bertahan selama duapuluh hari terhadap senjata-api? Patut rasanya Tuan bangga pada kenyataan ini. Duapuluh hari, Tuan!

Seminggu setelah datangnya surat itu koran memberitakan: Den Pasar jatuh. Setelah aku hitung sejak tanggal mulainya penyerangan Kompeni, ternyata tempat itu jatuh setelah tigapuluh hari bertempur.

Berita di balik berita yang ditulis Ter Haar mengatakan:

Itulah peperangan gagah, jarang tandingannya dalam sejarah umat manusia, mungkin juga satu-satunya. Raja Klungkung, I Dewa Agoeng Djambe, telah memerintahkan semua keluarga raja di Den Pasar dan semua punggawa, laki maupun perempuan, untuk melakukan Perang Puputan, perang sampai orang terakhir.

Laki-perempuan sebangsa Tuan, orang-orang Bali yang gagah itu, maju ke medan perang, Tuan. Perempuan-perempuan dengan bayi dalam gendongan belakang membawa tombak atau keris menyerbu seperti laron menerjang api, takkan kembali ke rumah masing-

masing, tinggal di tempat, bermandikan darah sendiri dan darah bayinya.

Mendengar berita seperti itu, Tuan, aku berdiri menundukkan kepala, menghormati para pahlawan, yang seorang pun di antaranya tak ada yang kukenal namanya. Kecintaanku pada bangsa gagah ini tumbuh dengan tiba-tiba. Sayang sekali Tuan tak dapat meninggalkan pelajaran. Aku telah berniat pergi ke Bali. Ingin sekali hati ini Tuan pun ada bersama denganku. Tuan akan dapat tulis cerita kepahlawanan yang tiada taranya ini. Sayang aku bukan seorang pengarang.

Dengan jatuhnya Den Pasar Bali belum lagi menyerah. Pusat pemerintah di Klungkung belum menyerah, belum bisa ditundukkan, belum lagi terjamah. Perang akan masih berlarut ....

Kalau Marie van Zeggelen menulis padaku, mungkin dia akan bilang: Perang Bali bukan karena idea kemerdekaan seperti perang Aceh. Itu perang gaya lama di seluruh Hindia melawan Belanda.

Surat Ter Haar kubacai berulang kali. Berhari-hari aku tunggu sambungannya. Semakin kuulang baca semakin terpesona aku pada bangsa Bali yang gagah itu. Mereka belum lagi berkenalan dengan ilmu dan pengetahuan Eropa, namun mereka bersedia mengorbankan hartanya yang paling berharga, jiwanya, nyawanya, untuk hanya tidak tunduk pada Belanda. Dan di sekolah yang aku tinggalkan, orang sudah merasa senang kelak, beberapa tahun lagi, akan menjabat dokter Gubermen—dokter dari kekuatan yang sekarang ini sedang meng-

ganasi Bali. Demi keutuhan Hindia!

Aku takkan mengabdi pada Gubermen, kekuatan pembunuh itu. Aku tinggalkan meja-kerjaku, masuk ke kamar dan berdiri di hadapan gambar Mei.

"Sayang sekali kau tak pernah kuajak bicara soal ini. Kau telah pergi tanpa mengetahui: ada satu bangsa yang melawan Eropa, mati tumpas semua, laki, perempuan dan bayi-bayinya ...."

Lukisan itu tetap diam dalam pembisuannya.

Apa harus aku perbuat sekarang? Perjuangan di jaman modern—tiba-tiba aku teringat pada kata-kata Ter Haar di atas kapal dulu—membutuhkan cara-cara yang modern pula: berorganisasi. Menjadi raksasa, kata dokterjawa pensiunan itu. Juga Mei. Dengan bagian-bagian tubuh yang lebih kuat dari jumlah perorangan yang tergabung di dalamnya. Mulailah berorganisasi! Kan hatimu bukan padang pasir?

Apabila setiap dari sebangsamu mati sebagai pahlawan seperti mereka dalam Perang Puputan Bali, dengan cara-cara yang modern .... Tapi bagaimana jalannya? Berorganisasi! Berorganisasi, sekarang juga! pekik Mei, dokterjawa pensiunan itu, Ter Haar. Bagaimana caranya? Bagaimana? Bagaimanaaaaa?

Mulailah, dan kau akan mendapat jawaban, mendengung kembali suara Mei beberapa tahun yang lalu.

Aku tundukkan kepala, kembali ke meja-kerja. Kukeluarkan buku catatan dan menulis kata-kata ini:

"Hari ini aku akan memulai."

***

Sore itu beberapa siswa Sekolah Dokter datang dan duduk-duduk di bawah gambar *Bunga Akhir Abad*. Asap rokok memenuhi ruangan. Wanita pembantu rumah-tangga mondar-mandir melayani para tamu. Di antara mereka terdapat juga siswa-siswa yang jauh di bawah angkatanku. Semua tak kurang dari enam kelas.

Mereka ramai membicarakan soal wanita sebagai bahan yang tidak kunjung kering. Seorang siswa yang baru pertama kali datang ke rumahku duduk diam-diam mendengarkan semua pembicaraan sambil diam-diam pula mengawasi *Bunga Akhir Abad*.

"Nampaknya kau tertarik betul pada lukisan itu," seseorang menegurnya.

Pemuda itu membuang muka dan tak melayani, kemudian terdiam bermenung-menung.

"Biasanya kau periang," salah seorang menegurnya.

"Bagaimana kalau kita bicara tentang sesuatu pokok?" aku menyarani. Sebelum ada yang sempat memprotes aku telah meneruskan. "Ada di antara Tuan-tuan tahu sekedarnya tentang Bali?"

Tak seorang pun tahu. Tak seorang pun.

Suasana riuh itu berhenti. Keadaan menjadi tenang. Aku ceritakan pada mereka tentang Bali, tentang pertempuran-pertempuran Den Pasar yang meningkat, dan Perang Puputan.

"Belum pernah terjadi perang seperwira itu di Tanah Jawa, juga tidak di Eropa."

"Tapi mereka kalah," Partokleoooo menengahi.

"Mereka kalah hanya karena kurang persyaratan.

Sebagai manusia dan pahlawan mereka jauh lebih dapat dihargai daripada Kompeni."

"Barangkali. Tapi mereka kalah," Partokleoooo yang tak pernah membaca suratkabar itu berkokoh. "Persyaratan itu hanya alasan. Barangsiapa sudah berani menghadapi Kompeni, dia sudah merasa cukup dengan persyaratan."

"Aku mengerti maksudmu," Tjipto menengahi. "Kau hendak bicara tentang persyaratan."

Siswa pengagum *Bunga Akhir Abad*, yang berwajah bundar itu, tersenyum, memandangi aku dengan mata bersinar-sinar, tapi tetap tak bicara.

"Mulailah," Tjipto memberanikan.

Dan berceritalah aku tentang persyaratan jaman modern bagi bangsa yang lemah dan terkebelakang, sangat terkebelakang, seperti bangsaku ini.

"Justru persyaratan modern itu yang membikin seseorang atau sesuatu bangsa dapat dikatakan modern. Pada mulanya persyaratan itu adalah ilmu dan pengetahuan modern, kemudian organisasi modern, kemudian peralatan modern."

"Ilmu dan pengetahuan modern mulai ada pada kita," seseorang mengatakan.

"Organisasi modern belum," cepat-cepat aku menambahkan.

"Jadi peralatan modern kau kebelakangkan?" seseorang lagi bertanya dengan nada tak rela.

"Tepat. Yang kita butuhkan sekarang adalah organisasi modern."

"Dokterjawa pensiunan itu sudah gagal dalam usahanya," Partokleoooo menyela.

"Tidak gagal seluruhnya. Suaranya hidup dalam hati beberapa orang tertentu. Hanya belum ada yang memulai melaksanakan,"

Wardi menyokong.

"Setidak-tidaknya hatiku bukan padang pasir bagi seruannya," kataku. "Juga banyak di antara kita, kiraku."

"Gampang saja bicara seperti itu," Partokleooo, yang bukan kelinci lagi itu, membantah. "Kau sekarang tak belajar, tak diburu-buru Tuan-tuan guru. Mengapa tak dari dulu-dulu bicara begitu?"

"Sampai sekarang orang hanya bicara saja tentang organisasi," seorang pemuda bermuka bundar itu memperdengarkan suaranya, "tak juga ada yang berani mencoba."

Pembantu rumahtangga itu masuk ke ruangtamu, duduk menggelosot di lantai dan menyampaikan:

"Juragan, tukang kunci sudah datang."

Aku minta diri dan pergi ke belakang.

Tukang kunci itu ternyata seorang pemuda Sinkeh. Kubawa ia masuk ke dalam kamarku untuk membuka lemari pakaian dan membuat sablon kunci.

"Nah, itu lemarinya," kataku tak acuh.

Ia tak segera menghampiri lemari itu, berhenti terpesona di depan gambar Mei lama-lama, melirik padaku, melihat lagi pada gambar, baru ia melangkah ragu ke arah lemari. Ia keluarkan sekumpulan besar kunci dari balik piyamanya dan mencobakan beberapa

buah. Tak ada yang cocok. Baru kemudian ia menggunakan kunci penduga yang bergigi-gigi itu, dan pintu lemari itu pun terbuka. Ia pelajari kunci penduga itu, membuat sablon di atas lilin lunak, membikin anak kunci dummi dengan kaleng dan mencobakannya.

"Jadi, Tuan," katanya kemudian. "Besok Tuan sudah akan punya kunci baru."

Ia tak segera keluar. Memerlukan berhenti di hadapan gambar. Sekali lagi ia melirik padaku, bertanya pura-pura tak tahu sesuatu:

"Ada gambar perempuan Tionghoa di sini, Tuan"

"Engkoh kenal dia?"

Sekali lagi ia melirik tajam padaku seperti menuduh dan mencurigai sekaligus. Mengangguk ia tidak, menggeleng pun tidak. Mungkin tukang kunci itu Anggota Angkatan Muda teman Mei. Boleh jadi juga dari Angkatan Tua. Kalau dia dari yang belakangan ini boleh jadi dia calon pembunuh atau penculik istriku. Dari perhatiannya nampak, kemungkinan ketiga tidak ada. Baik dari Angkatan Muda atau pun Tua tujuannya sama saja: mencari Mei.

"Dia sudah meninggal, Koh," kataku.

Ia nampak tertegun dan bibirnya digigit.

"Namanya Ang San Mei. Koh mencari-cari dia, kan? Dia istriku."

Ia nampak gugup. Aku menduga, ia memang teman Mei.

"Waktu dia sakit, tak ada di antara teman-temannya datang menengok." Ia menunduk dalam. "Juga Eng-

koh sendiri tidak datang. Dia meninggal damai dalam tanganku di rumahsakit."

Ia tak bicara apa-apa, pura-pura tidak mengerti ucapanku, minta diri dalam keadaan tetap menunduk. Aku iringkan ia keluar, menuruni rumah, melintasi pelataran dan turun ke jalan raya.

Aku kembali menemui tamu-tamuku. Dari kursiku dapat kulihat tukang kunci itu berjalan bimbang. Beberapa kali ia berhenti untuk menengok ke arah rumah. Mungkin juga dia datang dari negerinya yang jauh, masuk ke Jawa dengan menyelundup, seperti Mei dan tunangannya. Mungkin juga dia tenaga bantuan yang baru datang. Mungkin juga ia seorang mahasiswa, dan kini mengedari Betawi sebagai tukang kunci dan berbaju piyama. Sebagai tukang kunci atau tidak, mungkin ia pun melakukan pekerjaan-pekerjaan besar untuk negeri dan bangsanya yang juga tidak mengenal dirinya. Boleh jadi juga Inggrisnya lancar seperti mendiang sahabatku atau mendiang Mei. Dan sesederhana itu permunculannya!

Bangsaku tidak dijajah oleh bangsa lain seperti bangsamu sekarang, terngiang suara Mei. Pekerjaanmu akan lebih berat daripada pekerjaanku. Gaya kerjamu akan lain pula. Dan sampai sekarang kau belum lagi memulai.

Tukang kunci itu hilang dari pemandanganku.

"Tuan-tuan," aku meneruskan. "Dua tahun yang lalu dokterjawa pensiunan yang sudah menghabiskan uang simpanannya untuk berseru-seru itu mengatakan, kita

sudah ketinggalan empat tahun dari golongan Tionghoa, dari Tiong Hoa Hwee Koan. Dua tahun kita ketinggalan dari golongan Arab. Sekarang ketinggalan itu sudah harus ditambah dengan dua tahun lagi. Bagaimana dengan kita sekarang, Tuan-tuan?"

Selama kepergianku melayani tukang kunci mereka belum juga mendapatkan penyesuaian. Walhasil mereka menganjurkan padaku agar memulai, karena pelajaran-pelajaran sekolah tak mungkin dapat ditinggalkan. Mereka takkan mampu membayar ganti-rugi bila terkena pecat.

"Sayang sekali. Memang bukan maksudku hendak mengganggu pelajaran Tuan-tuan. Biarpun begitu cobalah Tuan-tuan pikirkan barang sekedarnya. Mereka telah datangkan guru-guru dari Tiongkok dan Jepang, golongan Arab mendatangkan dari Tunisia dan Aljazair. Mereka berkokoh tak mengajarkan Belanda, tapi Inggris. Lulusannya kelak meneruskan di sekolah Singapura dan negeri-negeri berbahasa Inggris. Mereka akan kembali ke Hindia sebagai terpelajar klas satu. Kita akan lebih ketinggalan lagi. Usaha kita tak ada sampai sekarang. Tak ada."

Pembicaraan itu merusakkan malam bersenang mereka. Keriaan hilang. Pemuda berwajah bundar itu kembali memandangi lukisan dengan diam-diam.

"Itu toh hanya lukisan," seseorang mengganggunya.

Belum lagi jam sembilan malam mereka telah mengeloyor pulang ke asrama. Waktu trompet tangsi ter-

dengar tak seorang pun tinggal. Salahku, mereka belum punya kebutuhan berorganisasi.

Sore keesokannya tukang kunci itu datang lagi sebagaimana ia janjikan. Setelah menyerahkan anak kunci baru ia memaksa diri bertanya:

"Jangan marah, Tuan, boleh bertanya Tuan, di mana wanita istri Tuan itu dikuburkan?"

Kalau dia tahu, mungkin teman-temannya pada datang dan minta ijin memindahkannya dari pekuburan Islam. Tidak. Dia dikuburkan di tanah, yang telah kubeli untuknya dan untuk aku sendiri di kemudian hari. Aku takkan menunjukkan tempatnya.

Dan ia tidak mendesak.

"Tak ada peninggalannya berupa tulisan?"

"Ada."

"Bolehkah lihat, Tuan?"

Aku tahu, teman-temannya lebih berhak atas kertas-kertasnya daripadaku. Aku masuk ke dalam dan mencoba-coba anak kunci baru yang ternyata cocok. Kertas-kertas Mei aku bawa ke luar dan kuserahkan padanya.

Sambil berdiri di pintu pemuda Sinkeh itu membacai dengan sabarnya. Aku tak tahu apa isinya. Pada waktu itu terbaca olehku wujud tukang kunci muda itu: seorang bebas, seorang penjual jasa murahan, namun punya perhatian pada kertas-kertas, mengabdikan diri sepenuhnya pada negeri dan bangsanya. Tak mungkin orang dapat mencintai negeri dan bangsanya, terngiang kembali kata-kata Mei, kalau orang tak mengenal ker-

tas-kertas tentangnya. Kalau dia tak mengenal sejarahnya. Apalagi kalau tak pernah berbuat sesuatu kebajikan untuknya.

Sinkeh muda itu terduduk pada meja dapur, disuguhi kopi dan pisang goreng. Aku masih juga berdiri di hadapannya. Kantongnya, terbuat dari kain dril yang dahulu pernah putih, tergeletak pada kakinya. Selesai membaca ia termenung-menung sebentar dan sekilas menatap aku.

"Apa katanya?" tanyaku dalam Inggris.

"Tidak untuk Tuan," katanya dalam Melayu.

Jadi dia memang mengetahui Inggris.

"Memang," kataku dalam Melayu. "Tapi apa katanya?"

"Tidak untuk Tuan," ia berkokoh.

"Baik. Ambil semua surat-surat itu untukmu."

Ia bersoja, pergi membawa kertas-kertas dan kantong-drilnya. Aku ikuti dia dengan pandangku. Baju-piyamanya telah tua, tercuci bersih seperti tak pernah kena kotoran. Betapa sederhana permunculannya. Dia tahu salah satu bahasa modern. Dia seorang terpelajar. Kekuatan apa yang mendorong dia sampai mampu bekerja untuk negeri dan bangsanya yang begitu jauh, dengan penghasilan hanya sen demi sen?

Aku tercenung menduga-duga kekuatanku sendiri. Aku juga harus bisa! Teriakku.

Aku akan memulai. Dengan siswa-siswa Sekolah dokter ternyata gagal. Tak bisa lain harus dipergunakan acuan lama, acuan dokterjawa tua itu: berseru-seru

mengajak, menjelaskan memberi penerangan sekaligus. Tapi berseru-seru pada siapa? Pertemuan-pertemuan umum? Orang per orang? Kalau perorangan siapa saja mereka?

Yang belakangan ini yang kupilih.

Dengan pikiran siapa-siapa yang harus kutemui, aku keluar rumah, berjalan kaki memasuki kampung Kwitang. Ingat pada kata temanku pelukis dulu aku mulai memperhatikan kehidupan kampung itu. Penduduknya jelas tak dapat diajak bicara soal organisasi modern. Mereka tak punya pengetahuan tentang negerinya sendiri. Keluar dari kampung sendiri pun mungkin jarang. Tak ada buku pernah dibaca. Butahuruf. Nenek-moyangnya kenal hanya babad dengan kehebatan yang melebihi dewa-dewa, namun tetap kalah dan dikalahkan oleh Kompeni.

Bocah-bocah kecil pada bermain di jalanan seperti biasa. Dengan hanya oto penutup dada. Kepala berkuncung. Ingus meleleh di sekitar mulut. Beberapa tahun kemudian mereka akan tumbuh jadi anak-anak muda butahuruf pula. Hanya satu-dua di antara mereka akan dapat baca-tulis dan menjadi mandor di antara teman-temannya. Sebagian terbesar di antaranya akan mati karena penyakit parasit. Bisakah mereka yang masih hidup mencapai umur empatpuluh? Dan kalau mereka tetap hidup juga, dapat mengatasi penyakit-penyakit parasit, adakah keadaannya akan lebih baik daripada masa kanak-kanaknya? Dan akan hidup terus dalam tempurung kodrat. Tanpa pernah punya perban-

dingan. Berbahagialah dia yang tak tahu sesuatu. Pengetahuan, perbandingan, membuat orang tahu tempatnya sendiri, dan tempat orang lain, gelisah dalam alam perbandingan.

Di tepi gang terdapat sebuah bengkel kulit kepunyaan Bang Da'im. Buruhnya bekerja dari jam sembilan pagi sampai sembilan malam, setengah telanjang membikin abah-abah kuda dan terompah. Sering kulewati bengkel ini. Tak seorang pun di antara mereka mengenal aku, sekalipun mereka semua tahu. Justru sekarang terpikir olehku: kalau si penghasil makan sudah tak bisa beranjak dari tempat kerjanya, bagaimana pula dengan anak dan bininya di rumah?

Juragan dokar berbaju Cina berkalung sarung itu memberi tabik sambil membungkuk dan tersenyum manis. Barangkali ia sedang berangkat ke tempat candu. Bibirnya biru dan matanya cekung. Di sana lagi Mat Colek, yang ditakuti, sedang berdiri pada pintu warung. Orang bilang pekerjaannya merampok, mencuri dan pembunuh bayaran. Mungkin semacam Abang Puasa dalam cerita *Nyai Dasima* Francis. Nampaknya dunia ia pandang sebagai peternakannya pribadi, sebagaimana halnya dengan kuman imperialis Inggris, Eropa dan Jepang. Ia juga memberi tabik. Mungkin ia teringat pada pertolonganku waktu rahangnya keluar dari engsel, tak dapat terkatup lagi. Sekiranya rahang itu dulu tak kubetulkan, mungkin ia takkan dapat mengurus peternakannya lagi. Nah, di sana lagi Mak Romlah berjalan sambil makan sirih dan meludah merah di jalanan.

Dia adalah juragan pelacur yang sangat sibuk.

Pemuda-pemuda berpiyama sedang meninggalkan rumah untuk mencari rejeki, dan gadis-gadis berkerudung sedang menuju entah ke mana. Apakah yang hidup dalam pikiran perjaka dan gadis-gadis ini? Kawin, beranak, membiakkan bocah-bocah beringus, telanjang beroto pada dada, cerai dan kawin lagi?

Dan di utara sana, Jepang telah mengalahkan balatentara dan armada Rusia.

Belum juga aku dapatkan nama yang sepatutnya aku temui.

Kutengok masalaluku. Tidak semua berjalan indah seperti keretapi di atas relnya. Orang-orang di sekelilingku ini tidak pernah mengenal apa yang aku kenal. Duduk di bangku sekolah pun mungkin tak pernah. Mereka tak tahu apa-apa kecuali mencari rejeki dan membiakkan diri. Oh, makhluk-makhluk dalam peternakan! Bahkan mereka tak tahu kehidupannya begitu rendah. Kekuatan raksasa di luar sana, yang tumbuh dan berkembang makin lama makin menelan apa saja, tanpa kenyang-kenyangnya, mereka tak tahu. Tahu pun takkan ambil peduli.

Di tengah-tengah keliling seperti ini aku merasa seperti dewa sang Tahu Segala, juga nasib mereka kemudian mengibakan. Ternak para penjahat dan imperialis sekaligus. Sesuatu memang harus dikerjakan. Sesuatu! Apa organisasi memang satu-satunya jalan? Jawaban tak aku dapatkan. Aku tak tahu. Kalau ada organisasi, lantas mau bikin apa?

Apakah keadaan mereka lebih baik sewaktu Belanda belum mencengkeram bumi dan manusia Hindia? Guru di Sekolah itu mengatakan, tidak lebih baik, bisa lebih buruk. Para raja tak pernah perhatian pada kesehatan dan kesejahteraan kawula, tahunya hanya merampas dan memaksa untuk kesenangan pribadi. Dan celakanya aku dapat benarkan guruku.

Ibu Badrun mendesak aku kawin lagi. Sebuah daftar lisan telah disorongkan:

"Satu, dua atau tiga orang sekaligus untuk Denmas pun masih patut," katanya, "daripada menggundik."

Aku tinggalkan rumah itu. Meneruskan jalan kaki. Sekarang muncul gundik. Seperti di mana saja, gundik dilihat dengan mata setengah terpicing, lebih tinggi sedikit dari sundal. Kenyataan jadi lain bila digundik orang asing. Mama di Surabaya sendiri sudah membuktikan diri sebagai wanita dengan kedudukan sosial tinggi, lebih tinggi daripada wanita yang kawin sah. Bunda tak malu di dekatnya. Jadi besannya malah. Anak-anak gundik orang asing ternyata lebih maju daripada anak-anak Pribumi tulen. Mereka mendapatkan pendidikan Eropa menyedot yang terbaik atau terbusuk dari dua-dua orangtuanya. Bila mereka sudah dewasa, masyarakat toh mengakuinya. Dan pergundikan dan persundalan itu? Dengan satu-satunya modal yang ada pada mereka: tubuhnya. Residen Sumatra Timur itu 'kan dia juga menyundal? Dengan wewenangnya. Sekalipun masih banyak pilihan lain? Dan sebarisan raja Pribumi itu, kan juga menyundal dengan kekuasaannya

pada Belanda? Pada perusahaan perkebunan Eropa? Sampai-sampai menyewakan desa-desa dan penduduknya? Sasaran: duit, duit, duit tanpa kerja. Risikonya ada! Apa yang tanpa risiko? Hidup pun risiko. Setiap gigi pada gusi pun ada risikonya.

Ah, mengapa gundik dan anak-anaknya dan sundal-sundal terbaris dalam kepala begini? Itu juga persoalan! Mendiang sahabatku dulu, mendiang Ang San Mei, dan tukang kunci dan teman-temannya itu, pernah mereka bertatap muka dengan pergundikan dan persundalan? Apa organisasi yang mereka agung-agungkan pernah menjawab? Bagaimana caranya? Caranya? Caranya? Caranya? Semua yang kami lawan berasal dari satu sumber, kata Mei pada suatu kali: keterbelakangan kami sendiri, kebanggaan-kebangsaan yang dungu, berlebihan dan tanpa dasar; dan keterbelakangan itu mengambil Kaisarina kami sebagai lambang, Kaisarina dan seluruh kekuasaan serta alat-alatnya. Kerajaan harus tumbang digantikan oleh Republik.

Apa itu menjamin segala dan semua?

Suatu awal harus dimulai, ulangnya dan ulangnya.

Di ujung gang sana seorang istri sedang bertengkar dengan suaminya. Anak-anak kecil pada menonton. Si istri meraung-raung memprotes suaminya yang tak berpenghasilan apa-apa, anak semakin banyak, namun dia masih juga kawin baru lagi.

Betapa kehidupan wanita jadi neraka bagi dirinya sendiri. Masa hidup menjadi semacam itu? Apapula arti

hidup kalau hanya seperti itu?

Sampai di rumah kusuruh tutup semua pintu dan jendela depan. Tak terima tamu. Tak peduli siapa. Semua perlu dipikirkan. Pena pun meluncur di atas kertas. Suara-suara dokterjawa tua dan Mei dan Ter Haar berdatangan silih-berganti, dari kebangunan Jepang sampai ke kemenangannya, dari pertemuan kami yang pertama kali sampai perpisahan untuk selama-lamanya. Akhirnya bangsa maju jua dapat bajik pada dirinya sendiri, biarpun kecil saja dalam jumlah dan dalam keluasan negeri. Pemerintah Hindia Belanda berkepentingan untuk mengeteng mahal ilmu dan pengetahuan pada Pribumi. Pribumi harus berusaha sendiri.

Aku melompat dari kursi, mengherani benar tidaknya logika itu. Kupikir dan kupikir, dan:

Seorang opas pos datang minta tandatangan untuk surat tercatat. Dari bekas Direktur Sekolah. Panggilan untuk meneruskan sekolah lagi? Apa artinya sekolah lagi sekarang ini?

Isinya ternyata lain: permintaanmaaf karena perhitungan uang ganti dianggap terlalu banyak. Secabik surat lain memberikan hak padaku untuk mengambil kelebihan tersebut pada Kantor Perbendaharaan Negeri: delapanratus enampuluh lima gulden.

Aku akan kembalikan pada Mama.

Pertanda baik. Pertanda baik.

****

Tak ada koran mana pun memuat tulisanku itu. Mereka menolak dengan sikap dingin. Redaktur-redaktur yang sudah lama kukenal menyorong tulisan itu kembali tanpa komentar. Akhirnya datang aku pada sebuah koran kecil, tanpa iklan, dan formatnya pun kecil. Redakturnya bertanya padaku setelah membacanya:

"Jadi bagaimana Pribumi itu menurut keinginan Tuan? Jadi bangsa kulit putih?"

"Sama dan tidak kurang sederajat pun daripada bangsa Tuan," jawabku.

"Bukan di koran kami tempatnya. Koran yang mau memuatnya belum lagi dilahirkan."

Apa yang diperingatkan Kommer ternyata benar. Tak ada jalan yang bisa ditembus untuk kebaikan bagi Pribumi. Pribumi sendiri yang harus bekerja untuk dirinya. Dalil itu harus diterima.

Jurutulis yang kusewa untuk seminggu telah menyelesaikan pekerjaannya: menyalin terjemahanku atas Anggaran Dasar dan Rumahtangga Tiong Hoa Hwee Koan, yang telah aku sesuaikan dengan pikiranku sendiri, surat pengantar dan sekaligus ajakan untuk mendirikan organisasi. Semua duapuluh tiga salinan.

Aku periksa kembali salinan-salinan itu, aku beri beralamat. Jurutulis itu memasukkan ke dalam sampul, memberinya prangko.

"Poskan sekarang juga," kataku, "dan kau kembali kemari."

Sepuluh menit kemudian ia datang kembali. Dan itu berarti pekerjaannya telah selesai. Ia tinggal mendapatkan upahnya dan pulang.

"Tuan," kata Sandiman, "kalau Tuan puas dengan pekerjaan sahaya ....," ia tak teruskan kata-katanya.

"Mengapa, Sandiman?"

"Mengecewakan pekerjaan sahaya, Tuan?"

"Tak ada satu kata salah tulis."

"Biarlah sahaya bekerja pada Tuan."

"Tidak kuat aku menggaji kau sepanjang bulan."

"Belum ada anak dan bini, Tuan. Tuan gaji berapa sajalah."

"Sepuluh gulden?"

"Dengan senanghati, Tuan."

"Kalau aku sedang tak punya uang, bagaimana kau?"

"Terserah saja pada Tuan."

"Kalau tak ada pekerjaan untukmu bagaimana?"

"Pekerjaan selalu akan ada, Tuan. Aku pun dapat menyapu."

"Dan kalau aku tak kuat lagi beli beras, bagaimana?"

"Sejauh itu rasanya tidak mungkin, Tuan."

Dan dengan demikian aku mulai mempunyai seorang pembantu.

Ia dilahirkan dan dibesarkan di Solo. Abangnya prajurit Legiun Mangkunegaran. Beberapa kali abangnya menawarinya juga masuk dalam Legiun. Ia tidak suka pada kehidupan serdadu. Ia tinggalkan abangnya dan pergi ke Betawi mencari pengalaman.

"Mengapa tak mencari pekerjaan pada pabrik gula?"

"Tidak, Tuan," ia selalu berbahasa Melayu.

"Apa yang kau harapkan bagi haridepanmu bekerja padaku begini?"

"Bukan haridepan yang jadi pikiran sahaya."

"Baik, itu soalmu sendiri."

Ternyata ia belum punya tempat tinggal, jadi mulai ia tinggal bersama denganku. Ia mendapat kamar belakang. Dan pakaiannya hanya yang ada pada badannya. Dan itulah seluruh hartabendanya sejauh yang dapat dilihat dan diraba. Ia tidak membongkok-bongkok seperti orang Jawa lain. Juga tidak mengacungkan ibujari bila menyilakan. Melayunya bukan pasaran tapi sekolahan.

Pada hari-hari berikutnya ia membuktikan diri seorang pembantu yang baik. Begitu aku bangun tidur, suratkabar telah tersedia di dekat kopi dan sarapan di ruangdepan. Ia mencatat semua surat keluar dan masuk, mengepel lantai, menyapu pelataran, menyusun batu-batu pekarangan, menggosoki bendul jendela dan merapikan meja kursi, seakan aku tuan besar yang bisa diharapkan uangnya.

Pulang siang ia serahkan padaku setumpuk surat-surat balasan dan juga surat dari Ter Haar. Tidak semua menjawab. Hanya empat orang mendukung. Seorang yang mempunyai perhatian adalah Bupati Serang.

Bupati Serang sangat terkenal di kalangan terpelajar sebagai anak didik Dokter Snouck Hurgronje. Dialah pemuda yang dimaksudkan oleh Mir. dulu, yang jadi kelinci percobaan sarjana Belanda tersebut. Kelinci

percobaan atau tidak, terpelajar Pribumi dan Eropa segan padanya. Orang bilang, bukan hanya ia selalu mendapat angka sembilan untuk Prancisnya, juga seorang yang rajin belajar sendiri dan berani menyatakan pendapatnya pada siapa pun.

Apabila orang yang disegani membenarkan berdirinya satu organisasi Pribumi dan ikut serta di dalamnya, barangtentu terpelajar Pribumi lainnya tak punya alasan untuk berprasangka atau tak acuh. Orang akan berbondong-bondong masuk. Ia akan jadi petaruh pertama.

Hari berikutnya rumah aku serahkan pada Sandiman. Ke Serang.



Perjalanan keretapi itu lambat. Hujan telah bikin dapur lok sebentar-sebentar diaduk, mengepulkan asap hitam tebal dan lelatu. Sorehari aku baru sampai, terpaksa menginap di losmen sangat sederhana.

Aku percaya bupati berpendidikan barat itu seorang modern. Tentu akan berlainan dari Bupati Lebak Kartawidjaja, semasa Kontrolir Eduard Douwes Dekker dalam Max Havelaar. Dia diduga Pribumi Jawa pertama-tama yang mulai pakai nama keluarga. Tentu seorang yang mudah sekali diajak memperbincangkan banyak soal.

Seorang opas membawa aku ke pendopo kabupaten. Dan, ya Allah, aku juga diharuskan merangkak-rangkak menuju ke tempat di mana dia nanti duduk. Sambungan jalan merangkak tentu sederet sembah.

Bagaimana bisa beginian terjadi di antara dua orang modern? Tak bisa diterima adat jahiliah ini.

Opas kabupaten menyembah padaku dan menghindarkan diri jauh-jauh.

Dibatalkan saja niat ini? Mudah sekali membatalkan. Tapi orang yang satu ini aku butuhkan. Organisasi perlu mendapat kepercayaan umum bila dia mau merestui, syukur mau menjadi anggota. Taktik ini tak boleh dilepas. Organisasi harus jadi, dan sukses.

Aku copot alas kakiku, kubetulkan destar, kain dan baju, merangkak ke tempat yang telah ditunjuk. Merangkak biarpun belum seperti keong. Merangkak!

Pendopo itu sama saja dengan pada umumnya pendopo kabupaten di Jawa, juga hiasannya. Dan aku berhenti, duduk menggelosot di hadapan sebuah kursi. Sandiwara apa pula ini?

Tidak boleh sakithati demi sukses organisasi. Dengan sendirinya tangan mengangkat sembah waktu dia datang dan duduk di tempatnya. Begitu tangan turun terdengar suaranya dalam Belanda yang cepat:

"Raden Mas yang menghadap padaku ini?"

"Tidak keliru, Gusti Kanjeng."

"Selamat untukmu, Raden Mas."

"Beribu terimakasih, Gusti Kanjeng," jawabku dan sekali lagi mengangkat sembah. "Semoga Gusti Kanjeng dilimpahi keselamatan."

"Telah aku terima suratmu dan paham akan isi serta maknanya, Raden Mas."

"Beribu terimakasih atas perhatian Gusti Kanjeng.

Sahaya datang ingin membicarakannya lebih lanjut dengan Gusti Kanjeng bila ada waktu dan kesudian untuk itu."

"Sangat menarik. Kapankah kiranya organisasi semacam itu akan didirikan, dan apa pula bakal namanya?"

"Itu terserah pada sidang yang akan diadakan nanti. Sekiranya Gusti Kanjeng sudi membuang langkah untuk hadir ...."

Kata-kataku buyar di tengah jalan kena terjang tawanya yang mendering terbahak. Nampak olehku kainnya ikut menggeletar karena tawa itu.

"Bupati Serang menghadiri sidang semacam itu? Hei, Raden Mas, engkau anggap apa Bupati Serang? Sesamamu?"

Ini kiranya manusia yang dimashurkan pandai, Prancisnya tak pernah di bawah delapan, seorang yang rajin belajar sendiri, seorang yang berwibawa, seorang terpelajar, modern dan disegani?

"Ampun beribu ampun, Gusti Kanjeng."

"Ketahuilah, Raden Mas, dua tahun yang lalu pernah menghadap di bawahku, di tempat yang kau duduki sekarang ini, seorang tua dokterjawa pensiunan. Dia hanya seorang *Mas*. Dia membawa persoalan yang sama seperti kau persembahkan sekarang ini. Jawabanku sama: kau anggap apa Bupati Serang ini? Kau seorang Raden Mas. Biarpun demikian jawabku tetap."

Betul-betul darahku mendidih. Aku angkat kepala-

ku dan menatapnya tanpa sembah:

"Sahaya datang kemari untuk bertemu dengan seorang terpelajar, untuk bicara dengan sesama terpelajar, untuk bertukar-pikiran, bukan untuk menimbang-nimbang kebesaran seseorang. Sahaya kira Tuan mempunyai perhatian yang wajar sebagaimana tertera dalam surat Tuan. Apakah Tuan kira sahaya datang untuk mengagumi Tuan?"

Dengan sendirinya saja aku telah bangkit berdiri. Aku tatap terus mukanya. Dan aku lihat matanya menyala-nyala murka melihat seorang Pribumi berani berdiri di hadapannya.

"Dokterjawa pensiunan mungkin akan dapat menerima penghinaan dari Tuan dengan tawakal. Sahaya tidak. Tidak ada hukum tertulis, yang mewajibkan orang menggelosot di hadapanmu dan menyembah-nyembah seperti budak. Selamat pagi."

"Raden Mas!" ia panggil aku kembali.

Aku berhenti, berpaling. Aku lihat ia telah bangkit dari kursi. Aku balik kembali padanya. Bertanya:

"Kalau Tuan marah, Tuan dapat ajukan pada Pengadilan, telah melanggar protokol kabupaten."

"O, itu soal yang sangat mudah. Biarpun begitu, suatu pertemuan yang bermaksud baik semestinya diselesaikan dengan baik," ia ulurkan tangan untuk aku jabat.

Aku menjabatnya. Pada waktu itu aku tahu, tanganku menggigil oleh amarah dan tangannya juga menggigil karena menanggungkan amarah pula.

"Sebagai persoalan, prakarsa Tuan memang baik,

tetapi ...."

"Sahaya mencari Bupati Serang sebagai terpelajar Pribumi, bukan bupatinya Belanda."

"Kau lupa, manusia bukanlah terpelajar atau tidaknya, tetapi apa yang dikerjakannya, apa yang dijabatnya. Kau lupa aku bupati."

Aku tinggalkan dia di pendoponya sendiri membawa kesakitan dalam hati karena keangkuhannya sendiri. Kota Serang pun langsung aku tinggalkan. Mungkin dokterjawa pensiunan dua tahun lalu lebih kesakitan daripada aku sekarang ini. Baik. Dan inilah hasil usaha pertama-tama.



Beberapa hari dibutuhkan untuk meredakan perasaan tersinggung. Beruntung datang lagi surat dari Ter Haar itu, yang menaikkan kembali semangatku. Dari Bali.

Tuan, dengan jatuhnya Den Pasar, Belanda akan meneruskan gerakannya menundukkan Klungkung, berarti menaklukkan seluruh Bali.

Di atas Bumi Bali hanya semangat kepahlawanan saja yang terasa. Aku tinggal di Den Pasar, bermaksud hendak mengikuti gerakan Kompeni. Mereka larang aku ikut. Tetapi dengan bantuan Letnan Colijn akhirnya aku diperkenankan ikut dengan pasukan yang akan bergerak ke Klungkung itu, lebih kurang limapuluh kilometer dari tempatku sekarang.

Kalau jarak enam atau sebelas kilometer ke Den

Pasar telah mereka tempuh melalui mayat lelaki, perempuan dan kanak-kanak dan bayi selama dua bulan, untuk merebut Den Pasar dibutuhkan tigapuluh tiga hari. Berapa ribu jiwa lagi untuk menempuh jarak lebih kurang limapuluh kilometer dan menundukkan Klungkung?

Den Pasar sunyi-senyap. Yang mati sudah tidak bergerak lagi. Penduduk yang masih hidup meninggalkan kampung halaman, laki, perempuan dan kanak-kanak, ke sebelah timur kota, sekira empat setengah kilometer, membangun benteng di atas perbukitan dalam apitan jurang-jurang, yang mereka namai Gelar Toh Pati[24].

Tuan, batalyon yang merebut Den Pasar hampir-hampir tumpas. Balabantuan terus-menerus didatangkan. Semangat Kompeni merosot. Letnan Colijn tak henti-hentinya membesar-besarkan hati anak buahnya. Rebut dan rampas yang dapat kalian rebut dan rampas dari orang Bali, jiwanya, harta-bendanya, perempuannya! Jarah semua yang bisa dijarah.

Adalah patut melihat bagaimana orang Bali melawan. Tak banyak yang dapat aku ceritakan, karena perang ini lain lagi daripada yang biasa dikenal di Aceh. Pasukan Kompeni bergerak dalam barisan di tempat lengang. Tak ada kehidupan kecuali pepohonan dan serangga, tiba-tiba serdadu-serdadu Kompeni bergelimpangan bermandi darah. Keris atau tombak telah mem-

---

24. *Gelar*, gelanggang dan taktik perang tradisional. *Toh Pati*, taruhan Nyawa.

benam dalam badan mereka. Tak ada yang tahu dari mana mereka menyerang. Mereka seperti bunglon yang pandai menyesuaikan diri dengan warna lingkungannya.

Usaha untuk membekuk Gelar Toh Pati dilakukan oleh Kompeni dari tiga jurusan. Mereka semua hampir tumpas termasuk komandannya, seorang kapten. Belanda untuk sementara menghentikan niatnya. Dari para pengkhianat Bali mereka menyadari, pertahanan Toh Pati terlalu kuat, empat kilometer panjang dengan lapisan-lapisan pertahanan. Belanda bermaksud mengerahkan balabantuan di luar Kompeni, dari Legiun Mangkunegaran.

Menundukkan Klungkung harus melalui Toh Pati. Entah berapa tahun lagi Toh Pati akan dapat dilalui. Satu bangsa yang hebat, menghadapi balatentara modern tanpa gentar. Satu bangsa yang patut jadi kebanggaan Tuan ....

Puji-pujian pada bangsa Bali mejompak dan berayun. Ia terlalu pandai menulis. Dia berhasil membikin aku bersimpati pada bangsa yang hendak ditaklukkan Van Heutsz ini. Bila seluruh Hindia dahulu melawan seperti Aceh dan Bali, kalau beruntung mungkin Hindia sudah seperti Jepang sekarang. Pulau Jawa kehabisan lelaki, dikerahkan para raja dan Kompeni, dan tumpas di semua medan perang.

"Sandiman!"

Ia sedang membersihkan sepeda. Dari jendela nampak ia meletakkan lap di atas stang, mencuci tangan di

sumur, kemudian datang dihadapanku dan mengangguk, seperti seorang militer.

"Barangkali kau sendiri pernah jadi serdadu Legiun," kataku mencoba-coba.

"Legiun apa, Tuan?" ia menyambar.

"Mangkunegaran apalagi?"

"Sebenarnya memang begitu, Tuan, lima tahun."

"Apa pangkatmu dulu?"

"Rendahan saja, Tuan."

Dari sikapnya yang tidak kejawa-jawaan itu membikin aku menduga ia bukan seorang rendahan. Ia bisa bercerita baik tentang legiunnya.

"Pernah kau dengar di Bali sekarang terjadi perang?"

"Dengar, Tuan."

"Adakah kiranya keluargamu punya hubungan dengan itu?"

"Sedikit banyak, Tuan. Tuan tidak keliru."

"Kau keluar secara baik-baik atau lari?"

Sekilas ia awasi aku tajam-tajam dan sekaligus aku mulai mencurigainya. Ia pelarian.

"Takkan kukatakan pada siapa pun," kataku memberanikan. "Kau terlalu jujur padaku. Kau bisa celaka dengan orang lain."

"Terimakasih, Tuan."

"Kalau begitu sudah kau dengar desas-desus Legiun akan diberangkatkan ke Bali?"

"Semua mereka sudah tahu."

"Artinya kau tidak setuju?"

"Bukan hanya tidak setuju, Tuan. Dan bukan sahaya

saja. Kewajiban kami hanya mempertahankan Mangkunegaran. Perang Bali tak punya kepentingan dengan Mangkunegaran. Kami memasuki Legiun bukan untuk mati di Bali. Kami telah sering memperbincangkannya. Orang mengatakan 'Bali dan Jawa satu nenek moyang'. Mengapa kami harus bertarung dengannya?"

"Kalau kau disuruh memilih pihak, Belanda atau Bali, mana yang kau pilih?"

"Tak ada yang sahaya pilih. Tapi melawan Bali sahaya tak mau."

"Baik. Sekarang sediakan sepeda itu. Kau bisa naik?"

"Belum, Tuan."

"Kalau begitu belajarlah."

Aku kantongi surat-surat, yang menyetujui pembentukan organisasi, dan berangkat pada alamat pertama yang kuanggap tangguh: Patih Meester Cornelis. Nama Bupati Serang, telah aku hapus dari daftar. Demikian juga tiga orang bupati lain. Semua bupati akan bertingkah seperti yang di Serang. Pilihan harus disurutkan satu tingkat.

Dan benar saja, Patih Meester Cornelis mempunyai kesopanan yang lebih baik. Ia persilakan aku duduk di kursi pada meja kerjanya.

"Bendoro Raden Mas?" tanyanya dalam Melayu. "Surat Raden Mas telah aku pelajari bersama dengan beberapa orang wedana. Mereka juga membicarakan rekan-rekan di luar kawasanku. Selamat, Raden Mas, sebagian menyambut dengan baik. Kalau seorang wedana saja menyetujui, bawahannya dengan

sendirinya akan ikut."

"Terimakasih banyak-banyak, Tuan Patih. Bagaimana pendapat Tuan sendiri?"

"Aku sendiri? Ada aku dengar Raden Mas sudah berpengalaman dalam persuratkabaran. Tentu Raden Mas lebih tahu. Tuan sendiri punya pandangan luas tentang soal-soal mancanegara dan Hindia sini, tentu mengerti betul apa yang baik untuk kita semua. Memang harus ada yang mengatur bagaimana memajukan anak negeri, memperbaiki hidup dan kehidupannya. Satu maksud mulia, Raden Mas, mendirikan sekolah-sekolah dan asrama-asrama pendidikan, memberikan penerangan pada Pribumi tentang peraturan-peraturan yang berlaku. Tentu Tuan juga bermaksud akan mengeluarkan suratkabar sendiri."

"Itu akan tergantung pada keinginan sidang nanti, Tuan Patih."

"Bagus. Ada satu cerita, Raden Mas, kalau sudi mendengarkan ...."

Ada seorang kaya, pangkatnya tidak seberapa, yang sudah lama menyimpan cita-cita untuk berbuat seperti itu juga. Hanya karena kedudukannya yang rendah ia ragu memulai. Dia seorang dermawan yang selalu bersedia membantu usaha-usaha kebajikan.

"... cobalah Tuan hubungi dia. Satu orang seperti dia akan lebih ampuh daripada seratus orang seperti aku, sekalipun berpangkat lebih tinggi."

Orang yang dimaksudkannya adalah Wedana Mangga Besar: Thamrin Mohammad Thabrie.

Seorang wedana! Sekaligus pikiran menaksir-naksir tentang pendidikannya. Tentu hanya lulusan Sekolah Dasar, tidak mengerti Belanda dan tidak tahu seluk-beluk dunia. Jadi tak aku tanggapi dengan sungguh-sungguh.

"Tentang Tuan Patih sendiri, kiranya setuju ikut mengurusi organisasi yang akan kita bangun?"

"Cobalah Tuan hubungi dulu Wedana Mangga Besar itu. Kalau dia setujui, semua akan mudah dapat diatur."

Ia sudah tak dapat diajak bicara lebih lanjut. Aku minta diri dan ia antar sampai ke luar rumah.

Sepeda kubawa mengembara ke alamat-alamat lain sambil mencari keterangan tentang Mohammad Thabrie, yang nampaknya mempunyai pengaruh besar dan nama baik terhadap Patih Meester Cornelis.

"Wedana Mangga Besar? Seorang tuan tanah besar," seseorang memberitakan.

"Thamrin Mohammad Thabrie?" lengkapnya, "seorang yang taat," kata yang lain.

"Betul," tambah yang lain lagi, "pernah membiayai pendirian dua buah mesjid."

"Seorang yang pemurah," alamat lain lagi mengatakan, dan ia pun bercerita pernah ditolong dari suatu kesulitan sehingga tetap menjabat pangkatnya yang sekarang.

Nampak ia cukup dikenal di kalangan priyayi, bukan hanya sebagai wedana, juga sebagai manusia.

Dekat di rumahnya aku berhenti di warung, me-

lengkapi keterangan.

"Rumahnya ada di mana-mana," kata pewarung. "Orang bilang lebih dari seratus. Belum perusahaan delman. Ada yang bilang dia juga punya perusahaan perkapalan yang dijalankan oleh orang lain ...."

Mungkin semacam Mama. Pasti menarik. Kalau mengikuti jalan pikiran Patih Meester Cornelis, dialah kunci berdirinya organisasi mendatang.

Semangat di dada menaik. Pendoponya luas. Ada dua orang telah duduk menunggu di sice.

"Assalamu ...."

Seorang bujang muncul dari samping rumah dengan masih membawa sapu lidi.

"Tuan Thamrin ada?" tanyaku.

"Ada, Tuan, silakan duduk."

Aku masuk, duduk di kursi mengamati para tamu yang menunggu giliran bicara. Banyak benar urusan seorang wedana. Cukup waktu untuk melihat keadaan pendopo.

Lain daripada yang lain. Selain gambar Sri Ratu di atas pintu masuk juga dipasang gambar mirip Letnan Gubernur Jenderal Inggris di Jawa, Sir Thomas Stamford Raffles. Barang ke mana mata kutebarkan, pada si mirip Raffles juga berhenti. Apa hubungan tuan rumah ini dengannya? Rumah lain tak ada dihiasi dengan potret seperti ini. Atau memang bukan Raffles?

Sementara itu aku menimbang-nimbang. Dari mana pengaruhnya tuan rumah? Karena kekayaannya? Karena kebajikannya? Mungkin karena kepandaiannya? Jelas

salah satu di antaranya, atau semuanya.

Satu jam kemudian baru giliranku tiba. Tamu terakhir menyilakan aku memasuki sebuah ruangan yang baru ia tinggalkan.

Aku masuk ke sebuah kantor di dalam pendopo dan terhenti di pintu. Di hadapanku berdiri seorang peranakan Eropa berpici, berbaju Cina putih dan bersarung Samarinda, berkacamata jatuh bergantung pada punggung hidung. Ia menyambut dengan senyum dan kata-kata ramah dalam Melayu berlidah Betawi:

"Ayoh, masuk saja, Tuan."

Aku melangkah menghampirinya dan ia mengulurkan tangan.

"Tentu Tuan datang karena ada urusan penting. Baru sekali ini Tuan datang ke mari."

Aku perhatikan rambutnya yang kejagung-jagungan dan telah bersisipan uban. Senyumnya belum juga habis. Tangannya menyilakan aku duduk.

"Tuan Thabrie?"

"Tidak salah. Ada keperluan, Tuan?"

Mulaikah aku menerangkan maksud kedatanganku dalam Belanda. Ia mintamaaf tak bisa Belanda. Percakapan diteruskan dalam Melayu.

"Jadi Tuan Patih Meester Cornelis yang menganjurkan," ia seperti bicara pada diri sendiri. "Beliau memang sering datang kemari, tak pernah bicara penting. Boleh aku dengar apa persoalannya?"

Dan bercerita aku tentang maksud hendak mendirikan organisasi, azas dan tujuannya. Tanpa bicara ia

menyodorkan kotak cerutu Kuba seperti galibnya pada pembesar-pembesar Eropa.

"Apa yang baik menurut Tuan Patih, baik juga untukku," katanya rendahhati.

Dari bawah kacamatanya tampak bola matanya yang tengali kecoklatan. Rupa-rupa orang terlalu sering mengherani matanya. Ia ambil kacamata itu dan menyekanya dengan setangan, kemudian mengenakan kembali.

"Jadi Tuan bermaksud mendirikan sebuah syarikat?"

"Syarikat! Apa artinya, Tuan?"

"Tuan Islam?"

"Tentu, Tuan Thamrin."

"Tuan bersembahyang?"

"Maaf, Tuan Thamrin, tidak."

Ia tersenyum lagi dan mengangguk, kemudian:

"Laa syariika lahuu," ia menyebut dengan fasihnya satu cuplikan dari doa *Iftitah*, "tak ada sekutu bagiNya, bagi Tuhan. Syarikat, Tuan, artinya persekutuan, perkumpulan-perkumpulan karena suatu kepentingan."

"Baik mana organisasi, atau syarikat dibandingkan dengan *perkumpulan* atau *persekutuan*, Tuan?"

"Tentu saja baik *syarikat*. Pertama, karena dia kata dari bahasa Arab, bahasa Qur'an. Kedua, karena dia mengingatkan orang pada kata ikat. Ketiga, karena dia lebih pendek dan lebih sederhana daripada *perkumpulan*. Keempat, karena dia tak punya sangkut-paut dengan *kutu* dari *persekutuan*. Kan bersyarikat lebih daripada hanya berkumpul? Dan *persekutuan* lebih

mendekati arti perkumpulan orang-orang yang sama *kutu*nya?" ia tertawa senang mengagumi leluconnya sendiri.

"Belum-belum Tuan sudah menunjukkan kata jitu," pujiku.

Nampaknya ia pun senang mendapat penghargaan.

Pertemuan berjalan menyenangkan dalam kepulan asap cerutu Kuba dan hidangan berlebihan. Ia berusaha meninggalkan kesan sebagai Muslim dengan sebentar-sebentar mengutip ayat-ayat Alqur'an. Itu pun sudah jadi haknya, sudah jadi dunia dan pribadinya sekaligus.

Dalam suatu kesenggangan aku memerlukan bertanya:

"Mungkin aku keliru, Tuan, di atas pintu itu gambar Letnan Gubernur Jenderal Thomas Stamford Raffles?"

"Tuan sungguh tidak keliru."

Memercik dalam kepalaku kemiripan nama *Thomas* dan *Thamrin*. Kemudian:

"Wajah Tuan punya banyak kemiripan dengan wajahnya."

"Karena itu aku pasang gambarnya, Tuan"

"Raffles termashur orang pandai dan bijaksana. Boleh jadi karena kemiripan itu juga Tuan sebijaksana dia."

"Insya Allah."

"Nama depan Tuan juga punya suku pembuka yang mirip dengan nama depannya: Thomas-Thamrin."

Ia tertawa. Kemudian mengalihkan pada persoalan semula:

"Aku bersedia bekerja untuk syarikat, yang akan

berusaha untuk kebajikan, Tuan, juga bersedia memberikan bantuan, asalkan, asalkan, asalkan tak ada sesuatu yang bertentangan dengan hukum yang berlaku."

***

Hari itu juga aku berkunjung pada Patih Meester Cornelis:

"Kalau dia sudah setuju, beres, Raden Mas. Banyak orang telah berhutang budi padanya. Sekali ia bilang ya, yang lain-lain akan bilang *ya-ya*. Tuan sudah dapat sediakan surat undangan sebanyak-banyaknya dan juga salinan rancangan Anggaran Dasar dan Rumahtangga. Jangan gunakan Belanda. Melayu, Tuan. Cuma satu-dua Pribumi yang tahu Belanda. Tuan dapat serahkan padaku barang seratus lembar undangan."

"Harus dipikirkan dulu tempat buat orang sebanyak itu."

"Pendopo ini bisa muat lebih dari duaratus."

Aku setuju, dan ia gembira tempatnya akan mendapat kehormatan sebesar itu.

"Tuan betul. Pendopo ini akan mendapat kehormatan besar, karena syarikat yang akan berdiri nanti, adalah organisasi modern Pribumi pertama-tama. Dan kita adalah inisiator pertama-tama pula."

Ia puas dengan tanggapanku. Percakapan beralih pada Thamrin Mohammad Thabrie.

"Ya, memang seperti orang Eropa. Tapi jantung dan hatinya Pribumi tulen, dibesarkan dan dididik di kampung Betawi, pendidikan, ya, sedikit lebih dari

teman-teman sepermainannya."

"Mengapa mesti memasang gambar Raffles?"

"Pernah dalam hidupnya di Betawi Raffles kehilangan istrinya, mati, Tuan ...." Ia ragu untuk meneruskan, tapi meneruskan juga, "dikuburkan di Jati Petamburan," ia berhenti benar-benar tak meneruskan. "Ai, itu hanya soal kebetulan. Ayahnya sangat mirip Raffles. Wajahnya setidak-tidaknya .... semakin banyak Tuan bergaul dengan orang Betawi, akan semakin banyak Tuan mengenalnya."

Sambil mengayuh sepeda aku ingat-ingat kembali cerita burung tentang para bupati Kedu yang adalah turunan Gubernur Jenderal Daendels. Ah, peduli amat keturunan siapa seseorang? Yang jadi ukuran tetap perbuatannya sebagai pribadi pada sesamanya.

Sampai di rumah, Sandiman langsung kuperintahkan mencetak surat undangan dengan godir sampai duaratus lembar. Pekerjaan itu berlangsung sampai jam dua malam. Ia kelihatan bersemangat.

"Yang semacam ini yang sahaya harapkan terjadi di Mangkunegaran, Tuan."

"Mengapa tak kau mulai?"

"Tak ada yang tahu bagaimana harus memulai."

"Sekarang kau tahu."

"Sekarang sahaya tahu, Tuan, tapi siapa yang mesti mengajak lebih dahulu? Kalau hanya seperti sahaya ini, siapa yang menaruh kepercayaan? Siapa-siapa yang diajak juga sudah soal pelik. Kalau ada penjahat—karena salah satu hal—mendapat undangan, hadir, menyetujui

dan menyatakan sedia jadi anggota, ... Lantas bagaimana, Tuan? Jadi di Mangkunegaran sana orang tinggal hanya bicara dan bicara. Boleh sahaya ikut hadir, Tuan?" tanyanya tiba-tiba.

"Tentu saja, kita akan datang bersama-sama."

***

Suatu hari yang indah dalam hidupku, Tuhan telah membimbing aku memimpin rapat di pendopo Patih Meester Cornelis.

Hadir melebihi jumlah undangan. Para priyayi dari tiga kabupaten datang. Ada yang membawa anak. Ada murid sekolah dasar. Ada yang membawa istri. Bayi pun tidak kurang. Tawa kanak-kanak. Tangis bayi kepanasan: orok yang dibungkam dengan pentil ibunya.

Patih Meester Cornelis duduk di tempat kehormatan dan tidak ikut bicara. Thamrim Mohammad Thabrie dengan rendahhati duduk bersama hadirin yang lain, di barisan tengah.

Hidangan yang hampir-hampir lezat bergilir tak henti-henti. Aku menjadi pembicara tunggal. Tak seorang pun mencoba angkat bicara.

Tak terkirakan banyak kata dari orang-orang yang kukenal, juga bacaan aku hamburkan. Dua hal yang sengaja tak aku singgung: Perang Aceh dan Perang Bali,

"Dan kita akan namai perkumpulan ini Syarikat Priyayi, karena priyayilah golongan Pribumi paling maju, yang paling berpengetahuan. Semua priyayi bisa baca-tulis. Setuju, para hadirin?"

Untuk ke sekian kali tak ada yang menjawab. Hadirin malah mencari-cari Patih Meester Cornelis dengan pandang mereka.

"Dan bahasa Melayu yang akan dipergunakan oleh Syarikat, karena semua priyayi mengerti Melayu. Setuju, Tuan-tuan dan para hadirin sekalian?"

Juga tak ada yang menjawab. Mungkin juga aku sedang mengulangi dokterjawa tua itu, berseru-seru pada padang pasir hati hadirin.

Patih itu mengerti kekikukanku. Ia berdiri, mengambil tempat di sampingku, minta ijin padaku untuk bicara, dan:

"Hei, kalian semua yang hadir di sini. Kalian bukan menghadap seorang patih, juga bukan menghadap seorang raja, sekali pun tempatnya di pendopo kepatihan. Dalam pertemuan ini tidak ada raja, tidak ada patih, tidak ada wedana, tidak ada mantri. Semua sama tinggi dan sama rendah. Jadi, kalau setuju bilang setuju, kalau tidak bilang tidak. Sekarang, siapa yang setuju Syarikat Priyayi didirikan?"

Tak ada yang menjawab. Juga Thamrin Mohammad Thabrie duduk diam-diam di tempatnya.

"Tuan Thamrin Mohammad Thabrie, Wedana Mangga Besar, barangkali setuju?"

Thamrim tiba-tiba berdiri dengan tubuhnya yang jangkung. Orang pada melihat padanya.

"Bukan hanya setuju, aku mencatatkan diri sebagai anggota pertama-tama."

"Nah, baru ada jawaban. Sekarang, siapa lagi yang

setuju?"

Seluruh hadirin berdiri, termasuk bocah-bocah kecil, kecuali bayi-bayi yang sudah tertidur dalam gendongan.

"Aku sendiri juga setuju dan mencatatkan diri sebagai anggota ke.... semua sudah setuju, bukan? Jadi, sebagai anggota yang keduaratus sembilanpuluh barangkali."

Baru terdengar ada di antara hadirin tertawa lega.

"Setuju Melayu jadi bahasa Syarikat?"

Pendopo gegap gempita dengan suara setuju.

"Jadi sudah sah berdirinya Syarikat kita?"

Sah! Sah! Sah!"

"Sekarang semua berebut mengembik," bisik sang patih.

"Tidak apa-apa, Tuan," bisikku kembali.

"Baik," kata Patih itu lagi pada hadirin. "Besok akan kita mohonkan pengesahan dari Kanjeng Gubermen. Sekarang daftarkan nama dan alamat Tuan-tuan yang telah bersedia jadi anggota. Juga umur dan pekerjaan."

Sandiman mengedarkan buku tulis yang sudah dipersiapkan, sebuah buku untuk setiap saf hadirin.

Dalam waktu setengah jam, dalam dengung suara ramai, terkumpul sebanyak empatratus delapanpuluh dua nama, termasuk bocah-bocah berumur empat tahun, yang sekarang ini sedang nyenyak tidur di rumah dalam kelonan ibunya. Begitu juga baik. Tak ada nama wanita seorang pun.

Mudah untuk menebak siapa yang malam itu

terangkat jadi pimpinan: Thamrin Mohammad Thabrie Ketua. Aku Sekretaris. Dan pertemuan pun bubar dengan kelegaan hati semua peserta, di bawah mendung malam yang gelap pekat. Guruh mendeham-deham dan petir mengerjap-ngerjap pusing sendiri. Hujan tumpah tanpa bercadang. Sandiman sibuk mencetak di atas godir. Begitu kering langsung diberi alamat, diposkan malam itu juga. Ke kota-kota besar Sumatra, Borneo, Maluku, terutama Jawa.

Pernyataan jadi anggota mengalir dalam beberapa hari itu. Dari Jawa, Madura dan luarnya. Tapi Sandiman kehilangan kegembiraannya.

"Ada sesuatu yang sedang kau pikirkan," kataku. "Ada kesulitan?"

"Tidak, Tuan. Hanya, ah-ya, bagaimana harus mengatakan? Syarikat Priyayi itu, Tuan, sebenarnya sahaya tak berhak ikut serta."

"Kau sudah anggota, kau sudah ikut mendaftarkan."

"Sahaya tak pernah merasa seorang priyayi."

Ucapannya mengejutkan, juga menjengkelkan.

"Mengapa dalam rapat dulu tak bilang apa-apa?"

"Apa mesti sahaya bilang, Tuan? Sahaya hanya bekas serdadu. Apa serdadu masuk golongan priyayi?"[25]

"Jadi masuk golongan apa serdadu itu?"

"Mana sahaya tahu, Tuan. Kalau begini, prajurit-prajurit Mangkunegaran tentu ragu-ragu jadi anggota."

25. *Priyayi*. Batasan yang setepatnya masih kabur. Pada umumnya diartikan sebagai orang menak atau pemakan gaji; pegawai Gubermen.

"Ah, kau, pikiran sebagus itu. Mengapa tak dulu-dulu bilang di depan pertemuan?"

"Sahaya sendiri juga tak tahu artinya *priyayi*, Tuan."

Dan aku sendiri juga tak tahu arti sesungguh dan setepatnya.

"Lantas bagaimana sahaya ini sebagai anggota, Tuan, priyayikah atau bukan?"

"Kalau sah jadi anggota, apakah kau lantas mengerti apa arti priyayi sesungguhnya?"

"Tidak sah pun sahaya tidak tahu, Tuan."

"Kalau sama saja soalnya, kau tetap jadi anggota."

"Tetapi di hati ini tetap ada sesuatu yang tidak enak, Tuan."

"Kalau sudah cukup bumbunya nanti kan enak juga?"

Ia merasa belum mantap. Aku lebih lagi. Syarikat ini takkan bakal mendapatkan anggota dari kalangan serendah-rendahnya, karena nama *priyayi* itu juga. Juga kaum pedagang akan gentar. Apa hendak dikata, nama itu sudah jadi dan diterima. Gubermen pun telah mengesahkannya dalam Lembaran Negara. Syarikat sudah diakui sebagai badan hukum—sama dengan satu pribadi orang Eropa.

Dan dengan demikian tahun 1906 berlalu dengan memberi pesangon baru.

8

Kerja Sekretaris Organisasi Laksana Kerja Alat Tenun. Gagasan dari 8 penjuru angin dipadunya dengan yang datang dari penjuru tengah, penjuru ke-9, penjuru sang sekretaris. Hasilnya: lembaran tenunan serba gagasan—serba reproduksi dari apa yang hidup dalam masyarakat. Dan sebagai sekretaris organisasi berbadan hukum—senilai dengan satu pribadi seorang Eropa—ruang gerak dan hubungan menjadi begitu luas dalam sekejap. Seakan tiap langkah yang diganjur tidak lagi menyentuh bumi kolonial, seakan sudah ikut serta jadi pemilik sah bumi ini. Pengalaman, pengetahuan, kearifan, terutama semangat hidup, menumbuhkan pribadi jadi raksasa. Dengan kekuatan melebihi jumlah semua anggota. Kepercayaan diri menghunjam sampai ke inti bumi. Dan, penghasilan sebaliknya mengkerut, semakin tergantung pada tabungan yang menyusut. Hanya yang berhati dan berlutut lemah mengharap-harap karunia cuma-cuma. Apa tidak dibayar? Semua harus dibayar atau ditebus.

Gagasan membikin suara mencapai masyarakat luas tanpa batas melalui barang cetak disetujui oleh pimpinan Syarikat. Modal? Calon langganan membayar uang muka untuk seperempat, setengah dan satu tahun, langsung sebagai saham. Sebuah perseroan terbentuk. Notaris dengan cepat mendapatkan pengesahan badan hukum dari Departemen Kehakiman. Koran mingguan 'Medan' terbit. Milik pribumi sendiri. Bukan punya Belanda, Tionghoa atau pendatang lain. Pribumi punya! Terjadilah yang harus terjadi. Dengan kesepakatan semua bisa terjadi. Semua!

Seorang diri di kamar tidur tanpa mauku sendiri airmata menitik. Benua baru telah aku temukan: membangun modal dengan dana Pribumi—Pribumi yang pas-pasan hidupnya. Dan dana yang dapat ditarik: sebagian dari isi piring mereka. Mereka telah relakan. Modal telah terbentuk. Benua baru, kelahiran baru.

Dalam buku harian kupaterikan ini: Siapa dapat ramalkan bagaimana bakal jadinya bayi? Jadi nabi atau bajingan, atau sekedar jadi tambahan isi dunia, polos, tanpa apa-apa?

Cara lama juga yang dapat ditempuh. Cara priyayi. Seperti kata gadis Jepara itu: sekali seorang bupati melakukan sesuatu, bawahannya akan meniru. Sedang bupati hanya meniru Belanda residennya. Meniru atasan jadi pola kebajikan. Tak peduli atasan itu iblis atau hantu dari neraka yang belum terdaftar. Dengan meniru atasan orang semakin mengurangi tanggungjawab pribadi, yang memang sudah kurang dari hanya pas-pasan.

Empat bupati telah berlangganan "Medan": lebih dari seluruh nilai yang dikandung oleh modal nyata. Hanya dalam tiga bulan telah terdaftar seribu limaratus langganan tetap, tersebar di seluruh Jawa, beberapa kota besar di Sumatra dan Celebes. Lebih dari duaribu percetakan tak mampu melayani.

"Setidak-tidaknya, Nyo, biar masih dalam tingkat pemula kau sudah jadi penyuluh. Sia-sia menyesali kegagalanmu untuk jadi dokter. Kaulah Pribumi pertama," tulis Mama dari Wonocolo setelah menerima nomor-nomor pertama. Ia membayar langganan untuk dua tahun. Juga pencari langganan yang lebih banyak gagal daripada berhasil. "Penerbitanmu lebih banyak memberikan penyuluhan hukum dan peraturan. Banyak priyayi membutuhkan untuk dapat melanggarnya lebih mantap. Kau sendiri sudah jadi kurban hukum. Setidak-tidaknya ada hukum yang adil dan ada yang menindas. Peraturan memperkuatnya. Ingat kau waktu kena tindas dulu? Waspadalah, jangan sampai kau ikut menindas dengan penyuluhanmu."

Dan suratnya yang lain: "Apa? Siapa tidak percaya kau memulai dengan hati bersih dan kemauan baik? Kau kira itu saja cukup? Hati bersih dan kemauan baik, dan kemampuan melaksanakannya, justru yang dicari para bandit. Hati bersih dan kemauan baik, dan kemampuan melaksanakannya belum mencukupi, Nyo, Nak. Belum, masih jauh. Dalam kenyataannya sampai sekarang ini apa kurang cukup banyak orang menggunakan Jesus untuk menindas? Waspadalah."

Kebanyakan langganan koran mingguan kami mereka yang ingin selamat dan naik pangkat karena dapat menjalankan peraturan dengan baik, mematuhi hukum yang ada. Tantangan justru dari Mama. Setiap hari datang surat, minta penjelasan tentang berbagai peraturan. Mama tetap menantang.

"Tidak bisa dielakkan," tulis Mama dalam suratnya yang ke sekian. "Tak bisa lain daripada harus melayani? Ada banyak hal penting, mungkin lebih penting daripada hanya peraturan dan hukum."

Kebutuhan langganan akan penyuluhan hukum semakin membludag. Patih Meester Cornelis sudah merasa kewalahan. Seorang ahli hukum bangsa Eropa harus disewa dua jam dalam seminggu. Sandiman bekerja setengah mati melayani Tuan Mr.D.Mahler mencatat jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan para petanya. Beruntung ia seorang peramah dan penolong.

"Suamiku tertarik pada kesulitanmu untuk melayani soal-soal tentang hukum itu," tulis Mir Frischboten. "Sekiranya kami ada di Betawi, ia akan membantumu dengan senanghati, *con amor*. Dan bukan hanya dua jam dalam seminggu, setiap ada kesempatan tersedia."

Dan Mr.D.Mahler harus dibayar dengan sepertiga dari uang yang dianggap keuntungan perusahaan.

"Sepertiga dari uang dianggap keuntungan perusahaan?" tulis Mama. "Keterlaluan. Gubermen menghendaki agar pejabat-pejabatnya menjalankan peraturan dengan benar, mematuhi hukum Gubermen sendiri

dengan sebaiknya, mengapa kau yang harus membayar sepertiga dari keuntunganmu? Aku kira memang lelucon, sekalipun aku tak tahu persoalan itu sendiri. Atau kau sendiri barangkali yang sekarang sudah jadi lucu? Itu kepentingan Gubermen. Dia yang harus bayar. Bukan kau."

Sementara itu 'Medan' merambah terus ke Sumatra dan kota-kota pantai Borneo, Celebes dan Molukken. Langganan dari luar Jawa tidak kurang menyusahkan. Mereka menghendaki bahasa Melayu yang pernah mereka pelajari di sekolah, bahasa yang mempunyai bumi dan langit, bukan bahasa pasaran yang mengambang tanpa akar.

Dengan susah-payah percetakan meluluskan keinginan kami untuk mencetak lebih banyak. Tiras naik menjadi lebih duaribu. Permintaan baru telah mencapai sampai tigaribu. Percetakan tidak sanggup melayani. Dan yang baru itu ternyata bukan dari kalangan priyayi, yang sudah mencapai titik jenuh. Mereka dari golongan pedagang atau pengusaha Pribumi dan bukan Pribumi, yang mengenal Melayu pasaran dari kehidupan berusaha.

Thamrin dan Patih tetap berkokoh untuk tidak menggunakan Melayu sekolahan, melihat dari kejenuhan para priyayi langganan. Melayu pasar tetap kami gunakan. Dan, mulai banyak lurah desa berlangganan, juga golongan Peranakan Eropa di perkebunan swasta. Paling akhir juga orang-orang Eropa terpaksa membelinya.

Kemudian perkara gugatan juga diajukan pada kami untuk dibereskan. Mr D. Mahler harus dibayar semakin banyak lagi, karena bukan dua, tapi empat jam ia berikan setiap minggu.

"Telah kutelegram ke Amsterdam," tulis Mama dari Surabaya, "pada perusahaan kita di sana, untuk mendapatkan keterangan tentang Mr.Frischboten. Mungkin dia dapat menggantikan Mr.D.Mahler. Hanya, kiraku, penerbitan itu harus lebih besar lagi. Apakah kau tidak bermaksud menerbitkan koran sendiri?"

Koran sendiri? Seperti dongengan. Setiap hari terbit! Sedang mengurus majalah pun sudah sempoyongan.

"Pekerjaan berkembang jadi lebih banyak? Pertanda baik. Ambil tenaga lagi. Apa bermaksud jadi kaya dengan usahamu itu?" tulis Mama lagi. "Layani semua gugatan yang membutuhkan keadilan. Hanya pada kau mereka berani mempercayakan perkaranya. Kehormatan untukmu, Nyo. Hanya, kalau kau terus-teruskan juga mengurus penyuluhan, sebenarnya kau tidak lain dari pengabdi pada Gubermen dengan biaya sendiri. Bukan lagi lucu sekarang, menyedihkan untuk orang seperti kau. Koran! Kehidupan bukan hanya hukum dan peraturan!"

Perlakuan sewenang-wenang dalam perusahaan-perusahaan keretapi, perkebunan, kantor-kantor Gubermen, perampasan anak gadis dan istri oleh pembesar-pembesar setempat dengan menggunakan kekuasaan yang ada pada mereka, mengisi permohonan-permo-

honan pertolongan. Mr.D.Mahler bekerja enam jam dalam seminggu. Dan 'Medan' menjadi dewa penyelamat dalam kehidupan Pribumi di Hindia.

Tenaga-tenaga baru harus ditambah, di antaranya seorang teman lama, Wardi alias Kutut. Biarpun begitu, pekerjaan tetap numpuk.

Beberapa kali Tuan Thamrin datang menanyakan tentang pelaksanaan program pendirian asrama pendidikan dan sekolah. Rapat pimpinan diadakan. Putusan: berdirinya badan khusus untuk pendirian usaha-usaha tersebut, ditambah dengan badan dana yang akan membantu pelajar-pelajar maju tapi tak mampu. Tiga badan baru tersebut diurus Badan Fonds Kemajuan, yang seminggu kemudian telah disahkan berdirinya di hadapan Notaris Tuan Wilhelmsen. Thamrin menyumbangkan dari kantongnya sendiri sejumlah uang yang cukup naik haji dua kali dan dua hektar tanah pertanian. Sebulan kemudian pengurus Fonds telah ditangkap oleh Polisi karena menghabiskan uang yang dipercayakan padanya di atas meja cap jiki Pasar Gambir.

Aku tetap pada pekerjaanku. Semakin hari semakin kuketahui dari surat-surat yang datang, betapa orang membutuhkan pertolongan terhadap ketidakadilan. Surat-surat juga berasal dari para pejabat Gubermen sendiri, yang justru mempunyai kekuasaan di tangan. Kira-kira masih seperti di jaman Multatuli barang setengah abad yang lalu. Aku semakin mengerti, bahwa Pribumi tertindih oleh Gubermen dan pejabat-peja-

batnya sendiri, oleh penjahat di luar itu, dan oleh penipuan dari pihak pedagang.

Betapa indahnya kalau kau masih hidup ....

***

Tahun 1907 rasa-rasanya akan lewat dengan cepat sekiranya tak terjadi peristiwa yang cukup meninggalkan kesan.

Sore itu aku tergeletak lelah di kursi malas kayu beranyam rotan. Di sampingku sebuah meja kecil. Sandiman sedang memutar phonografh, memainkan lagu-lagu dari opera *Rigoletto Verdi*. Sejak tiga bulan yang lalu kusediakan waktu membiasakan diri mendengarkan musik Eropa, meniru kebiasaan Mama dan anaknya.

Entah karena kebiasaan di Surabaya dulu, Verdi selalu membawa aku kembali pada kenangan lama, pada Mama, pada anaknya, pada perusahaannya, pada semua kesenangan yang diakhiri dengan tragedi.

Memang belum sepenuhnya dapat merasakan musik Eropa sebagaimana halnya dengan gamelan. Namun musik membawa aku pada macam-macam kenangan dan pikiran. Gamelan membawa aku pada keindahan, ketenangan perasaan yang menyangkal wujud, ke suasana yang membawa pikiran terayun dalam tidur abadi.

Waktu phonografh mengumandangkan *Bunga Ros Terakhir Musim Panas* dan kebetulan aku sedang membuka mata, kulihat sebuah kereta berkuda dua berhenti di depan rumah. Seorang gadis Peranakan Eropa turun, kemudian menolong turun seorang bocah lelaki. Ke-

mudian seorang wanita Pribumi, yang pada gilirannya menolong turun seorang tuan Eropa. Dan tuan itu menggunakan tongkat ketiak.

Marais! Jean Marais! Dia datang berkunjung dari Surabaya! Dan wanita Pribumi itu—bukankah itu Mama? Aku melompat bangun. Mama! benar dia. Aku keluar menyongsong mereka.

"Mam! Ah, Jean! Siapa menduga kalian akan datang? Tak ada surat, tak ada pemberitahuan!"

Sentuhan pada punggung membikin aku menengok.

"Oom," gadis peranakan itu menegur dalam Prancis: "Sudah mau melupakan aku?"

"Ai, Maysaroh ini? Oh, kau May!" aku terpekik. "Sudah perawan begini kau sekarang?" dan ia cium aku pada pipiku sebagaimana galibnya pada orang Eropa.

"Ini Rono. Kau tentu sudah lupa. Rono Mellema."

Aku berpikir sebentar, mengingat-ingat siapa Rono Mellema.

"Rono!" seruku. "Ingat aku sekarang." Aku angkat dia tinggi-tinggi dan aku perhatikan matanya. Mata itu agak kebiru-biruan seperti mata Robert.

"Bagaimana kau, Nak? Nampaknya sudah baik," kata Mama.

"Pangestu, Mama, pangestu."

Suaranya begitu manis dan lemah-lembut. Entah bagaimana aku menjadi terharu. Wanita agung, yang pernah kutemui dalam hidupku, seorang dewi yang selalu mengulurkan kebijaksanaan dan pertolongan di waktu-

waktu sulit, seorang deus ex machina itu sendiri ....

Dengan terpincang-pincang Jean Marais mengeluarkan kata-kata persahabatannya dalam Prancis:

"Kau sudah jadi orang hebat sekarang."

"Ayoh masuk," aku menyilakan sambil menurunkan Rono.

Sandiman gopoh-gapah menurunkan bawaan mereka. Sementara itu aku masih juga belum mengerti, mengapa dua keluarga itu bepergian bersama-sama ke Betawi. Mama mungkin menagih piutangnya padaku? Tapi Jean Marais? Adakah ia hendak pulang ke negerinya?

"Menginap di sini, toh?" tanyaku.

"Di mana lagi kalau tidak di tempatmu?" balas Mama dalam Belanda seperti biasa.

Kami semua masuk. Dalam ruangtamu semua berhenti kecuali Rono Mellema yang terus menghempaskan diri di kursi. Mereka terpaku di lantai di hadapan *Bunga Akhir Abad*. Aku pun ikut berdiri diam menyertai perasaan mereka.

"Sayang dia tak dapat menyertai kau, Nak," kata mama dengan suara parau dan menghindarkan pandang dari lukisan.

"Sudahlah, Ma."

"Kau tetap pasang gambarnya. Tidakkah akan menganiaya pikiranmu?"

Jean Marais menghampiri aku dan meletakkan tangan pada dua belah bahuku. Suaranya dalam:

"Kami begini berbahagia, dan engkau .... mengapa tak kau sampuli saja *Bunga Akhir Abad* itu?"

"Aku berbahagia, Jean, sungguh. Ayoh, inilah kamar-kamarnya. Silakan pilih sendiri-sendiri."

Sandiman memasukkan bawaan mereka ke kamar-kamar. Mama memeriksa rumah dan perabotan, hiasan dinding, kemudian masuk ke dapur dan bicara-bicara dengan pembantu rumahtangga. Tak tahu aku apa yang mereka bicarakan.

Kembali dari dapur ia langsung bertanya:

"Jadi kau masih tetap membujang? Bagaimana bisa? Keadaanmu sudah sebaik ini. Kau sudah membutuhkan seorang istri dan anak, paling tidak dua atau tiga. Kau menggundik di sesuatu tempat, barangkali?"

"Tidak, Ma."

"Sudah, lupakan gambar itu. Kawinlah. Tak baik manusia hidup tak berpasang-pasang," kemudian ia masuk ke dalam kamarku untuk meneruskan pemeriksaan.

Jantungku berdegupan. Dia akan lihat gambar Ang San Mei. Dan benar saja:

"Sini, kau nak!" panggilnya dari dalam kamarku. Aku buru-buru masuk. Mama berdiri di depan gambar itu benar.

"Siapa perempuan Tionghoa ini?"

"Istriku, Ma."

"Aku belum lagi lihat dia. Kau tak pernah memberitakan padaku."

"Sudah meninggal, Ma."

"Nak!" serunya, "betapa buruk nasibmu. Kau harus segera kawin lagi. Anak secantik ini, biarpun sipit dan

kurus."

"Tak ditinggalkannya anak padaku, Ma."

"Dan mengapa kau tak pernah bercerita padaku? Dia meninggal atau meninggalkan kau? Jangan sembunyikan sesuatu, Nak."

"Apa harus kusembunyikan, Ma? Dia sudah meninggal tanpa anak."

Kembali aku kenali suara dan pancaran matanya, dan gerak airmukanya yang selalu menyayang. Dalam tujuh tahun belakangan ia nampak agak lebih tua sedikit; dengan kegesitan dan keramahan yang tidak berubah.

"Katakan terus-terang, Nak, jangan sembunyikan sesuatu padaku: kau ditinggalkannya lari?"

"Tidak, Ma, betul tidak. Dia meninggal."

"Dia tidak setia padamu?"

"Lebih daripada hanya setia, Ma."

"Ada sesuatu yang kau sembunyikan terhadapku."

"Apa yang mesti disembunyikan, Ma."

"Ada. Kau pasang Bunga Akhir Abad itu di ruang tamu. Kau pasang gambar ini di dalam kamarmu. Ada sesuatu rahasia antara kau dan dia."

Aku tak mengerti maksudnya. Lebih tidak mengerti bagaimana harus menjawabnya. Dan mata Mama yang tajam itu tak melewatkan sesuatu tanpa perhatian. Jadi aku ceritakan segala kepadanya. Ia simak setiap kata sambil mengawasi Ang San Mei. Kemudian:

"Jadi dia bekas tunangan mendiang Sinkeh dulu itu? Gadis mengagumkan. Dia meninggalkan negeri

sendiri untuk mati di negeri orang. Dengan sukahati sendiri. Lantas apa yang menjadikan kau murung, Nak" Kau sudah lakukan segala-gala untuknya."

"Samasekali tidak murung, Ma. Lagipula aku sudah dapatkan penggantinya."

"Jadi kau akan segera kawin lagi?"

"Tidak, Ma, pekerjaan baru ini sudah cukup membahagiakan."

Seperti seorang ibu terhadap anaknya ia sorong kepalaku dengan kepalannya yang lunak itu.

"Maksudmu mau menirukan aku, bekerja dan bekerja saja, tak henti-hentinya? Kau lihat aku berbahagia dalam pekerjaanku? Kau keliru, Nak. Kau tak lihat keseluruhan. Aku sudah punya anak dua, sekalipun dua-duanya telah mati. Dan sekarang aku ada cucu. Siapa pun tak dapat mengatakan terlalu sedikit yang sudah kukerjakan. Biar begitu, Nak, seorang wanita tanpa suami, tanpa kawan-hidup yang setiap waktu ada di dekatnya, hidup terasa semakin sunyi."

Sekaligus aku mengerti, Mama hendak bercerita tentang dirinya sendiri dengan keadaanku sendiri sebagai pembuka berita: dia sudah kawin dengan Jean Marais.

"Selamat, Mama!" aku ulurkan tangan padanya.

Matanya bersinar-sinar menyambut.

"Jadi kau mengerti, Nak. Janganlah salah paham."

Aku keluar dari kamar untuk menyalami Jean Marais. Ia sedang duduk di ruang tamu, masih memperhatikan *Bunga Akhir Abad,* karyanya sendiri bebe-

rapa tahun yang lalu.

"Aku rasa, sampai sekarang pun masih tetap tak perlu diubah atau ditambah," katanya waktu melihat aku datang.

"Kalian tak memberitahukan padaku," tegurku. "Selamat untukmu, Jean."

Mama menyusul duduk, membenahkan tongkat-ketiak suaminya yang tersandar pada tangan-tangan kursi.

Maysaroh keluar dari kamarnya sehabis berbenah dan ikut duduk.

"Oom sudah berkumis tebal begitu sekarang," tegur May dalam Prancis.

"Ya, May, aku sudah tua sekarang."

"Tua? Gagah dengan kumis itu, Oom. Siapa bilang tua?"

"Jadi, apakah aku harus melamar kau?" tanyaku.

Ia terpekik sambil mencubit pahaku. Mukanya kemerah-merahan tersipu-sipu. Mama tertawa berseri-seri dan Jean Marais menunduk malu.

"Apa salahnya kalau kau mau?" susul Mama.

Ayahnya, Jean Marais, melengos.

"Aku mau pulang, Oom," kata May masih terus dalam Prancis, "ke Paris."

"Karena itu kau tak mau bicara Jawa, atau Belanda, atau Melayu?" desak Mama.

"Kau mau pulang ke Prancis, May?" dan aku tatap Mama dan Jean berganti-ganti.

"Ya, Nak, kami telah kawin dan akan pergi."

"Mama, jadi akan berbulan-madu ke Prancis?"

"Bukan berbulan-madu, Nak. Begini, sudah lama aku dengar dan aku baca ada suatu negeri di mana semua orang sama di depan Hukum. Tidak seperti di Hindia ini. Kata dongeng itu juga: negeri itu memashurkan, menjunjung dan memuliakan kebebasan, persamaan dan persaudaraan. Kau tahu juga itu. Aku ingin melihat negeri dongengan itu dalam kenyataan. Apakah benar ada di atas bumi manusia ini keindahan seperti itu?"

Tentu Mama tahu, imperialisme Prancis sama jahatnya dengan imperialisme mana pun. Prancis juga terus-menerus mengkhianati Revolusinya sendiri. Tapi aku tak bermaksud hendak merusakkan suasana.

"Mama!" seruku.

"Ya, Nyo, kami berempat akan ke Prancis."

"Nah, Oom, kau sudah dengar sendiri."

Rono Mellema dengan diam-diam mengawasi aku—mungkin heran memperhatikan kumisku khusus—seperti menonton orang ajaib dalam pasarmalam. Atau mungkin juga sedang memikirkan sesuatu.

"Dan mengapa kau diam saja, Rono?" tanyaku dalam Jawa.

"Aku juga ikut," jawabnya dalam Madura.

Betapa berbahagia dan rukun tampaknya keluarga baru ini. Dan kepergian mereka ke Prancis jelas berlandaskan sukses keuangan Mama.

"Kau tak ingin pergi juga ke Prancis, Nak? Dan kawin di sana dengan May?" tanya Mama.

"Ah, Mama ini!" pekik Maysaroh, mencubit Mama.

"Lihat anakmu, Jean, betapa senangnya dia di dekat

pacarnya."

"Siapa bilang pacarku?" tangkis May, dan mencubit Mama berkali-kali. Mukanya kemerah-merahan malu.

Jean Marais tak bicara apa-apa, seakan sedang melamun jauh. Dan aku sendiri mendadak tersipu-sipu juga melihat May yang menarik itu melirik padaku.

Kulit gadis itu tidak terlalu putih. Mungkin warisan mendiang ibunya. Rambutnya panjang tergerai berombak. Jambulnya dipateri dengan sisir emas bermata zamrud. Anting-anting dan medalionnya dari emas dengan permata berlian dengan kombinasi zamrud. Dahulu barang-barang itu pernah dipakai oleh .... Ah, apa guna dikenang lagi? Wangi-wangiannya sama dengan yang dipergunakan Annelies. Mungkin sudah diatur Mama buat membangunkan kenangan lama.

Maka mengertilah aku, sebelum turun dari kapal, Mama telah mendandani dan meriasnya agar aku dapat melihatnya sebagai ....

"Bicaralah kau, Jean," kata Mama dalam Melayu, kemudian diulanginya dalam Prancis yang kaku.

Mama sudah mulai bicara Prancis!

Jean Marais tak menanggapi.

"Kita sudah banyak bicarakan tentang kau, Nak," Mama memulai lagi. "Tentang kau dan May."

"Yang berkepentingan sendiri tidak pernah bicara apa-apa," kata Marais. "Yang ribut hanya kau sendiri."

Maysaroh bangkit berdiri dan lari masuk ke dalam kamar dengan membanting pintu di belakangnya, seperti orang yang hendak mengingkari dunia dan mem-

buang diri.

"Biar begitu dia akan mencoba-coba mendengarkan dari balik pintu," kata Mama.

Mama menghendaki aku kawin dengan Maysaroh dan bahwa May sendiri sudah mengerti tentang maksud ini, dan bahwa Jean Marais bersikap tak acuh.

Waktu aku tatap Jean, ia sedang melengos ke jendela.

"Terlalu sibuk dengan pekerjaan, Ma. Belum pernah berpikir tentang kawin lagi."

"Dengarkan, Nak. Kami akan berangkat. Tak tahu kapan akan kembali. Kalau kau memang tak ada niat, baiklah. Tapi kalau sekiranya ada, sekarang ada Jean di hadapanmu. Jangan sia-siakan kesempatan ini."

"Berilah kesempatan padaku untuk berpikir, Ma."

Mama nampak kecewa. Ia bermaksud baik. Aku sendiri tak punya keberatan kawin dengan Maysaroh. May akan mengikuti apa kata ayahnya. Semua akan tergantung padaku sendiri. Pikiranku tak juga mau berpikir ke situ, justru sebaliknya: kuatir kalau-kalau Mama menagih piutangnya. Dan tak lain dari aku sendiri yang tahu: persediaan sudah hampir sampai pada dasar cawan.

"Uang Mama pun belum lagi kukembalikan semua."

"Dengar, Nak, majalahmu cukup disukai orang. Mereka bilang, kurang banyak isinya, berat sebelah. Pendapatmu begitu juga, kan, Jean?"

"Ya," jawabnya, kemudian diam lagi.

"Sudah kuanjurkan untuk menerbitkan suratkabar. Belum juga kau pikirkan?"

"Belum ada Pribumi pernah mencoba menerbitkan koran!"

"Kau yang mendapat kehormatan untuk memulai."

"Terlalu besar modalnya, Ma."

"Bersamamu ada aku! Berapa dibutuhkan?" tanyanya menantang. "Tak perlu kau kembalikan sisa yang belum kau kembalikan. Bagaimana dengan tigaribu gulden lagi? Cukup?"

Aku terdiam termenung-menung, malu dalam kesaksian Jean.

"Cukup, jadi kau setuju. Mulailah pekerjaan itu".

"Ya, aku percaya kau bisa," Jean menyarani. "Kau punya kemampuan. Kau sudah punya pengalaman. Kau akan sukses di bidang apapun."

"Setidak-tidaknya telah gagal jadi dokter," kataku.

"Itu hanya kecelakaan yang memberkahi," kata Mama. "Sekiranya kau berhasil, mungkin kau akan ditempatkan di tengah-tengah Borneo sana atau di atas kapal, seperti katamu sendiri, dan tentu saja kau takkan memimpin 'Medan'. Syarikat Priyayi pun takkan ada."

Aku sudah mulai senang orang tak membicarakan soal kawin. Ternyata hanya sebentar. Kembali Mama memulai:

"Besok jam dua siang kapal akan berangkat ke Eropa. Kami akan mendarat di Amsterdam, memerlukan pergi ke Huizen. Baru kemudian pergi dengan keretapi ke Paris. Kami akan berangkat dari sini besok jam sembilan pagi."

"Kalau ke Huizen, Ma." Pintaku, "tolonglah kirim-

kan untukku serangkaian bunga seindah-indahnya, dengan tulisan tinta perak yang jelas di atas pita merah: *Dari Betawi*. Itu saja, Ma."

"Tentu, Nak. Kau lihat, kami tak ada banyak waktu untuk berbincang. Kalau kau rasakan aku mendesak-desak, itu hanya karena mempertimbangkan waktu yang cuma sedikit ini. Sekarang katakanlah sesuatu pada Jean, berhadap-hadapan begini, biar aku tahu kau tidak menderita. Atau harus kusampaikan sendiri pada Jean dan kau yang mendengarkannya?"

Betapa agressifnya wanita ini sekarang. Apa ini wataknya yang sesungguhnya? Jadi matriark karena suksesnya selama ini? Atau memang benar hanya karena ingin melihat aku berbahagia? Atau ia ingin segera terbebas dari seorang anaktiri? Benarkah ini satu-satunya kesempatan bagi kita dan paling mendesak? Bagiku sendiri, biar sudah menempatkan diriku sebagai pengarang, ratusan ribu kata sudah tersembur dari pena ke tengah-tengah masyarakat, dipaksa melamar semacam ini, mengapa sepatah kata pun tak mampu keluar dari benakku?

"Baik," kata Mama akhirnya. "Nah, Jean, kau lihat sendiri, dia memang menghendaki Maysaroh jadi istrinya. Dia malu melamar padamu. Dia akan membahagiakan anak-gadismu. Anggaplah aku sebagai ibunya sendiri. Lagipula kau sudah mengenalnya dengan baik, bukan?" Betapa semakin agressif Mama ini.

"Biar dia sendiri yang bicara," kata-kata Jean dalam Prancis. "Bicara kau sekarang, Nak. Apakah kau masih

susah bicara seperti dulu juga?"

Semua maksud baik dari seluruh dunia nampaknya sedang dicurahkan ke atas kepalaku. Aku mengenal May sejak kecil. Kutuntun dan kugandeng dia bila kami berangkat sekolah, kemudian berbendi bersama-sama. Dan bagi orang yang bukan pengagum kecantikan, bukan philogynik pun, dapat mengatakan May seorang gadis sehat, lincah, menarik dengan resam indah-sempurna. Berapa umurnya sekarang? Tujuhbelas, Tanpa pengalaman, manja, anak-tunggal, dan terlalu mencintai ayahnya.

Dia mendapat sepenuh cinta kasih Jean—satu jaminan hatinya pun diliputi kebersihan dan kesederhanaan tanpa komplex yang ruwet. Tapi apa harus aku katakan pada seorang sahabat lama yang tiba-tiba dihadapkan sebagai calon mertua? Dan mengapa keinginan Mama tanpa pikir panjang aku benarkan?

"Maafkan aku sebelumnya, Jean. Beberapa tahun kita telah hidup sebagai sahabat. Memang susah bagiku untuk mengatakan sesuatu padamu. Aku sangat menghargai bila diperkenankan memahkotai hidup ini dengan anakmu sebagai istriku. Jangan gusar karena kata-kata yang disampaikan secara begini."

Jean Marais melengos menarik nafas dalam. Ia kelihatan tua sekarang. Dan memang ia tak dapat berbuat sesuatu pun. Ia nampak tergantung sepenuhnya pada Mama. Usahanya telah gulung tikar. Aku menyesal telah merundukkan diri di bawah keinginan Mama. Betapa akan memalukan kalau ditolak—mungkin akan mengakibatkan hubungan kurang serasi antara Jean dan

Mama. Benar-benar tindakan gegabah, tidak berpribadi. Mengapa aku jadi begini? Jadi bayang-bayang pada kehadiran wanita luarbiasa ini? Mengapa mesti runduk takluk padanya? Mengapa harus memberati beban pikiran Jean Marais? Adakah aku pada dasarnya seorang opportunis? Atau karena hutangku padanya?

"Anakku cuma seorang," tiba-tiba Jean berkata dalam Prancis. "Maysaroh sudah terbiasa bersama denganku sejak kecil. Sudah sejak kecil telah kehilangan ibu. Kau sendiri tahu."

"Kau bermaksud tidak balik ke Hindia lagi?"

"Entahlah. Mengapa aku harus memikirkan diri sendiri?" bantahnya pada diri sendiri. Kemudian tertatih-tatih berdiri, berseru-seru: "May! May! Sini keluar, sayang."

Tetapi Maysaroh tidak keluar, juga tidak memberi jawaban.

Mama berdiri, berjalan ke arah pintu kamar dan mengetuk-ngetuk, berkata Belanda:

"Keluar sayang, ayahmu memerlukan kau."

Pintu itu terbuka dengan ragu. Aku tak melihat pada pintu lagi, tapi pada Jean. Mungkin ini saat-saat berat baginya, melihat datangnya detik tangan orang lain akan merenggut anak tersayang dari tangan. Ia mengawasi pintu dengan mata terlindungi kening yang berkerut.

"Mengapa kau tak keluar, May? Apa yang kau takutkan? Mari, sayang!" Mama menyambut May, kemudian menuntun gadis itu pada pundak dan didu-

dukkan di kursi di sampingku.

"Kau tak menyesal dengan kata-katamu?" tanya Jean.

"Kalau kau tidak, aku pun tidak, Jean."

"May!" sebut Jean pada anaknya dengan nada kasih. "Kau telah kenal dia sejak kecilmu. Mengapa kau menunduk? Angkatlah mukamu biar Papa dapat melihat wajah dan matamu."

Dan aku sendiri menghindarkan pandang dari May. Dalam bayangku ia masih begitu bocah, yang menangisi aku waktu aku berangkat pulang sehabis bertikai dengan ayahnya. Dan ia aku gendong. Dan diajaknya aku balik ke rumah untuk berbaik kembali dengan ayahnya.

"Kau sendiri sudah tahu, May, sebentar lagi dia telah minta padaku untuk memperistri kau. Aku belum menjawab. Semua terserah padamu. Aku tidak memaksa kau untuk mengiakan, menidakkan, menjawab atau tidak menjawab. Semua terserahlah padamu seorang."

Maysaroh diam saja. Menolakkah dia? Akan menderita malukah aku? Dan apa alasannya kalau dia menjawab *ya*?

"Kau boleh menjawab sekarang, besok atau pun kelak di Prancis sana," sambung Jean.

Suasana menjadi muram dan tegang. Tak ada yang bicara. Mama bangkit berdiri dan pergi ke belakang.

"Jean, aku sampaikan ini bukan karena desakan Mama," kataku mencoba mengubah susana.

"Tentu saja tidak. Kau memang membutuhkan seorang istri yang baik. Besok kami akan berangkat.

Aku ada perasaan takkan kembali ke Hindia ini lagi. Barangtentu waktu yang pendek ini harus dimanfaatkan."

"Aku mengerti, Jean."

"Bagaimana kau, May?"

"Aku masih ingin belajar di Paris."

"Jadi kau takkan menjawab lamaran itu?"

"Belum Papa. Jangan gusar padaku, Papa. Jangan kecewa padaku, Oom. Kan aku masih boleh belajar?" kata May pelahan, hati-hati.

Pemandangan menjadi gelap. Mungkin Jean melihat juga wajahku yang bergantian pucat dan membara merah kemalu-maluan.

"Kau takkan menyesal, May?" Jean bertanya lagi.

"Papa, Papaku sayang," kulihat Maysaroh bangkit, menubruk ayahnya dan memeluknya, "Aku suka bersuamikan Oom. Suka, Papa. Hanya tidak sekarang."

"Katakan sendiri padanya."

"Sudah dengar sendiri, Oom?"

Matari bersinar terang kembali dalam alam kehidupanku. Tidak, aku tak perlu menderitakan malu. Aku pandang May dengan tenang. Dia bakal istriku. Ia berjalan padaku, berlutut seperti orang Jawa, dengan dua tangan memegangi tangan-kananku.

"Aku suka jadi istrimu, Oom, hanya jangan sekarang. Ampuni aku."

Aku berdiri dan menariknya berdiri pula, mendudukannya di kursi.

"Jean, May, terimakasih atas jawaban itu. Jangan kalian berdua ada sangkaan, permintaan ini atas anjuran

atau desakan orang lain. Semua atas kehendakku sendiri. Dan, May, barangkali besok atau lusa kau mengubah jawabanmu, beritahukanlah padaku. Kalau kau sudah ada di Prancis dan bertemu dengan orang lain, dan pendirianmu berubah, ingatlah, ada seseorang yang masih tetap menunggu suratmu."

Malam itu percakapan menjadi meriah kembali setelah meninggalkan persoalan-persoalan pribadi. Rono Mellema sore-sore telah tidur. Mama bergabung lagi dengan kami.

Sengaja percakapan tak menyinggung masalalu. Baik Mama, Jean mau pun aku hanya membicarakan masadatang. May lebih banyak diam.

Penutup dari semua itu adalah ucapan Mama:

"Karena itu jangan kuatir, Nak. Sudah ingin benar aku membaca koranmu yang akan datang itu—sebuah koran yang membela Pribumi sebangsamu. Koran mingguan itu memang tidak bisa ditutup begitu saja. Dia sudah punya merk dagang yang baik bagi mereka yang hendak tahu tentang Hukum dan peraturan. Tapi itu tidak kuanggap pekerjaanmu yang sebenarnya. Harian, Nak, harian. Aku carikan nanti seorang ahli hukum yang tidak bermuka dua. Keterangan-keterangan tentang Tuan Frischboten agak menggembirakan. Barangkali dia mau. Aku pesan padamu, telegrami aku nanti di Prancis kalau tigaribu tidak mencukupi."

Pada tengah malam dengan penuh kebahagiaan aku masuk ke kamar. Semua yang baik datang berduyun-duyun. Hanya karena aku sudah memulai. Yang lain-lain

akan datang dengan sendirinya. Semua membutuhkan permulaan. Permulaan sudah ditempuh.

Biar begitu malu juga pada diriku sendiri: di dekat wanita yang seorang itu kembali aku menjadi bayang-bayang tanpa pribadi. Boleh jadi juga Tuan Mellema dulu runduk-takluk di bawah kekerasan hatinya. Mungkin dia juga bayang-bayang dari kemauannya seperti aku sekarang ini. Tak mampu melawan. Semestinya Mama seorang lelaki. Juga kini aku mengerti: Jean pun tinggal jadi lempung dalam genggamannya.

Seperti biasa aku perlukan memandangi gambar Mei sebelum naik ke ranjang. Dan gambar itu tak ada di tempatnya. Kucari di kolong. Tak ada. Kutemukan dia di atas lemari dalam kain pembungkus. Mama telah melakukannya. Tidak di kolong, di atas lemari!

Mei, kau telah menggantikan tempat *Bunga Akhir Abad*. Kau sekarang akan digantikan Maysaroh Marais. Jangan gusar.... Kau tak pernah sentimental selama ini, kan?

Dan aku pasang lagi gambar itu pada tempatnya semula. Aku teliti wajahnya. Seperti bukan makhluk dari atas bumi. Senyumnya (aku telah minta pada pelukisnya agar dibuat tersenyum), sorot mata dari pelupuk sipit, seakan seumur hidup ia tak pernah menghadapi dunia dengan jelas, hanya mengintip-intip dengan setengah hati. Semua diliputi kepucatan morbid.

Malu aku pada diri sendiri bila mengaji hati ini: benar aku pernah mencintainya? Cinta sebagaimana dimaksudkan orang banyak dan bacaan? Apa orang juga

harus belajar untuk dapat mencintai sebagaimana orang gambarkan dan selalu tidak pernah jelas itu? Adakah seorang istri bisa mati karena kekurangan cinta menurut konsep dan pengertian umum itu? Dan kemudian tinggal menjadi gambar untuk diberhalakan seperti halnya dengan *Bunga Akhir Abad*, dan juga Mei? Apa Maysaroh akhirnya juga hanya tinggal jadi gambar, tergantung pada dinding kamar tidur?

Tuhan, ajari aku mengenal cinta sebagaimana orang-orang lian mengertikannya. Karena, kata orang, dia adalah sumber segala-galanya ....

***

Mereka telah berangkat: Jean Marais, Sanikem Marais, Maysaroh Marais dan Rono Mellema. Ke Prancis!

Rumah dan hati merasa lengang.

Sandiman dan Wardi menyetujui penerbitan koran. Thamrin Mohammad Thabrie tak bisa diajak bicara setelah dikecewakan oleh Pengurus Fonds Kemajuan. Patih Meester Cornelis idem dito.

Skandal keuangan Fonds melenyapkan kepercayaan para anggota, yang sudah diharapkan iurannya itu, pada Syarikat Priyayi. Sudah mulai terdengar suara-suara: organisasi ini didirikan hanya untuk mengeduk keuntungan pribadi. Sebuah lembaran tambahan, terlepas dari majalah, harus dikeluarkan sebagai lampiran, memberikan pertanggungjawaban penggunaan keuangan. Memang tidak seluruhnya, karena mata anggaran untuk Mr.D.Mahler tidak bisa diumumkan. Dan orang tidak

peduli. Orang hanya membutuhkan 'Medan' sebagai bacaan. Pertanggungjawaban diterima orang dengan tak acuh.

Pernah aku tawarkan suatu konperensi. Jawaban yang menyenangkan tak pernah ada. Iuran tak dapat lagi dipungut. Sejumlah tak sedikit saham tak diteruskan penyicilannya. Pembiayaan-pembiayaan mulai keluar dari kantong sendiri. Kehidupan organisasi sudah sakit. Dan para priyayi lebih suka sibuk dengan tayub, ronggeng, cokek dan judi. Akhirnya iuran samasekali tidak datang. Para priyayi anggota kembali pada adatnya semula.

Sebaliknya 'Medan' berkembang semakin luas. Dayahidupnya mencukupi. Makin banyak soal-soal aktual diminta. Orang menghendaki lebih banyak lagi, dan lebih banyak lagi. Orang ingin mengetahui lebih luas di samping menghendaki kepentingannya diperjuangkan. Tidak melalui organisasi lagi, melalui pembabaran soal kepada umum demi akal waras. Orang menghadapkan perlindungan pendapat umum terhadap penganiayaan dan penindasan orang-orang atasan, penguasa kolonial putih dan coklat, dengan tulisan tercetak yang tidak akan berbalik lidah.

Orang sudah mulai membutuhkan harian Pribumi.

"Waktu untuk menerbitkan harian sudah tiba," kataku pada Wardi dan Sandiman. "Sayang organisasi tak dapat diajak bicara lagi. Tak dapat bergerak. Aku akan terbitkan koran sendiri."

Wardi setuju, hanya tidak percaya ada kemampuan

untuk itu. Ia lebih memilih senyum daripada menanggapi.

"Malahan mungkin aku tak bisa membantu koran mingguan ini lebih lama," kata Wardi.

"Mengerti. Mingguan memang tak bisa memberi penghidupan yang baik, hanya kegiatan *con amor*."

Dia tetap membantuku, sekali pun tidak sepenuhnya.

***

Keadaan makin berubah. Masyarakat Hindia pembaca harian mengangkat kepala untuk dapat memperhatikan peristiwa besar yang sedang terjadi.

Gubernur Jenderal Van Heutsz telah membukakan kehendaknya, terang-terangan, agar negeri-negeri kantong di Aceh, Celebes, Maluku, dan Sunda Kecil, menandatangai *Korte Verklaring*[26], menyatakan berlindung di bawah naungan kekuasaan Hindia Belanda. Negeri-negeri kantong merdeka itu dinamainya *land-schap*.[27]

Koran-koran mengatakan antara lain: kejahilan, kejahatan dan kebiadaban yang terjadi dalam *landschap* sudah tak dapat ditanggung lebih lama lagi oleh Gubermen Hindia Belanda, yang mewakili peradaban Eropa dan Kristen. Aturan Hindia Belanda harus jadi aturan mereka, yang mengikat penduduk dan pemukanya pada Hindia Belanda.

---

26. *Korte Verklaring* (Belanda), Keterangan Pendek, atau Maklumat Pendek.
27. *Landschap*, negeri merdeka yang diperintahkan oleh raja atau oleh adat.

Di balik *Korte Verklaring*, yang terdiri hanya atas beberapa kalimat adalah: barisan Kompeni dengan meriam dan bedil dan sangkur, perang akan segera menerjang kantong-kantong kekuasaan merdeka yang belum lagi takluk pada Belanda. Kuburan besar Kompeni di Kotaraja, Aceh, telah menjadi peninggalan sejarah akan kehebatan perang kolonial. Kuburan semacam itu akan diperluas di Celebes, Maluku dan Sunda Kecil.

Sebelum mengakhiri masa jabatannya pada tahun mendatang, Van Heutsz akan melaksanakan impiannya untuk mewujudkan keutuhan wilayah Hindia Belanda. Sedang Perang Bali, yang dimulai sejak masa jabatannya pada 1904, belum lagi selesai! Sekalipun, ya, sekalipun kerajaan Klungkung telah dirongrong perpecahan. Tapi raja Klungkung sendiri masih tetap tegak berdiri di atas kakinya.

Sebelum Ter Haar tewas karena luka-luka berat, waktu mengikuti sebuah serbuan atas benteng Toh-Pati, ia masih sempat mengirimkan barang lima pucuk surat. Aku tak tahu senjata apa yang menyebabkan kematiannya. Setidak-tidaknya senjata tajam orang Bali yang telah membunuhnya. Ia bersimpati besar pada bangsa Bali, tapi ia tak dapat mendekati mereka. Dan ia bergerak dengan pasukan Kompeni. Sulit untuk dinilai kematian macam apa yang ia dapatkan. Pahlawan jelas ia bukan. Penindas, juga tidak. Mati hanya karena ingin tahu bagaimana kesudahan bangsa Bali membela negeri dan bangsanya! Hanya karena ingin tahu!

Salah sepucuk bercerita sedikit tentang latarbela-

kang Perang Bali ini:

Di masa kejayaan Majapahit, Mahapatih Gajah Mada telah melaksanakan pelantikan empat orang raja. Pertama, Sri Juru dinobatkan jadi raja Blambangan. Kedua, Sri Bhimacili dinobatkan jadi raja Pasuruan. Ketiga, Sri Krisna Kepakisan dinobatkan jadi raja di Bali. Keempat, Putri Kaneja dinobatkan jadi raja wanita di Sumbawa.

Sri Kresna Kepakisan, Raja Bali, pada mulanya penasihat agung Mahapatih Gajah Mada. Dengan penobatannya ia berangkat ke Bali dengan diiringkan seratus empatbelas satria perwira dari Jawa. Di antaranya Arya Wang Bang dan Arya Kutawaringin.

Gelgel dipilih jadi pusat kerajaan Bali. Istana didirikan, istana Swecapura. Demikianlah kerajaan tertua ini hidup terus sampai pada keturunannya I Dewa Agung Djambe, yang berkedudukan di istana Asmarapuri di Klungkung sekarang. Empatratus limapuluh tahun! Asmarapuri sendiri telah jadi pusat pemerintahan sejak 1710 sampai dengan tahun 1908 sekarang ini, dengan pemerintahan dari delapan orang raja kecil.

Tetapi sejak 1892 kerajaan kecil Buleleng telah dapat dihasut Belanda melepaskan diri dari Asmarapuri, malahan diajak memusuhi. Pada 1908 sekarang Belanda telah berhasil mempengaruhi Raja Gianyar, yang melakukan serangan terhadap benteng Toh Pati, mengepung dan kemudian menjatuhkannya. Dengan demikian Belanda mendapat jalan untuk menyerang Klungkung. Balatentara Kompeni didaratkan di pantai Ku-

samba. Klungkung diserang dari tiga jurusan. Dan Gianyar, yang mengkhianati pusat kerajaan, ikut menyerbu.

Kompeni dan balatentara Gianyar harus menempuh jarak tujuh kilometer untuk dapat menyerang Klungkung. Sebaliknya Raja Klungkung telah memerintahkan semua orang, laki, perempuan dan anak-anak untuk nyikep, senjata di tangan, sampai orang penghabisan. Gong *Ki Sekar Sandat* telah ditabuh bertalu-talu dan keris andal-andal kerajaan *I Pecalang* dan *I Tan Kadang* telah dihunus, sebagai pertanda kerajaan siap tempur ....

Tulis Ter Haar dalam surat-surat selanjutnya.

Rupanya Jenderal yang kerashati itu sudah tidak sabar lagi melihat Bali masih juga dapat bertahan. Kalau Bali berada di dekat sebuah negeri asing, seperti Aceh, perang ini bisa berlarut sampai puluhan tahun, dan Belanda belum tentu menang. Samasekali tidak ada bantuan pada bangsa gagah yang terpencil ini. Aku ragu apa Van Heutsz bisa melaksanakan impiannya, karena bangsa Bali yang ada di Lombok tetap setia pada rajanya. Mereka pun pantang menyerah tidak seperti saudara-saudaranya seasal di Jawa.



Perang masih akan berlarut. Seorang demi seorang sebangsaku akan berguguran tak mampu menahan derasnya peluru Kompeni. Betapa beda Van Heutsz dengan pahlawan besar kolonial lain. Van der Wijck. Dalam menguasai Celebes Utara ia adu kampung yang

satu dengan yang lain. Setiap kampung mempunyai limabelas sampai empatpuluh prajurit penjaga keamanan kampung. Dengan sogokan-sogokan cerutu pada kepala-kepala kampung Van der Wijck meniupkan permusuhan dan pengadudombaan. Kampung demi kampung berjatuhan ke tangannya dengan hanya menggunakan beberapa puluh orang serdadu penengah Kompeni. Dan naik marak namanya sebagai penakluk Celebes Utara.

Van Heutsz dengan peluru dan *Korte Verklaring*, Van der Wijck dengan cerutu. Macam-macam saja jalan untuk merampas negeri. Tujuannya sama: perlombaan kolonial seluruh dunia demi kebesaran nasional bangsa-bangsa Eropa, kehebatan dalam merampas, dan merakus, menghisap kekayaan bumi dan manusianya.

Memuakkan.

"Keutuhan Hindia adalah keadaan yang ideal," seorang jurnalis menanggapi keadaan awal tahun 1908 itu. "Tetapi tidakkah itu akan menambahi beban pemerintah."

Van Heutsz tidak memberikan jawaban. Sebaliknya kata-kata lain yang justru terdengar:

"Mereka yang membangkang akan menebus pembangkangannya dengan mahal."

"Apa arti tebusan yang mahal?"

"Seperti pada Perang Padri dan Perang Jawa. Begitu selesai perang, Sumatra Barat dan Jawa terkena tanampaksa."

"Tetapi bangsa-bangsa di Sunda Kecil, Maluku dan Celebes Tengah, Sangir dan Talaud bukan petani-peta-

ni mahir seperti di Sumatra Barat dan Jawa."

"Mereka akan menjadi mahir."

Suatu pikiran baru menggelumbang, tidak kurang dahsyat dari yang pertama:

"Apabila *Korte Verklaring* disemangati oleh peradaban Eropa dan dan Kristen sekaligus, mengapa jalan yang ditempuh mesti militer? Mengapa tidak membantu mereka dengan guru, pendeta, insinyur dan uang?"

Tetapi Gubermen menjalankan cara, yang telah dikenalnya sejak pertama menginjakkan kaki di bumi Hindia, dan:

"Hanya dengan cara itu mereka dapat mengerti kehendak baik dan mulia Pemerintah. Dosa dan kejahatan tidak boleh lebih lama bersimarajalela di negeri-negeri kecil yang belum takluk di bawah perlindungan Sri Ratu. Bantuan keuangan? Bangsa-bangsa di Hindia tidak pernah tidak korup. Mereka korup sudah sejak dunia pikirannya, dari dukun sampai pedagangnya, dari petani sampai rajanya. Mereka tidak mengerti nilai uang. Mereka hanya tahu nilai hawa nafsunya sendiri. Hanya kekuasaan Hindia Belanda dapat mendidik mereka. Hanya kompeni mengerti watak mereka."

Kata-kata besar tercurah seru dalam percakapan resmi dan khalayak. Terang-terangan atau tiupan desus. Dalam suatu interpiu dengan para jurnalis, hanya aku—satu-satunya jurnalis coklat—yang tidak mengajukan pertanyaan pada Van Heutsz. Sampai wawancara selesai aku masih tetap mencatat.

Kemudian Gubernur Jenderal berpaling padaku.

Berkata:

"Ah, Tuan Minke. Bagus sekali Tuan tidak membidik dengan peluru pertanyaan. Akan menguatirkan," ia tertawa. "Biasanya pertanyaan terakhir yang tersulit dijawab!"

Melihat aku tak juga bertanya, ia mengulurkan tangan dengan mata pada para jurnalis putih. Berkata lagi:

"Tuan-tuan, inilah Tuan Minke, pengarang cerita, jurnalis, gagal jadi dokter, sekarang membantu Gubermen dengan koran mingguannya, 'Medan' menerangi dan memperkuat Hukum. Terimakasih, Tuan Minke. Hampir-hampir tak kenal setelah Tuan berkumis bapang begini."

Ia tertawa ramah tidak berlebih-lebihan. Suaranya menderu menyambar seperti petir. Peringatan Mama telah dibenarkan oleh Gubernur Jenderal Van Heutsz. Dan bukan main-main malu di dalam hati.

"Terimakasih, Yang Mulia."

"Aku tahu Tuan memang punya pertanyaan penting."

"Sederhana, Yang Mulia," jawabku. Dan dengan sendirinya keluar pertanyaan entah dari mana datangnya. "Maksud Gubermen untuk menghapus kejahilan dan dosa di daerah-daerah kantong sungguh mulia. Penduduk di tempat-tempat tersebut akan mendapat perlindungan dan kemajuan dan juga kehilangan kemerdekaan dan kebebasannya ...."

"Jangan lupa, Tuan, mereka tidak pernah merdeka,

apalagi bebas. Yang merdeka dan bebas hanya beberapa orang pemukanya, sisanya cuma budak mereka," sambar Van Heutsz.

"Tidak dapat diragukan lagi, Yang Mulia. Bagaimana menurut penilaian Yang Mulia keadaan mereka itu dibandingkan dengan Jawa yang telah tigaratus tahun lamanya dalam perlindungan kerajaan Belanda dan Sang Triwarna, tetapi tetap dalam kejahilan dan kegelapan dan juga kehilangan kemerdekaan dan kebebasannya?"

Gubernur Jenderal tertawa terbahak sehingga kedua belah bahunya tergoncang-goncang. Tapi tawanya tidak keluar dari syaraf tawa yang tergelitik.

"Tuan-tuan sekalian. Jawa dan Sumatra tak boleh dipergunakan perbandingan. Dua pulau ini merupakan territorial khusus, territorial induk. Kalau hendak mengambil perbandingan, ambillah Celebes Utara dan Ambon. Penduduknya sedemikian majunya sehingga hampir-hampir orang tak bisa membedakan mereka itu Pribumi atau Eropa. Tuan-tuan dapat melihat sendiri sikap mereka yang gagah dan kesetiaannya yang tangguh. Bagaimana dengan Sumatra dan Jawa? Di pulau yang dua ini setiap hari ada saja persekongkolan kaum bangsawan. Semua bangsawan telah ditertibkan, yang bersekongkol kemudian para tuan tanah besar. Mereka ditertibkan, sekarang yang bersekongkol para kiai dan petani kecil. Ah, Tuan Minke, kan Tuan sendiri pernah bicara tentang kerusuhan Sidoarjo? Apabila Jawa dan Sumatra tidak selalu membikin rincuh, hanya dalam

lima tahun penduduknya akan bisa setingkat dengan orang Ambon dan Celebes Utara."

Protokol sudah hendak menutup wawancara. Tetapi Van Heutsz nampak belum puas dengan keterangannya. Bertanya pada para jurnalis:

"Ada di antara Tuan-tuan pernah dengar tentang pembangkangan golongan petani yang menamai diri kaum Samin?"

Tak ada yang menjawab.

"Mereka telah membangkang berbareng dengan Perang Aceh paling awal. Membangkang sudah seperempat abad! Juga mereka akan diberi pelajaran dalam waktu dekat mendatang."

Tanya-jawab selesai.

***

Aku kayuh sepedaku pelan-pelan dalam malam sejuk itu. Di atasku langit bertaburan bintang. Di sekelilingku ketenangan kota Betawi di waktu malam. Di mana-mana lampu, lampu gas jalanan dan lampu-minyak pedagang sepanjang jalan. Hanya dalam hati tak ada lampu, tak ada bintang. Gelap-pekat. Aku malu pada bumi di bawah kakiku, pada langit di atasku, pada semua manusia di lingkunganku. Mama telah memperingatkan. Sekarang Gubernur Jenderal sendiri yang mengatakan: aku telah membantu Gubermen dengan koranku 'Medan'. Sedang di seberang timur sana, sebangsaku, orang-orang Bali, pada meregang nyawa menghadapi peluru meriam dan bedil Kompeni atas perintah dia.

Dia: Van Heutsz. Ke mana aku mesti simpan maluku dan mukaku? Apa arti susah-payah selama ini?

Aku rasai diri begitu kecil tanpa arti. Seorang Troenodongso, yang lari membawa luka dari pedang Kompeni itu, mungkin lebih mengerti daripada terpelajar seperti aku ini. Dia pernah melawan, terluka dan kalah. Tapi dia tidak pernah membantu Gubermen seperti aku sekarang dan selama dua tahun belakangan ini. Mama tidak. Pandji Darman tidak. Jean Marais pernah juga malu karena terlibat dalam Perang Aceh. Dan aku *telah* membantu militeris Van Heutsz.

Apa aku hanya sekedar seekor anjing?

Bicaralah kau. Mengapa diam saja, kau, hati? Kau, diri?

Baik. Aku bukan sekedar seekor anjing. Dan tidak akan pernah jadi anjing. Jadi diri sendiri, bukan anjing. Bukan! Percayalah. Bukan!

Hei, penunggang sepeda, seorang diri di jalanan! Kau tak senang pada Gubernur Jenderal, hanya karena dia Belanda. Lihat Kompeni itu, kan jumlah terbesar bangsamu sendiri juga? Bagaimana sekiranya Gubernur Jenderal itu bangsamu sendiri dan sebagian terbesar Kompeni bangsa Belanda atau Eropa? Apa bakal bedanya? Bagaimana pendapatmu? Sikapmu? Atau Kompeni itu seluruhnya bangsamu sendiri? Gubernur Jenderal sebangsamu juga akan punya puncak cita-cita: keutuhan Hindia! Apa katamu sekarang? penunggang sepeda sendirian! Kalau kau sendiri yang jadi Gubernur Jenderal, apa kau tak inginkan keutuhan Hindia? Kalau Van

Heutsz kau anggap ganas, bagaimana penilaianmu terhadap Sultan Agung, yang juga lakukan apa yang Van Heutsz lakukan? bahkan minus cita-cita keutuhan?

Pikiran itu menyakitkan. Sepeda lebih cepat kukayuh. Tinggallah kau di tengah jalan, pikiran jalang! Jangan sertai aku.

Sampai di percetakan malam itu juga perasaan malu masih juga lekat. Sandiman dan Wardi sedang duduk-duduk menunggu kedatanganku.

"Percetakan menolak mencetak terbitan kita," lapor Sandiman.

Biar mampus koran ini, pekikku. Dan yang keluar dari mulut:

"Baik. Tak ada hak pada kita untuk memaksa. Tak ada kekuatan dan ikatan hukum antara mereka dan kita. Kita tak bisa berbuat apa-apa. Kita harus cari percetakan lain. Mari pulang."

Dengan lesu tiga orang melangkah meninggalkan percetakan.

Di belakangku terdengar suara tawa dibuat-buat.

"Jangan menengok," kataku.

Tapi tawa itu semakin keras dan semakin dibuat-buat. Rupa-rupanya disengaja untuk memaksa kami menengok. Hanya aku yang menoleh. Tawa itu mendadak berhenti. Di belakangku berdiri seorang Peranakan Eropa, tinggi dan besar, berkumis tebal. Sebuah tongkat rotan sedang dilengkung-lengkungkan dengan dua belah tangan. Petnya tenggelam menutupi jidat. Matanya melotot dan giginya meringis.

"Hari-hari terakhir Pompeii sudah tiba," gumamnya dalam Belanda.

Kata *Pompeii* itu mengingatkan aku pada sebuah bukuku *Hari-hari Terakhir Pompeii*, yang pernah aku pinjamkan pada Robert Suurhof dan belum pernah dikembalikan. Dan suara gumam itu .... Bulu roma meremang. Mungkinkah dia .... Aku menengok lagi. Orang peranakan itu berjalan mengikuti kami. Benar: dia Robert Suurhof.

Aku gegaskan jalan untuk mendapatkan sepedaku. Wardi dan Sandiman, yang mengetahui sesuatu, mengiringkan di belakangku. Dan sepeda itu kudapatkan telah bersujud di tanah dengan roda-roda tanpa satu ruji pun tegak.

Ini hasil membantu Gubernur Jenderal Van Heutsz, hati meraung.

Kalau kau tahu peristiwa malam ini, Mama, kau takkan bantu aku lagi. Kau akan tambahi aniaya ini dengan makian tiga harmal. Dan Panji Darman pagi-pagi sudah memperingatkan terhadap Robert Suurhof. Dia sekarang sudah muncul di belakang punggungku.

Malam itu aku tak bisa tidur. Gambar *Bunga Akhir Abad* dan Ang San Mei tak memberikan sesuatu yang bisa dinamai ilham. Dua-duanya tinggal gambar mati. Sandiman telah aku beri pekerjaan untuk melaporkan pengrusakan atas sepeda untuk keesokannya dan Wardi mendapat pekerjaan mencari percetakan baru, pekerjaan rutin.

Bagaimana dengan isi 'Medan'? Pekerjaan mema-

lukan ini masih diteruskan juga? Dan Ter Haar tak pernah bicara sepatah pun tentang koranku. Dia terus-menerus bicara tentang kepahlawanan bangsa Bali. Mungkin ia tidak menghargai penerbitanku selama ini. Mengapa pula aku baru mengerti? setelah ia tewas terkena senjata orang Bali?

Bangun pagi itu Sandiman dan Wardi sudah berangkat melakukan tugasnya. Aku mulai memikirkan kembali isi koran yang terancam penerbitannya dan mengalami kegoyahan isi ini. Dan mengapa pula Robert Suurhof punya persangkutan dengan perusahaan percetakan? Mengapa ia mesti menghalangi penerbitan, sedang koran ini dinilai Van Heutsz membantu Gubermen?

Jawaban belum didapatkan waktu Wardi datang. Memberitakan: semua percetakan orang Eropa menolak menerima perkerjaan kami. Juga percetakan orang Tionghoa. Sebuah percetakan orang Arab mau menerima, hanya dengan kontrak selama dua tahun.

"Apa kita harus punya percetakan sendiri?" tanyaku.

"Percetakan orang Arab itu mau menerima pekerjaan tanpa kontrak, hanya dengan ongkos tinggi."

Dan bagaimana pun aku tak rela koran ini mati setelah dua tahun menghidupinya dengan segala kepayahan begini.

"Terima saja," kataku, dan ia pergi lagi untuk mengurus.

Sandiman datang sejam setelah Wardi pergi lagi. Ia dibawa oleh Polisi ke tempat sepedaku dirusak, dan sekaligus disuruh menyaksikan penangkapan atas seorang

pekerja yang telah melakukan pengrusakan itu.

"Sebentar lagi akan datang seorang agen Polisi untuk mengambil sepeda Tuan yang rusak itu sebagai barang bukti."

"Sandiman!" panggilku tanpa menggubris laporannya. "Berani kau pulang ke Solo dan menemui teman-temanku dulu, dan abangmu, bintara Legiun Mangkunegaran itu?"

"Kalau jelas urusannya, Tuan."

"Begini, dulu kau sendiri pernah dengar desas-desus legiunmu akan dikirimkan ke medan-perang Bali. Sekarang suara-suara itu lebih santar lagi. Bukan mustahil Belanda akan meneruskan niatnya. Mereka akan memperluas perang sampai ke Lombok, karena Lombok mengatakan setia pada Klungkung. Mereka membutuhkan banyak serdadu."

"Ya-ya, mengerti, Tuan. Sahaya akan berangkat."

"Lantas mau apa kau ke sana?"

"Seperti yang Tuan kehendaki?"

"Apa yang aku kehendaki?"

"Menghalangi keberangkatan mereka."

"Baik. Berangkat kau besok."

Percakapan itu terhenti karena terdengar derung yang mencurigakan. Makin lama makin keras dan makin keras dan makin mendekati. Kami berdua memutar badan menghadap ke jalan raya. Muncul sebuah kotak besar beroda empat berhenti di depan rumah:

"Otomobil!" teriakku terangsang.

Dengan sendirinya saja kami turun dari rumah,

mendekati kereta tanpa kuda itu. Belum lagi sampai keluar pintu gerbang, orang telah datang merubung. Bentuknya seperti kereta kuda bisa, hanya tanpa kuda. Rodanya dari kayu. Tendanya terlipat ke belakang. Di belakangnya masih mengepul asap dan debu yang berpusing-bergulung.

Ini kiranya otomobil pertama yang datang ke Hindia dari Inggris? Siapa pula yang punya?

Seorang Eropa, dalam seragam preman hijau-kuning dengan mengenakan pet serupa dan bersepatu preman, turun. Seorang Eropa lain, yang duduk di belakang stir, tinggal di tempat. Yang turun itu masuk ke pelataran rumahku.

"Tuan Minke tinggal di sini?" tanyanya dalam Belanda. "Ah Tuan sendiri? Sungguh kebetulan," dan ia ulurkan surat padaku: dari Algemeene Secretarie, panggilan sekarang juga dari Gubernur Jenderal Van Heutsz untuk menghadap padanya di Buitenzorg[28], sekaligus menganyari otomobil.

Kesulitan-kesulitan hilang untuk sementara, tergantikan oleh gejolak pengalaman baru naik otomobil (barangkali yang) pertama-tama di Hindia. Di belakangku debu mengepul tinggi. Dan asap hitam di sepanjang jalan orang berhenti, menonton. Di depanku, dua orang Eropa itu bicara dengan susah-payah, yang satu dalam Inggris, yang lain dalam Belanda. Yang bicara Inggris duduk di belakang stir, mengajari yang berbahasa

28. *Buitenzorg* (Bld), sekarang Bogor.

Belanda, bagaimana mengemudikan kendaraan abad duapuluh. Dan kendaraan melaju ke sarang binatang buas, seperti kata Ter Haar, ke Buitenzorg.

Otomobil menderung lebih cepat berbanding keretapi. Terkesan ia seperti kotak dilemparkan dari langit oleh tangan Sang Hyang Bayu. Semua dan segala dalam kendaraan menggigil oleh getarannya. Tanjakan dilalui dengan mudah. Turunan dilewati dengan kelajuan tinggi. Tanpa kekuatiran kakinya patah menahan berat seperti kuda. Pemandangan sepanjang jalan jadi lain dari yang nampak dengan keretapi. Dan dalam kecepatan angin semacam ini!

Jauh-jauh orang telah menyingkir memberi jalan: kereta, grobak, sepeda, pejalan kaki. Semua berhenti, mengagumi, juga sapi dan kuda penghela. Hanya sekali sebuah dokar lagi menerjang-nerjang sawah. Memasuki kota Buitenzorg para pengagum semakin banyak. Masing-masing bakal jadi pemberita pertama. Pada siapa saja.

Otomobil berhenti di taman. Gubernur Jendral dalam pakaian preman telah duduk seorang diri di atas kursi kebun dari rotan dicat putih. Aku turun dan memberi hormat pada binatang buas dalam sarangnya sendiri ini. Ia mengulurkan tangan untuk dijabat.

"Ha, Tuan Minke! Bagaimana rasanya menganyari otomobil? Ada terkesan di hati?"

"Kenikmatan tiada tara, Yang Mulia, hasil jaman modern ini."

"Sebentar lagi akan banyak bertebaran di Betawi

dan Buitenzorg. Tentunya Tuan pun akan memiliki barang sebuah."

"Bagaimana mungkin, Yang Mulia?"

"Bagaimana mungkin! Mengapa tidak mungkin? Setiap orang boleh memesan dan mendatangkan. Tanpa kecuali."

"Huh."

"Ayoh, silakan duduk. Mengapa mesti berdiri saja?"

Begitu aku duduk kuucapkan terimakasih atas kehormatan sebesar ini dan atas kesudiannya membuang waktu untuk menerima aku.

"Ya, kita bisa omong-omong dengan tenang soresore begini. Suka mana Tuan disebut? Nama pena atau nama sendiri?"

"Nama sebenarnya, Yang Mulia."

"Ah-ah, kita bukan dalam pertemuan resmi. Buang saja *Yang Mulia itu.*"

"Baik, Tuan."

"Ingin bicara dari hati ke hati, Tuan Minke. Gubermen sangat mengharapkan terpelajar Pribumi membantu pekerjaan Gubermen dalam melaksanakan konsep Ethiek, konsep balasbudi Nederland pada Hindia. Kan Tuan lihat sendiri, untuk mengurangi kemiskinan di Jawa telah dipindahkan sejumlah penduduk dan keluarganya dari Jawa ke Lampung? Jalanan umum dan jalan keretapi di Jawa sudah termasuk terbaik di dunia ini, Tuan—suatu hal yang patut juga Tuan ingat. Belum hutan-hutannya—laksana perkebunan raksasa yang terindah di dunia. Bukan bualan. Kemudian mulai menyusul

perluasan jaringan irigasi untuk memperbanyak kemungkinan tambahan panen di atas areal yang sama. Soal edukasi memang masih harus menunggu penelitian mendalam. Terutama tentang pembiayaan. Kalau hasil edukasi hanya berupa pabrik pertanyaan seperti diri Tuan, tentu kurang diharapkan Gubermen."

"Rupa-rupanya Tuan agak lupa, seumur hidup baru dua pertanyaan pernah kuajukan pada tuan, pertama sebagai Jenderal, kedua sebagai Gubernur Jenderal."

"Ya, tapi pertanyaan di depan umum, dan pertanyaan yang tajam seperti itu ...." ia tersenyum, berkecap sekali. "Ya-ya, mungkin Tuan tidak menginsyafi ketajamannya. Usaha Gubermen untuk mendidik Pribumi tentu akan kurang berguna kalau hanya akan menghasilkan pertanyaan tajam seperti itu, Tuan. Juga tidak menguntungkan Pribumi sendiri."

Ia tak ingin terganggu dalam melaksanakan keutuhan wilayah Hindia. Ia bertekad jadi pembunuh tanpa penggugat. Ia ingin perbuatannya dibenarkan setiap orang. Dan dibenarkan juga robohnya para pelawan di mana-mana. Telah memuji-mujinya pekerjaanku membantu Gubermen. Sekarang ia menyatakan tidak senang hanya karena aku pernah bertanya. Binatang buas yang mau enaknya sendiri. Seperti raja-raja nenek-moyangku. Seperti raja-raja Pribumi yang dicelanya.

"Tuan mengerti maksudku?"

"Sedang mencoba untuk mengerti, Tuan."

"Ah, Tuan sesungguhnya cukup cerdas untuk mengerti," ia tertawa ramah. "Tetapi benar-benar aku memang

berterimakasih atas bantuan Tuan dengan uraian-uraian 'Medan'. Mengapa nampak terkejut? Tidak perlu, Tuan. Aku percaya kita bisa bersahabat. Bukan?"

"Tentu, Tuan. Mengapa tidak?"

Ia ulurkan tangan sambil berdiri. Aku jawab sambil berdiri pula sebagai tanda persahabatan. Apapula guna upacara ini? Seorang Gubernur Jenderal hendak bersahabat dengan seorang Pribumi tanpa kekuasaan? Suara-suara Bunda memperingatkan: waspada! Suara Ter Haar mengiang pula: kau semakin dekat pada cakar binatang buas di sarang sendiri. Awas, terkaman maut tak terduga, lunak atau keras, mungkin merupakan belaian bersahabat seperti sekarang. Isinya tetap: maut. Cara berpikir pembunuh cuma satu jalur: bunuh yang tak membenarkan dirinya.

"Tuan, semakin hari Tuan semakin berkembang. Semakin berpengaruh di kalangan masyarakat umum, Priyayi, pedagang, pengusaha. Telah kuucapkan terimakasih di depan umum, kan? Sekarang ingin kusampaikan pada tuan untuk berhati-hati. Tak ada sulitnya berhati-hati. Setiap orang bisa. Sebagai orang yang berpengaruh berhati-hati menggunakan pengaruh itu."

Terimakasih, Tuan, tapi sungguh, tak pernah merasa diri berpengaruh."

"Nah, aneh kalau Tuan tidak dapat menilai kekuatan sendiri. Justru di situ bahaya mengancam Tuan. Bisa salah dan tidak tepat menggunakannya."

"Terimakasih, Tuan, akan selalu kuingat."

"Apa yang akan Tuan kerjakan dalam waktu dekat

ini?"

Aku menjadi gugup teringat pada perintahku pada Sandiman.

"Kurang mengerti pertanyaan Tuan."

"Tentu Tuan punya rencana yang lebih besar."

"Kalau itu yang Tuan maksudkan, dan kalau Gubermen tidak berkeberatan, akan kuterbitkan sebuah harian."

"Tepat!" ia tertawa senang. "Sudah bisa diduga. Tuan telah dapatkan sukses dengan koran mingguan Tuan. Tuan akan mendapatkan yang lebih besar lagi dengan harian."

"Aku akan belajar percaya, Tuan."

Bagus. Tuan mungkin tidak percaya kalau kukatakan, kusediakan waktu khusus mengikuti terbitan Tuan dalam Melayu dan cerita-cerita Tuan dalam Belanda. Apa Melayu Tuan tak dapat lebih mudah difahami?"

"Terimakasih, Tuan. Kalau demikian sudikah Tuan memberikan sekedar pendapat?"

"Telah berkali-kali kuberikan. Kalau aku pujikan Tuan meningkatkan koran mingguan itu jadi harian, kan itu suatu pujian juga? Tuan telah mempelopori terbitan Pribumi. Tuan sudah ada pengalaman. Tuan pun takkan bersusah-payah mempelopori harian Pribumi pertama-tama. Apa untuk itu Tuan membutuhkan bantuan?"

"Terimakasih banyak sebelumnya, Tuan."

"Pendeknya, Tuan mengetahui Gubermen takkan ragu menjalankan usaha memajukan Pribumi dalam

meningkatkan penghidupan dan kehidupannya: emigrasi, irigasi dan edukasi. Perkembangan selanjutnya akan tergantung pada tindakan Gubermen sekarang ini. Melawan Gubermen adalah pikiran kuno yang mencelakakan. Orang takkan mungkin menang. Satu juta orang bodoh takkan bisa menggerakkan dan menjalankan satu formasi keretapi. Tapi satu manusia modern dapat."

Betapa panjangnya Gubernur Jenderal ini menggurui aku.

"Sepenuhnya dapat dimengerti dan diterima, Tuan."

"Kalau Tuan pergi ke desa-desa, Tuan akan melihat canang dipikul dan pencanang meneriakkan pengumuman sepanjang lorong. Jaman modern hanya membutuhkan koran. Berita tidak mencari pendengar sepanjang jalan. Dia datang dengan diam-diam ke rumah-rumah."

"Betul, Tuan."

"Tuan cukup menulis di pojokan, beberapa jam kemudian ribuan, puluhan ribu orang telah terisi dengan segala yang Tuan kehendaki. Semua ini hanya mungkin karena ilmu dan pengetahuan modern ...."

"Dan organisasi, Tuan."

"Ya, organisasi kerja. Tuan sebagai satu-satunya terpelajar Pribumi yang maju, berdiri paling depan, didengarkan dan dicontoh, pasti mengerti bagaimana kedudukan Tuan. Pengaruh Tuan akan ikut serta menentukan kemajuan bangsa tuan sendiri di waktu dekat mendatang. Apa Tuan butuhkan untuk penerbitan ko-

ran Tuan mendatang?"

"Baru dalam pemikiran, Tuan."

"Bagaimana soal biaya?"

"Itu menempati soal kedua, Tuan."

Van Heutsz tertawa ramah.

"Nampaknya Tuan cukup cerdik. Biasanya tuan-tuan yang lain memusingkan biaya lebih dulu, baru kemudian usahanya. Kalau Tuan memerlukan modal, Gubermen bersedia menanggung, sebahagian atau seluruhnya."

"Beribu terimakasih, Tuan."

Terdengar bisikan Mama: kau akan dibikin jadi juru penerang dengan kemauanmu sendiri; dia akan pergunakan pengaruhmu tanpa sewa, tanpa upah. Hati-hati kau, jangan sampai kecakapan, pengaruh dan pengalaman berbelok ke tempat lain.

"Bagaimana dengan Syarikat Priyayi?"

"Belum sebagaimana dikehendaki, Tuan."

"Setiap permulaan memang sulit. Dengan memulai, setengah pekerjaan sudah selesai, kata pepatah. Tentu Tuan berhadapan dengan kebekuan priyayi, yang sudah puas dengan kedudukannya. Angan-angan mereka terbatas hanya pada kenaikan gaji dan jabatan. Tuan perlu bekerja lebih keras. Bagaimana tulisan-tulisan Multatuli? Kan hebat?"

"Setidak-tidaknya dia punya cara memandang, cara berpikir dan gaya sendiri."

"Dan Tuan suka, kan? Rasa-rasanya tak ada orang yang sungguh-sungguh mengenal Hindia tanpa mempelajari karya-karyanya. Tak mengenal Hindia berarti juga

takkan tahu apa harus diperbuat untuk Hindia. Pada masa-masa lalu banyak orang mengejeknya tanpa pernah membacanya. Mereka kaum kolonial kuno. Multatuli sangat mengenal Hindia, dan Nederland pada jamannya, juga jiwanya. Hanya, Tuan, Hindia semasa Multatuli bukan lagi Hindia sekarang. Juga Nederland."

Kuliahnya berjalan terus sehingga dua jam lewat tanpa terasa kecuali kepenatan mendengarkan. Dan memang pembesar butuh pendengar. Setiap pembesar begitu. Merasa berbobot kalau sudah ngomong, lebih berbobot lagi kalau tak mendengarkan orang lain.

"Jaman telah berganti, Tuan, pandangan kolonial juga berganti. Pandangan kolonial sekarang wajib menguntungkan Pribumi. Dan keuntungan itu, Tuan, sudah selayaknya dapat dinikmati juga oleh *landschap*, yang selama ini tertindas dan dibutakan oleh pemuka-pemukanya sendiri. Sekali peristiwa Hindia pernah dipersatukan oleh Majapahit. Setelah itu kocar-kacir berantakan. Gubermen sekarang mampu mempersatukannya kembali. Lebih nyata, lebih besar dari Majapahit, lebih berbukti. Di bawah naungan satu hukum yang menjanjikan perlindungan pada keselamatan Pribumi dan harta bendanya."

"Siapa pun yakin, Tuan berhasil dan akan lebih berhasil."

"Terimakasih, Tuan Minke. Bukan Gubernur Jenderal yang melakukan. Arus jaman. Lagipula, eh, lain benar ucapan Tuan dengan pertanyaan yang pernah Tuan ajukan dalam interpiu."

"Soalnya bagaimana waktu itu menempatkan diri."

"Jadi waktu itu Tuan menempatkan diri di mana? Di tengah-tengah *landschap*?"

"Kurang-lebih demikian, Tuan."

Ia tertawa lagi. Kemudian:

"Tuan menginap di hotel?"

"Tentu, Tuan."

"Sebaiknya Tuan tinggal di Buitenzorg saja."

"Perlu itu kiranya, Tuan?"

"Ah, hanya usul. Biar Tuan Minke mudah dapat dicapai."

Binatang buas itu telah mengundang dekat ke kandangnya. Agar mudah keluar-masuk sarangnya. Jadi peserta kebuasan atau umpan? Dan kemungkinan ketiga: jadi saksi. Dengan nada Ter Haar aku jawab, hanya dalam hati tentu: Aku tak pernah membutuhkan kurban, Tuan Jenderal, Tuan Gubernur Jenderal, juga tak pernah berniat jadi binatang buas.

Penutup pertemuan cukup menjengkelkan. Dia ulangi yang aku pura-pura dengar: dia minta bahasa Melayu yang dipergunakan agar dipermudah, tidak menyulitkan para pembaca, terutama dirinya.

Panggilan Van Heutsz telah menggelumbangkan irihati luarbiasa pada pers kolonial. Mereka telah menutup samasekali kemungkinan menerbitkan tulisan-tulisanku pada penerbitan mereka. Percetakan-percetakan orang Eropa tertutup ketat. Seorang residivis ada di antara keketatan ini: Robert Suurhof.

Tak bisa lain. Harian sendiri harus terbit.

Selamat tinggal pers kolonial!

9

Mama telah mendapat persesuaian dengan Mr.Frischboten. Ia akan membuka praktek di Jawa, membantu terbitanku sekaligus. Honorariumnya akan dibayar oleh perusahaan Mama di Nederland. Kemudian ia menyetujui menerimanya di Jawa, langsung dari usaha penerbitan kami.

Suatu hari Mir dan suaminya datang ke rumahku di Buitenzorg. Mereka tak memberitahukan kapan akan mendarat di Betawi. Tahu-tahu sudah muncul di ambang pintu.

Mir mengenakan rok sutra berkembang-kembang jambu, lebih putih daripada yang kukenal dulu. Pipinya kemerah-merahan. Rambutnya tidak terurai lagi seperti dulu, tersanggul, dan sanggul itu dilibat dengan pita merah.

"Senang kembali ke Hindia," ia ulurkan tangan. "Bertemu kau terutama. Ini suamiku."

"Selamat datang. Meester Frischboten? Selamat datang. Selamat datang. Silakan duduk."

"Aku pun senang kembali ke Hindia," kata sua-

minya dengan nada rendah dan berat, tetapi tidak dikulum seperti pada orang Eropa Totok.

Pada saat itu juga kami telah menjadi sahabat, dan rasanya sudah sejak lama bersahabat.

"Mana istrimu?" tanya Mir.

"Tak ada istri padaku, Mir."

Kami berdua bicara ramai tentang masalalu dan Hendrik Frischboten mengawasi kami bergantian tanpa ada keinginan mencampuri. Pada waktu itu kuketahui, kakak Mir telah kawin dengan seorang Kanada dan mengikuti suaminya. Ayahnya pergi ke Guyana Prancis menjadi administratur perkebunan. Burung Eropa, terbang sesuka hati ke mana-mana. Di mana pun hinggap di sana dia berkuasa.

"Tuan kelahiran Priangan, kan?" tanyaku pada Hendrik.

Dengan lambat seperti seorang pemalas ia mengiakan. Dan memang permunculannya mengesankan seperti pemalas. Badannya gemuk menggelambir. Mukanya bulat. Dua belah pipinya yang bulat menggelantung seperti pada orang lanjut usia. Dan sebagai kebalikan dari semua itu dagunya runcing. Dari ujung-ujung bibirnya ada garis pula yang menggantung ke bawah. Matanya hitam tengali seperti mata Pribumi dengan tapuk yang seakan tak dapat dibuka seluruhnya.

Celaka, seperti pemalas, pikirku. Barangkali Mama keliru memilih orang.

"Sayang sekali kalian tidak memberitakan kedatangan kalian. Kami belum lagi carikan rumah. Kalau

kalian tak ada keberatan, tinggal saja di sini dulu sampai kami dapatkan sebuah. Lagipula ....."

Dan aku ceritakan, tidak lama lagi harian kami akan terbit, dicetak di Jalan Naripan no.1, Bandung.

"Kami di sini ada seorang sanak. Di Bandung lebih mudah lagi. Di sana ada rumah sendiri," kata Hendrik.

"Jangan bicara tentang pekerjaan," Mir melarang. "Kami datang bukan untuk membicarakan itu."

"Bagaimana kalau kalian menginap di sini saja?"

"Undangan yang bagus, Hendrik, kan kau tak ada keberatan? Jadi kita bisa segera beristirahat."

"Samasekali tak ada," jawab Hendrik malas, "asal tidak menyusahkan."

Pada waktu itu datang pertanyaan dalam hatiku, bagaimana bisa si Mir lincah ini bersuamikan seorang lelaki yang lamban seperti itu?

Mereka akan tinggal di rumahku sampai urusan-urusan di Bandung selesai. Sore itu, waktu aku tak ada karena dipanggil Gubernur Jenderal, mereka datang dengan barang-barangnya. Tidak banyak, dua buah kopor dan satu peti buku. Pulang dari istana, yang hanya beberapa puluh meter jauh dari rumah, kudapatkan Mir sedang duduk seorang diri di pendopo. Mr.Hendrik Frischboten sedang berjalan-jalan entah ke mana.

Ia nampak girang melihat aku pulang. Tak dibiarkannya aku masuk untuk berganti pakaian.

"Kau nampak begitu kesepian. Mengapa tak beristri?"

"Ada masanya sendiri, Mir. Mengapa mesti itu yang kau tanyakan?"

Ia pandangi aku tanpa berkedip, kemudian:

"Ingin suamiku berkumis seperti kau."

"Sekarang kau lain dari dulu, Mir. Kau ingat waktu bicara soal gamelan? Tentang gong?" tanyaku.

"Ingat. Semua sudah masuk masalewat. Setelah banyak mendengar dari Madame Marais .... ah, wanita itu .... semua bicara tentang teori assosiasi, tentang gamelan, semua omong kosong, semua yang bolong dan compang-camping itu. Sekarang aku lebih berbahagia dapat temukan kau dalam keadaan seperti ini. Gubernur Jenderal pun membutuhkan persahabatanmu. Siapa sangka?"

"Kau sedang bicara apa?"

"Seorang wanita pribumi. Mamamu itu, telah dapat yakinkan suamiku untuk bekerjasama denganmu. Suamiku, seorang juris, dapat menerima saran-sarannya! Keberuntungan berlipat untukku sendiri, Minke" ia tertegun sekejap. Kemudian cepat-cepat meneruskan: "Dia begitu berhasil dalam usahanya, tak peduli kemalangan-kemalangan telah menimpanya. Perusahaannya bukan warung kecil!"

Bagaimana pun menarik ceritanya tentang Mama tentang suami dan diri sendiri, terasa ada sesuatu yang aneh. Makin lama makin banyak kalimat berhamburan tanpa ikatan dengan yang selebihnya. Nampak ia kehilangan daya konsentrasi. Ada sesuatu yang tidak selesai menganga dalam dirinya.

"Kau belum punya anak, Mir?"

Ia menggeleng, bicara lain lagi:

"Aneh bobak-balik dunia ini," katanya seakan sedang berpikir terlalu keras, "Dahulu kita bertemu, kau sebagai junior dan aku senior. Sekarang kita bertemu di tempat lain begini, kau sudah jadi majikanku, majikan kami."

"Kita bukan majikan dan penerima kerja, Mir. Kita bekerjasama."

"Sama saja, Minke, yang lain hanya pengucapannya."

"Kau menyesali diri?"

"Tidak. Aku justru senang kembali ke Hindia. Lebih senang lagi karena telah bertemu denganmu seperti yang aku harapkan dulu, bahkan lebih daripada yang aku duga. Kau telah terbang ke sekian lapis langit tanpa bantuan orang, dengan kekuatan sendiri. Betapa mengagumkan."

"Kau keliru, Mir. Aku tidak berkembang dengan hanya kekuatan sendiri. Semua yang baik telah ikut membantu aku termasuk kau, dan juga kau dan suamimu sekarang ini. Mana ada orang bisa tumbuh tanpa bantuan?"

Ia tatap aku dengan mata memohon dipandangi lama-lama. Mir memang bukan gadis yang pernah aku kenal dulu. Ia telah menjadi seorang istri yang mengimpikan hal-hal lain.

"Mengapa kau pandang aku begitu aneh, Mir?"

"Aku agak ragu sekarang ini. Kau baru saja keluar dari istana Gubernur Jenderal. Nampak kau dekat dengannya."

"Dugaanmu kurang tepat. Kan aku kawula Hindia Belanda?"

"Ingatkah kau pada harapan Papa dan kami dulu? Kami mengharapkan kau kelak akan jadi pemuka bangsamu? Dengan persahabatanmu dengan Van Heutsz itu .... kami datang untuk bekerjasama denganmu, seperti kau katakan tadi, bukan untuk jadi penerima kerja dan kau bukan majikan."

"Aku tak mengerti maksudmu, Mir."

"Kalau akhirnya kami datang kemari hanya untuk jadi sambungan dari kekuasaan Gubermen, bukan untuk membantu kau ...."

"Kalau itu yang kau maksudkan, Mir, jangan ragu: Van Heutsz membutuhkan persahabatan untuk mengetahui pikiranku. Mungkin aku dianggapnya mewakili terpelajar Pribumi. Dia berlaku seperti Doktor Snouck Hurgronje dulu terhadap Achmad Djajadiningrat."

"Jadi benar-benar kau punya jalan sendiri?"

"Mengapa tidak?"

"Tak kau sembunyikan sesuatu mengenai kami?"

"Ada memang, Mir, ini: diam-diam aku mengagumi kalian. Meninggalkan Eropa untuk bekerjasama."

"Kau bersungguh-sungguh? bukan basa-basi?"

"Terimalah jabatan tangan ini, Mir. Kau tidak dibohongi sahabat lamamu."

Ia terima tanganku. Duduk kembali. Tapi nampak juga sedang bergulat mempersatukan pikiran.

"Ingin bicara tentang soal-soal lain. Nampaknya tempat dan waktu belum mengijinkan," suaranya terde-

ngar sayup-sayup seperti pekikan sebatang kara di gurun pasir.

Ia mempunyai kesulitan. Mungkin kesulitan dalam kehidupan perkawinannya.

"Mengapa anakmu tak kau bawa, Mir?"

"Belum ada anak pada kami."

"Anak tiri pun tidak?"

Ia menggeleng. Di bawah lampu listrik, nampak wajah Eropanya yang tipis dan tajam. Bentuk kepalanya memiliki lengkung-lengkung indah. Tuhan tak membiarkan ada kebanyakan pada satu bagian dan kekurangan pada bagian yang lain. Ujung hidungnya mengkilat memantulkan sinar lampu. Begitu runcing seakan telah disengaja Tuhan agar terbentuk garis siku baku bagi semua bangsa manusia. Dengan kebebasan dan tambahan usia ia lebih menarik daripada dulu. Empat atau tiga tahun lebih tua daripadaku. Mungkin hanya dua. Mungkin juga sama. Kulitnya agak kemerahan kena matari tropika sejak Teluk Aden sampai Betawi, dengan bulu jagung Eropa yang tidak aku sukai itu.

"Mengapa kau pandangi aku begitu? Terlalu gemuk?"

"Tidak, Mir. Kau tetap selangsing dulu."

"Bohong. Sudah tambah tiga kilogram."

"Tiga kilogram bahan pemadat. Kau tetap langsing seperti dulu. Lebih tinggi. Itu sebabnya."

Bicaranya memang lain dari dulu. Dulu ia mencoba-coba menjajaki pedalamanku. Sekarang ia membutuhkan perhatian untuk diri sendiri.

Ia tertawa pendek tanpa sebab. Aku ikut tertawa untuk basa-basi. Tepat pada waktu itu Hendrik pulang dari berjalan-jalan, membawa tongkat pada tangannya.

Ia mengangguk. Mir bangkit, menghampiri suaminya dan menepuk-nepuk dadanya yang agak basah karena keringat.

"Tukar kemejamu, Sayang. Kau masih memerlukan waktu untuk membiasakan diri dengan iklim Hindia."

Hendrik mengangguk padaku dan terus masuk ke dalam kamar diiringkan oleh istrinya.

Aku tertinggal di kursiku, mengagumi kerukunan suami-istri Eropa, yang begitu seia-sekata, yang lelaki tidak membudakkan istrinya, yang perempuan tidak memperhamba diri pada suami seperti pada golongan atas sebangsaku. Indahnya perkawinan semacam itu. Aku takkan bakal dapatkan wanita sebangsaku seperti aku harapkan.

"Belum selesai kau dengan pekerjaanmu?" tanya Mir. Ia telah duduk di kursi di samping suaminya, yang telah berganti kemeja.

"Tak ada pekerjaan. Hanya terpikir sesuatu."

"Minke pernah bersekolah dokter," kata Miriam pada suaminya. "Kau bisa bertanya padanya tentang kesehatanmu."

"Dokter gagal, Tuan Frischbòten," sambarku cepat. "Dan selama ini tak pernah meneruskan studi."

Juris itu tidak menanggapi ucapan istrinya mau pun sambaranku. Hanya mengangguk-angguk ajaib.

"Tampaknya Tuan suka berjalan-jalan," aku memulai.

"Ya."

"Nasehat dokter, Hendrik harus banyak berjalan-jalan, lebih cepat lebih baik," tambah Mir.

"Sakit?"

"Tidak, Tuan, hanya harus banyak bergerak."

Mulai kuketahui sedikit tentang pedalaman keluarga ini. Dan pengetahuan yang sedikit itu menimbulkan dugaan, ada sesuatu yang kurang beres di dalamnya. Kerukunan dan keseiaan itu mungkin hanya lapisan luar dari kekurangan ini.

"Setidak-tidaknya suasana Hindia akan memberikan pengaruh yang baik. Bukan, sayang? Hendrik kelahiran Hindia ...."

Moga-moga bukan gangguan syaraf, doaku dalam hati. Kerjasamanya tentu akan kurang bermanfaat. Dan barangtentu Mama tidak akan menyarankan seorang dengan gangguan syaraf. Dari pipinya yang menggelambir boleh jadi aku dapat menarik dugaan, ia berada dalam keadaan kelelahan jiwa. Ia belum lagi tua. Paling tinggi empatpuluh. Dan kelelahan itu lebih-lebih nampak pada matanya.

"Beristirahat Tuan secukupnya di Buitenzorg ini sebelum memulai kerja," kataku. "Tidak perlu terburu-buru. Kalau Tuan merasa perlu, satu atau dua bulan pun tidak apa. Bagaimana saja menurut kebutuhan Tuan."

"Terimakasih, Tuan. Kesempatan semacam ini memang takkan mungkin kudapatkan di Eropa. Beristirahat dulu sebelum kerja."

Percakapan malam selesai. Masih kuperlukan men-

dengarkan ucapan *selamat malam* mereka. Memperhatikan jalan mereka, beriringan menuju kamar. Rukun, seia-sekata. Barangkali keropos pedalamannya ....

***

Sandiman datang bersama seorang siswa Sekolah Dokter. Dahulu pernah beberapa kali datang di rumah. Mukanya bulat, dan lebih sering memandang *Bunga Akhir Abad.*

"Tentu Tuan belum lupa padaku,". kata siswa itu dalam Belanda yang hati-hati.

"Tentu saja tidak. Tapi nama Tuan, ... sungguh, sudah lupa. Maafkan."

Tomo, Tuan, Raden Tomo."

"Ah-ya, Raden Tomo," kataku, sekalipun tak pernah tahu namanya.

"Datang dengan membawa sedikit keperluan, sekaligus menengok rumahtangga Tuan yang baru."

"Terimakasih, Tuan, seperti inilah keadaannya."

"Rumahnya jauh lebih besar, jauh lebih baik dari di Betawi dulu."

"Suatu kebetulan, ada gedung kosong."

"Kabarnya Gedung ini hadiah dari Gubernur Jenderal?"

"Watttt! Jadi sudah sampai sejauh itu desas-desus itu.

"Gubernur Jenderal tak punya sesuatu hutang-budi padaku. Tak ada alasan baginya memberi hadiah."

"Orang bilang, Gubernur Jenderal pernah menya-

takan terimaksihnya pada Tuan secara terang-terangan di depan umum. Benarkah itu?"

"Memang pernah terjadi. Dalam suatu pertemuan dengan pers. Tetapi terlampau jauh untuk menghubungkan dengan tempat tinggalku yang baru ini."

"Tetapi Tuan bersahabat dengan beliau, kan?"

"Gubernur Jenderal yang menghendaki persahabatan itu. Aku hanya seorang Pribumi kawula Hindia Belanda."

"Dari nada jawaban Tuan ada terdengar Tuan agak rikuh mendapat terimakasih dan persahabatan dari dia."

"Terserahlah pada penilaian Tuan."

Raden Tomo terdiam, merenung-renung, menebarkan pandang ke mana-mana, kemudian:

"Lukisan yang dulu tak Tuan pasang lagi?"

"Sukakah Tuan pada lukisan itu?"

"Hanya bertanya, Tuan. Kedatanganku untuk keperluan lain."

"Semoga akan dapat membantu Tuan."

Sementara itu Sandiman mengawasi dengan mata curiga.

"Bagaimana kabar tentang Syarikat Priyayi, Tuan?"

"Kurang baik, Tuan Tomo. Syarikat ini tidak bisa bergerak sebagaimana diharapkan. Aku telah keliru dalam mencari massa. Anggota-anggotanya adalah para priyayi yang statis, tak punya inisiatif, tidak punya gairah hidup, ingin menghabiskan hidup dengan tenang dalam dinas Gubermen. Semestinya tidak demikian. Apa boleh buat. Itu kesalahan yang justru telah terjadi."

"Dari kesalahan itu mungkin Tuan punya pandangan baru yang lebih baik."

"Telah aku pikirkan kembali kesalahan itu. Memang ada pandangan baru."

"Boleh kiranya bertanya bagaimana pandangan baru itu?"

"Kalau Syarikat menjadi beku seperti sekarang ini, tidak lain karena anggota-anggotanya memang dari jenis beku. Massa itu seyogianya pemuda-pemuda yang berkobar-kobar dengan cita-cita, malah seyogianya bukan priyayi yang sudah jelas beku dalam dinas-dinas Gubermen, tapi orang-orang merdeka..."

"Jadi bagaimana dengan nasib Syarikat Priyayi"

"Rupa-rupanya Tuan punya perhatian terhadap organisasi."

"Sejak Tuan menganjurkan pada kami dua tahun yang lalu, sejak itu aku ikuti inisiatif Tuan dan Syarikat Priyayi. Malah ikut memikirkan, mengapa organisasi ini tidak bisa bergerak sebagaimana dimaksudkan dalam anggaran dasarnya sendiri."

"Atau mungkin karena kesalahanku pribadi: aku tidak cakap sebagai organisator. Kan begitu, Sandiman?"

"Rumah batu tak bisa didirikan tanpa ada batu, Tuan," jawabnya keteka-tekian. "Rumah kayu juga tidak kalau tak ada kayu."

"Rumah batu bisa didirikan tanpa ada batu, tetapi orang harus membikin dulu batu itu," jawabku. "Seorang insinyur yang cakap dibutuhkan, dan rumah batu itu

akan berdiri juga. Aku bukan seorang insinyur, sekalipun sudah berusaha jadi. Bahkan jadi dokter pun gagal."

"Bagaimana kalau kita tidak bicara tentang kegagalan?" Sandiman mengusulkan. "Tuan Tomo ingin bicara tentang kemungkinan-kemungkinan baru."

"Ya, Tuan. Tuan sendiri nampaknya kurang mengharapkan Syarikat Priyayi. Tidakkah akan menyinggung Tuan dan Syarikat sekiranya aku bicara tentang kemungkinan baru itu: organisasi yang dibangun oleh anak-anak muda yang bercita-cita?"

Syarikat telah dianggap menemui ajal. Wajar atau tidak bukan perkara penting. Tak perlu berkabung. Bayi tak sempurna memang membutuhkan kematian.

"Orang tidak bisa memaksakan suatu perkembangan."

"Terimakasih, Tuan. Sekiranya ada usaha ke arah itu, apa kiranya Tuan tidak berkeberatan membantu?"

"Sebagai orang yang bercita-cita justru kewajibanku untuk membantu."

"Kalau Tuan menjanjikan bantuan," Sandiman menekankan, "Tuan pasti akan mendapatkannya. *Sabda Pandita Ratu*.[29]"

"Tidak bisa lain, aku harus percaya," bisik Raden Tomo. "Cerita tentang hubungan Tuan dengan Gubernur Jenderal itu mungkin terlalu dibesar-besarkan orang."

"Tuan menghendaki cerita burung itu benar?"

"Setidak-tidaknya, dengan mengikuti arus kekua-

29. *Sabda Pandita Ratu* (Jawa), sekali diucapkan takkan ditarik kembali dan dilaksanakan.

saan itu ke hilir, semua akan berjalan lebih mudah."

Sandiman membeliak.

"Tuan Sandiman nampaknya tak berkenan di hati. Memang sudah kupikirkan," Raden Tomo mencoba menjelaskan pendapatnya, "segala yang ingin tumbuh perlu menyesuaikan dengan keadaan. Keadaan yang harus menumbuhkannya."

"Maaf," kata Sandiman. Ia bangkit dari kursi dan pergi menghilang ke dalam dan tak muncul lagi.

"Nampaknya Tuan Sandiman tidak begitu setuju. Aku pikir pendapatku sudah cukup ilmiah, sesuai dengan hukum kehidupan."

"Setidak-tidaknya Tuan punya pendapat."

"Bukan pendapat sepintas lalu, justru dari menarik pengalaman Syarikat. Tuan tetap pada pendirian Tuan untuk membantu?"

"*Sabda Pandita Ratu.*"

Ia pulang ke Betawi dengan puas. Sandiman muncul dengan kecewa. Ia langsung duduk menghadap.

"Di Yogya dan Sala juga terdengar tentang persahabatan Tuan dengan Gubernur Jenderal. Mereka bilang, Tuan dikaruniai gedung besar ini, mendapat pengurus rumahtangga orang Eropa dengan istrinya. Benarkah itu, Tuan?"

"Kau mulai mencurigai, Sandiman. Kita bekerjasama atas dasar percaya-mempercayai, sebagaimana selama ini berlangsung. Kau berangkat ke Yogya dan Sala atas dasar kepercayaan itu juga. Bagaimana kau sampai hati mencurigai?"

"Karena sahaya pun punya hak atas keselamatan diri sendiri, Tuan."

"Apa aku nampak punya bakat untuk berkhianat?"

"Setidak-tidaknya sahaya bisa celaka karena perintah Tuan, sedang persahabatan Tuan dengan Gubernur Jenderal akan tetap jadi jaminan bagi keselamatan Tuan."

"Kau boleh dan bisa tidak setuju dengan pikiran dan perbuatanku, atau siapa saja. Kau tidak menyetujui aku karena tidak membantah pendapat Tomo, yang ingin mengapung mengikuti arus kekuasaan ke hilir. Aku kira dia tidak keliru. Dia menghendaki hidup dan tumbuh, sejauh hal itu mengenai organisasi. Bila akar dan batang sudah cukup kuat dan dewasa, dia akan dikuatkan oleh taufan dan badai."

"Sahaya tidak setuju, Tuan."

"Memang kau berhak tidak setuju, tetapi jangan memaksa orang lain. Tomo juga tidak berhak memaksa kau untuk setuju. Setidak-tidaknya pendapatnya diperolehnya dari pemikiran yang lama dan dari menarik pengalaman yang telah berlaku."

Sandiman tidak puas.

"Jadi bagaimana nasib pekerjaan kita di Sala?"

"Itu pekerjaan kita, bukan pekerjaan Tomo."

"Sahaya ragu untuk melaporkan."

"Kalau begitu jangan laporkan dulu."

Ia kelihatan marah, minta diri pulang ke Betawi, ke rumahku yang lama.

***

Di luar lingkungan hidupku kejadian-kejadian besar bermunculan. Pemerintahan Van Heutsz sarat dengan kekerasan pada menjelang akhir jabatannya. Pemberontakan petani, yang menamai dirinya golongan Samin, di Jawa Tengah, berpusat di desa Klopoduwur di selatan kota Blora, juga dihadapi dengan senjata. Petani sederhana dengan kekuatan limapuluh ribu jiwa itu, setelah seperempat abad melawan, kini tahu: kalah. Mereka buang senjata tajam dan tumpul mengambil senjata baru, senjata yang lebih tumpul: pembangkangan sosial terhadap semua ketentuan dan perintah Gubermen. Mereka menolak membayar pajak, menolak rodi dengan semua aliasnya, dan dengan sukarela berbondong-bondong masuk dan berbondong-bondong keluar dari penjara. Mereka tebangi hutan dan mendirikan bangunan tanpa mau minta ijin. Gubermen kewalahan. Akhirnya mengambil kebijaksanaan: membiarkan mereka dengan gaya hidupnya yang baru, selama mereka tidak angkat senjata mengganggu keamanan dan ketertiban Gubermen, Pemerintah, dan perabotnya.

Di Klungkung, Bali, Kompeni melancarkan serangan besar-besaran. Desa-desa jatuh satu demi satu: Kusamban, Asah, Dawan, Satera, Tulikup, Takmung, Bukit Jimbul .... Raja Klungkung, I Dewa Agoeng Djambe, bersama semua istri dan anaknya, semua keluarga dan semua rakyatnya mengenakan pakaian putih, siap mati bersama. Dengan *nyikep* mereka keluar dari istana dan rumah masing-masing, menunggu kedatangan Kompeni di perbatasan, melingkupi radius enam kilometer.

Di negeri Minangkabau meletus pemberontakan baru, menolak rodi dan pajak.

Negeri-negeri merdeka, enklavé, kantong-kantong kekuasaan, yang oleh Gubermen disebut *landschap* berjatuhan ke dalam tangan Van Heutsz tanpa melawan, tanpa pukulan perang: di Sumba, Sumbawa, pedalaman Timor, Celebes Tengah, Borneo ....

Perlawanan di Tapanuli dinyatakan selesai dengan gugurnya Si Singamangaraja. Kekuasaan Belanda di situ sejak 1876 mulai dapat dikukuhkan. Gugurnya Si Singamangaraja diikuti segrobak caci-maki kaum kolonial, dan memerciki juga muka semua pemuda Pribumi. Setia pada tradisi kolonial: caci-maki pada yang telah kalah, tanpa daya, terutama pada yang telah jadi roh. Cacian paling kuat terdengar: Si Singamangaraja sama dengan pemuka Pribumi Hindia selebihnya—dalam keadaan apa pun tak bisa membuang kesukaan merampas wanita. Diberitakan, sebelum tewas ia telah merampas gadis Natingka, anak Radja Pardopur, tunangan Radja Nawaolu. Benci tak kurang cela, suka tak kurang puji.

Dalam lingkungan hidupku sendiri harian 'Medan' sudah mulai terbit di Bandung. Juga orang mendesas-desuskannya sebagai karunia Van Heutsz. Sejauh desus itu tinggal desus, tak ada jalan terbuka untuk melawannya. Melawan secara terang-terangan melalui koran dengan menyebut nama Gubernur Jenderal sebagai wakil Sri Ratu juga tidak mungkin.

"Itulah Hindia," tulis Mama dari Paris. "Koran-koran tidak berani memberitakan kebenaran, takut

digulung atau diberangus, sedang para priyayi rakus sekaligus beku dalam jabatannya, seperti katamu sendiri, pembesar hanya tahu menghukum. Kehidupan dikuasai sassus. Setiap orang boleh jadi korbannya tanpa bisa membela diri. Hentikan itu, Nak. Bikin harianmu jadi satu-satunya di Hindia, melulu bekerja untuk kebenaran, untuk keadilan, untuk semua sebangsamu. Frischboten seorang juris yang jujur, dia akan membantumu sepenuh hati. Kesan pertama memang tidak simpatik. Tapi jangan perhatikan gebyar luarnya. Dia kenal betul Hindia. Dia juga yang bilang: Hindia pabrik priyayi, pabrik pembesar. Satu pimpinan pun tak pernah dilahirkan, kecuali kalau ada yang melahirkan dirinya sendiri, di luar Gubermen.

Bahwa Frischboten dapat dipercaya, tak dapat diragukan lagi. Bersama dengannya telah kami pecahkan masalah penolakan Kantor Berita untuk menyewakan telegram berita-berita penting dalam negeri. Kami hanya dapat menyewa telegram luar negeri. Dan pembaca Pribumi tak acuh tentang luar dunianya sendiri. Juruwarta kami belum mampu sewa. Untuk mendapatkan berita dalam negeri terpaksa ditempuh jalan satu-satunya yang mungkin, sekalipun aneh: mendirikan kantor berita sendiri yang aneh pula. 'Medan' membuka kesempatan pada setiap Pribumi, tak peduli berjabatan atau tidak, untuk mengajukan kesulitannya pada kami. Dalam hal apa pun. Frischboten menyediakan seluruh tenaga untuk menggarap perkara yang masuk. Orang boleh mendapatkan konsultasi tanpa biaya. Dan di

bawah nama harianku aku cantumkan keterangan: Terbuka bagi setiap Pribumi siapa pun untuk mengutarakan pendapatnya dan mengajukan perkaranya.

Dalam tiga bulan setelah terbit, kantor redaksi kami di jalan Naripan 1, Bandung, selalu ramai dengan orang yang berdatangan dari kota-kota lain, yang mengeluhkan penindasan, perampasan hak-milik, penganiayaan atas diri mereka oleh para pembesar dan pejabat Gubermen, putih dan coklat. Kadang berbentuk persekongkolan antara dua-duanya, putih dan coklat. Kantor administrasi di Bogor juga sibuk menerima orang-orang desa yang memohon keadilan. Bukan menurut hukum saja, terutama menurut akal waras, mereka jadi sumber berita 'Medan'. Hanya dalam tiga bulan telah kami dapatkan kepercayaan umum. Dan dalam tiga bulan itu pula Sandiman muncul kembali.

Ia datang ke Buitenzorg pada suatu sore:

"Ya, sahaya terpaksa mengakui, telah berhasil tidak lagi mencurigai Tuan." Ia mulai bekerja di Bandung bersama Wardi.

Ia telah jalankan tugasnya di Sala dan Yogya, setelah aku tugaskan dan selama mencurigai aku. Harian kami telah memulihkan kepercayaannya padaku. Ia telah menghubungi abangnya, bintara Legiun itu. Waktu itu keberangkatan Legiun ke Lombok sedang dipersiapkan. Para bintara Legiun telah sepakat menolak berperang melawan saudara-saudaranya sendiri di seberang Jawa sana.

Dalam waktu penuh peristiwa itu Maysaroh ham-

pir-hampir tak terpikirkan olehku sekiranya tidak sering menyurati. Sekali ia menulis:

"Kandungan Mama sudah cukup tua dan akan melahirkan dalam beberapa hari ini. Ia mengharap dapat melihat harianmu yang terakhir sebelum melahirkan."

Rupa-rupanya kiriman-kiriman belakangan belum diterimanya. Mungkin karena tenggelamnya sebuah kapal Belanda kepunyaan Rotterdamsche Lloyd.

"Rono Mellema sudah mulai masuk sekolah," ia menulis lagi. "Aku sendiri harus menempuh kursus aplikasi bahasa Prancis selama setahun untuk bisa masuk ke Gym. Bosanku mengikuti pelajaran bahasa itu. Jadi aku keluar dan mengikuti pelajaran musik, biola."

Surat keempat merupakan peristiwa tersendiri:

"Oom, aku sudah mulai senang di Paris. Rasa-rasanya Hindia adalah hutan belantara yang tiada habis-habisnya dibandingkan dengan sini. Kami suka berjalan-jalan di Place de la Concorde dan di Cite, yang kata orang jantung Paris. Di mana-mana istana dan taman. Di mana-mana musik dan tawa. Di mana-mana mobil, trem listrik."

"Oom, aku kira aku takkan balik lagi ke Hindia. Mama bilang, di sini lebih tenang, tak ada kejahilan. Bagaimana dengan hubungan kita, Oom?"

Bagaimana dengan hubungan kita? Ada apa dengan hubungan kita? Seluruh hidup sudah tertumpah pada anak tersayang begini: si 'Medan' dalam bentuk harian, dan abangnya, dalam bentuk majalah. Pembaca masih juga kurang puas. Edisi minggu pun diterbitkan. Yang

pertama-tama di Hindia. Terbitan yang belum lagi dikerjakan pers kolonial, baik putih maupun coklat, apalagi kuning.

Harian ini harus jadi santapan yang baik dan menggairahkan bagi Pribumi, dipancari semangat kebenaran dan keadilan. Tiras *Preanger Bode* telah dilewati dalam hanya tiga bulan, juga *Nieuws van den Dag* Betawi.

Dengan penuh kebanggaan sering aku berseru-seru dalam hati: Pribumi sebangsaku, sekarang kalian punya harian sendiri, tempat kalian mengadukan hal kalian. Jangan ragu. Tak ada kejahatan yang takkan malu dan tersipu pada penglihatan dunia! Kalian kini punya 'Medan', tempat menyatakan pendapat dan pikiran kalian, tempat di mana setiap orang di antara kalian dapat bertimbang rasa dan keadilan. Minke yang akan membawakan perkara kalian ke hadapan sidang dunia!

"Tentang hubungan kita, May," jawabku," "terserah padamu. Aku terikat pada bumi dan manusia dan bangsa Hindia. Di Hindia pengabdianku. Hanya di Hindia aku dapat bangunkan sesuatu yang berarti. Di negeri lain mungkin aku hanya selembar daun kering permainan angin. Kaulah yang menentukan, May."

"Dalam beberapa minggu ini, Tuan," tulis Ter Haar, yang ternyata tidak tewas, hanya terluka berat terkapar dekat kaki letnan Colijn, "aku akan tinggalkan Hindia untuk selama-lamanya. Akan kuusahakan mampir di Bandung, di kantor Tuan. Apa pun harian Tuan selalu aku ikuti, hanya sayang belum dapat merasakan nikmat bahasa Melayu yang Tuan pergunakan. Tentang typo-

grafi, Tuan, cukup baik untuk ukuran Hindia, dan bukan cetakan ibukota pula. Hanya sayang hurufnya terlalu besar untuk harian, sehingga mengurangi ruangan. Bagaimana kalau hurufnya lebih kecil? Tentu akan lebih sedap."

Dia minta yang lebih kecil. Dia Belanda tulen, bukan Pribumi. Dia tidak pernah tahu atau ingin tahu: Pribumi belum kuat membeli kacamata. Maka, para priyayi, pada pensiun waktu berumur 45 dan tidak mampu beli.

"Beberapa dari suratkabarmu tahun pertama sudah kami terima. Kebetulan aku punya sahabat yang telah jadi wartawan. Sungguh, dia heran, ada Pribumi Hindia Belanda menerbitkan dan mengusahakan sendiri suratkabar. Dia kira engkau dan sebangsamu masih makan-memakan sesama. Dan dia makin heran mengetahui, kau seorang jebolan Sekolah Dokter. Dia tanya di Hindia ada sekolah Gym. atau Lyc.? Aku bilang, tak ada. Dia hanya bisa melongo. Terus terang: juga aku. Dengan senanghati aku luluskan permintaannya untuk mempranciskan beberapa berita setempat dan tajukmu. Dia bilang begini—tapi kau jangan kecilhati—ini bukan berita menurut Eropa, ini karangan pendek. Aku bilang, begitu macam berita yang dikehendaki di Hindia, ada peristiwa, ada waktu, ada apa dan siapa dan mengapanya, dan ada juga komentarnya; benar-tidaknya komentar tidak penting. Pembaca Pribumi di Hindia akan selalu memaafkan. Mereka membutuhkan komentar untuk basa-basi, apalagi untuk bisa serta mengumpat.

Dia bilang: kasihan. Tapi tak urung ia pergunakan juga bahan-bahan dari 'Medan'mu. Malah dari beberapa terbitanmu ia menulis tentang adanya kebangkitan di Filipina semacam di Hindia Belanda dan di waktu mencapai puncaknya dipadamkan oleh Amerika. Samasekali belum ada angin-anginnya di negeri-negeri jajahan Prancis di Amerika, Afrika dan Asia. Yang kau kerjakan bukan sekedar penerbitan harian, sudah suatu permulaan kebangkitan. Kalau tidak, tak ada yang mau baca koranmu, dan koranmu tak bakal hidup. Kau telah merintis, biarpun belum lagi jauh. Berbahagialah kau. Aku bangga punya sahabat seperti kau," tulis Jean Marais.

Ai, hatiku mekar sebesar gunung. Ulah anak tercinta ini telah menjalar memasuki pemberitaan Prancis—tak peduli dalam bentuk dan isi macam apa. Menjawab puji-pujian selalu lebih sulit. Terhadap hinaan atau tantangan sebuah otomat dalam diri akan menghasilkan segala macam tanggapan, sikap, tindakan, terkemas dalam sederetan kata. Yang ada dalam persediaan untuk pujian hanya satu jenis: terimakasih. Juga aku berterimakasih terhadap segala apa yang telah dilakukannya selama ini kepadaku: mengajar Prancis, memimpin aku pada pengertian-pengertian dan tugas dan sikap orang terpelajar pada lingkungan dan sebangsanya. Dia pula yang telah mengajar aku membedakan Eropa kolonial dari Eropa bebas. Dan: yang bebas menciptakan yang kolonial tapi tetap besar. Yang kolonial terkutuk untuk tetap kolonial.

"Nyo," tulis Mama, "betapa berbahagia aku dapat memberitakan dua hal padamu, pertama, kau sekarang sudah mendapatkan seorang adik manis, perempuan. Jean menamainya Jeanette. Memang tidak patut ia menggunakan nama Jawa, karena dia seperti Totok. Juga Jean sangat berbahagia mendapat anak kedua itu. Lagipula perlu kutambahkan, kami semua telah jadi warganegara Prancis. Kedua, Nak, aku merasa bangga membacai harianmu. Sekalipun rasanya terlalu longgar, aku cukup dapat menikmati dan lebih dapat mengikuti kehidupan sebangsaku. Yang seperti itu tak bisa kudapatkan pada koran kolonial. Selamat, Nak, anak kebanggaan! Sekarang kau sudah mulai jadi orang sebagaimana kau sendiri inginkan. Kau telah mendapatkan bentuk untuk menyatakan diri dan isi hatimu. Biar begitu aku kuatir tentang keselamatanmu. Kehidupan di Hindia memang rimbaraya. Ingat kau pada seorang bernama Darsam? Tanpa dia perusahaan kita dulu tidak mungkin bisa jalan. Bandit-bandit, putih, coklat dan kuning, akan selalu mengganggu dan merongrong. Sudah itu kau pikirkan, Nak? Jangan tidak. Ada banyak orang, putih, coklat dan kuning, yang tidak akan suka pada kau dan kegiatanmu. Frischboten akan jadi sahabatmu yang tangguh. Ajak dia serta dalam segala hal. Jangan percayai persahabatanmu dengan Gubernur Jenderal Van Heutsz. Sebaik-baik dia pada suatu kali, pada kali lain, dia tetap akan mencelakakan, sekali bajunya terkotorkan olehmu. Ingat-ingat, Nak, jangan tidak.

"Mereka itu sama saja, priyayi putih dan coklat, suara mulutnya hanya suara piringnya. Dengarkan piringnya dan kau akan tahu seluruh periuk dan lemarinya.

"Kalau kau tidak bisa mendapatkan kecocokan dengan Frischboten, kawatkan segera. Di Paris kami berkenalan dengan seorang juris Belanda yang baik. Dia bermaksud membuka kantor di Hindia. Ibunya Prancis. Sejak kecil keluarganya hidup dalam kemiskinan. Dia tahu artinya miskin."

"Oom," tulis Maysaroh. "Boleh aku belajar nyanyi?"

Tentu May, jawabku, janganlah merasa terikat karena aku. Dengan Mama di dekatmu, kau akan menjadi sebagaimana kau kehendaki atas dirimu sendiri. Dia seorang dewi yang mengerti pedalaman orang. Ikuti nasihat dan bimbingannya dan kau takkan menyesal.

"Tuan," tulis Ter Haar, "maafkan aku tak dapat singgah ke Bandung ataupun Buitenzorg. Tak aku dapatkan seorang pengantar, maka aku tak mungkin pergi. Jadi aku akan langsung berlayar ke Eropa. Sebelum meninggalkan bumi Hindia ini ijinkan aku menyampaikan: Janganlah harian Tuan yang sudah baik itu dipergunakan untuk melampiaskan ambisi-ambisi pribadi. Harian Tuan dan Tuan sendiri sudah jadi milik bangsa Tuan, bangsa Hindia."

Jadi milik bangsa-bangsa Hindia! Satu kehormatan dan satu perbudakan sekaligus. Seperti orang-orang lain juga aku suka pada kehormatan. Aku terima penilaian kehormatan itu. Tapi juga aku terima keadaanku se-

bagai budak, budak yang sehina-hinanya bagi bangsa-bangsa Hindia.

Aku, Sandiman dan Wardi dan terbitan-terbitan 'Medan', koran dan majalah, berputar seperti roda keretapi.

Dan datanglah surat Maysaroh lagi.

"Oom, dalam malam yang damai ini, ijinkan aku dengan setulus hati mengucapkan terimakasih padamu, karena segala yang telah kau lakukan untuk Papa dan aku sendiri selama tahun-tahun sulit di Surabaya dulu. Sekiranya kau tak datang pada kami .... Papa sering bercerita tentang kebaikanmu, tentang kemuliaanmu kepada kami. Aku dengarkan semua itu sambil menunduk terharu. Melalui ceritanya kebaikan-kebaikanmu muncul sebagai kemuliaan yang indah tiada bandingan dalam kenangan kami, dan tidak akan dapat kami lupakan seumur hidup. Balasbudi apa kiranya yang dapat kami sampaikan? Mama sering bercerita tentang hati yang tak berbenih pamrih. Dan itulah hatimu, kata Mama. Juga menurut penglihatanku, kau adalah manusia mulia. Semoga panjang usiamu. Semoga Tuhan selalu mengaruniai kau dengan kesehatan, keselamatan dan sukses ...."

Surat itu tak kutamatkan. Apa guna seorang gadis membuka suratnya dengan puji-pujian pada calon suami? Surat demikian berbuntut tajam seperti ikan pari.

"Paduka Tuan Besar Redaktur Kepala yang budiman," tulis surat lain lagi.

Apalagi Paduka Tuan Besar yang budiman ini? Ter-

senyum pun aku tak sempat. Buntutnya tidaklah seperti ikan pari, tapi raungan ngilu seorang yang tidak berdaya. Dan aku teruskan:

"Sudi apa kiranya Paduka Tuan Besar yang budiman mempertimbangkan akan hal sahaya yang tiada sepatutnya ini, dan mohon apalah kiranya Paduka Tuan Besar yang budiman sudi menolong sahaya dalam kesempitan. Adapun anak sahaya bernama Marjam, umur sembilan tahun, sekolah pada sekolah Angka Satu klas tiga. Pada suatu hari rupa-rupanya ia mengantuk di sekolah. Tuan Guru telah memukulnya. Anak sahaya pingsan selama empat harmal. Kemudian meninggal. Belum lagi habis berdukacita sahaya dan istri sahaya, Tuan Guru datang ke rumah mengancam akan membuang sahaya karena kelakuan anak sahaya yang hina-dina itu, kelakuan yang tiada patut, katanya, sehingga menyusahkan pekerjaan guru-guru Gubermen yang didatangkan dari negeri Belanda ...."

Darahku menggelegak dan menjompak naik. Dan surat itu dari Bandung juga. Dengan delman aku datangi rumah orang malang itu. Rumah itu suram. Tuanrumah adalah seorang pegawai Gubermen pada Jawatan Kehutanan. Mendengar namaku ia bersimpuh menyembah seperti seorang hamba-sahaya. Aku larang dia. Dan dia bilang, sebentar lagi tentu Tuan Guru akan datang.

Benar sekali, orang itu datang. Dengan kasarnya ia bicara Melayu dan duduk di hadapanku tanpa disilakan.

Guru itu seorang Belanda Totok berperawakan besar dengan tangan berbulu pirang lebat.

"Ini guru yang kau maksudkan?" tanyaku pada tuanrumah dalam Sunda.

"Siapa orang ini?" tanya Tuan Guru dalam Melayu pada tuanrumah.

Dan tuanrumah tak berani menjawab. Aku juga yang menjawab dalam Belanda:

"Aku yang akan membawa kau ke Pengadilan. Aku yang akan ajukan gugatan. Kau bukan guru, kau pembunuh!" aku tuding dia pada hidungnya. "Pengancam dan penipu! Pergi kau, atau lari kau!"

Orang yang bertubuh besar itu meriut, membongkok seperti boneka tua, mengambil tas-sekolahnya, berdiri, berjalan ke arah pintu, menengok sekali lagi, kemudian hilang dari pemandanganku.

"Kita akan bikin ini jadi perkara. Berdiri kau. Jangan sembah aku. Jangan takut pada Pengadilan. Mari ikut denganku."

"Ke mana Paduka Tuan Besar?"

"Tidak ada Tuan Besar. Mari ke kantorku, biar aku urus."

Ia menolak, takut kehilangan pekerjaan dan pensiun.

"Jadi kau tak bersedia menuntut?"

"Sungguh mati sahaya takut."

"Biar begitu akan kubuatkan surat gugatan untukmu. Kau akan terpanggil oleh Pengadilan juga akhirnya."

"Jangan sahaya disangkut-sangkutkan."

Aku dapatkan Hendrik Frischboten sedang mela-

yani seseorang, dan aku sodorkan surat tuanrumah tadi kepadanya. "Bikin ini jadi perkawa, Tuan. Telah aku temui orangnya dan juga guru itu," baru aku kembali ke mejaku dan meneruskan surat Maysaroh:

"Guru-biolaku, Oom, menganjurkan agar aku belajar nyanyi. Dia bilang suaraku lebih bagus daripada bunyi biola. Jadi aku sekarang merangkap belajar nyanyi. Aku baru tahu, nyanyi juga harus dipelajari."

"Tentulah kau tidak bosan membaca berita tentang tingkahku ini. Maafkan bila memang membosankan. Papa selalu mengajari aku agar selalu mengingat dan memuliakan siapa saja yang telah berbajik pada kami, pada umat manusia setempat dan seluruh dunia: guru-guruku, pemikir-pemikir dunia dan para pujangga. Di antara mereka ada satu nama yang akan kukenangkan dengan hormat seumur hidupku. Kau tahu namanya, Oom? Itulah kau sendiri, calon suamiku."

Mengapa puji-pujian ini tidak habis-habisnya? Paris dapat memberikan segala-galanya padanya. Hindia hanya rimba-belantara dan aku hanya satu di antara sekian juta monyetnya. Mengapa puji-pujian segrobak ini?

"Justru karena itu sangat mantap dalam hatiku menjelaskan padamu, Oom, bahwa aku sudah mengambil keputusan untuk jadi penyanyi. Sebagai penyanyi aku takkan berguna bagimu, pun tidak bagi Hindia. Sebaliknya, Oom, bila berhasil, setidak-tidaknya aku akan bisa berguna bagi Prancis.

"Mama bilang, kau, Oom, adalah orang berbahagia karena kau diperlukan oleh bangsamu. Betapa akan ber-

bahagia aku bila aku, dibutuhkan kelak oleh Prancis. Kau mendoakan, bukan, Oom? dan tidak menghalangi?"

"Kau yang begitu berpengalaman, yang tahu isihati orang, barangtentu akan sudi melepaskan sejumput impian kecil yang pernah kita impikan bersama. Oom, ampuni Maysaroh ini, Oom. Ampuni dia. Dia takkan lupakan kau, orangnya, kebajikannya. Aku tak menyesal telah meneteskan airmataku berhari-hari untuk menguatkan hati agar dapat menulis surat ini.

"Setiap hari aku pasang bunga-bungaan di samping gambarmu, agar aku tetap memandangi kau dan bunga-bungaan itu sebagai kesatuan, sebagaimana kau sendiri jadi kesatuan dengan kebajikanmu. Ampunilah, Oom, aku yang punya impian lain dan sendiri ini ...."

Betapa aku telah menyiksa dia. Berhari-hari dia telah berjuang untuk mendapatkan keberanian menulis surat ini. May, kau anak Prancis. Terserahlah bagaimana Prancis membikin diri dan haridepanmu. Hanya satu yang berdiri tegak dalam diriku sekarang: 'Medan' dalam segala macam bentuk terbitannya harus hidup, berkembang seperti garuda, dan Pribumi seluruh Hindia mendapatkan pengayoman di bawah bayang-bayangnya. Dari duaribu tiras meningkat jadi empat, lima. Koran-koran kolonial pun tak pernah mencapai sebanyak itu.

Koran-koran kolonial pada memonyongkan moncong dan bersungut-sungut. Serangannya datang bertubi. Jacobson van der Berg, importir kertas, tempat kami membeli, tiba-tiba menghentikan penjualannya

pada kami. Baik. Kami terpaksa membeli dari importir Tionghoa dengan harga agak tinggi. Kemudian terpaksa mengimpor sendiri dari Stockholm. Berbareng dengan itu harus dibuka toko keperluan tulis-menulis, yang sekaligus juga menjadi agen terbitan kami. Kantor Berita kemudian hanya mau menjual pada kami berita-berita klas kambing. Beruntunglah pembaca kami tidak menuntut banyak tentang berita luarnegeri. Mereka dapat bersabar menunggu kutipan-kutipan dari koran-koran luar Hindia. Tenaga semakin banyak dibutuhkan. Borsumij menawarkan kertas setelah kami mengimport sendiri, dan kami tolak dengan ucapan terimakasih.

Pengaduan-pengaduan dari seluruh pelosok berdatangan. 'Medan' telah diterima sebagai kenyataan, sebagai pelindung Pribumi. Dia punya tugas kembar yang terjadi dengan sendirinya karena keadaan dan kebutuhan sosial Pribumi. Juga surat-surat aneh pun berdatangan, seperti:

"Jangan Tuan coba-coba campuri urusan ini, karena Tuan takkan mungkin dapat membela diri sendiri."

Surat itu bersangkutan dengan persekutuan pekerja-pekerja kebun coklat di wilayah Jepara yang menggugat Tuan Meyer, administraturnya, yang berlaku dursila terhadap keluarga mereka, lebih tidak terpuji daripada tingkah Vlekkenbaaij di Tulangan dulu. Bagaimana Meyer bisa mengetahui adanya persekutuan pekerja-pekerja itu jelas menunjukkan adanya hubungan gelap antara jaksa setempat yang menerima pengaduan itu dengan Meyer sendiri. Dan jaksa setempat telah membe-

kukan perkara. Pekerja-pekerja kemudian berpaling pada kami dan Friscboten mulai menggarapnya.

Kalau Tuan Meyer segan dihadapkan pada Sidang Pengadilan resmi, dengan senanghati kami bersedia menghadapkan Tuan pada Pengadilan pembaca 'Medan', yang tidak terbatas jumlah hakim dan jaksanya, Eropa dan juga Pribumi."

Jaksa setempat terpaksa menggarap perkara itu. Meyer masuk.

Baik, tugas kembar ini kami terima dengan senanghati. Bukan aku, tetapi kehidupan Hindia sendiri yang memaksa.

Selembar surat pengaduan, yang kami garap, ternyata palsu. Aku terjebak dan terpaksa berurusan dengan Hukum. Kegaduhan segera terjadi sewaktu aku menolak Pengadilan Pribumi. Sebagai seorang berdarah ningrat, seorang Raden Mas, ada *forum privilegiatum,* padaku, tak dapat diperlakukan sekehendak hati oleh jaksa dan hakim Pribumi.

Hendrik Frischboten dengan serta-merta mengurus perkaraku. Dan perkara itu beralih pada pencarian terhadap si penulis surat palsu. Berhasil, terbebaslah dari perkara. Ditemukannya penulis surat palsu membuktikan adanya seorang yang samar-samar mendalangi perbuatan ini. Orang itu adalah: Robert Suurhof.

"Jangan tangguhkan," tulis Mama, "sewa seorang seperti Darsam. Kau akan menyesal kalau terlena."

Orang yang datang untuk minta pertolongan semakin hari semakin banyak. Frischboten melayani dalam

Sunda, Melayu dan Belanda. Ia, yang kelihatan tak punya daya, malas, tak punya keyakinan diri, ternyata seorang yang kobar dalam Pengabdian pada kebenaran dan keadilan.

"Jangan kuatir," kata Frischboten, "tumpahkan semua perkara Pribumi di atas pundakku. Di setiap negeri jajahan, di mana pun di atas bumi ini, memang hanya kejahatan saja yang ada, termasuk yang datang dari pihak yang menjajah. Orang Eropa kolonial biasa lebih jahat dari Pribumi yang paling primitif di tengah-tengah pedalaman Papua sana. Jangan Tuan terlalu percaya pada pendidikan sekolah. Seorang guru yang baik masih bisa melahirkan bandit yang sejahat-jahatnya, yang samasekali tidak mengenal prinsip. Apalagi kalau guru itu sudah bandit pula pada dasarnya."

Perkara-perkara yang masuk ternyata membenarkan ucapannya. Bobot dan luas kejahatan yang dilakukan orang Eropa umumnya lebih berat.

"Semua berasal dari kehidupan kolonial dia melestarikan politik gaya limaratus tahun yang lalu, kekuatan semata penggeraknya: paksa, tindas, bunuh, rampas dan tumpas. Atas nama "rust en orde" yang berkuasa. Negeri-negeri Eropa yang telah modern tidak lagi menganut horden-politiek,[30] sedemikian liar lagi."

"Oom!" tulis lagi Maysaroh, "aku sudah terima suratmu. Pada suatu malam Papa dan Mama sedang duduk membaca koran. Aku mintamaaf hendak mengganggu

---

30. *Horden-politiek* (Bld.), politik gerombolan liar.

mereka. Papa letakkan koran dan kacamata. Mama juga. Di atas pangkuan tertidur Jeanette. Mula-mula aku ragu untuk berkata sesuatu. Kemudian Mamalah yang memulai: Kau ada kesulitan, May?

"Pertanyaan itu memudahkan untuk memulai, dan memulailah aku: Tidak, Ma, jawabku. Maukah Mama dan Papa mendengarkan suratku pada Oom di Bandung? Dan aku bacakan suratku padamu dulu. Kemudian kubacakan jawabanmu, dengan berakhir pada: May, kau anak Prancis. Terserahlah bagaimana Prancis membikin diri dan haridepanmu.

"Mama bertanya: Maksudmu hubungan kalian sudah putus? Dan jawabku dengan tanya: Berdosakah aku padanya kalau putus, Ma?

"Mama tidak segera menjawab. Kita tahu belaka, bukan, Oom, Mamalah yang paling ingin melihat kita berdua bersama-sama menghadapi dan menyongsong haridepan. Haridepan kita nampaknya baginya akan menjadi sederhana kalau kita tempuh bersama-sama.

"Mama yang baik itu berprihatin untuk kita. Dia merasa yang paling berkepentingan. Biar aku tidurkan bayi ini dulu, katanya, bicaralah dengan Papamu. Ia pergi dan tak keluar lagi. Papa bilang: Semua itu tergantung pada kalian berdua. Aku tak berhak ikut campur, May sayang, kata Papa.

"Aku begitu kuatir akan menyedihkan Mama. Maka aku susul dia ke kamarnya. Ia sedang mengeloni Jeanette. Dan aku pun duduk pada tepian kasur menghadap padanya. Kecewakah Mama? tanyaku hati-hati.

"Lambat-lambat Mama berkata: May, mungkin aku yang bersalah. Aku memasuki dunia besar sebagai gadis yang dijual orangtuaku pada seorang lelaki yang samasekali asing dalam segala-galanya: orangnya, bahasanya, bangsanya, kebiasaannya dan adatnya. Aku kira apa yang aku perbuat untuk kalian sudah jauh, jauh lebih baik daripada pengalamanku sendiri. Maka juga tadinya kuanggap baik. Baru pada hari ini aku tahu, apa yang telah kulakukan samasekali tidak baik untukmu, untuk kalian. Maafkan perempuan tua yang tak tahu tentang keadaan ini, May.

"Aku merasa tercekik mendengar suara Mama yang menyesali diri itu. Orang sebijaksana itu telah memintamaaf padaku. Sedang aku ini, apalah arti diriku? Kata-kataku tersekat-sekat dalam tenggorokan: Apalah artinya May ini, Mama, maka Mama mintamaaf padaku? Mama bangun dan membelai kepalaku seperti aku masih anak bayi, dan berkata begini: Sekiranya kau kulahirkan sendiri, aku pun tetap akan mintamaaf, May. Sudahkah kau bicara dengan Papamu? Aku mengangguk. Apa yang kau anggap baik, kata Mama lagi, baik untuk hidupmu tentulah akan baik juga untuk Papamu dan untuk Oommu yang ada di Bandung sana."

Surat itu tak pernah kujawab. Dan tak pernah lagi aku menulis kepadanya.

"Aku tahu kau takkan patah," tulis Mama, "hanya ranting-ranting tua bisa patah. Batang muda tetap meliuk kena terjang badai. Karena hanya sipandir melawannya."

Ah, mama, tak ada badai datang menerjang. Tak ada. Atau belum? Mungkin akan datang juga dia, tapi tidak sekarang. Aku sedang dalam keadaan jaya .... sekalipun aku tahu juga, setiap kejayaan akan juga ada akhirnya. Tidak sekarang, Ma.

Dan di Klungkung sana Kompeni mulai memasuki daerah sekitar radius enam kilometer yang rapat dijaga oleh pahlawan-pahlawan Bali yang siap mati dalam pakaian putih. Tak seorang pun di antara rakyat yang tidak melawan. Pertempuran untuk menjatuhkan kerajaan Klungkung, kerajaan Bali terakhir, berjalan selama lebih dari empatpuluh hari, diikuti oleh segenap pembaca Hindia dengan berdebar-debar.

Klungkung jatuh, tapi Lombok bangkit melawan.

10

Utusan Raden Tomo telah datang ke Bandung untuk menagih janji. Ia dan teman-temannya sesekolah telah berhasil membentuk sebuah organisasi sebagaimana pernah dianjurkan oleh dokterjawa pensiunan dulu. Juga olehku sendiri. Nama organisasi: Boedi Oetomo. Mendekati terjemahan Jamiatul Khair. Dan memang bukan kebetulan. Surat itu menyertakan pula salinan Anggaran Dasar dan Rumahtangga. Semua tertulis dalam Belanda yang cukup baik. Ia minta ruangan dalam 'Medan' untuk mempropagandakan organisasi baru ini pada khalayak ramai.

"Tak ada sesuatu keberatan pada kami. Kirimkan bahan-bahannya. Eh, Tuan, mengapa organisasi ini menggunakan nama Jawa? Apa hanya untuk orang Jawa?"

"Betul, Tuan. Hanya untuk orang Jawa, karena kami orang Jawa, masing-masing sudah tahu bahasa dan adat-

nya, satu asal dan satu nenek-moyang, satu peradaban dan satu perasaan."

"Mengapa Anggaran Dasar dan Rumahtangganya tertulis dalam Belanda?"

"Mudah sekali untuk menjawakan."

"Kalau ini organisasi Jawa, mengapa tidak ditulis Jawa kemudian dibelandakan untuk orang lain?"

"Ah, itu mudah. Hanya persoalan teknis."

"Dan mengapa Tuan bicara Belanda padaku, bukan Jawa?" Ia tak menjawab. "Tuan siswa Sekolah Dokter, kan? Tingkat berapa?"

"Tiga."

"Bukan orang Jawa tak bisa jadi anggota?"

"Tidak bisa, Tuan."

"Bagaimana dengan orang Jawa yang tak bisa berbahasa Jawa?"

"Kira-kira bisa, Tuan."

"Mengapa kira-kira? Mengapa tak ada tercantum dalam Anggaran Rumahtangga? Dan bukan Jawa yang bisa berbahasa Jawa? Bisa, barangkali? Bagaimana mereka yang bukan Jawa, tetapi telah beberapa keturunan di Jawa sehingga seperti orang Jawa? Dan bagaimana dengan orang Jawa yang ternyata hanya seorang di antara dua orangtuanya yang Jawa? Lagipula bagaimanakah membuktikan seseorang itu Jawa atau tidak?"

Ia nampak agak bingung. Pertanyaan-pertanyaanku hanya versi baru ucapan Sandiman tentang Syarikat.

"Apa yang dimaksudkan Boedi Oetomo dengan *Jawa*?"

Ia juga tidak menjawab.

"Menurut pengelihatan B.O. atau Tuan sendiri, aku ini Jawa atau tidak?"

"Tentu, Tuan Jawa, dan kami mengharapkan keanggotaan Tuan."

"Tetapi aku lebih suka menggunakan Melayu atau Belanda dalam menyampaikan pendapat, atau samasekali Belanda. Jarang dengan Jawa. Bagaimana?"

"Tuan setidak-tidaknya orang Jawa. Barangtentu bukan saja bisa masuk. Kami harapkan partisipasi Tuan, bahkan jadi anggota B.O. yang aktif."

"Maaf, hanya sekedar hendak bertanya. Bagaimana pun bahan-bahan B.O. akan kami siarkan."

Begitu ia pergi baru aku ketahui Sandiman dan Wardi ikut mendengarkan percakapan kami.

"Dan kau, Sandiman, kau sudah ikut memikirkan bangsa Bali dan yang di Lombok," kataku.

"Ya, Tuan, mereka sedang sibuk berbenah untuk menjadi Jawa, yang entah bagaimana macamnya. Orang Jawa dikirimkan ke Aceh, ke Bali, ke seluruh Hindia untuk memerangi bangsa-bangsa di sana. Orang Ambon, orang Menado, Timor dan Sunda Kecil lainnya dikirimkan ke Jawa untuk memerangi orang Jawa. Dan di Betawi orang-orang Jawa sedang bingung berbenah," gerutunya, "berbenah-diri."

Wardi tak menyatakan pendapatnya.

"Mereka orang-orang terpelajar," kataku.

Sandiman langsung memotong kata-kataku.

"Justru karena itu. Mereka mau apa sebenarnya?"

"Mas," Wardi menyela, "aku kira Mas Sandiman pu-

nya alasan. Baru-baru ini aku terima surat dari Den Haag. Beberapa mahasiswa Hindia telah membentuk sebuah organisasi: Indische Studenten Vereeniging[20], I.S.V."

"Mungkin itu lebih betul. Indie. Hindia! Yang benar memang Hindia. Bukan memencilkan diri sebagai Jawa. Hanya sayang belum ada yang menampilkan bahasa Melayu sebagai bahasa Hindia."

"Kabarnya Sosro Kartono, abang Kartini, yang mendirikan. Bahasa organisasi memang Belanda."

"Dia punya konsep yang benar tentang bangsa-bangsa Hindia. Aku kira dia punya dasar untuk jadi pemimpin di kemudianhari, pemimpin bangsa-bangsa Hindia."

Aku bacakan surat pengantar dari pimpinan B.O., ditandatangani oleh Raden Tomo sendiri:

"Kami memulai dengan anggota-anggota sekebudayaan. Rasanya itu lebih sesuai dengan kenyataan daripada organisasi berbangsa ganda. Melihat bahwa sejak dengan Syarikat, Tuan sudah meninggalkan pikiran bangsa-tunggal, dan langsung memasuki pikiran bangsa-ganda, aku kuatir jangan-jangan *Sabda Pandita Ratu* Tuan tidak bisa dipenuhi."

Aku dan Sandiman tertawa bahak mengetahui kekuatiran itu. Dan kami bertiga masuk jadi anggota.

'Medan' menjadi medan juga bagi B.O. Dalam waktu pendek membikin Boedi Oetomo mulai dikenal di seluruh Jawa dan pesisiran luar Jawa.



20. *Indische Studenten Vereeniging*, Perhimpunan Mahasiswa Hindia.

Lain pendapat kami, lain pula perkembangan Boedi Oetomo.

Semasa liburan sekolah, sebagian siswa Sekolah Dokter anggota B.O. berpropaganda di mana-mana. Dan luarbiasa gemilangnya di Sala dan Yogyakarta, di kawasan Mangkunegaran dan Paku Alaman. Di Mangkunegaran mereka menjatuhkan benih di atas bumi yang telah digarap Sandiman. Dengan bantuan anggota Legiun Mangkunegaran benih laksana setitik api yang menjalar-jalar tertiup angin sampai memasuki istana-istana para Pangeran. Dan begitu seorang Pengeran menyatakan diri sebagai anggota, ikutlah keluarga, bawahan, hamba, dan kenalan-kenalannnya. Di kota-kota lain, desa-desa lain, mendengar para Pengeran Mangkunegaran dan Paku Alaman masuk organisasi B.O., tanpa ayal lagi mereka pun mengikuti jejak mereka yang dimuliakan itu.

Aku nilai kejadian ini sebagai keajaiban yang tidak masuk akal. Lurah, carik, malahan juga guru-guru sekolah terutama, dengan rela membayar uang pangkal sebesar seringgit, sama dengan gaji seorang magang dalam satu setengah bulan! Malahan para magang, yang belum tentu sampai matinya dapat diangkat jadi jurutulis, memerlukan menjual barang-barang berharganya untuk dapat membayar uang pangkal.

Syarikat tidak pernah punya propagandis sebanyak itu. Dia memang tetap tak bangun dari kubur. Sebaliknya propragandis B.O. di desa-desa berseru-seru: masuklah jadi anggota B.O. karena hanya B.O. yang akan

mendidik anak-anak dengan pendidikan Eropa. Tanpa pendidikan itu mereka tak mungkin jadi priyayi!

Propaganda yang lucu, tidak benar dan menyesatkan. Aku dan Wardi, juga orang-orang lain yang mendapatkan pendidikan Eropa, lebih banyak daripada yang bakal bisa diberikan oleh B.O., justru menolak jadi priyayi, jadi pegawai Gubermen, jadi pemakan gaji, jadi hamba.

Di jaman modern barangsiapa tidak mendapat pendidikan Eropa akan tinggal jadi pencangkul. Tak bakal bisa lebih. Karena itu sumbangkan sedikit dari kelebihan uangmu untuk membangun sekolah-sekolah berbahasa Belanda! Boedi Oetomo yang akan mengurus!

Di berbagai kota lain lagi bunyi propagandanya: jadilah anggota B.O. Dengan B.O. kita orang Jawa akan memperbaiki nasib bersama-sama. Kita akan tingkatkan peradaban dan kebudayaan kita, kita akan naikkan derajat dan kehormatan bangsa kita. Tidak semua anak-anak Tuan dapat memperoleh tempat di sekolah Angka Satu, apalagi di E.L.S. Kita akan bangun sendiri dengan kekuatan sendiri sekolahan untuk anak-anak Tuan.

Boedi Oetomo telah berhasil dengan propagandanya. Komite-komite Boedi Oetomo timbul seperti cendawan di kota-kota di Jawa Tengah dan beberapa di Jawa Timur. Dalam pada itu anggota-anggota siswa Sekolah Dokter, yang tidak memasuki pedalaman, mengorganisasikan apa yang mereka namai Kongres Pertama Boedi Oetomo. Komite-komite yang didirikan secara terburu-buru mengirimkan wakilnya ke "Kongres" Per-

tama di Betawi.

Pidato-pidato gagah mendengung-dengung: Boedi Oetomo akan segera mendirikan sekolah-sekolah berbahasa Belanda, dengan kurikulum gubermen!

Apa yang dinamai Kongres selesai. Tomo dan teman-temannya diperingatkan oleh Direktur Sekolah. Apa hendak dipilih: organisasi atau studi.

Peringatan itu tanpa kekuatan. Loyo. Kepriyayian Terpelajar di kemudianhari—propaganda parasiswa sekolah dokter—cukup meyakinkan adanya persaingan jabatan negeri dekat di kemudianhari. Para pangeran dan bupati merasa akan adanya ancaman persaingan untuk anak-anaknya serta-merta masuk menjadi anggota B.O. Sasaran: pimpinan puncak B.O. tak boleh jadi ancaman bagi kepriyayian anak-anak mereka. Di Betawi sendiri tak urung para pelajar sekolah dokter memindahkan kegiatan organisasi mereka keluar kompleks sekolahan. Laporan-laporan yang datang membenarkan adanya persaingan sengit di antara para bupati dan para pengeran. Dan para residen mengawasi dari atas pohon.

Baik B.O. maupun Syarikat diilhami oleh pidato dokterjawa pensiunan dulu. Syarikat lahir dan mati di tengah-tengah kaum priyayi. B.O. lahir di asrama Sekolah Dokter, untuk melahirkan priyayi-priyayi baru, dan: baru lahir, hidup besar di tengah-tengah masyarakat yang mendambakan kepriyayian terpelajar mendatang.

Syarikat mati mewariskan 'Medan', tumbuh jadi beringin. Penilaianku itu. Menjadi penerbit besar, dengan pengalaman hanya beberapa tahun sudah tidak akan

mengaku kalah dengan penerbit Eropa kolonial. B.O. pun telah mulai punya rencana pendirian sekolahan pertama di Betawi. Calon murid yang mendaftar lebih meriah daripada barisan yang ingin masuk jadi serdadu. Syarikat belum pernah mendirikan sebuah pun!

Masih dibutuhkan waktu untuk memahami perkembangan baru ini. Van Deventer, pendekar politik ethiek, menjatuhkan rumusnya: Boedi Oetomo, kebangkitan pemuda Jawa. Lapisan atas Hindia mendengarkan. B.O. boleh hidup terus. Dan heran: tak lain dari Douwes Dekker yang dengan giatnya menyebarkan tulisan di Hindia dan Belanda menyokong dan mempropagandakan B.O. Syarikat telah mati tanpa kubur.

Juga B.O. akan mengalami nasib sama. Tahun kehidupannya yang pertama menyilaukan. Orang terpesona oleh vitalitasnya. Selama tidak keluar dari semangat priyayi, kebekukan jiwa priyayi itu sendiri akan memburunya lebih cepat daripada langkah yang bisa diganjur.

Percobaan untuk memahami keadaan ini bukan karena iri. Syarikat memang sudah kalah. Tomo dengan sadar mencoba mengapung dengan arus ke hilir, sesuai dengan hukum kehidupan. Langkah pertama ia memang berhasil. Cukup meragukan apa akan berhasil terus untuk barang lima tahun mendatang. Kecuali, ya, kecuali dia mau menerima anggota dan pikiran-pikiran dari kalangan bukan priyayi. Priyayi sendiri suatu kasta dengan dunia pikiran berlindung di bawah kewibawaan gubermen.

Masuknya para Pangeran dan bangsawan tinggi lainnya dari Mangkunegaran dan Paku Alaman dan para bupati aku kira akan menjadi jaminan umur cita-cita angkatan muda Jawa itu tak akan panjang.

Sukses pertama, seperti kebangkitan Jepang, mengili-ngili golongan Tionghoa, dan Tionghoa mengili-ngili golongan Arab, dan Arab mengili-ngili Pribumi, akan berulang kembali sukses organisasi angkatan muda Jawa ini akan mengili-ngili pula bangsa-bangsa Hindia lain. Maka akan meriahlah Hindia dengan organisasi-organisasi bangsa-tunggal. Akibatnya: organisasi bangsa-ganda akan semakin jauh tercapai. Cita-cita organisasi bangsa-ganda yang kulahirkan tanpa kusadari itu akan terlupakan. Orang akan tidak peduli bila bukan sebangsanya, Bali atau Sumba, atau Minangkabau, dilanda dan dilindas Kompeni, atau dilindas bangsa tetangganya yang lain. Van Heutsz dengan bedil dan meriam nampaknya akan berhasil mempersatukan dan mengutuhkan wilayah Hindia. Mengikuti arus kekuatan yang ada, bukankah semestinya bangsa-bangsa Hindia yang diperintah ini mempersatukan diri?

Mudah untuk difahami mengapa B.O. menolak organisasi bangsa-ganda. Sovinisme budaya dan bahasa mungkin membikin mereka merasa jauh lebih tinggi daripada bangsa-bangsa se-Hindia. Bangsa-bangsa terperintah di luar Jawa juga punya sovinismenya sendiri. Sampai-sampai bangsa Melayu Betawi, yang tak menentu sangkan-parannya, juga merasa lebih tinggi dari bangsa Jawa. Lantas bakal jadi apa semua ini nanti?

Dan mereka yang punya pikiran seperti aku—pikiran berbangsa-ganda ini—pada organisasi apa harus bergabung? Organisasi yang berwatak serba Hindia! Itulah yang diperlukan.

Aku simpulkan, setidak-tidaknya sementara: B.O. memisahkan diri dari bangsa-bangsa terperintah Hindia selebihnya, dia telah bikin sempit hidup sendiri. Hindia bukan Jawa. Hindia berbangsa-ganda, organisasinya wajar kalau berwatak bangsa-ganda. Jawa sebagai pulau sudah berbangsa-ganda. Hindia berbangsa-ganda memang kenyataan kolonial. Pengutuhan Van Heutsz sebenarnya cuma sentuhan pengukuhan terakhir.



Belum selesai aku mencoba memahami B.O., telah datang surat dari Pimpinan organisasi itu, menanyakan padaku, adakah tiada niat padaku untuk memperkuat organisasinya dengan duduk di Dewan Pimpinan?

Mudah untuk dapat mengetahui isi tawaran itu. Tomo dan teman-teman sekolahnya sudah tidak mungkin sepenuh kerja untuk organisasi. Juga mereka memerlukan penerbitanku.

Datang di Betawi pada Pimpinan B.O., kusampaikan banyak terimakasih atas tawaran itu. Aku kedepankan pikiranku tentang organisasi yang sebaik-baiknya untuk Hindia. Mereka mentertawakan dengan sopan. Diri terpaksa mengingat surut pada kegagalanku: Syarikat. Dan mereka tetap menawarkan peranan dalam pimpinan.

Jawaban juga tertawa sopan, dengan tawa sopan pula minta diri tanpa meninggalkan jawaban. Tuan-tuan akan belajar melihat kenyataan: Hindia berbangsa-bangsa, bukan hanya Jawa. Tak dapat orang kisarkan aku dari pikiran ini. Mungkin bukan cuma ambisi pribadi Van Heutsz melaksanakan impian tentang keutuhan wilayah Hindia. Mungkin ia hanya alat sejarah tanpa sadarnya. Dan rupanya memang kebetulan bila ia menyebut-nyebut, Majapahit sekali pernah mempersatukannya.

Dengan pikiran seperti itu aku datangi kios 'Medan' di Kotta, Sawah Besar, Gambir dan Meester Cornelis.

Thamrin Mohammad Thabrie tak kutemui di rumahnya. Patih Meester Cornelis juga tidak. Ia sedang menghadap Bupati, kata orang untuk menyelesaikan perkara Rawa Tembaga yang jadi sengketa di antara penduduk.

Di malamhari masih aku perlukan mencari Thamrin. Ia nampak gembira dengan kedatanganku. Tak dipersilakan aku masuk ke kantornya sebagai biasa, tapi di pendopo. Ia mengenakan baju Cina putih dan sarung Bugis. Kopiahnya terpasang agak naik sebagai pertanda ia habis bersembahyang.

"Seperti Tuan, bagaimana pun aku bersyukur Syarikat sudah meninggalkan sebuah warisan," katanya setelah menghindari semua pembicaraan tentang organisasi. "Koran itu tetap hidup. Sekarang Tuan sertakan pula harian."

Pendopo itu diterangi listrik yang cukup terang, bersinar kurang merah berbanding lampu minyak. Wa-

jah dan senyumnya bersih seperti biasa nampak pada orang yang menyerahkan semua kesulitan dunia pada Tuhannya, dan bersyukur pada setiap kegembiraan bagaimana pun kecilnya.

"Ada sesuatu yang tidak beres dalam organisasi ini," kataku. "Bagaimana menurut pendapat Tuan?"

"Bagaimana bisa beres kalau anggota-anggotanya tidak beres?"

"Rupa-rupanya kita memang salah dalam mencari anggota."

"Kesalahan bersama yang sangat mahal."

"Ya, sangat mahal. Tentu Tuan sudah dengar tentang B.O."

"Dari harian Tuan."

"Dia juga bergerak di lapangan kepriyayian dan calon-calonnya. Hanya untuk satu bangsa saja: Jawa."

Pendapatnya sama: akan mengalami nasib sama.

"Ini agak lain, Tuan. Para Pangeran Mangkunegaran dan Paku Alaman dan sejumlah bupati membantu."

Thamrin tertawa. Dan aku tak ganggu pendapatnya. Sengaja tak aku sampaikan padanya laporan Sandiman: mereka punya pamrih lain. Benar-tidaknya biar sang waktu yang menjawab. Sandiman dan abangnya telah berhasil mempengaruhi Legiun. Gerakan di bawah permukaan terjadi. Tidak hanya sekedar menolak keberangkatan ke Bali dan Lombok, malah telah berkembang jadi impian untuk menjadikan Mangkunegara dan Paku Alam mercu suar Pulau Jawa, jadi pusat bangsa dan kebudayaan Jawa, dan Legiun sebagai andal-andal dan kebanggaan.

"Dalam organisasi kita, priyayi tertinggi hanya seorang patih."

"Bagaimana kalau kita tidak membicarakannya lagi?"

"Setuju, Tuan. Hanya saja kematian Syarikat masih belum selesai dalam pikiranku. Boleh sahaya mengajukan pendapat, Tuan, sekiranya bukan para priyayi anggotanya, apa organisasi bisa berkembang dengan baik dan wajar?"

"Tuan masih belum jera."

"Karena dari semula sudah kelihatan kekeliruan B.O. Pertama anggota-anggotanya kaum priyayi dan kedua karena menyalahi sifat Hindia yang berbangsa-ganda. Boleh aku mendengarkan pendapat Tuan?"

"Bukan soal bangsa-ganda atau bangsa-tunggal yang menentukan, kiraku. Tapi unsur-unsur yang memang dapat mempersatukan yang harus dicari."

"Betul sekali. Unsur yang mempersatukan yang ada dalam tubuh bangsa-ganda itu, Tuan."

Ia tak meneruskan sampai datang seorang menyuguhkan hidangan. Ia mempersilakan minum dan menyantap penganan dan tetap segan meneruskan pembicaraan.

"Apakah unsur itu menurut pikiran Tuan?"

"Agama. Islam."

Jawaban mengejutkan. Ia tidak mempertimbangkan unsur keterpelajaran. Beberapa pertanyaan lagi. Ia telah kehilangan perhatian. Ogah dikecewakan untuk kedua kalinya. Aku pun minta diri dengan membawa satu dari pendapat-pendapatnya: agama dan Islam.

Kembali di Buitenzorg aku pikirkan dan pikirkan. Nabi telah mempersatukan kaumnya. Sebagian terbesar bangsa-bangsa Hindia muslim. Dalam jaman kemajuan seperti ini, sedang bangsa-bangsa non-Kristen di seluruh dunia dikalahkan Eropa? Hanya karena kurangnya unsur kemajuan? Apakah kemudian arti persatuan tanpa kemajuan? Kan tinggal jadi kelom-pok dengan bulu sama? Kan kekuatan yang berhasil digalangnya—itu pun kalau berhasil—akan tinggal jadi batu andesit, takkan terungkit, juga tak bergerak dari tempatnya, sampai sebuah dinamit akan menghancurkannya?

Keterpelajaran, kemajuan, juga harus jadi unsur: unsur pembimbing. Islam dan keterpelajaran! Hanya keterpelajaran bisa jadi penyuluh.

Boedi Oetomo sebagai organisasi bangsa-tunggal berhasil dalam tahun pertama dari hidupnya. Berhasil memencilkan diri dari bangsa-bangsa terperintah Hindia selebihnya. Ia alpakan kenyataan Hindia yang berbangsa-ganda. Bila organisasi didirikan dengan unsur agama, ... ada banyak agama di antara bangsa-bangsa terperintah Hindia. Ada yang tidak beragama, menganut kepercayaan nenek-moyang. Mana sebenarnya unsur pemersatu yang ampuh?

Menggapai-gapai dalam kegelapan untuk kesekian kali.

Sebuah peristiwa besar telah terjadi. Di Surabaya. Siapa sangka suatu peristiwa kecil berkembang jadi besar, hanya karena satu prinsip!

Seorang pedagang Tionghoa datang pada perusa-

haan dagang besar Eropa untuk membeli barang dagangan. Salah faham terjadi. Pedagang Tionghoa dihinakan dan diusir. Orang lupa, sejak berdirinya Tiong Hoa Hwee Koan pada 1900 telah tumbuh suatu kekuatan dahsat di kalangan penduduk Tionghoa. Mereka telah mendapat kemajuan luarbiasa di bidang perdagangan, meninggalkan Pribumi dan golongan Arab serta Timur Asing lainnya—dalam segala bidang. Persatuan dan setiakawan antara mereka membikin mereka semakin pekat juga semakin terasing dari bangsa-bangsa terperintah lainnya.

Hanya dalam beberapa minggu dan suatu yang mengagumkan terjadi. Semua pedagang Tionghoa di Surabaya—kemudian juga menjalar ke kota-kota lain—menolak mengambil barang dagangan dari perusahaan dagang besar Eropa. Dalam beberapa bulan perusahaan yang belakangan itu gulung tikar. Tiga buah perusahaan besar Eropa lainnya menyusul gulung tikar. Kebangkrutan diikuti oleh kegoncangan dalam dunia perbankan. Dunia perdagangan kalang-kabut. Pengaruhnya terasa sampai ke lorong-lorong desa. Apalagi di kota-kota.

"Boycott, Tuan," kata Frischboten. Kemudian ia terangkan tentang ajaran Kapten Boycott. Bukan golongan kuat saja punya kekuatan, juga golongan lemah, asal berorganisasi. "Dan hanya dengan organisasi, Tuan, golongan lemah bisa menunjukkan kekuatan diri sebenarnya. Boycott, Tuan, perwujudan kekuatan dari golongan lemah."

Keterangannya panas. Membakar. Seakan semua dapat dicapai hanya dengan mengorganisasi golongan lemah. Sederhana nian. Rasa-rasanya aku juga bisa melakukan, besok, lusa, sekarang juga.

"Yang terpenting di dalamnya hanya satu: unity of mind," tambah Frischboten. Dan ia tidak mengajukan syarat-syarat lain. Ia tidak bicara tentang agama, keterpelajaran, apalagi jabatan. Hanya kesatuan sikap, keseiasekataan golongan lemah. Dan golongan lemah mempunyai banyak kepentingan bersama justru karena kelemahannya, yang dapat mempersatukan.

Kutulis tajuk tentang boycott, segera dilangsungkan ke percetakan.

Gerakan orang Tionghoa ini perlu dipelajari, hubungan dicari. Mereka juga guru, pengalamannya patut ditimba. Bukan hanya dipelajari: kekuatannya dibiakkan pada semua bangsa terperintah Hindia. Bahan yang mencukupi aku perlukan untuk menyusun buku pedoman tentang gerakan ini. Aku kira, jangankan hanya perusahaan-perusahaan besar Belanda, Gubermen pun bisa dihadapi dengan senjata baru kaum lemah ini. Kaum Samin juga telah memulai. Satu sen pun Gubermen tak pernah dapatkan uang dari mereka. Gerakan pembangkangan fanatik, sudah bikin Gubermen tak bisa bikin apa-apa. Semua bangsa terperintah Hindia bersatu, pemboycottan total terhadap Gubermen, apa Belanda takkan gulung tikar, angkat kaki?

Tiga hari setelah tajuk terbit—dalam batas-batas tertentu—tiba pula berita tentang kejadian besar lain-

nya: Legiun Mangkunegaran telah diangkut dengan keretapi ke Surabaya. Tujuan: Bali dan Lombok. Mereka menolak naik berlayar. Belanda gagal memberangkatkan mereka untuk memerangi saudara-saudaranya sendiri. Berita boycott lain lagi: pembangkangan Samin.

Dua pucuk surat dalam hubungan dengan pembangkangan kuterima pada hari dan jam sama. Sepucuk menyatakan:

"Kami tahu, Tuan Redaktur yang terhormat, di Bali ada lebih banyak perempuan daripada lelaki. Lelaki dimanjakan di Bali untuk setiap waktu dapat tampil sebagai pahlawan di medan-perang untuk tidak kembali lagi pada anak dan bini atau kekasihnya. Seperti ayam aduan Bali juga. Tidak urung wanita juga siap sedia mati tertembusi peluru. Karena, Tuan Redaktur yang terhormat, apabila meriam dan senapan Kompeni sudah mulai berletusan, para danyang pun pada mengungsi. Iblis sendiri tak dapat saingi Kompeni. Meriamnya menggentarkan setiap jantung, termasuk jantung Hanuman.

"Aku sendiri, Tuan Redaktur, mempunyai tiga orang anak perempuan. Kalau kami harus melawan saudara-saudara kami sendiri, apalagi perempuan-perempuan Bali, itu sama saja dengan berperang melawan anak-anak sendiri sebab anak-anak perempuan ini sama saja impiannya tentang hidup, baik di Bali ataupun Jawa? Mereka akan melawan kami, sama saja gigihnya dengan pria suami atau kekasih atau ayahnya.

"Kalau pun berperang dengan mereka, bisa pulang kembali pada anak-anakku, bagaimanakah aku harus

bercerita? Untuk mendapatkan permulaan cerita pun akan terlalu susah. Maka kami menolak untuk dinaikkan ke kapal, apalagi diturunkan ke medan-perang Bali dan Lombok sebagai ayam aduan.

"Kami siap menerima hukuman. Kami menolak berangkat. Tetap di Surabaya atau pulang ke Sala."

"Dengan hormat kami memohon agar surat ini dapat diumunkan tanpa nama."

Surat kedua:

"Paduka Tuan Redaktur, ijinkan dengan ini kami menyampaikan isihati kami, kesatuan Legiun Mangkunegaran, kami sengaja menolak berangkat ke medan-perang. Kami menolak berlaga dengan saudara-saudara sebangsa. Kalau tidak dimulai sekarang, Paduka Tuan, takkan ada habis-habisnya bangsa Jawa dipergunakan untuk menaklukkan sesaudara di luar Jawa. Sudah terlalu banyak di antara sebangsa kami yang tewas di Aceh, di Sumatra Minangkabau, di Sumatra negeri-negeri Batak, di negeri Bugis, kemudian Bali dan sekarang pun akan di Lombok pula .... Kalau untuk membuka hutan, membikin sawah, ladang, menggali tambang, membikin jalanan, membuka perkebunan, memang tangan Jawa telah lakukan di seluruh Hindia. Tak ada jembatan baja di luar Jawa tidak dikerjakan oleh tangan Jawa. Tapi perang ...."

Surat-surat tersebut sebenarnya tidak tertuju kepadaku, lebih banyak pada semua bangsa terperintah Hindia.

Boycott golongan pedagang Tionghoa, pembang-

kangan Legiun Mangkunegaran, dan pembangkangan-sosial golongan Samin .... tiga-tiganya takkan berjalan tanpa organisasi. Bahkan, bahkan petani-petani Samin itu juga berorganisasi dengan caranya sendiri. Petani! Lapisan bangsa yang dianggap terendah! Mereka berorganisasi, dan .... membangkang! Kaum terpelajarnya baru belajar berorganisasi, belum atau belum tentu berhasil. Aku sendiri sudah gagal sekali. Jadi apakah unsur pemersatu mereka?

Empat tahun telah berlalu sejak dokterjawa pensiunan itu berseru-seru tentang organisasi. Sayang ia tidak bicara tentang unsur, tidak menyinggung soal bangsa-ganda. B.O. memilih organisasi bangsa-tunggal. Tinggal aku seorang kini menggapai-gapai, bergerayangan maju dalam kegelapan ....

***

Seorang utusan Pimpinan B.O. berkunjung ke kantor redaksi, menyampaikan undangan untuk menghadiri "Kongres" II Boedi Oetomo tahun itu juga di Yogyakarta.

"Dalam satu tahun akan berkongres dua kali?" tanyaku.

"Tidak bisa lain, Tuan, B.O. tumbuh hebat seperti ditiup dari perut bumi. Bukan dalam satu tahun. Tujuh bulan dua Kongres!" jawabnya berseri bangga. "Adalah tidak lengkap kiranya bila tuan tidak datang menghadiri. Apalagi sukses B.O. diperoleh antara lain juga karena bantuan Tuan yang tidak ternilai besarnya."

"Tuan datang ke mari sebagai wakil B.O., sebuah

organisasi Jawa. Apa sebab Tuan berbahasa Belanda, kalau aku boleh bertanya?"

"Untuk praktisnya saja, Tuan."

"Jadi bahasa Jawa tidak praktis menurut B.O.?"

"Nampaknya Tuan hendak mengulangi pertanyaan yang dulu."

"Yang dulu pun belum lagi terjawab."

"Bukankah kita tidak bermaksud bertikaian?"

"Samasekali tidak. Soalnya karena organisasi ini organisasi Jawa. Dan Jawa itu disebut Jawa karena kebudayaannya, bukan sekedar pulaunya. Sebenarnya aku ingin tahu, tinggi manakah menurut ukuran Jawa, kedudukan seorang pimpinan suratkabar ataukah seorang dokter atau calon dokter? Kalau kedudukanku lebih tinggi Tuan wajib berbahasa *kromo* kepadaku. Bukankah begitu aturan penggunaan dalam bahasa Jawa? Aku bukan hendak bertikaian dengan Tuan. Hanya ingin tahu, karena orang Jawa mempunyai kepekaan luarbiasa terhadap kasta-kasta sosial."

"Dahulu memang pernah dijanjikan untuk membawa soal Tuan ke dalam sidang Pimpinan. Maafkanlah kalau belum juga disampaikan," katanya masih terus juga dalam Belanda.

"Baiklah. Dan dalam Kongres II nanti, adakah akan dipergunakan juga Jawa sebagai bahasa resmi?"

"Masalah yang tuan kemukakan akan kami bicarakan."

"Baik, aku terima undangan tuan."

"Terimakasih banyak, Tuan. Semua biaya perjalan-

an, penginapan dan jaminan sehari-hari akan ditanggung oleh B.O."

"Tidak perlu, Tuan. Atau, pergunakan itu sebagai tambahan dana untuk pendirian sekolah di Yogyakarta. Kan di sana belum ada sekolahan B.O.?"

Ia pulang ke Betawi. Beberapa hari kemudian berangkatlah aku ke Yogyakarta: Desember 1908.

***

Di keretapi, yang telah berumur 14 tahun ini, tak habis-habisnya aku mengherani betapa berhasilnya B.O. menghimpun uang untuk mengadakan dua kali "Kongres" dalam waktu tujuh bulan. Betapa relanya bangsawan dan pedagang Sala dan Yogya, yang dimashurkan pelit dan periba itu—dapat diambil hatinya untuk membiayai organisasi. Apa benar mereka pernah menyumbang sesuatu?. Lebih heran lagi aku pada Sandiman. Jalan pada hati Legiun, pada hati para Pangeran, pada hati para pedagang telah ia rintis. Sayang sekali, antara dia dan aku ada iblis Jawa. Iblis yang ada di mana-mana: iblis susuntangga sosial; penguasa daerah tak bertuan, pemisah Jawa yang satu dari semua Jawa, semua Jawa dari Jawa yang satu, yang satu dari yang satu.

Semestinya dia sahabat bukan bawahan. Kekuasaan iblis Jawa, ayoh, menyingkir, kau.

Sampai di Kroya semua penumpang turun untuk berganti kereta yang telah kecapean. Perjalanan diteruskan ke Yogyakarta. Seorang penumpang baru dari Kroya duduk di sampingku. Ia berpakaian Jawa, berbaju

tutup putih bersih, berdestar pasangan sendiri, dengan wiron lebar pada kainnya. Ia berselop kulit hitam dan bertongkat kayu hitam berukir pilin.

Begitu kereta berangkat ia keluarkan selembar 'Medan' dari kantongnya. Ia membaca sambil-lalu dengan perhatian tak dapat dipusatkan.

"Tuan akan ke Yogyakarta?" tanyaku dalam Melayu.

Ia melihat pada pakaian-Eropaku, mengangguk ramah. Dari penampilan, dan dari duduknya di klas satu, dapat ditebak ia Pembesar

Tiba-tiba senyumnya hilang. Mata agak terbeliak, bertanya ragu:

"Maaf, mungkin aku salah," katanya dalam Belanda. "Tuan dulu pernah di Sekolah Dokter?"

"Betul, Tuan," jawabku dalam Belanda pula.

"Ah, betul. Lupa padaku?"

"Ai-ai, jadi kau ini?" seruku. "Bagaimana bisa lupakan kau?" sembari mengingat-ingat siapa pula gerangan dia. "Jadi dokter di Kroya?" tanyaku menebak.

"Sudah dua tahun ini."

Dua tahun jadi dokter: Bagaimana mungkin seorang dokterjawa naik gerbong klas satu?

"Menghadiri Kongres B.O.?"

"Kau juga?"

Kemudian ternyata ia teman sekolah dua tahun di atasku. Ia mempunyai sawah luas di Karanganyar, dan setelah Kongres akan memerlukan menengoknya. Waktu minta alamat, ternyata namanya Mas Sadikoen, salah seorang anggota pimpinan B.O. Cabang Kroya, seorang

dokter pada rumahsakit pemerintah. Ia dapat bercerita kobar tentang hebatnya organisasinya, dan bila tiada aral melintang akan membangunkan sekolah dasar berbahasa Belanda pada tahun depan.

"Hanya saja terlalu sulit untuk bisa mendapatkan guru yang berwenang," katanya. "Sekiranya kau bisa dapatkan untuk kami, akan kami terima dengan gaji satu setengah kali lipat guru Gubermen."

"Bisa dipasang iklan."

"Aku kira memang begitu. Hei, kebetulan sekarang kita bertemu di sini, rasanya sudah tepat kalau kusampaikan padamu terimakasih atas segala yang telah kau perbuat."

"Apa hakku atas terimakasih itu?"

"Koranmu. Juga di Kroya sudah banyak membantu orang. Juga aku terpaksa mengucapkan penyesalanku tak dapat menolong jiwa istrimu. Aku sedang berpraktek waktu mendapatkan istrimu sakit di rumahsakit. Kau tak banyak waktu untuk menunggui. Bagaimana kau, seorang calon dokter, bisa mempunyai istri yang menderita komplikasi begitu parah? Kau sendiri belajar kedokteran. Mestinya kau tahu gejala semua penyakitnya?"

"Kami berdua terlalu sibuk."

"Siapa tidak sibuk?"

"Bagaimana kalau tidak membicarakan masalalu?" usulku.

Sepotong masalalu yang sendu itu melayang mengunjungi ingatanku. Di dekatku seorang yang pernah, entah

untuk berapa jam, telah memelihara Mei. Dan kata-katanya bernada menyalahkan. Didudukkannya aku di kursi terdakwa sebagai suami yang kurang baik terhadap istri. Lebih-lebih lagi: sebagai orang terpelajar yang tidak correct, kekurangan perhatian terhadap orang yang paling dekat.

"Ya. Lebih baik tak membicarakan masalewat yang tidak menyenangkan. Tapi ada beberapa patah kata yang tak dapat kulupakan sampai sekarang. Istrimu bicara Melayu dengan ucapan cukup baik: "Buat apa Tuan menghibur aku? aku takkan bisa baik kembali. Sudah kulihat dunia sebagaimana aku ingin lihat. Sudah lakukan apa yang ingin aku lakukan."

Dia memang tidak menyesali keadaannya, tabah menghadapi mautnya. Kata-katanya seperti diucapkan pada dirinya sendiri, membuat perhitungan dengan hidupnya."

Makin lama ia bicara makin kuat tarikannya yang mengajak aku kembali ke masasilam. Dan aku tidak suka. Persoalan dengan Mei sudah selesai sejak Tuhan menengahi kehidupan kami. Dan maut bukanlah tanggungjawabku.

"Tahukah, kau, mendiang istrimu butawarna?"

Butawarna? Masyaallah, dan aku samasekali tidak pernah mengetahui itu. Butawarna! Jadi dia tak pernah melihat keindahan warna-warni dunia! Betapa sedikit hidup ini telah memberi kepadanya. Butawarna! Kesehatan ia tidak dapatkan dari dunia, umur panjang tidak, warna pun ia tak pernah melihat. Dan ia telah berikan

segala-galanya yang ada padanya pada dunia. Aku menundukkan menghormati arwahnya, arwah seorang istri yang kurang kukenal selama ini. Apa mungkin Mei butawarna? Beberapa hari sebelum dipecat dari Sekolah Dokter, parasiswa sedang mendiskusikan masalah, mengapa para gadis calon analis dibebaskan dari tes warna. Muncul dugaan: kemungkinan butawarna pada wanita jauh lebih kecil. Selanjutnya aku tak ikuti.

Teman seperjalanan itu masih juga bicara. Tak habis-habisnya. Tanpa mengindahkan yang sedang hidup dalam dadaku. Dan kami akan terus duduk berdampingan begini sampai Yogya. Entah sudah berapa ratus kali omongannya ini disampaikan pada orang lain. Kemudian:

"Koranmu itu memang mengagumkan. Tahukah kau bagaimana di Kroya orang mengancam pembesarnya? Nanti akan sahaya sampaikan pada Bendoro Paduka Tuan Besar Redaktur Kepala 'Medan'. Dan terbebaslah orang itu dari penganiayaan pembesarnya."

Syukurlah Hindia mempunyai koran Pribumi," jawabku. "Setidak-tidaknya keadaan tidak menjadi lebih buruk karena itu."

"Aku masih terheran-heran dengan tulisanmu tentang boycott itu. Sebagai pengetahuan ia menjungkirbalikkan pandangan terpelajar selama ini, terutama kaum priyayi. Untuk diketahui umum, apa itu tepat? Kan itu mengajar orang menggunakannya, sekalipun sekarang belum jelas terhadap siapa?"

"Kan Boedi Oetomo memuliakan demokrasi?"

"Kami belum pernah bicara tentang itu."

"Kau sendiri, setuju?" desakku. "Kan organisasi modern lahir karena pilihan dan kesukarelaan yang demokratis?"

"Tentu, dan kita tahu, demokrasi tidak membutuhkan boycott."

"Demokrasi, dalam arti setiap orang berhak mengetahui semua yang kita ketahui. Kau kuatir orang lain tahu apa yang kau tahu?"

"Bukan itu. Kau memberikan senjata pada orang yang tidak membutuhkan."

"Kalau orang itu tidak butuh, dia akan menyimpannya. Kalau dia butuh dia akan menggunakannya."

"Untuk apa? Untuk melawan Gubermen?" tetaknya. "Kan kau anak kesayangan Gubernur Jenderal Van Heutsz?" ia menjenguk ke luar jendela.

Kembali terdengar olehku derak-derik keretapi dan kembali terasa geletarnya. Juga kembali kusadari badanku yang berayun-ayun di atas bangku. Dan begitu ia menarik kembali kepalanya dari jendela, aku bertanya:

"Masih ingatkan kau pada Tanca?" ia mengangguk tanpa melihat padaku. "Ilmu kedokteran pun tak jarang jatuh pada pribadi tak tepat. Ia tidak menyembuhkan, ada yang membunuh."

Ia menggeragap bangun dari dunia kepriyayiannya. Tapuk matanya terbuka lebar dan dipandanginya aku seperti bawahannya. Perasaan, bahwa seorang priyayi jauh lebih tinggi daripada pekerja bebas, rupanya mulai menyinggung pernya.

"Apa ucapan itu patut ditujukan pada seorang dokter Gubermen?"

"Lebih dari patut, Koen. Nama dokter Tanca pun di perkenalkan di tengah-tengah calon dokter dan disaksikan oleh guru-guru dokter. Apa guru-gurumu dulu lebih rendah daripada dokterjawa Gubermen yang belum lagi arts? Aku bicara secara umum? Kau marah?"

"Kau lupa, aku pegawai Gubermen. Anak kesayangan Gubernur Jenderal mestinya lebih tahu bagaimana harus bicara dengan pegawai Gubermen."

"Baik. Jadi Kongres nanti harus dianggap sebagai Kongresnya para priyayi Gubermen?"

"Hati-hatilah. Juga para Pangeran, juga wakil Gubermen, akan hadir," ia semakin bernada priyayi. "Beruntunglah kau bukan seorang anggota pimpinan. Dengan demokratismu, mungkin akan rusak garapan untuk mendidik anak-anak bangsa. Beri waktu duapuluh tahun lagi—semoga Tuhan masih memberi kita waktu untuk memenanginya—B.O. akan mengubah isi dan bangun bangsa ini."

Si bawel ini mulai membentengi diri dengan keangkuhan priyayi. Dan korps semacam ini pula yang dulu kucoba untuk mempersatukan, dan kini bersatu secara sebangsa-tunggal di bawah panji-panji B.O. Aku tutup mataku dan memperlihatkan diri sedang berangkat ke alam mimpi. Tetapi pikiran, bahwa aku tak patut meninggalkan pertikaian itu menjadi masalah terbuka yang tidak selesai dan tak pernah selesai, membikin aku buka kembali mataku. Menambahkan:

"Priyayi Gubermen dan para Pangeran pun tidak akan lebih dari setiap orang yang bukan priyayi dan bukan Pangeran."

"Memang pendidikan diperlukan untuk dapat mengenal kemuliaan. Kan kau keluarga bupati? diajar membedakan antara anak gelandangan sepanjang jalan dari anak sekolahan? Kan anak sekolah dididik untuk memuliakan para priyayi, para pejabat, para raja dan keluarganya?" wajahnya sudah mulai kemerah-merahan karena marah.

"Dan apa kemuliaan yang ada pada mereka yang bukan keluarga raja dan priyayi? Apakah tak ada kemuliaannya samasekali? Hanya comberan?"

"Kalau semua mulia, barangtentu kemuliaan itu tidak ada."

"Kalau yang satu mulia, yang lain tidak, kira-kira yang satu sudah merampas kemuliaan yang lain."

"Tidak ada soal rampas-merampas," jawabnya gugup. "Kita dilahirkan di dunia yang sudah ada raja-raja dengan keluarganya, Gubermen dengan priyayinya. Ada yang mulia, ada yang tidak punya kemuliaan, dan ada yang hina, karena itulah dunia. Ada lelaki dan ada perempuan. Ada tinggi dan rendah. Ada bumi ada langit. Ada miskin dan ada kaya. Kan kau sendiri pernah diajar di sekolah, bahwa setiap gerak adalah dari plus ke minus ...."

"Dan bahwa ada gerak dari minus ke plus pada umat manusia, dan itu dinamai gerak juang? Lupa kau, Koen? Atau B.O. yang lupa? Kan B.O. tidak bermaksud

mempertahankan yang ada, agar yang miskin tetap miskin, yang bodoh tetap bebal, dan yang sakit tinggallah menggeletak menunggu sakratulmaut?" Dan karena di waktu-waktu belakangan ini aku mulai belajar agama Islam secara teratur, keluarlah pula tambahannya: "Dan doa-doa itu, apa artinya dia kalau bukan gerakan dari minus ke plus? Tahu kau apa artinya doa? Permohonan pada Tuhan, gerakan dari yang paling minus pada yang paling plus."

Dan dengan sengaja aku tutup mataku dan pura-pura menguap. Dari balik bulumataku kulihat ia menggigit bibir, mengambil kembali 'Medan' dari saku dan mulai membaca.

Hati masih resah. Inikah wajah terpelajar Pribumi? Lantas apa guna organisasi kalau bukan untuk bergerak ke arah plus? Kalau Sadikoen, dokterjawa Gubermen ini, mewakili semangat B.O., organisasi ini tinggal jadi perkumpulan kamarbola tanpa kamarbola.

Kudengar Sadikoen mendeham. Sekali. Dua kali. Rupa-rupanya ia sudah mendapat pikiran dan sengaja hendak membangunkan aku. Aku pilih memperhatikan derak-derik keretapi dan merasakan geletarnya. Dia tidak tahu, bahwa tanpa Sandiman, Boedi Oetomo akan segera mengalami nasib yang sama dengan Syarikat. Apakah mungkin bisa berbeda bila bahannya tetap yang itu-itu juga? Kalau ada perbedaan hanya pimpinannya saja yang terdiri dari priyayi muda? Juga Boedi Oetomo disorong oleh semangat *demonstration effect*, semangat meniru pembesar-pembesarnya, semua perbuatan pem-

besar dijadikan mode, bahkan gaya hidup. Begitu seorang pembesar menceburkan diri dalam B.O., bawahannya bersama-sama mengikuti. Dan bukankah begitu juga agama-agama dulu dikembangkan di Jawa, dan dengan semangat itu juga raja-raja menyerahkan diri dan negeri dan bangsanya pada Belanda?

Aku ucapkan syukur dalam hati, bahwa pertemuan dengan Sadikoen ini ternyata produktif, berhasil membawa aku pada pikiran-pikiran yang memudahkan aku memahami kekeliruan masalewat dan menerangi jalan masa mendatang. Tak ada kekeliruan yang tak dapat diperbaiki.

Seperti biasa gerbong keretapi tak pernah bisa penuh. Apalagi kereta cepat Betawi–Surabaya, yang tak terbayarkan bagi semua orang tanpa pangkat dan tanpa usaha besar. Apalagi gerbong klas satu ini. Orang Eropa pun hanya beberapa orang.

Dari balik bulu-mataku kulihat Sadikoen bangkit berdiri dan berjalan. Mungkin ke kamar-kecil. Tak lama kemudian ia datang lagi membawa seorang berpakaian pekerja. Ia berdiri saja di samping Sadikoen. Tegaknya membungkuk. Tangan mengapurancang. Tak berani duduk di dekatnya. Hanya karena menurut pengkastaan para priyayi, ia termasuk golongan rendahan.

Sadikoen mendeham dua kali, membangunkan aku. Aku buka mataku, pura-pura mengocoknya, dan:

"Rupa-rupanya tertidur aku tadi."

"Cukup lama," kata Sadikoen yang jelas tidak benar, "Nah, ini ada tukangrem yang ingin bicara denganmu.

Dia juga anggota B.O. Cabang Kroya."

"Nama sahaya Ja'in, Bendoro," katanya dalam Jawa padaku.

Aku melirik pada Sadikoen. Ia tak merasa risi mendengarkan kromo yang ditujukan padaku.

"Bagaimana kalau bicara Melayu saja?" tanyaku.

"Baik, Bendoro."

"Duduklah sini, di sampingku," undangku.

"Ampun, Bendoro. Berdiri begini lebih senang. Sahaya biasa kerja dengan berdiri begini. Dan janganlah Bendoro gusar sahaya menghadap. Sahaya juga langganan 'Medan'. Kebetulan Bendoro Dokter memberitahukan pada sahaya, Bendoro sedang dalam perjalanan. Kapan lagi kalau bukan sekarang sahaya pergunakan kesempatan ini?"

"Apa yang kau kehendaki?" aku pun berdiri.

"Bendoro duduk sajalah," pintanya.

Dan aku tetap berdiri. Sadikoen mengawasi kami berdua berganti-ganti.

"Banyak di antara teman-teman sahaya secara sendiri-sendiri atau secara beramai-ramai jadi langganan 'Medan'. Kami sangat senang. Sungguh, Bendoro. 'Medan' bukan saja jadi kesukaan, juga jadi pimpinan kami. Sudah lebih tiga kali Bendoro telah berhasil menolong teman-teman kami para pekerja keretapi. Terbitan tentang hukum dan lembaran minggu yang mengasyikkan itu sungguh-sungguh membantu kami."

Puji-pujian semacam itu sudah terlalu membosankan. Namun harus didengarkan. Biasanya buntunya

adalah kritik pedas atau permohonan yang menghiba-hiba, tergantung pada pembukaannya. Makin tinggi pujian, makin tajam pula buntut. Dan aku harus dengarkan dan melayaninya seperti Droogstoppel-nya Multatuli, karena, siapa tahu pada suatu kali orang membutuhkan suaranya? Jasanya? persetujuannya?

"Bendoro, 'Medan' telah menerbitkan koran dan majalah untuk penyuluhan hukum. Sahaya ingin sekali memohon, 'Medan' juga menerbitkan majalah khusus untuk kami, para pekerja keretapi."

"Majalah khusus?"

"Tentu, Bendoro, seperti yang diterbitkan oleh S.S. Bond."

"Tapi kau bisa mengikuti majalah S.S. Bond."

"Bahasa Belanda, Bendoro. Kami tidak mengerti. Lagipula majalah khusus itu untuk anggota-anggotanya, dan orang-orang Pribumi seperti kami tidak diperkenankan jadi anggota."

Baru pada waktu itu aku mengerti, organisasi ini bersifat rasial dan khusus untuk orang-orang Eropa dan Peranakan.

"Beri aku waktu untuk memikirkannya, Ja'in," jawabku.

" 'Medan' tak bakal rugi, Bendoro, karena semua pekerja keretapi mempunyai penghidupan baik. Mereka juga ingin maju. Kalau bukan Bendoro yang mengulurkan tangan, siapa lagi?"

Takkan ada yang mengulurkan tangan kecuali 'Medan'. Sekali lagi suatu usaha diharapkan dimulai. Dan sekali

usaha dimulai, sesuatu yang dianggap satu persembahan untuk bangsa, beruntun dari bangsa yang dipersembahinya—tuntunan yang makin membebani, juga makin memboboti. Makin diterima satu tuntutan, makin berduyun yang lain datang. Kalau kau dulu menyederhanakan hidup dengan menjabat jadi dokter Gubermen mungkin di rumahsakit, mungkin di kapal, mungkin juga di tangsi, takkan seriuh ini pekerjaanmu. Kau telah memilih. Setiap kata, lisan dan tulisan, yang datang darimu, langsung menguji kemampuanmu, menyorong kau pada perbatasan-perbatasan di mana Hukum setiap waktu juga ikut menuntut.

Ja'in terus juga bicara tentang kehidupan pekerja-pekerja keretapi, suka dan dukanya, tanpa banyak harapan untuk bisa meningkat dalam pekerjaan, karena tempat-tempat yang baik hanya disediakan untuk orang Eropa. Satu-satunya hiburan adalah kemungkinan untuk maju, mengetahui lebih banyak tentang dunia dan seluk-beluknya. Mereka takkan mendapat kesempatan melewati plafond yang telah ditentukan.

Tukangrem itu membungkuk terburu-buru dan minta diri, berjalan cepat-cepat meninggalkan gerbong. Tak lama kemudian muncul kondektur memeriksa karcis.

Mas Sadikoen menyerahkan karcisnya tanpa melihat pada kondektur yang menerimanya sambil membungkuk.

"Oh, Ndoro Dokter sedang bepergian ke Yogya?" tanya kondektur.

"Ya. Mmmm. Tolong lihat Ndoro Putri."

"Baik. Ndoro. Selamat jalan, Ndoro Dokter."

Kondektur itu berjalan menuju ke pintu yang sebentar tadi dilalui Ja'in.

Mas Sadikoen masih juga memperhatikan aku.

"Kau gusar dengan jawaban-jawabanku tadi?" tanyaku tanpa mengindahkan kepriyayiannya.

"Boleh jadi. Setidak-tidaknya kau punya pikiran aneh yang harus aku fahami lebih lanjut."

"Kau pandang aku seperti monyet tersasar di pasarmalam?"

"Boleh jadi. Aku masih juga mengherani kau: kemashuran telah kau peroleh di mana-mana. Orang datang padamu memohon jasa, pertolongan dan hatimu." Mendadak ia mengalih: "Eh ada di Kroya tinggal seorang Indo. Sudah lama dia bermaksud bertemu denganmu. Maksudku, ia punya rumah di Kroya, tapi jarang tinggal di tempat. Belakangan ia cuti dari kerjanya di Jeddah. Dia pegawai Konsulat Belanda di Arabia. Anak indo tulen, segala-galanya serba Indisch. Mau kau kuperkenalkan?"

"Juga dia menuntut dariku?"

"Mungkin, seperti yang lain-lain."

"Mengapa tidak menuntut saja pada B.O.?"

"Dia Indo. Minta jadi anggota Cabang Kroya, ditolak. Diajukan permohonan pada Dewan Pimpinan di Betawi. Juga ditolak. Juga dia pergi ke Yogya, tidak untuk menghadiri Kongres, untuk memprotes."

"Lantas apa kepentingannya denganku?"

"Dia ingin mengajukan saran, ingin bicara-bicara denganmu. Orangnya menarik, samasekali tidak membosankan. Ia dipanggil Hans. Entah Hans apa, aku tak tahu. Aku berkenalan dalam permainan kartu."

Dan Mas Sadikoen masih juga mengawasi aku seperti mengawasi seorang pesakitan. Dan keretapi terus melaju dengan derak-derik dan geletarnya. Sawah, ladang, perkampungan, lari berkejar-kejaran. Tiang-tiang telegrap juga yang tercepat.

"Indo yang seorang ini sungguh luarbiasa. Dia lebih suka dipanggil Pak Hadji. Ke mana saja ia pergi—sejauh aku lihat—selalu mengenakan kopiah haji. Ia menamakan dirinya Hadji Moeloek."

"Orang Islam bisa marah padanya," kataku.

"Dia sudah dua kali naik haji. Pegawai Konsulat Belanda di Jeddah, kataku. Kau jangan lupa, bahwa Arabnya tak terkalahkan kalau hanya oleh lulusan surau. Bulan depan dia sudah akan kembali ke pekerjaannya, di Jeddah."

"Tentu orang dengan banyak pengalaman," kataku.

"Ceritanya selalu menarik."

"Baik. Aku pun ingin berkenalan dengannya."

Tukangrem itu tak muncul lagi. Baru waktu kereta berhenti di Yogya aku lihat ia berdiri menunggu di luar pintu:

"Mengiringkan keselamatan dalam berkongres, Bendoro," katanya membungkuk, kemudian pergi ke pekerjaannya ....

"Kongres" kedua Boedi Oetomo di Yogyakarta,

sidang besar pertama yang pernah kuhadiri. Ruangan besar Sekolah Guru itu penuh sesak. Segala serba baru: perbedaan nama, di Betawi Boedi Oetomo, di Yogya mendadak jadi Boedyatama; presiden B.O. Betawi, Raden Tomo, pidato dalam Belanda, tak pernah mengenyam pengajaran Jawa, tak mampu menyatakan diri dalam bahasa Jawa. Masyaallah! Para Bupati dan Pangeran mengulum senyum. Enam perwira legiun Mangkunegaran berpandang-pandangan tanpa kata. Dokterjawa pensiunan dulu itu, sekarang Presiden "Kongres", yang membuat nama sendiri Budyatama. Atap tambahan di samping-menyamping dan depan pendopo besar masih ditambah dengan beberapa meter lagi. Peristiwa yang patut dikenang seumur hidup.

Duduk pada barisan depan tentu saja para bangsawan tinggi dan pejabat-pejabat tinggi Gubermen Hindia Belanda dan Kesultanan, dan Keresidenan Yogyakarta termasuk Residen Yogyakarta. Saf-saf sesuai dengan martabat dan jabatan. Bupati Karanganyar pensiunan, Tirtaningrat, ketua abadi Tirtayasa,[32] dan orang Jawa pertama-tama pendiri organisasi tradisional dan sekolah atas prakarsa sendiri, Bupati Temanggung, Blora, Magelang, Yogyakarta kota, patih sejumlah kabupaten, sejumlah besar guru dan sebaris pelajar-pelajar sekolah menengah dan kejuruan, calon priyayi muda model baru. Hampir semua, kecuali beberapa dan teru-

32. *Tirtayasa*, sebuah organisasi lokal di Karanganyar, berdiri mulai akhir abad XIX, kemudian dilebur dalam fusi organisasi-organisasi lain menjadi P.B.I. kemudian jadi Parindra, 1936.

tama orang bukan Jawa, berpakaian priyayi, Bangsawan-bangsawan Yogya berbaju tenunan setempat. Para priyayi luar Yogya berbaju tutup putih. Tidak semua menyandang keris seperti dalam resepsi negeri. Banyak yang memberanikan diri berselop kulit, hitam atau coklat, kecuali yang berpakaian Eropa. Dan setiap orang membawa tas, laksana sedang berdinas kantor Gubermen.

Tiang-tiang dililiti kertas triwarna dan daun beringin. Sekeliling ruangan dihiasi dengan janur gading.

Tiga saf kursi di sebelah samping disediakan untuk para jurnalis dari seluruh Jawa: Pribumi, Belanda, Melayu dan Tionghoa. Di antaranya terdapat Kommer. Aku pun duduk di barisan jurnalis ini. Juga Douwager.

Bersama dan di tengah-tengah orang banyak dengan satu tujuan dan satu semangat terasa diri jadi bagian semua mereka. Hati jadi besar. Dengung yang membubung dari ruangan terasa sebagai getaran hati sendiri. Semua warna-warni yang nampak mewakili kemeriahan semangat sendiri. Geletar udara adalah geletar kalbu sendiri. Besar. Semua serba besar. Juga keanehan-keanehannya. Besar: gelesot, rangkak dan sembah seperti tidak pernah dikenal lagi oleh orang Jawa. Luarbiasa!

Presiden "Kongres", dokterjawa pensiunan itu juga, membuka sidang dengan gaya pendeta dalam wayang yang baru turun dari gunung. Ia beri makna pada nama Boedyatama. Anjuran: kuasai bahasa Belanda, karena dia adalah senjata. Penyedaran: dulu hanya ada dua golongan, priyayi dan tani: sekarang ada golongan ketiga, masih lebih memang—golongan menengah.

Sekolah, bersekolah! seorang murid sekolah pangrehpraja berseru-seru. Ia menggunakan Melayu sekolahan. Dan hadirin pada tidak mengerti. Orang-orang asing datang ke pulau kita dan pada menjadi kaya. Bukan karena kepintaran mereka, karena kebodohan orang kecil kita sendiri. Sekolah, bersekolah!

Tengok, contoh Eropa, dokterjawa kraton Surakarta, berseru. Perdebatan mulai timbul. Soalnya: orang Jawa umum sudah merasa cukup, tak membutuhkan Eropa, Eropa yang membutuhkan Jawa, maka mereka yang datang.

Raden Tomo: Gubermen sudah banyak mendirikan sekolah dasar dan kejuruan. Kita berterimakasih, tapi kurang mencukupi. Untuk mencukupi kebutuhan kita akan sekolahan, terlalu berat tanggungannya bagi Gubermen. Kita sendiri yang harus berusaha memajukan anak-anak kita, dalam menunggu belaskasihan Gubermen dalam menambahi jumlah pengajaran dan sekolah.

Dan pidato-pidato pembukaan "Kongres" selesai. Dokterjawa dari Kroya tidak bicara. Ia duduk di saf ke sembilan.

Di hotel kuturunkan beberapa baris saja dalam buku catatan: Semua berkisar pada peranan para priyayi. Sama dengan pendapatku yang menyebabkan lahirnya Syarikat. Priyayi saja kunci kemajuan, pendapat yang mengantarkan pada kegagalan total.

Dan siapa sangka malam itu seorang tanpa jabatan ini mendapat kunjungan seorang bupati? Bupati Temanggung! Dan dia tidak membutuhkan gelesot dan sem-

bahku. Langsung melibatkan diri dalam persoalan. Ia juga pendiri organisasi. Hanya organisasi setempat—Sasangka Purnama—organisasi tradisional, tanpa anggaran dasar, tanpa anggaran rumahtangga. Ia tidak puas, organisasinya tak bisa berkembang ke luar Temanggung. Hebat bupati yang seorang ini: ia datang untuk mendengarkan pendapat orang lain, bukan priyayi. Makin mengherankan, ia dapat mengerti dan menerima: Hindia mempunyai sejumlah bangsa-bangsa terperintah selain Jawa. Juga Cina dan Arab termasuk bangsa terperintah di Hindia. Dan ia dapat mengerti dan menerima perlunya organisasi bangsa-ganda.

Dengan cepat "Kongres" dapat mengesahkan rancangan anggaran dasar dan rumahtangga. Tigabelas calon Presiden Pusat diajukan: 5 bupati, 2 dokterjawa, 4 guru, seorang mayoor Pakualaman dan seorang arsitek. Yang kukenal di antara para calon adalah dokterjawa Tjipto Mangoenkoesoemo dan Bupati Serang, Djajadiningrat.

Duduk-duduk di serambi sekolah guru menunggu hasil pemilihan presiden orang tak hentinya memperkenalkan diri. Seorang muda, mungkin seorang magang, melihat dari mudanya dan cara mengenakan destar, kaki yang tak beralas dan jas tutupnya dengan beberapa tisikan di tempat-tempat agak tersembunyi dan dari wiron kainnya yang lebar dan rapi terjepit klip, mengajak ke warung. Soal penting, katanya. Di antara tegukan kopi dan harum uap tape sedang digoreng serta sedap duren panenan pertama, ia keluarkan kertas dari saku

atas bajunya yang belum berhias rantai arloji. Dan ia samasekali tidak membuka mulut lagi. Tepat seperti priyayi kecil di hadapan priyayi yang lebih tinggi ia hanya menunduk dengan mata terpakukan. Ia bayar belanja, mintamaaf, kemudian menghilang entah ke mana.

Tanganku menggigil membaca salinan itu: surat rahasia Algemeene Secretarie. Van Heutsz menyarankan agar Bupati Karanganyar diusahakan terpilih di antara para calon Presiden untuk menjamin B.O. jatuh ke tangan yang tepat.

Sampai sejauh itu si tangan besi itu menggerayangkan tangannya.

Dengan api penyulut cerutu salinan itu kubakar. Tak mungkin magang muda itu bisa menyusun kalimat-kalimat Belanda dengan makna siratan. Dia bukan dari golongan pemalsu kertas dengan maksud terbitkan kegemparan melalui pers. Begitu memasuki dunia pers senior pembimbing sudah mengedepankan kemungkinan itu pada acara pertama. Magang itu, mungkin magang keresidenan, dan tahu bahasa Belanda secukupnya. Apa yang akan terjadi nyata seperti matari: Bupati Karanganyar, Tirtokoesoemo akan menyingkirkan semua calon Presiden. Juga Tomo, juga dokterjawa pensiunan itu: Dan memang itu yang kemudian terjadi. Guru bahasa Jawa Sekolah Guru, Mas Ngabehi Dwidjosewojo, sekretaris. Juga di sini Van Heutsz tampil sebagai pemenang. Tjipto Mangoenkoesoemo, dokterjawa di Demak, jadi bendahara. Ciri Jawa dari "Kongres" terlestarikan: mengelus-elus tengkuk sendiri ten-

tang kehalusan adatnya dan ketinggian seni wayangnya. Dengan kesimpulan yang semua sudah dapat merasakan: Jawa jenis unggul berbanding yang selebihnya.

Sambutan-sambutan telah menampung sejumlah besar saran dari pengunjung yang semakin sedikit juga. Apakah Sunda dan Madura juga termasuk Jawa? Ya. Kalau begitu bahasa Jawa tak bisa dipergunakan sebagai bahasa organisasi. Tak ada keputusan mantap. Melayu juga kemudian dinyatakan sebagai bahasa untuk yang tak tahu Jawa. Bagaimana dengan orang Jawa di luar Jawa-Madura? Apa boleh jadi anggota? Tak berjawab. Bagaimana dengan Jawa yang sudah jadi Londo Godong? Tak berjawab. Bagaimana dengan orang yang dilahirkan dari satu orangtua Jawa? misalnya orang-orang Indo? Tak berjawab. Bagaimana dengan orang Cina yang sudah jadi Jawa seperti di daerah-daerah Kerajaan dan di luarannya? Tak berjawab. Bagaimana dengan orang-orang Eropa yang menguasai bahasa dan kebudayaan Jawa, seperti Tuan Wilkens, yang juga hadir dalam Kongres? 'Hanya pandangan mata pada orang yang disebutkan. Seperti Sandiman sendiri bicara melalui banyak mulut. Mungkin mulut itu milik para perwira Mangkunegaran dalam pakaian preman.

Pers muncul sebagai kebutuhan yang sudah tak dapat dialpakan. Seorang guru dengan gaya dagelan Jawa menampilkan pentingnya pekerjaan guru. Bahwa tanpa guru semua akan kembali hidup di alam belantara. Pembimbingnya hanya "Taman Pengajaran". Itu pun hanya pimpinan dalam mengajar, yang diajarkan yang itu-itu

juga. Sedang dunia terus-menerus maju tanpa hentinya. Setiap jam. Di sini siang, di Amerika malam. Umat manusia tak pernah tidur, maju terus. Orang telah mencalonkan Padûka Tuan Douwager untuk memimpin organ B.O. yang akan datang.

"Sahaya mencalonkan Paduka Tuan Redaktur Kepala 'Medan', yang sekarang juga hadir di sini ...."

Tepuk-tangan yang mengikuti jadilah kehormatan untukku, untuk dunia jurnalistik Pribumi. Untuk jerih-payah, pengabdian selama ini. Mata bukan saja sebak. Beberapa tetes telah menggelinding menyeberangi pipi. Detik-detik indah dengan penghargaan itu .... Douwager memperdengarkan suaranya dalam Belanda: Pribumi belum mampu memimpin koran, harian, majalah, terbitan.

Seluruh hadirin terdiam. Seorang demi seorang meninggalkan ruangan, juga aku. "Kongres" tak jadi memberikan angka kemenangan untukku. Kommer datang ke losmen untuk menyatakan simpati.

"Tuanlah yang mengajari aku menggunakan Melayu."

"Tuan sudah hebat sekarang."

"Apa kerja Tuan sekarang?"

"Tetap seperti dulu," dalam suaranya terdengar kekecewaan. Mungkin ia menemui sejumlah kemalangan belakangan ini. Entah karena pekerjaan, entah karena yang lain.

Penutup catatan dan pengunci malam itu: B.O. lahir di Betawi; belum lagi setahun yang muda-muda telah

tersingkir, terboyong ke Yogya, jatuh ke tangan orang tua-tua .... Semua serba besar.

II

Losmen Bogowonto penuh penginap, kamarku sempit dijejal bersama tiga orang pengunjung Kongres. Ke mana pun hidung dipalingkan, bau apak itu juga yang merangsang. Tempat lebih baik tidak ada. Semua hotel telah sesak, tak mampu menerima tamu lagi. Malahan kursi untuk dapat duduk senang pun kurang. Tak ada usaha untuk meminjam atau menyewa kursi tambahan. Biar hanya untuk tempat membaringkan badan, losmen ini samasekali tidak menyenangkan. Kepinding banyak, dan klambu nampak tak pernah dicuci. Kasur dan tilam terkena bercak-bercak tak terhapuskan. Dan bantal .... entah berapa ratus macam liur telah menetesinya.

Waktu Hans alias Hadji Moeloek datang bersama Mas Sadikoen, terpaksa mereka kubawa ke warung sebelah. Dan betul, Hadji Moeloek memang menarik pada permunculan pertama. Ia mengenakan kopiah haji, berpakaian Eropa, lengkap dengan sepatu hitamnya mengkilat, dan jelas bukan buatan dalamnegeri. Rantai arlojinya nampak kebesaran, mengingatkan pada tali

kapal. Wajah dan kulitnya sepenuhnya Indo. Perawakannya tidak tinggi, dua atau tiga sentimeter lebih daripadaku, hanya lebih lebar.

"Mas Sadikoen sudah bercerita tentang Tuan kepadaku," aku memulai.

Ia tertawa senang, tertawa seorang yang barangkali tidak yakin pada kekuatan sendiri.

"Sungguh senang bisa berkenalan dengan Tuan," katanya. "Memang ada sesuatu yang ingin aku sampaikan, sekiranya Tuan sudi mendengarkan."

"Tentu sesuatu yang sangat penting," kataku. "Kalau tidak, Mas Sadikoen tentu tak perlu membuka jalan untuk pertemuan ini."

"Begini, Tuan. Mula-mula akan kuceritakan tentang diriku. Aku kelahiran Parakan, dibesarkan dan dididik di sana. Sekolah di Salatiga, tapi lebih mencintai Parakan H.B.S. di Semarang, meneruskan H.B.S. lima tahun di Nederland, sekolah pertanian untuk perkebunan dan kembali ke Jawa. Sepuluh tahun hidup dari kebun ke kebun lama-lama bosan juga. Kemudian jadi pelaut, berlayar dengan kapal-kapal Kongsi *Semprong Tiga*. Kadang mengangkuti calon haji dari Hindia, kadang dari Afrika Selatan .... Ya, Afrika Selatan, Tuan, orang-orang Muslim turunan buangan dari Hindia dan orang-orang India.

"Tuan sendiri juga muslim?"

"Hanya muallaf," ia tertawa dan melirik pada dokterjawa Sadikoen. "Kan begitu, Tuan Dokter?"

"Apa artinya muallaf?" Mas Sadikoen balik bertanya.

Hans alias Hadji Moeloek tidak menanggapi dan meneruskan:

"Begini, Tuan Redaktur Kepala, sudah lama aku berpikir dan berpikir, menimbang dan menimbang kembali, mungkin keliru, mungkin bahan-bahanku salah .... dan kalau keliru atau salah, maafkan dan benarkan, Tuan."

"Apa maksud Tuan dengan salah, apapula dengan keliru?" tanyaku tak mengerti.

"Menurut pendapatku, Tuan, salah itu sudah salah sejak dalam fikiran. Kalau keliru agak lain. Di dalam pikiran benar, dalam pengerjaan tidak benar, itu keliru. Kan begitu. Tuan?" semangatnya tak juga menurun.

"Kalau itu yang Tuan maksudkan, barangkali Tuan benar."

"Begini, Tuan. Pengaruh Eropa atas Pribumi Hindia tidak terjadi secara langsung, kan? Eropa dan Hindia dua dunia yang samasekali berlainan isi dan bentuknya. Karena Eropa lebih unggul, Pribumi Hindia harus menyesuaikan diri dengan pemenang baru itu. Kan begitu, Tuan?"

"Tuan tidak keliru."

"Begini, Tuan, atau lebih suka kita berbahasa Belanda saja?"

"Melayu pun cukup baik."

"Baiklah. Tuan Dokter juga tidak berkeberatan, kan?"

"Mengapa mesti berkeberatan?" Mas Sadikoen balik bertanya.

"Apa sahaya harus hidangkan, Ndoro?" tanya wanita pewarung.

"Gulai kambing, kalau Tuan-tuan setuju," aku menawarkan.

"Maafkan, aku sudah jenuh dengan kambing, Tuan," Hans alias Hadji Moeloek menjawab.

"Aku darah tinggi, daging kambing terlalu berlemak berat."

"Ayam panggang ada?" tanyaku pada pewarung. "Baik, panggang kecap. Tiga!" dan pada Hadji Moeloek, "silakan teruskan."

"Begini, Tuan, Pribumi Hindia mengambil dari Eropa melalui golongan Indo yang kecil jumlahnya. Tidak salah, kan? Di mana tidak ada golongan Indo, di sana pengaruh Eropa macet, Tuan. Menurut pendapatku yang belum tentu benar, golongan Indo yang kecil jumlahnya ini yang sebenarnya memasukkan peradaban Eropa dalam kehidupan Pribumi. Kan aku tidak keliru?"

"Kalau itu yang Tuan pikirkan, dan itu pula yang Tuan ucapkan, barangtentu tidak keliru," kataku.

Ia tertawa senang.

"Begini, Tuan, tak berani aku meneruskan sebelum Tuan membenarkan atau menyalahkan. Kan begitu, Tuan Dokter?"

"Bagaimana bisa membenarkan atau menyalahkan?" tukas Sadikoen, "aku tak pernah memikirkan soal itu. Tuanlah yang punya pikiran itu. Teruskan saja."

"Tuan sendiri dari kalangan Indo, barangtentu le-

bih mengerti tentang kehidupan golongan Tuan."

"Begini, Tuan, orang Eropa membawa alat-alat musiknya ke Hindia. Orang Indo belajar menggunakan, memainkan lagu-lagu Indo, kemudian Pribumi belajar dari golongan Indo dan menyebarkannya pada bangsanya. Salahkah aku?"

"Tuan benar," kataku memberanikan.

"Begitu juga dalam soal-soal lain, Tuan. Misalnya: pakaian, pertukangan, malah dalam soal pakaian—bukankah Pribumi miskin sekali dalam soal pakaian—dari golongan Indo juga Pribumi mengambil-alih lungsuran pakaian dan nama-namanya. Istilah jahit-menjahit, wah, semua dari Belanda, dan penjahit Pribumi belajar dari penjahit golongan kami. Termasuk kata pisak itu."

"Apa pisak itu?"

"Itu, sambungan bawah pipa celana kiri dan kanan."

Mendadak Sadikoen meledak dalam tawa. Aku tak tahu dimana lucunya.

"Pieszak," Hadji Moeloek menjelaskan. Rumah orang Indolah yang mula-mula menggunakan jendela, kemudian Pribumi meniru. Kan Tuan-tuan tidak tersinggung?"

Terus-terang saja, memang tidak begitu menyenangkan. Seakan Pribumi tak mempunyai sesuatu apa pun untuk dikedepankan. Apa boleh buat, memang tak ada bahan pembantah.

"Begini, Tuan-tuan, sibakan rambut pun berasal dari golongan Indo. Dan memang Indo hanya meniru-niru dari Totok."

Kesanggupan orang satu ini hanya bicara tentang tidak pernah oleh Pribumi.

"Juga penggunaan pukul, Tuan-tuan."

Dia semakin menjadi-jadi.

"Tapi juga dalam hal-hal yang sangat penting golongan Indo berjasa sebagai perantara tanpa pamrih antara Eropa dan Pribumi Hindia. Barangkali di kemudian hari, kalau Hindia sudah menjadi Eropa, orang akan mendirikan tugu peringatan untuk jasa golongan Indo sebagai perantara peradaban yang tidak pernah dibayar. Mungkin juga sebagai pengganti Pribumi ini sendiri." Ia tertawa senang. "Bagaimana pendapat Tuan-tuan?"

"Tentu senang, belum punya pendapat," sahutku mengelak. "Tuan belum lagi selesai?"

"Barangkali belum, Tuan. Begini. Sekarang sudah banyak Pribumi mulai belajar meniru. Jasa-jasanya yang tidak dibayar ini bukan-bukan juga Indo. Dan Pribumi hanya punya lima macam warna saja? Dengan sedikit campur sana-sini? Sekarang Pribumi telah mengenal paling tidak duapuluh macam warna, pokok dan campuran. Ada yayasan-yayasan sosial berdiri juga golongan Indo yang mempelopori. Wah! Memang pada suatu kali golonganku akan kehilangan peranan sebagai perantara. Entah berapa puluh tahun lagi, yaitu kalau Pribumi sudah dapat berhubungan langsung dengan semua Eropa, karena pendidikan Eropa sudah meluas di kalangan Pribumi. Eh-eh, Tuan tahu, bibir manusia dipergunakan juga untuk hal lain yang tadinya Pribumi tidak pernah lakukan?"

Apalagi dengan bibir pengangguran ini?

"Begini, Tuan, sebelum ada orang Indo di tengah-tengah kehidupan, Pribumi tidak pernah dan memang tidak bisa bersiul."

Mas Sadikoen tertawa gemas. Aku mengikik jengkel. Ia sendiri tertawa asyik, berhasil dapat menggelitik perasaan kami.

"Begini, Tuan," ia semakin merangsang, "sebenarnya aku ingin bicara tentang masa selama golongan Indo masih diperlukan sebagai tenaga pengadab yang tidak memaksa dan juga tidak pernah dibayar, yang murid dan pengikut-pengikutnya datang sendiri dengan sukarela. Tuan-tuan sudah jemu?"

"Oh, tuan-tuan minum apa? Maafkan. Nduk! Nduk! Kopi? Limun? Teh?"

"Untukku teh saja, Tuan Redaktur Kepala, teh kental," kata Hadji Moeloek.

"Aku kira, aku pun begitu juga," Mas Sadikoen menambahi.

"Teh kental tiga, Nduk! Masih lama panggangnya?"

"Barang satu jam lagi. Ndoro."

"Ada cerutu, Nduk?"

"Tentu saja, Ndoro," wanita itu menyodorkan tiga macam kotak cerutu dengan tiga macam merk.

Sadikoen tidak merokok cerutu. Ia menghendaki sigaret.

"Bagaimana kalau diteruskan, Tuan Hadji?"

"Ya, Tuan. Juga Pribumi mengisi perbendaharaan kata-katanya melalui golongan Indo, dan nama alat-alat

kerja yang tadinya tidak dikenal Pribumi. Yang lebih penting, Tuan, juga bahasa Melayu tertulis, tertulis dalam latin, golongan Indo juga yang memulai. Juga penerbitan koran dan majalah dalam Melayu. Memang pernah ada terbit majalah Melayu bukan oleh orang Indo, itu pun tidak di Hindia, di Singapura, Tuan, oleh seorang Arab, dan bertulisan Arab pula. Orang Melayu sendiri dan Hindia sendiri praktis belum memulai sesuatu. Tuan yang mendapat kehormatan memulai penerbitan itu, oleh dan dari Pribumi sendiri, dalam Melayu! Tentu patut diucapkan selamat pada Tuan," ia ulurkan tangan yang segera aku jabat dengan senang-hati.

"Itu sebabnya Tuan sangat menarik. Tuan, orang Jawa, yang memulai dengan Melayu! Dan Melayu adalah bahasa bagi golongan Indo, dalam golongannya sendiri dan dengan golongan di luarnya. Boleh bertanya apa sebab Tuan tidak menerbitkan koran dan majalah dalam Jawa saja? kan Betawi atau Bandung bukan suatu tempat yang kebetulan?"

Dan aku ceritakan padanya tentang ke-serba-bangsa-gandaan Hindia. Ia mendengarkan dengan sungguh-sungguh, menganggguk-angguk, merenung berpikir, seperti seorang pemain sandiwawa yang pandai.

"Tentu tuan tidak menganggap pendapat itu berasal dari Indo, bukan?" tanyaku.

"Memang salah duga. Sebaliknya dari dugaanku, Tuan punya pandangan jauh. Bukan sekedar kebetulan memilih Melayu, juga bukan karena meniru-niru go-

longanku. Kalau begitu Tuan pasti punya sikap lain terhadap B.O."

Aku terangkan pendapatku tentang organisasi yang baru berkongres itu.

"Sudah kucoba mengajukan persoalanku pada Dewan Pimpinan yang sedang berkongres jawabnya: akan dipertimbangkan dulu. Setelah mendengar keterangan Tuan, wah, beruntung telah memakai Melayu. Aku menyertai dan menyebelahi pendapat dan pendirian Tuan."

Sekali lagi ia mengulurkan tangan mengajak berjabatan.

"Bagaimana tentang pokok yang sudah Tuan mulai tadi?"

"Oh, begini, Tuan, Koran Melayu di Hindia yang pertama terbit di Surabaya. Itulah permulaan dari sejarah koran berbahasa Melayu. *Bientang Timoer*, namanya, kan? Juga dipelopori golongan Indo. Coba, tigapuluh tahun yang lalu! waktu Pribumi samasekali belum bisa membaca Latin! Hanya karena kecintaannya saja pada bahasa Melayu, Tuan. Seperti aku sendiri ini, Melayu lebih sedap dari bahasa apa pun yang aku kenal, dan dapat aku ucapkan. Bahasa yang luarbiasa bebasnya, bisa dipergunakan dalam keadaan apa pun, dalam suasana bagaimana pun tanpa diri merasa kehilangan kehormatan.

"Begini, Tuan, juga dalam soal penulisan cerita, orang-orang Indo juga yang memulai menulis dalam Melayu; sedang orang Melayu sendiri belum lagi mencoba. Orang-orang Indo sudah memulai! Memang Indo

pelopor Hindia. Kan bukan bualan itu, Tuan? Mereka menulis hanya karena kecintaan, tak peduli lelah, tanpa upah, tanpa keuntungan dari siapa pun. Belum ada Pribumi menulis cerita dalam Melayu sampai sekarang. Belakangan ini, juga karena kecintaan pada bahasa Melayu orang-orang Tionghoa mulai menulis cerita-cerita dalam Melayu juga. Pribumi tetap belum menulis. Kabarnya Tuan sendiri juga menulis cerita, hanya dalam Belanda. Bila benar, tentu Tuan mengerti betul bagaimana kerja menulis cerita. Orang memeras semua yang ada dalam hatinya, tanpa bercadang. Kan begitu?"

"Kira-kira."

"Maaf, Tuan Dokter, aku tak tahu sedikit pun tentang kedokteran."

"Sangat menarik, Tuan Hadji."

"Terimakasih. Ya, maklum saja kalau Tuan dipidatoi tentang jasa golonganku. Coba, Totok tidak menggubris, Pribumi tak pernah ambil peduli. Begini, sampai sekarang, Tuan-tuan, belum ada yang bisa menandingi G.Francis dengan tulisan-tulisannya. Dia memang belum tertandingi oleh siapa pun sampai sekarang. Bagaimana pendapat Tuan?"

"Boleh jadi. Terakhir aku baca G.Francis pada tahun bukunya *Nyai Dasima* terbit, 1898. Itu pun sudah lupa-lupa ingat apa yang kubaca."

"Dia perlu dipelajari, Tuan, bukan saja oleh golongan Indo. Yang terbit pada 1898 itu memang *Nyai Dasima*, dan itu tak dapat dikatakan tulisannya yang terbaik. Tuan tidak gusar kalau lawan Tuan kusebut-sebut?" dan

ia tak menunggu reaksiku. "Sekarang makin sedikit orang yang mau menulis. Tidak ada upah dan hanya mendapat sedikit kemashuran. Orang suka membaca cerita tapi tak mau kenal siapa pengarangnya yang sudah bersusah-payah itu. Memang semua itu pekerjaan pelopor golongan Indo. Begini, Tuan, sekiranya Francis masih hidup, sediakah Tuan menerbitkan tulisannya dalam buku atau memuatnya sebagai feuilleton?[33]"

Melihat aku tidak segera menjawab cepat-cepat ia meneruskan:

"Memang tidak semudah jawabannya. Ruangan Tuan sempit. Setidak-tidaknya aku kedepankan ini pada tuan sebagai masalah. Bukan masalah cetak-mencetak saja, Tuan, terutama masalah budi: penghargaan pada jasa-jasa golongan Indo yang tak pernah digubris orang. Tuan sebagai pribumi pelopor yang berpandangan jauh, barangtentu sefaham dengan pendapatku, manusia beradab adalah juga yang tahu membalasbudi."

Selama itu hanya kami bertiga jadi langganan warung kecil ini. Kini datang dua orang, nampaknya pedagang, duduk di samping kami dan ikut mendengarkan uraian Hans Hadji Moeloek.

Dari belakang warung datang bau sedap panggang ayam yang mendekati masaknya. Sedang teh kental di hadapan kami telah habis punah sampai ke dasar. Mas Sadikoen sudah mulai menggarap kripik, lupa, ia seorang Bendoro Dokter, di Kroya sana tak pernah me-

33. *feuilleton* (Prancis), cerita bersambung, cersam.

nongkrong di warung umum sekecil ini.

"Tuan mengerutkan kening," ia meneruskan. "Jelasnya begini, mungkin atas nama golongan Indo, kami mengharapkan sekali-sekali Tuan umumkan tulisan cerita-cerita Melayu tulisan para pengarang Indo. Kalau bisa Francis. Francis sudah meninggal, pengarang yang lainlah, seperti Makarena, Melati van Java, Don Ramon, Hendriksen de Baas, Berellino ...."

Ia menyebutkan beberapa nama lagi yang belum pernah aku dengar sebelumnya. Orang yang mencintai yang serba-Indo itu aku pandangi dengan penuh perhatian. Mungkin ia hanya menyebutkan nama-nama dari jalanan atau yang bermunculan dalam kepalanya tanpa kenyataan.

"... dan kalau Tuan tidak bisa mendapatkan tulisan-tulisan mereka, barangkali Tuan setuju kalau menerbitkan tulisanku. Huh, seperti pedagang saja aku ini," ia mentertawakan dirinya sendiri.

"Mengapa tidak Tuan bukukan karangan Tuan itu?"

"Untuk membukukannya paling tidak harus dijual sebuah atau dua rumah barangkali. Aku hanya punya sebuah rumah, itu pun dari tabungan yang telalu lama."

"Untuk Tuan kemashuran kan lebih penting daripada rumah?"

"Bukan begitu, Tuan. Untukku sendiri rumah itu memang tak begitu perlu, tapi anakku lebih membutuhkan. Dengan satu hektar pekarangan, dia bisa berusaha kecil-kecilan, dan juga untuk cucuku."

"Tuan belum pernah bercerita pernah menulis ka-

rangan."

"Sekarang ini Tuan. Cerita itu tentang kehidupan di perkebunan tebu dan sekitar pabrik gula, Tuan. Bagaimana golongan Indo muncul dalam kehidupan ini, bagaimana pergaulan mereka dengan Totok dan Pribumi, bagaimana mereka membangun dunianya sendiri .... bagaimana mereka bercinta ...."

Troenodongso tiba-tiba muncul dalam ingatanku.

"Dan pemberontakan petani-petani..."

"Tepat. Itu juga ada di dalamnya."

"Dan gundik-gundik ...."

"*Nou en of!*"[34], ia tertawa bahak. Mas Sadikoen berhenti mengunyah kripik, menutup mulut dengan telapak tangan dan menyertai terbahak.

"Tuan menulis dalam Arab?"

"Membaca, bicara dan menulis."

"Mengapa tak Tuan Arabkan dan terbitkan di Jeddah?"

"Orang Arab hanya membaca cerita tentang orang-orangnya sendiri, orang Arab," ia mengangguk-angguk.

"Mengapa tidak dibelandakan saja?"

"Bisa saja, Tuan, hanya saja terbit di Hindia, dan itu berarti rumah harus terjual juga."

"Biar aku pelajari karangan Tuan. Akan kucoba menerbitkan kalau bagus."

"Tuan dapat memuatnya selama dua tahun lebih sebagai *feuilleton*," katanya meyakinkan.

---

34. *Nou en of* (Bld.), ya, pasti!

"Kalau begitu bukan tulisan kecil."

"Judulnya *Hikayat Siti Aini*. Barang ke mana pergi, naskahnya selalu kubawa, Tuan, untuk disempurnakan. Naskah ini juga aku nilai sebagai jasa Indo, bukan sekedar dari si Hadji Moeloek tanpa arti ini."

Ia memindahkan percakapan tentang kehidupan golongan Indo yang samasekali tak ada kemiripan dengan kehidupan dalam keluarga Mama—suatu kehidupan yang riuh-rendah dengan peristiwa tanpa pendalaman, bergalau memencak dan berjingkrak di atas panggung kehidupan.

"Biar aku ambil sebentar naskah itu," katanya.

"Tapi panggang ayam itu sudah hampir siap," kataku mencegah.

"Hanya sepuluh menit," katanya berkokoh, "dan aku sudah akan datang lagi membawanya."

Ia pergi dan benar saja panggang ayam itu berdatangan, kuning-coklat berlumuran kecap berlemak. Dari lobang-lobang bekas tusukan-tusukan garpu membubung kesedapan dan keharuman yang lebih murni daripada dupa-setanggi.

"Tentu lebih penting naskah daripada panggang ayam ini," dengusku.

"Aku kira kesopanan lebih penting. Maafkan sobatku itu," kata Sadikoen, "sayang kau harus menunggunya lebih dulu sampai panggangmu dingin."

Dan nasih putih yang masih mengepulkan asap itu membikin usus-besarku berdansa-dansa. Mungkin juga cacing dalam perut sedang menyumpah karena santapan

tertunda.

"Mengapa kau tak hadiri kongresmu?" tanyaku pada Sadikoen.

"Sudah aku selesaikan dalam pikiranku tentang gerakan dari minus ke plus. Semua gerakan ke arah perbaikan menjurus pada plus, dalam doa dalam usaha .... tetapi boycott ...."

"Aaaah, itu?"

"Masih tetap tidak perlu kau umumkan. Entah bagaimana akan pendapat Van Heutsz. Kau sudah bertemu dengannya belakangan ini?" tanyanya mendesak. Waktu melihat aku menggeleng, ia meneruskan: "aku kira dia takkan bersenanghati. Ia akan menganggap langkahmu terlalu jauh. Paling tidak kau akan mendapat teguran."

"Memang aku sedang menunggu teguran. Itu salahnya; langkah manusia makin lama makin jauh, dan tak kurang-kurang orang yang tak pernah balik lagi ke tempat ia bertolak semula. Mestinya dia juga tahu."

"Kau akan mendapat kesulitan."

Terus-terang aku menjadi kuatir karena peringatannya. Masalah itu memang mulai menjadi pembicaraan umum. Beberapa surat telah kuterima, menanyakan keterangan selanjutnya. Malahan ada seorang gadis datang dikawal oleh babunya. Dengan Belanda ia memulai persoalan tentangnya dan berakhir dengan minta waktu khusus untuk bicara. Ia tak menyebutkan namanya, hanya menamakan diri: Prinses van Kasiruta. Seorang prinses, dan suatu kecantikan dari macam lain lagi! Tentang

boycott itu, Prinses, kataku padanya, pada suatu kali akan kutulis lebih luas. Sukalah Prinses bila tulisan itu nanti kububuhi dengan: dipersembahkan pada Prinses van Kasiruta? Ia tersenyum begitu manisnya, terbelai oleh tawaran itu—tak mirip-miripnya dengan gadis Jawa, begitu bebas dalam gerak dan ucapan. Dan sekarang dokterjawa Mas Sadikoen memperingatkan akan datangnya kesulitan.

"Sekarang tentang B.O. Sengaja aku tak selalu hadir. Semua akan berjalan baik sebagaimana direncanakan. B.O. bukan hendak mempertahankan yang busuk. Yang baik tentulah dipertahankan. Tidak perlu ke luar dari ukuran yang mungkin. Kita akan kerjakan sesuatu dengan syarat-syarat yang ada, tidak menggapai-gapai yang jauh-jauh dan tidak tergapai, dan tidak mengada-ada."

"Maksudmu Boedi Oetomo menjalankan kebijaksanaan yang realistis?"

"Kita-kira begitu."

"Tetapi manusia pun bisa mengusahakan lahirnya syarat-syarat baru, kenyataan baru, dan tidak hanya berenang di antara kenyataan-kenyataan yang telah tersedia."

"Kami bukan pemimpi, bukan pengkhayal."

"Semua yang berarti dalam usaha manusia bukan hanya berasal, juga dipimpin oleh impian, khayal .... Apa kau kira otomobil dan lokomotif berasal dari kenyataan yang sudah tersedia? Tidak. Juga dari impian, dari khayal."

Hans Hadji Moeloek datang membawa segendong-

an bungkusan. Mukanya kemerah-merahan, nampaknya habis berlari-lari:

"Aku harap panggang belum lagi dingin," katanya mintamaaf.

""Ayoh, kita makan dulu," aku mengacarai.

Dan tiga ekor ayam, yang dua jam sebelumnya masih berjalan di atas kaki sendiri, masih merapikan bulu-bulunya yang lusuh, masih mencemburui sebangsanya sendiri, kini hancur lumat dalam mulut kami dalam gelimang kecap dan air liur, untuk sebentar kemudian mengunjungi cacing-cacing kami di dalam perut.

Dalam menikmati kelezatan panggang teringat aku pada omongan siswa Sekolah Dokter dulu, bahwa: panjang kenikmatan manusia tidak melebihi limabelas sentimeter. Juga kelezatan panggang ini. Begitu lumatan itu melewati tenggorokan, lenyaplah kelezatan itu entah ke mana.

"Tidak mengecewakan, bukan, Ndoro?" tanya wanita pewarung.

Hadji Moeloek mengacungkan ibujari. Mas Sadikoen menganggguk pelan sambil menelan sisa-sisa dalam mulut, dan aku menggeram seperti seekor kucing terintip saingan.

Sekarang Hadji Moeloek membuka "dagangannya." Setumpukan tinggi buku tulis tergelar di hadapanku. Tulisannya indah besar-besar, dengan tinta hitam terkepung resapan kecoklatan. Aku lihat tak ada coretan terdapat pada naskah itu. Mungkin dia pernah jadi jurutulis klas satu.

"Tuan dapat pelajari naskah ini, dan aku yakin Tuan tidak akan kecewa."

"Akan aku pelajari."

"Inilah peninggalan hidupku, Tuan. Minggu depan aku sudah akan berlayar lagi. Beri aku surat tanda terima. Kalau Tuan terbitkan, kirimi aku ke alamat Konsulat Belanda di Jeddah."

Bagaimana pun bertele pembukaannya, ternyata kemudian orang ini bukan termasuk orang sulit, malah menyenangkan. Ia tak menyembunyikan sesuatu dalam hatinya. Barangkali ia telah dimatangkan oleh pergaulan. Dan aku berikan padanya surat tanda terima.

"Siapa tahu, Tuan, pada suatu kali orang sudi mengenangkan, bahwa golongan Indo memang pernah punya sumbangan pada Pribumi."

"Tapi dalam tulisan ini Tuan tidak menggunakan nama Indo. Tuan akan disangka Pribumi."

"Pada suatu kali orang akan tahu dia Indo, bukan hanya sekedar haji, juga ingin dikuburkan tidak terlalu jauh dari makam Nabi. Aku tidak menyesal ditolak jadi anggota B.O., hanya karena Indo. Tapi B.O. takkan mampu menulis apa yang telah aku tulis ini."

"Rupa-rupanya Tuan sudah biasa menulis."

Ia tertawa. Wajah sudah berkeriput itu berseri.

"Betul, dengan banyak nama samaran."

"Semestinya Tuan sudah mashur bila tidak menggunakan banyak nama."

Sayang sekali, ada kesukaan padaku untuk melenyapkan diri dalam segala, Tuan. Bukan, bukan kesu-

kaan. Mungkin lebih tepat dinamai kecenderungan," ia tertawa sopan. "Berbahagia melihat orang dapat berbahagia menikmati hasil kerjaku. Cukup, itu sudah cukup, Tuan."

"Tapi Tuan ada keinginan jadi anggota B.O.," Sadikoen bertanya.

"Untuk melenyapkan diri dalam B.O. Itu lebih tepat," jawabnya.

"Dan Tuan akan lebih senang lagi meninggalkan teka-teki," susulku.

"Boleh juga disangka demikian. Hanya *Hikajat Siti Aini* ini yang akan diketahui orang siapa pengarangnya: Hadji Moeloek. Tuan Dokter dan Tuan Redaktur Kepala jadi saksi. Yang lian-lain tidak bakal tahu."

Pertemuan itu bubar dengan meninggalkan kesan yang mendalam tentang seorang aneh yang ingin meninggalkan sesuatu pada dunia tanpa dikenal orang ....

Kommer tidak kutemui lagi sampai Kongres selesai. Kongres berakhir. Aku tak terpilih jadi Redaktur Kepala organ B.O. Douwager juga tidak. Kesangsianku menjadi-jadi.

Dari Yogya aku perlukan berkunjung ke Sala untuk mendengar-dengar tentang nasib orang-orang Legiun Mangkunegaran. Beberapa opsir ternyata ditahan, lebih tidak. Sebaliknya B.O. mengalami pertumbuhan yang subur. Juga di sini pengusaha-pengusaha Pribumi memberikan bantuan.

Dari Sala ke B. merupakan perjalanan sangat membosankan—satu perjalanan dalam debu. Dan sesuatu yang ajaib telah terjadi: Ayahanda menerima aku tidak di atas lantai, di kursi setingkat dengannya.

Ia kelihatan lebih tua, lebih tenang, dan kehilangan sekian banyak dari semangat patriarknya.

"Mungkin aku akan dipindahkan ke tempat yang lebih sulit," katanya mengadu. "Ke tempat di mana terjadi pembangkangan besar orang-orang Samin itu."

"Tetapi kan pergolakan Samin sudah mereda, Ayahanda?"

"Betul. Hasilnya sama saja, Nak. Peredaan itu tidak menambah pemasukan untuk perbendaharaan negeri. Malah semakin mengurangi. Mereka menantang-nantang untuk dipenjarakan dan membikin gaduh di mana-mana. Penjara berarti pengeluaran biaya, yang masuk tidak mengeluarkan ongkos, malah dibiayai Gubermen."

"Kan mereka sudah tidak berpemimpin lagi, Ayahanda?"

"Ya, sudah dibuang ke Bangkahulu, kabarnya. Walhasil sama saja. Ajaran-ajarannya yang tertinggal tetap memimpin para pengikutnya."

"Perlu apakah Ayahanda menyusahkan urusan itu?"

"Itu justru pekerjaan yang harus aku selesaikan."

"Apa salahnya mereka dibiarkan membangkang? Kan mereka bukan penjahat, bukan pencuri dan bukan perampok?"

"Itu dia yang justru menyusahkan. Mereka tak per-

nah menjahati dan tak pernah mau menjahati orang. Mereka hanya ingin hidup sesuai dengan kehendaknya sendiri."

"Biarkan demikian, Ayahanda."

"Tetapi ketidaktaklukan pada Gubermen adalah kejahatan," ia diam sejenak dan memperhatikan aku. "Semua orang bilang kau sering dipanggil Tuan Besar Gubernur Jenderal. Tidakkah kau bisa kemukakan soal ini?"

"Mereka hanya ingin hidup sesuai dengan kehendaknya sendiri. Sahaya rasa tak perlu dikemukakan, Ayahanda."

"Itu sama artinya dengan tidak menjadi bupati."

"Bukan itu maksud sahaya, Ayahanda. Biarkanlah Samin itu sebagaimana adanya, dan Ayahanda tetap menjabat bupati."

Ayahanda tegak dari sandarannya, berkata:

"Tahukah kau, ucapanmu itu sama dengan persekongkolan melawan Gubermen?" suaranya menjadi keras.

"Tak ada sahaya lihat. Selama mereka tidak membikin kerusuhan, kan tak perlu ada laporan tentang mereka?"

"Kau tidak tahu ususan. Dengan membiarkan mereka, berarti aku akan mendapat wilayah yang paling miskin di dunia ini."

"Ayahanda mengharapkan bintang dari Tuan Besar?"

"Bupati mana yang tidak mengimpikan bintang?"

"Barangkali juga Ayahanda mengimpikan karunia

gelar Pangeran?"

"Itu setinggi-tinggi harapan seorang bupati."

"Dan payung mas."

"Kau memperolok-olokkan orangtua."

"Gubernur Jenderal sendiri tidak membutuhkan semua itu," kataku perlahan dan hati-hati.

"Semua itu ukuran untuk bupati yang baik. Juga kau kelak bila terangkat jadi bupati. Lihat, berapa bupati di seluruh Jawa ini pernah dapat karunia gelar Pangeran? Tidak lebih dari lima."

"Itu sebabnya sahaya tak ada keinginan jadi bupati."

"Hanya karena petunjuk Tuhan orang bisa jadi bupati. Kalau Tuhan telah menunjuk engkau, jadilah kau bupati. Tak bakal ada kekuatan padamu untuk menolak, karena itu pembangkangan. Aneh orang tak ingin jadi bupati—memerintah berlaksa rakyat, dihormati, disembah-sembah ...."

Sekilas memecik kembali pidato Multatuli di hadapan Bupati Kartawijaya di Lebak, dengan rakyatnya yang menghormati dan menyembah-nyembah, tapi juga menyumpah, mengutuk dan mendendaminya.

"Beruntunglah Tuhan tidak menunjuk sahaya jadi bupati," kataku lebih pelan lagi.

"Benarkah yang aku dengar? Bagaimana sekiranya Kanjeng Gubermen mengeluarkan besluit untukmu?"

"Sahaya akan menolak."

"Dari mana keberanianmu menolak?"

"Dari pengetahuan sahaya, bahwa sahaya tidak perlu akan bintang, gelar pangeran, sembah dan hormat,"

sekali lagi kujawab dengan perlahan dan berhati-hati.

Ayahanda menghembuskan nafas besar, menyebut-nyebut, kemudian:

"Dasar sudah *mrojol selaning garu*,"[35] bisiknya. "Sana, pergilah pada Bundamu."

Aku tinggalkan Ayahanda tanpa sembah. Terasa olehku pandangnya mengikuti dan melekat pada tengkukku. Aku melangkah lambat-lambat tanpa ragu ke ruang belakang. Kutemui Bunda sedang duduk di kursi sambil makan sirih. Ia tak melihat aku datang. Serta-merta aku bersimpuh di hadapannya dari samping, mencium lututnya dan tak bicara sesuatu.

"Siapa kau, datang-datang mengageti aku?"

"Sahaya, Bunda, putra kesayangan Bunda."

Dipegangnya destarku dengan dua belah tangan dan ditengadahkan wajahku."

"Selamat untukmu, Nak, seperti Bunda menerima wahyu dengan kedatanganmu ini."

"Ampuni sahaya tidak mengirimkan berita."

"Kau naik keretapi?"

"sahaya, Bunda."

"Mandilah dulu."

Dan pergilah aku untuk mandi. Begitu ke luar dari kamar, dalam keadaan rapi, adik-adikku memandangi aku dari sesuatu jarak, menunggu untuk ditegur.

"Ah, kalian," kataku, "mengapa berdiri saja di situ? Sini. Ah, kau, kapan kawin?"

---

35. *Mrojol selaning garu* (Jawa), keluar dari sela gerigi garu, keluar dari kebiasaan.

"Ah, Kanda, ini, datang-datang sudah mengganggu sahaya."

"Kan itu tanda merestui? Apakah aku harus carikan untukmu?"

Ia melengos dan lari tersipu-sipu.

"Dan kau, bagaimana sekolahmu?"

"Pangestu, Kanda, ada kemajuan."

Aku tinggalkan mereka untuk kembali menghadap Bunda.

Bunda melambaikan tangan menyuruh aku duduk di kursi. Pada sudut mulutnya menyembul tembakau. Juga Bunda kelihatan lebih tua. Rambutnya lebih banyak putih daripada hitam.

"Selama ini aku pikir-pikir, Nak, berpikir tentang dirimu, tidak habis-habisnya. Apa sudah senang hidupmu?"

"Pangestu, Bunda."

"Aku dengar suaramu jernih, tidak seperti terakhir kali itu. Syukurlah, Nak. Di sini orang banyak bicara tentang dirimu. Jadi jurnalis kata orang-orang, mengeluarkan beribu-ribu koran, ke seluruh pulau Jawa, semua dengan pakai namamu. Syukurlah, Nak. Kau tadinya mau jadi dokter, tetapi tidak jadi. Kau mau jadi dalang, juga tidak jadi. Sekarang jadi jurnalis. Apakah itu sama dengan pedagang, Nak?"

"Kira-kira, sama, Bunda."

"Jadi tak ada orang menyembah kau, kecuali bujangmu?"

"Bujang sahaya pun tak pernah menyembah, Bunda."

"Jadi tak ada orang yang kau perintah?"

"Tidak ada, Bunda."

"Kau sedang menyudra atau membrahmana?"

"Dua-duanya sekaligus, Bunda, melayani dan mengajar melalui koran."

"Takkan menyesal kau nanti tidak jadi satria?"

"Tidak, Bunda, sungguh tidak."

"Sesal adalah siksa, Nak. Janganlah sampai salah pilih lagi. Tak ada keinginan jadi yang lain-lain lagi?"

"Setidak-tidaknya lenyap niat untuk jadi dokter. Sahaya inginkan jadi dalang, Bunda, ampunilah sahaya."

"Terlalu banyak yang kau inginkan. Hendak jadi dalang juga. Sudah cukupkah ceritamu?"

"Masih kurang satu, Bunda," dan aku ceritakan padanya tentang watak bangsa-ganda dari Hindia; bahwa aku berniat mendirikan satu organisasi sesuai dengan watak itu, tetapi belum menemukan alat pemersatunya. Juga aku ceritakan tentang seorang Thamrin Mohammad Thabrie dan kekuatan pedagang-pedagang Tionghoa yang dapat merobohkan perusahaan-perusahaan besar Eropa dengan menggunakan kekuatan dari golongan lemah.

"Jadi ceritamu belum lengkap."

"Berilah sahaya petunjuk, Bunda, dan restu."

"Kau sendiri lebih tahu tentang itu, Nak. Dan restu aku berikan. Kerjakanlah. Jadilah dalang yang baik."

"Bunda, beribu terimakasih."

"Pernah kau dengar burung kedasih berkicau bersambut-sambutan?"

"Pernah, Bunda."

"Dan burung cocakrawa juga?"

"Pernah, Bunda."

"Selamanya mereka bersambut-sambutan. Kadang mereka tidak berkawan-kawan, karena cedera, karena kecelakaan, terbang sendirian dan memanggil-manggil teman-hidupnya yang hilang. Kadang teman-hidupnya memang tak bakal menyahut lagi. Untuk selama-lamanya. Kalau pernah dengar kedasih atau cocakrawa sendirian berseru-seru tanpa sahutan, hati pendengarnya jadi pilu, terasa betapa sunyi hidup ini. Dan kau, Nak, jangan jadi burung yang sendirian berkicau berseru-seru. Tak perlu kau membikin iba hati semua orang seperti itu, seperti pernah waktu kecil aku perhatikan. Kedasih itu setiap dua jam di pagihari memanggil-manggil pada cabang pohon kapuk kering. Memanggil dan memanggil. Ya, Nak, setiap pagi. Dua bulan lamanya. Kemudian tak pernah terdengar lagi. Ia tak pernah nampak hinggap pada pokok itu lagi, juga tak pernah kelihatan di sekitar. Mengibakan, Nak."

"Sekali Bunda pernah bercerita tentang kedasih itu."

"Jadi kau masih ingat. Jangan kau jadi kedasih yang tidak bersahut tidak bersambut. Jangan jadi dalang tiada cerita. Tanpa anakwayang pun dalang masih bisa, tapi tanpa cerita .... anakwayang pun dia sendiri tidak."

Aku tinggalkan B. dengan hati sejuk, membawa restu Bunda, membawa pesannya pula: juga jangan sampai kau berkicau seorang diri di rumahmu sendiri, seti-

dak-tidaknya seorang istri hendaklah menyambut suara mulut, suara hatimu ....

Dan dalam koporku terbawa naskah Hadji Moelock. Setelah kupelajari dalam perjalanan, ternyata memberikan kesegaran dalam pikiran, dalam hati.

Satu lagi yang kubawa pulang: pengetahuan, bahwa para pengusaha Pribumi di Sala dan Yogya, yang dimashurkan pelit itu, bisa jadi dermawan yang bersumbang untuk kehidupan yang lebih maju, untuk organisasi, lembaga kemajuan di hari dekat mendatang.

Dan satu nama yang muncul dengan megah dalam tubuh B.O. Mas Ngabehi Dwidjosewojo ....

12

Setumpuk surat telah menunggu di meja kantor redaksi 'Medan' di Bandung. Tiga di antaranya dari Prinses van Kasiruta. Bahasa Belandanya yang ke-istana-istana-an itu memberi kesan, ia tak terbiasa menulis surat pada orang lain, atau memang ia terdidik untuk selalu bersikap ke-istana-istana-an.

Tiga kali ia sudah mengirimkan surat selama kepergianku. Minta bertemu. Mungkin ingin lebih tahu tentang boycott. Mungkin juga ada soal lain dalam hatinya.

Seorang pesuruh mengantarkan surat balasan padanya.

Belum lagi semenit ia pergi telah muncul di hadapanku seorang pemuda bertubuh gempal, kira-kira dua sentimeter lebih rendah daripadaku. Ia mengenakan baju tutup dan kain berwiron sempit serta destar necis. Sekilas seperti priyayi distrik. Bila diperhatikan agak seksama, apalagi dari gerak-geriknya, jelas ia seorang anak desa yang sedang mengenakan pakaiannya yang terbaik.

"Sahaya Marko, Ndoro," katanya dengan kepala tunduk dan tangan mengapurancang. "Kalau Ndoro berkenan ...., sahaya datang untuk mengabdikan diri."

"Hei, Marko. Sudah lama aku tunggu-tunggu kau. Sini mendekat. Tegakkan dagu, tegakkan dada. Bukan begitu sikap seorang pendekar."

Ia tersenyum dan menarik dagunya ke depan. Wajahnya berseri. Matanya cemerlang. Lebih dari itu: ia ganteng.

Aku bangkit dari kursi, mendekatinya dan memukulnya pada mukanya. Dan ia mengelak dengan meneleng dan menarik kepalanya ke belakang. Aku angkat kaki dan menendang perutnya, dan ia melompat.

Mungkin tak keliru pilihan Wardi. Ia dapat mengelak-elak dengan luwes seperti sedang menari di atas lantai, tangan dan kaki hampir-hampir tidak berkisar dari tempatnya berdiri.

Lama tak berlatih barangkali. Cepat betul jadi lelah begini tanpa dapat mengenainya pula. Berhenti. Berdiri megap-megap di hadapannya.

"Baik," kataku. Tanpa menanyakan asalnya dan tinggalnya sekarang kujatuhkan perintah padanya: "Urus kebersihan kantor ini setiap hari."

Beberapa menit kemudian ia kelihatan tidak lagi seperti priyayi distrik. Baju tutup dan kainnya telah tanggal, apalagi selop yang mungkin tidak pernah dimilikinya sendiri itu. Kini ia berbaju dan bercelana dalam dari kain dril kuning—tepat seperti anak desa yang baru turun ke kota. Dengan tangkas ia membersihkan dinding, perabot dan lantai sampai selesai.

"Apa lagi, Ndoro?"

"Kenakan lagi pakaianmu, dan datang lagi kau ke mari."

Belum lagi aku selesai membaca satu surat lagi ia sudah datang, berdiri menunduk. Tangan mengapurancang.

"Duduk," kataku dan menunjuk pada kursi di hadapanku.

Ia duduk tanpa ragu-ragu.

"Kantor ini samasekali tak boleh kelihatan kotor."

"Sahaya, Ndoro."

"Panggil *tuan*. Dan pergunakan Melayu. Kau bisa?"

"Bisa, Tuan."

"Tugasmu menjaga keamanan kantor. Pekerjaan khusus datang hanya dari aku sendiri. Di mana kau mengenal Wardi?"

"Yang mana Ndoro Wardi?"

"Goblok! Yang membawa kau tadi kemari."

"Belum kenal namanya, Tuan. Yang sahaya kenal Sandiman."

"Sudah lama kenal Sandiman?"

"Sudah tiga bulan ini mengikutinya ke mana-mana."

"Bisa baca-tulis?"

"Jawa, Tuan, Latin dan Arab."

Aku lembarkan padanya selembar 'Medan' dan menyuruhnya membaca keras-keras. Dibacanya sebuah berita tentang Kongres Boedi Oetomo dengan tekanan dan potongan kalimat yang tepat. *D* dan *B*-nya tetap Jawa yang berat.

"Nah, bagaimana pendapatmu tentang bacaan itu?"

"Bahasanya kurang tepat, Tuan, dan kurang cocok."

"Sekolah apa kau dulu?"

"Belajar sendiri, Tuan."

"Apa tak pernah sekolah?"

"Sekolah Desa saja, Tuan."

"Tamat."

"Tamat. Ada diploma pada sahaya, kalau hendak diperiksa!"

Pada waktu itu di pintu muncul Prinses van Kasiruta diiringkan oleh seorang babu. Aku berdiri dan menyuruh Marko pergi. Ia bangkit, dan seperti melompat ia telah hindar dari kantor.

"Selamat siang, Prinses, silakan duduk."

Ia bergaun sutra. Pada tangannya ia membawa payung sutra kuning berbunga-bunga. Ia duduk di kursi di hadapanku. Sikapnya bebas tanpa malu-malu. Babunya menungguinya di luar kantor. Dicantolkan tangkai payung itu pada tangan-tangan kursi dan menghembuskan nafas.

Resamnya tinggi semampai dan kulitnya hitam manis (karena wajahnya manis). Sekilas seperti *Bunga Akhir Abad*, kecuali warna kulitnya. Mungkin ia berdarah Portugis.

"Bagaimana tentang boycott itu, Tuan?" tanyanya dalam Belanda, sangat sopan.

"Prinses benar-benar memerlukan?"

"Akan kubawa pulang ke Kasiruta," jawabnya.

Aku perhatikan wajahnya yang agak tipis dan profilnya yang serba runcing.

"Apa guna di Kasiruta sana?"

Ia tersenyum yang aku tidak mengerti mengapa.

"Akan kusuruh cetak dalam beberapa hari ini. Kapan Prinses berangkat?"

"Itulah sesungguhnya yang menyebabkan aku datang untuk minta pertolongan tuan. Mereka melarang."

"Siapa mereka itu?"

"Tuan Assisten Residen Priangan."

"Tuan Assisten Residen?" tiba-tiba aku teringat pada pertanyaan Mir dulu, apakah benar seorang raja dibuang ke Sukabumi atau Cianjur?

"Nampaknya Prinses seperti orang India."

Ia tersenyum dan memandangi aku tanpa segan-segan. Dan waktu aku perhatikan wajah dan resam tubuhnya baru ia membuang muka, tersipu-sipu.

"Apakah Prinses bersama keluarga di Sukabumi."

"Ya, tuan."

"Tetapi Prinses ada di Bandung."

"Sebentar lagi tentu tidak. Beasiswaku telah habis setelah menamatkan Kursus MULO.[36] Dan tentu akan segera menggabung dengan keluarga. Sekarang ini sedang kuusahakan agar bisa mendapat ijin pulang ke Kasiruta. Tuan Asisten-Residen telah menolak tiga kali. Maka aku datang menghadap Tuan untuk mendapatkan pertolongan. Bagaimana pun yang dibuang bukan aku."

---

36. *Mulo*, Meer Uitgebreid Lager Onderwijs, pendidikan lanjutan sesudah pendidikan dasar, Sekolah lanjutan yang ada ketika itu barulah kursus-kursus Mulo 2 tahun, pendahulu Mulo 3 tahun yang baru mulai diadakan tahun 1914.

"Tunggu sebenar," kataku. Aku pergi memanggil Frischboten. Tetapi kebetulan ia sedang pergi. "Ahli hukum kami sedang tak ada di tempat. Nah, katakan saja, apa alasan Asisten Residen Priangan sampai menolak Prinses."

"Dia hanya bilang: Sayang sekali belum bisa, Juffrouw. Itu saja. Lebih tidak."

"Baik. Aku akan datang pada tuan Assisten-Residen."

"Terimakasih banyak, Tuan."

"Sudah berapa lama Prinses ada di Priangan?"

"Tiga tahun, Tuan. Tepat setelah taman Sekolah Dasar."

Hampir saja keluar dari mulutku: Dua tahun lagi Prinses baru boleh pulang ke negeri kelahiran. Tapi aku tak sampaihati. Dan itu pun hanya kira-kira saja. Orang bilang, masa pembuangan hanya dua macam, lima tahun atau untuk selama-lamanya.

"Prinses bisa bahasa Sunda?"

"Dalam tiga tahun ini belajar bahasa lisan."

"Prinses bisa Melayu?"

"Tentu saja, Tuan. Melayu-sekolahan dari Sekolah Dasar dan Melayu pergaulan."

"Buat apa tulisan tentang Boycott hendak Prinses bawa ke Kasiruta?"

Ia melepaskan pandang curiga. Tangannya nampak mencari-cari tangkai payung yang terkait pada tangan-tangan kursi. Mungkin atas perintah keluarganya, aku menyimpulkan, dan dia sendiri mengerti untuk apa.

Tiba-tiba ia membelokkan percakapan:

"Bagaimana kalau Tuan Asisten-Residen tetap menolak?"

"Sudikah kiranya Prinses, bila kubawa persoalan ini kemudian pada tuan Besar Gubernur Jenderal?"

"Orang bilang, hanya Tuanlah yang bisa berbuat demikian."

"Kalau toh tidak diperkenankan, tidakkah Prinses akan kehilangan kepercayaan terhadapku?"

"Itu pun sudah berhutangbudi sangat banyak, Tuan, dan takkan terlukapakan seumur hidup."

"Bagaimana duduk perkaranya maka orang bilang, hanya aku yang bisa menghadap Tuan Besar?"

"Maaf, Tuan, orang bilang entar benar entah tidak, Tuan kesayangannya."

Desus seperti itu sudah lama membikin aku risi. Apa hendak dikata, semakin hari semakin menjalar juga. Kukatakan padanya sebagaimana adanya, desus itu tidak benar.

Percakapan menjalar pada berbagai soal. Senang menghadapi gadis tanpa prasangka seksual, bebas dan berani bicara. Ia pun sempurna sebagai gadis: wajahnya, dadanya, pinggul dan pinggang, betis dan kaki, seluruh resam tubuhnya. Tingkah-lakunya terkendali dan menunjukkan hargadiri tinggi. Mungkin ia mendapat pendidikan ketat secara Eropa yang beres. Ia bunga di antara segala perempuan. Pengaruh Eropa mungkin telah mendarah-daging. Tapi itu kesan pertama.

Dan watak lama mulai bekerja lagi. Ahoi, si philo-

gynik! Aku lebih berhak atas bunga ini daripada siapa pun di atas bumi ini. Bunda, telah aku dengar pesanmu. Bunga ini akan kupersunting.

"Jangan harapkan bisa pulang ke Kasiruta untuk sementara ini, Prinses. Prinses bisa Melayu dan Sunda, kiranya berkeberatan membantu kami?"

"Apakah yang dapat diperbantukan?"

"Sudah agak lama aku bercita-cita menerbitkan sebuah majalah untuk wanita. Sampai sekarang belum juga terlaksana karena memang tidak ada tenaga. Bagaimana kiranya kalau Prinses ikut memimpin redaksi majalah itu?"

Mata bertanya-tanya. Kemudian:

"Aku tak pernah bekerja sesuatu apa pun. Bagaimana pula harus ikut memimpin?"

"Apakah Prinses setuju? Jawaban itu yang lebih penting."

"Tapi aku tak mengerti sesuatu."

"Tentu saja mula-mula dengan bimbingan."

Ia terdiam, berpikir dan berpikir.

"Tentu saja Prinses belum bisa menjawab," kataku kemudian. "Biar aku bantu menjawabkan: Prinses setuju membantu kami, tidak punya sesuatu keberatan, juga tidak jijik akan mendapat bimbingan." Aku pandangi dia lama-lama.

Agak lama juga ia tahan tatapanku, kemudian menunduk.

"Sekarang Prinses pulang dulu. Nanti sore aku akan datang ke tempat Prinses membawakan jawaban dari

ahlihukum kami."

Ragu ia bangkit dari kursi, membungkuk minta diri. Aku antarkan ia sampai ke pintu, dan menyerahkan pada babunya yang duduk mengantuk di pojokan.

"Bi," kataku dalam Sunda pada babu itu, "antarkan juragan putri pulang dengan selamat sampai di rumah."

"Sumuhun, Juragan."

Prinses van Kasiruta berjalan di depan membawa payung sutra. Bujangnya mengikuti di belakang. Kedua-duanya tidak menengok lagi ke belakang.

Masuk kembali ke kantor hati menyebut-nyebut menyarani diri: Jaya! Jayalah kau, diri! Dia tahu, pandangku mengaguminya sebagai wanita. Kau tahu juga, dia berada di dalam pengaruhmu. Terngiang kata Ter Haar: jangan pergunakan terbitanmu untuk mengejar ambisi pribadi, jangan. Dan segera terdengar bantahan: ini bukan ambisi pribadi, bukan. Ini persoalan antara pria dan wanita.

Di dalam kantor telah muncul dari pintu percetakan Wardi dengan seorang temannya, seorang Indo yang aku tak tahu namanya:

"Mas," Wardi memulai, "aku bawa seorang kenalanku. Perkenalkan."

Ia tak lain dari Douwager. Sekilas aku teringat pada Mir Frischboten.

"Tuan di Afrika Selatan, kemudian ke Inggris?"

"Dari mana Tuan mengetahui?"

"Hanya tidak disebutkan bagian tubuh Tuan mana yang terluka. Tuan langsung dari Inggris?"

Tanpa dipersilakan kami bertiga duduk. Dan nampak olehku pandang matanya tidak tenang seperti halnya Wardi sendiri.

"Tidak, Tuan. Tidak langsung dari Inggris. Dari Inggris keliling-keliling dulu ke berbagai negeri. Sampai di India ditangkap dan ditahan untuk waktu yang cukup lumayan. Setelah dilepaskan lagi dengan janji tidak akan menginjak daerah jajahan Inggris pulang ke Hindia."

Hampir saja kukatakan padanya, Mir ada di Bandung. Tak jadi. Apalah gunanya?

"Aku bawa Edu kemari, barangkali bisa didapatkan kecocokan tentang sesuatu atau banyak hal. Mulailah, Edu," kata Wardi memanggil Douwager pada nama kecilnya.

"Dari Wardi ada kudengar Tuan mempunyai pikiran dasar tentang suatu organisasi yang berwatak Hindia. Tuan tidak menyetujui Boedi Oetomo seperti juga Wardi. Aku pun tidak setuju pada setiap organisasi yang berwatak bangsa-tunggal. Boleh kudengar dari Tuan sendiri, pikiran dasar Tuan tentang ini?"

Permintaan itu tidak menyenangkan hatiku. Ada aku rasai suatu keangkuhan dalam caranya bertanya. Dialah yang menganggap Pribumi belum bisa memegang koran. Mungkin sejak dari rumah ia sudah sengaja hendak menggurui. Lagipula apa urusan orang Indo tentang organisasi Pribumi? Kalau suka, dia bisa bergabung dengan organisasi Indo besar, Soerja Soemirat. Aku tatap Wardi untuk mendapat penjelasan. Dan ia buru-buru menerangkan:

"Mas," katanya lunak, "biarlah aku jelaskan dulu duduk perkaranya," ia pandang Douwager untuk mendiamkannya. "Setelah melihat sendiri keadaan di Afrika Selatan, Edu punya pikiran, yang barangkali bisa berguna untuk kita. Lihat, di sana ada tiga bangsa: Inggris, Belanda dan Pribumi, ditambah dengan orang-orang Asia Asing, buangan Slameier dari Jawa, orang-orang India dan Arab. Perang untuk berkuasa di Afrika Selatan antara Inggris dan Belanda memang dimenangkan oleh Inggris dengan balatentaranya yang tak terkalahkan itu. Tetapi dalam kekalahannya, Belanda tetap berkuasa atas penduduk Pribumi dan bangsa berwarna. Pribumi tetap terjajah."

"Semua orang sudah tahu itu, Wardi. Pribumi memang tetap terjajah."

"Ya. Itulah nasib bangsa yang tidak maju."

"Bukan nasib bangsa yang tidak maju. Pribumi itu tidak diperbolehkan maju, tidak dididik untuk maju. Itu dua hal yang berbeda dalam isi dan permunculannya," kataku.

Wardi terdiam dan Douwager menggantikan. Boleh jadi maksud dua orang ini: menarik suatu perbandingan antara Afrika Selatan dan Hindia. Aku mengenal Wardi yang sudah bicara tentang hal-hal besar: kekuasaan. Pertautannya dengan Douwager rasa-rasanya takkan mungkin jauh dari itu. Ia pernah juga bicara tentang bangsa Belanda petani di sana yang mendirikan republik Oranje Vrijstaat dan republik Transvaal, bebas dari kekuatan Inggris ataupun negeri asal mereka.

"Memang Belanda di sana membikin koloni, di Hindia tidak. Barangkali itu suatu perbedaan pokok," ia telah sampai pada bagian akhir dari ancang-ancangnya. "Tapi kesamaannya justru lebih banyak: baik di Afrika Selatan maupun di Hindia, Belanda telah mendirikan kekuasaan, terlepas atau tidak dari kekuasaan negara induk ....?"

Wardi dan Edu nampaknya telah menempa pendapat tentang dua macam kekuasaan yang berjauhan itu. Yang di Afrika Selatan berdiri sendiri, yang di Hindia tetap terikat pada Nederland. Lebih mudah bagi Belanda di Afrika Selatan untuk mendirikan republik sendiri, karena jumlahnya banyak: Di Hindia sangat sedikit. Tetapi ada golongan yang lebih besar jumlahnya daripada Belanda, dan hampir sama majunya. Mereka adalah golongan Indo. Apabila jumlahnya ditambah dengan kaum terpelajar Pribumi ....

Teringatlah aku pada Multatuli, yang dulu banyak diejek oleh koran kolonial sebagai pengimpi yang hendak jadi kaisar putih atas bangsa-bangsa Hindia lepas dari Nederland!

"Aku belum lagi selesai bicara, Mas."

"Baik, teruskan."

Nampaknya Wardi dan Douwager merasai ketidaksenanganku. Wardi meneruskan dengan hati-hati:

"Justru karena itu, Mas, apa yang menjadi kegagalan Sjarikat dulu kita betulkan dengan pikiran baru, yang selama ini telah disimpulkan oleh Edu. Kan kau bersedia mendengarkan?"

"Silakan."

"Nah, sekarang kau sendiri yang meneruskan, Edu."

"Ya, Tuan," Douwager mengambil-alih, "telah juga kudengar dari Wardi tentang kegagalan itu. Kami sependapat sebenarnya, kekurangan Syarikat karena dia tidak mempersatukan golongan terpelajar, golongan termaju. Syarikat mencoba mempersatukan golongan yang mendapat kedudukan dari Gubermen, golongan yang sebenarnya sudah senang, akibatnya organisasi itu, kalau toh dapat berjalan, hanya akan mempertahankan kesenangan mereka dan hak-hak kaum priyayi. Begitu organisasi tidak bisa memenuhi keinginan mereka, apalagi hanya memberi kewajiban tambahan lumpuhlah dia."

"Pada mulanya Sjarikat memang bermaksud mempersatukan golongan terpelajar, golongan termaju," Wardi menerangkan, "hanya perkembangannya tidak seperti diharapkan."

Nampaknya mereka berdua mengharap aku membela diri, tetapi aku diam saja.

"Bagaimana pun apa yang dimaksud Syarikat benar, bukan hanya benar, perlu dikembangkan, hanya saja: siapa golongan terpelajar dan maju itu sesungguhnya?" Douwager meneruskan: "Bukan kaum priyayi. Di Hindia ini, Tuan, sejauh kuperhatikan, begitu seorang terpelajar mendapat jabatan dalam dinas Gubermen, dia berhenti sebagai terpelajar. Kontan dia ditelan oleh mentalis umum priyayi: beku, rakus, gila hormat dan korup. Nampaknya yang harus dipersatukan memang

bukan kaum priyayi, mungkin justru orang-orang yang samasekali tidak punya jabatan negeri."

"Mereka yang tidak punya jabatan negeri, Mas, boleh kita masukkan dalam golongan ***kaum bebas***, bukan hamba gubermen, pikiran dan kegiatannya tidak dipagari oleh pengabdian pada Gubermen."

Tak berjabatan negeri, kaum bebas—pengertian itu membangunkan kesadaranku. Mereka berdua benar.

"Teruskan, Tuan."

"Memang semakin jauh orang dari jabatan negeri, semakin bebas jiwanya, semakin bebas sepak-terjangnya, karena memang pikirannya lebih lincah, bisa produktif dan bisa kreatif, mempunyai lebih banyak inisiatif, tidak dibatasi dan dibayang-bayangi ketakutan akan dipecat dari jabatannya."

"Jarang sekali orang Indo bukan pejabat negeri."

"Maaf, Tuan. Bila dipergunakan istilah Indo, ada terdengar nada rasial. Apa tidak sebaiknya dipergunakan kata *Indisch*? artinya: bersifat Hindia? Dalam kata *Indo* rasa-rasanya tidak pernah terkandung makna politik. Tapi kata *Indisch* ada mengandung itu di dalamnya."

"Kurang mengerti maksud Tuan."

"Itulah justru yang kita hendak perbincangkan, barangkali saja Tuan setuju. Tuan sudah punya pikiran-dasar, Hindia ini berwatak bangsa-ganda? Itu sejauh yang kuketahui dari teman Wardi ini."

"Ya, memang pernah kusampaikan seperti itu, Mas."

"Menurut pikiranku, kita agak berselisih sedikit. Hindia tidak berbangsa-ganda. Hindia berbangsa Hin-

dia, bangsa Indisch. Menurut pikiran dasar ini pula, setiap orang Indisch, setiap orang Hindia, berbangsa Hindia, tak peduli berbangsa asal apa, Arab, Jawa, Keling, Belanda, Tionghoa, Melayu, Bugis, Aceh, Bali, Peranakan, bahkan Totok asing pun yang tinggal dan mati di Hindia dan bersetia pada Hindia, itulah bangsa Hindia, bangsa Indisch.

Mengejutkan, sekiranya ia bukan seorang Indo. Satu peleburan, seperti Hans Hadji Moeloek hendak meleburkan diri dalam ketiadaan. Tapi itu hanya pikiran saja, kenyataan takkan terjadi dalam satu abad ini. Siapa yang akan meleburkan diri dalam kebangsaan Indisch? Pribumi atau Indo itu sendiri, atau bangsa-bangsa asing lainnya?

"Dan apa bahasa-bangsa Indisch Tuan itu?"

"Setiap golongan yang terpelajar dan maju barangtentu berbahasa Belanda," jawab Douwager tanpa ragu, "bukan saja sebagai bahasa pergaulan dan organisasi, juga bahasa ilmu dan pengetahuan yang diakui dunia."

"Jadi Tuan menyingkirkan bahasa dari duapuluh lima juta bangsa Jawa dan dua juta bangsa-bangsa Melayu, tanpa diperhitungkan bangsa-bangsa lain yang juga menggunakannya?"

"Memang suatu permulaan yang banyak menimbulkan kesulitan. Tetapi tidak boleh tidak, itulah justru yang harus ditempuh. Hanya golongan terpelajar dan termaju yang bisa memimpin, di luar itu orang harus dipimpin."

"Bagaimana pendapat Tuan tentang golongan Samin?"

"Samin? Memang ada satu-dua terpelajar Eropa yang mengagumi mereka, tapi tanpa pimpinan terpelajar mereka takkan mencapai sesuatu apa pun. Mereka merupakan golongan terakhir dari perkembangan."

"Akhir dari perkembangan?" tanya Wardi terheran-heran.

"Ajaran Samin satu perpaduan antara kepercayaan yang mendekati agama dengan politik."

"Kepercayaan dan politik?" seruku terkejut.

"Eropa sudah memisahkan antara kepercayaan dan politik."

"Tapi Samin bukan agama."

"Sebelum manusia mengenal politik sebagaimana bentuknya sekarang ini, Tuan, agama itu ya politik sekaligus, seperti pada golongan Samin sekarang. Dan golongan Samin menganggap politik adalah juga kepercayaannya dan sebaliknya."

"Tapi Samin bukan agama!" bantahku.

"Memang bukan agama, tapi perkembangannya akan menjurus ke sana juga, sekiranya mereka tidak secepat itu kehilangan pemimpin rohaninya. Seperti itu jugalah dulu-dulu manusia membangunkan kekuasaan dan menggunakannya. Itu sebabnya ada pendapat, termasuk aku menyetujui: mereka adalah golongan akhir dari perkembangan."

"Tuan terlalu berani, bahkan hanya untuk berpendapat begitu, bahkan hanya untuk menyetujui saja pun."

"Tradisi keberanian intelektual Eropa bukankah telah diwariskan pada dunia? Juga dikembangkan oleh

Multatuli? Bukankah Multatuli sendiri rela tewas dalam kemudaratan, dalam pembuangan demi nurani intelektualnya? Dan bukankah Tuan sendiri pengagum Multatuli, kalau aku tak keliru?"

"Tetapi itu menantang datangnya musuh sebelum lagi berdiri di atas kaki sendiri!" seruku, "tidak melihat pada kenyataan sosial Hindia."

"Setiap permulaan berat. Setiap pikiran-dasar tidak memerlukan melihat kenyataan lagi. Atau kenyataan itu harus tunduk pada pikiran-dasar atau pikiran-dasar dipunahkan olehnya."

"Tapi itu bukan satu cara untuk mempersatukan. Itu mengajak berperang tanpa akhir," bantahku dengan sejujur hatiku. "Tuan tidak tepat bicara tentang organisasi. Bahkan Tuan akan memencilkan diri sendiri dari perkembangan. Mungkin itu bisa terjadi di Eropa yang sudah maju. Hindia sini, Tuan. Bagaimana pendapatmu Wardi?"

"Memang pendapat yang terlalu keras," jawabnya. "Kau sendiri tak pernah sampaikan itu padaku, Edu."

"Sebetulnya kita mau bicara tentang apa? Tentang pandangan dan pendapat pribadi atau organisasi?" tanyaku. "Kalau tentang pribadi, lebih baik tulis sebuah teori, umumkan atas tanggungjawab sendiri. Bicara soal organisasi adalah bicara tentang kepentingan bersama, bukan untuk menjadi nabi atas sesamanya atau di antara sesamanya. Apa kepentingan bersama yang mengikat bangsa-bangsa Hindia?"

"Setiap pandangan dan pendapat baru selalu me-

manggil lawan," Douwager meneruskan. "Ia dilahirkan karena perlawanan terhadap yang sudah ada dengan setumpuk kekurangannya. Yang dibutuhkan bukan organisasi berlaksa tanpa dapat berbuat apa-apa, tapi satu organisasi kecil yang memimpin karena pikiran-pikirannya tak terbantahkan lagi, harus diterima tanpa syarat. Organisasi yang jadi otak bangsa Indisch."

"Kalau begitu cukup dengan mendirikan salon intelektual, Tuan Douwager. Tak perlu organisasi, seperti juga tradisi di Eropa. Memang dunia tetap menghargai cendekiawan-cendekiawan Eropa yang rela mati mempertahankan kebenarannya. Adakah cendekiawan di antara kita bertiga, atau di antara penduduk Hindia?"

Seorang pekerja percetakan datang menyerahkan cetak-coba dari tajuk tulisanku. Setelah mintamaaf pada Douwager, mempelajarinya kembali dan membubuhkan tanda *fiat*, untuk bisa langsung cetak. Pekerja itu kuminta memangilkan Sandiman.

Ia pergi. Sandiman datang.

"Bagaimana persiapan terbitan Minggu?"

"Semua sudah naik ke mesin, Tuan. Tuan dapat berlibur besok, juga Senin, mungkin juga Selasa."

"Terimakasih, Man. Tuan Frischboten sudah datang?"

"Sudah ada di tempat. Sekarang pun Tuan sudah bisa tinggalkan Bandung."

"Baik, Man, aku akan pergi sekarang. Kalau kau tak dapat temui aku lagi, berarti aku sudah pergi."

"Selamat berlibur, Tuan."

Sandiman pergi, dan aku mintamaaf pada Douwager tak bisa meneruskan perbincangan. Ia pergi. Dan aku temui Mr.Hendrik Frischboten.

Ia menerangkan, tidak mungkin bagi Prinses van Kasiruta meninggalkan Jawa tanpa ijin khusus dari Gubernur Jenderal. Untuk itu tidak perlu ada alasan. Gubernur Jenderal punya hak-hak luarbiasa tanpa perlu tunduk pada Hukum. Raja Kasiruta dibuang atas dasar hak luarbiasa itu pula. Bahwa anaknya tidak terlibat dalam perkara ayahnya bukanlah jadi soal. Perlakuan itu berasal dari kebiasaan jahiliah bangsa-bangsa Hindia sendiri, yang menganggap ikatan darah sebagai ikatan tanggungjawab individu.

Jadi aku tak perlu datang pada Assisten-Residen. Kalau mungkin langsung pada Gubernur Jenderal ....

***

Hans Hadji Moeloek masuk waktu aku hendak meninggalkan kantor. Ia memperlihatkan sebarisan gigi yang sudah tidak utuh lagi. Nampaknya ia dalam suasana senang.

"Lihat, Tuan, aku perlukan mampir kemari karena lusa kapalku akan berangkat. Siapa tahu, Tuan bisa beri aku oleh-oleh, maksudku, pendapat Tuan tentang naskah dulu itu."

"Ah-ya, naskah Tuan. Seluruhnya sudah kubaca. Menyenangkan. Segar. Ternyata Tuan mahir menulis. Tuan sudah sangat berpengalaman menulis," ia tersenyum senang tanpa memperlihatkan gigi. "Aku janjikan akan

memuatnya berturut-turut sebagai feuilleton. Memang ada kemungkinan memakan waktu sampai dua tahun."

"Tidak apa."

"Bagaimana tentang honorariumnya, Tuan Hadji?"

"Nomor bukti saja pun sudah mencukupi, Tuan."

"A, nama Tuan yang sesungguhnya .... bolehkan aku mengetahuinya?"

"Hadji Moeloek pun sudah lebih dari cukup, Tuan."

Aku pandangi dia dengan terheran-heran. Ia buka mulutnya lebar-lebar dan kembali muncul deretan giginya yang tidak rata, tidak utuh, dan hitam-hitam terkena ter rokok. Percobaannya untuk tertawa gagal, karena tak mengeluarkan suara sebagaimana ia harapkan.

"Senang begitu mendengar Tuan hendak menerbitkannya."

"Demi Allah, Tuan Hadji, juga akan dibukukan."

"Karunia sebesar itu. Alhamdulillah. Senang meninggalkan Hindia dengan berita seindah itu. Hari ini juga aku akan turun ke Betawi, Tuan. Kalau Tuan akan turun juga, kita bisa jalan bersama-sama. Ada kusewa sebuah otomobil bikinan Inggris, Tuan."

"Taksi?"

"Langsung kupesan dari Betawi."

Jelas Hans Hadji Moeloek seorang hartawan. Dan pada waktu itu baru kuketahui, bukan saja London punya angkutan taksi, juga Betawi sudah mulai. Otomobil yang pertama-tama masuk telah disusul oleh yang lain-lain.

Aku nyatakan padanya, aku akan suka ikut bersama dengannya, tetapi masih ada keperluan sedikit. Ia berjanji akan menunggu, kalau perlu bahkan mengantarkan.

Dan dengan demikian ia antarkan aku ke rumah Prinses van Kasiruta.

***

Jam setengah lima sore. Pemondokan Prinses van Kasiruta adalah rumah seorang keluarga Belanda bernama Doornenbos. Aku sampaikan segala yang telah dijawabkan oleh Hendrik Frischboten. Berbeda dari pertemuan kami di kantor ia selalu duduk menekur seakan tak ingin melihat tampangku.

Ia mengenakan gaun sore dari satin coklat, yang seakan mengimbangi kulitnya yang hitam manis.

"Penghadapan pada Asisten-Residen akan tidak berarti, Prinses. Akan kucoba langsung menghadap Tuan Besar Gubernur Jenderal, besok atau lusa. Jangan berkecilhati. Sekarang juga aku akan turun ke Buitenzorg."

Baru ia mengangkat kepala menatap aku, kemudian pada Hadji Moeloek.

"Jangan lupa pada permintaan kami untuk membantu," tambahku.

"Jadi Tuan akan turun ke Buitenzorg naik otomobil? Sekiranya tidak ada keberatan dan lewat Sukabumi, boleh kiranya menumpang?"

"Tentu saja," seru Hadji Moeloek kebapak-bapak-

an, dan pada waktu itu aku baru dengar ia berbahasa Belanda. "Mari, kita bisa segera berangkat."

"Boleh berbenah dulu barang sepuluh menit?"

Hadji Moeloek mengeluarkan jamkantongnya dari emas, melihat padanya sebentar dan menjawab terbuka:

"Mengapa tidak? Silakan. Kami akan tunggu."

Begitu gadis itu pergi, ia berbisik:

"Biasanya anak Indo tidak sehalus itu."

"Bukan Indo, Pribumi. Prinses van Kasiruta."

"A, baru sekali ini aku melihat seorang Prinses Pribumi," gumamnya, "aku kira Indo."

"Dibuang bersama keluarganya ke Priangan."

"Cerita membosankan. Semua cerita yang tidak tentang kehidupan bebas—membosankan. Seakan tak ada hidup yang lebih cemerlang di atas bumi kolonial ini daripada buang-membuang sesamanya. Orang-orang lain pada menjelajah dunia, dengan tawa, senyum dan ria. Ini, di sini, ada orang-orang yang dibuang di negerinya sendiri."

Prinses van Kasiruta keluar dengan menjinjing kopor kulit. Hadji Moeloek segera mengambil-alih dari tangannya, dan kami pun naik ke atas otomobil.

Sopir itu seorang Indo muda, bongkok, dan nampaknya seorang penderita bengok. Ia duduk tenang-tenang di dekat Hadji Moeloek. Aku sendiri duduk di belakang bersama Prinses.

Matari telah mulai tenggelam dan kendaraan berhenti di pinggir jalan. Sopir Indo itu turun untuk menyalakan lampu karbid kendaraan. Kemudian perjalanan diteruskan dengan mengurangi kecepatan.

"Mengapa Prinses diam saja?" tanyaku.

"Apa yang harus dibicarakan?"

"Banyak, kalau saja mau. Sudah berapa kali Prinses naik otomobil?"

"Baru sekali ini, Tuan."

"Menyenangkan? Nenek-moyang kita tak pernah merasainya."

Ia memperdengarkan tawa sebagai jawaban.

Hadji Moeloek menengok ke belakang, bertanya:

"Tuan, bagaimana pendapat Tuan tentang kata-kataku dulu? Tentang golongan Indo? Tuan sependapat tidak, mereka golongan yang berjasa tanpa dikenal jasanya?"

"Kalau tuan tuliskan pendapat Tuan itu secara terperinci, tentu akan jadi perhatian umum, disempurnakan dengan penambahan atau pengurangan. Bagaimana kalau Tuan tulis saja?"

"Mungkin itu jalan yang terbaik," katanya. "Mungkin aku pun terlalu memaksa-maksa. Maafkan, Tuan," ia menghadap ke depan kembali.

"Jadi, kalau Tuan Besar Gubernur Jenderal menolak, Prinses pasti bersedia membantu kami," kataku mempengaruhi. "Segala permulaan memang sulit. Lama-kelamaan akan lancar juga. Dan jangan lupa—dalam bahasa Melayu, Prinses."

"Aku kira, aku akan suka sekali. Barangtentu Ayahanda juga yang akan memutuskan."

"Baik. Sebentar akan dapat Prinses sampaikan pada Ayahanda."

Satu jam berkendara otomobil sampai di depan sebuah rumah sederhana di pinggir jalan besar. Kendaraan yang memasuki pekarangan itu dalam waktu pendek dirubung penduduk. Juga isi rumah ke luar belaka, terheran-heran melihat ada otomobil singgah.

Dengan membawa sendiri kopornya Prinses lari meninggalkan kami, masuk ke dalam rumah dan tidak ke luar lagi. Seorang tua berkopiah, berbaju laken dan bercelana laken hitam pula keluar, bertongkat, berkacamata, dan menyilakan kami.

Teman itu hanya mendengarkan waktu aku bicara dan memperkenalkan diri dalam Melayu. Orangtua itu mengangguk-angguk. Dengan gerak tangan ia menyilakan kami duduk. Kemudian ia masuk ke dalam pula, lama tak keluar. Dan Hadji Moeloek antara sebentar memandangi aku, mungkin memprotes terlalu lama kita harus menunggu. Aku pura-pura tak mengerti. Kan kadang-kadang ada juga berkahnya penungguan yang menggelisahkan?

Orangtua itu muncul lagi, tetap bertongkat, hanya kopiahnya tidak ditempatkan seperti tadi, tidak lurus tapi agak ke belakang. Dan ia nampak berubah. Wajahnya berseri-seri, bicara langsung dalam Melayu:

"Jadi anak Redaktur Kepala 'Medan'? Terimakasih. Nak, terimakasih. Tidak aku duga. Aku dengar, Anak akan menghadap Tuan Besar Gubernur Jenderal besok atau lusa. Selamat, Nak, selamat. Tolong sampaikan juga, kalau Anak sudi, apakah alasannya maka kami dibuang dengan diam-diam seperti ini. Bukankah Anak tidak

ada keberatan?"

"Akan kucoba, Tuan Raja."

"Panggil *Bapak* saja. Dan siapa Tuan yang seorang ini?" tanyanya.

"Hadji Moeloek, Tuan Raja," jawab Hans.

"Bagaimana kalau menginap di sini saja?"

Aku pandangi Hadji Moeloek yang kebetulan sedang menatap aku. Sinar lampu minyak itu terpantul dari wajahnya yang nampak lelah.

"Wah, sayang sekali, tuan Raja, lusa kapalku akan berangkat dan besok semuanya sudah harus beres."

"Tuan akan berangkat ke mana?"

"Jeddah, Tuan Sultan. Maafkan, waktu kami sudah habis. Kami harus segera berangkat terus."

"Sayang sekali. Anak sendiri akan ke mana?"

"Pulang, Bapak, ke Buitenzorg."

"Berilah alamat."

Dan aku berikan alamat padanya.

Otomobil meluncur cepat ke arah utara. Hadji Moeloek yang sekarang duduk di dekatku masih mencoba bicara tentang jasa golongan Indo. Setelah yakin, perhatianku kurang, ia mencoba bicara tentang perusahaan-perusahaan gula. Dari situ dapat kuketahui, ia mengenal banyak pembesar gula.

"Tentu semua raja uang, termasuk Tuan."

"Aku sendiri tidak. Mereka memang raja-raja uang. Siapa heran? Gula dari Jawa dikehendaki di seluruh dunia. Biarpun Eropa berkokoh membikin gula sendiri dari biet, tak urung mereka menghendaki gula dari

Jawa juga. Pada awal tahun 1909 ini, Tuan, export gula akan meningkat sepuluh prosen. Gula Formosa tetap tidak mampu mengejar. Soalnya memang administrasi orang-orang Belanda tidak bisa ditandingi. Mereka dapat memperhitungkan hal-hal yang sekecil-kecilnya."

"Tidak mudah orang bisa menjadi kaya karena berdagang."

"Yang kaya hanya pedagang, Tuan."

"Aku kira tidak. Orang menjadi kaya karena menyelundupkan pajak, berspekulasi, memeras atau menipu. Tiga yang belakangan ini memang tidak terawasi oleh Jawatan Pajak. Setiap orang yang kaya sama artinya dengan penyelundup pajak.

"Milyuner-milyuner Amerika itu, Tuan, apakah menurut Tuan begitu juga?"

"Tak ada kecualinya di seluruh dunia ini, Tuan Hadji. Penyelundupan pajak, spekulasi, pemerasan, penipuan."

"Tapi itu dugaan yang bersifat menuduh."

Aku ulangi cerita Ter Haar di atas kapal dan di atas dokar, dan di kamarbola *De Harmonie*, dan juga ulasannya atas ucapan Van Kollewijn.

"Tetapi itu bukan dagang, itu politik."

"Ya, dagang yang berpolitik, dan politik yang berdagang, dwitunggal yang bikin sengsara bangsa-bangsa jajahan, Tuan Hadji. Kalau Tuan pernah dengar tentang politik Ethiek, itulah dia isinya. Yang jadi sasaran politik itu adalah Pribumi, dan Pribumi tetap hidup kapiran dalam kemiskinan."

"Tak pernah aku dengar tentang soal-soal itu."

"Dan golongan terdepan perusahaan-perusahaan gula yang menghadapi Pribumi, langsung, adalah golongan Indo. Maaf. Merekalah alat terpercaya perusahaan yang membikin Pribumi tak juga menaik penghasilannya secara merata."

"Itu menyangkut diriku sendiri."

"Boleh jadi. Maka kalau Tuan tulis jasa-jasa golongan Indo, jangan lupa pada mukanya yang lain."

"Mengapa tidak Tuan bongkar dalam koran Tuan?"

"Akan datang waktunya, Tuan. Dan Tuan akan dapat mengikutinya nanti di Jeddah," kataku penuh keyakinan.

"Benar-benar Tuan ini? Mungkin Tuanlah satu-satunya yang akan memulai dalam setengah abad setelah berdiri perusahaan gula. Dan Tuan akan menggoncangkan saham *Factorij*, yang selama ini membiayainya. Tuan akan mengundang banyak musuh."

"Mari kita tunggu datangnya waktu yang tepat."

"Sebelum kita berpisah, Tuan, ingin aku mengulurkan tangan sebagai tanda hormatku pada keberanian Tuan yang bakal datang," ia ulurkan tangannya, "asal Tuan tidak lupa, perusahaan-perusahaan gula di Jawa lebih berkuasa dari siapa pun di Hindia ini."

Dan dengan itu kendaraan berhenti di depan rumahku. Ia menolak singgah dan mengucapkan selamat tinggal. Dan aku menyampaikan penyesalan tak dapat mengantarkannya ke pelabuhan.

Otomobil menderung pergi.

Aku terpakukan pada pintu. Di depanku berdiri Mir Frischboten dalam gaun malam.

"Aku menginap di kamarku yang lama," katanya.

Di Bandung Hendrik samasekali tidak bicara tentang ini sesiang tadi. Boleh jadi mereka sedang bertengkar.

"Mengapa kau nampak begitu heran? Tak bertemu dengan Hendrik kau tadi?

"Tidak bicara apa-apa tentang kedatanganmu," jawabku sambil masuk dengan ragu-ragu. Dan lebih ragu lagi karena ia nampak bersolek lebih daripada biasa aku lihat. "Kan tak ada apa-apa di rumah?"

"Tak ada," ia tatap aku dengan mata berkilau dan bibir tersenyum, yang membikin aku semakin tidak mengerti.

"Ada kau memberitahukan padanya hendak kemari?"

"Tentu saja. Nampaknya kau kuatir benar," ia masuk ke dalam dan ke luar lagi membawa nampan berisi segelas kopi dan stoples berisi emping kesukaanku. Tanpa bicara ia susun barang-barang itu di atas meja dan masuk lagi.

Biasanya aku segera minum. Sekali ini ragu. Jadi duduklah aku di kursi malas melepaskan lelah dengan pikiran gentayangan mencoba menjawab teka-teki baru ini.

"Kau terlalu lelah," ia ke luar lagi, menarik sebuah kursi rotan dan duduk di sampingku. "Otomobil siapa tadi? Gubernur Jenderal?"

"Bukan. Sewaan. Sewaan Hadji Moeloek."

"Tentu dia sangat kaya. Mengapa kopimu tak kau minum?" Ia ambil kopi itu dan disuguhkannya padaku, dan ia terima lagi setelah aku meminumnya seperempat. Ia meletakkannya di atas meja. "Dari Bandung langsung ke sini tentu."

"Aku jemput suamimu di stasiun nanti. Keretapi terakhir," kataku.

"Jangan bersusah-payah, ia tidak akan datang."

"Jadi kau memang sendirian?"

"Mungkin untuk beberapa hari. Syaraf agak terganggu."

"Beristirahatlah. Aku akan mandi dulu."

Sehabis mandi kudapatkan ia sedang membaca sebuah buku. Ia berkata dengan suara tetap ramah:

"Makan malam telah sedia, mari."

Kami berangkat makan. Tingkah-lakunya seakan ia istri yang baru dinikahi kemarin dulu.

Tiba-tiba ia berbicara di tengah-tengah makan:

"Barangkali karena sejak kecil terbiasa makanan Hindia, aku menjadi panas begini. Semua Pribumi kelihatan panas. Aku lebih suka makanan Hindia."

"Kau makan Hindia atau Eropa di rumah?"

"Tergantung pada Hendrik. Ia lebih suka makanan Eropa, praktis dan cepat, tidak macam-macam," katanya.

"Kan kau tak bermaksud mengatakan Hendrik dingin?"

"Bagaimana Hendrik? Suka dia pada pekerjaannya?"

tiba-tiba ia mengalihkan pembicaraan.

"Bukan suka lagi, tenggelam di dalamnya."

"Sudah aku duga. Di Nederland juga begitu. Tak kenal liburan. Di rumah pun bekerja terus. Kadang aku jadi jengkel. Jengkel pun tidak apa, kan? Kami tetap hidup serasi, tak pernah bertengkar."

Sampai di situ menjadi lebih jelas, ada sesuatu yang kurang beres dalam kehidupan perkawinan mereka, sebagaimana nampak dalam perkenalan pertama dengan suaminya dulu. Bukan adat bagi wanita Eropa, apalagi pria, bicara tentang pedalaman rumahtangganya. Mir hendak mengadukan sesuatu.

Aku selesaikan makanku dengan cepat. Dan Mir mengikuti contohku.

Begitu aku duduk di kursi malas, tak lama kemudian ia menyusul duduk di sampingku, di kursi rotan.

"Aku hendak bicara denganmu, sebagai seorang sahabat yang kukenal sejak sembilan tahun yang lalu. Kan kau mau mendengarkan?"

"Kalau tentang pertengkaran dengan suami, aku tidak bersedia, Mir, maafkan, aku tak bisa."

"Kami tidak bertengkar. Sungguh. Apakah yang mesti kami pertengkarkan?"

"Kalian dalam kesulitan apa, Mir?"

Pelan-pelan Mir Frischboten mengangkat kepala, memandangi aku dengan bimbang, kemudian berkata pelan, juga bimbang:

"Kesulitan itu datang setahun setelah perkawinan kami."

"Bukan soal keuangan, kan?"

"Bukan. Kesulitan itu berasal dari Hendrik. Dia bekerja seperti kuda. Tak dapat dicegah, seakan hanya kerja dan belajar saja isi kehidupan ini. Dia sudah tidak mengurus diri sendiri dan kesehatannya. Dia bekerja melampaui kekuatan yang tersedia dalam tubuhnya."

Ia terdiam dan memandangi aku dengan matabesarnya seakan sedang menjajaki tanggapanku. Melihat aku menunggu-nunggu sambungan ceritanya, ia menggeleng sekali, menggigit bagian kanan dari bibir-bawahnya, kemudian menyekanya dengan setangan.

"Kau ragu meneruskan, Mir."

"Memang tiba-tiba aku menjadi bimbang," jawabnya lunak.

"Apa perlu aku tinggalkan sebentar?"

"Tidak, tidak perlu. Biar aku teruskan. Pada suatu malam aku dapati dia duduk menghadap pekerjaannya. Kedua belah tangannya bertumpu pada paha. Matanya tertutup. Ia tidak berpikir, juga tidak bekerja. Tubuhnya kosong dari kekuatan. Kau terlalu lelah, kataku, tidurlah. Ia tengadahkan mukanya padaku, dipandanginya aku dengan mata putus-asa, dan dia bilang: tidurlah, Mir. Kemudian ia tinggalkan aku. Ia turun, mungkin kemudian berjalan-jalan dalam tengah malam mendekati pagi."

"Dia punya kesulitan yang tidak disampaikannya padamu, Mir."

"Tak perlu disampaikan. Akulah yang lebih dari tahu. Dia telah kehilangan kepercayaan pada diri sendiri. Dia merasa hina di dekatku. Telah kucoba membesarkan

hatinya, agar pulih kembali kepercayaan dirinya. Dia justru semakin meriut, dan semakin menenggelamkan diri dalam pekerjaan dan studi."

"Kau tak bawa dia pada dokter?"

"Sudah empat dokter, tak ada yang bisa menolong."

Dari ceritanya yang mengambil jalan belok itu dapat kuduga Hendrik terkena peluh. Tapi aku pura-pura tak mengerti.

"Lihat, umurku sudah tigapuluh sekarang, mungkin seumur denganmu."

Jadi dugaanku, ia tiga atau empat tahun lebih tua dari aku ternyata keliru.

"Aku terlambat kawin," katanya lagi. "Suamiku ingin mempunyai anak, tetapi sekarang ia sudah putus-asa. Dia tak punya kepercayaan akan punya anak. Sudah dua kali ia menawarkan perceraian. Dan itu tidak mungkin. Aku mencintainya. Ia seorang yang baikhati dan sederhana. Percaya pada kebajikan pekerjaannya dan mencintai pekerjaannya. Juga dia mencintai aku dengan sepenuh hati."

"Katakan lebih jelas, Mir, pertolongan apa yang kira-kira bisa kuberikan?"

"Barangkali kau tahu dukun-dukun yang bisa menyembuhkan penyakitnya."

"Sakit kehilangan kepercayaan diri itu?"

"Ya, sayang orang sejujur dan sesederhana ini. Sekali pun orang lain, aku pun akan merasa iba."

"Dukun?"

"Atau ramu-ramuan, barangkali kau tahu."

"Apa kau bermaksud hendak mengatakan suamimu terkena peluh?"

Ia membuang muka, kemudian mengangguk.

"Tentu kau lebih mengerti, bukan saja dia yang menderita, aku lebih-lebih lagi."

"Aku mengerti, Mir. Tentang dukun atau ramu-ramuan itu .... aku belum pernah memikirkan selama ini. Tentu akan memerlukan waktu untuk mencari keterangan yang benar. Berapa prosen terkena?"

"Seratus."

"Seratus! Itu berarti kau takkan mungkin dapat anak dari dia."

"Kau lebih tahu."

"Akan kucari keterangan dalam dua minggu ini, Mir, tidurlah. Selamat malam."

Aku ke luar rumah, menutup pintu pagar, masuk lagi dan menutupi jendela serta pintu. Miriam sudah tidak kelihatan di ruangtamu. Aku matikan lampu dan masuk ke kamar. Besok, hari Minggu, aku akan ke istana, Barangkali Gubernur Jenderal tidak di Betawi. Tiba-tiba pendengaranku menangkap suara gemerisik. Cepat kuputar tombol listrik di belakang pintu.

Masyaallah! Mir berdiri di tengah ruangan menghadap padaku.

"Kau salah masuk, Mir," tegurku.

"Tidak. Aku tak salah masuk," katanya tanpa ragu.

"Akan kuusahkan dalam dua minggu ini, Mir. Bersabarlah. Pergilah ke kamarmu sendiri. Kau adalah istri sahabatku."

"Aku tidak percaya ada dukun atau ramuan itu. Justru itu aku datang padamu. Maafkan aku!"

"Mir!"

"Berilah aku yang tak dapat diberikan oleh suamiku. Berilah aku benihmu."

"Mir Frischboten!"

"Sampai hati kau tidak menolong aku sebagai sahabat?"

"Aku mengerti kesulitanmu, Mir. Tapi mestikah begini cara yang ditempuh?"

"Aku tak ke luar dari sini. Tidak."

"Biar aku pindah ke kamar lain."

Ia melompat maju dan menangkap tanganku.

"Jangan kau beri malu aku. Kita bersahabat sejak dulu."

"Mengapa aku Mir? Bukankah di Bandung banyak orang Eropa?"

"Aku lebih baik mati daripada menderita malu. Kau boleh bunuh aku sekarang juga. Atau aku bunuh diriku sendiri. Apalah bedanya?" terdengar nafasnya pendek-pendek, megap-megap, wajahnya pucat dan pegangannya pada lenganku gemetar. Keringat nampak membasahi muka dan lehernya. Titik keringat mulai menembusi gaun-malamnya dalam udara sejuk itu.

"Mir, jangan begini. Apa kata orang nanti?"

"Hanya kaulah yang bisa menyebabkan orang lain tahu."

Aku goncang-goncang bahunya:

"Ingat, Mir, ingatlah kau pada dirimu."

"Aku telah pertimbangkan dengan akal waras. Hanya padamu aku pergi," ia tatap aku dengan mata berkaca-kaca. "Kaulah sahabatku. Tanpa persetujuanmu sama halnya kau mengusir aku ke kuburanku."

"Kau tak beri kesempatan padaku untuk mempertimbangkan."

"Kalau kau ke luar dari pintu itu, meninggalkan aku, kau menghinakan aku," tangannya tetap memegangi lenganku. Matanya berpendaran ketakutan dan tegang.

Dalam bayanganku muncul Hendrik Frischboten yang begitu baik padaku, pada semua orang yang membutuhkan pertolongan. Dan di depanku ini adalah juga sahabatku yang baik sejak sembilan tahun yang lalu.

"Engkau takut."

"Ya, aku takut," jawabku.

"Juga aku takut," katanya.

"Kau tidak takut, Mir, kau menakutkan."

"Kau tak hargai keterbukaanku. Aku percaya kau tak bermaksud menghina."

"Tak pernah terniat olehku."

"Ia menggelendot pada tubuhku, menggigil menahan ketakutannya sendiri pada penghinaan yang mungkin tiba. Desau nafasnya yang megap-megap menulikan kupingku.

"Jangan kau anggap aku perempuan jalanan yang murahan. Jauh dari itu. Apa aku hina di matamu?"

"Tidak, Mir. Kau justru orang yang berani."

"Tetapi kau ragu-ragu, seperti aku wanita tanpa kehormatan."

Hampir-hampir aku ceritakan padanya, bahwa Douwager ada di Bandung, tapi tak jadi. Kemudian mencoba aku hendak bercerita tentang sesuatu yang indah untuk mengalihkan perhatian dan persoalannya. Cerita itu tak juga datang ke dalam otakku. Kucoba menariknya, mengajaknya ke luar, tetapi ia berkokoh:

"Jangan keluarkan aku dari kamarmu. Jangan permalukan aku."

Sampai di sini aku berhadapan dengan masalah kehidupan yang berliku di bawah permukaan: hasrat dasar badani manusia hanya dikenal oleh pribadi bersangkutan saja. Dia datang dengan keberanian dan kejujuran. Aku termangu-mangu .... "Mir! ...." aku tak dapat meneruskan kata-kataku.



Sore keesokan harinya aku diterima oleh Van Heutsz di bawah prieel di tengah-tengah kehijauan lapangan rumput luas.

"Sudah sangat lama Tuan tidak menulis cerita," tegurnya. "Itu akan jauh lebih berharga daripada tulisan yang begitu bersifat sementara seperti boycott. Apa namapena Tuan akan Tuan biarkan lenyap untuk selamalamanya?"

"Mengurus harian ternyata menghabiskan waktu dan tenaga, Tuan. Kejadian-kejadian yang silih-berganti setiap hari merampas kemungkinan untuk mengendapkannya."

"Dapat difahami. Apa menurut pendapat Tuan tu-

lisan tentang boycott itu perlu? Oh, ya, barangtentu Tuan anggap perlu, karena sudah Tuan tulis dan umumkan. Tuan, nampaknya Tuan datang membawa sesuatu."

"Hanya untuk mengajukan pertanyaan, Tuan."

"Tuan mendapat kesulitan karena boycott itu?"

"Tidak."

"Tidak atau belum?"

"Moga-moga tidak," kataku.

"Ya, moga-moga tidak menjadi benih kekacauan model baru. Pertanyaan apa yang Tuan bawa sekarang?"

Kuajukan keinginan Prinses Kasiruta untuk pulang ke negerinya. Ia mendengarkan, sungguh-sungguh, dan menatap aku tanpa mengedip. Boleh jadi binatang buas itu gusar. Tapi dialah juga yang mengajak bersahabat. Dia takkan terkam aku, setidak-tidaknya sekarang ini.

Mendadak Van Heutsz bertepuk tangan. Seorang adjudant datang, berpakaian dinas serba putih dengan tanda-tanda jabatannya yang keemasan:

"Panggil Tuan Henricus ke mari."

Adjudant itu bersaluir kemudian pergi.

Aku tahu benar tempat tinggal Mr J.T. Henricus, karena hanya beberapa rumah dari tempatku. Kalau ia sudah siap, hanya dalam beberapa menit ia sudah akan datang.

"Buat apa Prinses hendak pulang? Buat dia di Jawa kan lebih menyenangkan daripada di negerinya sendiri? Tuan, sebenarnya ini persoalan Gubernur Jenderal pribadi. Heran, mengapa Tuan datang menanyakannya?"

"Jadi pertanyaan itu harus dicabut?"

"Sebaiknya jangan diteruskan. Ingatkah Tuan di kamarbola *De Harmonie* dulu? Keutuhan wilayah Hindia, biar hanya pulau sebutir kelapa pun!"

"Maafkan, Tuan."

"Ada baiknya batas-batas dikenal, Tuan. Sebentar lagi, beberapa bulan lagi, masa-jabatanku berakhir. Seorang Gubernur Jenderal baru akan menggantikan. Mungkin dia lebih baik daripadaku. Moga-moga. Mungkin juga malah tidak. Bila yang belakangan ini yang terjadi, Tuan akan mendapat banyak kesulitan. Apa yang bagi Tuan suatu hal yang sangat sederhana, meluncur dengan cepatnya dari pena Tuan, bisa jadi bobotnya tidak dianggap main-main oleh penggantiku nanti. Tuan mau mengingat-ingat ini?"

"Tentu, Tuan," dan aku insyafi betul, kata-katanya itu tak lain dari sebuah peringatan yang cukup keras.

"Penting mengetahui batas. Orang-orang sederhana bisa jadi pemabok yang tak tersembuhkan, juga karena tidak mengenal batas. Ngomong-ngomong, di mana Tuan mengenal Prinses?"

Dan aku ceritakan pada suatu hari ia berkunjung ke kantor minta pertolongan. Dalam pada itu makin lama aku makin merasa sedang diperiksa olehnya.

"O, begitu," katanya. "Bagaimana pendapat Tuan sendiri tentang dirinya pribadi? Maksudku, sebagai pria yang tidak beristri. Tertarik?"

"Prinses memang menarik."

"Bagaimana kalau Tuan peristri dia? Kemungkinan itu ada barangkali?"

Nah, sekarang aku membenarkan desus, Gubernur Jenderal Rooseboom telah melakukan yang demikian juga terhadap gadis Jepara. Juga Van Heutsz sekarang hendak mendiamkan Prinses dengan mengangkatnya ke atas ranjang pengantin.

"Mengapa Tuan diam saja? Pendidikannya cukup, dan bisa jadi teman hidup Tuan yang seimbang? Orang bilang Tuan menghendaki istri terpelajar."

"Pertanyaan itu terlalu tiba-tiba dan mengejutkan, Tuan. Lagi pula urusan dua belah pihak dan bukan aku sendiri."

"Jadi Tuan setuju, bukan?"

"Belum lagi terpikirkan dan pertimbangkan."

"Tentu saja. Tetapi Tuan sudah pernah memikirkan dan mempertimbangkan. Kalau tidak. Tuan takkan membawa persoalan itu ke mari. Seorang Residen pun takkan mengajukannya ke mari, betapa pun ia merasa iba terhadap keluarga itu."

Dari kejauhan nampak Mr Henricus berjalan ke arah kami dalam iringan adjudant Gubernur Jenderal.

"Bukan saja karena keinginan baik, tentu ada satu keinginan lain pada Tuan, bukan?"

"Sekalipun demikian, sudah tentu bukan dengan perintah seorang Gubernur Jenderal."

Ia tertawa senang sambil bangkit berdiri menerima penghormatan dari Mr Henricus dan adjudantnya, yang kemudian mundur beberapa langkah. Van Heutsz dan Henricus berdiri sambil berbisik-bisik. Kemudian Gubernur Jenderal itu menengok padaku:

"Maafkan sebentar," dan meneruskan pembicaraannya tanpa satu suku kata pun dapat tertangkap olehku.

Tak lebih dari tiga menit kemudian Henricus membongkok menghormat, mengangguk padaku dan pergi lagi. Van Heutsz kembali duduk menghadapi aku.

"Nah, apa kataku?" katanya tiba-tiba sambil tersenyum. "Memang sudah ada ikatan antara Tuan dengan keluarga raja itu."

Ucapannya terdengar seperti tuduhan yang tak boleh ditawar lagi.

"Tak ada sesuatu ikatan," bantahku.

"Mana boleh jadi! Kalau tak ada, mengapa Prinses dan Tuan Raja sekarang sedang menunggu Tuan pulang?"

"Menunggu aku pulang?" tanyaku terheran-heran.

"Apa Tuan berani bertaruh tidak?" tanyanya menantang.

"Bertaruh!" seruku semakin terheran-heran.

"Mengapa tidak? Aku katakan: Tuan Raja dan Prinses sedang menunggu kedatangan Tuan. Boleh jadi dia dan anaknya sedang menunggu jawabanku. Bukan? Ah, Tuan, baik bapak maupun anak takkan kembali ke negerinya selama masa jabatanku. Penggantiku tentu akan berlaku seperti aku juga. Tuan pulang saja sekarang. Jangan biarkan mereka lebih lama menunggu. Dan aku anjurkan pada Tuan untuk melamar Prinses yang gelisah hendak pulang saja itu," ia berdiri, mengulurkan tangan padaku," selamat sore, selamat melamar, Tuan akan

berhasil sebagaimana sahabat Tuan ini juga mengharapkan."

Dengan sikap militer ia balik jalan tanpa berpaling lagi padaku.

Aku pun berdiri dan membungkuk menghormati punggungnya, sampai ia berjalan beberapa puluh langkah dengan tegap, kemudian aku pun pergi meninggalkan halaman istana.

Begitu sampai di luar wilayah istana telah nampak olehku sepotong dari depan rumahku. Aku tak menuju ke sana, mengambil jalan putar, berjalan kaki ke jurusan pasar. Dan—kesulitan Frischboten suami-isteri yang teringat. Seperti sudah diatur, laksana di atas panggung, terjadi seperti yang berikut:

"Tuan!" tegur seorang anak muda Tionghoa bercelana dan berbaju piyama genggang.

Aku berhenti dan menatapnya, dan pemuda itu tersenyum.

"Tuan yang dulu dengan Encik Guru Ang?"

Ingatan pada pertentangan antara golongan muda dan golongan tua Tionghoa membikin aku menjadi waspada.

"Lupa Tuan padaku? Si Pengki?"

"Pengki?"

"Yang membawa Tuan dari stasiun Kotta ke rumahku untuk menengok Encik Guru Ang yang sedang sakit?"

"Oh, kau ini, Pengki? Tak dapat aku mengenal kau lagi!"

"Di mana Encik Guru sekarang, Tuan?"

"Pulang, Pengki, pulang ke negeri, tiga tahun yang lalu. Kau tidak di Betawi lagi?"

"Tidak, Tuan, sudah dua tahun di sini."

"Kau dagang apa sekarang?"

"Tidak berdagang, Tuan," katanya sambil menengadah mengantarkan pandangku pada papan perusahaan bertuliskan Tionghoa dengan keterangan huruf Latin besar-besar berbunyi *Sinse.* "Aku bekerja di sini, Tuan, belajar membantu-bantu."

Sinse! Barangkali dia punya cara sendiri menyembuhkan Hendrik.

"Mari singgah," ia silakan aku masuk ke dalam.

Dengan doa semoga aku dapatkan sesuatu di balik dinding kaca itu aku pun masuk ke kedainya, disambut oleh deretan guci-guci tembikar dengan etiket bertulisan Tionghoa.

Ia menyilakan aku duduk di bangku tunggu dari kayu, dan ia sendiri duduk di sampingku.

"Sudah lama kau belajar obat-obatan, Pengki?"

"Sudah dua tahun ini, Tuan, membantu-bantu. Barangkali Tuan memerlukan sesuatu?"

"Ada, Pengki. Itu sebabnya aku datang kemari, barangkali kau mengenal obat untuk penyakit temanku?"

"Teman Tuan itu sebaiknya dibawa ke mari, Tuan, Sinse nanti akan memeriksanya. Apa sakitnya, Tuan?"

Dan aku bisikkan pada kupingnya. Dalam sinar temaram lampu minyak itu tak nampak samasekali olehku, ada sesuatu gerak pada wajahnya.

"Biar aku panggilkan Sinse."

Ia masuk dan ke luar lagi mengiringkan seorang Tionghoa tua berjenggot putih panjang.

"Tentu saja, Tuan," kata Sinse tua itu. "Tetapi tidak bisa begitu saja aku sediakan. Sebelumnya harus diketahui sumber-sumber yang menyebabkannya. Dari sini hanya bisa aku siapkan surat, dan teman Tuan harus datang sendiri ke tempat pemeriksaan, sekiranya teman Tuan tidak ada keberatan."

Jadi mereka ini punya aturannya juga, pikirku.

"Baik, berilah aku surat itu."

Sinse itu masuk ke ruang kecil, kemudian menulis sesuatu di atas kertas pada mejanya, datang lagi padaku dan menyerahkan surat itu, tanpa sampul.

"Tuan tahu rumah bambu di depan pintu pasar?" aku mengganggguk. "Ke sanalah Teman Tuan harus pergi, sebelum jam lima sore, setiap hari bisa datang."

"Pemeriksaan apa itu, Sinse? Banyak yang sudah bisa disembuhkan?"

"Penyakit semacam itu biasanya bisa disembuhkan, Tuan. Biasanya hanya karena kelemahan. Kecuali kalau memang ada kerusakan yang tak bisa diganti. Kelemahan pun kalau berlarut, ya .... Kalau teman Tuan merasa hina datang ke rumah bambu itu, kami tak bisa menolong sesuatu."

Kedokteran macam apa yang bisa dicapai dalam sebuah rumah bambu yang samasekali tanpa jaminan kebersihan untuk praktikum? Tentunya lebih tepat disebut kedukunan atau ke-powwo-an. Tapi justru ini

yang dibutuhkan keluarga Firschboten. Bagi yang kehausan di gurun pasir setitik embun kotor pun akan diraih, bahkan fatamorgana pun akan diparani.

Dengan bekal surat dari Sinse dan Pengki aku berjalan bergegas ke kantorpos dan mengirimkan kawat pada Hendrik agar segera datang ke Buitenzorg.



Van Heutsz tidak berolok-olok. Di ruang tamu Mir Frischboten sedang menemani Tuan Raja dan Prinses. Mir sangat bersukacita dengan kedatanganku. Ia berdiri, menyambut di pintu dan membawa pada para tamu. Ia mintamaaf, dan mengundurkan diri masuk ke dalam.

Bapak dan anak itu berdiri menyambut.

"Maafkan kami, datang tanpa memberitahukan, Nak," Tuan Raja memulai.

"Tidak apa, Bapak, dan silakan menginap di sini."

"Terimakasih sebelumnya. Memang kami bermaksud menginap."

"Satu kehormatan, Bapak. Nyonya Mir akan menyiapkan kamar-kamar. Dia istri temanku, kebetulan juga sedang menginap di sini."

Begitu aku duduk, Tuan Raja langsung bertanya:

"Anak baru saja menghadap Tuan Besar?"

"Tidak salah, Bapak."

Matanya bersinar-sinar diserang kecucukan untuk segera mengetahui jawaban.

"Bapak boleh meninggalkan Sukabumi?" tanyaku hati-hati.

"Dengan ijin, Nak, dari Tuan Bupati."

Dan mengertilah aku mengapa Mr J.H.Henricus dapat mengetahui kedatangannya di rumahku.

Aku tatap Prinses yang tetap juga menunduk sejak tadi.

"Terlalu lelah, Prinses?"

"O, tidak," jawabnya agak gugup.

"Biar aku lihat dulu apakah kamar sudah siap. Maafkan," dan aku pergi ke belakang.

Mir Frischboten telah mempersiapkan dua kamar dengan bantuan dua orang pembantu rumah. Juga bawaan mereka telah dimasukkan ke dalam. Pembantu memberitahukan, tamu-tamu itu telah membawa sekeranjang ikan mas dan sekeranjang nangka.

Ke luar lagi bersama Mir mereka berdua dipersilakan beristirahat. Hanya Prinses yang masuk. Tuan Raja tetap duduk di kursinya semula.

"Tuan Raja tidak lelah?" Mir bertanya dalam Melayu.

"Tidak. Seberapalah jauhnya Sukabumi?" ia tertawa ramah terpaksa, kemudian segera menghapus tawanya ke balik sudut—sudut bibir yang jadi tegang.

Rupa-rupanya ia memperlihatkan diri tidak menyukai orang Eropa.

Melihat itu Mir menatap aku minta pertimbangan. Aku mengangguk. Ia berdiri dan permisi untuk menyiapkan makan malam.

"Istri Anakkah dia?"

"Bukan, Bapak, sudah kukatakan tadi, istri teman. Menginap untuk mencarikan obat buat suaminya."

"Belum pernah aku ditemui seorang perempuan, biar pun perempuan Eropa."

"Maafkan, Bapak. Itulah sudah jadi adat orang Eropa, tidak membedakan laki ataupun perempuan. Dua-duanya dianggap sama."

Ia masih kelihatan tak bersenanghati, sekalipun nampak berusaha keras menindas perasaannya. Telunjuknya mengetuk-ngetuk lututnya dan matanya tidak tenteram. Jadi selama itu ia bergulat dengan perasaannya di hadapan Mir.

Tak lama kemudian Prinses keluar lagi dengan mengenakan pakaian Sunda, mengambil tempatnya semula dan duduk menekur. Pada waktu itu kudapatkan keyakinan; aku takkan menyesal bila memperistri dia. Tetapi mengapa sikap-bebasnya kini hilang di dekat ayahnya?"

Tuan Raja memandangi anaknya sejenak, kemudian padaku, pada anaknya lagi dan sekali lagi padaku.

"Jadi Anak membujang saja selama ini?"

"Terlalu sibuk dengan pekerjaan, Bapak. Malahan telah kupinta pada putri Bapak untuk membantu menyelenggarakan penerbitan majalah wanita."

"Ya, dia sudah sampaikan."

"Jadi Bapak berkenan mengijinkan?"

"Apa guna dan baiknya bagi seorang perempuan?"

"Tentu ada baiknya, Bapak, kalau tidak, masakan aku memintanya?"

"Tentu maksud Anak baik, tetapi keadaan yang tidak baik."

"Supaya keadaan menjadi baik, perlu ada yang membikin baik. Itu sebabnya putri Bapak kumintai bantuannya. Tak ada guna keadaan menjadi terus-menerus buruk, juga untuk orang-orang lain. Ada yang harus memperbaiki. Bukan?"

"Bergaul dengan orang-orang yang tidak menentu."

"Dengan aku sendiri, Bapak. Apa aku juga termasuk orang yang tidak menentu?"

"Bukan begitu," katanya cepat-cepat. "Jangan gusar. Siapa yang tidak mengenal Anak? Orang dan perbuatannya? Tetapi yang lain-lain itu?"

"Tak ada orang berani mengganggu seorang putri Raja, Bapak."

"Ya, itu benar, sekiranya di Kasiruta. Bandung bukan Kasiruta, segala bangsa teraduk seperti .... seperti .... ah, apa mesti kukatakan?"

"Bukankah tidak seperti sampah, Bapak?"

Ia terbatuk-batuk.

"Setidak-tidaknya Sukabumi lebih tenteram, Nak. Orang masih tahu menghormati orang. Keadaannya tenang agak menyerupai Kasiruta. Kalau ada kekurangannya, hanya tifa yang tiada pernah terdengar."

Mir keluar, menyilakan para tamu makanmalam.

Dan makanmalam itu berjalan tanpa sepatah kata diucapkan. Juga setelah cuci mulut dengan buah-buahan.

Kembali ke ruangtamu. Mir tidak menyertai. Prinses tetap tidak membuka mulut sebagaimana mestinya wanita Hindia di hadapan seorang pria yang bukan

mukhrim. Ia tetap menunduk di tempatnya. Ayahnya pun tidak memberanikannya bicara.

"Nah, Nak, boleh sekarang Bapak bertanya, bagaimana jawaban Tuan Besar Gubernur Jenderal?" tanyanya hati-hati.

"Kenalkah Bapak pada Tuan Henricus?"

"Tidak, Nak."

"Seorang pejabat tinggi Algemenee Secretarie, Bapak."

"Tidak, Nak."

"Pada waktu aku menghadap Tuan Besar, dia datang membisikkan padanya, Bapak dan Prinses sedang ada di rumah ini."

"Begitu cepat orang tahu dan sampai pada Tuan Besar?" bisik Sultan. Pada wajahnya nampak kewaspadaan. "Bagaimana Anak bisa tahu, sedang berita itu dibisikkan?"

"Setelah ia pergi Tuan Besar memberitakan padaku."

"Masyaallah. Jadi Tuan Besar marah padaku?"

"Tidak. Tidak marah. Malahan tertawa."

Kewaspadaan pada wajahnya mengendor. Ia menghembuskan nafas sambil menyebut. Prinses tetap menekur di tempatnya, nampaknya telah mendapat perintah berbuat demikian sudah sejak dari rumah.

"Jadi anakku diperkenankan pulang?" bisiknya pada anaknya.

Pada waktu itu Prinses mengangkat muka dan menatap aku.

"Kau dengar itu, Nona!" katanya kemudian pada anaknya.

"Bukan begitu, Bapak," susulku. "Tak ada Tuan Besar memberikan ijin."

"Kan dia sudah bicara tentang kami."

"Tidak."

"Tentang kesalahan kami, barangkali?"

"Juga tidak."

"Sayang tidak Anak tanyakan apa kesalahan kami."

Aku ceritakan sekedarnya tentang duduk perkara Korte Verklaring dan maksud-maksud Van Heutsz untuk mengutuhkan wilayah Hindia. Sultan-sultan, raja, kepala suku, yang tidak disukainya, akan ditindaknya, apalagi kalau jelas sudah menentang kemauannya. Tak ada kekuasaan lebih tinggi bisa mencegah maksudnya kecuali Tuhan sendiri. Kemudian aku ceritakan juga padanya tentang exorbitant rechten, hak-hak luarbiasa yang ada pada Gubernur Jenderal, hak tertinggi di tangan penguasa kolonial tertinggi.

Ia mendengarkan dengan sungguh-sungguh. Dan ia tidak menyela, juga tidak bertanya.

"Tahun ini Tuan Besar akan diganti. Mungkin ia punya kebijaksanaan lain. Pada waktu itu mungkin Bapak bisa mengharap."

"Tahun ini. Aku kira sama saja," kemudian ia bicara sesuatu dalam bahasa yang aku tidak mengerti, cepat dan tinggi, pada Prinses. Anaknya mengangguk dan terus menunduk tanpa mengangkat kepala. "Hanya itu saja?"

"Ada dibicarakan tentang Prinses," kataku. Pada

waktu itu Prinses mengangkat pandang padaku. "Tentang kemungkinan perkawinannya."

"Perkawinanku?" gadis itu membelalak padaku.

"Mengapa dia mesti ikut campur dalam soal anakku? Tak ada urusan!" desis Tuan Raja. "Kami Muslim dan Muslimat," wajah-tuanya menyala-nyala marah. Ia tangkap lengkungan tongkatnya dan menggenggamnya sekuat tenaga.

"Hal itu tentu hak Bapak. Jangan gusar. Apalagi jangan sampai ketahuan kemarahan Bapak pada orang lain. Akan bisa menimbulkan kesulitan baru."

"Ya-ya," jawabnya, kemudian bicara tinggi dan cepat lagi pada anaknya.

Prinses berdiri, mengganggguk padaku, kemudian masuk ke dalam.

"Tuan Besar bermaksud hendak mengawinkan anakku dengan siapa?" tanyanya hati-hati. Melihat aku belum juga menjawab, ia meneruskan dengan nada gerutu, "Mereka sudah renggutkan anakku dari kami, mereka taruh pada keluarga Belanda di Bandung. Mereka berusaha membikin anakku jadi Belanda dan jadi kafir. Sekarang mau ikut campur mengawinkan. Kan itu sudah cukup kurangajar? Auzubillah!"

"Jangan keras-keras, Bapak."

Ia terdiam. Matanya liar melihat ke sana-sini. Kemudian mendesak berbisik."

"Katakanlah, Nak, dengan siapa?"

"Itu tak dikatakannya. Hanya mengatakan, Prinses van Kasiruta sudah masanya untuk dikawinkan. Dia ti-

dak menyukai Prinses pulang, itu bisa membikin onar, katanya."

Tuan Raja berbisik berdoa. Aku menunduk menyertai kekuatirannya. Tiba-tiba ia mengangkat kepala, memandangi aku lama-lama, bertanya:

"Anak Islam, bukan?"

"Tentu saja, Bapak, kalau tidak, masa Bapak dan Prinses sudi menginap di sini? Jangan Bapak menjadi gelisah karenanya, masih cukup waktu untuk memikirkannya baik-baik."

"Pernah sebelumnya terjadi hal yang serupa?" tanyanya harap-harap cemas.

"Bukan lagi telah terjadi sebelumnya. Perintah perkawinan juga salah satu bagian dari cara-cara Gubermen untuk mengendalikan putra atau putri para pembesar Pribumi."

Aku ceritakan padanya tentang gadis Jepara dan ayahnya, bahwa wanita muda gilang-gemilang itu akhirnya menutup mata pada usia sangat muda. Ia mengikuti gerak-bibirku. Kemudian terdengar suaranya, seperti keluh:

"Aku takkan rela anakku bernasib seperti itu. Ya Allah, lindungilah anakku."

"Kita tak punya sesuatu kekuasaan, Bapak. Biarpun demikian masih ada waktu untuk memikirkannya. Paling-paling mereka hanya akan mendesak agar putri Bapak segera dikawinkan, atau menanyakan siapa calon suaminya. Akan kubantu Bapak sekuat dayaku. Mari, Bapak, hari sudah malam. Mari aku antarkan ke

kamar Bapak."

Ia berdiri, bertumpu pada tongkat dan berjalan tertatih-tatih menuju ke kamarnya ....

Berdiri di hadapan pintu kamarku sendiri aku termangu-mangu. Dalam mata batinku terbayang Mir, dan di belakangnya lagi sahabatku yang baik dan terpercaya: Hendrik Frischboten. Jangan kau bikin nuraniku tergugat, Mir, Hendrik. Dan aku buka pintu. Segera kuputar tombol. Benar saja, Mir telah tidur di ranjangku.

Ia bangun menyongsong.

"Tidak bisa begini terus, Mir," kataku. "Besok suamimu datang. Tadi telah aku kirimkan telegram. Aku harap sinse itu dapat menyembuhkannya."

"Apalagi hanya seorang sinse," katanya meremehkan.

"Engkau sendiri sudah kehilangan kepercayaan."

"Tak pernah aku dengar penyakit semacam itu bisa sembuh."

Dan aku sendiri pun tidak percaya.

"Biar begitu usaha sekali ini belum pernah kalian tempuh. Siapa tahu, Mir, bangsa yang mewarisi peradaban setua itu, dengan segala-galanya telah tertulis di atas kertas," kataku menghiburnya.

"Itu soal harapan, bukan kenyataan. Hari sudah malam," ia peluk aku, dan sebentar kemudian aku megap-megap karena ciumannya.

***

Sore keesokannya Hendrik Frischboten aku giring ke rumah bambu di depan pasar Buitenzorg.

"Demi persahabatan kita yang abadi, Tuan, buanglah sekarang semua prasangka Tuan," kataku.

Ia sebenarnya segan pergi. Samasekali tak punya kepercayaan. Dia harus dipaksa. Mir pada pihakku. Seakan ia mempercayai sinse itu tanpa cadangan. Dan dengan demikian, dengan selembar surat kertas layangan tipis tanpa harga, dengan tulisan Tionghoa yang aku tak mengerti sedikit pun, masuklah kami ke rumah bambu itu.

Seorang Tionghoa tua, seperti biasa nampak pada gambar, berjenggot panjang tipis dan telah memutih, menyambut kami. Ia berkopiah hitam. Tingginya takkan lebih dari satu meter enampuluh. Badannya tegap sekalipun kurus kering. Bibirnya biru, pertanda penghisap candu.

Membaca surat dari Sinse ia mengangguk-angguk dan bicara Melayu patah-patah:

"Yang mana orangnya, Tuan?"

Aku menunjuk pada Hendrik Frischboten.

Tanpa menanyakan namanya, ia bimbing Hendrik memasuki sebuah kamar pengap. Aku mengiringkannya. Seperti seorang dokter, Sinse menyuruh Hendrik melepas baju dan dengan membungkuk-bungkuk menyilakan aku meninggalkan kamar pengap itu. Tiga perempat jam kemudian ia keluar lagi dalam keadaan sudah rapi. Kami berjalan kaki pulang, mampir ke tempat Pengki dan menyerahkan surat Sinse rumah bambu tadi.

Pengki mengangguk-angguk membacanya. Sambil membikin ramuan berkata:

"Kalau tidak merasa hina datang pada waktu-waktu yang telah ditentukan, Tuan, dalam sebulan ini sudah akan baik. Hanya karena satu kelemahan syaraf, disebabkan kurang perawatan." Sambil menyerahkan obat cair di dalam botol ia menambahkan, "dan obat ini supaya diminum pada waktunya, Tuan, maafkan, tiga kali sesenduk makan setiap hari. Satu botol ini saja sudah cukup."

Betapa yakinnya anak kemarin sore ini akan ilmu kedokterannya sendiri.

"Berapa harus bayar, Pengki?"

"Kalau sudah benar-benar sembuh, Tuan, cukup Tuan memberitahukan, bahwa penyakitnya sudah sembuh. Itu saja. Tak ada bayaran apa-apa."

"Tidak bisa begitu, Pengki."

"Memang begitu adat kami, Tuan. Hanya kalau Tuan berkirim surat pada Encik Guru Ang, tolonglah sampaikan salamku. Aku sering mengenangkannya. Kalau aku pulang belajar ke negeri nanti, mohon diberikan alamatnya."

Dalam berjalan pulang Hendrik Frischboten hanya bergidik bila kutanyai bagaimana dokter rumah bambu berbibir biru penghisap candu itu memperlakukannya.

"Ditusuk dengan jarum?" tanyaku akhirnya.

"Jadi Tuan sudah tahu caranya?"

"Pernah dengar-dengar."

"Ditusuknya aku pada samping-menyamping di ba-

wah pusar, kemudian samping-menyamping tulang punggung bagian bawah pinggang. Aku kira ada enam jarum dimasukkan. Betapa takutku kena infeksi. Tapi heran, perasaan nyeri itu tak ada. Ada perasaan lain, bukan nyeri, tapi linu."

"Berapa dalam jarum itu masuk?" tanyaku.

"Kurang jelas. Rasanya hanya sampai di bawah kulit, tapi jalannya sampai ke mana-mana. Barangkali juga dalamnya sampai setebal jari."

"Gila."

"Ya, biar kita lihat bagaimana bekerjanya pengobatan dokter gila ini. Tiga hari sekali harus datang, katanya."

"Sebaiknya Tuan datang."

Pagi-pagi keesokannya kami bertiga telah naik keretapi menuju Bandung. Tuan Raja dan Prinses telah pulang terlebih dahulu. Waktu Mir tertidur di pojokan Hendrik berbisik sangat pelan:

"Sungguh-sungguh heran aku pada dokter gila penghisap candu itu, Tuan."

"Tuan takkan datang lagi untuk merawatkan diri?"

"Bukan begitu. Aku rasa memang ada perubahan."

"Sungguh? Begitu cepat?" tanyaku terpekik heran sehingga Mir yang setengah tertidur terkejut.

Hendrik menoleh pada istrinya dan tak meneruskan kata-katanya.

"Mengapa kalian?" tanya Mir dengan wajah masih terkejut. "Bicara apa kalian?" tanyanya gelisah.

Dalam gerbong itu tak ada orang lain kecuali kami.

Hendrik Frischboten melirik padaku dan aku masih juga memperhatikannya sejak tadi. Kemudian ia pindah duduk di samping istrinya.

"Mengapa sampai terkejut begitu, Mir? Kami hanya bicara tentang dokter Cina yang aneh itu."

"Oh, Hendrik! Kusangka kalian bertengkar," seru Mir sambil merangkul suaminya.

Aku bangkit berdiri dan menghindar. Apa arti lirikan Hendrik tadi? Dia tahu? Tapi berpura tidak tahu? Kakiku agak gemetar dan terpaksa berpegangan pada punggung bangku. Kekagetanku sendiri belum sembuh melihat adegan Mir terkejut dan gelisah di hadapan suaminya.

Hendrik menangkap tubuhku yang limbung, kemudian didudukkan di samping Mir. Ia sendiri duduk di tempatnya semula. Keringat dingin terasa membasahi tubuhku.

Melihat kami berdua diam-diam duduk, Hendrik tersenyum, bertanya:

"Mir, mengapa tak kau ucapkan terimakasih yang sehangat-hangatnya kepadanya? Bukankah dia telah berjasa sekali atas kegembiraan besar yang menimpa kita berdua?"

Hanya sedetik ragu, Mir kemudian cepat mencium pipiku sekilas dengan mata berkaca-kaca, haru bercampur gelisah: "Banyak-banyak terimakasih, Minke!"

Ia kemudian memandang ke luar jendela dan tidak melihat pada kami. Isi kepalaku penuh tandatanya yang tak terjawab. Hampir sampai di Bandung baru Hendrik

berkata:

"Tiga hari sekali aku akan menginap di rumah Tuan di Buitenzorg—supaya depat pada Sinse itu. Bisa?"

"Tentu saja," kataku.

Dari stasiun aku dan Hendrik langsung menuju ke kantor. Mir pulang seorang diri. Tahukah Hendrik apa yang terjadi di rumahku di Buitenzorg? Betapa risih perasaanku pada dua sahabat Eropaku yang terbaik itu.

***

Limabelas hari kemudian atas permintaan Tuan Raja dan keluarganya aku datang ke Sukabumi, dan diminta menginap. Sehabis mandi ia bawa aku duduk-duduk di pelataran belakang dengan berbagai macam suguhan kue-kue model Maluku, yang satu pun aku tak tahu namanya, dan yang jelas tak ada yang aku sukai.

"Nak," ia memulai, "sudah datang Tuan Kontrolir menanyakan, kapan anakku akan dikawinkan, apa sudah ada calon menantu? Kalau belum supaya dia cepat-cepat dikawinkan. Bagaimana pendapat Anak?"

"Tentulah Bapak sendiri sudah lama punya pendapat. Soalnya apa memang Prinses akan segera dikawinkan, dan adakah Bapak sudah mempunyai seorang calon?"

"Maksud Bapak tentu akan kukawinkan dengan sebangsaku dari Kasiruta. Tetapi dia tidak diperkenankan pulang. Untuk berapa lama kami di Jawa ini aku pun tidak tahu. Kami sungguh-sungguh terpencil di sini."

"Memang sulit. Bagaimana kiranya kalau Prinses

kawin dengan orang bukan sebangsa?"

"Siapa dia orangnya? Aku tak tahu calon seorang pun yang kiranya baik, dan aku kuatir Tuan Kontrolir akan datang menanyakan lagi."

Siapa pun yang menjadi diriku pada dewasa ini, bila ia punya pendidikan baik, tentu akan merasa seperti aku sekarang ini juga: diri merasa seorang yang sangat tidak patut berada di dekat Tuan Raja, karena diri sendiri sebenarnya mengharapkan jadi menantunya. Diri merasa ikut merencanakan suatu pemerasan terhadapnya untuk mendapatkan anaknya. Sungguh tidak patut bagiku menggunakan kesempatan ini.

"Kan lebih baik ditanyakan sendiri pada Prinses? Siapa tahu dia sendiri pernah menimbang-nimbang suami mana yang patut untuk dirinya?" tanyaku.

"Sampai berapa jauh pandangan seorang bocah, perempuan pula? Sampai berapa berat bobot timbangannya?"

"Dengan pendidikan Eropa selama dua tahun di Bandung ini, dan selama tujuh tahun di Ambon, boleh jadi Prinses lebih banyak tahu daripada nenek-moyangnya."

"Boleh jadi dia banyak tahu yang nenek-moyangnya tidak tahu, tapi dia tidak tahu sesuatu tentang yang diketahui nenek-moyangnya. Dia lebih tahu adat Belanda daripada adat ayahnya."

"Menurut penglihatanku, Bapak, Prinses seorang anak yang sopan, tertib, berpengetahuan, dan lebih dari itu: terpelajar. Dia pun pandai membawa diri, selalu aku

lihat dalam keadaan menghormati dan menghargai orang-tua."

"Pendidikan Belanda! Dia bersembahyang hanya kalau di dekatku. Aku tidak yakin dia bersembahyang di rumah orang Belanda di Bandung itu."

"Tak ada yang lebih mengetahui daripada Tuhan, Bapak. Seseorang melakukan sesuatu sesuai dengan kemungkinan dan kemampuan dan kebutuhannya," kataku mengulangi guru-agamaku, Sjeh Ahmad Badjened. "Adapun hubungan manusia dengan Tuhan, hanya Tuhan saja yang tahu—Tuhan dan manusia yang berkepentingan. Orang lain tidak akan tahu, sekalipun dia ayah atau ibunya sendiri. Yang nampaknya bersembahyang belum tentu ada hubungan dengan Tuhan atau sebaliknya, yang nampaknya tidak bersembahyang mungkin justru mempunyai hubungan mesra denganNya" juga ulangan dari Badjened.

Maka seperti seorang yang banyak tahu tentang agama aku mulai mengutip nama-nama dalam kisah-kisah keagamaan. Kemudian mengakhiri dengan:

"Aku yakin Bapak Raja jauh lebih mengetahui."

"Ya, semua itu Bapak sudah tahu sejak kecil," katanya.

"Itulah gunanya kisah-kisah itu diajarkan, dipergunakan jadi pegangan bila keadaannya berpulang pada diri kita sendiri."

Ia menekur mendengarkan sebagai seorang murid yang patuh. Setelah agak lama aku terdiam, baru ia mengangkat suara-tuanya:

"Sudah aku timbang-timbang setelah kedatangan Tuan Kontrolir itu. Telah aku coba menimbang-nimbang kemungkinan siapa-siapa yang kiranya patut jadi suami anakku. Tak juga ada wajah dan nama yang muncul, kecuali seorang. Seorang itu saja, Nak. Tetapi satu yang aku kuatirkan. Yang lain-lain tidak. Hanya satu, yaitu, aku kuatir, kalau-kalau, tanpa sepengetahuanku, anakku jadi istrinya yang kedua atau ketiga."

"Seorang putri Raja, seorang Prinses, berpendidikan Eropa, rupawan. Bapak, memang tidak patut jadi istri kedua atau ketiga, apalagi keempat."

"Jadi Anak sependapat?"

"Bukan saja sependapat, menyetujui sepenuhnya."

Ia nampak gembira, terhibur.

"Sayang sekali," ia meneruskan, "semestinya calon menantu itu datang padaku untuk melamar secara baik-baik dan secara patut. Kalau Anak berada di tempatku, mungkin akan berpendapat begitu juga."

"Tentu saja," jawabku cepat.

"Apakah orang tidak akan menganggap aku hina sebagai ayah dan sebagai Raja kalau terpaksa melamar seorang calon menantu, Nak?"

"Semua ditentukan oleh keadaan, bagaimana pun seseorang menghendaki yang lain. Yang di gurun pasir takkan menggunakan bahtera, yang di samudra takkan menggunakan onta."

Kembali ia nampak senang, terhibur. Kemudian terdiam sejenak dan menyilakan aku mencicip suguhan. Ia melihat pada langit yang mulai pudar. Menebarkan

pandang ke keliling. Mengambil selepah tembakau dan mulai melinting. Buru-buru dari tasku aku keluarkan satu kotak cerutu, yang telah kusediakan untuk oleh-oleh.

Ia tertawa gembira dan mengucapkan banyak-banyak terimakasih. Diletakkan lintingan daun kaung dan mencoba membuka kotak. Cepat-cepat aku keluarkan pisau saku dari kantong dan aku bukakan. Ia menciumi keharuman cerutu itu dan tertawa-tawa senang. Siapapun tahu, perokok lintingan tidak menyukai cerutu. Cerutu hanya untuk gengsi.

"Sudah agak lama tak mengisap cerutu, kecuali di rumah Anak dulu."

"Kalau Bapak memang suka, nanti dikirim."

"Terimakasih, Nak, terimakasih," kembali ia menerawang langit.

Dari sesuatu jarak terdengar bedug magrib bertalu-talu. Ia mendeham dan memandangi aku.

"Magrib, Bapak."

"Silakan Anak duduk di depan, Bapak akan bersembahyang dulu."

"Biar aku jadi makmum Bapak," kataku.

Sehabis bersembahyang magrib kami duduk-duduk di ruangtamu yang terlalu sempit itu. Bahkan semua yang ada di dalam rumah ini terlalu sederhana untuk seorang raja, biarpun raja dalam pembuangan. Rupa-rupanya Van Heutsz kurang memperhatikan kesejahteraannya. (Di kemudianhari baru kuketahui, keadaannya di pembuangan jauh lebih baik daripada di kampungnya sendiri).

Agak lama ia tidak mulai bicara. Aku sendiri sibuk dengan pikiran mengenai Prinses. Jelas seperti siang, keadaan semacam sekarang ini tidak memungkinkan aku dapat melamarnya.

"Siapa pun tahu," katanya kemudian, "kedatangan Tuan Kontrolir hanya melaksanakan kehendak Tuan Besar Gubernur Jenderal. Kan begitu, Nak?"

"Seorang Kontrolir takkan berbuat atas kemauan sendiri," jawabku. "Lagi pula Gubernur Jenderal sendiri sudah pernah membicarakanya."

"Ya. Setelah itu aku pikir-pikir...," ia terhenti, ragu-ragu, dan nampaknya sedang menghimpun ketabahan, "aku pikir-pikir..." ia terhenti lagi, "maafkan orangtua yang tak mengerti apa saja sudah terjadi di atas sana, Nak... aku pikir, maafkan aku, Nak, jangan Anak nanti menjadi gusar karenanya. Aku pikir-pikir, ya, alangkah baiknya kalau, kalau, kalau Anak sendiri yang jadi menantu Bapak."

Seluruh kebahagiaan umat manusia jatuh mengambruki diriku. Aku tak dapat bicara sesuatu pun. Mimpi apa aku semalam maka dapat kebahagiaan agung seperti ini? Berapa amalku maka mendapat karunia seperti ini?

"Mengapa Anak diam saja? Semoga Anak tidak merasa terhina."

"Syukur alhamdulillah, ya, Bapak, atas kepercayaan Bapak yang sedemikian besarnya. Apa sudah patut kepercayaan seperti itu dilimpahkan kepadaku, ya, Bapak Raja?" tanyaku tak menentu.

"Tak ada Bapak lihat seorang calon yang lebih baik.

Lagi pula Anak telah mengenalnya, dia pun telah mengenal Anak. Bukan hanya mengenal, telah menghargai dan menghormati Anak dari jauh dan dari dekat."

"Apakah akan kata orang nanti, Bapak? Bapak Raja dibuang oleh Van Heutsz, sedang Anak ini dimashurkan sebagai sahabat dan kesayangan Gubernur Jenderal."

"Itu juga sudah aku pertimbangkan, Nak. Apa yang telah Anak lakukan melalui koran, membantu orang-orang yang terkena aniaya pembesar-pembesarnya sendiri, semua itu tak bisa dihapus karena persahabatan dengan Tuan Besar. Sudah Bapak pertimbangkan. Soalnya bagaimana Anak sendiri saja sekarang ini. Bapak sudah datang ke rumah Anak, dan mengetahui Anak tiada beristri, hidup secara patut dan di jalan Allah."

Ucapannya yang terakhir membukakan padaku kehidupan baru bagi diriku pribadi. Tuan Raja menghendaki perkawinan itu dilaksanakan secepat mungkin.

Dalam pertemuanku dengan Van Heutsz seminggu kemudian aku mendapatkan sambutan seperti ini:

"Tak ada yang lebih bergiranghati daripada aku dapat mengetahui Tuan akan memperistri Prinses van Kasiruta sebelum kepergianku dari Hindia ini. Selamat untuk tuan. Wanita itu cukup seimbang untuk Tuan."

Dan tepat seminggu setelah itu perayaan perkawinan besar-besaran diadakan. Ayahanda dan Ibunda datang menyaksikan. Beberapa orang bupati dan pembesar-pembesar bawahan datang menghadiri. Seorang adjudant Van Heutsz dengan otomobil istana datang

atas namanya menghadiahkan rangkaian bunga yang sangat besar dan hadiah-hadiah lain untukku dan untuk Prinses. Semua teman datang, juga Mir dan Hendrik.

Tak ada yang patut kuceritakan tentang pesta ini. Tak ada yang hebat, tak ada kesan mendalam bagi seorang yang telah kawin untuk ke sekian kali. Tak ada. Seakan sudah menjadi pengalaman rutin. Biar begitu ada juga hal-hal yang mengesani, paling tidak tiga perkara:

Pertama, mertuaku, Tuan Raja, tercenung tak terhibur karena tak ada di antara rakyatnya yang datang menghadiri. Prinses nampaknya demikian juga. Sampai lebih seminggu keluarga itu merasai suatu kekosongan yang tak bakal terisi untuk selama-lamanya. Jauh dari negeri, jauh dari bangsa, jauh dari laut dan udara pesisir, jauh dari ketipak tifa.

Kedua, karena perkawinan itu aku mendapat ejekan: sampai-sampai istri pun dia mendapat hadiah dari Van Heutsz—ejekan yang cukup menyakitkan, lebih menyakitkan lagi karena ejekan itu meruyak-meluas pada umum tanpa dapat disangkal dan dibantah. Menggunakan koran untuk membantahnya pun tidak pada tempatnya. Walhasil orang harus menelannya dengan diam-diam. Ejekan tidak berhenti sampai di situ saja. Ia mempunyai buntut sebagai penyempurna tubuh dan bangunnya. Aku mendapat julukan: *Prins van Kasiruta*. Julukan ini lebih tahan umur daripada yang lain-lain, seperti *Nalasona*, hati Anjing, yang kemudian diperbaiki oleh seorang sahabat menjadi *Nalawangsa*. Hati Bangsa,

atau julukan lain seperti *Haantje Pantoffel*, artinya Si Jago Kasut, kasutnya Van Heutsz; dan beberapa nama lagi.

Ketiga adalah kesan yang takkan dapat terlupakan seumur hidup. Begini ceritanya:

Mir dan Hendrik Frischboten memberikan salam selamat padaku dan pada Prinses di puadai pengantin. Begitu para tamu sudah datang semua, aku turun dari puadai untuk menemui mereka semua. Sampai di tempat suami-istri Frischboten, mereka berdua berdiri.

Hendrik kelihatan segar dan berseri-seri. Ia jabat lagi tanganku untuk kedua kali. Tanganku tak dilepas-lepasnya, bahkan tangannya yang lain membantu memegangi pergelangan tanganku:

"Tuan, pada hari Tuan yang berbahagia ini, aku sampaikan kabar gembira yang meliputi kami berdua," ia menengok pada istrinya, dan wanita itu mengangguk membenarkan. "Nampaknya bantuan Tuan sudah mulai menghasilkan buahnya," sekali lagi ia menengok pada istrinya, dan Mir membuang muka. Kata-katanya datang ibarat halilintar di siang hari bolong. Mulai menghasilkan buah?

"Membantu bagaimana?" tanyaku.

"Pada suatu kali aku akan datang pada dokter gila penghisap candu itu, akan membawakan padanya candu sebagai ucapan terimakasih kami berdua. Juga pada Pengki, pelajar Sinse sahabat Tuan itu. Bukan sekedar dua-lima tahil. Satu kilogram, Tuan!"

Aku goncang-goncangkan tangannya dengan penuh kegembiraan.

Sekali lagi ia menoleh pada istrinya, yang segera menggantikan jabatan tangannya. Nampak olehku mata Mir berkilau-kilau terharu.

"Katakan sesuatu, Mir, jangan hanya berpandang-pandangan."

"Terimakasih atas segala kebaikan dan pertolonganmu."

"Sayang sekali di depan umum begini, Mir, sepatutnya kau memberikan cium terimakasih."

Ia tersenyum begitu terbuka dan jujur, senyum yang mestinya membebaskan diriku dari gugatan nurani ....

13

Di seluruh Hindia aku termasuk seorang di antara hanya beberapa Pribumi yang mengikuti siaran-siaran resmi Gubermen tentang keadaan ekonomi Hindia. Siaran-siaran itu sangat membantu aku dalam melengkapi pengertianku tentang negeri ini.

Perdagangan besar tetap berada di tangan bangsa Eropa. Perdagangan sedang di sepanjang pantai pulau Jawa berangsur-angsur mulai berpindah tangan dari Pribumi ke tangan Tionghoa. Dalam kelajuan yang luarbiasa cepatnya pedagang-pedagang Arab juga mulai terdesak oleh Tionghoa. Dari pantai-pantai Jawa para pedagang Tionghoa semakin mendesak ke pedalaman. Nampaknya tinggal beberapa tempat tertentu saja di Jawa dapat bertahan terhadap desakan mereka. Sala, Yogya, Kudus, Tasikmalaya.

Makin kupikirkan perkembangan baru itu makin aku mengerti mengapa pedagang menengah di Sala dan Yogya, yang dimashurkan sangat pelit itu, seperti sengaja mendadak rela mengeluarkan jumlah-jumlah besar

uang dari pundi-pundinya untuk membantu Boedi Oetomo. Sekiranya tidak ada B.O., organisasi lain yang sekiranya mereka harapkan dapat membantunya dari desakan ini, pasti akan dibantunya juga.

Sampai sekarang perdagangan batik di Sala dan Yogya tetap berada di tangan pedagang-pedagang Pribumi. Setiap tahun mencapai peredaran sampai beberapa ratus ribu gulden, ditambah lagi dari hasil kerajinan tangan perak dan emas. Pedagang-pedagang pribumi akan bertahan dan berkelahi mati-matian untuk batik ini. Sebaliknya perdagangan topi anyaman Tangerang telah jatuh samasekali ke tangan para pedagang Tionghoa, dan diexport ke Amerika Latin, terutama Mexico dan Prancis, terutama Marseille. Sala dan Yogya tak sudi mengalami nasib seperti Tangerang.

Industri rumah yang kini nampak sedang berkembang adalah rokok kretek. Tetapi angka-angka yang lebih jelas belum lagi ada. Di setiap kota besar tumbuh perusahaan rokok kretek. Rupanya orang mulai semakin suka pada ramuan cengkeh yang didatangkan dari Zanzibar, karena cengkeh dari Hindia masih terlalu banyak kandungan minyaknya untuk rokok kretek.

Benar ucapan guru-agamaku, Sjeh Ahmad Badjened, bahwa:

"Perdagangan adalah jiwa negeri, Tuan. Biar negeri tandus, kering-kerontang seperti Arabia, kalau perdagangan berkembang subur, bangsanya bisa makmur juga. Biar negeri Tuan subur, kalau perdagangannya kembang-kempis, semua ikut kembang-kempis, bangsanya

tetap miskin. Negeri-negeri kecil menjadi besar karena perdagangannya, dan negeri besar menjadi kecil karena menciut perdagangannya."

Orang Arab, yang samasekali tidak pernah mendapat pendidikan Eropa ini, ternyata mempunyai pengetahuan praktis yang sangat patut untuk kuindahkan dan kupelajari. Putra-putranya ia kirimkan ke Universitas Turki, menguasai banyak bahasa modern. Thamrin Mohammad Thabrie membenarkan pendapat Badjened, bahkan menambahkan tanpa tanggung-tanggung:

"Pedagang orang paling giat di antara umat manusia ini, Tuan. Dia orang yang paling pintar. Orang menamainya juga saudagar, orang dengan seribu akal. Hanya orang bodoh bercita-cita jadi pegawai, karena memang akalnya mati. Lihat saja diriku ini. Jadi pegawai, kerjanya hanya disuruh-suruh seperti budak. Bukan kebetulan Nabi s.a.w. pada mulanya juga pedagang. Pedagang mempunyai pengetahuan luas tentang ikhwal dan kebutuhan hidup, usaha dan hubungannya. Perdagangan membikin orang terbebas dari pangkat-pangkat, tak membeda-bedakan sesama manusia, apakah dia pembesar atau bawahan, bahkan budak pun. Pedagang berpikiran cepat. Mereka menghidupkan yang beku dan menggiatkan yang lumpuh."

Yang menjadi pusat perhatianku masih tetap perusahaan dan perdagangan batik Sala dan Yogya. Bukan saja bangsa-bangsa Hindia di Sunda Besar saja yang membutuhkan batik, juga di Maluku, Sunda Kecil, Singapura, Malaya dan Indo China, sampai-sampai di

Siam sana terdapat tidak kurang dari tigapuluh ribu orang berbahasa Melayu dan di Afrika Selatan! Dan di Sailan! Dan Jean Marais, yang tahu membikin barang-barang bagus, hidup dalam kesempitan, hanya karena tak bisa berdagang.

Tahun-tahun ini negeri-negeri Eropa dan Amerika membutuhkan banyak barang gubal dari Hindia. Perdagangan berkembang dan membangunkan desa-desa yang tertidur. Makin lama uang makin banyak terhisap oleh desa dan meninggalkan kota. Di kalangan atasan sudah terbit desus untuk menghapus rodi, menggantinya dengan pajak kepala, yakni untuk desa-desa di mana uang sudah mulai beredar dan mengalir.

Kemakmuran mulai meningkat berbandingkan lima tahun lalu. Pabrik-pabrik memanggil penduduk untuk meninggalkan sawah dan ladang yang semakin sempit untuk menjual tenaga kepada mereka.

Siapa bisa membebaskan diri dari perdagangan? Tak seorang pun! Sejak dalam kandungan sampai tua renta menghadapi maut orang ikut serta dalam lalu-lintas perdagangan. Dari popok sampai kafan.

Pikiran ini tak dapat lepas dari kepala. Bagaimanakah kalau organisasi mempersatukan orang-orang yang bergerak di bidang perdagangan? Orang-orang termaju dan terbebas dalam kehidupan ini? Dia akan jadi organisasi penentu dalam kehidupan. Dari carik desa sampai Gubernur Jenderal disuapi dengan barang dagangan. Dari tiap lembar sayuran sampai tiap butir gula. Dan boycott!

Jadi makin sering kukunjungi Hendrik. Ia guru yang baik dan sabar. Waktunya yang sedikit diberikannya juga padaku untuk menerangkan apa yang perlu diketahui tentang ekonomi dan hukum Dua bulan kemudian setelah merasa kehabisan waktu, ia anjurkan untuk memesan buku-buku ke Nederland.

Buku-buku itu datang atau tidak, keyakinan telah tumbuh: Mereka yang tidak terikat pada jabatan Gubermen, mereka yang bebas, mereka yang berdagang, berusaha dengan kekuatan sendiri dan di atas kaki sendiri, orang-orang yang dinamis yang berpengetahuan praktis itu, adalah orang-orang yang merdeka yang harus dipersatukan.

Pada suatu sore Thamrin Mohammad Thabrie menerima aku di pendoponya.

"Jadi Tuan setuju kalau organisasi itu didirikan, berwatak bangsa-ganda, berbahasa melayu seperti dulu, bukan dari golongan priyayi, tetapi dari golongan dagang, golongan orang bebas, orang merdeka, dan beragama Islam?"

"Tentu saja setuju. Dasar-dasarnya lebih luas daripada Syarikat. Soalnya sekarang, apa ada orang-orang yang cukup jujur untuk mengurusi soal-soal keuangan, karena dialah nafas organisasi? Sebagaimana dalam rumahtangga dia pun nafas rumahtangga?"

"Bagaimana kalau Tuan sendiri yang pegang? Jadi terjamin keamanan dan keampuhannya?"

"Baik, aku akan pegang sendiri."

Dan dengan demikian lahirlah Syarikat Dagang Is-

lamiyah dengan Anggaran Dasar dan Rumahtangga dalam bahasa Melayu, dengan terjemahan Belanda dan Sunda, berkedudukan di Buitenzorg. Guru-agamaku, Sjeh Ahmad Badjened, jadi Presiden, terutama untuk mengurusi soal-soal yang berhubungan dengan perdagangan dan agama. Beberapa Badjened lain duduk dalam Dewan Pimpinan, termasuk anaknya, lulusan sebuah Universitas Turki.

Assisten Residen Buitenzorg menyambut baik. Sebuah gudang disewa. Perabot dibeli. Markas Besar pun berdiri.

Dengan setengah hati Sandiman menerima perintah untuk melakukan propaganda di Sala dan Yogyakarta—dua wilayah yang pernah digarapnya beberapa waktu lalu. Hampir sama seperti terhadap Syarikat ia bertanya:

"Apakah aku ini termasuk golongan pedagang?"

"Husy, dagang, bukan pedagang," kataku menerangkan. "Setiap orang yang tidak hidup dari Gubermen, tapi dari usahanya sendiri, itulah orang berdagang, berdagang jasa, preman, orang bebas, orang merdeka. Cukup?"

"Baiklah, Tuan. Dan aku ini, apakah sudah patut disebut Islam?"

"Bukan kau tidak pernah mengakui beragama lain kecuali Islam?"

"Setidak-tidaknya nenek-moyangku beragama itu, terus-menerus sampai aku, Tuan."

"Itu namanya sudah sekian prosen Islam, jadi Islam."

"Cukup dengan begitu saja?"

"Siapa bilang tidak cukup?"

"Bukan begitu, Tuan. Sebagai propagandis boleh jadi aku akan menghadapi pertanyaan-pertanyaan alot seperti itu. Dan aku ini tikyik[37] Sala. Hampir semua orang di kota kuketahui, sekalipun tidak semua mereka kukenal."

"Tentu mereka akan lebih tahu tentang agama Islam daripada kau. Kau propagandis organisasi, bukan propagandis agama. Soal ilmu agama kau bisa belajar dari semua mereka. Tentang cara berpropaganda, kau sendiri yang mesti mengatur."

Begitu Syarikat Dagang Islamiyah, disingkat S.D.I., disahkan oleh Gubermen dan disiarkan dalam Lembaran Negara, Sandiman berangkat, untuk waktu tak terbatas, ke tempat-tempat tanpa batas, ke mana saja. Selebaran-selebaran dimasukkan pula dalam lipatan 'Medan' dan mengunjungi para pembaca di seluruh Hindia, Malaya, Singapura, Indo China, Eropa, dan Hadji Moeloek di Jeddah, sekalipun *Hikajat Siti Aini* belum juga aku umumkan. Tujuhribu lembar selebaran telah menjamah bumi dan pengetahuan Hindia, Asia dan Eropa. Tak bisa lain, karena di samping *De Locomotief*, 'Medan' adalah yang terbesar di Hindia. Maka akan ada paling sedikit 3 kali lebih banyak pembaca daripada jumlah kertas yang dapat kubaca.

***

37. *Tikyik* (Jawa) sejak nenek-moyang dilahirkan dan hidup di situ.

Douwager datang terbata-bata ke kantor:

"Apa sudah Tuan pertimbangkan masak-masak pendirian Syarikat Dagang Islamiyah ini? Apa sudah masak konsep Indisch di dalamnya?"

"Istilah *Indisch* akan menakutkan banyak orang," jawabku.

"Hanya karena kurang penerangan."

"Orang akan teringat pada Peranakan Eropa, kemudian pada Kristen."

"Untuk selanjutnya Peranakan Eropa kita sebut Indo. Yang bersifat Hindia tetaplah Indisch."

"Islam dan Dagang mempunyai landasan lebih luas dan lebih mengikat daripada Indisch. Pikiran-pikiran Tuan bukan tidak kupertimbangkan. Landasannya tidak ada, kurang jelas. Setidak-tidaknya belum aku lihat, hanya berupa cita-cita, bukan kenyataan. Memang cita-cita bisa menjadi kenyataan di kemudianhari, tetapi landasannya tetap kenyataan sosial masakini."

"Bukannya aku tidak menyetujui berdirinya Syarikat, apalagi menentangnya. Maksudku, apa pembicaraan-pembicaraan kita selama ini—paling tidak sudah limabelas kali—belum dapat membenarkan pikiran-pikiran, bahwa justru bangsa-ganda Hindia ini semestinya jadi satu bangsa Indisch, dan karenanya harus diperjuangkan kenyataannya, dan maka itu perlu lahirnya sebuah organisasi yang memperjuangkannya?"

"Memang perlu, tetapi tidak seperti selama ini Tuan coba yakinkan pada diriku. Apakah bakalnya bernama bangsa Nusantara, ataukah Hindia atau Insulinde,

sebagaimana paman Tuan menamakannya, itu samasekali belum jadi masalahku. Bahwa bangsa-ganda ini lambat atau cepat jadi bangsa-tunggal, bukan saja akan terjadi, bagiku pasti akan terjadi. Hanya caranya, Tuan, tidak melalui pimpinan satu organisasi saja. Syarat-syarat untuk itu yang diperlukan, dikembangkan. Salah satu adalah perdagangan."

"Perdagangan!" Douwager menjebikkan bibir menahan senyum.

"Perdagangan mendekatkan bangsa-bangsa."

"Eropa datang berdagang kemari, Tuan, tapi menjauhkan dirinya dari Pribumi. Malah memperdagangkannya."

"Eropa datang bukan untuk berdagang dengan kita. Mereka datang dengan meriam dan bedil."

"Apa pun alat yang dibawanya, mereka berdagang."

"Kalau sekarang ini aku todong Tuan dengan senapan, aku rampas semua pakaian Tuan, sehingga tinggal selembar setangan untuk penutup kemaluan, kemudian aku tinggalkan pada Tuan satu setengah sen, pastilah itu bukan berdagang. Dan itulah wajah Eropa kolonial sesungguhnya."

"Tuan lupa, meriam dan bedil juga alat berdagang pada jamannya," bantah Douwager. "Masih berlaku di banyak tempat sampai sekarang, kalau bangsa sudah ditaklukkan seperti di Hindia ini, bangsa taklukkan dibikin jadi penghasil barang dagangan. Malah diperdagangkan."

"Sama saja, Tuan. Perdagangan terjadi hanya karena

suka antara kedua belah pihak yang berkepentingan. Selama tak ada syarat itu, dan pertukaran terjadi, itu bukan perdagangan, itu kejahatan."

"Tetapi di jaman modern ini, ada banyak cara dan alat untuk membikin orang suka berjual-beli, di negeri-negeri paling maju sekali pun, di Amerika Serikat. Iklan-iklan raksasa seperti air laut bergelombang-gelombang membentuk kesan tanpa henti, orang ditodong, diancam, kalau tidak membeli dan menggunakan produksinya, akan rugi, akan begini, begitu. Lama-kelamaan orang percaya, terpaksa atau dipaksa membeli karena berhasil dibikin limbung. Juga dengan perusahaan-perusahaan pakaian. Orang dipaksa-paksa untuk membeli dan menggunakannya. Kalau tidak, orang dianggap ketinggalan jaman."

Melihat aku terdiam termangu ia semakin menderu:

"Kita perlu bangkitnya nasionalisme Hindia. Kita membutuhkan sebuah partai politik, bukan hanya organisasi sosial atau dagang. Hindia belum pernah punya partai politik. Itu yang aku maksudkan selama ini," ia diam, memberi kesempatan padaku untuk berpikir tenang-tenang.

Dalam bayanganku muncul Ter Haar, orang yang pertama-tama menyampaikan kata *nasionalisme* itu padaku. Hanya pada waktu itu aku tidak mengerti. Sekarang Douwager dengan penuh keyakinan menghadapkannya padaku.

"Aku belum bisa menjawab sekarang ini," kataku. "Soal dagang dan nasionalisme Hindia tentu akan ku-

jawab pada lain kesempatan."

Sebaliknya aku ceritakan padanya persoalan dagang, di Sala dan Yogya, Tasikmalaya serta jatuhnya perdagangan anyaman bambu di Tangerang, tentang masalah gula dan tanah, tentang semua yang dapat hidup bila terkena sentuh perdagangan, sampai-sampai di puncak-puncak gunung, bahwa uang makin banyak beredar di desa-desa karena perdagangan, tentang rodi yang nampaknya bakal dihapus, sehingga memberikan kelonggaran lebih banyak pada Pribumi. Bahwa semua itu harus dijuruskan ke arah kejayaan Pribumi, yang akan membawanya pada kemajuan dan ilmu pengetahuan dan dirinya sendiri.

Dan Islam, kataku selanjutnya, yang secara tradisional melawan penjajah sejak semula Eropa datang ke Hindia, dan akan terus melawan selama penjajah berkuasa. Bentuknya yang paling lunak: menolak kerjasama, jadi pedagang. Tradisi itu patut dihidupkan dipimpin, tidak boleh mengamuk tanpa tujuan. Tradisi sehebat dan seperkasa itu adalah modal yang bisa menciptakan segala kebajikan untuk segala bangsa Hindia.

Nampaknya pertukaran pikiran itu bisa selesai dalam minggu ini juga kalau tidak terjadi kegemparan di kalangan masyarakat Bandung. Sumber kegemparan tak lain adalah 'Medan'. Marko dengan diam-diam tanpa sepengetahuanku telah menurunkan berbagai macam berita biasa. Tiba-tiba tulisan sensasi menggemparkan.

***

Dalam beberapa bulan Marko telah menunjukkan kemampuan luarbiasa. Dari seorang pembersih kantor dan penjaga keamanan, ia telah dapat handzet[38] sendiri. Mula-mula huruf-huruf *kop*, kemudian huruf biasa, dengan kecepatan lumayan. Dia bisa menjadi seorang setter baik. Tetapi ia pun belajar menulis berita tanpa sepengetahuanku. Tulisan itu diturunkan ke percetakan juga tanpa sepengetahuanku, juga tidak oleh Wardi dan Sandiman.

Suatu hari ia menyerahkan beberapa lembar tulisan. Nampak dibuat terburu-buru. Cukup baik, tetapi berbahaya untuk diterbitkan. Jadi aku bekukan dalam simpanan. Ia tidak pernah menanyakan lagi. Mungkin merasa tulisannya kurang tepat untuk dibaca oleh umum. Sampai lima-enam kali ia menulis dengan gaya dan isi yang sama berbahayanya.

Pada tulisan ke tujuh, yang juga aku simpan saja, ia datang menghadap dan menanyakan duduk-perkaranya mengapa tulisan-tulisan itu dibekukan.

"Aku menghargai semangat, sikap, jiwa dan pengetahuanmu, Marko. Ketahuilah, tulisan-tulisan itu bisa membikin semua usaha menjadi gulung tikar tanpa dapat mencapai manfaat sebagaimana kita semua harapkan, Akan ada masa sendiri tulisan-tulisanmu dapat diterbitkan dan dibaca orang, tapi tidak sekarang ini."

"Kalau begitu, Tuan, boleh aku pinta kembali?"

"Tidak. Bisa berbahaya untuk dirimu sendiri."

---

38. *handzet* (Bld.), menyusun huruf-huruf dari timah untuk cetakan.

"Kalau begitu biar aku bakar di hadapan Tuan."

"Tidak. Tulisan-tulisan itu mengandung nilai yang patut diketahui semua orang."

"Jadi bagaimana, Tuan?"

"Aku akan simpan sendiri. Dengar, aku bilangi kau: Gubernur Jenderal Van Heutsz sudah pergi. Sekiranya dia masih Gubernur Jenderal, mungkin setiap bahaya bisa dielakkan dengan campur-tangannya. Gubernur Jenderal Idenburg sekarang ini, kita semua belum lagi tahu apa yang dikehendakinya. Orang bilang—desus itu juga—ia bertekad untuk menaikkan penghasilan negeri. Dia tak pernah panggil aku: Itu kau tahu sendiri. Bahkan dalam upacara serah-terima pun aku tidak mendapat undangan. Kau tahu artinya itu?"

"Tidak, Tuan."

"Nah, aku bilangi kau: kalau desus itu benar, dia akan bertindak keras terhadap segala yang dianggapnya akan menghalangi naiknya penghasilan negeri. Orang bilang: Van Heutsz terlalu banyak menghamburkan uang untuk perang. Kerugian itu harus segera ditebus dengan kenaikan penghasilan, dan sebaliknya mengurangi jumlah balatentara yang tidak bisa menghasilkan apa-apa kecuali menelan uang itu. Kau dapat mengerti?"

"Tentu, Tuan. Tapi tulisan itu tidak mempunyai hubungan dengan penghasilan negeri. Berani sumpah, Tuan."

Tak dapat tidak aku terpaksa tertawa terbahak melihat cara ia menanggapi persoalan. Ia tidak merasa terhina. Dan memang bukan maksudku hendak meng-

Dalam beberapa bulan Marko telah menunjukkan kemampuan luarbiasa. Dari seorang pembersih kantor dan penjaga keamanan, ia telah dapat handzet[38] sendiri. Mula-mula huruf-huruf *kop*, kemudian huruf biasa, dengan kecepatan lumayan. Dia bisa menjadi seorang setter baik. Tetapi ia pun belajar menulis berita tanpa sepengetahuanku. Tulisan itu diturunkan ke percetakan juga tanpa sepengetahuanku, juga tidak oleh Wardi dan Sandiman.

Suatu hari ia menyerahkan beberapa lembar tulisan. Nampak dibuat terburu-buru. Cukup baik, tetapi berbahaya untuk diterbitkan. Jadi aku bekukan dalam simpanan. Ia tidak pernah menanyakan lagi. Mungkin merasa tulisannya kurang tepat untuk dibaca oleh umum. Sampai lima-enam kali ia menulis dengan gaya dan isi yang sama berbahayanya.

Pada tulisan ke tujuh, yang juga aku simpan saja, ia datang menghadap dan menanyakan duduk-perkaranya mengapa tulisan-tulisan itu dibekukan.

"Aku menghargai semangat, sikap, jiwa dan pengetahuanmu, Marko. Ketahuilah, tulisan-tulisan itu bisa membikin semua usaha menjadi gulung tikar tanpa dapat mencapai manfaat sebagaimana kita semua harapkan. Akan ada masa sendiri tulisan-tulisanmu dapat diterbitkan dan dibaca orang, tapi tidak sekarang ini."

"Kalau begitu, Tuan, boleh aku pinta kembali?"

"Tidak. Bisa berbahaya untuk dirimu sendiri."

---

38. *handzet* (Bld.), menyusun huruf-huruf dari timah untuk cetakan.

"Kalau begitu biar aku bakar di hadapan Tuan."

"Tidak. Tulisan-tulisan itu mengandung nilai yang patut diketahui semua orang."

"Jadi bagaimana, Tuan?"

"Aku akan simpan sendiri. Dengar, aku bilangi kau: Gubernur Jenderal Van Heutsz sudah pergi. Sekiranya dia masih Gubernur Jenderal, mungkin setiap bahaya bisa dielakkan dengan campur-tangannya. Gubernur Jenderal Idenburg sekarang ini, kita semua belum lagi tahu apa yang dikehendakinya. Orang bilang—desus itu juga—ia bertekad untuk menaikkan penghasilan negeri. Dia tak pernah panggil aku. Itu kau tahu sendiri. Bahkan dalam upacara serah-terima pun aku tidak mendapat undangan. Kau tahu artinya itu?"

"Tidak, Tuan."

"Nah, aku bilangi kau: kalau desus itu benar, dia akan bertindak keras terhadap segala yang dianggapnya akan menghalangi naiknya penghasilan negeri. Orang bilang: Van Heutsz terlalu banyak menghamburkan uang untuk perang. Kerugian itu harus segera ditebus dengan kenaikan penghasilan, dan sebaliknya mengurangi jumlah balatentara yang tidak bisa menghasilkan apa-apa kecuali menelan uang itu. Kau dapat mengerti?"

"Tentu, Tuan. Tapi tulisan itu tidak mempunyai hubungan dengan penghasilan negeri. Berani sumpah, Tuan."

Tak dapat tidak aku terpaksa tertawa terbahak melihat cara ia menanggapi persoalan. Ia tidak merasa terhina. Dan memang bukan maksudku hendak meng-

hinakannya.

"Tetapi tulisanmu membangkitkan kebencian dan ketidakpercayaan pada pejabat-pejabat negeri."

"Kan itu sudah perasaan umum di mana-mana dan dapat dibuktikan?"

"Memang perasaan umum di mana-mana. Hanya kau tidak bakal bisa membuktikan perasaan itu. Aku tidak salahkan kau. Lagipula Gubermen akan lebih berpihak pada orang-orangnya sendiri yang jelas sudah melestarikan kekuasaannya selama ini daripada kau. Kau akan jadi seekor penyu yang hendak melawan ombak. Dalam keadaan seperti itu, mana hendak kau pilih, jadi ombak atau penyu yang hanya dipermain-mainkannya?"

"Harus aku menjawab, Tuan?"

"Kalau kau suka."

"Memilih jadi ombak, Tuan."

"Gampang," kataku, "kalau begitu giatlah dalam organisasi. Jadikan dirimu beserta semua teman-temanmu ombak sebesar gunung-gemunung."

Memang ia giat dalam organisasi, seperti seekor semut yang tak tahu lelah. Tetapi kebenciannya pada para pejabat negeri rupa-rupanya sudah merupakan bagian dari wataknya. Boleh jadi sejak kecil ia telah menjadi korban para pejabat tanpa dapat membela diri. Dan munculIah tulisannya dalam 'Medan' tanpa sepengetahuanku itu.

Seorang pemuda dari keluarga bukan bangsawan tapi berada telah lulus dari H.B.S. Dengan cepat ia

mendapat pekerjaan pada sebuah kantor swasta. Namanya: Abdoel Moeis. Dua kali dalam seminggu nampak ia keluar dari rumah, berkemeja pendek putih, bercelana panjang putih, bersepatu putih, bertopi vilt putih, bersepeda bikinan Inggris, menuju ke lapangan tennis. Dan bermain tennislah ia dengan teman-temannya orang Eropa dan Peranakan, tak bedanya dengan orang Eropa itu sendiri kecuali kepribadiannya.

Ada seorang pembesar Pribumi yang dengki melihat tingkah-laku pemuda Pribumi yang dianggapnya keeropa-eropaan dalam pakaian dan tingkah-lakunya. Abdoel Moeis, yang tak tahu sesuatu tentang kedengkian hati orang, tetap meneruskan kebiasaannya.

Rupa-rupanya ia tak mau tahu, bahwa di banyak tempat Pribumi dilarang mengenakan pakaian Eropa oleh pembesar-pembesarnya sendiri, sekalipun sudah beragama Kristen. Orang haruslah tetap berpakaian sebagaimana nenek-moyangnya. Di Bandung larangan dan keharusan semacam itu tak pernah ada.

Karena tak dapat menahan kedengkiannya, pembesar Pribumi itu memerintahkan bawahannya untuk memberi pelajaran pada pemuda yang dianggapnya kurangajar tak tahu diri itu.

Pada suatu sore waktu pulang dari lapangan tennis, ia dihadang oleh beberapa orang di tengah jalan. Semua percakapan terjadi dalam Sunda:

"Siapa kasih ijin kau mengenakan sepatu?"

"Tak pernah ada larangan," jawab pemuda itu garang.

"Sedangkan Dalem Bupati Bandung dan Juragan Patih Bandung tidak bersepatu?"

"Suka mereka sendiri. Kalau suka apa salahnya bersepatu?"

Para bawahan pembesar itu naik pitam dan mulai mengancam hendak menganiaya. Salah seorang di antaranya mendesak:

"Coba sekali lagi salahkan Dalem dan Juragan Patih."

Pemuda Abdoel Moeis tak memperlihatkan diri gentar. Menjawab kontan:

"Jadi kalau mereka tidak bersepatu, akulah yang bersalah?"

"Tutup mulut!"

Dan dengan itu penganiayaan dimulai. Penutup peristiwa: Dengan pakaian compang-camping, sepeda tergeletak penyok-penyok di pinggir jalan, sepatu hilang entah ke mana, pemuda itu merangkak dalam rembang senja ke kantor Polisi. Kepolisian tak mengambil sesuatu tindakan. Pemuda itu merangkak meninggalkan kantor, dan oleh orang lalulang digotong ke rumahsakit.

Tulisan Marko itu jelas-jelas penyaluran kebencian terhadap para pejabat negeri, seperti selama ini nampak dalam tulisan-tulisan sebelumnya. Peristiwa penganiayaan itu sendiri baginya tinggal nomor dua, atau tiga, atau hanya sebagai lantaran.

Pihak kepolisian merasa tersinggung. Adjung Komisaris Lambert datang ke kantor redaksi, melempar-

kan 'Medan' di mejaku. Ia menuding berita dalam kurung tinta merah. Bertanya:

"Tuan ijinkan terbitnya berita semacam ini?"

"Betul."

"Siapa yang menulis?"

"Tak perlu itu Tuan tanyakan."

"Baik. Tak tahu Tuan, tulisan ini menghina Polisi?" muka merah-padam. Dan ia menolak dipersilakan duduk. Dengan dua belah tangan terkepal menjadi tinju ia bertolak pinggang, seperti sedang menghadapi seorang maling.

"Jadi Tuan tidak percaya berita itu benar, dan peristiwa itu telah terjadi?"

"Tuan menghina Polisi, kataku."

"Dan Tuan tahu peristiwa itu memang terjadi."

"Tuan mencemarkan nama kami," tuduhnya.

"Tuan menghina kenyataan," tuduhku kembali dan mulai bangkit berdiri, mengikuti tingkah-lakunya, juga bertolak pinggang. "Tuan Tamu yang tidak diundang, tidak memperlihatkan kesopanan di tempatku. Pergi!"

Ia tertegun melihat ada Pribumi menantang seorang Eropa, seorang hamba Hukum, berpangkat. Sedetik saja, kemudian ia mendapatkan kepribadiannya kembali dan meraung:

"Apa perlu Tuan aku hajar dengan tinju ini?" sambil memperlihatkan tinju kanannya yang perkasa.

"Satu perkelahian yang baik, baik juga jadi berita dalam 'Medan'" dan dengan cepat kuambil mistar bulat dari ruyung.

Rupa-rupanya raungan Adjung Komisaris Lambert memanggil pekerja-pekerja dalam dapur percetakan. Marko muncul juga dan berjalan langsung ke hadapan orang Eropa itu, berkata Melayu:

"Aku sendiri ikut menggotong Abdoel Moeis ke rumahsakit. Aku sendiri melihat dia tidak digubris oleh Polisi. Tuan mau apa?"

"Juga peristiwa ini, peristiwa sekarang ini," kataku pada Marko, "turunkan dalam 'Medan'."

"Tentu saja, Tuan," jawab Marko tanpa menoleh.

"Tidak ada guna Tuan berkelahi di sini," kataku kemudian. "Lebih baik Tuan kembali ke kantor Tuan dan bikin perkara terhadap kami. Itu namanya tahu aturan."

Melihat orang banyak datang menghadapinya, Lambert balik kanan jalan dan meninggalkan kantor redaksi. Orang bersorak-sorak senang mengiringkan orang Eropa itu turun ke jalanan. Mereka kembali ke tempat pekerjaan dengan semangat tinggi. Peristiwa itu sendiri tidak diturunkan. Berita tentangnya telah tersedia, hasil penyelidikan Marko sendiri.

Berita Marko menuding terang-terangan: pembesar Pribumi yang memerintahkan penganiayaan adalah Patih Bandung. Marko tahu dari penyelidikannya, Patih hanya menerima perintah dari Bupati Bandung. Tapi Bupati Bandung tidak disebut-sebut dalam laporannya.

Dua kali berita penganiayaan diumumkan dan pendapat-pendapat telah bermunculan di dalam masyara-

kat. Ada yang menyalahkan Abdoel Moeis. Ada yang menyalahkan Patih Bandung. Betapa muak mengetahui: kaum priyayi tanpa cadangan berpihak pada sang Patih. Beberapa pembaca dari desa menyatakan: perbuatan Abdoel Moeis memang tidak patut (sekalipun mereka tidak berpihak pada sang Patih). Bagi mereka mengenakan pakaian Eropa sama dengan menanggalkan warisan dan agama nenek-moyang. Setiap contoh yang memunggungi nenek-moyang. Setiap contoh yang memunggungi nenek-moyang harus dicegah.

Golongan penyokong Abdoel Moeis pada umumnya kaum terpelajar. Sedikit jumlahnya. Apa arti dan guna sepatu? Tidak lain dari pakaian. Kalau orang berpakaian lain, apa tubuh dan jiwanya juga menjadi lain dengan mendadak? Sekiranya orang telanjang bulat mandi di kali, karena tidak menggunakan pakaian dan agama leluhur, apa orang itu lantas tidak berleluhur dan tidak beragama?, Apa pun pakaian yang dikenakan, bukankah dia tetap telanjang bulat di dalamnya?

Pihak kepolisian ternyata tidak mengajukan tuntutan terhadap 'Medan'. Pengusutan yang dilakukan. Tiga orang penganiaya ditangkap. Sebaliknya dari sebaliknya: Patih Bandung mengajukan tuntutan pada 'Medan'. Dengan *forum privilegiatum* sebagai Raden Mas dan keturunan sekian derajad dari seorang Bupati, panggilan Pengadilan untuk Pribumi kutolak.

Dalam Pengadilan Pribumi, tiga orang penganiaya mengakui telah mendapat perintah dari Juragan Patih Bandung. Pengadilan terpaksa ditunda. Patih Bandung

sebagai pejabat tinggi dan bangsawan juga tidak dapat diajukan ke Pengadilan Pribumi. Dia juga mempunyai forum.

Hendrik Frischboten menganjurkan: pemberitaan tentang peristiwa kurangajar itu agar diteruskan.

Dengan berita itu Pribumi Hindia mulai tahu: sepatu bukan benda kemuliaan, bukan lagi pertanda dewa atau pandita seperti dalam wayang, bukan benda keramat yang harus disembah-sembah. Dia tak lain dari pelindung kaki dari cacing dan beling, onak, duri, batu tajam, tahi anjing. Setiap orang bisa dan boleh memiliki tanpa ada undang-undang Hindia dapat melarang, asal orang punya uang pembeli. Sepatu tidak sejiwa dengan Eropa atau Kristen. Bukan lambang dekatnya seseorang pada kekuasaan Belanda, sehingga pembesar-pembesar tidak perlu lagi merasa dengki terhadap Pribumi bersepatu, tidak perlu lagi memberikan perintah penganiayaan.

Peristiwa kecil! Sangat kecil! dan menterjemahkan segalanya. Lihat, seperti diberanikan, belum lagi perkara penganiayaan selesai, toko-toko sepatu diserbu para pembeli dan dengan menantang anak-anak muda mulai mondar-mandir di jalanan mengenakan sepatu-barunya. Dengan tumit lecet siap menarik pisau dari balik baju terhadap datangnya serangan dari para pembesar. Tak ada lagi penyerang baru datang tanpa perintah pembesar Pribumi. Seminggu, dan berita baru tentang penganiayaan gara-gara sepatu tak juga muncul.

Tiga orang penganiaya masuk penjara. Masing-masing tiga bulan. Sang Patih sendiri mendapat teguran

dari atasan. Dari Sang Bupati yang justru memberi perintah padanya.

Marko mengamuk dan memaki, karena hanya sampai di situ saja keadilan diurus oleh Pengadilan Hindia Belanda. Anak desa, yang baru beberapa bulan bekerja pada harian ini, bukan saja sudah kehilangan kepercayaannya pada Gubermen, kebenciannya semakin menjadi-jadi.

Belum lagi perkara selesai aku anjurkan padanya untuk mulai belajar bahasa Belanda dengan teratur. Ia memerlukan senjata yang tepat untuk meledak secara tepat dan pada waktunya yang tepat pula. Tanpa mengetahui Belanda, ia akan tumbuh jadi gunung berapi yang bisa membinasakan sahabat-sahabatnya sendiri dan lawan-lawannya sekaligus. Juga membinasakan dirinya sendiri. Ia mendengarkan dan mulai belajar pada Wardi.

Betapa mengharukan melihat dua orang, yang seperti bumi dan langit pendidikan dan asal kelahirannya itu, duduk berhadap-hadapan. Yang seorang mengajar, yang lain belajar. Samasekali meninggalkan adat sembah-menyembah nenek-moyangnya sendiri. Anak desa ini tidak menggelesot, dan Wardi tidak tersinggung didekatinya. Ia pun seorang Raden Mas. Mereka bersahabat, duduk sama tinggi, sebagai abang dan adik model Eropa. Dan memang 'Medan' harus bisa melenyapkan perbedaan-perbedaan yang bodoh dan ditonjol-tonjolkan oleh pengabdi kegoblokan. Jadilah, kau, Marko.

Patih Bandung tiba-tiba menarik kembali gugatannya terhadap 'Medan'. Tetapi 'Medan' tak menarik dan tidak pernah menarik kembali tudingannya terhadap dirinya.

Douwager datang untuk mengucapkan selamat dan untuk meneruskan pembicaraan yang telah lama putus.

"Lihat, Tuan, di dunia luar sana orang sudah menaklukkan petir dan mendung, diperintahkan untuk melakukan keinginan manusia, jadi penggerak mesin listrik, lokomotif, menggerakkan kapal dan mesin-mesin raksasa. Kimia elektro telah melahirkan keajaiban-keajaiban baru. Dan di Bandung sini, kota besar Hindia yang ke sekian, dengan penduduk bangsa Eropa terbanyak, orang masih meributkan soal boleh-tidaknya, patut-tidaknya Pribumi bersepatu! Dan apa sepatu itu! Tak lain dari kulit dan benang. Betapa jauhnya sepatu yang dibawa ini dari cita-cita nasionalisme yang masih samar-samar di balik bintang itu!"

"Jadi sekarang Tuan berpendapat, waktunya belum tepat?"

"Kita akan bekerja lebih keras, hanya untuk menyediakan landasan."

"Betul-betul Tuan tidak berkisar dari pikiran itu?"

"Bagaimana kalau Tuan ikut membantu kami mengembangkan Syarikat Dagang Islamiyah ini?"

"Tetapi aku bukan Islam."

"Sebagai organisasi Tuan, yang juga bekerja untuk lahirnya landasan nasionalisme."

"Tapi nasionalisme tak bisa berlandaskan agama.

Agama itu universal, buat setiap orang. Nasionalisme untuk bangsa sendiri, garis terhadap bangsa-bangsa lain."

"Landasan itu tidak bisa jadi dengan sendirinya," kataku. "Semua yang serbacita digalangkan landasannya dulu. Apa salahnya bila begitu banyak orang yang setuju? Kan itu juga pendidikan ke arah demokrasi? Dan demokrasi yang akan mendidik orang untuk memilih secara bebas guna kelak mengelompokkan diri sesuai dengan kepentingan dan kebutuhannya?"

"Tetapi bukankah Tuan masih tetap sependapat denganku, bahwa pikiranku tidak keliru?"

"Tetap, Tuan, hanya waktunya belum tepat."

Sampai di sini tiba waktunya mengakui: selama ini sikapku terhadap golongan Indo kurang bahkan tidak jujur. Prasangka darah, keturunan, sudah membikin aku tak suka pada mereka. Keturunan wanita Pribumi dari lapisan moral dan masyarakat rendah ini dapat sampai ke tingkat sosial dan hirarki kekuasaan yang tak tercapai oleh Pribumi. Hadji Moeloek yang mula-mula melunakkan sikapku. Dan khusus terhadap Douwager sikap ini tidak juga mau melunak.

***

Di kota-kota sepanjang pesisir utara Jawa Barat telah berdiri cabang-cabang dengan anggota rata-rata empatpuluh sampai seratus orang. Di kota-kota pegunungan memang lebih sendat. Di Tasikmalaya, Garut dan Sukabumi nampak adanya kegiatan mengagumkan.

Garut mencatat sejarah: di sini pernah diadakan rapat umum propaganda S.D.I. Rapat umum pertama. Ya, sekali pun atas permintaan Asisten Residen.

Prinses, istriku, dengan senanghati membantu pekerjaan dalam sekretariat markas besar S.D.I. Ia seorang pekerja kantor cekatan. Sampai jauh malam ia melakukan juga pekerjaan koreksi atas naskah boycott, yang segera akan dibagi-bagikan pada cabang-cabang di seluruh Jawa. Di seluruh Jawa! karena di luar Jawa yang berdiri baru di Palembang, Pangkal Pinang, Medan, Banjarmasin, Poso, dan Benteng di P.Togian.

Sandiman tidak kurang hebatnya. Datang di Sala ia segera olah kembali bumi yang sebelumnya telah digarapnya dan tertaburi benih. Dalam waktu limabelas hari ia telah dapat meyakinkan seorang pedagang batik terkemuka di Lawean bernama Hadji Samadi. Dan sebuah cabang terbesar, seperti ditiup ke luar dari perut bumi, telah muncul di Sala.

Sandiman meneruskan propagandanya ke Yogya, juga di sana ia berhasil. Kemudian ia datangi kota-kota keresidenan di seluruh Jawa Tengah, mendatangi pedagang-pedagang Pribumi, baik Jawa, Banjar, maupun Madura. Setelah itu ia melompat ke Surabaya yang juga tidak tanpa sukses gilang-gemilang. Biarpun Surabaya tidak tumbuh jadi cabang sebesar Sala, tetapi dapat menduduki tempat kelima setelah Madiun dan Tulungagung, yang tumbuh sendiri tanpa sentuhannya.

Jawaban dari Bali tak dapat diharapkan. Dengan sebutan Islam bangsa Bali yang perwiwa dan gagah-

berani tidak terjamah oleh gerakan baru yang membeludag ini. Meriam dan senapan baru saja berhenti meledak. Kepulan asapnya belum lagi terhapus oleh angin. Gemerincing gamelannya belum lagi memeriahkan malam-malam yang sejuk dan sepi. Bangsa yang sedang ditaklukkan ini telah kehabisan bahan untuk mempersembahkan sesaji. Suara dari tangsi-tangsi hanya lecehan dan tertawaan atas mereka yang sedang dikalahkan.

Dari kota-kota, di mana ada kegiatan kerajinan dan perdagangan Pribumi, mengalir surat permintaan untuk disahkan sebagai cabang. Surat-menyurat yang memeningkan kepala dengan sendirinya jadi garapan Prinses. Pekerjaan itu menjadi lebih banyak lagi dengan kedatangan Thamrin Mohammad Thabrie.

"Harus diadakan Konperensi untuk mengatur tindakan kita selanjutnya, Tuan Thamrin," aku memulai begitu ia duduk mantap di kursinya.

Ternyata ia telah menyediakan jawaban lain:

"Lihat, Tuan, tempatku di Betawi, terlalu jauh dari Buitenzorg. Tentu ini bisa menghambat pekerjaan organisasi. Bagaimana kalau cabang Betawi saja aku urusi, dan jabatan bendahara diserahkan kembali pada Dewan Pimpinan?"

Maka pekerjaan bendahara berpindah tangan.

Atas usaha dan anjurannya Presiden Sjeh Ahmad Badjened menggerakkan berdirinya cabang Buitenzorg sampai ranting. Ia bukan lagi mengajarkan agama saja. Ia juga tampil sebagai propagandis untuk kawasan

Buitenzorg. Aku pun jadi propagandis di luar kawasan tersebut.

Kemudian datang cobaan pertama. Asalnya dari orang-orang Arab yang secara aturan organisasi memang dapat sah menjadi anggota. Mereka Islam, penduduk Hindia, dan lebih dari itu juga: orang bebas, pengusaha, pedagang. Kekurangan dalam aturan itu justru apa yang pagi-pagi telah jadi bagian dari pemikiran Douwager tentang bangsa Indisch: penduduk Hindia, tak peduli apa asal bangsanya, yang hidup di Hindia, mencari penghidupan di Hindia, dan setia pada bangsa dan negeri Hindia. Orang-orang Arab itu memang hampir memenuhi syarat pemikirannya, kecuali bagian terakhir yang meragukan. Meragukan, karena bukan hanya orang-orang Arab saja, juga orang-orang Indisch dalam pengertian Indo, pengertian rasial, biarpun telah menyetujui jadi bangsa Indisch, belum tentu bisa membuktikan diri mau dan bisa memenuhi bagian terakhir.

Cerita selanjutnya demikian:

Dalam program Konperensi mendatang telah disebutkan S.D.I. akan mendorong maju perdagangan Pribumi Hindia, membebaskan penghasil-penghasil kecil dari kesewenang-wenangan tengkulak dan periba, membangunkan modal sebesar-besarnya untuk mendirikan perusahaan-perusahaan, semua dengan tujuan untuk tetap mempertahankan perdagangan Pribumi dari desakan modal orang-orang bukan-Pribumi. Hasil dari semua usaha akan dipergunakan untuk memajukan perdagangan, kerajinan tangan, pendidikan dan pengajaran.

Belum lagi konperensi diadakan telah datang ke markas besar S.D.I. seorang Pribumi pedagang kulit. Mengadukan: perdagangan kulit di Jawa Barat sebagian terbesar dipegang oleh para pedagang anggota S.D.I. Buitenzorg, dia sendiri tidak. Ia kehilangan pasaran kecuali dengan harga yang merugikan.

"Juragan, apa untuk membunuh sahaya dan keluarga sahaya S.D.I. didirikan?" tanyanya dalam Sunda. "Semua teman sahaya pedagang kulit mengalami kesulitan."

"Bagaimana ceritanya maka bukan anggota S.D.I. mengalami kesulitan justru karena S.D.I.?"

"Anggota-anggota S.D.I. telah *memboycott* kami, Juragan. Mereka para pedagang kulit Arab."

"*Memboycott* bagaimana maksudmu?"

"Mereka tak mau lagi menerima kulit kami, juga menolak menjual bahan-bahan untuk kami. Mereka secara serentak turun ke desa-desa dan langsung membeli kulit dari penduduk dengan harga lebih tinggi sedikit. Kami tak bisa mendapat kulit lagi."

Aku pergi ke rumah Sjeh Ahmad Badjened, tetapi tak berhasil masuk ke rumahnya, apalagi bertemu. Pintu gerbangnya tetap terkunci dari dalam. Melihat pelataran depan rumahnya pun tidak bisa!

Kemudian datang seorang pedagang hasilbumi juga Pribumi. "Juragan, sahaya datang mewakili teman-teman sahaya, semua pedagang hasilbumi," katanya, juga dalam Sunda. "Kami tak bisa lagi menyewa gerobak pengangkutan, juga tidak bisa memunggah barang-barang kami ke gerbong keretapi. Semua gerobak dan ruangan ger-

bong telah diborong anggota-anggota S.D.I. Dan mereka adalah pedagang-pedagang Arab. Kami semua samasekali tak ada keberatan untuk jadi anggota, bahkan dua orang di antara kami juga anggota S.D.I. Tetapi pemborongan seperti itu, Juragan, apa atas perintah Juragan? Lantas bagaimana dengan penghidupan kami?"

Memang agak gugup menghadapi persoalan yang samasekali baru begini. S.D.I. bermaksud mengembangkan perdagangan. Yang datang justru sebaliknya. Perasaan berdosa menyambar-nyambar. Dan sekali lagi hanya pintu gerbang Badjened juga yang dapat kutemui. Orangnya entah ke mana saja pergi.

Bersama dengan beberapa anggota Dewan Pimpinan lain, dengan kereta sewaan, kami turun ke Betawi untuk menemui Thamrin Mohammad Thabrie. Tanpa seorang Badjened pun. Perbincangan sampai larut malam. Tak dapat diperpanjang. Keesokan harinya orang harus kembali ke tempat kerja masing-masing.

Keputusan: penyelesaian soal Buitenzorg akan ditempuh melalui konperensi cabang, didahului dengan memperlipatgandakan jumlah anggota non-Arab. Kalau cobaan pertama tak dapat diatasi, S.D.I. akan gagal di tengah jalan.

Barisan propagandis belum kuat. Aku juga turun sampai ke desa-desa. Memang berhasil. Cabang-cabang di luar Buitenzorg menunjukkan kegiatan golongan Arab. Mereka berbondong memasuki organisasi.

Rumusan liar di luar organisasi: gerakan golongan Arab di dalam S.D.I. bermaksud menggunakan organi-

sasi untuk menghadapi golongan Tionghoa, pedagang Pribumi sebagai kelinci percobaan. Semua bersumber pada risalah tentang boycott, makna, penggunaan dan cara-caranya. Senjata makan tuan. Tidak boleh berlarut. Cegah! Cegah! Setidak-tidaknya Hindia bukan milik golongan Arab saja. Mereka belum tentu akan bersetia pada tanahair dan bangsa Hindia. Boleh jadi mereka kelak akan pulang ke negerinya sendiri setelah kaya atau setengah kaya. Pun demikian dengan golongan Eropa dan Timur Asing lain.

Konperensi cabang Buitenzorg berhasil diadakan. Perwakilan golongan Pribumi menduduki tempat terbanyak. Tetapi wakil-wakil golongan Arab begitu fasih, akal waras tak dapat tidak menerima alasan-alasannya. Konperensi dimulai jam lima sore dengan jedah untuk bersembahyang magrib dan isa. Sampai keesokan harinya jam sembilan. Tak ada keputusan satu pun.

Pekerjaan macam apa semua ini? Apa aku dapat bertahan dengan pekerjaan semacam ini? Apa begini juga organisasi-organisasi modern lainnya di mana saja? Tak pernah kudengar kabar seperti ini dari B.O. Menurut teori, organisasi adalah wadah tempat orang-orang yang sama kepentingannya mempersatukan diri dan mengurus kepentingan bersama. Dalam S.D.I. anggota-anggotanya memang mempunyai kepentingan sama. Tetapi di samping yang umum, masih ada sejumlah keinginan tersembunyi, khusus, pada setiap orang di antara kami. Pesangon hidup setiap orang pun berlain-lainan, sekalipun dari satu rumah asal, apalagi dari lain

daerah, lain negeri dan lain bangsa. Di sampingnya lagi masih ada impian-impian sangat pribadi pada setiap orang.

Telah aku sediakan diri jadi organisator. Jadi dalang dengan cerita pembangunan landasan organisasi bangsa-ganda untuk jadi bangsa-tunggal. Jadi brahmana dan sudra sekaligus. Dalam bayangan telah dapat kureka-reka apa saja bakal terjadi, kuhadapi, kukerjakan, kuatur dan kuselesaikan. Ternyata tak lebih sederhana daripada pekerjaan apa pun di bawah kolong langit. Anak-anak wayang itu bukan terbuat dari kulit mati yang dicat dan dipersolek semau kita sendiri. Mereka unsur-unsur hidup dan kehidupan yang bereaksi sendiri-sendiri. Telah aku padukan kerja brahmana dengan kerja sudra, guru dan murid sekaligus, pendengar dan pembicara, peseru dan propagandis, penjaja impian hari-depan, jadi dokter dan pasien, jadi psikolog dan psikiater sekaligus tanpa pendidikan, jadi pengatur dan plonco yang belajar menempatkan diri di antara yang diatur. Dan semua dilakukan di negeri sendiri, di antara orang-orang yang makan dan minum dari bumi yang sama. Rasanya aku akan mengalami kegagalan juga. Makin aku rundukkan kepala, hormat pada para organisator yang berhasil, juga di negeri orang lain, di tengah-tengah bukan sebangsa sendiri.

Sjarikat Dagang Islamijah bermaksud memajukan perdagangan Pribumi memperkuat barisan golongan merdeka. Sekarang ada kekuatan dalam tubuhnya sendiri yang masih bayi ini, yang hendak mendesak ke-

pentingan Pribumi. Islam sebagai dasar ternyata masih memberikan peluang untuk pertikaian. Thamrin Mohammad Thabrie tak punya saran lain kecuali berunding dengan damai sampai didapatkan kata sepakat yang memuaskan kedua belah pihak. Sebaliknya kedua belah pihak bertemu hanya untuk menolak berbagi dan bergabung kepentingan.

Haruskah jalan buntu diatasi dengan membekukan Cabang Buitenzorg, membentuk yang baru? Kan ini akan menimbulkan preseden buruk untuk selanjutnya?

Seorang anggota cabang lain, tidak sabar mengikuti perkembangan konperensi bertele—sudah seminggu berlangsung—datang padaku untuk urun suara tanpa ikut dalam sidang. Ia datang dari Banten:

"Sudara ...." dan terus-terang aku terheran-heran dipanggil *sudara*. Tak pernah sebelumnya terjadi.

".... Apa sudara tak gusar kupanggil demikian? Kami di Banten menggunakan sebutan itu satu kepada yang lain."

"Panggilan yang baik: *Sudara,*" kataku dan ikut menggunakannya dengan kontan.

Ia mengangguk senang.

"Namaku Hasan."

Aku menjadi waspada mendengar nama keluarganya. Ia melihat juga perubahan pada airmukaku.

"Betul, aku salah seorang sudara dari bupati yang sudah mengecewakan Sudara. Aku sendiri tidak sependirian dan tidak sesikap dengannya. Memang aku juga sangat menyesal mendengar insiden tiga tahun yang lalu

itu. Sayang sekali aku baru mendengar kemudian. Aku datang untuk urun suara, itu pun kalau bisa diterima."

"Setiap saran, terutama dari anggota-anggota sendiri, tentu saja mendapat sambutan hangat," kataku. "Silakan."

"Organisasi kita organisasi Pribumi, Sudara," katanya, seakan ia di hadapan konperensi yang tak ada selesai-selesainya itu. "Memang berdasarkan ajaran agama, setiap Muslim sudara satu bagi yang lain. Berarti setiap Muslim tidak boleh membikin kesulitan Muslim lain atau sebaliknya. Aku tak tahu tepat bagaimana hukumnya Muslim yang menyusahkan Muslim lain. Memang susah, Sudara. Sedang sudara seibu-sebapa tidak jarang bercakar-cakaran sampai ajalnya. Ini sudah terjadi sejak keturunan pertama Nabi Adam alaihi salam. Kalau Muslim yang satu bertikaian dengan Muslim yang lain, tak dapat kita mengatakan mereka bukan sudara dalam agama. Tetapi kita punya patokan: ini organisasi Pribumi ...."

Ia kubawa ke dalam konperensi sebagai wakil Banten yang ingin menyumbangkan pendapat. Dengan suara lantang dalam Melayu yang lancar dan beradab ia mengaum seperti singa di tengah-tengah gurun pasir:

"Organisasi ini lahir di tanah Hindia sebagai organisasi Pribumi, bukan organisasi segala bangsa yang bermaksud untuk merugikan Pribumi. Tidak ada hak pada siapa pun, bangsa apa pun anggota atau bukan anggota S.D.I. untuk merugikan Pribumi, baik pedagangnya atau petaninya, atau pun tukang-tukangnya. Ka-

lau ada cabang yang punya cara dan jalan sendiri yang dengan sengaja dan diketahui melakukan tindakan pengrugian terhadap Pribumi, itu bukan cabang S.D.I., karena melanggar aturan yang telah ditetapkan bersama. Pimpinan Pusat mempunyai hak sepenuhnya untuk tidak mengakui cabang demikian, bahkan S.D.I. seluruh Hindia dapat melakukan tindakan serentak terhadap cabang durjana demikian. Aku yakin, Sudara-sudara, Dewan Pimpinan Pusat tidak akan ragu-ragu mengeluarkan titahnya."

Pembangkangan mereda, kemudian padam. Pengalaman itu memberikan padaku pelajaran yang sangat sederhana namun azasi: dalam organisasi orang bukan melulu harus bisa mendamaikan pertentangan dan menarik suatu kompromi, juga bertindak kalau perlu demi memenangkan azas, dan tidak boleh takut kehilangan anggota, kehilangan *sudara*, bahkan kehilangan satu-dua cabang sekalipun!

Godaan pertama telah dilalui dengan selamat. Dan semua Badjened meninggalkan organisasi. Tepat seperti aku sendiri, Wardi dan Tjipto meninggalkan B.O.

***

Tiras 'Medan' terus menaik. Impor kertas dan alat tulis-menulis pun menaik. Perkara pemborongan ruang gerbong oleh sementara anggota S.D.I. mempercepat pelaksanaan penerbitan majalah khusus untuk para pekerja keretapi. Dan ternyata para langganan adalah pembaca-pembaca setia, baik dan kritis, kaya akan

pengalaman, dan dengan sendirinya juga saran-saran.

Majalah pemimpin guru disambut dengan meriah oleh para guru. Mereka menggunakan waktu senggangnya untuk membaca dan menulis, sehingga majalah ini mau-tak-mau berbahasa Melayu sekolah. Petikan-petikan tentang pengalaman dan teori pendidikan dari dunia yang maju telah memberikan gambaran pada para guru tentang bagaimana bangsa-bangsa yang maju telah dibentuk dan membentuk diri, bagaimana angkatan muda disadarkan pada garapan nasional dan dirintiskan dengan pengertian akan masa-masa bakal datang, bagaimana ilmu-ilmu diajarkan dan dipraktekkan di sekolah dan dalam kehidupan, bagaimana pergeseran-pergeseran bentuk dan isi pergaulan karena pengaruh kemajuan ilmu dan industri ....

Majalah untuk wanita telah terbit lebih dahulu. Suatu kebanggaan tersendiri memang: yang pertama dalam jenisnya. Waktu Ibusuri Emma berkenan mengaruniai hadiah untuknya, puh!, berangnya orang-orang dungu yang ketinggalan sepur itu. Bersatulah mereka menentang, menghadang dan menjegal. Samasekali tak mengherankan. Setiap sukses seseorang akan mempersatukan kaum dungu untuk menentang. Prinses ikut membantu bersama tiga orang wanita lain. Malahan tak segan-segan ia pergi ke Bandung, turun sendiri ke percetakan. Maka kami lebih sering menginap di rumah keluarga Frischboten. Prinses segera bersahabat dengan Mir, tanpa pernah mengetahui masalah yang sedang dihadapi keluarga Frischboten. Apa yang terjadi antara

aku dan Mir. Beberapa kali Mir menyusun karangan-karangan pendek membantu Prinses.

Dalam perkembangan usaha yang meluas dan menyebar ini kami setiap saat diajuk oleh kegelisahan: aku dan Mir Frischboten. Anak siapakah yang kini dalam kandungan tua Mir? Bagaimana bayi itu nanti kelak? Akan menyerupai siapa? Aku, Mir ataukah Hendrik? Pribumi, Totok ataukah Indo?

Kulihat Hendrik sering mencuri pandang pada istrinya, dan sekali-sekali padaku. Mengapa? Cuma prasangka yang tak berdasar? Kegelisahan Mir nampak pada matanya juga, sering mencuri pandang pada kami berdua berganti-ganti. Dan kegelisahanku dapat aku rasakan sendiri di dasar hati.

Dan Prinses? Belum lagi ada tanda-tanda ia mengandung suatu benih dari cinta kasih kami berdua. Setiap hari ia tenggelam dalam pekerjaannya. Dan ia suka. Dalam menghadapi kertas-kerjanya ia terbenam samasekali dalam alam abstrak, lupa pada kenyataan keliling. Kadang ia tak menyadari ia tak lain dari istriku dan sebagai istriku kedudukannya dalam masyarakat ini. Bila ia sedang mengerahkan segala apa yang diketahui dan terpendam dalam angan-angannya, keningnya mengerut, matanya yang terbuka tidak melihat barang sesuatu. Hanya matabatinnya yang mencoba menangkap makna-makna dalam alam gaib. Dan bila terdengar ia menghela nafas panjang dan buah-dadanya tertarik ke atas, itulah tanda matabatinnya tak dapat menembusi tembok tinggi tebal yang terdiri dengan angkuhnya di

hadapannya. Maka ia pancar-pancarkan pasang mata besarnya ke keliling untuk mendapatkan suaminya. Bila yang dicarinya didapatkannya selalu akan terdengar suaranya yang lunak dan cepat:

"Mas, yang ini aku tak mampu selesaikan."

Dan aku dekati dia. Dan berceritalah ia tentang persoalannya. Kami pun terlibat dalam pertukar-pikiran. Dan aku lebih banyak mengagumi keserasian antara matanya yang besar, mukanya yang tipis runcing, hidung yang mancung dan bibirnya yang penuh.

"Mas tidak mendengarkan!" tuduhnya dalam Belanda, karena itu bahasa keluarga kami.

Bila aku remas bibirnya yang penuh itu, ia membalas dengan cubitan.

"Kebiasaan jelek, meremas bibir orang."

Kata orang, bibir penuh pertanda pemiliknya suka pada kenikmatan badani. Bibir tipis, bagaimana? Belum pernah kudengar tentangnya.

Dan ia tahu, aku tak dengarkan kata-katanya, sibuk dengarkan berahi yang menjompak dalam dada. Kalau cubitannya telah bertalu-talu, baru pertukar-pikiran dapat dilanjutkan.

Pada suatu hari, atau tepatnya pada suatu malam, terjadi percakapan seperti ini:

"Ini ada tulisan aneh, Mas. Samasekali berlainan dari keteranganmu. Tulisan ini menyatakan, Sjarikat Prijaji bukan organisasi pertama di Hindia ini bagi Pribumi. Dikatakan, yang pertama-tama adalah Tirtajasa sebelum tutup abad yang lalu, didirikan di Karanganyar,

sampai sekarang sudah punya sekolah untuk anak-anak gadis, punya koperasi dan bank tolong-menolong."

Aku terangkan padanya perbedaan antara organisasi modern dari paguyuban tradisional. Tirtajasa memang telah didirikan sebelum tutup abad yang lalu oleh Bupati Karanganyar, Tirto Koesoemo, anggotanya para priyayi bawahannya sendiri, tidak diatur atas kemauan bersama dan berdasarkan kepentingan bersama, tetapi berdasarkan kewibawaan sang Bupati. Dialah sekarang Presiden B.O. Ciri modern adalah munculnya individu yang bertanggung-jawab dengan kesadaran sendiri, bukan karena segan pada atasan. Bahwa individu sudah berdiri sendiri sebagai otonom di dalam masyarakatnya. Dia bukan sekedar pelengkap masyarakat, dia bagian yang ikut menentukan dalam masyarakatnya .... dan kuliah bertele, yang sebenarnya juga untuk diriku sendiri, mulailah berlarut dan semakin bertele. Dan ia dengarkan dengan kepala menunduk, sebagai seorang pelajar yang patuh karena dungunya, di hadapan seorang guru yang tidak kurang patuh dan dungu.

Percakapan bertele meningkat jadi kuliah semakin bertele makin lama makin sering terjadi. Dan lama kelamaan ia bukan saja tinggal jadi seorang murid yang patuh pada seorang guru yang galak, juga ia mulai tumbuh jadi rekan berbincang, bertanya mula-mula, kemudian juga membantah, dan perdebatan tak terelakkan. Akhirnya sama saja: ia tahu juga suaminya yang lebih unggul. Ia menyerah dengan rela, bukan pada seorang guru yang galak, tetapi pada seorang suami yang menga-

sihi dan mencintai—pada suami yang selalu memberahikannya.

Kehidupan pun menjadi demikian manisnya, seakan cinta, kerja, berahi dan perdebatan, merupakan mata rantai sambung-menyambung takkan ada habisnya. Bulan demi bulan lewat tanpa terasa.

Kemudian ketika aku berada di Bandung kuperlukan bertamu pada malam hari ke rumah keluarga Frischboten.

Aku dapatkan Hendrik sedang gugup mondar-mandir berjalan di ruangtamu.

"Ada apa, Hendrik?" tanyaku, kami sudah tidak bertuan-tuanan lagi.

"Mari," katanya, dan dipimpinnya aku pada bahuku masuk ke dalam rumah.

Kami memasuki kamar di mana dipasang rana dengan kain putih setinggi bahu.

"Kau itu, Hendrik?" terdengar suara Mir dari baliknya.

"Ya, dan ini Minke kebetulan datang."

"Kau itu, Minke?" datang lagi suara Mir.

"Aku, Mir, selamat malam."

"Duduklah kalian berdua di situ. Jangan pergi-pergi," ia diam. Terdengar nafasnya terengah-engah. Diam. Menyusul kemudian rintih yang mengajuk. Mengapa pula Hendrik mesti membawaku ke kamar bersalin istrinya?

"Jangan angkat pinggul, Mevrouw," terdengar seorang wanita, "bisa jalan bayi robek karenanya. Hati-hati,

jangan gerakkan kaki, biar kaki nanti tetap indah, tidak terkena varises."

Kembali menyusul nafas terengah-engah, kemudian rintihan. Kemudian lagi suara Mir memanggil-manggil:

"Masih di situ kalian? Oh, God!"

"Sabar, Mevrouw," terdengar suara wanita lain itu. "Kan begini lebih senang? Nah. Tarik nafas panjang-panjang, biar kekuatan nanti dapat berpusat untuk mendorong."

Tiba-tiba:

"Minke, sudah mengandung istrimu?"

"Belum ada tanda-tanda, Mir."

Aku melirik pada Hendrik, dan nampak ia gelisah. Sekali lagi bermunculan tandatanya yang tidak bisa kujawab.

"Mengapa kau diam saja, Hendrik?" tiba-tiba Mir berhenti dan mengerang.

"Aku masih tetap bersama Minke di sini, Sayang."

Ruangan luas itu penuh-sesak dengan erangan dan rintihan. Tembok putih dengan langit-langit besi berbunga-bunga, dicat hijau tanah itu, terasa bergerak oleh suaranya.

"Dapat kau bayangkan kesakitanku, Hendrik?"

"Lebih daripada yang kau duga, Sayang. Tabahlah."

Tapi Hendrik sendiri tidaklah setabah seperti di kantor sebagai ahli hukum yang gigih menolong orang-orang yang menghadapi kesulitan akibat ulah pejabat-pejabat Gubermen dan penguasa-penguasa Pribumi. Ia gelisah tak kepalang menghadapi kelahiran anaknya ....

anaknya? Anak siapa? Anakku atau anaknya? Barangkali naluri kejantanan yang mengharapkan dalam hati kecil agar bayi itu tidak lain dari anakku, benihku, darah dan dagingku.

"Nah, kan sakitnya makin sering terasa, Mevrouw?" tanya wanita lain itu dalam Belanda yang agak terkulum. Aku mendengar itu suara wanita Totok yang belum lagi lama tinggal di Hindia. "Ya-ya, sudah setiap sepuluh detik. Mevrouw sudah boleh menghisap nafas panjang, memusatkan kekuatan, dan mendorong. Mari mulai, Mevrouw!"

"Auw, God!"

"Terus, Mevrouw, terus. Pinggul dan kaki jangan diangkat." Erangan, rintihan dan nafas megap-megap terengah berhenti.

"Jangan, jangan angkat pinggul ini, nanti robek. Tarik nafas lagi, Mevrouw, tidak akan lama lagi."

"Hendrik!"

"Aku di sini, Sayang."

"Mengapa kau diam saja, Minke?"

Dia tak tahu, dadaku sudah pengap ikut merasai kesakitannya.

"Aku berdoa untuk keselamatanmu dan bayimu, Mir."

"Kau tidak berdoa untukku, Hendrik?"

"Tentu saja, Manis."

Tak terdengar lagi suaranya dari balik rana.

"Ya, betul begitu, Mevrouw. Sudah, jangan bicara lagi. Pusatkan kekuatan pada pendorongan. Jangan di-

tahan-tahan lagi sekarang. Dorong terus, Mevrouw, terus, terus."

"Uh-uh-uh-uh."

Aku tahu Mir sedang meliuk dan melilit menahan nyeri. Ah, wanita, dengan kesakitan kau lahirkan kehidupan. Terbayang Ibunda waktu melahirkan aku. Tentu sama dengan yang dirasakannya sekarang. Ah, wanita, dengan kesakitan kau lahirkan kehidupan baru di atas bumi ini. Kau pertaruhkan hidupmu untuk bayi yang telah sembilan bulan kau harapkan dan tunggu-tunggu. Bunda, ampuni segala dosa-dosaku. Restui kelahiran bayi baru ini. Terkutuk mereka yang mengkhayalkan ibu-ibu yang mati menjadi hantu dengan berpuluh nama. Terkutuk mereka. Aku yang mengutuk. Betapa hinanya seorang anak yang tak dapat hargai betapa ibunya menghadapi maut dan kesakitan waktu melahirkan. Ah, kau, Mir, bagian-bagian tubuhmu akan tersobek-sobek karena melahirkan, kau akan kehilangan keindahanmu semasa perawan, kau kucurkan keringat kesakitan, dan rintih nyeri, nafas hampir habis untuk bayimu. Ya Allah, selamatkan dia, ampuni segala dosanya. Ampuni segala impiannya, yang sehina-hinanya sampai semuluk-muluknya. Tanpa wanita takkan ada bangsa manusia. Tanpa bangsa manusia takkan ada yang memuji kebesaranMu. Semua puji-pujian untukMu dimungkinkan hanya oleh titik darah, keringat dan erang kesakitan wanita yang sobek bagian badannya karena melahirkan kehidupan.

Aku semakin merunduk dalam mendengarkan ama-

nat gadis Jepara itu yang sebelum meninggal, agar putranya dididik untuk dapat menghormati wanita. Dan kau, Mir, selamatlah kau, jangan kau mati, karena hidup adalah indah. Dorong terus anakmu ke tengah kehidupan ini. Jangan mati! Jangan! Jangan!

Pekik bayi dari balik rana menyentakkan aku dari renungan. Seorang manusia anyaran tiba. Kutegakkan badan dan menghirup udara pagi. Bandung yang sejuk. Dari balik rana terdengar nafas terengah-engah.

"Lelaki!" terdengar suara bidan.

"O, God!" sebut Mir. "Selamatkah anakku?"

"Sehat seperti ikan di air, Mevrouw."

"Lengkapkah semua anggota badannya?"

"Sempurna, Mevrouw."

"Terimakasih. O, God!"

"Tenang, Mevrouw, semua sudah selesai."

Bayi itu masih menangis, semaunya sendiri, menuntut barangsiapa punya pendengaran untuk mendengarkan, dan memberikan kasih-sayang kepadanya. Aku hanya bisa mendengar tangisnya .... seperti siapakah bayi yang sedang menjerit sebebas-besarnya itu? Keringat dingin merayap ke sekujur badanku.

Hendrik berdiri. Tak jadi melangkah ke balik rana. Ia berpaling, menengok padaku, kemudian kembali duduk.

Detik-detik ini adalah yang terpenting dalam hubunganku dengan sahabat baikku Hendrik dan istrinya.

Anak siapa itu? Rasanya kepingin memekik bertanya pada si bayi.

"Tuan," tiba-tiba Hendrik menegur lagi aku dengan *tuan*, "Tuan juga menitikkan airmata?" pada matanya tergantung airmata.

"Ya, Hendrik, untuk semua wanita yang sedang melahirkan, untuk semua bayi yang sedang lahir."

Ia keluarkan setangan dan menghapus mata. Aku mengikuti contohnya.

"Tuan, Tuan ingin punya anak?"

Petir di siang bolong pun takkan lebih mengejutkan. Aku menggeragap dari semua perasaan dan renungan. Cepat-cepat kujawab:

"Nilai wanita muncul tanpa selimut pada waktu melahirkan, Hendrik. Itulah yang mengharukan. Tengoklah dia, Hendrik. Biar aku tunggu di sini."

Ia pandangi aku sebentar, kemudian berdiri dan melangkah mendapatkan istrinya di balik rana. Aku duduk menunggu dengan pendengaran kutajamkan.

"Hendrik," terdengar suara Mir, "inilah anakmu, anak yang kau harap-harapkan."

"Putih seperti kapas, Tuan!" tambah bidan, "selamat, Meneer, selamat Mevrouw. Jangan, tuan, jangan pegang-pegang hidungnya seperti itu, tulangnya belum lagi kuat. Hidung Romawi sejati, bukan Yunani klasik."

Hatiku terasa menjadi bolong dan kosong. Hanya dua insan tahu mengapa. Bukan anakku. Bumi rasanya panas. Ingin aku segera lari, lari dari kamar ini.

"Minke, kau tidak ke mari?"

"Tentu, Mir, segera kalau kau sudah siap!"

"Datanglah, aku sudah siap."

Dengan ragu aku pun berjalan ke balik rana. Seorang bidan Eropa sedang memandikan si bayi bawel itu dalam waskom besar. Seorang pembantu bidan sedang mengumpulkan kain-kain kotor dan merah terkena darah seorang ibu. Bayi itu menjerit-jerit. Mir tergolek berselimut. Hendrik menyisiri rambut istrinya. Dan—tak dapat aku menyamakan bau apa—membubung pekat mendesak-desak dalam paru-paruku.

Mir melambaikan tangan dengan gerak lemah menyuruh aku mendekat. Aku jabat tangannya yang hangat, berkata:

"Selamat, Mir. Aku ikut berbahagia dengan kelahiran anakmu."

"Anak Hendrik, juga."

"Selamat untukmu, Hendrik," aku ulurkan tangan padanya.

"Terimakasih, Minke."

"Semua sudah selamat. Perkenankanlah aku berangkat ke kantor," tanpa menunggu jawaban aku tinggalkan mereka.



Begitu keluar dari ruangan aku seperti lari, membawa kekosongan dan kebolongan dalam hati. Bukan anakku. Betapa aku merindukan seorang anak sekarang ini. Penderitaan Hendrik selama ini kini berpindah padaku.

"Cepat!" perintahku pada kusir kereta.

Dan kereta lari ke arah kantor.

Aku tertunduk pada meja-mejaku. Dengan pikiran masih tetap pada si bayi, pada Mir dan Hendrik, kuperiksa surat-surat yang tertumpuk. Yang paling atas itu, rasa-rasanya aku telah mengenal huruf *r* pada tulisannya. Tulisan siapa? Tapi ingatanku menolak bekerja. Aku sobek sampulnya. Juga huruf-huruf *r* di dalamnya sama, tulisan yang sudah lama kukenal.

"Tuan," tulisnya, "Gubernur Jenderal Van Heutsz telah pergi untuk selama-lamanya dengan pensiun. Tuan tertinggal tanpa pelindung di bumi Jawa ini. Tak ada lagi anak emas Gubernur Jenderal. Hati-hatilah, Tuan. Jangan bikin tingkah. Hentikan semua kegiatan Tuan. Bubarkan Syarikat Dagang Islamiyah. Dengan ini, bila tidak, sesuatu akan terjadi atas diri Tuan."

Tanpa tandatangan. Penutupnya adalah deretan huruf cetak besar-besar, berbunyi: *De Knijpers*[39].

Hatiku tidak dalam suasana untuk melayani surat kaleng macam apa pun. Aku panggil Marko. Kusodorkan padanya surat itu.

"Baca!" perintahku dan ia membacanya. "Mengerti?" ia mengangguk. "Kan bahasa-belandanya tidak sulit?"

"Setidak-tidaknya aku mengerti, Tuan."

"Baik. Apa katamu?"

"Beres, Tuan. Jangan kuatir."

"Bagaimana kalau mereka bersenjata-api?"

"Tidak, Tuan. Kalau mereka bersenjata-api, mereka tidak perlu mengirimkan surat kaleng begini."

39. *De Knijpers* (bld.), Para Penjepit.

"Bagaimana kau tahu?"

"Mereka akan langsung datang dan bertindak."

"Bagaimana kau bisa tahu?"

"Dari pengalaman, Tuan. Kalau bersenjata-api, mereka itu orang-orang Gubermen, atau yang dekat dengan Gubermen, dan mereka berseragam."

"Pekerjaanmu ini, Marko."

"Tentu, Tuan."

"Juga kalau mereka bersenjata-api?"

"Beres, Tuan."

Aku teruskan pekerjaan membacai surat-surat. Tak ada selembar pun yang menarik. Semua terasa hampa. Apakah yang aku kehendaki ini? Pekerjaan aku serahkan para Wardi dan aku bilang, aku tak bisa bekerja hari ini.

Dengan keretapi aku kembali ke Buitenzorg.

Kebolongan dan kekosongan hati ini semakin terasa menggerumuti pedalamanku. Pemandangan alam yang silih berganti tak urung menggugat kehadiranku:

"Juga Mir tidak memberikan padamu seorang anak."

"Juga Mei tidak."

"Juga dia, dia itu, tidak."

Aku gigit bibirku sampai serasa hendak putus. Betulkah aku mandul? Tak pernah aku periksakan diriku. Selama ini aku tak pernah sakit. Bahkan selesma pun hampir-hampir tak pernah. Tapi kemandulan yang menakutkan ini .... Betulkah aku mandul? Jatuhkah padaku penderitaan Hendrik Frischboten selama ini pada diriku?

Kudapati Prinses sedang mempelajari surat-surat S.D.I. yang datang.

"Sudah pulang Mas? Sakit?"

Aku tak menjawab. Langsung aku tangkap dia pada kepalanya dan aku ciumi setengah mati. Rasa-rasanya aku seperti gila diburu-buru kebolongan dan kekosongan yang minta isi ini. Betapa kudambakan anak keturunanku sendiri.

Prinses meronta melawan.

"Ada apa kau ini?" protesnya. "Lepaskan. Itu ada surat untukmu pribadi."

"Peduli apa surat!"

"Dengarkan dulu," katanya masih juga meronta dalam peganganku. "Tapi ada tamu datang. Tiga orang. Semua Indo. Mencari kau. Mereka tak mengatakan nama. Mengancam. Menyebut diri mereka *De Knijpers*."

"Peduli apa dengan *De Knijpers*," bantahku. "Dengarkan!"

"Apa, Mas?" tanyanya dalam hujan ciuman.

"Beri aku seorang anak, Prinses," dan sekarang aku peluk.

"Habis bertemu dengan siapa kau jadi gila seperti ini?"

"Beri aku seorang anak," dan aku tarik dia masuk ke dalam.

14

Sjarikat Dagang Islamijah membeludag menjamah nampir semua daerah pesisir luar Jawa. Anggotanya telah melebihi jumlah limaribu orang. Beberapa kali datang jurnalis ke kantor atau ke rumah mengajak bicara-bicara tentang organisasi ini. Setelah itu muncul berita-berita dari kota-kota besar Eropa tentang telah bangkitnya satu organisasi burjuis di Jawa sebagai awal dari suatu gerakan nasional Hindia yang bakal timbul dalam waktu dekat mendatang.

"Aku telah dengar tentang kegiatanmu," tulis Mama dari Paris. "Kau semakin jadi penting bagi bangsamu. Semakin hati-hatilah kau. Jangan jadi kepala besar. Kau semakin dekat pada bahaya, Nak. Jangan lupakan pesanku, pergunakan orang-orang yang bisa menjaga keselamatanmu. Jangan lupa, Nak. Aku kuatir."

Marko telah memanggil beberapa orang temannya dari kampung untuk membantu pekerjaannya. Tidak bisa lain. Ancaman-ancaman semakin banyak setelah S.D.I. mendapatkan pemberitaan internasional. Sebaliknya hartawan-hartawan dari Sala dan Yogya me-

merlukan datang menemui Pusat dan menyumbangkan jumlah-jumlah uang untuk dipergunakan oleh Dewan Pimpinan.

Sebuah gedung bertingkat dari kayu jati telah kubeli, terletak di Jalan Kramat[40], Betawi, kuubah menjadi hotel *Medan*, dengan tugas musiman menampung calon haji yang hendak berangkat ke Tanah Suci. Bawah hotel kami pergunakan jadi toko keperluan alat kantor dan sekolah, dan menjadi pusat pengedaran semua terbitan 'Medan' untuk Betawi.

Pada jam-jam tertentu Thamrin Mohammad Thabrie berkantor di situ untuk mengurus segala keperluan organisasi. Baru dua minggu, dan peringatan datang padanya dari atasannya untuk melepaskan kegiatannya dari organisasi. Ia dihadapkan pada pilihan: jabatan atau organisasi. Sudah lebih duapuluh lima tahun ia berdinas pada Gubermen. Dengan kata-kata mengharukan ia mintamaaf untuk mengundurkan diri, dan menjadi anggota biasa yang tidak aktif. Kami betul-betul merasa kehilangan. Apa boleh buat. Organisasi tidak boleh tergantung pada satu-dua orang.

Dewan Pimpinan merencanakan membeli-sewa kapal samudra. Pagi-pagi Gubermen telah memberi isyarat tidak membenarkan. Bahkan perusahaan perkapalan orang-orang Arab dan Tionghoa, dalam jaman emasnya mengangkuti Kompeni dalam meluaskan wilayah kekuasaannya, sekarang digulung oleh kompeni itu juga,

40. Kira-kira di tempat Penerbit "Timun Mas" sekarang, Jakarta.

terpaksa menjuali kapalnya dengan harga murah di Hongkong atau Singapura. Perusahaan perkapalan kerajaan K.P.M.[41] setapak demi setapak menjadi perusahaan monopoli tanpa tandingan di perairan Hindia.

Orang menganjurkan untuk membeli percetakan. Tak lain dari aku yang mengetahui, perusahaan macam ini banyak yang sudah terlongok-longok menunggu pekerjaan. Hindia praktis telah mendekati titik jenuh akan bacaan.

Usul untuk mendirikan sekolah-sekolah juga menghadapi kesulitan yang tak terpecahkan. Setengah menghendaki pengajaran berdasarkan agama, setengah menghendaki pengajaran umum, dan antara kedua-duanya tidak dihasilkan satu kesepakatan. Apa gunanya dipergunakan kata *Islamijah*, kalau tidak mendidik anak-anak pada yang bernada Islam? Pendidikan umum juga tidak kurang pentingnya, mungkin lebih penting, bukan saja guna mempersiapkan anak-anak memasuki dunia yang semakin tinggi syarat-syaratnya, juga untuk memahami Islam dengan lebih baik. Tak ada kesepakatan. Walhasil sumbangan-sumbangan dipergunakan untuk dana membantu sekolah-sekolah swasta, yang di sana-sini mulai didirikan oleh Pribumi sendiri, antara lain sekolah gadis, yang dibangun oleh Nyi Raden Dewi Sartika di Cicalengka, Bandung dan sekolah-sekolah Boedi Oetomo, dan Jamiatul Khair. Dan: untuk bantuan hukum.

41. *K.P.M.*, Koninklijk Pakketvaart Maatschappij, Maskapai Pelayaran Kerajaan (antar-pulau di Hindia).

S.D.I. tetap tidak mampu mendirikan sekolah sendiri.

***

Perkelahian telah terjadi di kota-kota antara golongan Indo berbendera *De Knijpers* dengan pemuda-pemuda S.D.I., barisan Marko. Ia sendiri pernah terlibat dalam perkelahiran dengan *De Knijpers*, yang bersenjatakan rotikalung. Seorang anak buah Marko tergeletak dengan rusuk patah, dan *De Knijpers* menghilang tanpa jejak.

Tak ada koran memberitakan peristiwa ini, termasuk 'Medan' sendiri, dengan harapan agar perkelahian tidak menjalar ke mana-mana.

Dewan Pimpinan telah merumuskan, gerakan golongan Indo tidak sekedar didorong oleh kedengkian, lebih dari itu: mereka tidak rela melihat adanya kemajuan pada pihak Pribumi.

Pada kunjungan terakhir Douwager menyatakan penyesalannya telah terjadi pertarungan-pertarungan yang sungguh-sungguh ngawur itu.

"Itulah kenyataan yang hidup, Tuan Douwager," jawabku.

"Kalau golongan Indo dipersatukan sebagaimana Tuan harapkan, langkah pertama yang mereka akan ambil adalah menindas Pribumi, tepat seperti yang terjadi di Republik Transvaal maupun Oranje Vrijstaat di Afrika Selatan. Menindas untuk menindas, sebagai ucapan sikap batin mereka yang tidak rela dalam tubuh-

nya mengalir darah Pribumi tanpa semau mereka sendiri. Ucapan sikap batin yang menyesali diri bukan Totok."

"Pendapat yang berlebih-lebihan," jawabnya tak senang. "Dunia memang bukan surga. Selamanya ada golongan manusia jahil. Bukan hanya pada golongan Indo. Tuan, sebutlah golongan Indisch, bukan Indo. Bukankah kita sudah sepakat menggunakan Indisch untuk semua bangsa Hindia ....?"

"Maksudku memang golongan Indo."

Pertemuan itu tidak menghasilkan sesuatu jalan keluar.

Aku sendiri hampir-hampir buta, tak tahu sesuatu yang jadi pembicaraan di kalangan atas, yang dekat pada Gubernur Jenderal Idenburg. Pejabat-pejabat Algemeene Secretarie tak pernah lagi berkunjung ke rumah. Idenburg tidak pernah berkenan memanggil aku.

Kebutaan ini tak boleh lebih lama berlangsung.

Sandiman yang baru pulang dari menggarap bumi Jawa Tengah dan Timur aku minta mencari pekerjaan sebagai jongos atau tukang taman pada Algemeene Secretarie. Gagal. Juga Marko gagal. Patih Meneer Cornelis menyerahkan kemenakannya padaku untuk melakukan pekerjaan itu. Tiga bulan ia bekerja, kemudian ia tertangkap mencari-cari kertas dan membacainya. Ia diketahui mengerti Belanda. Dipecat. Patih itu kemudian dipensiunkan dari jabatannya dan kembali ke kampung.

Melalui Wardi aku tanyakan pada Douwager, apa ia

tidak bersedia menghubungi *De Knijpers*, dan meredakan keadaan. Ternyata ia sudah mencoba sebelum aku pinta. Justru dari dialah aku tahu: pimpinan gerombolan terror tidak lain dari Robert Suurhof. Juga kemudian kuketahui darinya: kegiatan gerombolan bukan sekedar didorong kedengkian dan komplex rasial sebagaimana aku duga semula. *De Knijpers* mendapat pembiayaan dari suatu badan yang tidak jelas nama dan kedudukannya. Tugasnya: menghalangi kemungkinan bangsa apapun di Hindia ini kecuali Eropa untuk dapat meningkat menjadi pengusaha besar. Terbuka sekarang, selalu Pribumi yang ditangkap dan dipenjarakan setiap terjadi bentrokan dengan mereka.

De Knijpers bergerak di seluruh Jawa Barat di mana ada kegiatan S.D.I. Semakin kecil kota itu, semakin gentar orang menghadapinya. Mereka didatangkan dari Betawi dan Bandung ke kota-kota kecil itu, bersenjatakan belati dan rotikalung. Di antara mereka tak jarang terdapat Belanda Ambon, Menado dan juga Jawa.

Keadaan seperti itu di Jawa Tengah dan Timur belum lagi terjadi. Cabang Sala menyatakan, bila ada *De Knijpers* bergerak di kotanya, Legiun Mangkunegaran akan bertindak tanpa ampun. Mereka bersedia melakukan pembasmian sampai pun dengan mengorbankan jiwa. Walhasil beberapa belas anggota Legiun dikirimkan pada kami untuk memimpin gerakan pembasmian. Perkelahian makin banyak terjadi tanpa ada satu koran pun memberitakan. Bagaimanapun *De Knijpers* mengerahkan kekuatannya, mereka akan tetap kalah

dalam jumlah. Kompeni dalam pakaian preman turun pula ke gelanggang membantu sesama Indo.

Tak ada jalan lain bagiku daripada mengadakan audiensi menghadap Assisten Residen untuk minta perhatian. Aku ajukan padanya daftar kejadian dan tanggalnya, dan di tempat-tempat mana saja, dan:

"S.D.I., Yang Mulia, sesuai dengan Anggaran Dasar dan Rumahtangganya, tidak pernah mempunyai maksud-maksud untuk membikin onar. Dengan menaikkan kesejahteraan dan kemakmuran Pribumi, kami bermaksud untuk membantu Gubermen dalam mengisi perbendaharaan negeri. Karenanya, kami memohon agar Yang Mulia sudi turun tangan meredakan kegiatan *De Knijpers.* Kami berjanji tidak akan memulai sesuatu perkelahian, dan selama ini kami memang tidak pernah memulai. Kami hanya membela diri!"

Assisten Residen Priangan hanya mengangguk-angguk mendengarkan dan tidak berkata sesuatu pun kecuali memberikan jabatan tangan waktu aku datang, dan memberikannya sekali lagi waktu aku pergi.

Jawaban harus dicari sendiri: latihan-latihan bela diri dikembangkan di mana saja S.D.I. ada. Pencak silat berkembang dengan cepat, dengan ketentuan menggunakannya tanpa senjata.

Gubermen tetap tidak turun tangan membela kami, kami harus bisa membela diri sendiri.

Satu perkelahian besar telah terjadi di sekitar stasiun Bandung sewaktu aku turun dari keretapi. Marko datang menjemput di perron dan menyuruh aku me-

nyingkir di balik-balik gerbong dan meninggalkan stasiun tidak dari pintu ke luar. Gerombolan *De Knijpers* sudah menunggu pada pintu ke luar dan berteriak-teriak gila:

"Mana Minke! Mana moncongnya! Seret kemari!"

Gerombolan ini tidak kenal keadaan. Mereka tidak tahu, para pekerja keretapi selama ini banyak mempunyai kontak denganku melalui majalah untuk pekerja keretapi. Para pekerja mengusir mereka. Mereka bukan hanya membangkang, malah melawan. Perkelahian terjadi. Dengan alat-alat besi keretapi, para pekerja membela diri dan juga menyerang. Darah berceceran di mana-mana. Serombongan polisi datang dan mengepung perkelahian dengan termangu-mangu, tak tahu siapa harus ditindak. Mereka tidak akan menindak *De Knijpers*. Mereka tidak bisa menindak para pekerja yang melindungi daerah-kerjanya sendiri.

Dan perkelahian terus berlangsung. *De Knijpers* terguling seorang demi seorang kena hantaman linggis atau kunci Inggris. Penutup perkelahian tak lain dari rombongan pengangkut kurban.

Juga kejadian ini tidak diumumkan dalam koran, namun mengakhiri kegiatan *De Knijpers*.

S.D.I. dapat bernafas lagi dengan lega, dengan catatan, kami tidak lagi berusaha mencoba-coba untuk membuat garapan-garapan besar yang dapat dianggap akan merampas atau mendesak kedudukan orang Eropa untuk jadi pengusaha besar.

***

Pada waktu-waktu tenang aku mencoba mengerti, apa sebab perusahaan-perusahaan Mama dulu tidak pernah mendapat gangguan. Mungkin karena S.D.I. bersifat gerakan besar sedang Mama melakukannya dengan tenang-tenang tanpa mengageti orang Eropa?

Frischboten pun tidak bisa menjawab.

"Sesuatu yang baru," katanya. "Tak ada dalam buku-buku. Harus dipelajari kejadian-kejadian dan motifnya," katanya. "Kita akan mempelajarinya dengan hati-hati. Kesimpulan salah memperosokkan."

Sudah beberapa kali ia menyilakan aku singgah, Mir sudah kangen, katanya. Memang belakangan ini aku tak pernah datang lagi. Sambutan Mir terasa sebagai mata pedang yang membabat hati. Aku tahu dia tidak bermaksud jelek. Tapi bagiku merupakan siksaan yang tak tertanggungkan:

"Apa Prinses sudah mengandung?"

Istriku tetap juga belum memperlihatkan tanda-tanda mengandung. Dan berhadapan aku dengan masalah pribadi: gagal aku sebagai jantan? Seorang jantan philogynik pula?

Pekerjaan yang semakin banyak saja yang melupakan aku pada masalah pribadi ini, S.D.I. menjadilah anakku yang ke sekian, menghendaki pemeliharaan, perawatan, perlindungan tiada habis-habisnya.

Berita internasional yang menyinggung soal S.D.I. memang tak terdengar lagi. Tapi ia tumbuh terus jadi pohon raksasa: Limapuluh ribu anggota lebih. Tak ada organisasi Eropa di Hindia pernah sebesar itu ....

Seni bela-diri semakin berkembang di seluruh Jawa Barat untuk menghadapi *De Knijpers*. Syarikat terus membantu sekolah-sekolah swasta milik Pribumi. Permohonan pengurusan keadilan semakin membanjir ke meja Mr Hendrik Frischboten. 'Medan' menaik terus tirasnya, sekalipun tidak melompat-lompat. Setiakawan mulai tertanam di antara anggota-anggota di dalam tubuh Syarikat. Perdagangan Pribumi mulai berkembang indah di mana Syarikat bergerak. Perebutan keuntungan antar-Pribumi berganti dengan kerjasama seia-sekata.

Dan kegiatan *De Knijpers* tiba-tiba berhenti seperti ditiup taufan. Itu berarti mereka akan muncul dalam bentuk lain.

Bagaimanapun cobaan kedua telah berlalu tanpa melukai tubuh organisasi.



Beberapa kali telah kujalani turne keliling Jawa untuk melihat perkembangan organisasi dari dekat: Atau Sandiman atau Marko yang mengawal. Kedua-duanya tidak rela melepas aku berjalan sendiri. Maka seakan aku seorang maharaja sedang memeriksa kawasan. Di mana-mana nampaknya hanya kehormatan saja yang dipersembahkan orang. Nampaknya! Multatuli, pernah mimpi jadi kaisar putih di Hindia. Dia tak sempat menyaksikan bagaimana orang menyambut aku. Di mana-mana!

Jangan kehilangan keseimbangan! berseru-seru aku pada diri sendiri, memperingatkan. Di balik setiap

kehormatan mengintip kebinasaan. Di balik hidup adalah maut. Di balik kebesaran adalah kehancuran. Di balik persatuan adalah perpecahan. Di balik sembah adalah umpat. Maka jalan keselamatan adalah jalan tengah. Jangan terima kehormatan atau kebinasaan sepenuhnya. Jalan tengah—jalan ke arah kelestarian.

Dan organisasi ini harus dapat menciptakan landasan baru buat perkembangan selanjutnya. Bukan tujuan, hanya sekedar alat. Dia bukan titik akhir. Dia titik mula. Di mana-mana aku harus tolak persembahan gelar, jongkok dan sembah. Kita menuju ke arah masyarakat, di mana setiap manusia sama harganya.

"Mengapa Sudara masih menggunakan gelar Raden Mas?"

"Hanya untuk mengkokohi *Forum Privilegiatum* alasan hukum, agar tidak semudah itu digelandang ke depan Pengadilan Pribumi tanpa boleh membela diri."

Dan sebutan *Sudara,* yang menurut keterangan Hasan, berasal dari *se-dara, se-susu, sepenyusuan,* telah mulai menggantikan segala sebutan yang ada. Muslim yang seorang adalah sudara bagi Muslim yang lain.

Dalam turne Prinses tak pernah ikut. Beberapa kali ia menyatakan keinginan untuk ikut. Baik Marko maupun Sandiman tidak mengijinkan. Bahkan rumah kami di Buitenzorg tak pernah sepi dari penjagaan tujuh orang pendekar dari Banten. Mereka menghendaki keselamatan kami suami-istri.

Dalam setiap turne ada saja terjadi seseorang, bahkan pernah tiga orang di tempat yang berbeda-beda,

menyarankan agar aku mengawini anak-perempuannya yang tercantik. Alasan: untuk menurunkan benih di tengah keluarganya. Dan jadilah aku seorang guru, bahwa bukan darah, bukan keturunan, yang menentukan sukses-tidaknya seseorang dalam hidupnya, tetapi: pendidikan lingkungan dan keuletan. Bahwa sukses bukan hadiah cuma-cuma dari para dewa, dia hanya akibat kerja keras dan belajar. Pandangan salah tentang keturunan dan darah sudah begitu berakar dalam literatur dan kehidupan Jawa. Mengibakan. *Ramayana* dan *Mahabharata* tak meninggalkan pegangan bagaimana memasuki dunia modern. Epos-epos besar itu kini telah jadi beban penghambat. Ajaran berabad itu sudah kehilangan hubungan dengan kehidupan. Tak pernah tahu bagaimana padi ditanam, tiang rumah didirikan, tak pernah mengerti bagaimana orang mesti menjual barang bikinannya. Hanya berkelahi yang diajarkan, dan sekodi wejangan agar jadi kekasih para dewata, menjadi semakin bukan manusia.

Bangsa yang mengibakan, kata Herbert de la Croix. Bagiku juga mengibakan. Dia, bangsa ini, mengimpikan datangnya gong, si Messias, si Imam Mahdi, si Ratu Adil. Yang ditunggu-tunggu tak kunjung datang. Kekuatan yang mampu mengubah seluruh bangunan dan isi alam pikiran, tak kunjung muncul. Setiap kali muncul orang bertopeng Ratu Adil, dari kampung mana pun, dengan segala macam jubah dan kopiah, disambut dan diterima, untuk kemudian kembali beku dalam penungguan pada penopeng Ratu Adil baru yang kurang

membosankan. Ratu Adil yang sekarang bukan Minke, bukan juga pekerjaannya. Paling-paling aku sebuah gendang, yang riuh-rendah memencak-mencak.

Ke manapun bila turne, acuan-acuan pikiran yang kegaib-gaiban itu juga yang aku temui, pikiran yang kehilangan pegangan pada kenyataan yang paling sederhana.

"Sudara, begini pikiranku: sebaiknya cabang sini tidak menerima anggota lagi, karena telah sampai pada jumlah ber-angka ...."

"Jadi mengapa angka itu tidak boleh dilewati?"

"Angka sembilan adalah sempurna, Sudara. Lebih satu, dan orang akan tiba pada kekosongan nol, untuk kemudian mengulang dari pertama dengan angka satu."

Atau:

"Konperensi cabang kami tak mungkin diadakan dalam bulan depan, Sudara. Tak ada didapatkan hari dan pasaran[42] yang cocok dan naga-dina[43] nampaknya sedang menganga di mana-mana."

"Apa Sudara pernah mendengar sesuatu tentang Romawi?" tanyaku.

"Tidak, hanya Rum pernah kudengar dari cerita panggung."

"Rum yang Sudara maksud itu Konstantinopel atau Istambul sekarang, dulu disebut Romawi Timur. Roma-

42. *pasaran* (Jawa), hari-hari menurut perhitungan Jawa, yang terdiri atas lima hari.
43. *naga-dina* (Jawa), hari sial tertentu menurut perhitungan lima hari dan pekan tujuh hari.

wi adalah Italia kuno, dengan ibukotanya Roma. Nah, Romawi pernah lebih-kurang delapan ratus tahun jaya dalam sejarah umat manusia. Tak ada mereka menghitung-hitung hari dan pasaran," barangkali juga aku keliru, tapi itulah yang pernah aku katakan. Dan tak bisa lain aku harus ceritakan sedikit tentang Romawi, dan tentang Yulius Caesar—begitu besarnya sehingga penguasa-penguasa dunia menggunakan juga gelarnya jadi: kaisar atau tsar.

Di cabang lain kutemu javanisme[44] semacam ini:

"Di cabang sini, Sudara, tidak mungkin *De Knijpers* dan sebangsanya timbul dan bertingkah. Ada beberapa belas di antara anggota kami adalah orang-orang kebal. Mereka akan remukkan semua yang menyerupai gerombolan terkutuk itu."

Dengan sabar dan hati-hati terpaksa aku terangkan, jaman modern ini tidak mengagumi orang kebal. Kita menjurus pada kehidupan demokrasi modern, setiap orang sama dengan yang selebihnya. Tidak ada yang luarbiasa, tidak ada yang lebih dekat pada atau menjadi kekasih para dewa atau Tuhan.

"Lihat, Sudara, kalau benar orang-orang kebal itu begitu luarbiasanya, tidak bakal kita ini kalah terus menghadapi balatentara Kompeni. Bukan aku tidak percaya adanya kekebalan, orang-orang yang lebih dari manusia biasa itu. Aku percaya. Tetapi di dalam jaman modern ini kedudukannya tidak lebih daripada seorang tukangsulap. Sekebal-kebal seseorang, dia tetap terikat pada

44. *javanisme*, kira-kira yang dimaksudkannya: kebatinan.

bumi, alam dan sesamanya. Organisasi perkumpulan yang mengurus kepentingan bersama dan mempersatukannya demi kepentingan yang sama."

Keterangan semacam itu tidak simpatik, tidak menyertainya dalam pikiran yang hebat-hebat. Tetapi javanisme semacam itu juga berbahaya bagi perintisan dan pelandasan demokrasi modern. Setiap kecenderungan menjadi manusia dewata adalah penghalang bagi usaha ke arah ini. Maka keterangan harus diutarakan secara lemah-lembut, karena menyentuh wujud, bangun dan isi javanisme yang kokoh-kuat dalam jiwa kolonial berabad.

Maafkan aku, bila kugunakan kata javanisme, yang mungkin tidak simpatik. Apa boleh buat. Tak kudapatkan kata lain. Tidak setiap Jawa javanis, dan setiap javanis orang Jawa. Banyak orang-orang Indo ternyata juga javanis.

Di setiap segi kehidupan ada saja gumpalan javanis. Pada kekuatan kata, seperti dalam mantra-mantra. Dianggap kata berasal dari kekuatan-kekuatan di atas manusia, bukan dari kehidupan sosial-ekonomi. Bukan dari kesepakatan masyarakatnya untuk mentera sesuatu benda atau keadaan, satu lambang untuk satu pengertian. Kata dipandang sebagai akronim gaib, terlepas dari semantik, terpental dari etymologi, tercecer dari makna kata itu sendiri. Bangsaku, bangsa ini, telah terkucil dari perkembangan ilmu-pengetahuan, dikucilkan oleh para pemenang dari Eropa. Jadi semacam penduduk cagar alam kolonial.

Begitulah pada suatu kali seorang pemuka ranting sebuah cabang mengadu:

"Cobalah, Sudara, pikirkan. Kami sungguh-sungguh tak bisa membela diri dari ejekan, bahwa *Sjarekat* itu berasal dari dua kata Jawa *sare* dan *jepat*, artinya *tidur* dan *tegang berdiri*. Dari situ mereka bilang: Syarikat bergerak dalam bertukar ranjang dan bini. Syarikat perkumpulan iblis, katanya. Bagaimana kami harus menjawab?"

Turne bukan saja memunguti separoh dari kebesaran dan kehormatan yang dipersembahkan, juga memasuki rimba-belantara javanisme. Suluh di tangan? Kecil dan lemah. Tak lain dari aku sendiri yang tahu: ilmu dan pengetahuanku kurang dari pas-pasan untuk pekerjaan ini. Kadang terpikir: siapa mau melakukan pekerjaan aneh seperti ini? Selama ini baru aku seorang. Kemungkinan aku sendiri akan hilang tersasar dalam rimba-belantara javanisme ini. Kematian suluh. Kalau toh aku kerjakan dengan pengetahuanku yang sedikit, garapan ini menjadi bersifat sangat pribadi. Bahaya besar yang mengancam adalah hilangnya simpati dan kepercayaan, justru karena tersinggungnya javanisme ini.

Sjeh Ahmad Badjened tak mampu memberikan petunjuk berdasarkan ajaran agama. Ia tidak kenal javanisme. Ia hanya tahu iman dan tahyul, takwa dan musyrik. Ia pernah bercerita tentang aliran yang hendak membebaskan agama dari tahyul, mistik dan beban sejarah. Di negeri-negeri atas angin sana. Sampai sekarang aliran itu belum lagi kukenal.

Dalam pekerjaan ini orang hanya bisa gerayangan.

Tanpa contoh tersedia—pekerjaan perintisan yang bakal meninggalkan banyak kekeliruan. Kekeliruan, ya, dan pasti.

Angka-angka, hari-hari, malahan juga jam, sukukata pada nama orang, tahun, bulan, mata-angin, dalam javanisme diberi nilai, dikombinasikan dan dihitung, untuk meramalkan sesuatu yang bakal atau tidak boleh terjadi. Orang tak pernah bikin neraca tentang pernah benar-tidaknya ramalan itu. Dan peramalan berjalan terus. Semua berasal dari satu bersumber: pengingkaran terhadap kenyataan, ogah berfikir, type Sastro Kassier dalam kesulitan tanpa akhir, menyerahkan segala pada kegaiban tanpa bertarung melawan. Asal tidak berfikir. Akal yang digadaikan dalam genggaman tangan yang gaib, seperti gigi palsu, memang takkan kena aus.

Coba, bagaimana memimpin seseorang dengan dunia pikiran tertutup karat javanisme? Dan yang berkepentingan sendiri justru mengagungkan karat sendiri? Tak bisa lain dari bersopan dan berhati-hati membuka bebalannya selembar pada tahun ini dan selembar lagi pada tahun mendatang. Sampai berapa tahun? Aku tak tahu.

Di Pemalang ketua cabang kebetulan telah kukenal pada masa kanak-kanakku. Ia dua tahun lebih tua.

"Dik," panggilnya, "mengapa kita mesti menggunakan Melayu?"

"Dalam rapat-rapat cabang yang tahu bahasa Jawa tentu tak diharuskan berbahasa Melayu. Tetapi kalau tingkatnya sudah Konggres atau tingkat Pusat, atau berhubungan dengan Pusat, tak bisa tidak harus dipergunakan Melayu."

"Mengapa Jawa harus dikalahkan oleh Melayu?"

"Diambil praktisnya, Mas. Sekarang, yang tidak praktis akan tersingkir. Bahasa Jawa tidak praktis. Tingkat-tingkat di dalamnya adalah bahasa pretensi untuk menyatakan kedudukan diri, Melayu lebih sederhana. Organisasi tidak membutuhkan pernyataan kedudukan diri. Semua anggota sama, tak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah."

"Tapi Jawa lebih kaya, lebih semarak karena peninggalan sastranya yang begitu banyak."

"Tidak keliru. Pada jaman bangsa Jawa menguasai Nusantara, konon bahasa diplomasi juga bahasa Jawa. Jaman itu telah lama lewat, dan berganti, juga kebutuhannya. Waktu bangsa-bangsa asing menguasai Nusantara, bukan Jawa lagi bahasa diplomasi. Melayu. Organisasi kita bukan organisasi Jawa, tapi Hindia ...."

"Tapi anggota orang Jawa lebih banyak."

"Orang Jawa tak perlu bersusah-payah mempelajari Melayu, sebaliknya bangsa-bangsa lain membutuhkan tahunan untuk bisa menggunakan Jawa. Kita ambil praktisnya. Apa salahnya orang Jawa mengalah, melepaskan kebesaran dan kekayaannya yang tidak tepat lagi untuk jamannya yang juga tidak tepat? Demi persatuan Hindia?"

"Tetapi negeri-negeri di luar Jawa tidak punya sesuatu yang bisa dinamai peninggalan sejarah!"

"Wah! Semua punya. Lagipula kita bukan hendak mengurusi masalalu. Masa sekarang. Jaman modern. Jaman yang hanya tahu menghitung guna atau tidaknya,

maju atau mandeg. Semua dengan perhitungan." Dan berdoa aku dalam hati semoga ia tidak memaksa aku menjawab, apa modern itu.

Perdebatan berlarut terjadi. Ia terlalu kuat dengan kejawaannya. Aku yang gagal. Hendak apa? Sedang ia patuhi peraturan organisasi? Apa kemudian? Berbagi, satu-satunya jalan, dan organisasi selamat.

Singgah ke Pemalang jadi kebiasaan. Untuk meneruskan perdebatan. Dan teman yang seorang ini, sekalipun mengenyam pendidikan Eropa pada masa kanak-kanak, tetap ogah bebaskan diri dari beban sejarah. Beban itu justru jadi kebesaran dan kebanggaan sebagai bangsa. Dan bangsa yang berabad dalam kekalahan, kehilangan segala-galanya, laut dan darat dan dirinya sendiri. Yang tinggal hanya beban sejarah. Dan aku hendak merampasnya juga.

Tidak semua usaha berhasil. Yang nampaknya berhasil pun belum tentu sebagaimana aku duga. Hati manusia bermuka sejuta.

***

Melalui suatu adegan pengantar, terjadi penghadap-hadapan. Dan cerita sewajarnya demikian:

"Lihatlah, Mas," Prinses memulai pada suatu malam yang tenang itu, "ada permintaan tulisan sekedarnya tentang Dewi Sartika."

Aku teringat pada surat gadis Jepara pada Mei tentang Dewi Sartika. Aku mengagumi ketabahan gadis Sunda itu. Ia tak menghadapi banyak halangan, dia

pergunakan kebebasannya bergerak di tengah-tengah lingkungannya yang membatu. Kau bilang; temanku sayang, kalau mau aku pun bisa bebas seperti itu. Memang indah dalam ucapan.

Itu tulisan sebelum aku dan Mei mengunjunginya. Lama sudah surat itu berlalu. Inti tetap hidup: bagaimana cara, jalan, watak yang kemungkinan seseorang menerobosi rimba-belantara ini untuk sampai pada jaman modern. Mei terjun langsung dalam organisasi. Gadis Jepara dalam segala keraguan telah wariskan nilai-nilai abadi yang tertulis. Dewi Sartika dengan pendirian sekolah gadis. Dan Prinses van Kasiruta? Dia wanita Pribumi angkatan pertama-tama di Hindia yang ikut memimpin majalah. Bukan cita-citanya semula untuk memimpin majalah. Keadaannya sebagai perawan cantik, berpendidikan dan jadi istriku menyebabkan ia melakukan kerja awal ini. Orang bilang, wanita memulai hidupnya dari ranjang pengantin. Para Gubernur Jenderal Hindia berpendapat, wanita-wanita harus didiamkan dengan menaikkannya ke ranjang pengantin. Prinses ternyata mengikuti acuan lama—tanpa mengikuti rumus—: kawin, cerai, menjanda dan menjadi apa yang diri kehendaki.

"Jadi bagaimana pendapatmu?" tanyaku.

"Maslah yang berpendapat."

"Belajarlah memutuskan sendiri."

"Belum. Belum sekarang. Pengalaman belum mencukupi."

"Temui Dewi Sartika. Kau akan mendapat bahan banyak."

Menginterpiu belum pernah dilakukan wanita Pribumi. Ia belum berani. Susunlah dulu daftar pertanyaan kataku. Daftar itu cepat selesai. Ia tetap ragu.

"Apa kata orang nanti? seorang perempuan asing datang ke rumah keluarga baik-baik, keluarga pembesar pula, dan bertanya-tanya tentang soal-soal pribadinya?"

Dia benar. Banyak risikonya. Untuk keluarga kami. Jalan lain diperlukan. Beberapa orang pria dikerahkan untuk mencari keterangan tidak langsung dari tokoh yang dihormati dan dikagumi itu. Yang masuk tidak dapat dipergunakan, berlebih-lebihan, tidak masuk di akal. Tepat seperti dalam dunia wayang: yang tidak dahsat, tidak hebat, tak perlu jadi perhatian.

Pikiran, tulisannya tak dapat memuaskan pembaca, membikin Prinses menyesali diri, mengapa ia tidak punya kemampuan untuk itu. Penyesalan yang satu membiakkan penyesalan lain. Bersumber pada ketakutan lain: selama ini ia masih juga tidak mengandung. Kuikuti perkembangan jiwanya dengan hati-hati. Apalagi kalau ia sedang termenung gelisah. Anjuran bertetirah ke Sukabumi selalu ditolaknya. Alasan lama: pekerjaan belum selesai semua.

Untuk menghibur hatinya, aku bawa ia ke rumah Dewi Sartika.

Raden Tumenggung Sastrawinangun, suaminya tidak memperlihatkan kepongahan, biar berusaha memperlihatkan diri sesunda-sundanya. Ia tidak banyak mencampuri interpiu.

Menjelang selesai, wanita itu menyatakan keinginannya hendak mendirikan sebuah sekolah tenun untuk meningkatkan seni-tenun Cicalengka yang telah mendapat kemashuran di seluruh Priangan.

"Mengapa tidak juga didirikan, kalau kesempatan dan biaya ada?" Prinses bertanya.

"Masih bergulat dengan pembiayaan."

"Kami bersedia membantu," kataku.

"Betulkah itu, Tuan?"

"Tentu saja betul," sambut Prinses, "sekalipun tidak seluruhnya, hanya sebagian yang sangat diperlukan saja."

"Terimakasih sebelumnya. Anak-anak gadis membutuhkan pendidikan. Mereka perlu bisa mendidik anak-anaknya sendiri di kemudianhari. Bukan saja bisa baca-tulis, juga bisa bekerja."

Prinses nampak memberengut mendengar kata yang menakutkan selama ini: *anak-anak*. Kata itu seperti ditujukan pada dirinya, yang belum juga memperlihatkan tanda-tanda mengandung.

Kami pulang, dan Prinses tak juga menulis hasil interpiu. Sudah kucoba sehati-hati mungkin untuk tidak bicara tentang anak. Tetapi dialah yang justru memulai:

"Kita akan membantu pembiayaan, untuk anak-anak orang lain. Kita sendiri belum juga dikaruniai anak."

"Apa bedanya? Anak-anak itu sama di mana pun juga di dunia?"

Ia pandangi aku, menjajaki pikiranku, kemudian meneruskan:

"Betapa inginku melahirkan seorang anak lelaki yang ganteng seperti kau, gagah, cerdas. Lebih dari itu: berani. Juga berani salah, berani keliru. Akan kuserahkan setiap hari kepadamu, biar kau puas menimang," janjinya sendiri, penghibur suami.

"Akan datang juga waktu seperti itu," entah berapa kali kujawab.

Tak urung kadang ia merasa justru diejek. Segala cara pun terpaksa ditempuh untuk menenangkannya.

Kehidupan perkawinan kami kelihatan indah di mata penonton. Aku sendiri meyakinkan diri sendiri: aku berbahagia dalam perkawinan ini. Istriku cukup mengabdi pada suami, dan itu sudah mencukupi bagi seorang pria Pribumi dari kalangan apa pun dan di mana pun.

Hari demi hari lewat tanpa satu kata pun ditulis tentang Nyi Raden Dewi Sartika. Sore sedang kami duduk-duduk di ruangtamu, anak Lendersma nampak memasuki pekarangan. Seperti biasa ia kelihatan kotor, tetapi punya kecerdasan yang menarik.

"Lihat anak itu, dicarinya akal untuk dapat memperoleh jeruk itu tanpa memanjat."

Ia tak mau melihat, malah melengos.

"Mengapa kau nampak tersinggung?" tanyaku.

Ia duduk membantu di tempatnya seperti arca. Aku pandangi dia dengan diam-diam. Suatu percakapan batin sedang terjadi. Lama, tak tertahankan. Akhirnya ia tutup dengan letusan:

"Kalau Mas sudah begitu ingin punya anak, aku

hanya dapat merelakan Mas kawin lagi. Aku menerima, Mas."

"Kau masih akan punya anak."

"Bukan aku yang menentukan punya anak atau tidak, lambat atau segera."

"Kita belum lagi dua tahun kawin, mengapa begitu cepat tersinggung tentang anak?"

"Dan bukankah kau sendiri yang memburu-buru agar kuberikan anak padamu?"

"Maafkan. Kita tidak bermaksud bertengkar, bukan?"

Baru ia angkat muka memandangi aku dan berbisik:

"Kau yang lelaki, kau yang menentukan."

"Tak ada maksudku untuk kawin lagi."

"Aku rela kau kawin lagi."

"Mengapa mesti berlarut-larut begini?"

"Setiap Mas bicara soal anak, sengaja kau menyindir. Aku tak tahan."

"Kalau begitu kita takkan membicarakannya lagi."

"Kadang-kadang kau tidak hanya bicara dengan mulut, juga dengan mata."

"Kau lelah, terlalu banyak kerja. Beristirahatlah. Tetirah ke Sukabumi kau tak mau."

Telah beberapa kali kuajak ia periksakan diri, barangkali ada yang tidak beres pada kami. Ia selalu menolak, karena anak adalah soalnya Tuhan.

Pada suatu hari, sebelum memasuki kantor redaksi, kuperlukan datang memeriksakan diri pada seorang dokter Jerman. Jantungku berdebaran meragukan ke-

mampuanku sendiri untuk dapat membuahi telur. Ke luar dari kamar periksa menjadi jelas keragu-raguanku selama ini. Akulah yang sebenarnya mandul. Untuk waktu lama entah untuk selama-lamanya. Boleh jadi dokter itu yang keliru. Kesimpulannya menyebabkan aku mengikuti jejak Frischboten datang pada Pengki di sekitar pasar Buitenzorg. Gurunya menulis lagi di atas kertas layangan, kecil, tanpa amplop, disertai kata-kata yang tidak meyakinkan:

"Maafkan, Tuan, kalau sekali ini Sinse itu tak mampu memuaskan Tuan."

Dokter rumah bambu berbibir biru penghisap candu itu tak membawa aku langsung ke kamar periksanya. Dengan Melayu patah-patah dan sulit difahami ia interpiu aku. Diperhatikannya mataku. Tanpa memintamaaf terlebih dahulu Sinse itu memeriksa rambutku. Rambut! Ia cabut beberapa helai dari kepala, kemudian juga bulu di betis. Pemeriksaan gila ini berjalan lama, sambil ia tak henti-hentinya menanyakan masalaluku. Baru ia bawa aku ke kamar periksa.

Lantai kamar itu dari tanah mentah dan lembab. Dinding-dinding bambunya berlubang-lubang. Ia perintahkan aku melepas semua pakaian dan ditinggalkannya aku terlentang di atas ambin tanpa kasur, tanpa tikar, dengan sebuh bantal yang tidak sedap untuk dipandang, apalagi untuk dicium. Ia datang lagi membawa seorang lelaki Tionghoa yang lebih muda.

Mereka berdua berbincang ramai. Sepatah kata aku tak mengerti.

Yang lebih muda mulai mengurut-urut komplex otot iliopsoas. Tiba-tiba:

"Punggung suka sakit?"

"Tidak pernah."

Ia periksa pangkal paha bagian depan sampai pada tempat sekitar testis, pada skrotum, dicabutnya beberapa lembar bulu dan diperiksanya umbutnya. Ia suruh aku tengkurap dan memeriksa tulang punggung. Begitu lama pemeriksaan aneh itu. Baru ia perbolehkan aku berpakaian lagi.

Mereka berdua sudah tidak bicara lagi.

Dibawa aku kembali ke ruang duduk. Sinse penghisap candu menulis surat kecil untuk majikan Pengki.

"Yah," kata Pengki dengan hembusan nafas. "Satu-satunya jalan hanya meminta pada Yang Membikin Hidup, Tuan."

Petir ini takkan kubawa pulang. Masalah anak padam sampai di sini. Aku yang gagal sebagai jantan. Setidak-tidaknya tak bakal menurunkan makhluk yang boleh kusebut anakku untuk beberapa tahun ini.

***

Aku sendiri sekarang sering terganggu: untuk siapa aku bekerja tanpa mengenal lelah kalau tak bakal ada seorang anak ikut mendapatkan hasilnya? Apakah arti bangsa-ganda atau bangsa-tunggal, mengetahui kelak tak ada darah yang ikut mengalir dalam tubuh bangsa itu?

Kebolongan tanpa penghiburan. Melompong, kosong. Satu liter keringat tiap hari takkan mampu menu-

tup. Satu kati protein dan satu kati mineral dan gula setiap hari takkan menghasilkan energi cukup banyak untuk dapat menimbunnya. Bersenang semata sampai butuh menolak untuk hidup terus, mendayu-dayu minta diindahkan. Diam! Diam kau. Diam.

Tak jarang malam terasa begitu sunyi, dan terbayang, jutaan bunga yang melayu tanpa mengalami pembuahan. Lebih seminggu aku tak naik ke Bandung.

Hendrik dan Mir dan bayinya datang menengok untuk melihat adakah aku sakit. Mereka tidak menginap dan kembali lagi dengan keretapi terakhir.

"Memang baik tidak cepat-cepat mengandung," kata Mir pada Prinses sebelum berangkat ke stasiun.

Mereka telah pergi. Beberapa menit kemudian datang seorang bertubuh tinggi besar, seorang Indo, dengan empat orang temannya. Mukanya penuh ditumbuhi rambut. Seperti kulitnya setiap hari dipupuk. Ia tidak memperkenalkan diri. Begitu duduk baru kuketahui: Robert Suurhof.

"Ya, mau apa kau sekarang?" tanyaku mendahului.

Ia melotot.

"Katakan saja," kata salah seorang di antara pengiringnya.

"Setidak-tidaknya sudah kuterima beberapa pucuk suratmu. Aku kenal tulisanmu, *r*-mu, surat-surat semacam itu memang tidak patut kuperhatikan."

"Kau yang memulai," tiba-tiba ia menuduh.

"Semua telah kita mulai bersama-sama di Wonokromo. Kau hendak mengakhiri di mana?" tanyaku.

Pada waktu itu Prinses keluar membawa kertas-berkas.

Anakbuahmu telah mulai mengganggu kami di Pameungpeuk."

"Aku tak punya anakbuah. Kami bukan gerombolan liar. Organisasi kami disahkan Gubermen. Kalau kau belum butahuruf, kau sendiri bisa baca pada Lembaran Negara."

"Bagaimana pun kau mengganggu golongan Indo."

"Baik. Katakan semua alasanmu. Nanti bisa kubawakan dalam audiensi pada Asisten Residen. Kalau perlu pada Gubernur Jenderal."

"Kepala besar. Semua ditentukan oleh golongan Indo di Hindia ini, baik-buruk, hitam-putih, berdiri-robohnya semua ini."

"Prinses, kau dengar kata-katanya," kataku pada istriku yang masih berdiri mengawasi tamu-tamu itu. Ia dapat membaca kedipan mataku. Diletakkannya berkas-berkas itu di atas meja-tulisnya dan masuk ke dalam.

Mengikuti jejak orang-orang yang memimpin perusahaan besar, telah aku gunakan wewenang memiliki dan menyimpan senjata-api dengan pelurunya—sebuah revolver colt. Berdasarkan perjanjian sebelumnya dengan Prinses, ia harus menggunakannya bila aku tidak sempat atau sebaliknya. Dan Prinses mengerti. Tak lama kemudian ia keluar lagi dengan revolver di tangan, mengambil kursi tinggi dan duduk diam-diam mengawasi tamu-tamunya.

"Tuan-tuan ini bermaksud mengakhiri sesuatu, Prinses," kataku mengacarai.

"Apa yang hendak diakhiri?" tanya istriku.

"Tanyalah pada mereka."

"Apa yang Tuan-tuan hendak akhiri?" tanya Prinses pada Robert Suurhof.

Perhatian para tamu kini tertuju pada Prinses. Kekagetan telah melenyapkan kegarangan mereka. Aku sendiri berdiri dan mengambil tempat lebih jauh.

"Jangan main-main dengan barang itu," Robert Suurhof memperingatkan.

"Apa yang Tuan-tuan hendak akhiri?" ulang Prinses.

"Kami juga bisa menggunakan barang itu," Suurhof memperingatkan lagi.

"Apa yang Tuan-tuan hendak akhiri?" ulang Prinses untuk ketiga kalinya. "Jangan injak rumahku tanpa ijinku. Akhiri kunjungan Tuan-tuan ini; atau kutembak tanpa ampun. Aku hitung sampai tiga. Satu ...."

Tamu-tamu itu berpandang-pandang satu-sama-lain.

"Dua ...."

Mereka berdiri.

"Tiga!" dan Prinses mulai menembak.

Letusan itu menghancurkan kesenyapan. Lima orang tamu itu melarikan diri. Tak seorang pun dikenainya. Prinses menembak ke luar rumah untuk kedua kalinya. Mereka lari tunggang-langgang.

Mereka telah hilang dari pemandangan. Kami masih berdiri terkejut sendiri. Beberapa serdadu pengawal istana muncul, menanyakan apa telah terjadi. Peme-

riksaan kilat diadakan di seluruh ruangan. Senjata ditahan. Mereka pergi dengan meninggalkan surat penahanan senjata.

Beberapa menit kami masih belum lagi sembuh dari kaget. Kami berpandang-pandangan seperti dua orang bocah yang tersasar di tengah-tengah hutan.

"Kau berani menembak, Prinses."

"Lebih baik mereka yang mati daripada suamiku."

"Di mana pendekar-pendekar dari Banten itu?"

"Sebagian pulang untuk diganti yang lain. Sisanya aku perintahkan mengantarkan tamu ke stasiun."

"Kita akan kehilangan senjata itu."

"Kita tak kehilangan apa-apa," jawabnya.

Aku tekan punggungnya, dan ia duduk di kursi tinggi. Dengan dua belah tangan merangkul lehernya dari belakang aku bisikkan padanya:

"Kapan kau belajar menembak?"

Lama ia tak menjawab. Sementara itu aku tetap mengaguminya. Pada umumnya Pribumi takut pada senjata-api, bahkan hanya memegang pun. Dan ia bercerita, semua keluarga dekatnya, dari sepuluh tahun ke atas, telah diperintahkan bapaknya belajar menembak di sebuah hutan pada setiap hari minggu sore. Memiliki senjata-api? Apa sulitnya? Dengan keterangan kelakuan baik dari kepolisian orang boleh memilikinya. Berapa saja, asal mampu beli.

Cerita sederhana. Dan itu sebabnya Van Heutsz mengambil tindakan terhadap orangtuanya. Orangtua, mertuaku itu, ternyata pernah punya rencana.

Siang itu juga kami tinggalkan Buitenzorg menuju ke Sukabumi. Hormatku pada mertuaku menjadi berlipat tanda. Dan nampaknya ia heran terhadap sikapku.

"Prinses nampaknya membutuhkan istirahat, Bapak, terlalu banyak kerja, lelah, selama ada di rumah tentu dia tak mau berhenti. Kami akan tinggal di sini barang dua minggu."

Ternyata aku sendiri tidak bisa sepenuhnya menyertainya. Pemeriksaan telah diadakan atas diriku oleh pengawal-pengawal istana, tanpa sekalipun pernah diadakan terhadap Robert Suurhof. Persoalannya: penembakan dalam lingkungan istana. Dan: alasan memiliki senjata-api itu. Dengan makan waktu lama dan berulang-ulang dicari-cari motif hendak melakukan makar terhadap Gubernur Jenderal.

"Tidak mungkin. Bekas Gubernur Jenderal Van Heutsz malah sering memanggil, dan menghendaki persahabatanku."

"Justru karena itu," jawab pemeriksa yang tak punya wewenang untuk itu. "Karena tuan Besar baru tidak menyahabati Tuan, boleh jadi Tuan merasa berkecilhati."

"Kalau itu macam tuduhan atau dugaan Tuan, aku pun dapat lakukan itu terhadap Tuan sendiri. Apa bedanya?"

"Tapi setiap orang di selingkungan istana harus melaporkan pada dinas penjagaan kalau punya senjata-api."

"Tak pernah aku baca ada aturan semacam itu. Boleh aku baca?"

"Bagaimana pun Tuan telah melepaskan tembakan

di sekitar istana. Senjata Tuan kami rampas."

"Baik, nanti akan aku ajukan pada pihak yang berwajib. Setidak-tidaknya senjataku diperlengkapi dengan surat resmi," dan aku perlihatkan suratku termasuk jumlah peluru yang aku simpan. "Pada pihak kepolisian juga telah kulaporkan penggunaan dua peluru itu."

Pemeriksaan tidak diteruskan. Melalui pihak kepolisian aku menerima kembali revolverku.

Gambaran semakin jelas: tidak hanya aku, terutama Pribumi tanpa bisa membela diri akan jadi bulan-bulanan gerombolan Robert Suurhof. Apa boleh buat. Namun insiden itu membikin orang-orang terdekat, dan mungkin banyak lain yang tak aku ketahui, semakin dekat padaku. Hubungan yang semakin mesra membikin menjadi jelas: *De Knijpers* telah dibubarkan. Penggantinya: gerombolan lama dengan nama baru: T.A.I. Entah apa artinya, kecuali dua huruf terakhir: Anti Inlanders, Anti Pribumi. Ada kemungkinan kependekan itu hanya hendak mengejek inisial yang paling sering kupergunakan dalam tajuk-tajuk rencana: T.A.S.

Hilang kerusuhan tentang ketiadaan anak. Keadilan harus berdiri tegak, juga di negeri jajahan ini. Siapa lagi kalau bukan Pribumi sendiri harus mengurus dan menegakkan? Karena keadilan adalah khas urusan manusia, bisa tegak hanya oleh manusia. Negara Hindia Belanda dengan undang-undangnya memang menjamin keselamatan harta dan jiwa perorangan. Itu berlaku hanya bagi yang tahu hukum dan tahu dan mampu mempergunakan pengetahuannya. Yang tidak tahu justru

sasarannya.

Maju terus kau, Sjarikat Dagang Islamijah, maju terus kau diri. Jangan dengarkan sentimen pribadi kecil-mengecil. Kau telah memulai, kau harus juga dapat mengakhiri ....

15

Boedi Oetomo hidup terus dengan tenang. Disokong golongan ethisi. Subsidi pun ditawarkan pada setiap sekolah yang didirikannya asal menggunakan kurikulum resmi. Idenburg sendiri yang menjanjikan. Tak ada gejolak seperti pada S.D.I. sementara tak membikin aksi.

Tahun 1911 menjanjikan pergolakan yang lebih meriah. Thamrin Mohammad Thabrie mendapat instruksi untuk melepaskan keanggotaannya.

"Sebagai seorang Muslim barangtentu orang harus bersetiakawan pada S.D.I.," jawabnya.

Gubermen mengambil tindakan. Ia dilepas dari jabatannya dengan pensiun. Berita itu dimuat oleh hampir semua suratkabar Betawi yang berbahasa Belanda.

"Apa boleh buat," ia memberikan komentar, "Gubermen cemburu kalau-kalau aku gunakan kewibawaannya untuk organisasi. Dia punya hak dan kekuasaan untuk bertindak."

Ia kehilangan jabatan. Dan "Medan," yang tidak punya kolom *Mutasi, Pengangkatan & Pemberhentian*, tidak

ikut mengumumkan. Thamrin dipensiun dengan mendapat pesangon: tidak boleh aktif dalam organisasi. Ancaman yang terus memburu-burunya.

Tiga buah sekolah telah didirikan Boedi Oetomo. Sebuah pun belum atau tidak didirikan oleh S.D.I. Kebijaksanaannya tetap: hanya membantu meringankan biaya sekolah swasta, termasuk milik B.O.

Dengan contoh B.O. masyarakat dirangsang untuk mendirikan sekolah swasta dengan kurikulum Gubermen. Guru-guru berjiwa bebas, yang pernah terlibat dalam pertengkaran dengan kepala sekolahnya, yang semua saja orang Eropa, tergerak untuk mendirikan sekolah sendiri. Atau bergabung dengan B.O. Sementara ini sekolah apa saja tanpa kurikulum Gubermen, apalagi tanpa bahasa Belanda, dipandang hanya dengan sebelah mata. Jamiyatul Khair dan Tionghoa Hwee Koan dianggap tidak termasuk bilangan.

Rangsang pendidikan menaik laksana gelumbang pasang. Daya dorongnya: politik ethik. Kemudian: terbit buku gadis Jepara *De Zonnige Toekomst*—hari esok yang cerah. Penyusunnya, Van Aberon, seorang Ethiek. Gaya Ethik menjadi mode. Sejumlah wanita terpelajar lapisan atas meraihkan tangan pada buku itu memuji seperti takkan bakal habisnya. Lebih-lebih lagi waktu beberapa bagian muncul dalam terjemahan, dalam bahasa dan di negeri Inggris dan Prancis. Kalangan Ethiek menganggap: gadis Jepara hasil maksimal usaha mereka. Kalangan lawannya menanggapi: ambisi Van Aberon tak lain dari jalan untuk naik ke istana Rijswijk. Dan

tidak mungkin: Van Aberon terlalu sentimental, bukan orang kuat. Lebih lagi: tak berada dalam ruang lingkup kalangan Majelis Tinggi.

Dalam golongan Eropa, pertentangan pendapat mengisi perdebatan dalam pertemuan-pertemuan resmi maupun tidak.

Lantas kalian mau apa dengan tulisan gadis Jepara itu? Hanya memuji-muji saja, karena kalian sendiri tidak bisa menulis seindah itu? Yang lain menanggapi: mungkin bukan gadis Jepara sendiri penulisnya. Boleh jadi Van Aberon pribadi! Tak ada komisi pengawas. Dari berapa orang koleksi surat-suratnya dikerjakan? Lima atau tujuh? Apa benar ia menulis hanya untuk lima-tujuh orang dalam hidupnya?

Motif golongan yang memuji-muji jelas membenarkan aliran Ethiek. Motif golongan penentangnya tidak jelas.

Bahwa koleksi itu hanya terdiri dari lima-enam penerima surat memang dapat jadi dasar kuat bagi golongan yang menentang. Dan mencemburui Van Aberon. Surat-surat untuk suami-istri Van Aberon berisikan puji-pujian pada mereka dan ketergantungan gadis Jepara pada mereka berdua. Pada Eropa, pada Belanda. Dengan De *Zonnige Toekomst*, kata golongan penentang, Van Aberon suami-istri hanya hendak memuji diri-sendiri, bahwa mereka dicintai terpelajar Pribumi.

Bukunya telah kubaca habis. Aku kira Van Aberon memang bertindak sepihak. Di dalam lemariku saja ada kira-kira delapan pucuk surat gadis Jepara itu pada Ang

San Mei. Tidak semua bernada minor. Nada itu memang datang apabila ia bicara tentang dirinya sendiri, tetapi tidak bila tentang masalah umum, bahkan kobar. Pada Nyi Raden Dewi Sartika paling tidak ada dua pucuk—itu menurut dugaanku. Dalam interpiu bersama Prinses ia pernah menyatakan pernah menerima surat dari Jepara, tetapi tidak pernah membalasnya. Menurut keterangan yang kuperoleh; orang yang paling banyak menerima suratnya adalah abangnya sendiri. Malahan abang itulah gurunya sesungguhnya. Tak ada sepucuk pun surat pada sang abang termuat di dalamnya.

Wardi dapat mengatakan: teman-temannya di Nederland baik yang bergabung dalam Indische Studenten Vereeniging maupun di luarnya, tahu, ia mempunyai banyak sahabat pena. Surat-suratnya yang pernah dibacakan di depan pertemuan perkumpulan-perkumpulan wanita di Nederland tidak semua muncul dalam himpunan itu.

Rasa-rasanya aku dapat mengerti dan memahami golongan yang tidak begitu suka itu. Hampir-hampir tak ada sesuatu yang keras diumumkan dari gadis Jepara dalam buku tersebut. Ia seorang penggelisah, pikiran yang cukup keras ada juga padanya. Di dalam *De Zonnige Toekomst* hanya sedikit diumumkan hal-hal yang bersifat biografi, yang justru sangat menarik. Terlalu banyak rengekan dan tangisan yang kurang perlu untuk dapat mewakili penulisnya. Apakah rengekan dan tangisan sentimental itu bukan bikinan Van Aberon sendiri?

Baik golongan yang suka maupun tidak suka tak

ada yang mempunyai niat untuk membentuk komisi penyelidikan.

Gerakan gadis Jepara timbul di kalangan orang-orang Eropa dan Indo dari golongan Ethiek. Berpusat di Semarang. Mereka bermaksud melaksanakan apa yang pernah jadi impian wanita menarik itu. Komite Jepara muncul hampir di semua kota besar di Jawa. Dalam waktu dua bulan telah terhimpun dana, cukup kuat untuk mendirikan sekolah. Tempat yang mereka pilih: Rembang.

Sebuah komisi dikirimkan ke Rembang untuk mencari tempat. Inspektur pengajaran Jawa Tengah, R. Kamil, pejabat Pribumi tertinggi di bidang pengajaran, meresmikannya. Monumen golongan Ethiek telah didirikan. Hanya tak ada sarat: Leve Gadis Jepara, lang leve de Gouverneur General! Etiket ethiek dengan deret makna panjang: lihat, betapa sudah cerah Hindia! Masa suram Multatuli sudah lampau. Silakan modal perkebunan, tanah luas terhampar menunggu kalian. Kirimkan penganggur kalian ke mari. Sampai pada terpelajarnya Pribumi sepenuhnya sudah menempatkan diri pada pengakuan Gubermen. Takkan ada tenaga kerja alat! Silakan datang! Untuk Idenburg, hiep, hiep, hoera!

Pada pihak lain, juga Tionghoa Hwee Koan, dengan diam-diam tanpa banyak diketahui orang, lebih banyak lagi mendirikan sekolah-sekolah di seluruh Jawa. Dalam sebelas tahun mendidik, organisasi ini telah menghasilkan tenaga-tenaga muda modern yang berorientasi tidak pada Hindia, tapi pada Tiongkok

dan dunia internasional. Tiongkok bergolak terus merangsang sejumlah kecil, sangat kecil, satu-dua orang lulusan THHK, telah bersumbang pada pergolakan itu.

Jamiyatul Khair seakan tidak lebih maju daripada tahun-tahun pertama dilahirkan. Dua kali pemimpin-utamanya datang ke rumah, seorang Arab bernama Saggaf. Ia menerangkan, bahwa bantuan dari masyarakat Arab tidak lebih lama lagi dapat diharapkan. Bantuan yang tetap dapat diharapkannya adalah justru dari S.D.I. Ia menyesali kenyataan yang memalukan itu.

Boedi Oetomo merangkak lambat-lambat, namun maju terus S.D.I. sendiri tidak mendirikan sekolah.

Golongan Tionghoa dengan mutlak telah dapat mendesak golongan Arab serta Pribumi di bidang perdagangan dan kemajuan. Golongan Indo, yang lebih suka hidup jadi serdadu dan pemakan gaji, telah mereka tinggalkan barang setengah abad.

Di kalangan atasan mulai terdengar kekuatiran akan rusaknya keseimbangan dalam masyarakat kolonial karena kemajuan golongan Tionghoa. Dalam barisan S.D.I. sendiri satu pengamatan terus-menerus diadakan agar organisasi tidak dipergunakan secara tidak jujur terhadap golongan mana pun di dalam masyarakat Hindia yang sedang berlomba gencar sekarang ini. Di beberapa tempat gejala yang tidak baik memang mulai muncul. Perkumpulan bela-diri yang disponsori S.D.I., tanpa tampilnya *De Knijpers*, mulai dikipasi untuk menghadapi golongan Tionghoa. Yang mengipas adalah beberapa pedagang anggota S.D.I. juga. Dengan hancurnya

para pedagang Tionghoa ada dugaan, rejeki akan hanya jatuh ke pangkuannya sendiri. Angin kipasan menjalar ke mana-mana. Dari Priangan menghembus ke Jawa Tengah dan Timur. Seruanku agar hidup rukun dengan sesama golongan yang terperintah tak berdaya mengatasi illusi ekonomi yang gawat itu. Cabang S.D.I. di sejumlah tempat membentuk barisan pemuda untuk menguasai ilmu serang dan beladiri dengan berbagai nama.

Udara permusuhan menyengat persekutuan-persekutuan rahasia Cina yang selama itu seakan tertidur. Di mana-mana terutama di daerah pantai, mereka bangun. Salah satu barisan yang terkuat adalah yang menamakan diri Kong Sing.

Perlombaan antar golongan penduduk itu meninggalkan golongan Indo ke latarbelakang. Wasit di belakang layar tetap: kekuasaan Hindia Belanda, Idenburg, sang Gubernur Jenderal. Golongan Arab seakan menarik diri dari kehidupan umum, dengan tidak langsung mereka semakin mendekati S.D.I. Untuk itu tak jemu-jemu aku peringatkan secara tidak tertulis pada cabang dan ranting, waspada, jangan sampai kekuatan yang ada dapat dipergunakan oleh perorangan atau golongan lain, untuk memukul lawan golongan atau pribadi.

Peristiwa baru datang. Besar, gemulung, menjilati, yang berpengaruh besar kehidupan di Hindia:

10 Oktober 1911. Di Tiongkok pecah pemberontakan Angkatan Muda di Wu Chang, propinsi Hu Pei. Dr Sun Wen alias Sun Yat Sen, sarjana dan politikus

yang dikabarkan pernah tinggal di Filipina dan membantu pemberontakan bangsa Filipina melawan bangsa Spanyol, pada saat meletus Revolusi Wu Chang itu sedang ada di luar negeri. Dia mula-mula tinggal di Tokio, tetapi diusir dari Jepang atas permintaan Kaisar Tiongkok. Sun Yat Sen kemudian pergi ke Amerika mengajar di Universitas Denver, Colorado. Dia kembali memasuki Tiongkok lewat Inggris untuk memimpin Revolusi Wu Chang. Sang Revolusi menjalar hampir merambati seluruh Tiongkok, menggulingkan Dinasti Man Ching dan beribu kota Kanton, menjadi Republik.

Di Betawi terbit *Sin Po* untuk memimpin dan mempersatukan pikiran dan gerak kaum nasionalis Tionghoa di Hindia. Tiga bulan setelah penerbitannya, ia sudah mampu mendesak 'Medan'. Kemerosotan: lima prosen. Derap golongan Tionghoa terus melompat-lompat maju. Desakannya terhadap Pribumi di bidang perdagangan telah menjadi kenyataan sosial. Tak terpungkiri. Pencerminan keunggulan mereka di bidang organisasi, pengetahuan dagang, setiakawan, kecekatan, dan kepercayaan tanpa syarat pada organisasinya.

Babak baru ini dengan jelas ditandai oleh peranan koran yang memimpin pikiran masyarakat pembacanya. Organisasi itu sendiri dapat tidak kelihatan oleh umum. Bila koran harus terdesak dan lenyap dari muka bumi, kepemimpinan organisasinya juga akan lenyap.

'Medan' harus hidup dan tinggal hidup. Belum ada koran lain yang mampu memimpin Pribumi.

Staf redaksi telah mengusulkan agar 'Medan' menggunakan huruf kecil seperti *Sin Po*, agar padat. Aku tetap menolak. Pembaca *Sin Po* adalah golongan Tionghoa yang mampu membeli kacamata, 'Medan' tidak. Jalan lain harus ditempuh. Perbaikan teknis tidak mungkin, karena itulah sudah puncak kemampuan percetakan. Yang ada sudah maksimum. Dan ada tanda-tanda *Sin Po*, yang terbit dalam dua bahasa itu—Melayu dan Tionghoa—akan mendesak terus. Langanan-langganan Tionghoa pada mengundurkan diri seorang demi seorang, kadang berbareng satu kota. 'Medan' kewalahan.

Frischboten menganggap bukan haknya untuk mencampuri urusan redaksi. Sekalipun demikian ia menunjukkan, cara-cara kerja 'Medan' sudah diambil oper *Sin Po*. Kalau kami menggunakan ahli hukum Eropa, mereka menggunakan pensiunan komisaris polisi Eropa yang tahu benar tentang hukum. Dan hukum Hindia pula. Juga cara pengedaran dan pencarian berita. Satu yang tidak bisa dilawan: mereka bisa mendapatkan berita dari sumber-sumber luar. Dan: mampu membayar. Maka bila *Sin Po* dapat terbit dengan tetap selama lima tahun mendatang, boleh jadi semua penduduk Tionghoa di Hindia akan menjadi nasionalis Tiongkok kecuali angkatan tuanya yang sudah tak mampu mengubah diri dan sikap.

Sementara itu koran-koran kolonial tak jemu-jemu menyiarkan berita tentang kegiatan Komite-komite gadis Jepara dalam sorak-sorainya mengagungkan kebesaran Ethiek. 'Medan' dan *Sin Po* tidak ikut serta. Aku

sendiri berpendapat: Golongan Ethiek di Hindia sudah sepakat untuk menggerakkan kegiatan itu sebagai kampanye untuk menaikkan Van Aberon jadi Gubernur Jenderal untuk tahun 1914 mendatang: paling tidak untuk menyokong Partai Liberal. Tetapi golongan yang tidak setuju mengatakan: Gubernur Jenderal bukan jabatan sosial; dia jabatan Politik. Golongan Ethiek mengimpi, dengan Gubernur Jenderal yang sepenuhnya ethiek, mengharapkan peningkatan kenyamanan pribadi.

***

Dengan Prinses dan dengan pengawalan Sandiman dan beberapa orang kami berlibur di Blora untuk menengok sanak-sanak di sana.

Bukan main bangga Bupati Blora itu, seorang saudara kakek, aku beristrikan seorang prinses.

Dalam pertemuan di ruang belakang dengan dua orangtua suami-istri itu dibuka persoalan tanpa lekuk tanpa liku:

"Gus, Tuan Assisten-Residen sebentar tadi, beberapa jam setelah kau datang, telah mengirimkan utusan. Mungkin kau dapat menebak, karena itu jangan kaget: di kabupaten ini tidak diperkenankan terjadi kegiatan untuk Sjarikat."

"Sahaya tidak kaget, dan sangat mengerti, Nenenda."

"Bagus. Kalau kau hendak melancarkan kegiatan juga, barangtentu harus menginap di losmen, dan di sini tidak ada losmen yang baik. Begitu kau menginap pada pejabat, dia pun akan menerima peringatan itu."

"Sahaya mengerti, Nenenda."

"Artinya lagi, selama kau menginap di sini, kau tidak dibenarkan menghubungi cabang Syarikat di sini."

Nyonya tua, Raden Ayu, mendengarkan dengan diam-diam, dengan mata hampir tidak berkedip. Prinses membuka kupingnya lebar-lebar.

Orang lain tidak diperkenankan ikut hadir.

"Biar begitu aku sendiri ingin mengetahui sebanyak-banyaknya tentang Syarikat."

"Tetapi itu sudah kegiatan propaganda Syarikat," bantahku, "lebih baik tidak."

"Tidak. Hanya cerita seorang cucu pada kakeknya."

"Tetapi itu tetap kegiatan Syarikat, karena sahaya tentu akan memuji-mujinya."

"Ya-ya, itu tetap kegiatan Syarikat," bupati itu mengulangi. "Kalau begitu ceritakan yang lain, di mana Sjarikat ikut tersebut, tidak kau puji-puji, dan juga tidak menjadi perokok."

Ia tertawa sengit. Dan kau tertawa terkulum. Dan itulah untuk pertama kali aku tertawa di depan seorang bupati. Di luar dugaanku juga nenenda malah tertawa terkekeh. Kemudian menyusul wanita tua itu. Hanya Prinses terlongok-longok tidak mengerti duduk perkara. Sebagaimana dulu pernah kulakukan terhadap Ang San Mei, sekarang aku kerjakan juga untuk istriku: jadi penterjemah.

Raden Ayu sekarang tertawa terkekeh melihat tingkahku, tak dapat menahan geli melihat aku punya istri yang selalu tak mengerti Jawa. Dan seratus prosen

aku mengerti tawanya: tak tahu Jawa sama dengan tak tahu peradaban.

Melihat semua tertawa, juga Prinses tertawa, merasa hanya dirinya sendiri tidak tahu duduk-perkara.

Nenenda tiba-tiba berhenti tertawa melihat seorang cucu menantu wanita berani tertawa di hadapannya tanpa menutup mulut dan tanpa menunduk, dan tanpa menekan suara. Keningnya mengerut memandangi Prinses.

Melihat perubahan pada airmukanya tiba-tiba aku teringat pada suatu permainan dagelan yang samasekali tak dapat membangkitkan tawa penonton, mengibakan.

Prinses berhenti tertawa sambil terus mendengarkan terjemahanku. Setelah mengetahui duduk-perkara, tak peduli siapa pun, dialah yang tertawa paling keras.

Melihat wajah cucu menantu terpilin-pilin oleh tawa Raden Ayu terserang oleh gelumbang tawa baru, tak terkendali. Aku juga. Akhirnya sang Bupati juga.

Suasana tawa reda dengan datangnya sajian. Dan keadaan itu dipergunakan oleh Nenenda untuk memimpin keadaan:

"Kau bisa mulai," katanya padaku.

Dan bercerita aku tentang pergeseran keadaan kemakmuran golongan-golongan penduduk di Hindia setelah berdirinya Tionghoa Hwee Koan. Bahwa semua golongan penduduk, kecuali Totok Eropa, telah ditinggalkan dalam kemajuan dan kemakmurannya olehnya.

"Apa akan diperbuat Syarikat dalam hubungan de-

ngan semua ini?"

"Beribu ampun, di kabupaten ini sahaya tidak akan bicara tentangnya," kataku berkokoh untuk menghormati jabatannya dan ketentuan-ketentuan yang dikenakan padanya.

Ia kemudian bertanya apa sebabnya ada ramai-ramai tentang gerakan Komite Jepara, juga di Blora ini.

Aku ceritakan tentang dugaan kampanye untuk mengangkat Van Aberon jadi Gubernur Jenderal.

"Tapi siapa itu gadis Jepara? Bukankah dia mendiang istri Bupati tetangga, Rembang?"

"Tidak keliru, Nenenda."

"Mengapa bukan suaminya sendiri yang mendirikan sekolah untuk mendiang istrinya, yang toh meninggal di tangannya?"

"Pribumi, biar pun suaminya sendiri, tidak mengerti tentang cita-citanya, Nenenda. Pada umumnya hanya orang Eropa dan orang-orang asing dapat menghargainya. Pribumi baru sibuk mencari-cari."

"Bagaimana maka seorang perempuan sampai bisa begitu dihargai orang Eropa lebih daripada seorang pria?"

Sekarang Nenenda mendengarkan kata-kataku dengan tegang seperti murid yang patuh di hadapan seorang guru—lupa sudah kecucukannya tentang Syarikat. Sebagai bupati ia membawahi barang limapuluh ribu jiwa. Sjarikat kini telah beranggotakan tujuhpuluh ribu dengan keluarga. Limapuluh ribu jiwa penduduk kabupaten Blora tidak semua mendengarkan perintah Nenenda. Golongan Samin jelas membangkang terhadap

segala yang berasal dari Gubermen.

Aku ceritakan padanya tentang cita-cita gadis Jepara itu. Eyang puteri mendengarkan dengan penuh perhatian. Dan cerita itu berakhir dengan pesannya pada sudarinya untuk mendidik anaknya agar menghormati wanita, tidak seperti pada umumnya pria Jawa yang kaya atau berpangkat, yang menganggap istrinya sebagai hiasan rumahtangga belaka, kalau perlu dirawat dan disayang, kalau tak perlu disepak, tak peduli akan jatuh di mana.

"Tentu dia seorang dewi, Nak," Nenenda menengahi, "dan dia nyatakan pikirannya sampai ke negeri Belanda!"

"Bukan itu saja, Eyang, setelah meninggalnya tulisan-tulisannya diterjemahkan di negeri Inggris dan Prancis."

"Di mana Inggris dan Prancis itu, Nak?" tanya Nenenda.

"Inggris di sebelah barat Belanda, kerajaan terbesar di dunia ini, Nenenda, menguasai seperdelapan bumi ini. Prancis di sebelah baratdaya Belanda, negara yang juga jauh lebih besar dari pada Belanda. Eyang," kataku kemudian padanya.

Nenenda masih juga mendengarkan dengan hikmat. Ia ingin lebih banyak tahu tentang cucunya dan tentang dunia dan duduk-perkaranya. Benar-benar sudah lupa pada kecucukannya tentang Syarikat.

"Aku sudah dengar tentang pendirian Sekolah dengan nama gadis Jepara itu, yang memuliakan men-

diang istri Bupati Rembang. Mengapa bupati itu sendiri tidak memulai menghormati mendiang terlebih dahulu?" Nenenda bertanya.

"Kalau orang lain tidak memuliakannya, mungkin bupati itu sendiri tak pernah ingat pernah memperistrinya. Itu juga sebabnya ia sekarang banyak menjadi sasaran ejekan. Tentu kalangan Eropa juga yang mengejeknya, dan kalangan terpelajar Pribumi ini."

"Seorang bupati jadi sasaran ejekan ! Tak pernah itu terjadi kalau tidak dalam keadaan perang," Nenenda memberi komentar.

"Bagaimana perasaan Nenenda bila jadi sasaran ejekan seperti itu?" tanyaku.

"Apa lagi arti jadi bupati kalau jadi sasaran ejekan? Lebih baik turun dan bertapa di puncak gunung."

"Nenenda."

"Apa?"

"Bagaimana kiranya, untuk menghormati wanita, juga Nenenda mendirikan sekolah gadis? Tidak dengan bantuan orang Eropa, tetapi oleh Nenenda sendiri? Kan itu hebat, Nenenda?"

"Kau macam-macam saja," jawabnya.

"Bukan macam-macam, Nenenda, hanya satu macam. Bila itu Nenenda laksanakan, pasti Nenenda lebih mulia daripada Bupati Rembang."

"Tak pernah aku memperlakukan Eyangmu sebagaimana Bupati lain memperlakukan istrinya."

"Sekiranya Nenenda tidak berkenan mendirikan untuk menghormati wanita, bukankah masih ada baik-

nya bila itu atas permohonan sahaya?"

"Kau bisa mendirikan sendiri, dan Syarikat mempunyai cukup uang untuk itu."

"Sahaya tidak akan bicara tentang Syarikat di gedung ini, Nenenda. Kalau Nenenda dirikan sebuah Sekolah Gadis, sesuai dengan yang dicita-citakan gadis Jepara, betapa masyarakat atasan akan menghormati Nenenda, sekalipun telah didirikan atas permohonan sahaya."

"Macam-macam saja kau ini. Aku mau lihat apakah kau juga bisa mendirikan."

"Sahaya bisa saja, Nenenda, kapan waktu pun dapat. Soalnya adalah Nenenda sekarang ini."

"Kau menantang?" tegurnya sambil tertawa.

"Boleh juga diartikan demikian."

"Dari mana uang Nenendamu untuk pendirian sekolah seperti itu?" tanya Eyang puteri.

"Bukankah uang itu soal mudah kalau kemauan ada?" kemudian dalam Melayu pada Prinses, "Bukankah begitu Prinses?"

"Apanya yang begitu? Aku tak mengerti satu kata pun."

Kembali aku harus menterjemahkan.

"Nah, bagaimana pendapatmu, Prinses?" tanya Nenenda dalam Melayu.

"Uang dapat diusahakan, Nenenda, kalau kemauan ada."

"Ah, kau pun hanya membantu suamimu."

"Sahaya akan bergiranghati dan bersyukur, bila

Nenenda setuju."

"Betulkah itu, Prinses? Dan bila betul apa alasanmu maka sampai bersyukur?"

"Barangsiapa pernah mendapat pendidikan modern, Nenenda, seperti sahaya ini, tahu benar bagaimana wanita tidak begitu dihargai oleh pria. Melihat seperti itu seakan diri sahaya sendiri yang dihinakan."

"Kan suamimu tak pernah menghina kau?"

"Tidak pernah, Nenenda. Malahan menghargai dengan satulus hati."

Dengan cepat aku susulkan cerita pada Nenenda dan Eyang putri bagaimana Prinses telah mengusir para pengancam dari gerombolan T.A.I., bagaimana ia melepaskan tembakan revolver tanpa gentar.

"Kau menembak dengan revolver?" tanya Nenenda heran dan kagum sekaligus. "Kau?"

"Mereka lari dan tak pernah datang lagi, Nenenda," jawab Prinses.

"Cucu-menantu menembak pengancam dengan revolver," ia bergeleng-geleng. "Kau?"

"Hanya untuk mengusir, Nenenda."

"Kau sudah selamatkan cucuku, Prinses. Eyangmu tentu akan gentar, hanya melihat revolver saja. Ia sudah akan menggigil," Nenenda menoleh pada Eyang puteri yang tidak mengerti Melayu. "Dari mana keberanianmu itu?"

Dan Prinses tidak menjawab. Ia hanya tersenyum memandangi aku, minta dibantu menjawabkan.

"Sudahlah, Nenenda, itu tidak penting. Yang pen-

ting sekarang, bagaimana dengan Sekolah Gadis yang akan Nenenda dirikan? Kalau tidak setuju dengan pendirian itu untuk menghormati wanita, atau karena permohonan sahaya, mungkin setuju kalau untuk wanita Pribumi pertama-tama yang ikut memimpin sebuah majalah dan telah menyelamatkan cucu Nenenda."

Prinses mendengarkan dengan tersipu. Dengan mengangkat muka ia berkata dalam Melayu:

"Bukan karena dan bukan untuk sahaya, Nenenda. Kalau sahaya diperkenankan menceritakan sesuatu ...."

"Ya, ceritakan, Prinses ...."

"Sahaya telah baca buku *De Zonnige Toekomst*. Yang paling menarik, adalah waktu Bupati Rembang melamarnya, ia mengatakan sebelum istrinya meninggal telah berpesan padanya agar mengawini bunga Pulau Jawa dari Jepara. Kata suami sahaya, kalau seorang bupati menyebut istri, itu berarti istri yang sah. Mereka kawin. Gadis Jepara diboyong ke Rembang. Di sana seorang bayi enam bulan menyambutnya, dan sejumlah selir. Sahaya menangis membaca itu, Nenenda. Betapa wanita seterpelajar itu telah dikecohkan. Bukan, bukan dikecoh. Ada sesuatu yang membikin dia tidak berdaya. Sahaya tidak rela wanita-wanita lain pun dikecoh seperti itu. Maka sahaya akan bersyukur bila Sekolah Gadis itu Nenenda dirikan."

Nenenda tertawa pelan, dan:

"Maksudku hendak mendengarkan sesuatu tentang Syarikat. Sekarang lain lagi yang diomongkan. Suamimu itu, Prinses, sejak kecil ada-ada saja tingkahnya. Seka-

rang, setelah besar dan tua begitu, masih macam-macam pokalnya," ia menoleh pada Eyangputeri dan menjawakan omongannya sendiri.

"Ya, apa salahnya kalau mampu mendirikan?" jawab Eyangputeri, "Kalau bukan satu perempuan saja yang banyak tahunya, bukan Gadis Jepara saja, kan mereka tak bakal terkena kecoh lagi?"

Kami diam saja mendengarkan percakapan antara kakek dan nenek itu. Memang sengaja tak kusampaikan: Gadis Jepara itu tahu, pelamarnya memang sedang mengecohnya, dan juga ia lebih tahu, di belakang pelamarnya adalah perintah dari atasan. Ia tahu, ia harus terima penghinaan itu sebagai akibat dari kebimbangannya sendiri. Ia masuki neraka itu demi cinta, hormat dan kasih-sayangnya pada seorang bapa, lebih daripada cita-citanya sendiri.

"Kan aku tak pernah mengecoh kau?" tanya Nenenda seakan terkena sindiran langsung.

Tak ada yang menyahut. Dan pembicaraan pun tidak mencapai suatu keputusan ....

Pada keesokan harinya datang surat dari cabang Syarikat, memohon kesempatan untuk bertemu. Dengan pertimbangan tidak melanggar ketentuan sebagaimana diberikan kepada Nenenda, aku jawab, aku bisa ditemui di stasiun Cepu pada jam sembilan pagi.

Di stasiun Cepu hari berikutnya ternyata bukan hanya seorang yang datang. Duapuluh satu orang, termasuk Ranting Cepu. Kami terpaksa menginap. Pertemuan diadakan di lapangan bola yang kebetulan sedang

tidak dipergunakan, itulah untuk pertama diadakan pertemuan umum di tanah lapang di sini. Tak ada sesuatu yang penting. Mereka hanya hendak bertemu dengan seorang dari Pimpinan Pusat, dan kedua, mereka menghendaki agar Ranting Cepu diperkenankan menjadi Cabang. Pembicaraan dilakukan dalam Melayu dan Jawa.

Prinses tinggal di losmen dalam pengawalan anakbuah Sandiman.

Dalam pertemuan itu aku berpesan, biarpun telah dipelajari hal-hal mengenai boycott, jangan sampai dipergunakan tanpa sepengetahuan dan ijin Pusat. Mereka juga tidak aku perkenankan mengganggu golongan Samin. Bila mereka tidak mampu membantu yang belakangan ini, harus bersikap diam saja, jangan ikut-ikut menghina seperti pada galibnya kaum priyayi.

***

Ada yang lebih penting kudapatkan dalam perjalanan ini. Begitu pulang ke losmen hari telah larut malam. Prinses kudapati telah tidur dalam kelambu terbuka. Ia dalam posisi tengkurap memeluk bantal. Di bawah bantal kulihat kertas-kertas bertulisan. Perlahan-lahan aku tarik kertas-kertas bertulisan. Perlahan-lahan aku tarik kertas-kertas itu dan kucoba membacanya pada lampu tempel. Tulisannya sendiri dalam Belanda. Ia menuliskan tanggapannya tentang *De Zonnige Toekomst*.

Tulisan yang bukan hanya sekedar tanggapan, juga menghantam Bupati Rembang, dan melakukan kecoh-

annya terhadap gadis Jepara sewaktu melamarnya. Pada dasar tulisan dibubuhkannya: *Prinses Dédé Maria Futimma de Sousa.* Tetapi nama itu kemudian dicoretnya. Aku kembalikan tulisan itu di bawah bantalnya.

Bergolek di sampingnya pikiranku mulai bekerja menduga-duga, apakah istriku selama ini pernah mengumumkan tulisan pada terbitan-terbitan Belanda? Ia tak pernah bercerita. Pengalamannya ikut memimpin majalah mungkin telah memberanikannya melakukan itu tanpa sepengetahuanku. Mendekati terlelap kusimpulkan untuk sementara: ia memang menulis pada terbitan-terbitan Belanda. Buku gadis Jepara itu mungkin telah memberanikannya.

Kesimpulan sementara itu membikin aku tak jadi tidur. Mengapa ia tidak pernah memberitahukan padaku? Adakah ia menulis pokok-pokok lain juga yang bukan untuk diumumkan? Aku bangun kembali dan gerayangan mencari kertas-kertas lain. Kopor-kopor pun aku buka. Tak ada sesuatu kudapatkan.

Moga-moga ia tak pernah mengumumkan tentang pedalaman Syarikat, sengaja atau tidak. Perilakunya yang diam-diam itu mencurigakan. Apa motifnya? Kalau hanya untuk melatih Belandanya tentu tidak mungkin. Barangkali takut aku cegah? Juga tidak mungkin.

Aku harus perhatikan perkembangan ini dengan diam-diam.

Pada hari kedua aku kembali bekerja di kantor redaksi. Dalam sebuah koran Belanda terbaca olehku tulisan Prinses tanpa ada nama pada dasar tulisan. Bebe-

rapa hari kemudian terjadi badai yang menggebu-gebu tertuju pada Bupati Rembang.

Aku pura-pura tidak tahu. Sekarang aku mengerti, Prinses dengan diam-diam merasa kecewa. 'Medan' tak menulis sesuatu tentang gadis Jepara. Aku masih tetap pura-pura tidak tahu. Ia sendiri juga diam-diam seakan tidak terjadi sesuatu. Tetapi gelumbang hantaman terhadap suami mendiang semakin seru.

Pernah aku mencoba bicara tentang tulisannya yang jadi sumber ingar-bingar itu. Ia diam saja, tetap pura-pura tak tahu sesuatu apa. Kucoba untuk kedua kalinya. Baru ia bertanya:

"Aku juga ingin membaca tulisan itu."

"Masa kau tak pernah membacanya?"

"Belum".

Aku sodorkan guntingan koran itu. Dan kami pun sedang bermain sandiwara. Aku teruskan:

"Penulis ini tentulah seorang perempuan. Dan bukan perempuan sembarang perempuan. Kalau melihat dari kejengkelannya pada suami gadis itu, mungkin dia sendiri jengkel pada suaminya sendiri, sekiranya dia sudah bersuami. Bagaimana pun tentunya ia seorang wanita yang cerdas. Dan kecerdasan untuk seorang wanita adalah kecantikan tambahan. Kalau dia seorang yang sudah pada dasarnya cantik, dia akan menjadi bintang di antara wanita."

Ia tidak membaca, tetapi mendengarkan kata-kataku.

"Bagaimana Mas bisa menduga sampai sejauh itu?"

"Bagaimana menurut dugaanmu sendiri?"

"Kalau menurut pendapatku, tentulah penulisnya seorang Indo tua yang telah kecewa dalam perkawinannya. Dia hidup dalam impian didampingi oleh gadis Jepara sebagai istrinya, dan dia mencintainya dan memperlakukannya secara patut sesuai dengan harga diri, pendidikan dan kehormatannya."

Ia sedang mempribadikan diriku pada orang Indo tua dalam bayangannya, pikirku.

"Tetapi aku belum lagi tua," bantahku.

"Memang bukan maksudku mengambil Mas sebagai contoh."

"Tapi kau belum lagi baca tulisan itu."

Ia menggeragap, mengetahui, aku mengetahui ia telah membaca sebelumnya. Bukan saja membacanya, malah menulisnya sendiri.

"Aku telah menghubungi redaksi suratkabar itu," kataku, "kebetulan kenalan baik. Aku tanyakan siapa pengarangnya. Dia tak mau menerangkan. Aku masuk ke dapur percetakan. Seorang setter menunjukkan padaku kopi asli yang belum lagi dihancurkan. Sayang sekali tak ada nama tertera di situ. Jadi kapan kau pernah baca tulisan itu?"

"Dari guntingan koran ini."

"Belum lagi dua baris kau baca kau sudah dapat menyatakan pendapatmu."

"Memang aku bisa membaca cepat. Mas agaknya kurang teliti, bukan dua baris, sudah seluruhnya."

"Tetapi lipatan itu belum lagi kau buka."

Sekali lagi ia menggeragap.

"Prinses, mengapa kau tak ingin diketahui pernah membaca sebelumnya?"

"Kan aku juga boleh mengganggu suamiku, biarpun sekali saja?"

"Tentu."

"Ya, sebenarnya aku telah pernah membacanya."

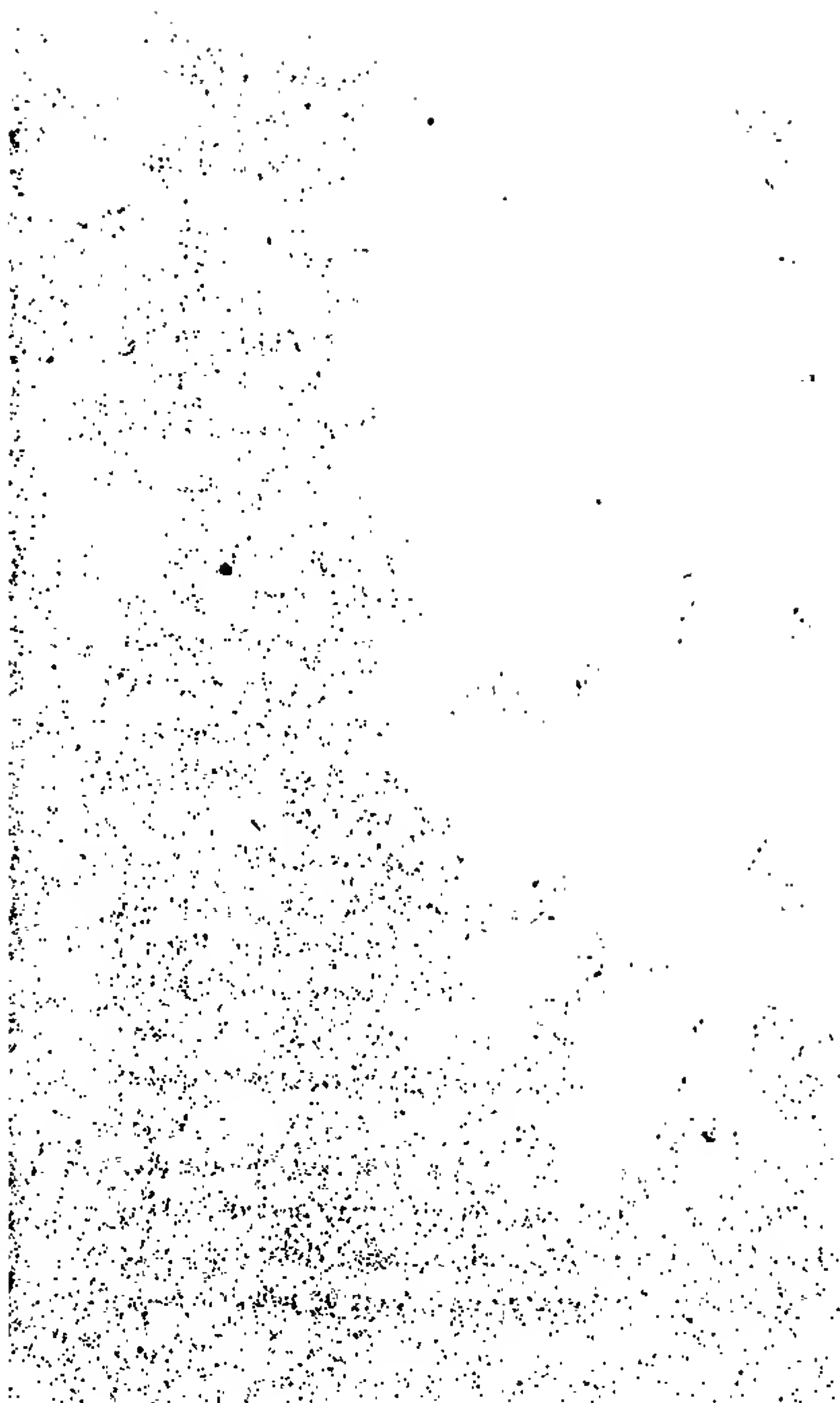
"Tetapi aku tak pernah membawa koran itu pulang," kataku lagi sambil tersenyum. "Dan kita tidak berlangganan. Coba sekarang, darimana kau peroleh koran itu?"

"Dari bungkus kacang goreng."

Sampai di situ tak mungkin aku dapat meneruskan. Memang kemarin dulu kami membeli kacang goreng berbungkus kertas koran. Aku tak berhasil membuatnya mengaku. Dan aku tak mempunyai hak untuk mendesaknya. Itu haknya pribadi, suatu privacy manusia modern. Ia tidak suka diketahui sebagai penulisnya. Dan aku menghargai sikap dan privacynya.

Gelumbang serangan itu tidak semakin mereda. Sebuah serangan yang ditandatangani oleh tiga orang datang pada redaksi 'Medan' memohon agar dimuat. Mereka adalah pejabat-pejabat menengah dari kabupaten Rembang sendiri. Fakta-fakta telah dideretkan dalam surat tersebut termasuk hari dan tanggal Bupati Rembang melakukannya.

Dan apa gunanya 'Medan' ikut-ikut meramaikan serangan ini? Siapa yang bakal beruntung kalau orang yang diburu-buru itu jatuh terbalik? Beberapa orang calon bupati baru yang sampai sekarang belum menda-



kemari?"

"Maksud Bapak yang membawa otomobil?"

"Ya, yang katanya akan pergi ke Jedah."

"Ah, Hans Hadji Moeloek, Bapak."

"Ya-ya, Hadji Moeloek. Bagaimana kabarnya?"

Percakapan yang sedikit itu membikin aku teringat pada pengarang Indo yang dapat menulis begitu sederhana dan menarik itu. Aku telegram Marko untuk datang ke Buitenzorg sekarang juga.

Bersama dengan ayah mertua aku pulang ke Buitenzorg. Dua jam kemudian Marko datang dengan sebuah taksi. Aku serahkan padanya sebagian dari naskah *Hikajat Siti Aini*.

"Set semua ini, Marko. Muat sebagai cerita bersambung. Jangan ada halaman cecer atau rusak. Tak bakal ada gantinya. Keselamatan naskah ini adalah juga keselamatan jiwamu sendiri."

"Baik, Tuan."

"Kau dapat mengerti kata-kataku?"

"Akan kubela naskah ini, Tuan."

"Baik. Kau kembali sekarang juga ke Bandung. Persiapkan malam ini juga."

Dengan demikian telah aku tampilkan segi baik dari Indo ini, dalam waktu golongannya mengancam kami. Tulisan itu mengimbangi semua kejahatan golongannya, sebuah cerita yang belum pernah ada, biarpun yang tertulis dalam Belanda pun....

Dugaanku tidak meleset. Begitu cerita itu terbit selama seminggu, orang telah jadi tergila-gila. Langganan

tetap tidak naik, kemerosotan berhenti, tetapi penjualan eceran di kios-kios berlipat, terutama di kota-kota dengan pabrik gula dan perkebunan tebu. Setelah berjalan selama tiga bulan dan cerita itu ternyata belum juga habis, surat pun, berdatangan menanyakan siapa sesungguhnya Hadji Moeloek, karena tulisan itu tidak menunjukkan adanya ciri-ciri kehadjian ataupun keagamaan, dan menceritakan kehidupan di kalangan Peranakan Eropa di perkebunan tebu. Menyesal: orangnya sendiri pun ogah dikenal orang.

Sebuah koran kolonial membikin dugaan, Hadji Moeloek adalah nama samaran seorang Indo, melihat pada latarbelakang cerita yang ditulisnya. Ia memuji-muji 'Medan' yang telah mendapat kepercayaan dari seorang pujangga Indo, tak perlu kalah dengan seorang Francis, yang selama ini dianggap guru besar oleh golongan Indo.

Puji-pujian itu mengendalikan gerombolan T.A.I. dari kegiatannya terhadap "Medan". Untuk sementara kami boleh bernafas lega. Langganan mulai naik lagi.

"Golongan Indo ini selalu dalam keadaan kehilangan keseimbangan," Hendrik Frischboten memberi komentar.

"Kau sendiri Indo, Hendrik," kataku memperingatkan.

"Ya. Tapi tidak seperti mereka sebagai golongan, yang hidupnya ditentukan oleh naik-turunnya perekonomian Hindia. Begitu perekonomian tidak menguntungkan perusahaan-perusahaan besar Eropa—artinya

Gubermen—mereka menjadi galak. Begitu menguntungkan, mereka menjadi jinak. Minke, sudah kau pelajari siaran terakhir tentang maksud-maksud Sindikat Gula?"

Satu persoalan baru telah terpampang di hadapanku. Sindikat Gula telah merencanakan hendak menurunkan sewa tanah dari seratus tigapuluh sen setiap bahu menjadi sembilanpuluh sen selama delapanbelas bulan.

Ini bukan hanya pekerjaan koran.

Pimpinan Pusat S.D.I. aku panggil bertemu dan membicarakan ini. Dengan bahan-bahan yang telah kupelajari sebelumnya aku terangkan pada mereka bencana yang bakal menimpa kehidupan petani di daerah gula. Ceritaku dimulai dengan munculnya korban gula: Nyai Ontosoroh. Kemudian kuderetkan nama-nama seperti Troenodongso, Painah, Sastro Kassier, Vlekkenbaaij alias Plikemboh, sekarang telah muncul soal baru yang merugikan secara umum. Dari seratus tigapuluh turun jadi sembilanpuluh, dan di waktu gula mendapat keuntungan berlipat-lipat dari perdagangan dalam dan luar negeri yang semakin ramai.

Peraturan-peraturan baru akan disusun untuk membenarkan maksud Syndikat sesuai dengan cerita Ter Haar. Tanah tebu semakin luas, persawahan akan semakin ciut, dan penampungan pekerja pada pabrik dan kebun tidak seimbang meningkatnya. T.A.I jelas akan mendapat pekerjaan untuk mensukseskan maksud-maksud Syndikat.

Satu pergulatan baru akan memasuki kehidupan,

dan aku harus terangkan untuk dapat meyakinkan Pimpinan Pusat S.D.I. Ternyata mereka tidak mengerti, bahwa kepentingan petani adalah juga kepentingannya. Mereka menganggap kerugian yang bakal menimpa para petani bukanlah kerugian bagi kaum merdeka, kaum bebas, kau pedagang.

"Dengan berkurangnya uang yang sedikit pada para petani, berkurang juga penghasilan pedagang," aku katakan dalam pertemuan itu.

Mereka tetap tak mau mengerti. Selama tukang-tukang masih bekerja, selama pekerja-pekerja bengkel dan pabrik masih bekerja, selama kaum priyayi tidak surut jumlahnya, penghasilan pedagang tidak akan tergoncang.

"Tak ada kepentingan pada kami terhadap kaum tani," yang lain membantah.

"Tetapi para petani itu adalah sudara-sudara kita sendiri, sebangsa kita sendiri, yang hendak diperas tanah dan duitnya secara gegabah oleh perusahaan-perusahaan raksasa Eropa, Arab dan Cina. Kalau Tuan-tuan membiarkan ini terjadi, Tuan-tuan membenarkan pemerasan itu, Tuan-tuan membenarkan kejahatan, apa itu dibenarkan dalam Islam? Kan kita akan malu sebagai Muslim membiarkan yang demikian terjadi?"

"Tetapi mereka itu orang-orang Eropa, Arab dan Cina yang sangat berkuasa! Bagaimana harus mencegahnya?"

"Apa kalau mereka sangat berkuasa lantas dengan sendirinya benar dan segala perbuatannya tak boleh dibantah?"

Rapat itu menghasilkan sesuatu yang tak pernah kuduga semula: pecah jadi dua. S.D.I. pecah dari dalam. Golonganku menamai pecahan yang satu: munafik. Golongan lain itu menamai kami: Ngawur. Mereka tetap menggunakan nama Sjarikat Dagang Islamijah. Kami mengalah, dan menamakan diri: *Sjarikat Dagang Islam*.

Dari Hendrik Frischboten aku mendapat keterangan: perpecahan dalam satu organisasi adalah perkembangan wajar, tak dapat dielakkan dalam sejarah organisasi, kapan dan di mana pun.

"Suatu penyaringan alamiah dan ilmiah sekaligus," katanya tanpa ragu, "tak perlu berkecilhati."

Aku yakinkan diri tidak berkecilhati. Perpecahan yang terjadi itu tidak lain artinya, S.D. Islam harus bekerja menentang keputusan Syndikat dan berpihak pada petani. Perpecahan justru membikin kami semakin kobar. Dengan pembiayaan cukup besar kami cetak pengumuman-pengumuman dan petunjuk-petunjuk untuk cabang dan ranting seluruh Hindia yang mau mendengar kami sebagai pimpinan.

Sandiman, Marko dan anakbuahnya, semua dikerahkan untuk mengelilingi Jawa, menyinggahi semua cabang. Siaran-siaran tidak boleh disampaikan melalui pos. Kemudian aku ketahui: mereka menempuh perjalanan panjang berliku dengan segala macam kendaraan yang mungkin: sepeda, kuda, keretapi, grobak dan kaki sendiri ....

Bila Syndikat meneruskan maksudnya, S.D.I.-Ngawur akan melakukan boycott serentak dan menyeluruh.

Surat dari Jeddah, dari Hadji Moeloek, terasa berbisik lembut:

"Tuan, sungguh-sungguh aku kuatir dengan perkembangan Tuan. Syndikat adalah kekuasaan di atas Gubermen. Aku mengharap, Tuan tidak akan meneruskan maksud Tuan. Aku kenal banyak pembesar Gula. Memang aku tidak berpihak pada mereka, tetapi aku lebih menyangsikan kekuatan Tuan.

"Memang tak ada satu kebahagiaan begitu besar mendapat kehormatan membaca *Hikajat Siti Aini* dalam koran Tuan. Tetapi langkah baru yang hendak Tuan ganjur itu, aku harapkan hanya senda-gurau. Kalau toh sungguhan, Tuan, tolonglah selamatkan naskahku itu, karena belum seluruhnya dapat diterbitkan.

"Apabila maksud itu Tuan jalankan juga, aku hanya bisa mengharapkan keselamatan Tuan dari Jauh. Lebih dari itu tidak bisa. Memang Tuan ada di pihak yang benar, tetapi kemenangan mempunyai syarat-syarat sendiri."

Aku tak balas surat itu. Melalui angin dan ombak samudra Hindia aku bisikkan padanya: Kau akan tahu, Tuan, di Hindia ini kaum yang lemah sudah mempunyai senjata. Namanya boycott. Tuan akan saksikan bagaimana boycott ini dimainkan oleh kami. Tunggu tanggal mainnya, Tuan Hadji, dan Tuan akan dengarkan kegemparan dari benua selatan ini. Dunia akan rasakan gemanya: puluhan ribu anggota S.D.I. akan bikin Syndikat gulung tikar. Dunia akan kekurangan gula.

Gelumbang yang jatuh menggebu-gebu pada diri Bupati Rembang bukan soal yang mengandung arti lagi.

Bagaimana pun itu hanya soal satu orang dan keluarganya. Puluhan ribu petani dan keluarganya jauh lebih penting. Lonceng tanda boycott akan ditarik, begitu Syndikat melaksanakan niatnya. Dan itu adalah lonceng tanda kematian mereka. Balatentara Hindia tidak akan mampu menyelamatkan kepentingan Syndikat. Rencana Idenburg untuk menaikkan penghasilan negeri akan terbang di awan tropika.

Dan dari Paris sana datang bisikan sejuk:

"Nak, kau anak yang baik. Kau telah balaskan dendamku pada gula."

Betapa indahnya hari yang akan datang itu .... Tidak, aku dan kami tidak ragu lagi. Gadis Jepara telah memberi contoh bagaimana akhir dari satu keraguan, orang akan menjadi kurban daripadanya. Kalau orang toh jadi kurban, jadilah setelah menaklukkan keraguan sendiri.

16

Ibunda datang tergopoh di kantor redaksi. "Apa yang sedang kau kandung dalam hatimu, Nak, anakku?"

Aku bawa ia ke rumah keluarga Frischboten.

"Ayahmu sangat kuatir tentang dirimu dan keselamatanmu. Katakan terus-terang, Nak, sebelum aku pulang pada Ayahandamu!"

"Apakah yang menyebabkan Bunda begini gelisah dan kuatir seperti sedang diburu taufan?"

"Kau yang lebih tahu. Kaulah yang seyogianya mengatakan."

"Apa kata Ayahanda?"

"Katanya, Nak, perkumpulanmu .... Di sana, di mana-mana, sedang sibuk. Katanya, semua atas perintahmu. Orang berduyun-duyun datang pada pemimpin-pemimpin S.D.I. untuk ikut mendengarkan apa-apa yang kau perintahkan. Nak, anakku. Apa yang hendak kau perbuat?"

Frischboten ada di kantor. Mir sengaja menjauhkan diri untuk tidak mengganggu. Bunda sudah menjadi lupa, ia berada di rumah orang Eropa. Ia tak melihat

susunan perabot. Ia tak perhatikan siapa yang punya rumah. Ia tak sadari suasana yang ada. Yang diketahuinya hanya anaknya.

"Kan Bunda sudah merestui sahaya untuk jadi dalang? Sahaya punya cerita. Bunda pun tahu, sahaya seorang brahmana dan sudra sekaligus, tak membutuhkan jongkok dan sembah? Dan sahaya pun bukan burung kedasih yang tak bersambut."

"Tetapi orang-orang lain itu bisa membahayakan kau, Nak."

"Mereka tidak membahayakan sahaya, Bunda, sahaya membahayakan diri sahaya sendiri dan mereka semua. Mereka sedang menghadapi bahaya dengan sukarela. Bukan karena sahaya, karena ....," aku ceritakan padanya apa yang sedang mengancam kaum tani.

"Tak pernah ada orang memikirkan nasib petani. Hanya kau yang menyibuki diri. Tak pernah dari dulu. Selamanya harus mendengarkan atasan, karena itulah gunanya atasan, dan itulah gunanya petani untuk atasan."

"Siapa yang menentukan itu, Bunda?"

"Yang lebih berkuasa di antara semua manusia, yang lebih berkuasa di atas manusia. Pernahkah kau lihat ada petani dalam cerita wayang? Tak ada. Karena mereka memang tidak pernah ada. Yang ada hanya raja-raja, para satria, dan para pandita. Makin dekat pekerjaan seseorang pada tanah, makin tak ada kemuliaan pada dirinya, makin tidak terpikirkan dia oleh siapa pun."

"Tetapi, Bunda pernah dengarkan cerita sahaya tentang Revolusi Prancis."

"Dongeng yang indah, Gus, anakku."

"Di negeri Tiongkok Kaisarina telah digulingkan, Bunda. Mereka tidak membutuhkan raja-raja lagi."

"Di Tiongkok? Orang-orang Cina itu? Apa artinya Tiongkok? Apa arti orang-orang Cina yang tak tahu Jawa itu? Orang-orang yang tak tahu sopan itu?"

"Ah, Bunda, Bunda. Jangan anggap rendah bangsa-bangsa lain. Jawa kita ini hanya satu titik kecil di tengah-tengah samudra, Bunda. Setiap bangsa juga punya kebesarannya."

"Tentu aku percaya padamu, Nak. Hanya salahmu, kau meninggalkan satria, kesatriaan. Itu salahmu terbesar."

"Sahaya tidak mampu ikut menghinakan mereka yang dekat pada tanah itu, Bunda."

"Kau sendiri jauh dari tanah."

"Ingat Bunda? Dulu pernah Bunda ceritakan pada sahaya tentang satria Bisma? Dia tewas di medan perang, Bunda. Bunda ceritakan dia hidup kembali dan hidup kembali setiap mayatnya menyentuh bumi? Dia hidup lagi, berperang lagi, mati lagi, dan juga hidup lagi serenta tersintuh lagi pada tanah."

"Mengapa Bisma, Nak?"

"Dia abadi, Bunda, abadi selama bersinggungan dengan bumi. Bumi adalah petani, Bunda, petani, petani itu juga."

"Tak ada hubungan dengan Bisma. Dengar, aku datang padamu membawa amanat dari Ayahandamu."

Aku diam mendengarkan dengan mata bertebaran ke keliling ruangtengah, yang dihiasi dengan perabotan

sederhana buatan Eropa. Dalam lemari pajangan nampak barang-barang lak buatan Tiongkok dan barang-barang prastika dan tembikar. Bayi Mir terdengar menangis dalam box di jemuran. Semua itu tidak masuk dalam perhatian Bunda.

Jangan perhatikan yang pernah Bundamu dengar dari kau sendiri, jangan perhatikan Bundamu ini. Perhatikan kekuatiran Ayahandamu, Nak."

Aku hendak bawa Bunda turun ke Buitenzorg, tetapi ia menolak karena akan segera pulang membawa kata-kataku untuk Ayahanda.

Biar sahaya tulis sepucuk surat untuk Ayahanda."

"Tulislah, Nak. Biar begitu katakan semua pada Bundamu ini. Biar aku dapat melihat airmukamu waktu mengucapkannya."

"Siapa sesungguhnya yang Bunda kuatirkan? Sahaya atau Ayahanda?"

"Dua-duanya. Dua-duanya bisa mengalami kesulitan karena semua ini, Nak."

"Apa Ayahanda mendapat perintah dari atasannya?"

"Mana aku tahu? Tentunya kau lebih mengerti."

Aku segan mengatakan sesuatu.

"Kau selalu tidak mempedulikan aku, Gus, Anakku. Hanya mengatakan sesuatu pun kau tidak suka?"

Aku berdiri untuk menghirup udara dari lobang jendela. Dan Bunda merasa tidak aku indahkan.

"Nak, duduk sini, jangan tinggalkan aku seperti ini." Aku hampiri lagi Bundaku dan duduk di sampingnya. "Nah, katakan sekarang apa maumu."

"Karena Ayahanda hanya diperintah oleh atasannya, Bunda, sahaya tak dapat mengatakan sesuatu."

"Juga tidak pada Bundamu?"

"Hanya, bahwa putramu ini, Bunda, tetap pada niatnya. Itu saja."

"Baik. Kalau begitu tulislah surat itu."

"Sudah tidak perlu lagi, Bunda. Itu pun sudah cukup."

Sekarang Bunda terdiam. Diawasinya aku. Kekecewaan besar mendadak mengeriputi wajahnya. Lambat-lambat ia pegangi tanganku. Bertanya:

"Aku mengerti, Nak. Betapa kau mengimpi selama ini untuk jadi dirimu sendiri. Rela kau ayahmu turun dari jabatan?"

"Tidak ada hubungan dengan sahaya, Bunda. Kalau Ayahanda dipecat bukanlah karena sahaya. Bukan."

"Jadi karena siapa?"

"Karena beliau punya atasan yang berkuasa memecat."

"Sudah tetap pikiranmu?"

"Seperti Bunda saksikan sendiri."

"Tidak ragu-ragu lagi kau?"

"Tidak, Bunda."

"Tidak akan menyesal kau di kemudianhari?"

"Tidak, Bunda."

"Benar kau kedasih yang bersambut?"

"Sahayalah itu."

"Kau tidak keliru lagi, Gus, anakku?"

"Tidak Bunda."

"Jangan menggigil kakimu. Jangan gemetar suaramu."

"Sahaya tegap, Bunda."

"Jangan berkedip melihat Ayahandamu terjatuh dari kursi."

"Sahaya takkan berkedip."

"Besok aku pulang, Nak. Bundamu tetap mendoakan keselamatanmu, Nak."

Dan entah sudah untuk ke berapa kali dalam hidupku aku ulangi perbuatan ini: bersujud dan mencium lututnya.

"Gus, anakku."

"Bunda."

"Kan kau masih ingat: Bundamu tak pernah melarang?"

"Itu sudah menjadi azimat bagi sahaya."

"Kau sudah cukup bersujud pada Bundamu. Tak perlu lagi, Nak. Untuk selanjutnya tak perlu lagi. Bangkitlah."

"Mengapa sahaya tak boleh bersujud lagi, Bunda?"

"Kau telah menjadi dirimu sendiri. Biarlah anakmu kelak yang sujud padamu," suaranya lambat, berat, sarat dengan kekuatiran seluruh umat manusia akan keselamatan anaknya.

Begitu aku bangkit dan mengangkat muka aku lihat Mir sedang mendaki anak tangga untuk masuk ke rumah. Ia tak jadi masuk dan kembali ke dapur membawa talam hidangan.

Kami berdua tinggal diam-diam di tempat masing-masing. Kata-kata Bunda yang terakhir sungguh meng-

guris nuraniku: biarlah anakmu kelak yang sujud padamu. Dia tidak perlu bersujud padaku, Bunda, tidak perlu, ingin aku mengatakan padanya. Hanya keinginan, dan tak pernah kulaksanakan. Gambaran Hendrik dan Mir dalam puncak-puncak kesepian karena tiada beranak muncul. Disusul oleh kata-kata dokter Jerman di Bandung ini juga: Tuan tiada berbenih, benih Tuan terlalu lemah. Disusul lagi oleh adegan dalam kamar periksa Sinse penghisap candu dalam rumah bambu di depan pintu pasar Buitenzorg .... Tidak, Bunda, tak ada anak bakal bersujud padaku. Sekiranya ada, dia tidak akan pernah aku haruskan, tidak aku perkenankan, karena dia sudah menjadi dirinya sendiri, karena dia adalah sahabatku dalam semua kebajikan dan musuhku dalam semua kejahatan.

Keesokan harinya Bunda pulang diantarkan oleh Marko.

***

Malamhari sebelum keberangkatan, dalam membicarakan kata-kata Bunda, baik Marko maupun Sandiman berhasil dapat meyakinkan aku: berita tentang berduyun-duyunnya orang mendatangi para pemimpin S.D.I. tidak bisa dipercaya. Yang lebih mendekati kebenaran: Gubermen dan Syndikat telah mengetahui sikap Syarikat, dan tidak jelas darimana mereka mengetahuinya.

Tahun 1911.

Dalam tubuh S.D.I, dan dalam hatiku sendiri ter-

jadi keriuhan gemuruh. Di luar kami Gubermen tidak kurang sibuknya.

Tiras 'Medan' meningkat lagi dengan *Hikajat Siti Aini*. Dugaan Sandiman dan Marko, apa yang disampaikan Bunda meleset, ternyata jadi kenyataan yang semakin lama semakin menggembung. Di tempat-tempat di mana ada kebun tebu dan pabrik gula ratusan orang berbondong-bondong mendatangi pimpinan S.D.I. mendaftarkan diri jadi anggota. Mereka bukan hanya pedagang, orang bebas, sekarang pun petani-petani, juga priyayi Gubermen sendiri, tukang, pelaut, pekerja apotik dan laboratorium rumahsakit. Kemudian pekerja-pekerja keretapi. Syarikat telah mekar dengan jumlah anggota melebihi tiga kali lipat semula.

T.A.I. tidak kelihatan bergerak. Tetapi sesuatu yang baru telah muncul dari bangkainya.



Buitenzorg pada rembang senja.

Aku dan Prinses sedang duduk di kursi kebun di halaman rumah. Agak jauh dari kami duduk seorang di atas bangku menghadap ke jalan raya: salah seorang pendekar dari Banten.

Sebuah kereta sewaan berhenti pada pintu gerbang dan turun seorang tuan, berkacamata, berbaju tutup putih dan bercelana putih, bersepatu hitam, tanpa topi. Tubuhnya kekar. Ia membawa sebatang tongkat rotan. Dengan tegap ia berjalan menghampiri kami, membongkok memberi hormat, dan bertanya dalam Belanda:

"Selamat sore. Bolehkah aku mampir sejenak dan bicara-bicara dengan Tuan?"

Aku silakan dia duduk sambil melirik pada penjaga keamanan yang duduk berayun kaki di pojokan pelataran, dengan mata tetap disenterkan pada kami. Aku lihat pendekar itu mengangguk, mengangkat bangku-kayunya dan duduk lebih mendekat.

"Perkenalkan, Tuan, namaku *Pangemanann*, dengan dobbel *n* pada buntut."

"Senang berkenalan dengan Tuan," kataku.

Prinses berdiri, membongkok pada tamu itu dan mengundurkan diri ke dalam dan tidak ke luar lagi.

"Sudah lama ingin berkenalan dengan Tuan,' katanya sangat sopan.

Aku perhatikan Pangemanann sekejap. Jelas ia seorang Menado. Umurnya kira-kira limapuluh tahun. Kesopanannya yang aku nilai berlebih-lebihan sebagai seorang Menado terhadap Pribumi Jawa, sebagai orang yang dipersamakan dengan Belanda, agak menarik perhatianku. Lebih menarik lagi adalah dua *n* pada buntut namanya, dan ia merasa perlu untuk menyebutkan pula.

"Salah seorang pengagum Tuan," katanya lagi, "seperti banyak orang lain. Tuan, bukan saja diri mengikuti 'Medan' karena uraian-uraian Tuan, terutama karena belakangan ini 'Medan' sungguh-sungguh tidak tertandingi karena *Hikajat-nya*. Tentu aku takkan ikut menanyakan siapa Hadji Moeloek."

Ia berbicara lancar, cepat, tidak sepatah kata pun

tercampur pengaruh Melayu. Dan aku sendiri harus bersabar menunggu untuk dapat mengetahui apa yang sebenarnya dikehendaki. Sekali lagi aku perhatikan, dengan waspada. Ia letakkan tongkat-rotannya di antara dua belah kaki. Wajahnya, tidak berkumis tidak berjenggot, kelihatan terbakar matari. Mungkin sering ke luar rumah. Boleh jadi juga seorang employe perkebunan.

"Kapan kiranya tulisan Hadji Moeloek selesai?"

"Mungkin enam atau delapan bulan lagi."

"Cukup tebal untuk buku Melayu."

"Rupa-rupanya Tuan sangat tertarik."

"Termasuk golongan pengagum siapa saja yang dapat menyatakan pikiran dan perasaannya dalam tulisan, Tuan. Kalau cerita itu ditulis dengan Melayu Gubermen seperti *Njai Dasima*-nya Francis, mungkin kurang hidup."

"Jadi Tuan tidak setuju Melayu Gubermen?"

"Bukan begitu. Tak ada orang bicara dalam Melayu Gubermen. Gubermen sendiri juga tidak. Karena itu sepenuhnya pada pihak Tuan, tetap menggunakan Melayu hidup itu dalam mengasuh 'Medan'."

"Terimakasih, tuan Pengemanann dengan dua *n*."

"Sebenarnya aku datang untuk satu keperluan. Mungkin tidak penting untuk Tuan, tetapi penting untukku sendiri."

Nah, sekarang baru akan kelihatan maksudnya. Aku mendengarkan dengan tambahan kewaspadaan. Siapa tahu, mungkin juga anggota gerombolan Indo ....

"Pada waktu-waktu senggang aku suka juga menulis cerita, Tuan, juga dalam Melayu, hanya bukan Melayu hidup—Melayu Sekolah, Melayu Gubermen."

Jadi dia orang gubermen, pikirku, dan:

"Aa!" seruku, "sudah Tuan umumkan di mana saja?"

"Belum pernah, Tuan. Selalu ragu-ragu, sampai setua ini. Tak pernah merasa puas. Tinggal satu tulisan saja yang aku simpan.

"Mengapa ragu-ragu dan tidak puas?"

"Bukan hanya itu. Malu pada Francis, Tuan. Aku mengenalnya baik di sewaktu muda maupun tua .... raja-cerita itu! Kehendak Tuhan. Dia sudah pergi mendahului. Sekarang sudah tidak ada. Muncul raja-cerita baru. Kalau aku pelajari gayabahasa dan pilihan kata, apalagi pokok garapannya, *Hikajat* itu jelas bukan tulisan Tuan."

"Tentu saja bukan."

"Begini, Tuan, kalau *Hikajat* itu selesai, sudi kiranya Tuan memuat tulisanku? Memang tidak sehebat Hadji Moeloek."

"Sulit menjanjikan."

"Tentu saja. Itu dapat dimengerti. Tuan belum lagi mempelajarinya. Maksudku, setelah Tuan membacanya dan menimbang secara patut."

"Tuan bawa naskah itu?"

"Lain kali akan aku antarkan pada Tuan di Bandung."

"Tentang apa, Tuan, kalau boleh tanya?"

"Tentang Pitung, Tuan."

"Maksud Tuan cerita lenong?"

"Untuk memperbaiki kekurangan pada cerita lenong."

"Memperbaiki? Bagaimana Tuan hendak memperbaiki kalau pemain-pemain lenong tak dapat baca-tulis? Ya, seperti Francis hendak memperbaiki cerita lenong *Njai Dasima*. Dan dia tidak pernah berhasil."

"Selama para pemain lenong tidak membaca, juga usahaku tentu takkan berhasil. Namun kami berdua sudah mencoba."

"Tentu akan sangat menarik. Bertemu dengan seorang pengarang pun sudah menarik. Apalagi tulisannya. Aku tunggu-tunggu naskah Tuan itu."

Ia kelihatan sangat senang. Tiba-tiba ia membelok pada soal lain:

"Tuan, sangat menguatirkan mendengar berita-berita tentang *De Knijpers*. Sungguh, Tuan. Kabarnya kemudian muncul T.A.I. Sekarang ada lagi yang baru, Tuan, pengacau-pengacau itu. Sekarang muncul *De Zweep*[45]. Katanya, orang-orangnya itu-itu juga, hanya tidak menggunakan gerombolan besar. Hanya kecil saja dengan beberapa puluh orang. Kabarnya juga, sasarannya tidak seluas dulu, terbatas terhadap orang-orang tertentu."

"Sangat menarik," kataku memberi komentar.

"Sangat tidak menarik."

"Siapa-siapa kiranya akan mereka sasar?"

"Mana tahu, Tuan? Tentu orang-orang yang tidak mereka sukai."

---

45. *De Zweep* (Bld.), Si Cambuk.

"Dan seperti dulu juga, tentu tak bakal ada di antara mereka ditahan polisi, atau ditangkap kemudian dilepaskan lagi di tengah jalan."

"Boleh jadi. Ah, hari sudah malam, Tuan. Permisi. Beberapa hari lagi akan kutemui Tuan di Bandung," ia bangkit berdiri, mengulurkan tangan dan mengucapkan "Selamat malam," kemudian berjalan tegap meninggalkan pelataran kami.

Malam itu kupelajari laporan-laporan yang datang dari daerah-daerah gula, baik dari surat-surat cabang maupun dari pembaca: Dengan cepat aku tulis sebuah artikel berdasarkan laporan-laporan itu,. tentang bagaimana keadilan diurus di sana. Tulisan ini akan jadi batu pertama untuk perkubuan terhadap Sydikat.

Tulisan itu memang tidak penting, hanya mengabarkan pada para pembaca yang tak tahu menahu tentang kehidupan di bawah kekuasaan Gula, bahwa bocah-bocah yang mengambil tebu pabrik akan mendapat penganiayaan dari pengawas kebun, takkan dilepaskan sebelum orangtuanya datang membayar denda sebesar seratus sen pada pabrik, sedang upah orangtuanya, bila bekerja di kebun tebu hanyalah tujuhpuluh lima sen paling tinggi. Bukan yang seratus sen denda yang terutama, tetapi bocah-bocah yang dianiaya hanya karena kekurangan gula dan makan, mengambil tebu kebun dari tanah nenek-moyangnya sendiri, mungkin juga tanah orangtuanya sendiri, yang secara paksa telah disewakan pada pabrik.

Belum lagi tulisan selesai, Prinses telah mengajak

makan malam. Pada waktu itu ia bertanya:

"Siapa tadi, Mas?"

"Pangemanann dengan dua *n*," jawabku.

"Aku tidak begitu suka sudah pada penglihatan pertama. Ejaan namanya pun aneh, dengan dua *n*. Mau apa dia? Mengancam?"

"Rupa-rupanya datang untuk mengancam. Sekarang namanya *De Zweep*."

"Sekali lagi mereka mengganggu, sunguh aku tembak."

"Apa sudah perlu?"

"Daripada didahului."

Aku anggap ucapannya keluar hanya karena gemas.

Tiga hari kemudian tulisan yang menjamah kekuasaan Gula itu diumumkan. Dan pada hari itu juga, beberapa jam setelah terbit, Pangemanann duduk dihadapanku membawa naskahnya, berjudul *Si Pitung*. Aku amati dia. Jelas matanya antara sebentar melirik pada surat yang tergeletak di atas meja, dalam sampul, dengan ujung-ujung diberi bergaris merah.

Boleh jadi ia telah mengenal surat itu. Dengan lirikan tajam ia pandangi aku, menyerahkan naskahnya, berkata sangat sopan:

"Harap Tuan akan senang pada naskah ini dan sudi menerbitkan."

"Ada Tuan punya salinan di rumah?"

"Sayang tidak, Tuan. Bagaimana pun di tangan Tuan pasti tidak akan hilang," ia melirik lagi pada sampul surat itu, kemudian kembali mengawasi aku.

Aku balas pandangannya dengan senyum tabah. Surat itu ancaman dari *De Zweep*, yang akan bertindak kalau 'Medan' tidak menarik kembali tulisannya tentang denda tebu dan penganiayaan terhadap bocah-bocah yang kekuranan gula dan makan. 'Medan' harus menerangkan, tulisan itu isapan jempol dan tidak pernah ada. Di bawah surat tertulis *De Zweep*, ditandatangani dengan nama yang terkesan Eropa.

Nampaknya Pangemanann hendak memulai bicara tentang surat itu, tetapi tak jadi. Tiba-tiba ia membelokkan percakapan dengan cepat:

"Aku lihat Tuan sungguh-sungguh tabah."

"Tak sesuatu yang harus ditakutkan, Tuan. Dan apa sebenarnya yang menakutkan?"

"Heheheh, tidak, nampaknya Tuan sungguh-sungguh tabah dalam pekerjaan Tuan. Orang tabah harus dihormati. Itulah juga sebabnya aku menghormati Tuan."

"Di mana ketabahanku nampak pada Tuan?"

"Dari sikap Tuan."

"Nampaknya Tuan sudah melihat adanya bahaya di hadapanku. Atau Tuan sendiri barangkali yang sedang jadi bahaya untukku?" tanyaku berolok-olok.

Ia memperdengarkan tawa sumbang. Sekarang ia tidak membawa tongkat. Pakaiannya putih bersih, hanya sepatunya sekarang coklat. Ia tidak membawa topi seperti dulu, sehingga rambutnya yang kejagungan—samasekali belum beruban—nampak mengkilat oleh minyakrambut.

"Senang mendengarkan bagaimana kata-kata Tuan

ucapkan. Gagah. Keras. Tak bisa ditawar atau diperlunak."

"Tuan sungguh-sungguh seorang pujangga," kataku memuji, "memperhatikan setiap kata yang diucapkan dan bagaimana mengucapkan."

"Memang kesukaanku, Tuan. Boleh aku menerima tanda terima untuk naskah itu? Aku masih ada keperluan lain."

Aku buatkan tanda terima. Ia menerimanya dan minta diri, meninggalkan kata-kata:

"Sukses sebesar-besarnya untuk Tuan."

Ia tak aku antarkan ke pintu. Dan aku mulai mempelajari surat-surat masuk. Pada waktu itu terdengar suara menderum tepat di depanku.

"Kau tarik kembali tidak tulisanmu?"

Aku melompat berdiri. Di hadapanku berdiri tiga orang Indo, masing-masing menyembunyikan tangan mereka di balik badan. Paling depan adalah orang yang sudah kukenal sejak abad yang lalu: Robert Suurhof.

Belum lagi sempat menjawab terdengar suara menggeletar, mataku gelap pekat, kunang-kunang bertebaran di mana-mana. Geletar bertalu-talu menghantam muka dan badanku, menerjang mulut. Aku rasai asin. Darah.

Entah berapa kali lagi cambuk bertalu, dan entah berapa cambuk. Aku dengar badanku jatuh setelah terhuyung, menubruk tangan-tangan kursi, kemudian .... Aku tak tahu lagi. Yang kudengar tinggal suara hati berteriak-teriak:

"Tidak aku tarik! Tidak! Tidak!"

Begitu aku siuman kembali, terdengar di selingkunganku suara-suara orang. Tak jelas siapa. Mungkin Suurhof dan teman-temannya. Aku coba memperhatikan. Suara Hendrik yang pertama-tama kukenal:

"Bagaimana matanya, Dokter? Kan tidak rusak?"

"Nampaknya membutuhkan perawatan agak lama."

Aku mencoba bicara. Bibirku menolak kusuruh bergerak. Seperti dengan sendirinya tanganku bergerak dan menggerayangi bibirku. Bibirku tak ada. Yang ada hanya pembalut basah. Dan kini mulai tercium bau obat.

"Minke!" aku kenal itu pekikan Mir. Suaranya bening.

Aku gerakkan tanganku, dan tangan itu ditangkap dan diusap-usap oleh telapak yang halus. Aku rasai kelicinan sebentuk cincin logam. Tak ada seikat sinar pun dapat kulihat. Mata pun tertutup pembalut.

"Tuan," terdengar suara Marko, "Kejadian itu sangat mendadak. Aku sedang berada di dapur percetakan waktu itu. Sandiman yang mula-mula mendengar ada keributan. Ia menjenguk ke kantor. Penyerangan itu sedang terjadi. Dia ambil martil setter dan melemparkannya pada salah seorang di antara mereka. Terkena bahunya. Mereka lari. Sandiman mengejar. Mereka berlompatan naik kuda masing-masing dan lenyap."

Aku mengangguk lemah mengiakan permintaan maafnya. Kemudian aku gerakkan tangan dan jari-jari minta disediakan kertas dan pensil. Begitu orang menyampaikan pada tanganku, kutuliskan kata-kata ini:

"Teruskan semua pekerjaan. Semua laporan dari

daerah-daerah gula pelajari baik-baik. Bila cukup benar, muat saja. Perhatikan keamanan. Bawa aku pulang ke Buitenzorg."

"Dan insiden ini, Minke, apakah hendak kau diamkan saja?" tanya Hendrik. "Aku rasa tidak benar kalau mendiamkannya. Kita semestinya memulai."

"Ya, mulai umumkan terror ini," tulisku. "Tapi perhatikan keamanan lebih daripada sebelumnya. Juga perhatikan keamananmu, Hendrik, Mir."

"Terimakasih, Minke."

Mir dan Sandiman mengantarkan aku dengan taksi ke Buitenzorg. Mir duduk di belakang menjaga aku dan Sandiman bersama sopir.

"Sopirnya orang Indo?" tulisku pada secarik kertas.

"Ya", bisik Mir pada pembalut yang menutup kupingku.

"Hati-hati, Mir," tulisku lagi.

"Jangan kuatir," bisiknya, kemudian mencium bagian mukaku yang tak berbalut. "Sandiman bersenjata."

Ia tak bicara lagi, terus mengusap-usap tanganku.

Dalam perjalanan ini terbayang Bunda, dan Mama dan Prinses, tiga orang wanita luarbiasa yang kutemui dalam hidupku, kemudian muncul Ang San Mei, pucat, kurus dan sipit. Seakan ia sengaja datang lagi padaku dalam keadaanku yang tak berdaya begini, lebih tidak berdaya daripada seekor cacing. Dan seakan ia berbisik lunak; asal kau tahu, ini barulah satu awal, Minke. Dan aku mengangguk mengerti. Kemudian muncul gambaran Khouw Ah Soe yang melambaikan tangan, sete-

lah itu menghilang cepat. Tapi S.D.I. telah menggema di dunia. Mereka bilang: burjuasi Hindia sudah mulai bangkit. Dan sekarang dalangnya terkapar penyok dalam perawatan seorang wanita Eropa.

Tiba-tiba jantungku berdebaran. Satu pikiran, bahwa Syndikat akan tertawa senang dan puas, membikin aku jadi gusar. Dan aku tak dapat bayangkan wajah abstraknya.

"Denyut pergelanganmu naik, Minke, apa sedang kau pikirkan?

Aku menggeleng.

Taksi itu kurasai berhenti. Tentu memasuki pelataran rumah di Buitenzorg.

Mir menuntun aku ke luar dari kendaraan, menaiki jenjang.

"Prinses! Prinses!" Mir berseru-seru.

Tak lama kemudian terdengar langkah kaki berlarian dan pekikan:

"Mas, apa telah terjadi? Mengapa kau jadi begini?"

Aku rasakan tangannya memegangi tanganku dan dipimpinnya aku masuk ke kamar.

"Belum bisa diajak bicara, Prinses. Matanya belum lagi bisa dipergunakan melihat. Serangan *De Zweep*."

"*De Zweep*," bisik Prinses pada pembalut kupingku. "Semestinya aku tembak Pangemanann itu."

"Jangan penaik darah, Prinses."

"Aku yakin, pada suatu kali aku akan tembak mereka."

"Jangan pikirkan yang lain, Prinses, demi Tuhan.

Jangan bikin hatinya jadi rusuh dan ruwet," pinta Mir.

Mereka pimpin aku ke ranjang.

Dari luar terdengar olehku Sandiman memberi perintah pada pendekar-pendekar Banten untuk tidak mengijinkan siapa saja memasuki pelataran, kecuali dengan ijin Prinses. Barangsiapa memaksa supaya di hajar sampai mengerti.

Pada sorehari Hendrik datang dengan babu yang membawa arak. Ia langsung mendapatkan aku, memberitakan semua pekerjaan berjalan terus seperti diperintahkan. Juga ia sampaikan pesan dari kantor untuk Sandiman, agar segera kembali ke Bandung.

Berita penganiayaan itu, menurut laporan istriku, dikutip oleh koran-koran Betawi dan Bandung, dengan menyebutkan nama-nama penganiayaan. S.D.I. bergolak dan menuntut pembalasan. Dengan pesan tertulis kusampaikan pada Pimpinan Pusat supaya semua cabang tidak mengambil sesuatu tindakan terhadap gerombolan *De Zweep*. Mereka alat tidak penting. Persoalan pokok tetap menghadapi Gula, dan itu yang harus dimenangkan.

Hendrik Frischboten telah membikin insiden itu menjadi pekerjaan. Pada penganiayaan telah ditahan dan pengadilan akan dimulai segera setelah aku sembuh.

Pada suatu sore Douwager datang khusus untuk menengok dan menyampaikan berdukacita atas kejadian itu. Waktu itu pembalut telah dilepas dari mulutku, sekalipun bibirku masih terasa tebal.

"Mana Wardi?"

"Tidak ada di Bandung selama ini," jawabnya. "Sedang dalam perjalanan propaganda untuk partai yang hendak didirikan itu barangkali."

Ia tidak membantah, juga tidak membenarkan.

"Kalau dia tahu, tentu akan segera datang."

"Tidak apa. Propaganda itu tentu penting juga."

Pada waktu itu juga menjadi teranglah padaku, sekalipun mataku masih dalam keadaan tertutup: ia dan Wardi tidak menyertai perlawanan terhadap Syndikat. Tidak dengan perbuatan, juga tidak dengan hatinya. Nasionalisme Hindia lebih penting bagi mereka.

Dan aku tidak berkecilhati karenanya.

***

Pengadilan berlangsung cepat dan encer. Motif penganiayaan hanya karena Robert Suurhof tidak suka akan adanya tulisan tertentu dalam 'Medan'. Mengapa tidak suka? Tidak ada sebab, hanya karena tidak suka.

Telah aku coba membuka persoalan yang lebih luas, tetap pengadilan terus berusaha membatasi pada kasus penganiayaan, berkokoh tidak berkisar sejengkal pun.

Robert Suurhof dan teman-temannya dinyatakan bersalah telah melakukan penganiayaan dengan rencana. Robert kena empat bulan, teman-temannya tiga bulan. Dan dengan demikian pesoalan dianggap selesai.

Bagiku sendiri soal itu belum lagi selesai.

Selama mereka meringkuk dalam penjara, tulisan-tulisan tentang daerah-daerah gula semakin dikem-

bangkan. Di beberapa tempat mulai terjadi aksi-aksi pembakaran kebun tebu. Gerakan ini dimulai di daerah Sidoarjo, tempat kelahiran Mama, tempat ceritaku ini bermula. Seorang pegawai laboratorium anggota Syarikat telah mengajarkan cara-cara pembakaran: waktu musim panas mencapai puncak, seorang saja cukup untuk menyusup ke dalam kebun di malamhari dan menaburkan serbuk fosfor di atas daun-daun luruhan sehabis pembersihan batang-batang tebu. Keesokan harinya, bila panas mulai sengangar, serbuk fosfor dengan sendirinya akan membakar luruhan. Kalau pengawas tebu lengah, api akan merambat dengan cepat. Bila api diketahui, paling tidak akan punah seperempat hektar, terbakar punah, dan sekira satu hektar tidak akan dapat digiling. Untuk pemadaman semua kuli harus dikerahkan. Kerugian yang diderita dalam kebakaran kecil tidak akan lebih sedikit daripada biaya untuk memadamkan pemberontakan tani.

Untuk sementara penguasa-penguasa gula tidak mengerti duduk-perkara. Setelah dalam sebulan terjadi duapuluh kali kebakaran di Jawa Tengah dan Timur, satu konperensi antara mereka diadakan. Buntutnya: perkuatan barisan pengawas. Wabah kebakaran berhenti bukan karena itu, tapi karena datangnya musim hujan.

Berita-berita dari daerah gula makin banyak mengisi halaman koran, terutama yang berbahasa Melayu. Gerombolan Indo tak lagi datang mengusik. Mungkin karena benggolnya sedang meringkuk dalam penjara.

***

Kemudian datang cobaan yang kesekian dan terberat:

Pada suatu siang datang ke dahapanku seorang setengah tua. Pakaiannya lusuh. Ia bersongkok kopiah dari anyaman injuk hitam, sehingga rambut di bawahnya nampak samar-samar. Ia seorang Aceh bernama Teukoe Djamiloen.

"Memang tak ada jalan lain daripada datang kemari," katanya dengan Melayu yang lain lagi diucapkan. "Setelah hidup tidak menentu begini, Tuan, dan dengar-dengar dari sana-sini, hanya Tuanlah yang barangkali bisa menolong. Datanglah aku ke mari. Siapa tahu, Tuhan memang sudah menunjukkan jalan ke mari."

Aku perhatikan kulitnya yang kering kekurangan lemak. Gerak-geriknya terkendali. Ia nampak seperti orang India bagian selatan. Umurnya lebih-kurang empatpuluh lima tahun. Mukanya ditumbuhi cambang bauk, kumis dan jenggot yang telah tumbuh selama seminggu.

"Tuan ada keperluan apa?" tanyaku tak sabar karena gaya bicaranya yang bersopan dan bertele.

"Tadinya aku menghibur diri, tidak apalah di Priangan sini, karena Tjoet Nja Dhin ada dalam pembuangan di sini juga. Tetapi lama-kelamaan aku tak dapat berdamai dengan hiburan itu. Perasaan, Tuan, bahwa aku diperlakukan tidak adil, mulai menggugat, Tuan, siang dan malam."

"Ada apa sesungguhnya?"

"Ya, Tuan, sebelum Perang Aceh selesai, Kompeni telah menangkap aku di sebuah blang."

"Apa itu *blang*?"

"Sebuah padang, Tuan. Ditangkap setelah dikepung, dianiaya, beberapa orang temanku mati. Dalam keadaan luka-parah, Tuan, tapi masih hidup. Waktu itu Tjoet Njak Dhin sudah ditangkap di sebuah hutan, terus dibuang ke Priangan sini. Aku dan beberapa teman dimasukkan ke dalam penjara. Sampai lima tahun. Setelah bebas tinggal di Kotaraja sampai barang empat tahun, sudah kawin dan punya seorang anak dari istri baru. Pada suatu hari dapat panggilan untuk datang ke kantor Tuan Kontrolir Kotaraja, hanya ditanyai: Ini Teukoe Djamiloen? Kemudian dibawa ke pelabuhan, dinaikkan ke atas kapal. Tak membawa apa-apa. Dibawa ke Jawa, ke Priangan ini, dan dilepaskan begitu saja."

Aku bawa dia ke Frischboten dan aku suruh ia mengulangi ceritanya.

"Biadab!" dengus Hendrik yang sendiri tak dapat mengendalikan kemarahannya. Matanya menyala.

"Bagaimana penghidupanmu kemudian?"

"Semua jalan, Tuan, sudah aku tempuh—semua jalan, Tuan, dan semua menuju ke pintu penjara juga."

"Pernah diadili?"

"Beberapa kali."

"Tak pernah dalam sidang-sidang itu tersinggung soal kau dibuang kemari tanpa suatu keputusan Pengadilan?"

"Tidak pernah."

"Kau bisa buktikan kebenaran kata-katamu?" tanyaku.

"Aku ini orang Aceh, Tuan, seorang Teukoe, seo-

rang yang limabelas tahun lebih hidup di medan-pertempuran. Apa patut melakukan penipuan?"

"Maafkan kami, jangan Tuan menjadi gusar."

"Apa gunanya bohong dan menipu kalau masih dapat kupergunakan otot dan akalku? Memang aku pernah merampas, berkelahi, menganiaya, mencuri. Tapi bohong,Tuan, dan tipu, Tuan bukan watakku. Orang Aceh sejati."

"Baik," kata Hendrik. Diambilnya kertas dan mulai menanyainya persoalan demi persoalan.

Dua jam telah lewat. Pertanyaan-pertanyaan selesai. Teukoe Djamiloen diminta untuk datang lagi keesokan-harinya untuk meneruskan wawancara.

"Pernah bertemu dengan Tjoet Njak Dhin?" tanyaku.

"Tak pernah tahu tempatnya, Tuan, lagi pula bagaimana bisa mencarinya dalam keadaan seperti ini?"

"Sudah cukup, Tuan boleh pergi."

Ia ragu-ragu untuk pergi.

"Kau mau ke mana?" tanyaku.

"Kalau boleh biar aku jadi penjaga pintu kantor."

Ia tak punya tempat tinggal.

Hendrik memandang padaku sambil mengangguk. Ia yakin akan kebenaran ucapan Teukoe Djamiloen. Dan itu berarti permintaannya diterima, dan jadilah ia anakbuah Marko.

Begitu ia pergi, aku bertanya pada Hendrik:

"Hendrik, mungkinkah seorang Kontrolir bisa membuang orang tanpa melalui saluran hukum?".

"Kan itu sudah terjadi? Bukan hanya di Hindia, juga di negeri-negeri jajahan lainnya. Memang bukan satu-satunya."

"Dan orang bersangkutan samasekali tak bisa membela dirinya sendiri?"

"Bisa, selama ada yang mengurus perkaranya."

"Karena soal uang saja dia tidak bisa membela diri?"

"Tidak. Lihat, Minke, menurut hukum, satu-satunya orang yang boleh berbuat sewenang-wenang berdasarkan hak yang ada padanya adalah Gubernur Jenderal. Kau tahu betul tentang hak-hak exorbitant atau hak-hak luarbiasa itu, hak-hak yang hanya ada pada Gubernur Jenderal. Ada sementara pembesar daerah, karena gila kekuasaan, atau karena tidak tahu batas-batas kekuasaan, atau karena kalap termakan sogokan raja-raja setempat, berpendapat, mereka menuruni hak-hak tersebut, dan menggunakannya. Mereka menggunakannya tanpa pernah memintanya pada satu-satunya yang berhak: Gubernur Jenderal. Selamanya begitu."

"Kita akan bikin jadi pekerjaan, bukan?"

"Bisa dibikin jadi pekerjaan. Kontrolir Kotaraja itu akan kalah, tetapi ia tidak akan apa-apa, dia akan terbebas dari hukuman."

"Sekalipun salah?"

"Sekalipun salah. Karena dia pun punya hak untuk meminta dari atasannya perlindungan jabatan. Dan perlindungan itu selamanya diberikan kalau dipinta."

"Kalau begitu diumumkan saja."

Dengan begitu perkara Teukoe Djamiloen dilan-

carkan oleh 'Medan'. Kontan pihak yang berwajib memanggil. Pemeriksaan pendahuluan dilakukan. Bukan tentang benar-tidaknya perkara orang Aceh itu, tetapi tentang mengapa berita itu diumumkan. Belum lagi pemeriksaan selesai aku sudah harus menghadap Residen.

"Bagaimana Tuan bisa percaya peristiwa semacam ini bisa terjadi?" tanyanya.

"Orangnya ada padaku sekarang ini, Tuan Asisten Residen, bisa aku hadapkan pada Tuan. Aku kira itu jalan yang lebih baik."

"Apa gunanya menghadapkan orang gila?"

"Orang gila takkan dibuang, Tuan."

"Tuan berani menunjukkan kesaksian dia tidak gila?"

"Mengapa Tidak, Tuan Asisten Residen?"

"Hati-hati. Berita Tuan itu telah menjadi pembicaraan atasan. Sebaiknya Tuan cabut kembali sebelum melarut."

"'Medan' akan memberikan uraian lebih luas," kataku.

"Sebaiknya tidak, Tuan, dunia tidak berhenti sampai hari ini saja. Waktu masih panjang, dan hidup ini begini nikmat."

Ia antarkan aku sampai ke pintu.

Dan perkara Teukoe Djamiloen diteruskan.

Seluruh staf redaksi, juga Frischboten, naik semangat dengan kemenangan 'Medan' pada hari-hari belakangan ini. Syndikat jelas tidak meneruskan maksudnya dalam soal sewa tanah[46]. Asisten Residen hanya mem-

46. Beberapa tahun kemudian ternyata dilaksanakan juga.

berikan peringatan lunak. *De Zweep* masih meringkuk dalam penjara. S.D.I. membeludag dengan penambahan anggota sampai tiga kali lipat.

Bagiku sendiri dunia mulai terbuka, semua halangan menyingkir, melarikan diri tersipu-sipu. Lihat semua penerbitan 'Medan' koran dan majalah, tersebar semakin luas, memasuki kepala dan dari pembacanya, dan meninggalkan benih-benih yang bakal tumbuh.

Tulisan Hadji Moeloek telah mendekat akhirnya. Telah mulai kupersiapkan cerita Njai Permana, juga soal kerugian yang dideritakan oleh petani, dan tingkah laku para pembesar pribumi yang tidak patut. Beberapa tahun yang lalu Gubermen telah melakukan redistribusi tanah pada kaum tani, tetapi pembesar-pembesar Pribumi yang terus-menerus korup itu, telah mengambil tanah itu untuk dirinya sendiri dan dijualnya untuk kepentingan diri sendiri pula. Cerita ini tulisanku sendiri, suatu kejadian sesungguhnya yang aku padukan dengan impian gadis Jepara tentang hak-hak yang semestinya dimiliki oleh kaum wanita, yakni: hak untuk meminta cerai dari suami. Bukan pria saja yang boleh menceraikan istri setiap waktu ia suka.

Begitu bersemangat aku menulis sehingga lupa, soal-soal besar lainnya masih banyak yang berbaris menunggu giliran.

Dan datanglah cobaan yang terberat seperti aku sebutkan sebelumnya.

Begitu aku turun dari keretapi di stasiun Bandung, Sandiman telah menjemput bersama-sama Teukoe Dja-

miloen. Dua-duanya kelihatan lusuh. Sandiman membawa bungkuasn besar. Matanya gelisah.

Hanya ini yang dapat aku bawa, Tuan," kata Sandiman membuka acara.

"Apa itu?"

"Berkas-berkas dalam lemari Tuan."

"Buat apa kau bawa kemari?"

"Kami semua sudah diusir dari percetakan dan kantor redaksi." *De Zweep* sudah mulai beraksi lagi, pikirku.

"Kan tidak terjadi perkelahian?"

"Bagaimana bisa berkelahi, Tuan. Semua yang datang bersenjata bedil. Polisi!"

"Sekarang Polisi mengusir kita?" tanyaku tak percaya. "Untuk apa? Apa alasannya?"

"Mereka hanya mengusir. Tidak ada soal untuk apa, Tuan. Kantor kita dikunci, disegel. Hanya berkas-berkas ini yang dapat kuselamatkan."

Kami berangkat ke Naripan-I. Kantor redaksi telah disegel. Marko duduk pada jenjang dengan kepala tenggelam dalam lutut.

"Pulang saja kalian. Selamatkan berkas itu," perintahku.

Aku pun melompat ke atas dokar dan menuju ke kantor Asisten Residen. Sudah tak ada orang masuk ke ruangkerjanya, namun aku belum juga dipersilakan masuk. Kaki dan tangan rasanya mau terus juga bergerak-gerak, kesabaran telah menipis. Tuan Asisten Residen keluar dari ruangan, pura-pura tak melihat aku yang sedang menunggu. Ia masuk lagi, melihat aku, juga pura-

pura tidak tahu. Cukup. Penyegelan ini memang atas perintahnya. Perintahnya langsung!

Tanpa melalui panggilan aku mengetuk pintu. Ia mengangguk, tersenyum manis dan menyilakan aku duduk sambil ia sendiri berdiri. Aku duduk dan ia pura-pura sibuk dan pergi ke luar. Seakan aku tak tahu sampai di mana kesibukan seorang Asisten Residen.

Sekarang aku duduk menunggu pada mejanya. Tak ada surat-surat di atasnya. Tak ada buku undang-undang ataupun kamus. Tak ada apa-apa. Dalam lemari kaca tersimpan barang-barang hiasan dari tembikar dan kumpulan bermacam-macam pipa. Melihat barang-barang itu baru aku tersadar: seluruh ruangan ini berbau ter tembakau.

Apakah dia menghukum aku karena mengetuk pintu tanpa melalui protokol? Persetan, urusanku juga penting. Berhentinya 'Medan' akan membingungkan Syarikat, berhentinya gelumbang pembelaan terhadap keadilan, karena hanya 'Medan' yang mampu melakukan hal-hal demikian dengan risiko sendiri.

Sudah lima menit. Dia belum juga muncul. Keparat! Mengapa kau menghindar-hindar? Kan kau samasekali tak punya kekuasaan? Kau gentar, Asisten Residen?

Seorang opas masuk dan meletakkan gelas minum berisi air. Gelas itu kemudian disorong, dijauhkan. Ia pergi lagi dan hilang di balik pintu. Lima menit lagi, baru Asisten Residen Priangan muncul. Tak ada tanda-tanda keringat pada leher atau mukanya. Kesibukannya boleh jadi hanya menurun-nurunkan pipa dari tangan

ke mulut. Dan sekarang pipa itu tetap pada mulutnya, bergumam:

"Maafkan, Tuan."

Sebelum duduk ia turunkan pipa, mengambil gelas dan meneguknya habis. Dialah yang gelisah. Dia membutuhkan alat penenang.

Ia duduk. Belum juga bicara. Lambat-lambat mengorek sampah pipa ke dalam asbak dan mengisinya dengan tembakau baru, menyalakannya dengan kayu api dua tiga kali, menyedot pelan dan menghembuskan lebih pelan lagi. Baru:

"Tentu ada keperluan penting."

"Bukan penting lagi," jawabku. "Apa sebab 'Medan' disegel, Tuan Asisten Residen?"

"Mengapa tidak Tuan tanyakan lewat surat?"

"Begini lebih baik. Penyegelan itu pun tidak dilakukan lewat surat. Jadi begini dapat berhadap-hadapan."

"Mulai kapan penyegelan dilakukan?" matanya berkelip-kelip melihat padaku, seperti badut sedang kehabisan penonton.

"Aku kira mulai tepat sebagaimana Tuan perintahkan."

"O-ya? Apa begitu kata orang yang menyegelnya?"

"Akulah yang mengatakan itu, Tuan."

"O begitu. Jadi maksud Tuan ....?"

"Maksudku, alasannya Tuan, alasan penyegelan itu."

"O, begitu. Hanya alasan itu saja, Tuan?"

"Kalau alasan itu bisa diterima akal, ya, cuma itu saja."

"Ingat Tuan pada berita tentang Teukoe Djamiloen?"

"Maksud Tuan, ada maksud untuk membikin diriku jadi Teukoe Djamiloen di Priangan ini?"

"Bukan," jawabnya gelisah. "Maksudku, Tuan telah kuperingatkan tentang berita itu. Kan sudah jelas?"

"Jelas sekali. Dan berita itu ternyata tak ada salahnya sedikit pun. Tak ada yang membantah."

"Belum, Tuan."

"Baiklah belum, Tuan, tetapi 'Medan' telah disegel."

Ia diam sejenak. Diambilnya gelas, tak jadi meminumnya, telah kosong. Ia sedot pipanya telah mati. Ia nyalakan korek-api sambil membakar dan menyedot, menghembuskannya cepat.

"Jadi apa alasan yang bisa diterima oleh akalku?"

"Sudah aku peringatkan."

"Itu bukan alasan. Sepuluh pucuk surat buta yang memperingatkan juga bukan satu alasan."

"Apa Tuan bermaksud menyamakan seorang Asisten Residen dengan sepuluh surat buta?"

"Kita sama-sama tahu, tak ada yang membikin persamaan seperti itu kecuali Tuan sendiri."

"Baik. Bagaimana pendapat Tuan setelah mendapat peringatan?"

"Pendapatku?" Tentunya Gubermen akan menyelidiki Kontrolir Kotaraja."

"Jadi Tuan bermaksud hendak mengadu-domba antara Gubermen dengan Kontrolir Kotaraja?"

"Itu pertanyaan Tuan, bukan jawabanku. Lagi pula

aku datang ke mari, menghadap Tuan, bukan untuk diperiksa tanpa surat panggilan. Untuk mendapat penjelasan, Tuan, mengapa 'Medan' disegel."

"Tahu betulkah Tuan, 'Medan' disegel?"

"Mengapa tidak?"

"Lihat sendiri, Tuan?"

"Tak perlu dilihat sendiri."

"Kalau begitu coba periksa dulu, jangan-jangan Tuan keliru."

"Jelas Tuan berkeberatan memberikan alasan. Baik juga. Ijinkan aku pergi untuk menghadap pada instansi yang lebih tinggi, Tuan."

"Ke mana Tuan akan pergi?"

"Aku kira, itu soalku sendiri. Paling tinggi tiga tingkat di atas Tuan."

"Itu terlalu ceroboh. Tidakkah Tuan berpendapat begitu?"

"Tidak."

"Jangan terburu marah, Tuan. Lihat, ada datang permintaan padaku untuk membekukan semua perusahaan yang ada di bawah kekuasaan Tuan di seluruh kawasanku."

"Nah, itu yang kumaksud. Tuan hanya meluluskan permohonan pihak ketiga. Siapa kiranya pihak ketiga itu?"

"Tak boleh itu kusampaikan pada Tuan. Kalau aku boleh bertanya, bagaimanakah neraca keuangan Tuan pada Handelsbank?"

Alasan yang dicari-cari. Neraca di Bank cukup menguntungkan kami. Tapi orang ini perlu diberi pelajaran.

Kujawab:

"Barangkali terlalu banyak piutang Bank terhadap kami?"

Ia tertawa senang. Mengangguk-angguk. Mengetuk-ngetukkan kepala-pipanya pada meja.

"Jadi, itu jawabannya?"

"Kira-kira begitu. Cobalah Tuan urus pada Handelsbank."

"Tetapi Handelsbank tidak punya hak untuk meminta penyegelan sebelum membicarakan dengan kami sebelumnya. Kami langganannya dan dia adalah langganan kami. Neraca tak selamanya seimbang. Itu bisa saja terjadi."

"Cobalah Tuan datang dulu ke Bank itu."

Ia sudah tak dapat diajak bicara lagi. Aku langsung pergi ke perumahan pekerja-pekerja 'Medan'. Ternyata rumah itu pun disegel. Penghuni dan barang-barangnya berada di luar rumah, berkelompok-kelompok di bawah pepohonan. Mereka semua berdiri waktu aku datang. Tetapi aku tak dapat menjanjikan sesuatu yang tegas pada mereka. Kuanjurkan agar untuk sementara mereka menumpang dulu pada teman atau kenalan.

Asisten Residen itu bermaksud menggulung 'Medan' dari bidang perdagangan dan kepercayaan umum. Begitu aku pergi, dia akan menelepon Handelsbank, memberi instruksi apa harus diperbuat bila aku datang. Bila memang itu yang akan dikerjakannya, benar-benar dia akan berhadapan dengan kaca cermin dan bertemu dengan ketololannya sendiri.

Sebelum pergi ke Bank, Hendrik Frishboten teringat olehku. Aku berbalik pada orang-orang itu dan memerintahkan mereka menumpang di rumahnya. Semua!

Begitu aku memasuki Bank beberapa orang berhenti bekerja, khusus untuk melihat aku. Kemudian seseorang menyambut aku dan membawa langsung pada direkturnya, Tuan Termaaten. Ia persilakan aku duduk dan:

"Tuan Minke, bank kami hanya melayani langganan. Bank bersikap netral dalam persengketaan pribadi antara langganan dengan orang atau instansi di luarnya. Bukankah Tuan mengerti maksudku?"

"Lebih dari mengerti, Tuan Termaaten."

"Kami lindungi kepentingan langganan yang dipercayakan pada kami dari campurtangan luar, tak peduli dari mana pun datangnya. Kecuali, ya, kecuali tentunya, kalau ada undang-undang yang menghendaki yang lain. Itupun kami akan pertimbangkan dapat menerima atau tidak. Bila tidak, undang-undang harus mengalah atau kami tutup perusahaan dan pindah ke negeri lain."

"Terimakasih, Tuan."

"Kami pun tidak ingin tahu apa sesungguhnya terjadi antara 'Medan' dengan Tuan Asisten Residen."

Ia berhenti bicara, melambaikan tangan pada salah seorang pegawainya.

Pegawai itu datang, menyerahkan buku padanya. Olehnya buku itu dibuka-buka, kemudian diletakkan terbuka di atas meja.

"Nah, Tuan dapat lihat sendiri. 'Medan', dalam ne-

raca ini masih mempunyai kelebihan hampir-hampir sepuluhribu gulden. Hanya Bank dan Tuan yang tahu. Orang luar tak ada hak, kecuali dengan seijin Tuan sendiri."

Keluar dari Handelsbank aku langsung masuk ke dalam sebuah warung sederhana untuk makan. Begitu duduk di pojokan sambil memperhatikan orang menyediakan pesanan, seseorang telah duduk di sampingku.

Ia mendeham sekali.

Pikiranku masih sibuk mengagumi keindahan seluk-beluk kekuasaan yang sedang dipetualangkan oleh Asisten Residen Priangan. Ia jelas tak punya sesuatu kewibawaan berdasarkan hukum atas bank. Indah sekali.

Orang di sebelahku mendeham lagi.

Waktu aku menengok padanya kuketahui, dia tidak lain dari si Pangemanann dengan dua *n*. Memang aku terkejut, dan segera waspada. Tak jauh dari kami berdua tentu ada gerombolan *De Zweep*. Aku menyesal tidak memerintahkan Sandiman atau Marko menyertai. Apa boleh buat. Aku harus hadapi bahaya keroyokan ini seorang diri.

"Oh, Tuan Pengemanann.".

"Selamat siang, Tuan. Ada kulihat Tuan dari kejauhan, maka terus aku ikuti. Sayang sekali aku sudah makan, jadi tak bisa menyertai Tuan. Sementara hidangan belum siap, Tuan, bukankah Tuan tidak ada keberatan kita bicara sekedarnya?"

"Silakan. Silakan."

"Jadi bagaimana pendapat Tuan tentang *Si Pitung*?"

"Cara Tuan bercerita memang mendekati Francis."

"Memang dia guru-besarku," ia menerangkan. "Jadi Tuan akan memuatnya?"

"Tentu," kataku. "Hanya masih membutuhkan waktu. Setelah *Hikajat*-nya Hadji Moeloek masih ada satu cerita yang akan diumumkan."

Ia menampakkan diri kecewa mendengar itu. Buaya!

"Tentu cerita yang lebih menarik," katanya memancing.

"A, itu terserah pada selera dan kebutuhan pembaca," sahutku sambil menimbang-nimbang apa sesungguhnya buntut dari pembukaan ini.

"Tuan, berita Tuan tentang Teukoe Djamiloen sungguh-sungguh menarik. Kalau bukan karena pemberitaan Tuan, pasti seluruh Hindia tidak bakal tahu, ada pejabat-pejabat tinggi Eropa bisa berlaku di luar hukum, di luar ketentuan. Aku tahu betul perbuatan semacam itu bertentangan dengan nurani Eropa."

"Mengapa bertentangan?"

"Lama aku hidup di Eropa, Tuan, cukup lama untuk sendiri jadi orang Eropa. Aku tahu, Eropa tidak bisa hidup tanpa hukum. Sejak bayi orang Eropa dididik tertib—sejauh yang aku ketahui—juga hukum meneruskan didikan ketertiban. Memang ada banyak teori tentang hukum, setidak-tidaknya hukumlah yang membuat Eropa jaya sampai sekarang. Tetapi begitu orang Eropa ke luar dari benuanya, banyak kala mereka lupa pada pendidikan rumah dan hukum yang telah membesarkannya," ia diam sebentar. Pura-pura heran. "Buat apa bicara

soal hukum sebelum bersantap? Nah, hidangan Tuan sudah siap aku lihat. Hei, beri aku kopi susu satu gelas."

Ia perhatikan pewarung melayani aku.

"Selamat makan, Tuan, silakan?"

Aku makan pelan-pelan. Selera lenyap karena manusia yang seorang ini. Lagi pula aku takkan makan banyak, secukupnya saja untuk dapat menghadapi perkelahian yang mungkin terjadi. Selama makan aku cari akal untuk dapat menghadap ke luar tanpa menimbulkan kecurigaannya.

Ia menghirup kopinya pelan-pelan tanpa memperhatikan aku. Dan seakan bicara pada diri sendiri ia bergumam:

"Dengan warung sesederhana begini orang juga bisa hidup layak, melayani setiap orang yang datang. Setiap orang yang ada uang di kantongnya. Mengapa orang begitu bersusah-payah mencari penghidupan? Tapi apakah cuma penghidupan saja yang penting? Huh!" ia mendengus seorang diri, "Ada yang lebih penting, apalagi bagi orang yang mementingkan cita-citanya, tentu. Tapi tak banyak. Tidak banyak! Mendekati tidak ada. Tapi ada."

Ia memperhatikan aku lagi.

"Mengapa tidak dihabiskan, Tuan? Kurang selera?"

"Tak bisa makan banyak, Tuan."

"Atau barangkali hilang selera karena soal hukum?"

"Tidak", aku berdiri dan berpindah tempat pada bangku di tentangnya, menghadap ke jalan raya.

Pangemanann seperti dengan sendirinya menengok ke belakang arah ke jalan raya.

"Nampaknya Tuan suka melihat pemandangan lalu-lintas."

"Ya, Tuan, sesuatu yang hidup selalu menarik perhatianku!"

"Tuan tidak bosan, bukan, kalau kita bicara tentang hukum?"

"Rupa-rupanya Tuan seorang ahli dalam hal itu."

"Sekedar tahu."

"Berapa tahun Tuan tinggal di Eropa?"

"Barang sembilan tahun, Tuan, di Prancis."

"Negeri indah, negeri dongengan. Pantas Tuan suka pada hukum. Itukah barangkali sebabnya Tuan menggunakan dua *n*?"

"Tuan pandai menebak. Dengan satu *n* orang Prancis akan mengucapkan suku akhir namaku jadi *nang*, jadi aku bikin dobel biar tetap dibaca nan." Ia tertawa senang, tertawa untuk dirinya sendiri.

"Barangkali juga Tuan suka menjalankan hukum, tidak sekadar menyukainya."

Ia tertawa lagi. Tidak mengiakan, juga tidak membantah.

Tiba-tiba:

"Bagaimana pendapat pribadi Tuan tentang tindakan Tuan Kontrolir Kotaraja?"

"Tentang hukum, Tuanlah yang lebih mengetahui. Rasa-rasanya suatu kejanggalan: Belanda sendiri yang membikin hukum itu, dan Belanda sendiri yang menerjangnya. Kan itu bukan sekedar lelucon mahal?"

"Aku kira memang lelucon mahal," ia menggeleng-

geleng. "Lantas, bagaimana pendapat pribadi Tuan tentang hak-hak exorbitant Gubernur Jenderal?"

"Itu yang Tuan maksudkan akhirnya? Kan itu membikin dia berada di luar hukum, atau lebih tepatnya di atas hukum, seperti raja-raja Jawa sejak jaman purba? Kan hak-hak itu juga yang membikin dia sama dengan raja-raja Jawa? Ya. Kan itu berarti tak ada kemajuan di Hindia sejak jaman purba, Tuan?"

"Tetapi di bawah Gubernur Jenderal ada hukum. Di bawah raja-raja Jawa tak ada apa-apa, kosong seperti .... seperti apa ya, kira-kira?"

"Kalau dikatakan kosong barangkali berlebih-lebihan."

"Kira-kira tidak, Tuan. Tidak ada hukum positif, hukum tertulis yang bisa jadi pegangan mutlak, bisa dijadikan pegangan semua orang. Setiap pembesar boleh berbuat sekehendak hatinya."

"Ya, seperti Tuan Kontrolir Kotaraja," kataku.

Sambungan dari kata-katanya mendadak meraup hilang. Di jalan raya sana nampak seorang wanita berpayung. Dari bagian bawah badannya kelihatan ia berpakaian baju kurung sutera dan berkain batik, berselop beledu. Tanpa pengiring. Suatu pemandangan aneh. Payungnya hitam dari kain lasting. Aku pikir, menimbang dari langkah dan lenggangnya, semestinya ia berpayung sutra berbunga, ringan dan indah. Pada tangannya tergantung sebuah tas kulit agak besar. Ia berjalan pelan-pelan. Aku lihat ia berhenti waktu disalip sepeda. Tidak ayal lagi, penaik sepeda itu Sandiman. Tetapi

penaik sepeda itu tidak berhenti atau turun, waktu wanita itu berhenti. Ia terus berkayuh dan menghilang. Wanita itu meneruskan jalannya dengan langkah lemah-gemulai.

Tetapi tas kulit yang berbunga ros itu aku kenal. Aku perhatikan dan bayang-bayangkan resam-tubuh di balik payung itu. Jantungku berdebaran. Tapi mengapa Sandiman hanya selintas menengok padanya, tidak turun dan menghormatinya? Kan dia Prinses? Isteriku?

Aku sudah tak dengar lagi omongan Pangemanann. Kalau benar wanita itu istriku, untuk apa dia berada di Bandung tanpa pengawal? Dan sekarang ia sudah hilang dari jangkauan pandangku.

Aku berdiri, memanggil pewarung dan mintamaaf pada teman yang tak diharapkan itu. Ia pun berdiri. Tepat pada waktu tanganku hendak menaruh uang pada telapak tangan pewarung, terdengar letusan revolver dua kali berturut. Kemudian sunyi. Yang masih di tanganku dengan sendirinya jatuh ke atas telapak tangan pewarung.

"Tembakan," desis Pangemanann.

Tanpa mengindahkan aku ia letakkan uang setalen di atas meja dan keluar dari warung entah ke mana.

Aku pun keluar. Berjalan cepat-cepat menuju ke arah letusan. Wanita yang kuduga istriku itu sudah tidak kelihatan. Di pinggir jalan nampak tiga orang menjelempah di atas tanah. Dua orang bermandi darahnya sendiri. Seorang lainnya tak memperlihatkan tanda-tanda terluka. Pangemanann sudah ada di sana. Ia keli-

hatan membungkuk memeriksa yang pada berdarah. Begitu aku sampai, seorang di antara yang tiga telah mati, tepat kena pada jantungnya. Yang seorang lagi bergerak-gerak mencoba duduk. Sekilas aku lihat yang masih bergerak itu: Robert Suurhof.

Aku lindungi mukaku, mengetahui sedang berada di dekat gerombolan *De Zweep*. Orang tak tahu berapa orang lagi selain yang tiga itu.

Yang nampak tidak terluka mengejang-ngejangkan kaki.

Pangemanann berseru-seru memanggil orang-orang untuk menolong. Baru datang beberapa orang. Ia perintahkan mereka untuk mencari tandu. Orang lain diperintahkannya memanggil polisi. Kemudian ia memeriksa orang yang nampak tidak terluka. Ia buka bajunya. Baru nampak ada pisau lempar tertanam pada pinggangnya. Tertanam sampai pada tangkainya. Dan hanya lingkaran darah tipis yang nampak.

Aku cepat-cepat pergi. Mataku liar mencari-cari si payung hitam dari kain lasting itu. Atau sepeda yang di atasnya ada Sandiman. Dua-duanya tak ada. Beberapa puluh meter dari tempat pembunuhan, seorang lelaki di pinggir jalan berjongkok dengan sarung menutup bagian atas tubuh kecuali mukanya. Mana mungkin ada orang tinggal berjongkok setelah terdengar dua kali letusan senjata-api beberapa puluh meter dari tempatnya? Mukanya nampak dari samping. Profil yang kukenal: Marko! Ia membuang muka menyingkir pandanganku, bangkit berdiri dan berjalan berkerudung

sarung, duduk di belakang meja panjaja penganan.

Baik. Aku tahu tempatmu. Tapi di mana di payung hitam dan Sandiman?

Aku berjalan dan berjalan. Mandi keringat. Tak bisa begini terus. Langsung aku masuk ke tempat penyewaan taksi. Kantornya berada di bagian paling kanan garasi yang terdiri atas sembilan belas ruangan kandang otomobil.

Aku sudah kenal Tuan Meyerhoff, pemiliknya.

"Perlu kendaraan, Tuan?"

"Betul, Tuan."

"Silakan pergunakan yang mana saja. Boleh juga sampai seminggu penuh, asal sopirnya dijamin."

"Nampaknya sudah lima buah disewa orang."

"Kurang banyak penyewa hari ini, Tuan."

"Ada yang disewa untuk jurusan Betawi barangkali?"

"Ada, Tuan, tiga. Satu pagi-pagi benar. Satu lagi kira-kira tiga atau dua jam yang lalu, satu baru saja."

"Oh, barangkali Tuan Helferdink sudah berangkat lebih dahulu."

"Sudah, Tuan Helferdink, seorang Pribumi, Tuan, sewa buat lima jam."

Taksi itu sudah siap di pinggir jalan dan aku minta diri.

"Selamat berplesiran, Tuan."

Sopirnya seorang Indo setengah tua. Aku perintahkan ia berputar-putar mengedari seluruh kota. Dan payung hitam itu tetap tidak nampak. Sebentar aku mampir ke kantor Asisten Residen, tetapi pintunya telah ditutup. Taksi menuju ke rumah Frischboten. Me-

reka semua pergi. Tak jelas ke mana. Sekarang mampir ke sebuah toko besar. Aku turun tergesa-gesa hanya untuk membeli pisau Herder, kubayar dan kuselipkan pada pinggangku.

"Buitenzorg," perintahku pada sopir. "Siapa namamu?"

"Botkin, Tuan."

"Keturunan Rusia, barangkali?"

"Tidak keliru, Tuan."

Aku ulurkan sebungkus rokok padanya. Ia menerima tanpa menengok, mengangguk, bergumàm, dan dengan satu tangan membuka dan memasang pada bibirnya. Aku nyalakan api. Asap mulai mengebul dari mulut dan hidungnya.

Kau boleh coba-coba main-main denganku, Botkin. Dan aku duduk waspada memperhatikannya dari pojokan. Taksi ini harus jalan terus tanpa berhenti sampai ke depan rumahku. Bila ia berhenti di tengah jalan, nah, tanda bahaya.

Perjalanan yang tak sampai berjam-jam itu adalah perjalanan ketegangan. Dan Botkin ternyata membawa aku langsung sampai ke rumah. Aku suruh dia berhenti di depan pintu gerbang. Setelah Aku beri persen ia berangkat terus entah ke mana.

Aku perlukan memeriksa tanah sekitar gerbang. Tak ada tanda-tanda bekas ban otomobil. Di jalanan pelataran pun tak ada. Memasuki beranda terdengar banyak seruan. Aku angkat muka. Banyak orang ada di ruang tamu: Hendrik dan Mir Frischboten, seorang

Pribumi dan seorang wanita, mungkin istrinya, yang aku tak kenal. Dan anak-anak.

Istriku keluar, menyambut dengan teguran:

"Ah, banyak tamu menunggu. Baru datang, Mas!" ia tersenyum begitu manis seperti biasa. Dikebas-kebaskannya debu bayangan yang menempel pada bajuku—seperti biasanya juga.

Aku tatap matanya tajam-tajam, dan ia menghindari pandangku. Tidak seperti biasanya. Dengan cepat aku pasang wajah gembira dan menyambut tamu-tamuku. Tapi siapa tamu Pribumi dengan istri dan anak-anaknya itu?"

"Lupa kau padaku?" tanyanya. "Pandji Darman."

Dia menubruk dan kami pun berpeluk-pelukan.

"Ini istriku. Lihat, anakku sudah empat."

Istrinya seorang wanita Indo, yang telah jadi terlalu gendut setelah beranak empat orang itu. Mungkin dulu manis dan menarik.

Beruntung Pandji Darman dapat menahan diri dan duduk kembali di kursinya. Istrinya menerima jabatan tanganku dan mengangguk, tersenyum.

Aku mintamaaf pada semua tamu untuk berganti pakaian.

Masuk ke dalam kamar aku langsung membuka lemari gantung. Selop-selop dan sepatu pada dasar lemari aku periksa sebuah demi sebuah. Ada sepasang selop Prinses yang berselaput debu. Ya, selop beledu itu! Tas kulit hitam berbunga ros, dari kulit berwarna itu, memang yang aku lihat tadi. Aku cium dalamnya, dan

memang mengandung bau yang mencurigakan—mesiu! Boleh jadi hanya bayanganku sendiri. Mana payung hitam itu? Tak ada di tempatnya di pojokan lemari gantung. Pintunya aku tutup. Dan payung itu aku dapatkan di atas lemari.

Aku periksa barang itu. Ternyata berlobang tiga bagian.

Kubuka peti kunci. Dengan salah sebuah di antaranya aku buka lemari pakaian. Revolver itu ada. Hanya tidak pada tempatnya. Dan pelurunya tinggal sebutir!

Aku jatuh terduduk di atas kasur. Istriku, Prinses van Kasiruta seorang .... Tidak, aku tidak berhak menuduh.

Prinses masuk dan langsung menghampiri aku.

"Banyak tamu, sakit kau, Mas?"

Aku tatap matanya. Sekali lagi ia menghindari pandangku. "Kau dari mana tadi, Prinses?"

"Dari pasar."

"Biasa kau pergi ke pasar?"

"Tidak. Hanya kebetulan ingin pergi. Mengapa? Nampaknya kau begitu curiga," katanya lembut seperti biasa.

Memang aku semakin curiga dengan ketenangannya.

Ia gandeng aku dan diajaknya ke luar. Begitu duduk dengan para tamu baru kusadari, aku belum lagi berganti pakaian dan belum pula mengunci pintu. Aku hendak balik lagi ke kamar, tetapi Prinses ternyata belum lagi keluar.

"Jam berapa kalian meninggalkan Bandung?" tanya-

ku pada suami-istri Frischboten.

"Tidak melihat jam. Begitu orang-orang 'Medan' berbondongan boyong ke rumah kami, kami pergi kemari. Tak ada tempat lagi untuk kami bertiga!"

"Kira-kira empat jam yang lalu," susul Mir.

Istriku baru keluar dan menyatakan pada para tamu, kamar telah siap. Mereka pada masuk untuk berganti pakaian dan beristirahat.

Aku pun masuk kembali ke dalam. Aku ulangi pemeriksaanku. Sekarang payung telah berada di tempatnya yang benar. Selop beledu itu ternyata telah bebas dari debu jalanan. Dan jumlah peluru revolver kini tepat, tidak lebih dan tidak kurang. Tadi salah hitung?

Barangkali juga Prinses mencurigai aku. Ia buru-buru masuk menyusul. Sekilas aku lihat matanya mengawasi lemari gantung. Kemudian pada lemari pakaian.

"Aku sangat lelah, Prinses," kataku.

"Bagaimana dengan air jeruk? Biar aku siapkan." Duduklah aku pada tepian kasur. Ia berdiri pada sesuatu jarak.

"Lebih baik kau pijiti leherku. Rasanya begini kaku dan pegal." Ia mendekat.

"Naikkan semua kakimu ke sana, biar aku pijiti dari belakang."

Aku lakukan yang dikehendakinya dan ia mulai memijiti.

"Kau tadi pulang sendiri atau diantarkan Sandiman?"

"Sandiman? Apakah dia ada di Buitenzorg?"

"Oh, ya, dia ada di Bandung. Mengapa aku jadi be-

gini pelupa sekarang?"

"Memang kau terlalu lelah. Lehermu memang hangat. Tidur sajalah, nanti aku mintakan maaf pada para tamu."

Aku bertiduran. Sebelum ia pergi aku tangkap lengannya. Dan aku lihat ada baret sepanjang duapuluh sentimeter pada salah sebuah dari punggung lengannya.

"Mengapa lenganmu ini?"

Ia tersenyum bermanis-manis seperti hendak merayu.

"Terkena paku di pasar."

"Di pasar bagian mana ada paku yang boleh melukai lengan istriku? Dan kau belum sempat mengobatinya. Kau terburu-buru dalam beberapa jam belakangan ini."

"Makin menjadi-jadi saja curigamu."

Ia rangkul aku dan dekap tubuhku. Dan pada kupingnya aku berbisik:

"Dari mana kau peroleh tiga peluru?"

"Tidak ada tiga peluru. Tidak ada baret pada lenganku. Tidak ada soal terburu-buru."

Aku tekan badannya kuat-kuat pada badanku sehingga terdengar nafasnya terengah-engah.

"Jadi apa yang ada?" tanyaku.

"Yang ada hanya suamiku, pemimpinku. Dan aku tidak rela siapa pun meninggalkan bekas luka pada tubuhnya, apalagi pada tapuk mata dan mulut, pada bagian-bagian muka."

"Jadi memang kau yang membunuhnya?"

"Tidak ada apa-apa," ia semakin terengah-engah. "Yang ada hanya suamiku. Lepaskan aku."

"Tidak, sebelum kau menjawab."

"Apa aku harus memekik: yang ada hanya suamiku? Ah kau, Mas, mengawini wanita Kasiruta, tapi tak tahu wataknya."

Aku angkat dia ke ranjang.

"Bagaimana watak wanita Kasiruta?"

"Dia akan bunuh suami durhaka. Dan dia akan bunuh pendurhaka suami yang dicintainya."

"Jadi kau bunuh mereka."

"Aku tak tahu apa-apa. Yang kuketahui hanya suamiku. Jangan tanyai lagi aku."

Ia melepaskan diri dari pelukan, melompat turun dari ranjang dan meninggalkan kamar.

***

Sisa hari ini Prinses benar-benar tak dapat kudekati.

Pada malamhari semua tamu berkumpul duduk-duduk di ruang tamu. Pertemuan-kembali dengan Pandji Darman tidak dapat meriah, tertahan oleh adanya suami-istri Frischboten. Dari matanya dapat kulihat, ada banyak hal hendak disampaikannya.

Frischboten sendiri juga nampak hendak membicarakan banyak hal, tapi tertahan karena ada keluarga Pandji Darman.

Sampai jauh malam, sampai masuk ke kamar masing-masing, tak ada seorang sempat mengemukakan persoalan penting atau pribadi.

Dalam ketenangan dan kesenyapan itu barulah Prin-

ses ada untuk diriku sendiri. Tidur berdampingan begini, bebas dari pendengaran orang, dengan angin menderu-deru di alam bebas, lenyap segala keragu-raguan.

"Nah, ceritakan semua sekarang," kataku mengacarai.

"Semua sudah aku ceritakan," jawabnya dengan suara pura-pura mengantuk. "Boleh aku tidur sekarang?"

"Belum. Aku baru tahu kau keras kepala."

Ia tertawa senang.

"Kan karena itu juga suamiku tak kurang kasih padaku, Mas?"

Dia tidak mau tahu betapa gelisah suaminya tidur di samping seorang pembunuh.

"Kau menembak orang yang tidak siap untuk melawan."

"Aku hanya punya seorang suami. Suamiku bekerja untuk banyak urusan. Pekerjaanku terutama mengurus suamiku. Mereka dalam keadaan hendak menyerang waktu kutembak. Mereka mestinya tahu bagaimana harus bela diri. Aku tak mau kehilangan suamiku yang hanya seorang."

Istriku ternyata seorang yang terlatih berkelahi: ia telah dipersiapkan ayahnya menghadapi balatentara Van Heutsz sejak kanak-kanaknya. Jelas seperti siang mengapa Gubernur Jenderal sahabatku itu menolak permohonannya pulang ke pulaunya. Juga aku menjadi mengerti mengapa ia ingin mendalami boycott untuk jadi oleh-oleh bagi negerinya.

Dalam satu-dua detik itu berbinar-binar dalam pikir-

anku dua orang mendiang istriku: Bunga Akhir Abad dan Ang San Mei. Dua-duanya kwalitas yang mempesonakan. Makin jauh mereka dariku, makin berbinar nilai-nilainya. Malahan setelah meninggalnya baru aku tahu, Mei butawarna. Juga istriku yang sekarang seorang kwalitas. Aku patut lebih mengetahui dan mengenal dia. Tak boleh terlambat seperti dengan Mei, mengasihinya lebih dari yang sudah-sudah. Tetapi pikiran lain, dia seorang pembunuh, pada suatu kali takkan undur untuk membunuh kurban baru yang sekarang belum lagi jelas siapa, menolak perasaanku untuk lebih dekat padanya.

Pertarungan dalam pikiran itu harus berakhir cepat. Aku harus hormati pendiriannya, sikapnya.

Aku peluk dan aku usap-usap rambutnya. Berbisik:

"Sebesar itu cintamu pada suamimu?"

"Orang bilang, telor adalah keutuhan yang sempurna," bisiknya kembali pada leherku, "begitu kata orang Kasiruta. Dalam keutuhan sempurna selamanya terskandung lembaga kehidupan."

Aku tak tahu, semua itu memang berasal dari negeri dan penduduk Kasiruta atau dari kepalanya sendiri.

"Dan lembaga kehidupan berarti dua butir peluru," kataku memutuskan.

"Bagaimana dengan 'Medan' yang dibekukan?"

Dan dengan demikian usaha untuk berkasih-kasihan menjadi bubar. Satu gambaran ngeri muncul dalam bayangan: Prinses mengendap-endap dari balik pepohonan dan membidikkan laras revolvernya pada Asisten Residen Priangan.

"Besok akan aku urus lagi, Prinses."

"Aku kira itu yang sebaiknya. Kau kuatir aku akan turun tangan mengurusnya."

Ia samasekali tak terganggu setelah melakukan perbuatannya. Tenang-tenang seperti tak ada terjadi sesuatu. Barangkali ia pernah melakukan pembunuhan-pembunuhan sebelumnya. Bulu romaku menggermang. Benarkah selama ini aku beristrikan seorang pembunuh? Dan aku tidak tahu?

"Kepalaku pusing, Prinses."

Ia turun dari ranjang, mengambil air dan aspirin. Begitu ia ulurkan, barang-barang itu segera aku ambil dan meminumnya, menenggelamkan diri di bawah selimut dan pura-pura tidur. Gagal! Ada suatu jarak yang tumbuh memisahkan hati darinya, makin lama makin jauh, justru karena di mencintai aku, semakin dalam, semakin bersyarat.

***

Pandji Darman kembali ke Surabaya tanpa berhasil mengembalikan keakraban yang dulu.

Aku dan Prinses beserta keluarga Frischboten naik lagi ke Bandung. Aku sendiri langsung pergi ke kantor Asisten Residen hanya untuk mendapat jawaban: Tuan Asisten Residen tidak menerima tamu dalam seminggu ini. Perjalanan aku teruskan ke kantor sekretariat Keresidenan. Di sana orang pura-pura tidak tahu siapa aku. Juga pura-pura tidak pernah tahu, ada koran bernama 'Medan' terbit di Bandung.

Hari itu juga koran-koran tiada memuat berita ten-

tang penembakan terhadap gerombolan *De Zweep*. Dan tidak lain dari aku dan Prinses yang pura-pura tidak tahu apa sesungguhnya telah terjadi. Pura-pura! Seperti juga Asisten Residen Priangan dan orang-orang pada Sekretariat Residen. Permaninan sandiwara! Kami dan mereka.

Baik. Kita akan terus bermain sandiwara begini. Tuan!

Begitu muncul, Sandiman terus aku bawa ke Lembang dengan taksi. Percakapan dalam bisikan dalam perjalanan:

"Prinses telah menceritakan semuanya. Soalnya, Sandiman, bagaimana kau bisa biarkan dia ikut-ikut dalam perbuatan berbahaya seperti itu?"

Ia tak menjawab. Pandangnya tenang-tenang terarah ke depan. Dan aku menjadi sengit karenanya.

"Kalau kau sendiri dengan anakbuahmu, aku dapat mengerti. Bagaimana kalau perkara ini terjejak oleh polisi?

Ia tetap diam saja.

"Mengapa kau tak juga menjawab?"

"Apa mesti aku jawab, Tuan, aku tak mengerti maksud Tuan."

Juga Prinses, dan sekarang Sandiman, sedang bermain sandiwara. Kembali aku jadi pusing. Di selingkunganku terasa membenteng tembok yang belum tertembus. Semua hendak bersembunyikan kebenaran dariku.

"Di mana kau waktu terjadi penembakan?"

"Penembakan apa, Tuan?"

"Di mana kau pada hari pertama 'Medan' disegel?"

"Menjemput Tuan di stasiun. Kemudian membantu para pekerja pindah ke rumah Tuan Frischboten, sampai sore."

"Dan Marko?"

"Terus-menerus dengan aku membantu mereka. Malah padakulah Tuan Frischboten menyerahkan kunci-kunci rumah dan kamar sebelum pergi. Entah ke mana. Ternyata ke Buitenzorg. Maka aku sungguh-sungguh tak mengerti pertanyaan Tuan. Memang aku dengar ada terjadi peristiwa penembakan. Duduk perkaranya sesungguhnya samasekali aku tidak tahu."

Jawaban bodoh bersandiwara dari seorang jurnalis!

"Baru aku tahu ada jurnalis berhenti ingin tahu," gerutuku padanya.

Taksi kembali ke Bandung dan balik lagi ke Lembang. Aku masih juga belum berhasil mendapatkan keterangan sesuatu. Baik, sementara ini aku gagal.

Kemudian aku coba menanyai Marko. Sama saja.

Mengapa mesti pusing-pusing memikirkan urusan ini? Kalau itu mereka anggap sebagai urusan mereka pribadi dan aku tak boleh mengetahui, baik, aku tak perlu mengetahui. Setidak-tidaknya mereka lakukan semua itu karena mengasihi jiwaku.

Demikianlah sejak waktu itu revolver selalu kubawa sendiri. Tak lagi kugeletakkan dalam lemari. Karena, sejak waktu itu, aku sendiri mungkin terpaksa menembak ....

17

Robert Suurhof tidak mati. Peluru menembusi tulang belikat, berhenti bersarang di bawah tulang selangka. Dokter telah berhasil mengeluarkannya. Dua orang temannya mati. Seorang mati di tempat, tertembusi peluru jantungnya. Seorang mati dua hari kemudian karena tertanam pisau-lempar pada pinggangnya. Pisau itu terbuat dari kuningan tersepuh tembaga. Rupa-rupanya sengaja dibuat untuk dapat melukai orang tanpa menumpahkan darah banyak. Boleh jadi yang melemparkannya Sandiman sedang menembaknya pasti Prinses. Marko sendiri aku perkirakan ditugaskan mengawasi medan bersama dengan banyak anakbuahnya yang lain.

Mudah sekali menduga, sekarang perhatian pihak kepolisian tertuju padaku. Mata-mata akan terus menguntit.

Sandiman pernah memperingatkan aku. Pangemanan tidak lain dari seorang komisaris polisi dari Batavia-Centrum. Bila itu benar, tentu tidak lain dari dia yang tahu—Pangemanann itu—bahwa aku sedang bersama

dengannya waktu penembakan itu terjadi. Dan bila benar peringatan Sandiman, jelas ada hubungan mesra antara pihak kepolisian dengan *De Knijpers*, T.A.I. maupun *De Zweep*. Jadi selain Gubermen mempunyai kekuatan yang katanya melaksanakan hukum, juga mempunyai kekuatan yang bergerak di luar hukum.

Kebenaran ini harus dianggap sebagai kebenaran sementara. Harus waspada. Harus menyadari dalam keadaan terus-menerus terkepung bahaya. Hubungan dengan penguasa-penguasa resmi harus dilakukan dengan bicara dan senyum. Berhadapan dengan penguasa-penguasa lain di luar hukum harus dengan tindakan dan kekerasan.

Dan dengan demikian sandiwara bisa berjalan terus. Mau atau tidak. Sekolah-sekolah tak pernah mengajarkan: beginilah macamnya dunia manusia. Rupanya sudah seperti inilah macamnya sebelum aku dilahirkan, dan sampai pecahnya bumi manusia. Mungkin juga begini pula aturan hidup. Dan harus begini juga cara melayaninya.



Terhentinya penerbitan 'Medan' untuk sepuluh hari memang memerosotkan jumlah langganan dengan duapuluh lima prosen. Cersamku sendiri, Njai Permana, tidak mampu menarik perhatian pembaca.

Tetapi Syarikat terus juga meluas. Jumlah anggota telah melebihi limapuluh ribu jiwa. Dan kembali terdengar berita-berita internasional tentang organisasi raksasa di Asia Tenggara ini.

Dalam perkembangan baru ini cabang Sala merasa perlu berseru memanggil-manggil Pimpinan Pusat untuk mendapatkan perhatian. Pimpinan Pusat! Siapa-siapa duduk di Pimpinan Pusat? Orang sudah pada gentar dengan perkembangan terakhir. Seorang demi seorang mengundurkan diri. Akhirnya tinggal aku seorang yang dapat dinamai Pimpinan Pusat, dengan sekretaris tanpa pengangkatan: Prinses.

Keadaan tidak bisa dipaksa. Perkembangan itu sendiri yang menentukan.

Dalam pengawalan kuat sekali ini Prinses terpaksa aku bawa ke Sala.

Kami masuki pelataran depan Hadji Samadi di Lawean, yang dibentengi dengan pagar tembok. Serombongan besar orang sedang duduk-duduk tanpa sesuatu pekerjaan.

Hadji Samadi sendiri masih sibuk dengan pekerjaan di dalam rumah. Kami dipersialakan duduk.

Seorang jurutulis sedang sibuk mencatat orang-orang yang datang itu, yang tidak lain calon-calon anggota Syarikat.

Ia sendiri terkejut tak terkirakan, mengetahui rombongan tamu yang cukup besar datang dari Buitenzorg, dan tidak lain dari aku sendiri yang berdiri di hadapannya. Dalam bahasa Melayu yang sulit ia mulai bicara, kemudian aku menyambutnya dalam bahasa Jawa untuk memudahkannya, dan ia pun menggunakan Jawa:

"Raden Mas, mengapa tidak memberikan kabar hendak datang? Sayang sekali. Kami tidak mempunyai

persiapan sebaik-baiknya. Tapi tak apalah, alhamdulillah Tuan dan istri berada dalam keselamatan."

Prinses langsung dipersilakan duduk di belakang sebagaimana galibnya adat Pribumi. Ia pergi dengan membawa senyum sangat manis, pandang tertuju ke bawah, seperti wanita Jawa dari kalangan bangsawan, dan dengan hati kurang senang—tapi tetap bermain sandiwara.

Setelah aku tegur karena memanggil aku pada gelarku, ia menyebut aku dengan panggilan Melayu *Tuan*:

"Tuan," ia memulai, "Tuan lihat sendiri, setiap hari orang berduyun-duyun datang untuk menjadi anggota. Tuhan telah menunjukkan jalan pada mereka untuk bersatu dengan sudara-sudaranya sendiri kaum Muslimin."

Kami berdua mendekati jurutulis yang mencatat itu. Ia mendaftar nama, alamat, umur, pekerjaan, pendidikan, kelamin, dan menerima uang pangkal sebesar sebenggol dari setiap calon. Uang pangkal sebenggol! Alias seperseratus uang pangkal Boedi Oetomo. Dalam anggaran Syarikat, uang pangkal adalah setali. Hadji Samadi sendiri secara sepihak menurunkannya jadi sepersepuluhnya.

Duduk kembali di kursi semula ia menerangkan:

"Maafkan sahaya karena sebelum minta ijin telah menurunkan uang pangkal ini," katanya tabah. "Sudara (sekarang ia menggunakan *sudara*) tentu akan menegur sahaya."

Aku tak menanggapi. Barangsiapa banyak bergaul

dengan pedagang atau pengusaha sekaligus tahu, pikiran mereka terikat pada suatu pola menetap untuk mendapatkan langganan sebanyak-banyaknya dengan jalan seaman mungkin. Aku kira demikian juga Ketua Cabang di hadapanku ini. Ia sepenuhnya telah melanggar Anggaran Rumahtangga. Setali memang berat. Seringgit lebih berat lagi. Justru beratnya itu jadi ujian, apakah seorang calon anggota rela mengurbankan makan sehari untuk membayarnya atau tidak. Soalnya tak lain dari ujian kesungguhan.

Aku punya dugaan, Ketua Cabang di hadapanku ini terang-terangan, dan sah, hendak menggunakan Syarikat untuk mendekatkan masyarakat pada perusahaannya.

"Kalau Syarikat tidak menyetujui tindakan ini, berarti sahaya akan harus rela menebus kekurangannya dari kantong sendiri," tambahnya melihat aku tak menanggapi. "Nampaknya Sudara belum lagi berkenan untuk menjawab."

"Tentu saja Sudara mampu menebus kekurangannya," kataku. "tetapi ini adalah pelanggaran."

"Mereka tidak mampu membayar setali. Apa dengan demikian tidak berhak menjadi anggota? Kan tidak adil orang disisihkan dari sudaranya hanya karena tidak mampu?" jawabnya.

"Lihat Sudara Hadji, kalau setiap cabang dapat mengubah bagian-bagian tertentu menurut kemauan dan tafsirannya sendiri-sendiri, ketentuan itu lama-kelamaan akan hilang dan berarti juga organisasi itu sendiri."

"Ketentuan-ketentuan tidak terasa sama berat bagi setiap dan semua cabang," jawabnya, "tetapi sangat berat untuk Sala ini. Di daerah yang lebih miskin, barangtentu akan terasa lebih-lebih lagi beratnya.

Jelas untuk daerah Sala uang setali tidaklah berat. Daerah ini makmur dengan peredaran uang yang cukup banyak dan baik. Perusahaan-perusahaan berada di tangan Pribumi sendiri. Kerajinan tangan hidup dan berkembang. Pertanian tidak kurang baiknya.

"Kita harus belajar melaksanakan ketentuan-ketentuan yang kita sendiri setujui dengan sukarela."

Seorang pedagang dan pengusaha juga seorang yang fasih bicara. Hadji Samadi tidak terkecuali. Dengan banyak senyum, tawa, gerak tangan lincah, mata berseri, tanpa sekalipun menyentuh jari pada destar, ia melakukan pembelaan:

"Di seluruh Jawa ini terutama Sala yang tetap dapat mempertahankan perdagangan di tangan Pribumi. Agar keadaan ini bukan hanya bertahan, malah harus berkembang, hubungan antara konsumen dengan produsen serta pedagang-pedagang lain seyogianya dimuliakan dengan segala jalan yang halal dan dibenarkan, dan mungkin ....

"Kami tidak rela kalau ada satu orang pun lebih percaya pada pedagang bukan pribumi. Setiap orang yang tak percaya akan menghilangkan kepercayaan orang dari kami."

Seterusnya:

"Juga para pedagang kami sendiri seyogianya tidak

berhubungan dengan pedagang-pedagang asing untuk mendapatkan bahan mentah. Satu badan khusus telah dibentuk dalam tubuh Syarikat Cabang Sala untuk tidak lagi membelinya dari pedagang Tionghoa, tapi langsung membelinya dari pedagang besar Eropa di Surabaya. Kami sedang memikirkan jalan untuk mendatangkan sendiri bahan pewarna dari Jerman dan lilin langsung dari B.P.M., mori dari Inggris, dan lembaran-lembaran tembaga untuk canting dari Jepang. Dengan demikian boleh jadi kami akan berhasil dapat mengendalikan harga. Yang lebih penting lagi: menanamkan kepercayaan pada pengusahaan sendiri, menghilangkan spekulasi pada pihak mereka dan kita sendiri."

Dan makin lama aku semakin yakin, dunia pikiran ketua cabang ini semata-mata terpancang pada soal dagang. Itu pun bukan dagang pada umumnya: terbatas pada batik.

"Memang uang pangkal umum sengaja diturunkan. Tetapi untuk para pedagang kecil tetap duapuluh lima sen, dan pedagang menengah dan besar menurut ukuran kami, lima sampai limapuluh gulden. Sahaya tetap pada keyakinan, setiap sen tidak sama beratnya di tangan setiap orang. Setiap orang tidak sama cepat dan panjang langkahnya untuk mendapatkan setiap sen."

Kefasihannya memang mengagumkan.

"Sudara Pimpinan setiap saat dapat memeriksa pembukuan Syarikat di sini. Tidak ada satu sen pun tergelincir jatuh tanpa penampung."

Tanpa menunggu persetujuanku ia bertepuk-tepuk.

Seseorang yang berpakaian baju lurik dan berkain begitu rendah sampai menggeser lantai mengkilat itu datang pada Hadji Samadi. Masih juga dalam Jawa tuan-rumah mengambil buku keuangan Syarikat dari tangannya.

Dengan lebih fasih lagi ia menjelaskan semua angka yang berderet-deret seperti serdadu baris. Kekayaan Cabang sebagaimana tersebut dalam buku itu meliputi jumlah: duapuluh tujuhribu gulden.

Dan aku lebih mengherani Hadji yang dengan mata dapat baca begitu cepat. Tanpa kacamata. Aku menuding pada sepotong keteragan, bertanya:

"Ini pemasukan apa, Sudara?"

"Ini?" agak lama ia diam. Ia tidak membacanya. Ditariknya jurutulis itu dan disuruhnya menerangkan.

Jurutulis membacakan keterangan itu, dan Ketua Cabang itu menganggu-angguk membenarkan.

"Ini sekretaris Cabang kita, Sudara Pimpinan, Raden Ngabehi Sosrokooornio."

Kami berjabatan tangan.

"Dan di mana semua uang itu sekarang?"

'Semua dilemparkan ke dalam perdagangan."

"Masyaallah," aku menyebut. "Lantas mendapat apa anggota-anggota itu, kalau hanya dianggap sebagai sumber keuangan? Benar ini semua?"

"Pada tingkat permulaan semua anggota bisa membeli dengan harga lebih rendah dari semua produksi yang dikeluarkan perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam Syarikat."

"Astaga!" sebutku.

"Mengapa Sudara Pimpinan?"

Ternyata Cabang Sala menganggap Syarikat sebagai sebuah N.V. dengan para pesero sukarela, dan sukarela punya tanpa pemilikan saham yang berbukti.

"Tetapi ini perdagangan, bukan organiassi sebagaimana dimaksudkan oleh Anggaran Dasar dan Rumahtangga."

"Lihatlah, Saudara Pimpinan, jalan ini yang ternyata dikehendaki orang banyak. Sudara sendiri sudah melihat orang yang datang berduyun-duyun untuk menjadi anggota. Setiap hari. Apa kami dari Cabang Sala keliru? Bahwa nanti akan berkembang lebih baik, sudah pasti kita semua yakin akan terjadi. Kalau Pimpinan Pusat tidak menyetujui, lantas akan diapakan dan dikemanakan orang-orang ini? Orang Sala berdarah dagang. Mereka mengerti kebutuhannya.

"Jadi Sudara Hadji mengharapkan kedatangan kami untuk membenarkan semua ini?"

"Tidak seluruhnya begitu. Kami harapkan Sudara melihat keadaan senyata-nyatanya agar kemudian dapat mempertimbangkan. Sampai pada akhir tahun 1912 ini akan tercatat tidak kurang dari duapuluh limaribu anggota. Itu bukan hal yang dapat dianggap enteng. Itu kenyataan yang bakal terjadi."

Cabang Sala hendak menghadapkan aku pada kenyataan yang semua dimulai oleh pimpinan cabang sendiri tanpa memberitahukan pada Pusat. Dan bagaimana pun, kenyataan itu terlalu besar untuk tidak diperhatikan dan dipelajari secara bersungguh-sungguh. Duapu-

luh limaribu anggota—hanya di Sala saja. Mereka mengharapkan pimpinan, bukan sekedar harga lebih murah, bukan sekedar persudaraan Muslim. Mungkin mereka mengharapkan lebih daripada pimpinan.

Pokok seberat itu tak mungkin dapat diselesaikan dalam satu-dua jam. Aku sengaja menundanya dan minta diselesaikan dalam bentuk pertemuan dengan semua anggota pimpinan Cabang.

Salah seorang di antara calon anggota aku panggil.

Kebetulan ia seorang petani. Nampak dari celana tanggung dan capingnya. Kakinya busik terkena lumpur sehari-hari dan tak mengenal sabun. Ia datang merunduk-runduk kemudian menggelesot di lantai.

Aku pandangi tuanrumah dan nampaknya ia tidak terganggu melihat pemandangan itu. Bahkan melambainya agar lebih mendekat. Ingin aku menyuruhnya duduk di kursi, tetapi itu bukan kursiku dan bukan di rumahku. Masih dibutuhkan waktu untuk membicarakan perkara kebiasaan ini tanpa menyinggung perasaan orang.

"Siapa namamu?"

"Krio, Ndoro."

"Krio, jangan menggelesot. Berdirilah."

Matanya menjadi gugup. Ia bergerak-gerak ragu dengan jari-jarinya. Akhirnya tetap menggelesot.

"Ampun, Ndoro, begitu lebih baik."

"Kau calon anggota Syarikat?"

"Betul, Ndoro."

"Berdiri," perintahku.

Mendengar suaraku yang agak keras, ia berdiri. Tangannya mengapurancang.

"Apa pekerjaanmu?"

"Tani, Ndoro, kadang-kadang kuli," jawabnya sambil menggerak-gerakkan ibujari.

"Jangan sebut-sebut *ndoro*, sebut *sudara*," ia tidak menanggapi. "Apa sebabnya kau ingin jadi anggota Syarikat?"

"Semua tetangga sudah jadi anggota, sering berkumpul-kumpul sesama Syarikat ...."

"Apa yang dibicarakan mereka?"

"Sahaya tak boleh ikut, jadi tidak tahu. Maka sahaya ingin juga jadi anggota."

Aku lambaikan tangan dan ia pergi.

Jawaban itu sudah cukup; orang membutuhkan suatu wadah tempat mengelompokkan diri dan menjadi bagian dari himpunan besar. Tak ada persoalan tentang potongan harga. Memang mereka memerlukan perlindungan dari suatu pengelompokan besar. Mereka membutuhkan pimpinan.

Hadji Samadi minta dengan amat sangat agar kami menginap di rumahnya, dan permintaannya kami luluskan.



Malam itu juga diadakan pertemuan dengan pimpinan cabang Sala. Sejumlah sepuluh orang berkumpul. Seorang demi seorang diperkenalkan padaku. Seorang muda, dengan kopiah haji pada kepalanya duduk bebe-

rapa meter dari tempat pertemuan itu. Sebentar ia melihat pada kami, sebentar melemparkan pandang ke pelataran depan. Tubuhnya nampak gembung. Walaupun sebenarnya cukup tinggi. Karena gemuknya ia nampak terlalu pendek. Dua belah tangannya selalu tertopang di atas pangkuan. Ia tidak mengenakan kain batik seperti yang lain-lain, tapi sarung.

Dengan cara selunak mungkin aku terangkan, bukan maksud Syarikat untuk mendapatkan dana dari orang-orang yang ingin berorganisasi, belajar berorganisasi, untuk membentuk modal bagi keperluan segolongan tertentu anggota. Bahwa apa yang dilakukan Cabang dengan menggunakan modal membeli bahan pokok batik adalah benar, tetapi itu bukan tujuan. Tujuan tetap sebagai disebutkan dalam Anggaran: setiakawan, kepercayaan pada usaha sendiri, persudaraan dalam usaha bersama, seiring-selangkah menghadapi kesulitan bersama, membangunkan modal bersama untuk kepentingan bersama. Maka timbulnya golongan kecil, yang menentukan kepentingan bersama tidak bisa dibenarkan tanpa disetujui bersama.

Mereka belum mempunyai syarat untuk mengerti nasionalisme, maka sementara tidak aku sampaikan. Mereka masih dalam taraf sibuk dengan dagangannya, belum menjenguk dunia di luarnya. Bicara tentang nasionalisme harus melalui pendidikan yang agak lama.

Walau demikian mereka telah mempelajari seluk-beluk boycott. Tetapi di Sala senjata ini belum perlu dipergunakan. Semua kesibukan penghidupan ada di

tangan Pribumi sendiri.

Pada waktu jam menunjukkan angka sembilan, baru mulai kuperkenalkan dasar-dasar nasionalisme Hindia tanpa menyebutkan istilah. Tidak sebagaimana diimpikan Douwager, tetapi berdasarkan bahan-bahan yang telah disediakan oleh nenek-moyang, bukan yang diambil dari angan-angan satu-dua orang. Dan dasar-dasar itu adalah golongan tengah Pribumi yang menentukan kehidupan di Hindia, agama Islam sebagai dasar persaudaraan, usaha merdeka dan perdagangan sebagai dasar hidup bersama. Bahwa persatuan yang dapat melahirkan nasionalisme Hindia bukan semata-mata Jawa, bukan semata-mata Hindia, tetapi di mana saja ada sebangsa yang berbahasa Melayu, Islam dan merdeka.

Sosrokoornio mencatat ucapanku dengan sangat cepat.

Orang muda berkopiah haji dan bersarung, yang duduk di sesuatu jarak itu, mengangkat kursi dan mendekat pada kami untuk dapat mendengar lebih jelas.

"Ya, sini, lebih dekat," aku lambai tangan padanya.

Semakin dekat ia nampak semakin gembung, besar, tubuhnya berbalut serba otot. Jari-jari begitu besar seperti deretan pisang emas.

"Siapa nama Sudara?" tanyaku.

"Hadji Misbach."

Kami berkenalan. Ia kuperkenalkan dengan rombonganku. Dengan jari-jarinya yang gembung dan kuat itu, boleh jadi bila ia bersalaman secara Eropa, tangan kami akan remuk terkena tekanannya. Ada baiknya

bersalaman secara Islam begini, tangan hanya sekedar bersentuhan, kemudian diusapkan pada dada sendiri.

Aku jelaskan pada mereka, di Siam saja ada tigapuluh ribu sebangsa yang berbahasa Melayu, di Malaya seluruhnya, kecuali yang berbangsa Tionghoa. Di Singapura, di Filipina. Di Hindia sendiri, boleh dikata semua mengerti Melayu.

"Maka, Sudara-sudara, bangsa kita bukan bangsa Jawa semata-mata, tapi melingkupi bangsa-bangsa lain, dengan ikatan-ikatan tersebut tadi. Jauh lebih besar dari apa yang orang coba menamakan bangsa Indisch atau bangsa Hindia. Tentang namanya aku belum tahu, mungkin akan dibutuhkan nama baru. Dan bangsa Jawa merupakan bagian dari bangsa besar itu."

Aku mengerti mereka tak begitu tertarik pada cerita semacam itu—cerita yang tidak mengandung janji keuntungan uang! Harus dituangkan api di dalam persoalan ini:

"Di Sala ini saja perusahaan dan perdagangan sudah sedemikian maju. Sudara-sudara mendapatkan penghidupan yang layak dengan berkah Tuhan Yang Maha Besar. Apalagi kalau bangsa kita itu menjadi demikian besarnya, melingkupi bangsa-bangsa lain di luar Hindia, dan perusahaan serta perdagangan berada di tangan Pribumi sendiri. Coba Sudara-sudara bayangkan betapa besarnya kemakmuran dari Tuhan yang bakal Sudara-sudara paneni. Dan semua itu bisa terjadi bila Syarikat dapat berkembang di daerah-daerah yang jauh-jauh itu, di seluruh Hindia, malahan di luarnya. Tanpa diusa-

hakan oleh Syarikat, semua akan tinggal jadi impian semata. Syarikat akan berusaha membentuk barisan propagandis, yang bakal dikirimkan ke mana-mana."

Dan mereka mulai menaruh perhatian. Seseorang memberikan interupsi, mengajukan permohonan agar soal nasionalisme dituliskan secara lebih jelas dan terperinci, agar lebih mudah dipelajari dan diperkembangkan.

Aku menjanjikannya.

"Bila nasionalisme Hindia itu terbentuk, bila pabrik-pabrik kita sekarang meliputi luas lima buah rumah, dia akan berkembang sesuai dengan luasnya bangsa, mungkin pabrik-pabrik kita menjadi seluas kota, seperti nyata terjadi di negeri-negeri Eropa dan Amerika."

Diskusi kemudian menyusul—dan ini merupakan keanehan—adalah justru mengenai persatuan bangsa-bangsa di Hindia, bagaimana kira-kira mengusahakan dan melaksanakannya. Tak seorang pun menyinggung hadirnya kekuasaan Belanda di Hindia.

"Dan lihatlah, bila semua telah dalam tangan Pribumi seperti di Sala ini, tak ada gerombolan sebangsa *De Knijpers*, T.A.I., atau *De Zweep*, muncul, karena semua-mua kita sendiri menentukan. Juga kebutuhan Gubermen akan tergantung pada kesudian kita."

Aku lihat mata mereka berseri-seri memancarkan idealisme, seakan hendak meyakinkan aku, mereka mengerti inti kata-kata itu: Gubermen akan tunduk pada kita tanpa beradu senjata seperti di Bali, seperti Diponegoro, seperti Imam Bonjol, seperti Troenodjojo

dan Troenodongso, seperti Surapati. Cukup dengan persatuan, cukup dengan Sjarikat Dagang Islam yang kokoh dan kuat.

Sebagai penutup aku pesankan, agar ketidaktepatan dalam cara memimpin di Sala seyogianya diperbaiki. Jangan sampai kehilangan kepercayaan dari anggota. Mereka membutuhkan pimpinan yang jelas.

Jam bertabuh duabelas kali dan pertemuan bubar.



Pulang dari Sala segera kususun program baru untuk perluasan Syarikat ke seluruh bangsa-bangsa berbahasa Melayu di dalam dan luar Hindia. Aku tambahkan dalam tulisan itu juga bangsa berbahasa Melayu di Sailan dan Afrika Selatan. Untuk sementara aku namai mereka semua bangsa Melayu-Besar.

Setelah dicetak tulisan itu disebarkan ke semua cabang Syarikat dan dikembangkan ke ranting-ranting.

Ketentuan, bahwa Syarikat menggunakan 'Medan' sebagai pedoman, membikin tiras menjadi melompat. Biar demikian masih juga tidak dapat mengejar *Sin Po*, yang jadi pedoman bagi kaum nasionalis muda Tionghoa perantauan.

Pengurusan keadilan kini tidak hanya diterima oleh Frischboten di kantornya di Bandung, juga oleh cabang-cabang Syarikat, untuk kemudian diteruskan pada kami. Hendrik harus mengambil beberapa pembantu hukum.

Juga Pimpinan Pusat, dalam hal ini aku sendiri, telah meletakkan program untuk tahun 1913 yang akan

datang. Karena tak ada yang dipersengketakan lagi antara pendidikan modern dengan pendidikan agama, mulai tahun depan cabang-cabang yang telah mampu harus mulai mendirikan sekolah berpengajaran modern dengan tambahan pendidikan agama di sorehari. Kurikulum untuk itu aku sendiri yang membuat, dengan kurikulum E.L.S. sebagai patokan, dengan menghilangkan pengajaran sejarah negeri Belanda dan menggantinya dengan sejarah Hindia, sedang pelajaran bahasa Belanda dikurangi dua jam dalam seminggu, digantikan dengan pengajaran bahasa Melayu.

Pendidikan propagandis selama dua bulan telah diadakan di Buitenzorg, diikuti oleh semua utusan cabang dari seluruh Jawa. Aku, Sandiman, kadang-kadang juga Frischboten, yang memberikan pengantar tentang hukum. Dua bulan telah lewat, dan mereka pulang ke tempat masing-masing dengan perbekalan baru.

Enampuluh orang propagandis ini langsung melakukan tugasnya. Mereka juga membawa bekal perbaikan organisasi dari Buitenzorg. Akibatnya jumlah anggota terus-menerus menanjak. Bukan hanya di Sala, di semua tempat! Juga di luar Jawa. Barangkali aku boleh menyimpulkan, bahwa dari kenyataan yang hidup, landasan kerja organisasi yang disediakan adalah benar dan memenuhi kebutuhan bangsa-bangsa yang sedang dalam kebutuhan berorganisasi. Suatu gerakan besar, sangat besar, meliputi berlaksa-laksa bangsa-bangsa Hindia dan bangsa berbahasa Melayu di luar Hindia, bisa terjadi, bila ada seorang propagandis saja yang melaksa-

nakan dan berkunjung ke negeri-negeri bersangkutan.

"Sehebat dan sebesar itu tak pernah kuimpikan, Nak. Kau lebih besar daripada yang kuduga semula. Kau membikin hidupku di kejauhan ini jadi begini indah," tulis Mama di Paris.

"Oom," tulis Maysaroh, "ada dua kali aku baca dalam koran Prancis tentang gerakan besar yang kau pimpin. Memang kau dibutuhkan oleh bangsamu. Tak jarang aku merasa terharu mengenangkan, kau telah sampai pada puncak-puncak yang kau kehendaki sendiri. Cerahlah Hindia, Oom. Semoga kau sendiri pun cerah dalam karuniaNya.

"Aku telah muncul dalam masyarakat Paris sebagai penyanyi kecil di lingkungan-lingkungan kecil."

"Aku selalu mengenangkan Oom-ku yang baikhati. Papa sekarang sering jatuh sakit. Jeanette, adikku, tumbuh jadi anak manis dan menyenangkan. Mama tetap sehat dan giat bekerja, Oom, seperti dulu juga.

"Belum, Oom, aku belum kawin. Tidak ada cita-cita untuk itu sementara ini."

Rono Mellema tidak pernah menyurati.

"Anakku," tulis Ayahanda untuk pertama kali setelah aku meninggalkan Surabaya, "Bertahun-tahun ini telah kupikirkan dengan diam-diam bagaimana sesungguhnya aku harus berbuat dan bersikap terhadapmu. Jawabanmu yang dibawakan oleh Bundamu sungguh-sungguh mengejutkan. Begitu lama aku sulit tidur dan susah makan memikirkannya. Tidak mudah untuk dapat memahami pikiran dan tingkah-lakumu, angan-angan

dan sepak-terjangmu. Sekarang aku sudah dapat memutuskan: Aku berpihak padamu, Nak, dengan setulus dan sejujur hatiku. Kau adalah guruku. Dengan diam-diam aku jadi pelindung Syarikat di dalam kawasanku.

"Anakku, semoga Tuhan memberkahi kau untuk selama-lamanya."

"Tuan," tulis Hans Hadji Moeloek dari Jeddah, "dari Nederland aku mendapat berita, bahwa Syndikat terpaksa membatalkan niatnya untuk menurunkan sewa tanah. Apa yang aku sampaikan ini tidak bakal keliru. Selamatlah untuk Tuan. Belum pernah terjadi Pribumi dapat melawan kehendak Eropa. Tuan telah membuktikan bisa. Tetapi, Tuan, jangan juga abaikan pesan sahabat Tuan ini: Mereka takkan tinggal diam. Bukan tinggal diam terhadap masalah sewa tanah, tetapi terhadap Tuan sendiri. Hati-hatilah, dan lebih berhati-hati lagi."

Memang, makin besar kemenangan, makin dekat orang pada kelenaan, dan kelenaan adalah pangkal tewas. Aku harus ambil separoh saja dari semua kemenangan ini.

Nji Permana telah selesai diumumkan sebagai cersam. Surat-surat, semua dari orang lelaki, pada umumnya menanyakan: kalau wanita diberanikan untuk mendapatkan hak bercerai, bagaimana kemudian kedudukan pria? Tidakkah cerita itu menyesatkan? Tidakkah itu melanggar ketentuan agama?

Itu juga pertanyaan sangat penting. Sementara ini harus dikesampingkan dulu.

Masalah tanah dalam cerita itu tidak mendapat

tanggapan sebagaimana aku harapkan.

Tidak apa.

Persoalan organisasi sudah sedemikian mendesak sehingga harus dibentuk kembali Pimpinan Pusat yang cakap, jujur dan lebih-lebih lagi: berani. Aku sendiri sudah bertekad untuk jadi propagandis Pimpinan Pusat, berkunjung dari negeri ke negeri, di dalam wilayah Hindia Belanda dan di luarnya.

Ketua-ketua Cabang Sala, Yogyakarta dan kota-kota lain di mana perdagangan usaha Pribumi dapat dikembangkan atau di pertahankan, telah aku panggil datang ke Buitenzorg. Sebuah konperensi kecil diadakan untuk membicarakan tentang Pimpinan Pusat dan rencana propaganda dalam jangka besar. Barangtentu akan membosankan menuliskan di sini pelik-pelik jalannya konperensi ini. Putusan: konperensi menyetujui aku melakukan kerja propaganda, dengan ketentuan harus disertai istri. Kedua, atas usulku sendiri Pimpinan Umum Syarikat, yakni aku sendiri, menyerahkan mandat pimpinan pusat kepada Hadji Samadi di Sala.

Penyerahan mandat dilakukan pada malam itu juga setelah teks aku susun dan diperbaiki oleh konperensi kecil itu. Sejak mandat ditandatangani, sejak itu pula Pimpinan Pusat berpindah dari Buitenzorg ke Sala.

Selesai konperensi, yang juga membahas negeri-negeri yang akan aku kunjungi, termasuk Singapura, Malaya, Siam dan Filipina, para wakil pimpinan cabang pulang ke daerah masing-masing.

Sandiman dan Marko dengan bantuan Frischboten

akan meneruskan pekerjaan 'Medan'.

Rasanya tak begitu jujur dalam hati kalau tak kutuliskan juga di sini alasan pribadi mengapa aku memilih kerja propaganda di luar Jawa, malahan di negeri-negeri di luar Hindia. Peristiwa penembakan atas gerombolan *De-Zweep* telah mengganggu ketenanganku selama ini. Sekiranya benar itu dilakukan orang-orang terdekat denganku, tentu akan memberikan jalan bagi mereka untuk melakukan tindakan pembalasan dendam, baik secara hukum dan terang-terangan, maupun di luar hukum, terang-terangan atau tidak. Bila secara hukum, boleh jadi akan dipergunakan oleh mereka untuk merusak, mungkin juga menghancurkan Syarikat.

Dengan berpropaganda di luar Jawa dan Hindia, dengan mandat organisasi seluruhnya telah berada di tangan Hadji Samadi, keutuhan organisasi akan tetap terjamin, sekalipun aku dan orang-orang yang dekat denganku mungkin akan menghadapi perkara.

Dengan Frischboten pun aku tak berani membicarakan peristiwa ini. Dia juga tidak boleh tahu sesuatu yang aku duga juga mengetahuinya. Yang berkepentingan sendiri pun tak ada yang sudi membuka tabir kepadaku. Aku tak punya pegangan tetap. Tapi kegelisahan tak dapat aku bohongi dengan banyak macam pikiran dan kegiatan rutin.

***

"Prinses", panggilku pada suatu sore setelah memberitahukan pada Marko dan Sandiman dan teman-

temannya, mereka harus memimpin sendiri 'Medan' dalam beberapa waktu mendatang, "Kami akan melakukan perjalanan jauh."

"Apa maksudmu juga bersamaku?"

"Tentu saja. Kan kau istriku?"

"Apa aku akan diperkenankan meninggalkan pulau Jawa?" Aku tertegun. Tak terpikirkan olehku sebelumnya.

"Ah, tentu Mas sudah terlupa."

"Tak perlu disebutkan kau Prinses, putri raja. Cukup sebagai istriku. Kita akan coba kalau kau setuju."

"Apa perlu persetujuanku?" tanyanya, "Kan aku akan selalu lakukan segala yang kau kehendaki, Mas?"

"Kau bukan boneka, Prinses," kataku, "kau istriku, yang aku hargai sepenuhnya, sama dengan diriku sendiri. Aku perlu persetujuanmu."

"Tentu aku setuju, Mas. Bawalah aku ke mana kau suka dan sampai kapan kau suka."

"Bukan, bukan jawaban itu yang kukehendaki, sekalipun aku sangat berterimakasih atas ucapan yang serela itu. Aku perlu jawabanmu sebagai seorang pribadi."

"Aku setuju," katanya bersungguh-sungguh.

Aku pandangi wajahnya. Tak ada nampak senyum mempermain-mainkan. Bibirnya tidak tegang dan matanya tenang. Ia tidak menatap mataku. Duduknya tegak di kursi. Pandangnya terpakukan pada pintu tanpa berkedip.

Untuk kesekian kalinya aku terpaksa mengulangi keyakinanku, wanita yang patuh ini sejak kecil telah

dididik dan dipersiapkan untuk berkelahi. Sekiranya Raja, ayahnya tidak dibuang, tidak dipisahkan dari rakyatnya, mungkin ia sudah memasuki medan-perang dan kalah atau mati.

"Dapat kau naik kuda, Prinses?"

Ia tersenyum. Jelas sedang mengenangkan masalalunya di negerinya.

"Kami diwajibkan dapat naik kuda, melintasi padang dan memasuki semak, menerobosi hutan ...."

"Siapa yang mewajibkan?"

"Guruku tentu. Mas bisa naik kuda?"

"Mungkin tidak sepandai kau. Hanya pernah naik."

Ia tertawa senang, memegangi tanganku, dan tibatiba menciumnya. Aku tarik tanganku dan membetulkan:

"Mestinya aku mencium tanganmu."

"Aku bukan wanita Eropa, Mas, aku istrimu. Tak ada keinginanku dipuja pria, juga tidak oleh suamiku sendiri. Tapi kau suami seorang wanita Maluku."

"Jadi apa artinya bagi wanita Maluku?"

"Suami adalah bintangnya, bulannya, matarinya. Tanpa semua itu dunianya akan binasa, termasuk dirinya sendiri?"

"Macam-macam saja perempuan Kasiruta," selaku. "Jadi kau setuju atas namamu sendiri, bukan atas nama istriku?"

"Setuju."

"Kalau begitu bikinlah persiapan."

Dan ia mulai membikin persiapan ....

Selama menyiapkan surat-surat untuk perjalanan dalam wilayah Hindia Belanda dan luarnya, 'Medan' sepenuhnya mulai dikendalikan Sandiman dan teman-temannya. Mr.Hendrik Frischboten tetap bertindak sebagai penasihat hukum.

Dan tiba-tiba terjadi sesuatu. Hal itu kuketahui waktu aku datang ke tempat Tuan Meyerhoff.

"Sayang sekali, Tuan, sekali ini aku tak'dapat layani Tuan. Tuan lihat sendiri. Semua garasi kosong. Semua diborong untuk seminggu."

"Pemborongan yang hebat," kataku.

"Percuma kalau Tuan datang pada Tuan Hilverdink. Semua taksinya juga diborong. Hari ini Tuan harus pulang dengan keretapi."

"Duapuluh lima taksi diborong! Belum pernah terjadi sebelumnya. Siapa pemborongnya, Tuan, kalau boleh bertanya?"

Meyerhoff hanya tertawa.

Begitu sampai di Buitenzorg kudapat berita, bahwa juga di Betawi taksi-taksi terbaik diborong. Semua taksi bagus dari Bandung dan Betawi diperiksa dalam satu bengkel. Semua montir terbaik dari Bandung dan Betawi dikerahkan. Kemudian menjadi agak jelas: delapanpuluh buah taksi terbaik telah disewa oleh Algemeene Secretarie. Tuan Besar Gubernur Jenderal Idenburg akan pergi bertamasya ....

Berita tentang persiapan tamasya Gubernur Jenderal aku kawatkan ke Bandung. Ke mana? Belum jelas. Tak ada yang tahu tempat-tempat yang bakal dikun-

jungi. Setidak-tidaknya borongan taksi untuk seminggu.

Kesibukan besar tanpa haribesar di depan sungguh mencurigakan. Tetap tak ada yang mengatakan, apa yang sedang disibukkan.

Keesokan harinya, di Bandung, Sandiman dan Marko ribut memperbincangkan sebuah teks yang disusun Marko: Iring-iringan Gubernur Jenderal, terdiri atas delapanpuluh buah taksi dan sepuluh sedan preman telah berangkat menuju ke timur, terus ke timur.

Pada sianghari baru berita menjadi lebih jelas: Gubernur Jenderal Idenburg pergi menuju Rembang, dengan rombongan sebesar paling tidak beberapa ratus orang pejabat tinggi dan para pengawal.

Pada sorehari semakin jelas lagi: Mereka pergi melayat.

Seorang Gubernur Jenderal dengan rombongan besar pergi ke Jawa Tengah untuk melayat! Siapa yang mati di sana?

Malamhari aku tak pulang untuk mendapat gambaran lebih lengkap: Bupati Rembang yang meninggal. Bupati Rembang, Djojoadiningrat, suami gadis Jepara almarhumah.

Begitu hari baru terbit, dunia pers mulai sibuk, terutama jurnalis dari golongan Ethiek. Mereka terheran-heran juga seorang Gubernur Jenderal menempuh perjalanan sejauh itu untuk melayat seorang pejabat Pribumi yang belakangan ini terserang badai pendapat umum. Sekaligus mereka mendapat gambaran, pelayatan ini adalah satu aksi politik untuk memadamkan

illusi golongan Ethiek yang menghendaki Van Aberon.

Dengan melayatnya seorang Gubernur Jenderal, semua bupati di seluruh Jawa terbata-bata berangkat ke Rembang. Juga para jurnalis menyewa taksi-taksi klas dua atu tiga, terbang ke Rembang. Dapat dibayangkan betapa kota sederhana yang belum memiliki otomobil itu sekaligus kedatangan mungkin lebih dari seratus buah. Orang akan ambyuk ke alun-alun untuk meramaikan pelayatan sambil menonton otomobil sebanyak itu. Dan semua dapat terbang laju tanpa kuda! Semua dapat menyemburkan asap dan debu! Semua dapat menggeram dan meraung-raung. Semua diperlengkapi dengan lampu karbid dari kuningan berkilat-kilat.

Juga di kantor redaksi 'Medan' tak kurang sibuknya. Dalam perbincangan itu tidak lain Marko yang berkokoh:

"Tak bisa kita biarkan peristiwa ini berlalu tanpa bekas."

"Gubernur Jenderal berusaha merehabilitasi nama baik Bupati Rembang," susul Sandiman, "memang tak dapat dibiarkan, tetapi tak perlu berkobar-kobar."

Aku hanya mendengarkan mereka berbincang.

"Kita telah ikut menyerang, sekalipun tidak langsung. Bukan berarti menyerang pribadinya, tetapi tingkah-lakunya. Kita tak boleh kecut melihat Gubernur Jenderal datang melayatnya."

"Ya, tapi tak perlu berkobar-kobar."

"Gubernur Jenderal menggunakan uang pajak rakyat untuk membenarkan Bupati Rembang. Hitung saja bia-

ya taksi yang delapanpuluh. Biaya lainnya mungkin sepuluh kali ongkos sewa taksi. Dari kantongnya sendiri pun.kita masih harus merasa berkeberatan."

Memang pelayatan ini pelayatan politik. Hanya orang-orang tertentu, sederhana pikirannya dapat ditipu, bahwa Gubernur Jenderal memuliakan si mati. Ia hendak memadamkan golongan Ethiek yang terlalu berillusi. Ia menghendaki memadamkan golongan Ethiek yang terlalu berillusi. Ia menghendaki keadaan tetap sebagaimana biasa, tanpa gejolak. Setidak-tidaknya perjalanan pelayatan juga ditujukan pada Syarikat, bahwa kekuasaan tertinggi Gubernur Hindia Belanda menghormati pejabat-pejabatnya, karena itu Syarikat jangan gegabah terhadap mereka. Hati-hati, kalian!

Pada hari itu aku harus mengucapkan kata perpisahan menghadapi keberangkatan kami tiga hari mendatang. Penerbitan koran dan majalah-majalah telah aku serahkan pimpinannya pada dua orang tersebut. Mereka akan menentukan kebijaksanaan selanjutnya. Juga persoalan tentang pelayatan Gubernur Jenderal aku serahkan pada mereka.

Pulang ke Buitenzorg sepucuk surat ditinggalkan dalam kamar. Dari Prinses. Ia meminta beribu-ribu maaf untuk menginap di Sukabumi sebelum keberangkatan ke luar Jawa. Ia akan tinggal selama dua hari, dan menghadap aku datang menyusul.

Dua hari lagi akan kususul, Prinses. Akan kupergunakan yang dua hari terakhir ini untuk minta diri dari teman-teman terdekat. Terutama Thamrin Mohammad

Thabrie akan kumintai diri nanti sambil turun ke Betawi.

Kopor-kopor kulihat sudah tersedia dengan isinya di bawah ranjang. Semua terkunci. Kami memang merencanakan perjalanan yang lama. Kalau mungkin akan terus ke Eropa.

Lelah minta diri dari teman-teman di Buitenzorg hari telah malam. Aku langsung masuk kamar, tidur dengan perasaan lega dan aman.

Pada jam sembilan pagi datang seorang bocah mengantarkan 'Medan'. Aku masih belum mandi. Kopi pun seperempat gelas baru aku minum. Dan 'Medan' hari ini rasanya tidak begitu menarik. Mungkin karena bukan hasil kerjaku sendiri. Pilihan akan lain dan selera akan berbeda.

Dengan malas aku duduk. Dengan malas pula aku ambil 'Medan'. Dengan malas juga aku buka dari lipatannya. Lambat-lambat mataku mengikuti sebuah tulisan, dan, mendadak seluruh syaratku tergoncang. Aku terlompat berdiri. Dengan sendirinya saja mataku membeliak dan satu pekikan tak terkendali keluar dari mulutku, seperti seekor monyet terkena panah:

"Gwoblok!"

Pendekar-pendekar dari Banten datang berlari-larian. Tanganku gugup memegangi koran.

"Juragan!" pemimpin pendekar melaporkan diri.

Aku lambaikan tangan dan mereka pergi.

Kakiku bergerak, dan dengan sendirinya mondarmandir di ruangtamu seperti beruang dalam krangkeng. Aku coba sabarkan diri. Tak dapat. Tangan-tangan ini

menggigil kencang. Sambil mondar-mandir aku ulangi kembali bacaanku. Tidak salah.

"Bwodoh! Kwerbau!"

Anak-anak itu telah melancarkan serangan kasar terhadap Gubernur Jenderal Idenburg. Serangan itu telah tercetak dan beredar. Tak dapat dibendung. Tak dapat dicegah. Apa yang hendak dicapai dengan serangan sekasar itu?

"Gwoblok!" raungku kesakitan, seakan tubuhku sendiri sudah terkena panah.

Aku lari ke belakang, cepat-cepat mandi. Masuk ke kamar, mengenakan pakaian kemarin. Semua telah terkunci di dalam kopor atau lemari. Kotak kunci pun terkunci. Anakkunci dibawa Prinses. Tak tahu lagi aku bagaimana permunculanku. Destar aku pasang sekenakenanya. Dan selopku yang sebelah .... ah, kau selop, di mana pula kau bersembunyi? Mengapa pula ikut-ikutan mengganggu aku? Rupa-rupanya anak anjing tetangga sebelah telah menyembunyikannya, atau menggondolnya.

"Piaaaaah!"

Pembantu rumahtangga itu datang terburu-buru, dengan rambut masih kacau.

"Selop! Mana selop!"

Ia merangkak-rangkak ke bawah kolong dan tidak menemukannya. Ia lari ke luar, mencari-cari di pelataran depan, pelataran belakang, Juga tidak menemukan.

Lelah karena ketegangan syarat akhirnya aku duduk teronggok di atas kursi malas. Ribut-ribut di luar rumah

tidak menarik perhatianku sekiranya tidak semakin menjadi-jadi. Dengan hati masih tetap menyesali mengapa 'Medan' menyerang Gubernur Jenderal dengan begitu kasar karena melayat Bupati Rembang, dan menyebutnya tidak pada jabatan atau gelarnya, hanya dengan sebutan *kyaine*, kulongokkan pandangku ke luar jendela.

Aku seperti terpakukan pada kursi malas.

Serombongan polisi telah mengumpulkan pendekar-pendekar dari Banten. Seruan-seruan lain terdengar mengancam:

"Mana yang lain-lain", dalam Melayu, "awas jangan bohong. Limabelas semua, benar? Awas."

Pendekar-pendekar itu menggerombol di bawah pohon dalam penjagaan tiga orang polisi bersenjata karabin.

Aku lihat seorang pembesar polisi menuju ke rumah diiringkan enam bawahannya. Di luar pagar sana berpuluh-puluh lainnya bertugur seorang-seorang antara sesuatu jarak.

Baik, mereka akan tangkap aku.

Langkah sepatu mereka semakin nyata. Pembesar Polisi itu mulai menaiki beranda, mengetuk pada daun jendela dan masuk sebelum menunggu ijinku.

Aku masih tetap duduk di kursi malas.

Seorang sipil berhenti di hadapanku dan memberi hormat. Kemudian:

"Atas nama Sri Ratu, atas nama keadilan, Tuan aku tahan."

Ia keluarkan selembar surat perintah dan diberikannya padaku.

Surat itu berasal dari Kantor Pengadilan, perintah untuk menyandera. Menyandera! Hutang! Hutang bangsaku, atas nama diriku pribadi, lebih buruk dari Teukoe Djamiloen.

Sehabis membacanya aku pandang pembesar itu.

"Tuan sudah mengerti?" tanya pembesar itu.

Aku perhatikan matanya, hidungnya, pipinya. Benar, dia tak lain dari Pangemanann dengan dua *n*.

Aku mengangguk.

"Jangan gusar, Tuan. Tuan bersenjata pestol, bukan?"

"Bukan pestol. Revolver."

"Ya, revolver," tanpa menengok pada bawahannya ia perintahkan untuk menggeledah badanku.

Aku tetap tidak bangkit dari dudukku. Dan mereka tak mendapatkan senjata itu pada tubuhku.

"Di mana Tuan simpan senjata Tuan?"

"Di kamar. Di bawah bantal."

"Ambil senjata itu," perintahnya pada bawahannya dalam Melayu.

"Tuan masih kenal aku?" tanyanya dalam Belanda.

"Pangemanann," jawabku sambil berdiri.

Ia bersaluir memberi hormat, mengulurkan tangan dan menyalami.

"Tugas yang tidak menyenangkan terhadap seorang manusia yang aku kagumi dan hormati," katanya, "manusia yang telah mulai mengubah wajah Hindia."

Ludahku jatuh menyemburat di lantai.

"Tak bisa lain. Memang patut Tuan hinakan aku. Juga tidak bisa lain, aku pun tetap hormati dan kagumi Tuan," ia berpaling pada anakbuahnya, "Keluar kalian," katanya dalam Melayu. "Hari ini Tuan akan kubawa, dan Tuan takkan kembali lagi ke tempat ini."

"Tak mungkin hari ini. Aku sedang menunggu istriku."

"Istri Tuan? Ya, Prinses tak akan menyertai Tuan. Dia belum diperkenankan meninggalkan Jawa."

"Jadi hendak dibawa ke luar Jawa?"

"Belum, belum sekarang. Siapkan barang-barang Tuan, yang Tuan anggap perlu. Sekarang juga."

Polisi yang memasuki kamarku membawa revolver dan menyerahkan padanya.

Pangemanann menarik surat senjata dari sarung senjata, membacanya, kemudian menghitung jumlah peluru.

"Tak ada peluru dipergunakan," katanya keras-keras pada dirinya sendiri. "Tak ada kesulitan tambahan. Mengapa tak Tuan tanyakan apa sebab Tuan ditahan?"

Aku menggeleng.

"Disandera. Hutang yang tak juga Tuan bayar."

"Hutang?"

"Surat peringatan sudah berkali-kali Tuan terima dan Tuan tak pernah menjawab."

"Surat peringatan?"

Ia keluarkan surat-surat tanda terima surat penagihan. Ditandatangani penata buku Dolf Boompjes. Anak

yang kuangkat dari got itu. Tanpa penahanan surat tagihan pun tak mungkin aku lunasi hutangku.

Ia menjatuhkan pandang. Berbisik:

"Hutang bangsa Tuan, atas nama pribadi Tuan," ia mendeham. "Bukan untuk menghibur Tuan. Tuan sudah melakukan segala-galanya."

Suara itu membikin aku menunduk. Tanpa kusadari tanganku merogo saku, mengeluarkan setangan dan menyeka mukaku. Ia membuang muka.

"Ya, kekuasaan mempunyai jantung dan wajahnya sendiri. Dia hanya moral berlapis-lapis menurut kebutuhan. Maafkan diriku. Tuan takkan dapat memaafkan, aku mengerti. Permintaan maaf sudah kusampaikan."

"Ke mana mau bawa?"

"Oh, jangan Tuan lupa, dengan hormat dan singkat harap dikembalikan dulu naskahku *Si Pitung*. Sayang Tuan belum sempat mengumumkan."

Aku buka lemari penyimpanan kertas. Kutarik naskahnya dari tumpukan. Kukebas-kebaskan, barangkali ada debu mengotori pembungkusnya. Kuletakkan di atas meja dan kuperiksa halaman demi halaman.

"Harap Tuan kembalikan surat tanda terima."

Ia keluarkan secarik kertas dari saku baju teratas dan menyerahkan padaku.

"Periksa lagi halamannya," pintaku, dan aku pelajari dan sobek-sobek tanda terima itu. "Tak ada satu sentimeter pun coretan di atasnya."

Aku biarkan mereka tinggal berdiri. Duduk pada mejatulis kubuat surat untuk istriku. Waktu kucuri

pandang kulihat Pangemanann duduk di kursi tanpa kupersilakan.

Prinses, saat perceraian kita tiba juga akhirnya. Sekarang ini kau masih istriku, karena itu kau wajib dengarkan aku. Apa yang telah kubangun runtuh semuanya. Kau akan tahu sendiri semua yang menohok dari belakang dan menikam dari depan. Hidupmu yang muda tiada perlu lagi dipertaruhkan untuk suamimu. Masa depanku tidak menentu. Terimakasih atas segala cintakasih dan pengurbananmu. Terimakasih atas kebahagiaan yang dapat kunikmati sebagai suamimu. Kenangan pada kebahagiaan pendek ini biar aku bawa ke waktu dan tempat yang belum jelas. Anggaplah surat ini sebagai perceraian kita yang sah di dunia ini. Kawinlah kau dengan seorang pria yang takkan banyak meminta, pengurbananmu. Kau masih sangat, sangat muda, cantik, lincah, terpelajar, tabah dan berani. Kau belum lagi duapuluh.

Kau sekarang masih istriku. Kerjakan apa yang jadi pesanku. Bawalah surat ini pada penghulu sebagai bukti permintaan talak. Selamat tinggal kekasihku, reguk hidup ini sampai ke dasar cawan. Capai cita-cita mudamu sampai setinggi langit biru, rampas segala yang jadi hakmu. Salam pada Mir dan Hendrik. Hormat pada ayahanda Raja. Semua dari dasar hati. Salam pada Sandiman, Marko, Djamiloen, Wardi, Douwager, Tjipto, semua cabang, ranting dan anggota Syarikat.

Pangemanann sudah bilang aku takkan kembali ke rumah ini dan akan meninggalkan Jawa. Maka jangan

sentimental dengan perpisahan ini. Keadaan sangat keras terhadap diriku. Selama itu aku pun keras terhadap keadaan. Tanggapilah semua juga dengan keras, agar tidurmu tidak terganggu oleh mimpi buruk.

Besok, kalau kau memasuki rumah ini, tahulah kau, suamimu sedang berada di dalam ruang dan waktu tidak menentu. Semua hak dan semua milik suamimu jadilah milikmu. Bersama ini kusertakan surat kuasa untuk mengambil simpanan sedikit di bank. Semoga bank tidak membekukannya. Prinses, masukilah hidup selanjutnya tanpa airmata, dan jangan kenangkan suamimu, karena, begitu kau membawa surat ini, suamimu hanyalah seorang bekas suami. Selamat untukmu, Prinses. Selamat jalan.

"Piaaah!" panggilku.

Babu itu muncul di kejauhan. Seluruh badannya menggigil ketakutan.

"Sini mendekat!" ia semakin menggigil tapi mendekat juga. "Dengar, aku akan pergi entah ke mana, mungkin jauh, jauh sekali. Kau tinggal di rumah ini sampai majikanmu datang."

"Sahaya, juragan," suaranya hampir tak dengar karena menggigil.

"Orang-orang Banten itu suruh pulang ke rumah masing-masing, dan sampaikan terimakasihku. Juga terimakasih padamu. Ambilkan kopor di dalam gudang itu."

"Kopor peyot tempat beras itu, Tuan?"

"Tempat beras?" aku singkirkan keheranananku. "Ambillah."

Seperti lari ia tinggalkan ruang tamu pergi ke belakang. Muncul lagi kegigilannya berkurang. Pada tangannya terjinjing kopor tua, coklat, makin banyak cembung dan cekungnya, makin meriah karat yang melingkupinya.

"Berdiri di situ saja, Piah, aku masih ada perlu."

"Sahaya, juragan."

Kupindahkan berkas-berkas dari lemari tempat kertas ke dalam kopor.

"Ambil anduk, sikatgigi dan pastanya, Piah."

Ia lari-lari ke belakang. Ia datang lagi dengan gigilan telah hilang, membawa segala yang kupinta tambah pakaian dalam yang belum tersetrika dan anduk Prinses.

"Buat apa anduk majikanmu ini?"

"Bawalah itu, Tuan, satu-satunya yang dapat Tuan bawa dari majikan sahaya," suaranya mendadak patah, ia terhisak-hisak. Tanpa bicara ia masukkan anduk itu ke dalam kopor.

"Jangan menangis. Piah, dengarkan, jangan kau pergi dari sini sebelum majikanmu datang. Jangan terima tamu siapa pun."

"Sahaya takkan pergi, Juragan."

"Biar pun begitu ingin aku dengar kau bersumpah di hadapanku dan tuan-tuan ini."

Tiba-tiba ia berkongkok pada kakiku. Dengan suara sangat lunak, mengandung protes:

"Sampai hati Juragan menuntut sumpah dari sahaya? Sumpah untuk tuan sahaya, sumpah untuk pemimpin

sahaya? Tidakkah cukup sahaya sebagai anggota Syarikat?"

"Piah!" airmataku tak terbendung. Piah, babuku, anggota Syarikat! Anggota wanita kedua di antara lebih dari limapuluh ribu anggota pria. Aku bangun dan mendirikannya:

"Mengapa kau, seorang anggota bersujud pada pimpinanmu?"

"Sahaya merasa, Juragan akan pergi jauh dan takkan kembali."

"Baik, Piah, aku tak menuntut sumpahmu. Berdiri kau. Besok, sampaikan surat ini pada majikanmu."

"Baik, Juragan.

"Kalau kau mencintai majikanmu, ikuti dia untuk seterusnya."

"Jangan sia-siakan anduk majikan sahaya, Juragan. Kewajiban Tuan mengenangkannya selalu, istri pemimpin sahaya, juga pemimpin sahaya."

"Akan kukenangkan selalu, Piah."

Sekilas aku lirik Pangemanann. Ia sedang menyeka matanya. Melihat aku meliriknya cepat-cepat ia memperbaiki sikap. Bertanya:

"Tuan sudah siap?"

"Piah, aku tak bisa meninggali kau sesuatu pun. Semua kunci ada pada majikanmu. Yang ada padaku hanya ....", aku rogoh dan gagapi kantongku. Yang ada hanya uang recehan kecil, kira-kira ada tiga gulden setali. Semua aku genggam dan kuulurkan padanya. "Untukmu, Piah, terimalah."

Ia menerimanya, kemudian memasukkan ke dalam kantongku kembali.

"Tuan membutuhkannya dalam perjalanan."

"Tidak."

"Tuan membutuhkannya."

"Kalau begitu berikan pada orang-orang Banten itu."

"Tidak, semestinya kami semua yang membantu Juragan. Beri kami peninggalan kata-kata yang baik, yang akan dapat sahaya kenangkan seumur hidup."

"Baik, Piah, jadilah propagandis Syarikat. Ajak semua perempuan jadi anggota dan pimpinlah mereka."

"Sahaya akan ingat-ingat dan kerjakan."

"Aku pergi, Piah."

"Juragan tetap di hati kami."

Tak dapat tidak aku melangkah menuruni jenjang rumah sambil berpaling padanya. Dia, mutiara yang tak pernah aku kenal selama ini. Prinses telah mendidiknya.

Tak aku sadari kakiku tak berselop.

Buru, 1975.-

PENGHARGAAN

1988

Freedom to Write Award dari PEN American Center, Amerika Serikat.

1989

Anugerah dari The Fund for Free Expression, New York, Amerika Serikat.

1995

Wertheim Award, "for his meritorious services to the struggle for emancipation of Indonesian people", dari The Wertheim Foundation, Leiden, Belanda.

1995

Ramon Magsaysay Award, "for Journalism, Literature, and Creative Arts, in recognition of his illuminating with brilliant stories the historical awakening, and modern experience of the Indonesian people", dari Ramon Magsaysay Award Foundation, Manila, Filipina.

1996

UNESCO Madanjeet Singh Prize, "in recognition of his outstanding contribution to the promotion of tolerance and non-violence", dari UNESCO, Paris, Prancis.

1999

Doctor of Humane Letters, "in recognition of his remarkable imagination and distinguished literary contributions, his example to all who oppose tyranny, and his highly principled struggle for intellectual freedom", dari University of Michigan, Madison, Amerika Serikat.

1999

Chanceller's Distinguished Honor Award, "for his outstanding literary archievements and for his contributions to etnic tolerance and global understanding", dari University of California, Berkeley, Amerika Serikat.

1999

Chevalier de l'Ordre des Arts et des Letters, dari Le Ministre de la Culture et de la Communication Republique Française, Paris, Prancis.

2000

New York Foundation for the Arts Award, New York, Amerika Serikat.

2000

Fukuoka Cultural Grand Prize, Jepang.

2004

The Norwegian Authours Union

LAIN-LAIN

1978

Anggota Nederland P.E.N. Center, ketika itu masih di Pulau Buru.

1982

Anggota kehormatan seumur hidup dari International P.E.N. Australia Center, Australia.

1982

Anggota kehormatan P.E.N. Center, Swedia.

1987

Anggota kehormatan P.E.N. American Center, USA.

1988

Deutschsweizeriches P.E.N. Zentrum, member, Switzerland.

1992

International P.E.N. English Center, Great Britain.

1999

International P.E.N. Association of Writers Zentrum Deutschland.

"Pramoedya Ananta Toer, kandidat Asia paling utama untuk Hadiah Nobel."

–Time–

"Pramoedya Ananta Toer adalah seorang master cemerlang dalam mengisahkan liku-liku emosi, watak dan aneka motivasi yang serba rumit."

–The New York Times–

"Penulis ini berada sejauh separoh dunia dari kita, namun seni-budaya dan rasa kemanusiaannya sedemikian anggunnya menyebabkan kita langsung merasa seakan sudah lama mengenalnya – dan dia pun sudah mengenal kita – sepanjang usia kita."

–USA Today–

"Menukik dalam, lancar penuh makna dan menggairahkan seperti James Baldwin ... segar, cerdas, kelabu dan gelap seperti Dashiell Hammett ... Pramoedya adalah seorang novelis yang harus mendapat giliran menerima Hadiah Nobel."

–The Los Angeles Times–

"Pramoedya Ananta Toer selain seorang pembangkang paling masyhur adalah juga Albert Camus-nya Indonesia. Kesamaan terdapat di segala tingkat, belum lagi kemampuannya mengkonfrontasikan berbagai masalah monumental dengan kenyataan kesehari-harian yang paling sederhana.

–The San FranciscoChronicle–